



# **PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN**

### **STKIP PGRI PACITAN 2015**

**"Penguatan Peran Pendidikan  
dalam Mengadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"**

**Pacitan, 29 Desember 2015**

**Penyelenggara:**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
STKIP PGRI Pacitan**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN TAHUN 2015**

**"Penguatan Peran Pendidikan**

**dalam Mengadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"**

**29 Desember 2015**

**Cetakan ke – 1**

**Terbitan Tahun 2015**

**Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Seminar Nasional (2015 Desember 29: Pacitan)**

**Penyunting: Mukodi [et.al] – Pacitan: LPPM**

**STKIP PGRI Pacitan, 2015**

**ISBN: 978-602-73898-0-9**

**Diselenggarakan oleh:**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat**

**STKIP PGRI Pacitan**

**Diterbitkan oleh:**

**LPPM Press STKIP PGRI Pacitan**

**Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat**

**STKIP PGRI Pacitan, 2015**

**Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan oleh Tim Penyunting Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2015 dari LPPM STKIP PGRI Pacitan**

**Prosiding dapat diakses: <http://lppm.stkippacitan.ac.id>**



# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

### STKIP PGRI PACITAN 2015

*Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan  
pada Seminar Nasional Pendidikan  
pada tanggal 29 Desember 2015  
di STKIP PGRI Pacitan*

**Tim Penyunting Artikel Seminar:**

Dr. Mukodi, M.S.I.

Sugiyono, M.Pd.

Mulyadi, M.Pd.

Afid Burhanuddin, M.Pd.

Bakti Sutopo, M.A.

Urip Tisngati, M.Pd.

Arif Mustofa, M.Pd.

Hasan Khalawi, M.Pd.





## KATA PENGANTAR



Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Karunia dan Rahmat-Nya sehingga prosiding ini dapat diselesaikan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional tanggal 29 Desember 2015, dengan tema “Penguatan Peran Pendidikan dalam Mengadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”.

Sesuai dengan tema seminar, semua makalah menyajikan berbagai ragam kajian teoritis maupun hasil penelitian pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa. Makalah yang dimuat dalam prosiding ini telah melalui tahap seleksi abstrak, yakni melalui proses review oleh tim yang nama anggotanya tercantum pada halaman awal di prosiding ini.

Pada kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelenggaraan seminar ini. Khususnya, kepada seluruh peserta seminar diucapkan terima kasih atas partisipasinya, semoga bermanfaat.

Pacitan, 29 Desember 2015

**Panitia**



## SAMBUTAN KETUA PANITIA



*Assalaamu'alaikum wr. wb.*

1. Yth. Para Pengurus PPLP-PT STKIP PGRI Pacitan
2. Tth. Ketua STKIP PGRI Pacitan,
3. Yth. Para Pembicara Utama,
4. Yth. Bapak/Ibu Tamu Undangan,
5. Yth. Para pemakalah dan peserta seminar sekalian,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Atas ijin-Nya pula, kita pada hari ini dapat berkumpul di sini, dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, untuk mengikuti Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2015 yang bertemakan “Penguatan Peran Pendidikan dalam Mengadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”.

Pada seminar ini, kami mengundang 4 pembicara utama yang akan menyampaikan makalah utama pada sidang pleno, Prof. Dr. Dra. Psi. Tatik Suryani, M.M. (Dosen STIE Perbanas Surabaya), Prof. Asri Laksmi Riani, M.S. (Dosen Fak. Ekonomi dan Bisnis UNS), Prof. Dr. Rudy Handoko, M.S. (Dosen UNTAG 45 Surabaya), termasuk saya sendiri mewakili Dosen STKIP PGRI Pacitan. Atas nama panitia, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan beliau semua hadir dalam acara ini. Selain itu panitia juga telah menerima sekitar 42 makalah pendamping dari berbagai perguruan tinggi lain, dan 133 peserta non pemakalah.

Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan tahun 2015 ini tidak dapat diselenggarakan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih yang tak terkira kepada Bapak Ketua STKIP PGRI Pacitan dan jajarannya selaku Pimpinan di STKIP PGRI Pacitan. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2015 yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada teman-teman panitia yang telah bekerja keras demi suksesnya penyelenggaraan seminar ini.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak, Ibu dan Saudara peserta yang telah berkenan mengikuti seminar ini hingga selesai nantinya. Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam kegiatan ini terdapat kesalahan, kekurangan maupun hal-hal yang tidak/kurang berkenan di hati Bapak, Ibu dan Saudara sekalian. Semoga seminar ini dapat

memberikan sumbangan dalam memajukan pendidikan untuk mewujudkan Indonesia yang mampu bersaing dalam Mengadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

SELAMAT BERSEMINAR!!

*Wassalamuallaikum Wr. Wb,*

Pacitan, 29 Desember 2015

Ketua Panitia

Ttd

**Dr. Mukodi, M.S.I.**

# SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yth. Pimpinan dan Pengurus PPLP-PT STKIP PGRI Pacitan

Yth. Para Wakil Pimpinan STKIP PGRI Pacitan

Yth. Bapak/Ibu Narasumber/Pemakalah Seminar Nasional pada hari ini, yaitu :

1. Prof. Dr. Dra. Psi. Tatik Suryani, M.M. (Dosen STIE Perbanas Surabaya)
2. Prof. Asri Laksmi Riani, M.S. (Dosen Fak. Ekonomi dan Bisnis UNS)
3. Prof. Dr. Rudy Handoko, M.S. (Dosen UNTAG 45 Surabaya)
4. Dr. Mukodi M.S.I (Dosen STKIP PGRI Pacitan)

Yth. Para audience/peserta seminar, para Dosen, para Guru, Mahasiswa dan Segenap undangan yang berbahagia.

Pada pagi hari ini kita laksanakan Seminar Nasional di STKIP PGRI Pacitan dalam rangka penguatan kinerja LPPM tingkat madya yang dilaksanakan dengan mengundang para pembicara berlima dengan tema “**Penguatan Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”.

Dalam menghadapi dunia baru yang penuh dengan persaingan global, maka perlu kita persiapkan dengan baik, agar kita tidak tertinggal jauh dengan negara-negara lain.

Perguruan Tinggi yang merupakan pusat akademisi dan pusat intelektual segera berbenah dan bertindak secara cepat dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN yang segera berlaku besok pagi tanggal 31 Desember 2015. Karena itu, gagasan-gagasan dan ide-ide progresif segera dipersiapkan menyongsong persaingan ini.

Kesepakatan negara-negara ASEAN dalam peningkatan kerjasama bidang perekonomian (MEA) bertujuan meningkatkan aliran bebas barang, jasa dan tenaga kerja terlatih dan aliran investasi yang lebih kuat dan lebih bebas.

Indonesia bagian dari ASEAN termasuk negara dengan kepulauan terbesar dunia yang posisi geografisnya strategis. Indonesia berbatas laut dan darat secara langsung dengan sepuluh negara tetangga (ASEAN). Karena itu, Indonesia sebagai transit negara-negara lain. Maka

Indonesia menjadi sasaran bagi negara-negara lain untuk masuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) yang telah berdiri sejak tanggal 8 Agustus 1967 yang berawal dari lima negara, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand yang kemudian diikuti negara-negara ASEAN lainnya, yang aktif dalam kegiatan pertemuan membahas peningkatan kerjasama berbagai bidang, sosial, budaya, ekonomi, politik dan menciptakan perdamaian dan ketertiban Asia Tenggara.

Secara ekonomi ekspor Indonesia dengan kekayaan alam yang besar ternyata ekspornya masih hanya didominasi oleh barang-barang bahan baku (*raw material*): batubara, minyak nabati, gas dan minyak bumi, yang kalah bersaing dengan Singapura, Malaysia dan Thailand sebagai negara investasi.

Dipilihnya Indonesia sebagai pusat perdagangan bebas MEA maka pemerintah Indonesia perlu persiapan infrastruktur sampai dengan penciptaan SDM yang tidak terlepas dari pendidikan yang berkualitas. Dalam reving tek di TV Presiden menyampaikan kesiapan Indonesia sudah 94%.

Persaingan tenaga kerja pada MEA sangat ketat. Indonesia akan dibanjiri oleh tenaga kerja dan para pelaku usaha dari negara-negara asing ASEAN. Jika tenaga kerja kita kalah profesional dan terampil, maka tenaga kerja kita berada di bawah persaingan.

Karena itu, Perguruan Tinggi hendaknya menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas internasional yang terampil dan profesional, antar abngsa dan antar budaya.

Dengan berlakunya MEA, maka Indonesia memungkinkan masuknya budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Karena itu, perlu kekuatan akar budaya kita dengan benteng karakter melalui pendidikan moral bangsa.

Seminar Nasional hari ini akan mengupas tuntas tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN yang segera akan diberlakukan dan telah siap para pemakalah/narasumber yang telah hadir di tengah-tengah kita.

Para audience selamat mengikuti Seminar sampai dengan selesai semoga lancar, selamat, sehat wal afiat dan bermanfaat.

Bismillahirrohmanirohim

Seminar Nasional “**Penguatan Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**” Saya Nyatakan Di buka dan Di mulai.

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Pacitan, 29 Desember 2015

Ttd

**Dr. H. Maryono, M.M.**



## DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	v
SAMBUTAN KETUA PANITIA .....	vii
SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN.....	ix
DAFTAR ISI .....	iii

### ♦ MAKALAH UTAMA

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Dr. H. Maryono, M.M.	Peran Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	1
Dr. Mukodi, M.S.I.	REPOSISI ILMU PENDIDIKAN: Sebuah Tinjauan Reflektif	7
Prof. Asri Laksmi Riani, M.S.	Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	13
Prof. Dr. Dra. Psi. Tatik Suryani, M.M.	Pengembangan Kompetensi SDM di Perguruan Tinggi di Era MEA	21
Prof.Dr.V.Rudy Handoko, MS.	Isu-isu Strategis Pendidikan Tinggi dalam Menghadapi MEA	29

### ♦ MAKALAH PARAREL I

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Eka Putra Wahyu Suminar	Penerapan Pembelajaran Peta Konsep pada Perkuliahan Analisis Real	45
Dwi Cahyani Nur Apriyani	Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa dengan Penerapan Metode Post Test pada Mata Kuliah Struktur Aljabar 2	53
Lina Erviana Urip Tisngati	Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Perkuliahan Prodi PGSD)	61

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Anung Probo Ismoko Danang Endarto Putro	Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa SD Negeri di Desa Ngalian yang Mengikuti Ekstrakurikuler Sepak Bola	71
Nely Indra Meifiani	Pemilihan Model Regresi Terbaik untuk Hubungan Antara Prestasi Mahasiswa dan Sikap Matematika pada Mata Kuliah Rancangan Percobaan	81
Ferry Aristya	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Make A-Match pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri Jetis Karangpung 1	87
Joko Sutrisno	Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Mahasiswa Melalui Pembelajaran Think Pair Share pada Mata Kuliah ISBD	95
Urip Tisngati Sutarman	Profil Tingkat Kecemasan Komunikasi dalam Lingkup Akademis (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Matematika)	103
Ari Iswanto Budi Dermawan	Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa UKM Sepak Bola Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2013	113
Ridha Kurniasih Astuti	Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar Passing Bola Voli pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	121
Senja Putri Merona	Level Berpikir Geometris Siswa SMP Menurut Teori Van Hiele	127

♦ **MAKALAH PARAREL II**

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Taufik Hidayat	Konsep Belajar dan Cara Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Ditinjau dari Implikasi Kurikulum 2013	133
Siska Iriani Yhoni Agus Setya Mahendra	Evaluasi Adopsi TIK di STKIP PGRI Pacitan Menuju Tata Kelola Perguruan Tinggi Modern	141
Chusna Apriyanti	Toefl Test Ability of The English Education Departmen Students of STKIP PGRI Pacitan	151
Tika Dedy Prasetyo	Implementasi Kurikulum Berbasis KKNi Melalui Metode PDCA	161
Afid Burhanuddin	Integrasi Pendidikan Anti Korupsi pada Mata Kuliah Pendidikan Karakter (Character Building)	169
Erista Zulki Fahrudi	Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMK Negeri 2 Pacitan Kabupaten Pacitan Tahun 2014/2015	177

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Hasan Khalawi Sujarno	Perspektif zaman Info-Technopreneurship bagi Pasangan Usia Muda Pacitan: Sebuah Tindakan Preventif	191
Dwi Cahyani Nur Apriyani Taufik Hidayat	Eksperimentasi Strategi Peta Kondep pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan	201
Hari Purnomo Nely Indra Meifiani	Perbandingan Model Fuzzy dan Model Time Series untuk Memprediksi Kadar CO2 di Indonesia	213
Hari Purnomo Dalud Daeka	Aplikasi Model Samar pada Prediksi Besar Gempa di Indonesia	223
Mulyadi	Identifikasi Kesalahan Berdasarkan Pemahaman Konsep Mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan pada Mata Kuliah Persamaan Differensial	229
Khoirul Qudsiyah	Proses Bernalar Siswa SD dalam Mengerjakan Soal Matematika Realistik	235
Sugiyono	Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP PGRI Pacitan	241
Tatik Sutarti Suryo Sugiyono Edi Irawan	Pengembangan Media pembelajaran Statistika menggunakan <i>Macromedia Flash</i>	251

♦ MAKALAH PARAREL III

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Arif Mustofa Eny Setyowati	Etika Jawa dalam Ungkapan Ora Ilok di Kabupaten Pacitan	261
Maryono Mukodi	Nilai-nilai Pendidikan dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang R.A. Kartini	269
Sugeng Suryanto Agoes Hendriyanto	Perubahan Gaya Hidup Guru yang Telah Bersertifikasi (Guru SDN di UPT Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)	281
Mukodi	Analisis SWOT pada Kurikulum Madrasah Diniyyah At-Taufiqiah Desa Mantren	291
Bakti Sutopo	Representasi Ideologi dalam Novel Mala Karya Putu Wijaya	303

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Sri Pamungkas	Analisis Wacana Kritis Teks Drama Marsinah Perspektif Ruth Wodak (Strategi Pengoptimalan Peran Sastra dalam Dunia Pendidikan di Era MEA)	315
Agoes Hendriyanto	Perubahan Pemakaian Bahasa Di Jalan Lintas Selatan Pacitan (Kajian Dialektologi)	325
Zuniar Kamaluddin	Proses Morfologi pada Terjemahan Al Qur'an Surat Al-Fath	335
Nimas Permata Putri	Penguasaan Tuturan Jawa Siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo Tahun 2015	345
Heru Arif Pianto	Gerakan Modernisasi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan oleh K.H. Dimyathie Tahun 1998-2010	353
Dheny Wiratmoko	Perspektif Pembelajaran Sejarah sebagai Upaya Pencarian Identitas Bangsa	369
M. Fashihullisan Martini	Pengembangan Metode Jigsaw pada Perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan	375
Martini	Motivasi Berprestasi dan Strategi Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Perkuliahan	383
M. Fashihullisan	Arti Penting Kelembagaan dalam Pemberdayaan Petani	393
Sri Dwi Ratnasari	Front Nasional Daerah Madiun 1948	401
Sri Iriyanti M. Fashihullisan	Faktor-Faktor Pendorong Pergeseran Persepsi Seks pada Remaja di Pacitan	415
Sugeng Suryanto Agoes Hendriyanto	Pengembangan <i>Scientific</i> Dalam Modul Filsafat Bahasa (Filsafat Bahasa dalam Scientific Berbasis Pendidikan Krakter Jilid 1)	423

# PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Maryono

STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan

## PENDAHULUAN

**B**eriringan dengan ketatnya persaingan dan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di era globalisasi ini maka sebagai warga negara Indonesia kita harus siap dan selalu waspada dalam menghadapi hal tersebut. Arus ini akan berdampak positif jika kita mampu menggunakan dan mengarahkannya ke dalam hal-hal yang positif. Tetapi jika tidak dipersiapkan dengan baik maka kita akan tertinggal jauh bahkan terjajah oleh bangsa lain. Sebagai bagian dari civitas akademika perguruan tinggi yang merupakan pusatnya para akademisi dan kaum intelektual kita harus segera berbenah dan bertindak secara tepat untuk menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN yang akan diberlakukan mulai tanggal 31 Desember 2015. Para akademisi akan selalu mencetuskan gagasan atau ide-ide progresif dalam rangka meningkatkan keilmuan dan mempersiapkan diri menyongsong adanya persaingan bebas internasional.

Amien Rais mengatakan bahwa dunia sedang menghadapi masalah besar yaitu Trihutama (Akhmad Fauzy, 2013): (1) ledakan jumlah penduduk dunia (*population explosion*), (2) krisis pangan (*food crisis*), (3) krisis energi (*energy crisis*), (4) perusakan lingkungan (*ecological destruction*), (5) krisis peradaban (*crisis of civilization*). Hal-hal tersebut tentunya perlu segera dijadikan kajian dan pemikiran untuk menciptakan Indonesia yang berkembang. Kesepakatan negara-negara di ASEAN dalam rangka meningkatkan kerja sama utamanya di bidang perekonomian ini disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang bertujuan untuk menciptakan aliran bebas barang, jasa dan tenaga kerja yang terlatih serta aliran investasi bebas.

Indonesia adalah bagian dari ASEAN dan termasuk negara kepulauan terbesar di dunia memiliki posisi geografis yang sangat strategis. Hal ini dapat dilihat dari letak geografis Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik serta benua Asia dan benua Australia. Indonesia memiliki perairan yang menjadi salah satu pusat perdagangan internasional. Posisi ini menempatkan Indonesia berbatasan laut dan

darat secara langsung dengan sepuluh negara tetangga di Asia Tenggara (ASEAN), (Richard Erick Andea, 2013). Letak geografi yang strategis membuat Indonesia menjadi tempat transit negara lain, sehingga akan menjadi sasaran yang utama bagi negara-negara tetangga untuk masuk dan menempati ruang-ruang kosong dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada utamanya di bidang ekonomi.

Berkisar 4.000 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia merupakan aset negara yang sangat luar biasa sebagai sumber potensi sumber daya manusia terdidik. Perguruan tinggi yang merupakan pencetak SDM tingkat atas adalah potensi besar sebagai landasan penopang perekonomian nasional bangsa. Dengan demikian sangat perlu kiranya sebagai bagian civitas akademika perguruan tinggi segera mengambil sikap dan bertindak memperkuat peran dalam segala aspek/bidang dalam menyongsong MEA.

Berbagai macam unsur perguruan tinggi berpengaruh besar terhadap perkembangan bangsa, diantaranya dosen, mahasiswa dan alumninya. Jika akademisi perguruan tinggi dan mahasiswa lulusannya memiliki kompetensi yang baik dan siap bersaing maka Indonesia akan maju, berkembang dan sejahtera. Sejalan dengan hal tersebut maka peran-peran para civitas akademika perguruan tinggi harus dikuatkan. Dimulai dari peran dosen, mahasiswa, semua unsur perguruan tinggi dan alumninya, sehingga dapat memberikan pengaruh yang hebat terhadap berkembangnya bangsa Indonesia.

## **POSISI INDONESIA PADA MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)**

*Assosiation of South East Asia Nations* yang biasa disingkat ASEAN atau PBB Asia Tenggara berdiri pada tanggal 8 Agustus 1967 di Thailand. Berawal dari 5 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand yang kemudian diikuti oleh negara-negara lain diantaranya Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja dan sekarang jumlah anggotanya menjadi 10 negara. Sejak didirikannya ASEAN, 10 negara tersebut aktif melakukan berbagai kegiatan pertemuan yang membahas kesepakatan-kesepakatan dan kerja sama dalam berbagai bidang. Tujuan didirikannya ASEAN ini untuk meningkatkan kerja sama dibidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan menciptakan perdamaian dan ketertiban diwilayah Asia Tenggara.

Salah satu dari pilar-pilar tersebut yang saat ini sedang gencar diperbincangkan adalah mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan kesepakatan negara-negara ASEAN dalam meningkatkan kerja sama khususnya bidang perekonomian mulai diberlakukan pada 31 Desember 2015. Bentuk kerja sama ini bertujuan agar terciptanya aliran bebas barang, jasa, dan tenaga kerja yang terlatih, serta aliran investasi bebas. Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut ambil bagian dalam MEA 2015 memiliki potensi dan peluang besar untuk meningkatkan perekonomian nasional.

Potensi dan kesempatan Indonesia untuk menjadi pemain dalam persaingan MEA yang akan diberlakukan mulai 2015 mendatang memang sangat tinggi, tetapi dibalik kekuatan yang dimiliki Indonesia masih mempunyai berbagai kelemahan. Kelemahan Indonesia yang utama terletak pada kurang sinkronnya program dan kebijakan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat dan juga pola pikir masyarakat khususnya para pelaku usaha yang belum seluruhnya mampu melihat dan menangkap peluang pengembangan ekonomi pada MEA.

Melihat keadaan yang terjadi sekarang ini Indonesia harus siap menghadapi MEA karena peluang dan kekuatannya bisa dikatakan tinggi. Persiapan pasar bebas yang bakal terwujud akan sampai pada kesepahaman seluruh produk yang dihasilkan dan diperjualbelikan di lingkungan ASEAN harus berstandar internasional. Indonesia dengan kekayaan alam yang besar harus mampu bersaing dengan negara-negara industri berkembang ASEAN seperti Singapura, Malaysia dan Thailand.

Pemerintah Indonesia perlu banyak melakukan persiapan dalam menghadapi MEA karena Indonesia sebagai pusat perdagangan bebas MEA. Sehingga persiapan harus segera dimulai, baik itu infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Indonesia agar tercipta SDM yang terampil, kompeten dan professional. Untuk mencapai SDM yang terampil, kompeten dan professional, tidak bisa terlepas dari pendidikan yang berkualitas. Tanpa adanya pendidikan yang berkualitas, harapan untuk menciptakan SDM yang terampil, kompeten dan professional hanya menjadi sebuah harapan saja. Dunia pasar bebas MEA akan membanjiri Indonesia diantaranya tenaga kerja, pelaku usaha dan barang-barang dari negara-negara di lingkungan ASEAN. SDM masyarakat Indonesia yang berada di bawah rata-rata SDM masyarakat Warga Negara Asing kawasan ASEAN merupakan tantangan besar bagi bangsa ini. Tanpa SDM yang terampil, kompeten dan professional yang di miliki masyarakat Indonesia, maka bisa di pastikan Negara Indonesia hanya akan menjadi tenaga kerja kasar, seperti buruh-buruh kasar, tukang bangunan, dan pembantu rumah tangga. Konteks ini menimbulkan sebuah pertanyaan besar bagi bangsa Indonesia, apakah masyarakat Indonesia mampu menjadi tuan rumah di negerinya sendiri dalam menghadapi pasar bebas MEA. Terlihat sampai sejauh ini pemerintah Indonesia hanya menyambut dingin terhadap adanya MEA yang di percepat dari jadwal semula, yakni yang sebenarnya dijadwalkan pada tahun 2020 dipercepat di akhir 2015.

Persaingan keras dalam MEA sudah tidak dapat dihindari lagi, kompetisi para tenaga kerja dalam memperebutkan lapangan pekerjaan antar para tenaga kerja negara-negara di ASEAN akan memasuki babak baru dalam dunia ketenaga kerjaan di Indonesia. Bagi tenaga kerja yang memiliki kopetensi tinggi, akan memiliki kesempatan lebih luas untuk mendapatkan keuntungan ekonomi pada MEA. Untuk menciptakan tenaga tenaga kerja yang trampil, memiliki kompetensi tinggi, mumpuni dan profesional, maka dunia pendidikan juga mempunyai tanggungjawab dalam membenahi SDM bangsa agar Indonesia dapat bersaing dengan para tenaga kerja dari negara-negara lain di ASEAN. Karena tanpa SDM yang tinggi para tenaga kerja lokal akan tersisih oleh persaingan dengan tenaga kerja dari negara lain.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2013, sebesar 35,88 juta jumlah tenaga kerja Indonesia hanya memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Non sekolah. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia masih rendah. Data diatas menunjukkan kualitas SDM Indonesia belum siap berkompetisi. Perlu untuk di lakukan pembenahan agar SDM masyarakat Indonesia bisa lebih baik dari negara-negara berkembang atau setidaknya setara dengan SDM yang di miliki oleh masyarakat negara-negara di ASEAN, agar para tenaga kerja Indonesia siap untuk menghadapi MEA, dan bukan hanya sekedar mendapatkan kesempatan menjadi tenaga kerja kasar.

## PERAN AKADEMISI PERGURUAN TINGGI

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 menjelaskan bahwa pengertian Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sedangkan pengertian Perguruan Tinggi sendiri adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. Fungsi dan peran perguruan tinggi pada hakekatnya dilaksanakan melalui tridharma perguruan tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tridharma perguruan tinggi ini secara umum adalah kunci utama yang harus dicapai oleh seluruh mahasiswa dan sivitas akademika perguruan tinggi. Pengamalan tridharma perguruan tinggi menjadikan ujung tombak keberhasilan sistem pendidikan yang berada diperguruan tinggi dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas mahasiswa. Perguruan tinggi merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan dan juga mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.

Data forlap dikti menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 4365 perguruan tinggi, dengan rincian sebagai berikut; 1) akademik jumlahnya 1.099; 2) politeknik jumlahnya 238; 3) Sekolah Tinggi jumlahnya 2.379; 4) Institut jumlahnya 122 dan 5) Universitas jumlahnya 527. Perguruan tinggi yang mencapai angka tersebut adalah aset Negara yang tidak bisa dinilai harganya. Perguruan tinggi yang merupakan satu kesatuan pencetak SDM tingkat atas adalah potensi besar untuk meningkatkan perekonomian nasional Negara Indonesia.

Membenahi dunia pendidikan tinggi di Indonesia adalah tugas yang paling diutamakan, agar perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas internasional dan di lengkapi dengan keterampilan yang professional. Serta lulusan yang memiliki keterampilan bahasa dan keterampilan antar budaya. Keterampilan bahasa yang harus di miliki oleh para tenaga kerja Indonesia, untuk dapat memudahkan komunikasi antara para tenaga kerja negara negara ASEAN. Namun perlu juga untuk diingatkan bahwa penggunaan bahasa asing yang akan menjadi bahasa bisnis di area pasar bebas ASEAN, jangan sampai menghilangkan jati diri dari Bahasa Indonesia itu sendiri. Pemerintah harus memberikan batasan batasan terhadap penggunaan bahasa asing yang akan masuk kenegara Indonesia. Tidak semua bahasa asing itu dapat di pergunakan di muka umum. Dengan demikian jati diri sebagai bangsa tidak akan terendahkan hanya dengan menggunakan bahasa asing. Walaupun disadari bahwa saat ini kemampuan masyarakat Indonesia berkomunikasi dengan bahasa Internasional sangat rendah, namun bukanlah berarti bahwa masyarakat Indonesia itu terkebelakang. Maka untuk itu peranan dunia pendidikan dalam menyongsong datangnya MEA, sangat di harapkan. Baik berupa pendidikan secara Formal, non formal dan informal. Karena bagaimanapun dengan adanya MEA ini akan melahirkan dampak bagi manusia Indonesia untuk mengejar kopetensi yang di harapkan agar masyarakat Indonesia dapat bersaing dengan masyarakat negara negara ASEAN yang memasuki pasar bebas MEA.

Selain itu memperkuat akar budaya bangsa adalah hal yang sangat penting karena setiap bangsa memiliki produk kebudayaan sendiri, mulai dari cara hidup, gaya hidup, nilai dan norma serta keberagaman yang lain. Hal itulah yang menjadi dasar para founding fathers terdahulu menciptakan “bhineka tunggal ika” yang harus direalisasikan untuk menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Munculnya arus deras globalisasi konsep yang diciptakan oleh founding fathers kita sudah mulai dilupakan dan seakan hanya dianggap sebagai semboyan saja. Akar masalah yang berawal dari perbedaan-perbedaan tersebut mengakibatkan seringnya terjadi konflik-konflik sosial dimasyarakat (Wasino, 2006). Penting kiranya bangsa Indonesia melakukan refleksi agar tidak terbawa arus negatif dari adanya MEA di akhir tahun 2015 ini. Masyarakat harus mampu menyaring, menyikapi perbedaan, menjaga nilai luhur bangsa, akar budaya bangsa sehingga dapat menghadapi MEA dengan penuh sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati adanya beragam realitas dengan tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Karena menurut James Banks (1994) beragam budaya ini dapat memberikan pendidikan multikultural untuk people of colour. Maksudnya bahwa pendidikan multikultural ini dapat memberikan warna yang dapat dieksplorasi secara baik dan mengeksplorasi perbedaan sebagai anugerah Tuhan. Pendidikan secara umum harus mampu mencetak generasi yang cerdas, terdidik, berkarakter dan tidak mudah terbawa arus negatif yang tercipta dari sebuah hubungan sosial kemasyarakatan untuk mencari prestise sosial dan kekayaan serta kemakmuran hidup. Paulo Freire (2000) mengungkapkan bahwa pendidikan bukan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya, maka kita harus menjaga diri agar tidak terbawa arus negatif.

Masyarakat Indonesia akan menghadapi pergaulan internasional, banyak budaya budaya asing yang akan masuk ke Indonesia, masyarakat harus mampu menyaring budaya-budaya tersebut jika bersifat negative. Untuk menyaring masuknya kebudayaan asing ini, di perlukan sebuah benteng karakter bagi bangsa Indonesia melalui pendidikan moral. Dalam hal pendidikan in formal, peranan orang tua dan keluarga sangat di butuhkan, peran aktif para orang tua sangat di butuhkan jangan sampai para generasi muda bangsa Indonesia tersusupi dengan budaya budaya asing yang dapat merusak moral. Untuk memperkuat karakter para generasi muda, maka di perlukan pembekalan terhadap budaya-budaya dan moral yang di anut oleh bangsa Indonesia, sebagai identitas yang harus di miliki oleh generasi muda Indonesia, dalam menghadapi masuknya budaya budaya asing ke negara Indonesia dalam pelaksanaan MEA pada akhir tahun 2015. Sebagai bentuk proteksi budaya asing bisa jadi akan menjajah jati diri masyarakat Indonesia. Perbaikan sistem dunia pendidikan Indonesia kearah yang lebih baik, yang tepat dan berkualitas dapat menjadikan generasi muda Indonesia siap untuk menghadapi segala bentuk persaingan global, termasuk dalam menghadapi MEA yang akan datang.

## KESIMPULAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah media komunikasi negara-negara ASEAN untuk menjalin kerja sama utamanya dalam bidang ekonomi mengenai aliran bebas barang, jasa, tenaga kerja, dan investasi. Menghadapi hal tersebut Indonesia harus secepatnya mempersiapkan diri dalam hal Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam yang berkualitas dan berstandar internasional sehingga dapat menguatkan perekonomian dan daya saing bangsa. Utamanya bidang pendidikan yang paling dominan berperan mencetak SDM berkualitas dan siap bersaing

adalah Perguruan Tinggi, sehingga peran Perguruan Tinggi sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan perekonomian dan SDM bangsa Indonesia. Akar budaya bangsa ini juga harus diperkuat agar para generasi penerus bangsa tidak terbawa arus budaya buruk negara lain sehingga tidak kehilangan jati diri.

## DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Fauzy. 2013. Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik. *Prosiding, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika yang diselenggarakan oleh FMIPA UNY, tanggal 09 November 2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Banks, James A. 1994. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon

Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2013

Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3ES

<http://forlap.dikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

Wasino. 2006. *Wong Jawa dan Wong Cina*. Semarang: Unnes Press

# REPOSISI ILMU PENDIDIKAN: Sebuah Tinjauan Reflektif

Mukodi

STKIP PGRI Pacitan  
e-mail: mukodi@yahoo.com

## PROLOG

**P**erkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berjalan sangat cepat, dan masif. Hampir disetiap waktu ditemukan perkembangan baru, dan rekayasa IPTEK terbarukan. Reproduksi pemutakhiran IPTEK pun lainnya deret ukur (Barisan Geometri). Futuris Alvin Toffler di dalam bukunya yang klasik *The Third Wave* menyebut abad ini sebagai abad gelombang peradaban informasi (1970-sekarang).

Konsumen (manusia penikmat) pun harus cerdas memanfaatkannya, sekaligus waspada. Kecerdasan dan kewaspadaan konsumen harus *momot* pertimbangan *insani* berupa *mafsadat* (kemanfaatan) dan *mundorot* (kerusakan) atas segala hal yang timbul darinya. Lebih-lebih, produsen IPTEK—ilmuwan, penggagas ide, seniman, desainer, dll—demikian pula adanya. Mereka harus menempatkan norma-norma (norma agama, hukum, kesusilaan, adat istiadat) dan nilai-nilai luhur kemanusiaan sebagai alat kontrol. Kealfaannya menggunakan alat kontrol tersebut berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Persoalannya, kemudian sejauhmana manusia (produsen dan konsumen) dapat bijak, baik dalam merekayasa, mengembangkan, maupun mempergunakan IPTEK? Lantas apa yang perlu dipersiapkan? Jawaban atas hal itu, tentunya tidak mudah. Namun demikian, sebagai manusia tentu harus berihltiar agar perkembangan IPTEK dapat bermanfaat bagi manusia. Pendidikan disinyalir dapat berperan serta meminimalisir dampak negatif IPTEK.

## MENGHIDUPKAN KEMBALI ILMU PENDIDIKAN KITA

Era abad XXI adalah era ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa *suport* ilmu pengetahuan dan teknologi suatu masyarakat akan tertinggal dari perubahan. Ilmu pengetahuan dan teknologi direproduksi, dan diproduksi oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang berkualitas

berpangkal pada ilmu pendidikan yang berkualitas pula. Tanpa adanya ilmu pendidikan yang berkualitas, 'tidak mungkin' teretas lembaga pendidikan yang berkualitas.

Sayangnya, di Indonesia hal itu sulit terjadi. Bahkan, Muhtar Bukhori dan H.R. Tilaar mengatakan ilmu pendidikan telah mati. *Mafhum al-Muwâfaqah*-nya, mana mungkin ada lembaga pendidikan yang berbobot, jika ilmu pendidikan saja telah mati suri?

Ibaratnya, ilmu pendidikan laiknya pondasi bangunan sebuah rumah. Ia, terdiri dari material besi, baja, koral, dan semen. Dinding, tembok, atap, cat, serta isian rumahnya merupakan pendidikan (formal, non formal, informal) itu sendiri. *Mafhum al-Mukhallafah*-nya, jika pondasi sebuah rumah itu rapuh, alias keropos, niscaya rumah itu akan mudah roboh. Begitu pula dengan nasib pendidikan di Indonesia, ia hidup, dan berkembang tanpa landasan pondasi yang kokoh. Ironisnya, pondasinya (ide, gagasan, dan konsep) dipinjam (*borrowing*) dari negara-negara Barat. Padahal, adat-istiadat, noma dan budaya Indonesia berbeda dengan bangsa Barat.

Tak ayal lagi, banyak konsep pendidikan yang dicangkokkan di Indonesia kurang cocok, bahkan tidak cocok penerapannya. Sebut saja, konsep Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13) tidak berjalan dengan baik. Tragisnya, peserta didik Indonesia seolah telah tercerabut dari habitat kebudayaannya.

Indikasinya sederhana, Indonesia adalah negara agraris dan kepulauan, akan tetapi beras, jagung, kedelai harus impor. Pasokan ikan segar juga sangat terbatas. Lebih dari itu, anak-anak Indonesia di usia Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak mempunyai keterampilan yang memadai di bidang pertanian, atau pun kelautan (pelayaran).

Praktis, sulit ditemukan lagi, para petani muda produktif, atau nelayan muda yang terampil. Bahkan dalam 'alam mimpi' pun anak-anak kita tidak ada lagi yang mau menjadi petani, ataupun nelayan. Paradoksal memang realitas kehidupan di Indonesia, tatkala SDA (Sumber Daya Alam) tersedia, namun SDM-nya (Sumber Daya Manusia) bermalas-malasan.

Pendidikan (formal, non formal, informal) harus didorong menjadi agen perubahan. Perubahan pola pikir SDM yang 'berpangku tangan' atas SDA-nya menuju SDM yang produktif, momot tanggung jawab. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berpangkal pada kebudayaan keindonesiaan (kebudayaan nasional).

Salah satu solusi untuk mendorong terwujudnya pendidikan menuju agen perubahan adalah menghidupkan lagi ilmu pendidikan. Artinya, mendudukan ilmu pendidikan sebagai pondasi dasar pendidikan. Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan ilmu pendidikan merupakan ilmu pengetahuan praktis. Dengan kata lain, ilmu pendidikan adalah alat pendidikan itu sendiri.

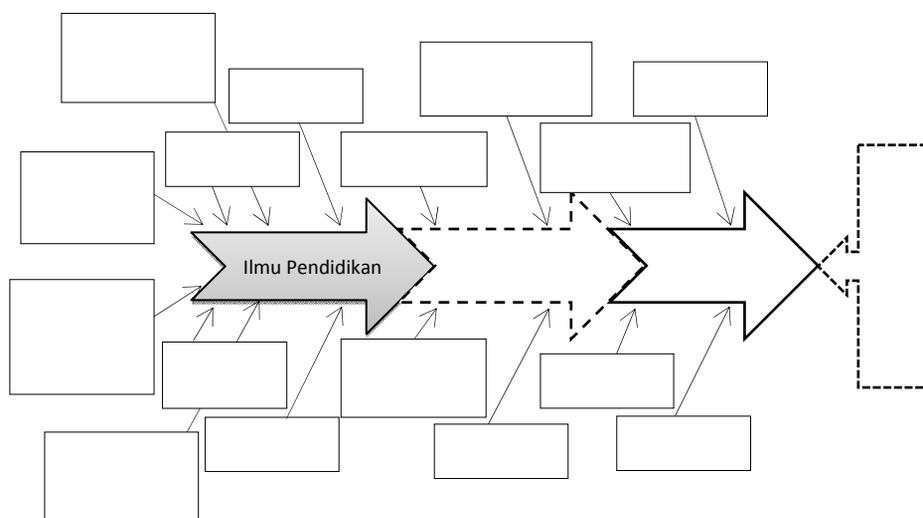
Dengan begitu, ilmu pendidikan dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling berkelindan. Keduanya saling membutuhkan, satu sama lainnya. Tanpa adanya ilmu pendidikan yang baik, sulit diretas pendidikan yang baik. Agar menghasilkan ilmu pendidikan dan pendidikan yang berkualitas diperlukan kerja keras, dan upaya penghidupan kembali ilmu pendidikan itu sendiri.

Posisi ilmu pendidikan pada hakikatnya merupakan pondasi, atau *soko guru* pendidikan. Objek material ilmu pendidikan berupa segala sesuatu yang berasal dari dalam, dan dari luar ilmu pendidikan. Sifat objek materialnya pun tentatif, dan adaptif dengan perubahan.

Adapun objek material ilmu pendidikan, diantaranya: 1) kebijakan trans nasional dan internasional, serta isu-isu kekinian; 2) Lembaga Pendidikan Tinggi dan Kependidikan (LPTK) bidang ilmu pendidikan; 3) wujud dunia persekolahan; 4) perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS); 5) tuntutan dunia global--dunia industri, ekonomi, pariwisata, keamanan, kependudukan, perubahan iklim, dan lain-sejenisnya--; 6) pemanfaatan potensi Sumber Daya Alam (SDA) lokal; 7) dan pengembangan spasial kewilayahan, kebijakan pendidikan nasional, adat-istiadat (budaya lokal).

Kemudian, reproduksi pelbagai konsep, ide, dan gagasan ilmu pendidikan menjadi bahan *prototype* lembaga pendidikan. Baik yang berupa pendidikan formal, berbentuk dunia persekolahan (PAUD, TK, SD/ MI/ SMP/ MTs/ SMA/ MA/ PTN/ PTS), pendidikan non formal (lembaga kursus, bimbingan belajar, kependuan), maupun pendidikan informal (pendidikan keluarga: anak, orang tua, kakek-nenek).

Laiknya, ilmu pendidikan yang mempunyai objek material, lembaga pendidikan pun demikian adanya. Objek materialnya, diantaranya: 1) tututan wali murid dan *staksholder*; 2) *input* studi komparatif dunia persekolahan; 3) tuntutan kehidupan (dunia kerja dan industri); 4) perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS). Selanjutnya, luaran (*output*) dari lembaga pendidikan kembali lagi ke masyarakat, dan mendapatkan pelbagai masukan dari masyarakat. Adapun salah satu tawaran alternatif konsep reposisi ilmu pendidikan dapat dilihat pada bagan I sebagaimana berikut ini:



Bagan I.

### Konsep Reposisi Ilmu Pendidikan

Bagan I tersebut di atas, menggambarkan bahwa posisi ilmu pendidikan, lembaga pendidikan, dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya. Poin terpenting yang harus dipahami adalah ilmu pendidikan, lembaga pendidikan (formal, non formal, dan informal), dan masyarakat harus berbasis pada kearifan budaya lokal keindonesiaan, dan berorientasi pada kelestarian sumber daya alam. Dengan demikian, semestinya konsep pendidikan di Indonesia harus berdasar nilai-nilai kearifan budaya, dan menggali, menjaga, dan melestarikan sumber daya alam sekitar.

## **MENJAGA KEASLIAN PENDIDIKAN INDONESIA DITENGAH GEMPURAN INDUSTRIALISASI PENDIDIKAN DI ERA GLOBAL**

Kata industri, biasanya digambarkan dan dikaitkan dengan kegiatan manufaktur atau pabrik dan rekayasa barang mentah menjadi barang jadi dan seterusnya. Kegiatan industri adalah pengejawantahan dari satu konsep ekonomi liberal yang berasal dari (negara-negara) Barat. Salah satu faktor utama dalam sistem ini adalah permodalan atau modal uang (kapital) yang menjadikan sistem ekonomi Barat memiliki ciri khas sehingga sering disebut juga sebagai ekonomi kapitalistik. Proses kegiatan industri dan bisnis dalam sistem ekonomi kapitalistik ini bersifat efisien, efektif produktif dan berorientasi profit. Singkatnya, kegiatan bisnis dan industri diarahkan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Tak ayal, kesuksesan dunia industri kemudian diikuti oleh sektor-sektor lain, tak kecuali dunia pendidikan. Imbasnya, lembaga pendidikan—didunia pesekolahan—ikut-ikutan mengadopsi aturan main dunia industri. Salah satunya adalah tentang sistem manajemen mutu ISO (*International Organization for Standardization*) 9001:2008. Padahal, peruntukan ISO pada hakikatnya ditujukan untuk menjamin kualitas produksi barang (benda mati). Bukan, untuk menstandarkan manusia (makhluk hidup).

Ditilik secara historis, pada tahun 1959, Amerika Serikat mengembangkan *Quality Program Requirements*, Sebuah standar kualitas untuk kegiatan Militer yang menjelaskan tentang hal yang harus dilakukan supplier. Pada tahun 1962, NASA juga mengembangkan *Quality System Requirements* untuk supplier yang serupa. 1968, NATO mengadopsi AQAP (*Allied Quality Assurance Procedures*) spesifikasi untuk kebutuhan peralatan NATO.

Selanjutnya ide penjaminan mutu mulai menyebar di kalangan militer. Bahkan, merangsek masuk ke bilik-bilik dunia industri dan dunia pendidikan. Lebih dari itu, kini ISO seolah menemukan momentumnya. Negara-negara berkembang berlomba-lomba mendapatkan sertifikat ISO. Dalilnya, tentu demi kualitas dan martabat. Siapa yang diuntungkan?

Pengadopsian ISO ke dunia pendidikan di negara-negara berkembang, tak terkecuali Indonesia adalah suatu kelaziman. Hal ini merupakan bentuk ihktiar lembaga pendidikan agar kualitasnya dapat lebih baik, dan terstandarkan. Hanya saja, para pemangku kebijakan di lembaga pendidikan harus paham bahwa tujuan lembaga pendidikan tidak sama dengan dunia industri, apalagi militer. Ketiganya berbeda tujuan dan prinsip. Jika, lembaga pendidikan bertujuan untuk terwujudnya pendewasaan peserta didik, dan menggali serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pelaksanaannya pun diatur secara beragam, tergantung potensi dan kearifan lokal masing-masing kewilayahan. Belajar yang menyenangkan (*enjoyful learning*) dan kekeluargaan (*kinship*) adalah prinsipnya. Berbeda dengan dunia industri yang bertujuan pada kuantitas (hasil) produk yang terstandarkan, dan berkualitas tinggi. Perpegang pada prinsip efisien efektif, dan mengikuti ritme standar operasional prosedur yang kaku.

Di sisi yang sama, militer pun demikian adanya. Ia berbeda dengan dunia industri dan lembaga pendidikan. Tujuan akhir dari eksistensinya adalah untuk menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut dan udara yuridiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum

nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi. Prinsipnya adalah kendali terpusat, disiplin, bela Negara, dan otoritatif.

Poin terpenting yang harus dipahami adalah jika lembaga pendidikan tetap mengadopsi ISO sebagai salah satu alat kontrol penjaminan mutu tentunya ada yang hilang darinya. Yang hilang adalah nilai-nilai pendidikan itu sendiri, meliputi: 1) etika dan moralitas; 2) kejujuran dan keterbukaan; 3) kesahajaan dan kepedulian; 4) kekeluargaan dan gotong royong; 5) tanggung jawab dan kedisiplinan; 6) kebesaran jiwa dan keluhuran budi.

Nilai-nilai pendidikan tersebut, akan menguap, kemudian hilang jika ISO dicangkokkan di lembaga pendidikan. Mengapa demikian? Sebab ISO berorientasi pada keterukuran yang bersifat mekanik, kaku dan rigid. Berkebalikan dengan lembaga pendidikan yang bersifat luwes, adaptif dan toleran (mendidik, membimbing, sekaligus mengarahkan). Selain itu, nilai-nilai pendidikan ditumbuhkembangkan melalui dialektika dan keadaban.

Lantas apa solusinya, jika ISO kurang—kalau tidak dikatakan tidak—cocok diterapkan di dunia pendidikan. Tawarannya adalah kualitas LPTK ditingkatkan, dan guru di dunia persekolahan harus distandardkan. Perbaikan kualitas LPTK dilakukan dengan cara seleksi masuk calon di LPTK harusnya diperketat, dan lebih ditingkatkan gradnya. Hanya calon mahasiswa yang memenuhi standar, dan persyaratan sebagai mahasiswa di LPTK saja yang diterima. Mereka yang tidak memenuhi syarat dipersilahkan memilih jurusan non keguruan. Alih kata, calon guru harus kredibel, dan akuntabel.

Kemudian, kualifikasi rekrutmen guru di dunia persekolahan pun harus diperketat, dan distandardkan. Praktis, nantinya tidak semua lulusan LPTK otomatis menjadi guru. Mereka harus diuji terlebih dahulu dan dibuktikan dengan kepemilikan kartu NUPTK (Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan). Akses mendapatkan kartu NUPTK pun harus ketat. Mekanismenya bisa mengadopsi persyaratan perolehan NIDN (Nomor Induk Dosen Nasional). Yakni, dengan test potensi akademik (TPA) dan *toefl*. Bagi para guru yang belum lolos NUPTK tidak diperkenankan mengajar. Namun, bisa saja mereka ditugaskan menjadi tenaga kependidikan (administratif).

Dalam konteks itu, diperlukan suatu kebijakan dibidang pendidikan dan politik pendidikan yang baik. Salah satu kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan membatasi penerimaan calon mahasiswa baru di LPTK negeri. Tujuannya, agar LPTK swasta bisa hidup, sekaligus lebih longgar menyaring calon mahasiswa baru. Namun demikian, LPTK swasta juga harus dibatasi daya tampungnya. Agar kualitas *out-put* (luarannya) terkontrol, terjaga dan terstandardkan. Suatu misal, jika pemerintah membatasi penerimaan mahasiswa di LPTK negeri dengan 2 kelas, maka LPTK swasta dibatasi 1 kelas, demikian seterusnya.

Di sisi yang bersamaan, nilai-nilai keaslian pendidikan ala Indonesia harus ditonjolkan dalam kurikulum di dunia persekolahan. Harus diakui, sekarang ini kurikulum pendidikan sudah ada muatan lokal (Mulok), tetapi kualitas pembelajarannya tidak fokus. Bahkan, tidak jarang Mulok hanya dijadikan pelengkap penderita. *Alhasil*, bobot kualitas pembelajaran dan jam pembelajaran sangat terbatas. Padahal, semestinya Mulok mewadai nilai-nilai kearifan local keindonesiaan yang ada lokalitas masyarakat. Dengan demikian, diperlukan 'racikan yang pas' agar nilai-nilai kearifan lokal dapat dipertahankan, dan dikembangkan.

Lebih-lebih, nilai-nilai keaslian keindonesiaan menjadi daya tangkal dari gempuran globalisasi di sektor pendidikan. Lebih dari itu, di era realisasi kebijakan MEA yang akan diberlakukan dipenghujung tahun 2015. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan di Indonesia harus bertumpu pada nilai-nilai keindonesiaan, tidak lagi meminjam (*borrowing*) dari Negara Barat. Muaranya, *output* (luaran) yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Bagaimana ISO di bidang pendidikan itu? Jika, terpaksa mengikuti kepentingan, dan kebutuhan dunia global terkait persyaratan ISO, Indonesia—Kemendikbud, dan Kemenag—perlu tawar-menawar kelayakan ISO itu sendiri. Jika, terpaksa harus mengikuti ISO, nilai-nilai pendidikan harus dijadikan landasan pelaksanaannya.

## EPILOG

Ilmu pendidikan hendaknya menjadi batu pijakan dalam menentukan kebijakan dibidang pendidikan, tak terkecuali arah lembaga pendidikan (pendidikan formal, non formal, informal) di masa depan. Dengan kata lain, arah dan proses pendidikan tidak boleh dilepaskan, atau sengaja melepaskan diri dari ilmu pendidikan.

Keaslian (indigiusitas) pendidikan ala Indonesia harus tetap dijaga, dikembangkan dan ditawarkan dalam percaturan global. Oleh karena itu, ilmu pendidikan khas keindonesiaan harus menaungi arah dan kebijakan pendidikan. Kegiatan pencangkotan (*borrowing*) di sektor pendidikan ke Negara Barat harus dihentikan, sudah saatnya Indonesia mandiri.

## DAFTAR BACAAN

- Bernadib, Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- <http://www.mediaindonesia.com/mipagi/read/16583/Beras-Import-Masuk-November/2015/10/27>.
- <http://finance.detik.com/read/2015/09/25/081030/3027747/4/ri-import-jagung-23-juta-ton-melonjak-23>.
- <http://ketapang.deliserdangkab.go.id/2015/09/25/indonesia-masih-import-kedelai.html>.
- <http://old.uinmalang.ac.id/index>.
- <http://konsultaniso.web.id/sistem-manajemen-mutu-iso-90012008/sejarah-sistem-manajemen-mutu-iso-90012008/>.
- Muliawan, Jasa Unggah. 2008. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peursen, C.A. Van. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan*, terj. K. Bertens & A.A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia.
- Undang-undang No.34 tahun 2004.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

# PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI MEA

Asri Laksmi Riani

asrilaksmiriani@yahoo.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta

## A. LATAR BELAKANG

Akhir tahun 2015 adalah tahun di mana Indonesia bersama-sama dengan negara-negara di kawasan ASEAN menghadapi persaingan bebas dan global. Di kawasan ASEAN tersebut terdapat negara yang memiliki peringkat tinggi dunia dalam bidang: ekonomi, maupun pendidikan. Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mulai berlaku pada tahun 2015 ini, bangsa Indonesia dituntut untuk memiliki kesiapan dan kemampuan yang semakin tinggi khususnya potensi sumberdaya manusia (SDM) agar memiliki daya saing yang tinggi di lingkungannya. Untuk memiliki daya saing tinggi diperlukan kompetensi dan kinerja yang tinggi terutama pada SDM yang menggerakkan jalannya organisasi di berbagai bidang. Untuk mencapai kompetensi dan daya saing tinggi diperlukan kesadaran untuk bersikap dan berperilaku yang mengarah pada kedua hal tersebut yaitu kompetensi dan kinerja (Riani, 2015).

Posisi Indonesia di ASEAN menduduki peringkat 5 dan peringkat 50 dunia yang merupakan ranking daya saing *Global Community International* (CGI). Pada peringkat ini Indonesia masih di bawah Singapura yang menduduki peringkat 2 dunia. Posisi Indonesia masih di bawah Malaysia, Thailand dan Brunei dalam daya saing negara-negara anggota ASEAN tahun 2012-2013, tetapi sedikit di atas Kamboja (Internasional, 2013). Pendapatan per kapita Indonesia sebesar US \$ 3.563,00 pada tahun 2012. Dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, Indonesia berada di bawah peringkat dari: Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand. Demikian pula dalam *Human Development Index* (HDI) di ASEAN, Indonesia berada di peringkat ke 6 dengan nilai 0,629, di bawah Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand dan Phillipina, serta berada di atas Myanmar, Kamboja, Laos dan Vietnam (Internasional, 2013).

## B. KONDISI INDONESIA DI BIDANG PENDIDIKAN

MEA merupakan bentuk realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2015 kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau Pasar Ekonomi

ASEAN mulai berlaku. Kesepakatan ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga sektor-sektor lainnya, tidak terkecuali *pendidikan* sebagai modal membangun sumber daya manusia yang kompetitif. Tantangan MEA dalam dunia pendidikan yang akan dihadapi antara lain, menjamurnya lembaga pendidikan asing, standar dan orientasi pendidikan yang makin pro pasar, serta pasar tenaga kerja yang dibanjiri tenaga kerja asing. Untuk itu era perdagangan bebas ASEAN, harus disambut oleh dunia pendidikan dengan cepat, agar sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan negara-negara lain (Hayati, 2015).

Pendidikan mengemban peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompetitif dan mampu bersaing dengan negara lain. Oleh karena itu untuk menyambut MEA 2015, bidang pendidikan harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, peka dan kritis dalam menghadapi tantangan maupun perubahan-perubahan yang akan terjadi di dunia pendidikan mendatang.

Mempersiapkan SDM yang kompetitif bukan pekerjaan mudah yang dapat dilakukan secara instant. Apabila pendidikan di Indonesia mampu membekali siswa/ mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, maka lulusan pendidikan Indonesia akan memiliki rasa percaya diri serta motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri secara optimal, sehingga mampu bersaing secara global. Akan tetapi, dunia pendidikan di Indonesia masih mempunyai banyak rintangan terkait dengan kualitas pendidikan diantaranya, keterbatasan akses pendidikan, jumlah guru yang belum merata, juga mutu guru yang dinilai masih kurang.

Untuk melakukan akselerasi di bidang pendidikan, pemerintah harus mampu memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia agar mampu menciptakan SDM yang kompeten dan mampu bersaing dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di akhir tahun 2015. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh Warga Negara Indonesia. Untuk itu pemerintah telah mencanangkan Wajib Belajar 9 Tahun, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada kenyataannya, program tersebut belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan data dari *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), jumlah anak Indonesia yang putus sekolah pada tahun 2010 mencapai 160.000 anak, dan meningkat pada tahun 2011 yang mencapai 260.000 anak. Berdasarkan data BPS tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7–12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak; usia 13–15 tahun sebanyak 2,21 persen, atau 209.976 anak; dan usia 16–18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak. Dari data UNESCO dan data BPS menunjukkan bahwa masih banyaknya jumlah anak putus sekolah di Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif dalam mencapai kesuksesan di era globalisasi. Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan harus menjadi prioritas bagi

pembangunan, dengan tidak mengesampingkan sektor lain. Untuk memajukan pendidikan tidak hanya dengan merubah kurikulum dan melengkapi sarana dan prasarana saja, melainkan juga memperhatikan pembangunan SDM yang akan mengemban pendidikan tersebut. Untuk mencapai pendidikan semakin baik di masa mendatang, yang menjadi prioritas utama adalah pembenahan SDM melalui pendidikan berkualitas dan merata ke seluruh lapisan masyarakat. Menjadi prioritas utama adalah menumbuhkan kesadaran bagi setiap elemen masyarakat, pemerintah maupun pihak-pihak yang bersangkutan untuk berbenah diri.

### C. DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA MENGHADAPI MEA

Mengacu pada faktor penentu kemajuan suatu negara yaitu, penguasaan inovasi (45%), penguasaan jaringan/*networking* (25%), penguasaan teknologi (20%), serta kekayaan sumberdaya alam hanya (10%), maka pendidikan di Indonesia harus lebih menekankan pada tiga kemampuan tersebut untuk meningkatkan kemajuan di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah harus mampu menyiapkan sekolah-sekolah khusus yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan kerja, yaitu sekolah kejuruan (vokasi), misalnya sekolah pertanian, sekolah peternakan, sekolah perikanan, sekolah teknik mesin, sekolah teknik bangunan dan sebagainya. Sekolah-sekolah tersebut harus benar-benar mampu membekali kompetensi untuk berinovasi dan untuk membangun jaringan/*networking*. Kompetensi berinovasi dapat dilakukan dengan peningkatan berbagai ketrampilan yang ada. Ketrampilan ini bisa diupayakan dengan cepat karena siswa akan diajarkan bagaimana cara bekerja yang kreatif dan inovatif. Sedangkan kompetensi membangun jaringan dilakukan dengan pengembangan sikap dan pengelolaan SDM seperti, kepemimpinan, kerjasama serta komunikasi.

Peningkatan peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran, agar benar-benar dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia, seperti program pembangunan infrastruktur sekolah yang merata, penyusunan kurikulum yang lebih representatif agar dapat menggali potensi siswa (tidak sekedar *hardskill*, namun juga *softskill*). Pemerintah juga harus lebih memperhatikan kualitas, distribusi serta kesejahteraan guru di Indonesia, karena guru merupakan salah satu tonggak untuk mendukung jalannya pendidikan, dan sangat berperan penting dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Pemerintah dapat membuat peraturan untuk menuju penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Apabila pendidikan di Indonesia mampu membekali siswa dengan pengetahuan serta keterampilan yang memadai, maka lulusan pendidikan Indonesia akan memiliki rasa percaya diri serta motivasi tinggi untuk mengembangkan diri secara optimal, sehingga dapat diyakini bahwa Indonesia mampu bersaing secara global dan mampu menghadapi MEA 2015.

### D. KESIAPAN PERGURUAN TINGGI

Dengan MEA, perguruan tinggi nasional secara kelembagaan harus siap bersaing bebas dengan Perguruan Tinggi (PT) di ASEAN yang akan lebih bebas keluar masuk Indonesia. Demikian juga lulusan perguruan tinggi, khususnya dalam tahap pertama melingkupi delapan bidang yang sudah disepakati dalam *mutual recognition arrangement* (MRA), yakni tenaga

pariwisata, kesehatan (mencakup profesi dokter), keperawatan, akuntansi, teknik, survei, arsitektur, dan perawatan gigi, harus cepat berbenah diri. Hanya lulusan yang sudah memiliki sertifikat kompetensi yang nanti bisa bersaing dalam bursa kerja ASEAN. Pasar tenaga kerja akan semakin luas, dan lulusan pada bidang-bidang tersebut akan mudah masuk ke pasar tenaga kerja ASEAN. Hal ini akan sulit kalau kualitas lulusan PT Indonesia hanya pas-pasan.

Kunci untuk memenangkan persaingan adalah: PT harus selalu berorientasi pada peningkatan kualitas kelembagaan dan SDM, sehingga bisa melahirkan karya-karya kreatif inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat, melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Pada forum global, diakui peringkat PT di Indonesia dan sebagian Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di luar Jawa masih tertinggal. Belum baiknya peringkat perguruan tinggi nasional dikarenakan unsur SDM di perguruan tinggi yang relatif terbatas baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini mempengaruhi produktivitas dosen di dalam mengajar, menulis karya ilmiah, melakukan penelitian, atau menghasilkan karya-karya monumental ataupun yang bisa dipatenkan.

Dengan gambaran persaingan yang semakin ketat dan lambatnya peningkatan kualitas secara relatif dibandingkan PT kelas dunia, maka upaya meningkatkan daya saing merupakan suatu keniscayaan. Perguruan tinggi di Indonesia harus berusaha keras untuk meningkatkan daya saing tersebut, bukan sekedar untuk bisa bertahan atas persaingan yang semakin ketat, melainkan juga untuk bisa masuk ke dalam jajaran perguruan tinggi yang baik dan berkualitas pada level nasional, Asia Tenggara, Asia, bahkan global.

Kualifikasi pendidikan angkatan kerja Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan, per Pebruari 2014 dari total angkatan kerja 118,17 juta orang, lulusan diploma I/ II/III 3,13 juta (2,65%), dan sisanya universitas hanya 8,85%. Dibandingkan dengan Malaysia yang tahun 2012 jumlah angkatan kerjanya 13,12 juta, lulusan universitas dan diploma 24,37%. Singapura pada tahun 2012, dari angkatan kerja sebesar 3,22 juta orang, lulusan universitas dan diploma sebesar 29,4%. Perbandingan ini menunjukkan masih relatif rendahnya pendidikan angkatan kerja Indonesia dibanding kedua negara ASEAN tersebut. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hampir dari separuh tenaga kerja Indonesia (46,93%) adalah *low skilled labour* lulusan SD, dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia sekitar 80% tenaga kerjanya adalah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Hal ini menandakan kurang siapnya Indonesia dalam pasar tenaga kerja di ASEAN jika MEA diberlakukan per 31 Desember 2015.

Pemerintah harus mengakselerasi agar pendidikan angkatan kerja semakin meningkat dengan memperbesar akses masuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, yang bagi sebagian besar rakyat masih terbilang mahal dan sulit masuk tanpa dukungan biaya dari pemerintah, termasuk pembebasan biaya pendidikan, maupun bea siswa dari pemerintah.

## **E. Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Perubahan yang berorientasi pada persaingan yang semakin meningkat pada level global melahirkan tantangan bagi perguruan tinggi. Pertama, menyiapkan lulusannya untuk bisa bersaing dengan lulusan perguruan tinggi di negara ASEAN lainnya. Kedua, meningkatkan daya saing lembaga perguruan tinggi untuk bisa bersaing dengan perguruan tinggi anggota ASEAN dalam menjual jasa pendidikannya.

Kunci utama untuk bisa melalui tantangan itu adalah melakukan usaha agar Perguruan Tinggi (PT) dapat mengelola SDM yang dimiliki dengan baik, sehingga bisa bersaing dengan lulusan PT lain dalam hal kualitas. Perguruan tinggi adalah mengelola manusia, memproses manusia, produknya adalah manusia yang lebih berkualitas, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi maupun karakter atau akhlakunya. Untuk memproses “produk” manusia, kapital yang utama adalah para dosen. Jasa pendidikan bersifat unik. Input atau bahan baku, output, dan *outcome*-nya adalah manusia, yang dalam prosesnya, yang paling utama adalah manusia. Maka, fokus pengembangan SDM di perguruan tinggi sangat penting, tanpa harus mengesampingkan kebutuhan tenaga kependidikan, infrastruktur lain seperti teknologi informasi, laboratorium, perpustakaan, ataupun gedung-gedung yang memadai.

## F. PEMBENTUKAN GENERASI UNGGUL MELALUI PENDIDIKAN

Kompetisi yang dihadapi Indonesia akan jauh lebih besar dalam menghadapi era Perdagangan bebas Asean dan MEA khususnya tantangan dunia pendidikan dalam menghasilkan tenaga kerja handal dan terampil di bidangnya. Indonesia saat ini merupakan salah satu pengeksport tenaga kerja terbesar ke luar negeri, yang sebagian besar berasal dari tenaga kerja tidak terampil. Dalam konteks MEA, penempatan tenaga kerja sudah lebih memfokuskan pada tenaga terampil yang akan menunjang kerjasama antar bangsa. Sedikitnya jumlah tenaga profesional dan kurangnya penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris menjadi ancaman serius bagi Indonesia, sementara permasalahan tenaga kerja di Indonesia masih terkonsentrasi pada penanganan kasus buruh daripada peningkatan daya saing tenaga terampil.

Kualitas tenaga terampil di Indonesia, berdasarkan Laporan Bank Dunia, terjadi kesenjangan besar dalam kualitas tenaga terampil di Indonesia. Disebutkan kesenjangan terbesar adalah penggunaan bahasa Inggris (44%), penggunaan komputer (36%), ketrampilan perilaku (30%), ketrampilan berpikir kritis (33%) dan ketrampilan dasar (30%). Ironisnya adalah jumlah pekerja di Indonesia yang berpendidikan tinggi hanya 7%.

Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia khususnya tenaga kerja produktif masih rendah bila dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya. Dari beberapa kekurangan yang ada, terdapat peluang yang bisa ditangkap dalam pelaksanaan *ASEAN Economic Community (MEA)*, diantaranya Indonesia akan dipacu lebih kompetitif dalam menghasilkan tenaga terampil, dengan melakukan kerjasama di bidang pendidikan dengan negara maju di ASEAN serta mempersiapkan generasi muda di bidang pendidikan. Pendidikan menjadi begitu penting dalam hal kemampuan bangsa Indonesia bersaing dengan negara Asean lainnya pada era masyarakat ekonomi ASEAN dan Perdagangan bebas ASEAN (AFTA) yang akan dimulai pada akhir tahun 2015. Dengan pendidikan, maka potensi Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dapat tumbuh pesat dan memegang peranan penting, sehingga diharapkan menjadi momen bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh menjadi negara maju.

Pendidikan sebagai sarana mempersiapkan bangsa menuju era tersebut harus berorientasi pada pendidikan kewirausahaan (*enterpreunership*) yang menjadikan dan membentuk mental generasi muda mandiri dan memiliki inovasi serta daya saing (Republika online:2014). Kewirausahaan adalah respon untuk mengubah ekonomi dan pendidikan kewirausahaan harus

memberikan keterampilan sosial dan memberikan kemampuan/*skill* yang menjadi tuntutan dunia kerja di masa mendatang (Yamin dan Tanas, 2006).

Pendidikan kewirausahaan diharapkan menjadi salah satu jawaban untuk mampu mengatasi tantangan yang ada pada sektor pendidikan, di samping peningkatan infrastruktur pendidikan dan tenaga kependidikan yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Sebagai langkah kongkrit dari kebijakan pendidikan, maka pendidikan kewirausahaan harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan dan diwujudkan dalam penerapan kurikulum di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Wujud pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

#### **G. PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI**

Langkah pengintegrasian bisa dilakukan pada saat penyampaian materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian. Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam materi pelajaran/kuliah, dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua pelajaran/kuliah dan di semua jenjang pendidikan. Pada tahap perencanaan, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan yaitu mandiri, kreatif, pengambilan resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras. Pengintegrasian nilai tersebut juga diterapkan dalam kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan kegiatan pendidikan di luar pelajaran/perkuliah dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik/mahasiswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Demikian juga pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar pelajaran/ perkuliahan sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/perguruan tinggi.

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik/mahasiswa yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah/kampus misalnya kegiatan '*business day*'. Salah satu contoh model pembelajaran kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin kejujuran.

Komponen selanjutnya adalah ketersediaan bahan/buku ajar, kasus, praktik kerja lapangan merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh pada proses pembelajaran. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi sehingga diharapkan tujuan dari pembinaan karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran kewirausahaan.

Pengembangan nilai-nilai karakter pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah/ perguruan tinggi mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan pimpinan sekolah/PT, guru/dosen, konselor, tenaga kependidikan ketika berkomunikasi dengan peserta didik/mahasiswa dan menggunakan fasilitas sekolah/kampus untuk mendukung semua karakter yang diharapkan dalam pembelajaran seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah/kampus.

Pengintegrasian pelajaran/mata kuliah kewirausahaan/*Enterpreunership* dalam muatan lokal, diharapkan mampu memberikan peluang kepada peserta didik/mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu pelajaran/perkuliahan muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik/mahasiswa dengan keterampilan dasar (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

## H. KESIMPULAN

Sikap mental tangguh yang diharapkan dalam pembelajaran kewirausahaan tidak hanya menciptakan generasi muda yang hanya mampu sebagai pengusaha-pengusaha *retailer* yang tetap menjadi sasaran pengusaha dari negara lain, namun diharapkan nantinya akan terbentuk karakter kewirausahaan yang diharapkan, sehingga pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat membentuk mental pantang menyerah dan mandiri serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta pada produk dan hasil karya sendiri, mampu bersaing pada era pasar bebas ASEAN/ MEA dan di tingkat global.

1. MEA bisa menjadi hambatan manakala kita tidak siap menghadapi persaingan dalam hal menyiapkan SDM di bidang pendidikan, infrastruktur dan adanya *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia kerja.
2. Sebaliknya MEA menjadi peluang jika dipersiapkan pendidikan SDM, infrastruktur dan sarana penunjang lainnya
3. Hasil dari pendidikan di Indonesia mampu bersaing dengan lulusan dari PT negara lain di ASEAN dan bahkan jika mampu bisa ‘membanjiri’ sebagai tenaga trampil dan tenaga unggul di negara-negara ASEAN lainnya.

## I. REKOMENDASI

### 1. Pendidikan Kewirausahaan

Sekolah beserta seluruh SDM yang ada di dalamnya harus mampu mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki berbasis kewirausahaan untuk membentuk generasi unggul yang dapat bersaing dalam era MEA.

### 2. Akses Pendidikan Tinggi

Akar masalah dari rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja Indonesia diantaranya adalah terbatasnya akses pendidikan tinggi karena mahalnya biaya pendidikan di Indonesia.

### 3. Reformasi Kebijakan

Hal mendasar yang harus diprioritaskan oleh pemerintah Indonesia dalam menyambut MEA 2015 adalah mengubah orientasi pendidikan dan pembangunan SDM Indonesia adalah:

- a. Pemerintah harus memberikan perhatian pada peningkatan kualifikasi pendidikan tenaga kerja yang sebagian besar terdiri dari lulusan sekolah dasar agar dapat menjadi lulusan sekolah menengah agar pekerja Indonesia dapat bertahan menghadapi MEA ke depannya.
- b. Pemerintah diharapkan dapat memberantas gejala korupsi sistemik yang terjadi khususnya dalam sektor pendidikan.
- c. Indonesia secara bertahap melakukan reformasi kebijakan pendidikan yang dapat mendukung ide penyelenggaraan pendidikan berbiaya murah hingga tingkat perguruan tinggi. Indonesia secara bertahap meningkatkan program beasiswa pengiriman pelajar dan mahasiswa ke luar negeri dan memiliki target capaian penambahan jumlah magister dan doktor secara nasional. Dengan bertambahnya tenaga kerja yang memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi akan membuat Indonesia menjadi pemain potensial dalam sektor tenaga kerja regional dan global.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, Dina Nur. 2015. Dunia Pendidikan Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015. *Artikel*. <https://dinanurhayati.wordpress.com/2015/06/22/dunia-pendidikan-indonesia-menghadapi-masyarakat-ekonomi-asean-mea-2015/#more-82>.
- Internasional, 2013. Peningkatan Peran Indonesia dalam ASEAN *Framework On Equitable Economic Development (EED)* dalam rangka Ketahanan Nasional, Round table discussion. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Edisi 16, November 2013
- Riani, Asri Laksmi. 2015. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Sektor Bisnis Menjelang Fenomena Bonus Demografi di Indonesia. *Pidato Pengukuhan Guuru Besar Bidang Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia*. 24 Pebruari 2015.
- Yamin dan Tanas, 2006. Entrepreneurial education in Poland for the new millennium: a social capital perspective. *International Journal Business Innovation and Research*, Vol. 1, Nos. 1/2, pp.73-91.

# **PENGEMBANGAN KOMPETENSI SDM DI PERGURUAN TINGGI DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

**Tatik Suryani**

tatik@perbanas.ac.id  
STIE Perbanas Surabaya

## **PENGANTAR**

**M**asyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan dihadapi oleh bangsa-bangsa di Asia Tenggara mulai akhir Desember 2015. Persaingan di bidang apapun akan terjadi di kawasan ini, termasuk di bidang sumber daya manusia. Lulusan Sekolah Menengah Atas, program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana serta para tenaga kerja (SDM) harus siap bersaing dengan lulusan dari negara lain. Para guru dan dosen pun dituntut lebih profesional dan berwawasan global agar dapat memiliki keunggulan kompetitif serta mampu mendidik lulusannya menjadi lulusan yang berdaya saing tinggi sehingga mampu “memproteksi” dirinya terhadap mobilitas para tenaga pendidik dari luar negeri.

Peluang-peluang baru juga akan terbuka lebar, disamping permasalahan-permasalahan baru akan muncul jika upaya untuk mempersiapkan SDM yang handal tidak dilakukan. Peluang baru dapat dimasuki jika SDM Indonesia memiliki kompetensi yang unggul, tetapi sebaliknya hanya akan menjadi “penonton” jika memiliki kompetensi yang biasa-biasa saja, bahkan di bawah rata-rata SDM dari Negara lain. Paper ini akan menyajikan tentang pendidikan tinggi di Indonesia dalam konteks MEA, strategi peningkatan kompetensi, dan membangun iklim organisasional yang kondusif bagi peningkatan kompetensi SDM di lingkungan pendidikan tinggi

## **PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM KONTEKS MEA**

Mutu pendidikan akan menentukan kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan yang bermutu akan mampu menciptakan SDM yang handal dan berdaya saing sehingga mampu menjadi penggerak kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konnstruk *virtual capital* pekerja cerdas yang kredibel akan mampu menciptakan modal sosial, modal intelektual dan modal

spiritual (moral) (Hartanto, 2009) yang akan berkontribusi nyata bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi bangsa.

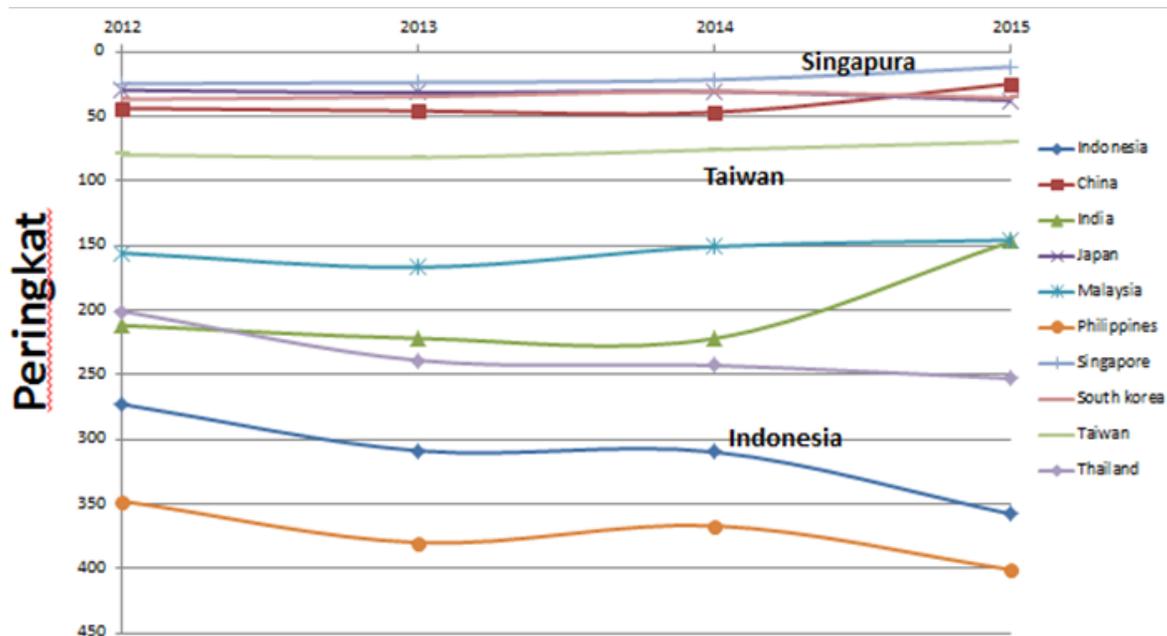
Laporan *global competitiveness* 2015 – 2016 (Tabel 1) mengenai daya saing negara-negara di dunia. menunjukkan bahwa posisi Indonesia menempati urutan ke empat diantara 10 negara Asean. Posisi ini termasuk rata-rata di kawasan anggota Asean. Ini artinya bahwa Indonesia dapat berperan penting di kawasan Asean karena memiliki posisi yang cukup diperhitungkan, apalagi Indonesia memiliki daya tarik dari sisi jumlah penduduk yang besar yang secara ekonomi menjadi pasar bagi bisnis Negara-negara di kawasan tersebut dan Negara maju.

Tabel 1 Daya Saing Negara-Negara Asean Tahun 2015-2016

Negara	Ranking daya saing	Basic requireet	Institusi	Infra struktur	Ling. Ekon. Makro	Kesehatan & Pendidikan Dasar
Brunai	*					
Indonesia	37	49	55	62	33	80
Kamboja	*					
Laos	83	86	71	98	70	90
Malaysia	18	22	23	24	35	24
Myanmar	131	128	133	134	106	113
Philipina	47	66	77	90	24	86
Singapura	2	1	2	2	12	2
Thailand	32	42	82	44	27	67
Vietnam	56	72	85	76	69	61

Tidak ada data

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dalam hal kesehatan dan pendidikan dasar, Indonesia memiliki posisi yang kurang baik. Ini tentu menjadi permasalahan yang perlu segera diatasi. Indonesia jauh tertinggal di dibandingkan dengan Malaysia, lebih buruk dibandingkan dengan Vietnam dan Thailand. Dalam hal mutu pendidikan tinggi, ranking Perguruan tinggi di Indonesia dibandingkan dengan perguruan kain di Asia (Indonesia tang diwakili UI yang posisi rankingnya terbaik di Indonesia), juga menunjukkan perlunya akselerasi (Gambar 1).



Catatan: Indonesia (UI)

Gambar 1. QS World University Rankig 10 Negara Asia

Peningkatan kinerja PT dalam hal kualifikasi dosen dan karyanya menjadi hal yang penting. Mengacu pada capain kinerja Dirjen Dikti (Tabel 2), perlu ditingkatkan bahkan perlu percepatan agar kualitas pendidikan khususnya pendidikan tinggi menjadi lebih baik.

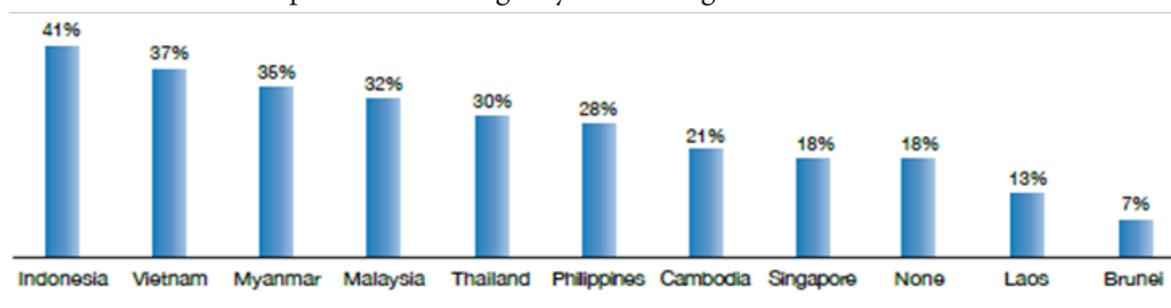
Tabel 2. Capaian Dikti Tahun 2014

KODE	INDIKATOR KINERJA UTAMA	2010		2011		2012		2013		2014	Strategic Objective
		TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	
4.1	APK PT Dan PTA Usia 19-23 Thn *)	22,8%	24.67%	25,10%	27.01 %	26,75%	28,6%	29,10%	29,87%	30%	AKSES
4.2	Rasio Kesetaraan Gender PT	111,8%	107.6%	107,9%	103.54%	104,6%	106,8%	103,2%	109,6%	103,0%	AKSES
4.3	Jumlah PT PK BLU/BLU (PT BH)	20	20	27	21	35	33	35	33	40	MUTU
4.4	Jumlah PT Beropini WTP Dari KAP	11	6	20	18	22	18	26	0*	30	TATA KELOLA
4.5	Persentase Prodi Terakreditasi	56,76%	72%	62,73%	59.93%	69%	68,74%	100%	88%	100%	MUTU
4.6	Persentase Prodi PT Berakreditasi Minimal B	49,63%	58.6%	50%	56.15%	51%	52,67%	57,03%	49,30%	58%	MUTU
4.7	Jumlah Perguruan Tinggi Masuk Top 500 Dunia	3	4	5	3	6	3	8	2	11	DAYA SAING
4.8	Rasio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi Dan S-1	19%	18,70%	21%	18.11%	24%	17,4%	27%	16,60%	30%	RELEVANSI
4.9	APK Prodi Sains Natural Dan Teknologi (Usia 19-23 Tahun)	4,1%	5.74%	5%	8.06%	7%	7,3%	9,0%	7,0%	10%	RELEVANSI
4.10	Persentase Dosen Berkualifikasi Minimal S2	59,5%	62%	61,5%	67.4%	63,3%	63,3%	65,5%	60,67%	70%	MUTU
4.11	Persentase Dosen Berkualifikasi S-3	9,8%	9,50%	10,1%	13.5%	10,3%	10,3%	12,5%	11,80%	15%	MUTU
4.12	Persentase Dosen Bersertifikat	23%	21.9%	36%	34.5%	50%	43,2%	62,5%	72,28%	75%	MUTU
4.13	Jumlah Dosen Dengan Publikasi Nasional	5%	17.2%	5,2%	5.5%	5,4%	6,38%	5,5%	10,50%	5,7%	MUTU
4.14	Jumlah Dosen Dengan Publikasi Internasional	0,4%	0,75%	0,5%	0.75%	0,6%	0,63%	0,7%	2,1%	0,8%	MUTU
4.15	Jumlah HKI Yang Dihasilkan	75	76	95	134	110	212	130	152	150	MUTU
4.16	Persentase Mahasiswa Penerima Beasiswa/Bantuan Biaya Pendidikan	9,4%	7.3%	13%	11.46%	15%	10,25%	18%	11,30%	20%	TATA KELOLA

www. Unpad.ac.id, diakses 22 Desember 2015

Dalam upaya mendorong peningkatan kualitas yang berstandar mutu internasional, faktor SDM menjadi sangat penting. Meningkatkan kebutuhan pendidikan yang bermutu dari penduduk Indonesia dengan jumlah yang terbesar diantara negara Asean jika tidak disertai dengan peningkatan mutu dosen juga akan menyebabkan terjadinya kesenjangan sehingga, dapat berakibat pada desakan untuk menggunakan SDM (dosen) dari luar. Di sisi lain akan mendorong sebagian masyarakat yang mampu untuk studi di luar negeri serta menarik investor bidang pendidikan untuk membuka lembaga pendidikan di Indonesia. Kondisi ini didukung oleh data yang dilakukan Survey yang dilakukan Am Cham Singapore and the US Chamber of Commerce International Affairs (2015) yang mengungkapkan hasil bahwa Indonesia sangat menarik bagi investor.

Tabel 2. Pendapat CEO tentang Daya Tarik Negara Asean Untuk Berinvestasi



Sumber: Asean Business Survey 2015: 7

Oleh karena itu pendidikan di Indonesia tidak hanya cukup berbenah dari sisi infrastruktur tetapi yang lebih penting adalah bagaimana SDM, khususnya tenaga pendidik yang kompeten sehingga mampu melakukan *transfer of knowledge, value* dan *skill* kepada anak didiknya serta produktif dalam menghasilkan karya sesuai dengan tugas dan fungsinya. Mengapa ini penting karena kemajuan suatu negara 45 % ditentukan oleh penguasaan inovasi dan 25 % oleh jaringan (*networking*) serta penguasaan teknologi (20%).

Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang merupakan kebijakan nasional, sebagai unsur penting untuk peningkatan mutu lulusan PT yang selama ini belum banyak diterapkan, bahkan menjadi belum menjadi *concern* dari PT akan menjadi kendala dalam peningkatan daya saing lulusan. Oleh karena itu upaya-upaya dari Pemerintah untuk menstimulasi diimplementasikannya kurikulum yang mengacu pada KKNI tersebut sangat penting untuk dilakukan.

Disparitas mutu yang relatif tinggi dan problem pemerataan akan menjadi faktor kendala jika kebijakan dibuat dengan standar yang sama. Oleh karena itu kerjasama dengan semua *stakeholder* pendidikan akan menjadi hal yang penting agar terjadi sinergi, sehingga hasilnya akan menjadi lebih baik.

Faktor lain yang dapat menjadi kendala bagi peningkatan mutu adalah kualifikasi pendidikan dari pendidik yang belum mencapai target yang diharapkan. Jumlah dosen yang berpendidikan Magister masih 65,5 % dan berpendidikan Doktor masih 11,8 % memerlukan dorongan yang lebih kuat. Dosen perlu didorong untuk meningkatkan jenjang pendidikannya dengan memanfaatkan berbagai jenis beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah.

## PENINGKATAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen mengatur bahwa dosen dan guru harus memiliki empat macam kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Memaknai tentang kompetensi ini sebaiknya tidak dimaknai secara sempit hanya dengan sertifikasi tetapi lebih dari itu. Pengembangan kompetensi yang hanya dipandang dari capaian dalam sertifikasi tidak sejalan dengan kebutuhan dunia kerja yang cepat berubah (Hartanto, 2009).

Kompetensi ini penting karena akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak para pendidik. Spencer & Spencer (2008) menyatakan bahwa kompetensi yang berupa karakteristik dasar seseorang yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia merupakan unsur penting dalam menentukan kinerja.

Kompetensi dalam konteks daya saing, sebaiknya dipandang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diserap dari lingkungan sosial dan lingkungan kerja, yang dikuasai dan digunakan individu bagi penciptaan nilai sesuai dengan tugas yang dilakukan. Pendidik yang kompeten, akan menggunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk menciptakan nilai dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidik akan aktif melakukan inovasi metode pembelajaran yang efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan, dan kreatif menciptakan karya-karya (penelitian) untuk memperkaya materi pembelajaran serta menyebarkan hasil karya tersebut untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kesadaran dan upaya penciptaan nilai ini akan menjadi kunci bagi munculnya karya-karya unggul yang dapat meningkatkan reputasi PT.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tjahjani Prawitowat et al. (2011), M. Nurhadi et al., (2012) kompetensi dalam praktik yang dapat mendukung kinerja dosen dan PT adalah mencakup:

Kompetensi Inti	Kompetensi Manajerial	Kompetensi Teknis
1. Integritas	1. Perencanaan	1. Perencanaan pengajaran
2. Orientasi layanan pelanggan	2. Pendelegasian	2. Pengembangan bahan ajar
3. Sikap profesional	3. Mempengaruhi secara personal	3. Kemampuan mengajar
4. Pembelajaran berkesinambungan	4. Pemecahan masalah	4. Karya ilmiah dan penelitian
5. Adaptasi dan kapasitas untuk berubah	5. Penyelesaian konflik	5. Pengabdian kepada Masy.
	6. Mengoptimalkan kinerja dan mengembangkan bawahan	6. Pengarsipan dokumen
	7. Kontrol dan pengendalian	7. Pemanfaatan TI
	8. Kepemimpinan bervisi	8. Bahasa Inggris
	9. Membangun jejaring dan hubungan kerja	9. Keterlibatan dalam program kampus

Terdapat korelasi antara capaian kompetensi dengan kinerja dosen baik yang struktural maupun non struktural. Oleh karena itu penentuan terhadap jenis kompetensi di PT dan menggunakannya sebagai indikator dalam penilaian kinerja sangat penting (Levinson et al., 2006). Ini tidak hanya untuk membentuk perilaku kerja yang lebih fokus tetapi juga untuk mengevaluasi perkembangan kinerja.

Kebijakan pemerintah yang memberikan tunjangan sertifikasi dosen berdasarkan beban kerja yang sudah berjalan dengan baik, pada masa yang akan datang perlu diarahkan pada upaya perbaikan untuk peningkatan mutu. Parameter dan bobot besarnya bobot sebaiknya dikaitkan dengan indikator yang mengarah pada upaya institusi untuk meraih peringkat baik dalam akreditasi maupun dalam perangsangan universitas berkelas dunia.

Upaya yang lain adalah ketersediaan media untuk pembelajaran dosen atau sistem pemantauan yang memungkinkan dosen melakukan pengembangan secara mandiri. Menumbuhkan kemamouan belajar dan kompetensi kemandirian dalam belajar perlu ditumbuhkan di kalangan pendidik karena perubahan lingkungan yang dinamis sangat berisiko jika menggantungkan semua fasilitas dari PT.

## **MEMBANGUN IKLIM ORGANISASI**

Kompetensi dapat dibangun jika lingkungan PT ada dukungan organisasi. Manajemen PT sebaiknya mampu membangun suasana yang membuat para pendidik dan tenaga kependidikan merasa nyaman dan aman bekerja. Menurut Sahin et al. (2014) organisasi akan mampu mendorong orang-orang mau belajar dan melakukan perilaku yang efektif dalam bekerja.

Hal lain yang penting untuk dikembangkan adalah mengembangkan iklim organisasi karena iklim organisasi akan mempengaruhi perilaku kerja (Neal et al., 2000). Dalam konteks pengembangan kompetensi, iklim intelektual dan iklim sosial yang kondusif perlu dikembangkan agar para pendidik dan sivitas mampu menciptakan nilai bagi PTnya. PT yang memiliki iklim intelektual dalam organisasinya tercipta suasana psikologis yang membuat dosen bergairah menghasilkan ide, berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dilandasi dengan ketulusan dan keterbukaan. Adanya kesediaan untuk berbagi informasi ini memungkinkan terjadinya pembelajaran sehingga proses adaptasi personal dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Dampak lanjut dari kondisi ini PT menjadi organisasi yang adaptif terhadap perubahan.

Perubahan-perubahan tentang mutu lulusan yang berkembang terus karena perubahan yang terjadi di industri, bukan merupakan suatu ancaman karena PT telah siap untuk beradaptasi dengan tuntutan baru. Iklim organisasi yang egaliter memperlanca keterbukaan dalam proses komunikasi, sehingga ide-ide akan berkembang tanpa hambatan "ewuh pekewuh" dari yang muda terhadap yang lebih tua. Terciptanya iklim intelektual ini dapat terwujud apabila pimpinan PT komit untuk membangun suasana keterbukaan.

Selain iklim intelektual, iklim sosial juga perlu menjadi perhatian PT. Menurut Hartanto (2009) iklim sosial adalah suasana psikologis yang mempengaruhi kualitas pergaulan dan interaksi sosial di tempat kerja. Ini dapat dilakukan dengan mengembangkan hubungan kerja yang holistik dan manusiawi. Hubungan kerja bukaan hanya didasarkan pada kontrak dan melihat dosen

sebagai pekerja professional, namun lebih didasarkan pada insan sosial. Nilai-nilai terhadap sesama dosen sebagai :human being” diperlukan agar terjalin keterbukaan dan rasa saling percaya.

## **PENUTUP**

Pendidik yang kompeten di bidang pendidikan menjadi penentu penting dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan keberhasilan institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi. SDM yang kompeten juga memungkinkan PT memiliki keunggulan kompetitif.

Dalam era MEA peningkatan kompetensi SDM ini penting dilakukan mengingat posisi ranking PT secara umum belum meraih posisi yang membanggakan. Peningkatan kompetensi dosen ini tidak hanya dalam bentuk peningkatan kualifikasi pendidikan, sertifikasi tetapi juga peningkatan ketrampilan profesional lainnya dan pengembangan sikap agar mendukung kebutuhan lingkungan PT dan industri yang selalu dinamis mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Pengembangan kompetensi yang mampu melahirkan karya prestatif dapat dilakukan melalui penciptaan iklim intelektual dan sosial dan berbagai bentuk dukungan organisasional lainnya. Diharapkan dengan iklim seperti tersebut, PT akan mampu membangun kompetensi para pendidik dan lebih jauh akan berdampak pada peningkatan kompetensi lulusannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asian 2015: Seing Around the Corner in a New Asian Landscape, 2015. *The Nielson Company, 2014.*
- Asian Business Survey .2015. <https://www.uschamber.com>, *accessed 14 Augst 2015.*
- Hartanto, Frans Mardi. 2009. *Paradigma Baru Manajemen Indonesia*, Mizan: Bandung.
- Levenson, Alec R., Wim A. Van der Stede and Susan G. Cohen. 2006. Measuring the Relationship Between Managerial Competencies and Performance. *Journal of Management*; 32; 360. Sage Publication
- M.Nurhadi, Tatik Suryani, Tjahjani Prawitowati, dan Lutfi. 2011. ‘Information System development of competence-based appraisal in higher education institution, *International Association of Multidisciplinary Research Journal*, Vol. 1 pp. 96 – 113.
- Neil, A., Griffin, M.A, and P.M Hart. 2000. ‘The Impact of organizational climate on safety climate and individual behavior” , *Safety Science*, Vol 34 ,pp. 94 – 109.
- Sahin, D.R., Cubuk, D., Uslu, T. 2014. “2014. “The Effect of organizational support, traformational leadership, personal empowerment, work engagement, performance and demographical variables factors of psychological capital. *Emerging Markets journal*. Vol 5 No. 3
- Spencer, L.M and PSM. Spencer. 2008. *Competence At Work Models For Superior Performance*, John Wiley & Sons: New York.

Tjahjani Prawitowati, Tatik Suryani, Lutfi. 2011. "Designng CBA model of performance appraisal system as a merit rating for higher education", 2011. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, Vol 14, No. 1, pp. 29 – 44.

The Global Competitiveness report 2015-2016, World, [www.weforum.org/reports](http://www.weforum.org/reports), diakses 22 Desember 2015.

Undang-undang Reepublik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, [www.topuniversities.com](http://www.topuniversities.com), diakses Nopember 2014.

[www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id), Peningkatan Reputasi Perguruan Tinggi Indonesia Menuju *World Class University* (WCU) Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi, diakses 22 Desember 2015.

# ISU ISU STRATEGIS DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Rudy Handoko

UNTAG 45 Surabaya

## GLOBALISASI DAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

**M**asyarakat Jatim sebagai bagian dari masyarakat dunia tidak bisa steril dari pengaruh gelombang globalisasi yang melanda dunia. Globalisasi dapat dikatakan sebagai perubahan tatanan kehidupan masyarakat secara mendunia. Globalisasi ibaratnya menjadikan dunia sebagai satu kampung besar yang telah kehilangan batas batasnya (*bounderless*) dan tidak ada satupun masyarakat yang mampu menghindarinya. Perubahan globalisasi dalam realitanya telah memasuki seluruh arena kehidupan , tidak saja arena ekonomi dan politik tetapi termasuk arena pemerintahan, budaya dan pendidikan. Pada awalnya globalisasi basisnya adalah perubahan teknologi dan bisnis, namun demikian akibat perubahan itu menempatkan manusia dengan berbagai pranata dan kelebagaannya menjadi terpengaruh dan menempatkan globalisasi sebagai sebuah tantangan sekaligus peluang. Masalahnya bagi masyarakat Indonesia, globalisasi apakah lebih banyak menghasilkan peluang atau justru tantangan yang harus dijawab? Globalisasi menempatkan masyarakat menjadi subyek dan sekaligus obyek perubahan yang cepat, apabila masyarakat gagal menjawab tantangan maka akan menjadi obyek dari perubahan dan selanjutnya akan termarginalisasi dan akhirnya tereksploitasi. Masyarakat Global dituntut untuk mampu bekerja, bersaing secara efisien dan efektif dan ekonomis di pasar global.

Globalisasi menurut Kenichi Ohmae (1991), ditandai dengan dunia tanpa batas yang cirri cirinya 6C sebagai berikut : (1). *Customer*, dalam hal ini basis pelanggan adalah *market base competitiveness* artinya segala sesuatu yang menjadi pertimbangan pelanggan adalah apakah produk kita cukup kompetitif di pasar global. (2) *Competisi*, segala sesuatu ataupun produk dilihat apakah mempunyai nilai kompetisi atau daya saing. Bebasnya lalulintas barang dan orang akan mendorong persaingan semakin ketat dan memberikan pada masyarakat banyak pilihan (*Public choice*). Konsep kompetisi saat ini sudah banyak dapat tantangan, dan orang mulai melihat sinergisme. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa sinergisme lebih bersifat adil dan humanis, hal ini nampak misalnya dalam semangat *Millenium Development Goals* (MDGs) maupun

*Sustainable Development Goals* (SDGs) yang tengah berjalan saat ini yaitu bagaimana membangun sinergisme dalam mengatasi masalah masalah dunia. ( 3) *Conection*, adanya pasar yang luas menuntut pelaku pasar membangun jaringan kerjasama untuk menjalankan bisnisnya ( dalam kalangan bisnis berkembang semangat : *small organization large net working* ). (4). *Company*, kelembagaan dalam bisnis maupun organisasi dituntut adanya organisasi yang ramping dan liat agar mampu fleksibel menghadapi perubahan yang cepat. Semangat di kalangan bisnis berkembang istilah SOHO (*small office home office*), bisnis tidak perlu kantor yang besar bahkan rumahpun dapat untuk berbisnis, dan ini nampak berkembangnya bisnis online yang cukup marak. (5).*Currency* atau perubahan nilai tukar, merupakan komponen penting dalam ekonomi global, seringkali negara- negara miskin akan sangat rentan terhadap gejolak perubahan nilai tukar. (6). *Country*, dalam hal ini sejauh mana Negara menyiapkan instrument kebijakan yang memungkinkan organisasi local maupun global beroperasi. Instrumen kebijakan pemerintah menjadi penting hal ini berkaitan dengan apakah produk kebijakan pemerintah pro bisnis, pro lingkungan bahkan pro daya saing dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah dalam membuat kebijakan harus berorientasi pada global, birokrasi harus diletakkan pada *bounderless* yaitu hilangnya batas batas administrasi birokrasi. Semua produk kebijakan akan merespon dan direspon oleh masyarakat dunia, oleh karena itu pemerintah haruslah dipimpin oleh seorang yang visioner dan tidak alergi pada perubahan.

Keberhasilan pemerintah dalam merespon globalisasi aka terlihat bagaimana posisi sebuah negara, *pertama* negara atau masyarakat mampu bersaing dengan produk luar negeri, *kedua*, mampu menjual di pasar luar negeri, *ketiga* mampu memproduksi barang /jasa di luar negeri, *keempat* mampu menarik investasi luar negeri berproduksi di negeri sendiri, dan apabila kita gagal merespon globalisasi akan menjadi Negara periperial yaitu dalam teori Wallerstein tentang system dunia adalah negara satelit dari negara egera adi kuasa, dimana perubahan yang terjadi pada negara poros (adi kuasa) akan dengan cepat mempengaruhi kondisi ekonomi negara satelit. Untuk itu agar Indonesia tidak terjebak pada kondisi tersebut maka sudah menjadi keharusan pemerintah untuk mengantisipasinya dengan membuat instrument kebijakan yang mampu menciptakan kemandirian di masa depan.

Dalam waktu dekat (awal tahun 2016) kita akan memasuki era Masyarakat Ekonomi Asia sebagai perwujudan satu visi, satu identitas dan satu komunitas masyarakat ASEAN. MEA sebagai bentuk penyatuan ekonomi ASEAN yang berarti adanya perdagangan bebas diantara 10 negara anggota ASEAN. Penyatuan ini dimaksudkan untuk lebih mempererat hubungan dagang sekaligus menjadikan kawasan ASEAN menjadi kawasan yang stabil , makmur dan kompetitif sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi.

Munculnya komitmen untuk mempercepat masyarakat asean yang seharusnya baru akan dilaksanakan pada tahun 2020, merupakan keputusan KTT ASEAN ke 12 pada tahun 2007 yang pada dasarnya akan mengubah kawasan asean menjadi daerah perdagangan bebas barang, jasa, tenaga kerja terampil dan aliran investasi yang terbuka. MEA dalam merelaisasi komitmennya untuk kepentingan bersama harus bertindak pada kaidah yang sesuai aturan dengan prinsip prinsip terbuka, berorientasi keluar, pasar ekonomi yang mantap dengan aturan multilateral. MEA diharapkan menjadi kawasan yang produktif, kompetitif dengan mempercepat integrasi regional disektor sektor yang potensial dan penting serta memfasilitasi pergerakan tenaga kerja

trampil dan tetap terintegrasi dalam ekonomi Global. Dengan berlakunya MEA nantinya akan banyak terjadi perubahan dan kemudahan, misalkan adanya prosedur bea cukai yang lebih sederhana, *system self certification* regional ASEAN, harmonisasi standar produk dan serta globalisasi produk UKM seperti mencari pasar baru di luar negeri (Keane,2015).

Berangkat dari pemikiran adanya globalisasi dan khususnya MEA lantas apa tantangan dan dampaknya bagi masyarakat Indonesia? Bagi masyarakat Indonesia yang rata-rata pertumbuhan ekonominya 5,55% pada tahun 2014, di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Dunia maka globalisasi maupun MEA akan memberi peluang untuk peningkatan ekspor dan selanjutnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Di sisi lain di dalam Indonesia sendiri MEA akan menumbuhkan iklim investasi dengan masuknya *Foreign Direct Investment (FDI)* yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human investment*) dan akses yang lebih mudah pada pasar global. Dalam bidang ketenagakerjaan terdapat peluang yang relative besar bagi pengembangan lapangan kerja dengan kebutuhan dan kualifikasi keahlian dan ketrampilan diberbagai bidang. Disamping itu akses untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri juga semakin terbuka.

## TANTANGAN DAN HAMBATAN GLOBALISASI DAN MEA

Dalam menghadapi globalisasi dan MEA yang sudah di depan mata, memang kita punya modal hasil pembangunan Jatim yang sangat membanggakan, namun demikian masih banyak persoalan yang harus segera dibereskan. Salah satu prioritas utama adalah masalah pendidikan dan keahlian yang dalam artikel ini akan menjadi bahasan utama kita. Seperti kita ketahui penggerak utama kemajuan dan modernisasi dalam rangka menghadapi globalisasi dan MEA adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kegiatan bisnis yang berlandaskan kemajuan masyarakat. Kesadaran global (*Global Conciousnes*) dapat menjadikan kita dalam kondisi trasisi dan kehilangan arah. Tantangan ini yang mesti kita cermat, sebab ditengah percepatan reformasi pada masyarakat akan muncul kondisi kondisi seperti:

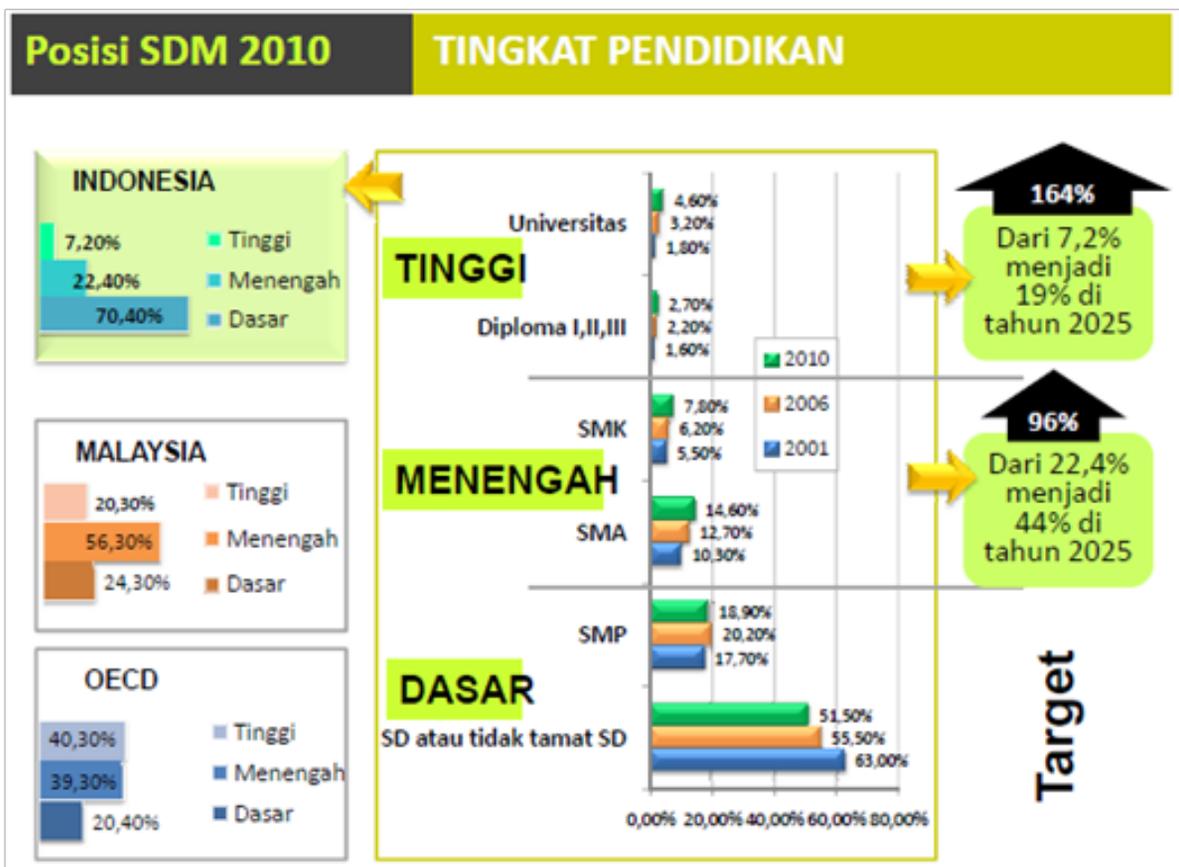
### a) Masyarakat Sizofrenia dan Anomali

Sejak reformasi tahun 1998, kalau dicermati masyarakat kita mengalami kondisi yang mengkhawatirkan misalnya turunnya nilai toleransi terhadap keberagaman maupun perbedaan agama, suku maupun budaya. Hal ini sangat ironi dengan apa yang telah kita sepakati dan yakini bahwa Pancasila sebagai nilai-nilai luhur bangsa yang menuntun kita untuk mewujudkan cita-cita bangsa menuju masyarakat adil makmur. Walaupun kita menyadari bahwa Pancasila diakui digali dari nilai-nilai luhur bangsa dan kehidupan budaya bangsa kita, bahkan sampai saat ini bangsa kita dalam amandemen UUD 1945 menyatakan bawa Pancasila adalah final dan tidak akan diganti atau tergantikan. Tetapi dalam realita berkehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat nilai-nilai luhur tersebut seringkali diingkari dalam pelaksanaannya. Sehingga bangsa ini terlihat seakan-akan adanya pribadi yang terbagi atau terdapat perbedaan antara apa yang dihayati dan apa yang dilaksanakan. Nilai-nilai luhur tersebut seringkali hanya berenti pada symbol pengikat yang diemban tetapi tidak dirasakan dan tidak terasa maknanya dalam kehidupan bersama. Lebih parah lagi kita seringkali tidak pernah bersalah ketika kita mengingkari nilai-nilai

luhur bangsa, sehingga nilai-nilai yang negatif yang sejatinya bertentangan nilai luhur dianggap hal biasa, misal perilaku monopoli, monopsoni, korupsi, kolusi, mementingkan individu atau golongan saja dan sebagainya. Kita mengakui adanya praktek kehidupan yang salah dan menyeleweng dari nilai-nilai luhur bangsa, tetapi kita tidak mempunyai rasa bersalah terhadap penyelewengan tersebut. Keterbelahan antara keyakinan dan pengamalan menunjukkan adanya masyarakat sifofrenia (Tilaar, 1999). Sifofrenia selalu merasa tidak bersalah, karena yang bersalah orang lain sehingga tanggungjawab bukan pada dirinya. Disamping menderita sifofrenia, masyarakat kita juga dihinggapi penyakit lain yang lebih mengkhawatirkan yaitu masyarakat anomali, dimana masyarakat telah kehilangan atau meninggalkan nilai-nilai luhur yang selama ini dipegang, sementara nilai-nilai baru belum ada. Seringkali masyarakat kita telah melupakan nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila, tetapi adopsi dari nilai-nilai modern maupun nilai baru juga tidak jelas, sehingga kita menjadi masyarakat tanpa nilai atau anomali. Biasanya masyarakat anomali itu ditandai dengan anarkhi, gampang marah gampang lupa dan menterjemahkan hukum menurut kehendaknya. Kita akhir-akhir ini banyak melihat bentrok sosial antar kelompok masyarakat, konflik horizontal maupun vertikal, tawuran pelajar atau mahasiswa dan berbagai tidak anarkhi lainnya, banyaknya anak muda yang tertarik dengan ideologi lain dari Pancasila yang bersifat radikal. Kedua penyakit masyarakat sifofrenia dan anomali ini apabila tidak segera dicari penyelesaian dan penanggulangannya maka masyarakat terbuka yang kompetitif dan produktif akan hanya menjadi impian.

**b) Kualitas sumber daya manusia yang belum berdaya saing tinggi.**

Kalau kita bandingkan dengan Negara-Negara ASEAN maka banyak kalangan yang skeptis dalam menghadapi pasar bebas MEA maupun Globalisasi. Kondisi ini tidak berlebihan kalau kita melihat dari hasil beberapa survey berkaitan dengan misal angka kemiskinan, angka pengangguran dan tingkat rata-rata pendidikan masyarakat kita. Dalam Tahun ini angka indeks daya saing kita melorot 5 point, demikian juga berdasarkan data survey kemiskinan yang dirilis oleh UNDP (*United Nation Development Program*) dengan menggunakan *Multi Dimensi Poverty Indeks*, dari 103 negara miskin yang disurvei Indonesia pada peringkat 53 (0,0953), Thailand peringkat 16 (0,0063), Filipina peringkat 48 (0,0672), Vietnam peringkat 50 (0,0751) dan Myanmar peringkat 52 (0,0880). Data ini sangat mengejutkan mengingat kita telah berusaha membangun sejak tahun 1970 dibawah Soeharto dan sementara Vietnam pada tahun 1975 masih dalam kondisi perang tapi realitasnya sekarang kita berada dibawah Vietnam dan Myanmar tentu ada yang salah dalam pembangunan kita. Pembangunan manusia kita memang telah menjadi perhatian, mengingat sampai saat ini kalau dibandingkan dengan misalnya Malaysia yang akan menjadi kompetitor kita sangat jauh kondisinya, seperti table dibawah ini :



Sumber : Nizam Sekretaris Dewan Pendidikan Tinggi (2012)

Dengan hampir 70,40 % masyarakat berpendidikan masih setara pendidikan dasar, maka akan sangat sulit dan berbahaya apabila kita memasuki dunia global yang penuh persaingan, bandingkan dengan tetangga kita Malaysia yang rata rata pendidikannya sudah pendidikan menengah dan 20,30 % masyarakatnya berpendidikan tinggi . Bahkan yang berpandangan skeptis terhadap globalisasi mengkhawatirkan Indonesia akan hanya menjadi pasar produk produk luar dan eksploitasi terhadap kekayaan kita oleh bangsa lain akan terus berlanjut. Untuk itu percepatan kualitas dan standar pendidikan haruslah menjadi kebijakan prioritas pemerintah pusat dan daerah dengan melibatkan seluruh *stakeholders*.

### c) Iklim Investasi

Dalam pasar global, investasi menjadi salah satu motor penggerak ekonomi, persoalannya dalam mempersiapkan pelaksanaan MEA kita melihat iklim investasi belum terlalu menunjang ,hal ini ditandai dengan masih sering ruwetnya birokrasi, belum tersedianya infrastruktur yang memadai, masalah ketenagakerjaan atau perburuhan dan masalah korupsi , nepotisme masih menghantui dalam investasi di Indonesia. Kondisi kondisi tersebut meletakkan posisi kita belum dapat disejajarkan dengan Singapura, atau Malaysia dalam menggaet investasi.

### INOVASI PENDIDIKAN

Inovasi pendidikan diperlukan dalam rangka mengakselerasi peningkatan sumber daya manusia Jatim yang unggul dalam persaingan, hal ini berangkat dari pemikiran pendidikan

sebagai kunci peningkatan kualitas sumberdaya manusia . Oleh karena itu sangatlah penting untuk melaksanakan proses pendidikan yang bermutu, yaitu proses pendidikan yang tidak hanya membebaskan dari kebodohan, tetapi juga dapat memberdayakan manusia supaya dapat menentukan masa depannya sendiri, manusia yang bertanggungjawab terhadap pilihannya, dan manusia yang mengerti hak haknya dan kuawajibannya, serta berguna dan bermakna bagi masyarakat bangsa, dan negaranya.

Inovasi pendidikan juga bagian dari jawaban terhadap lambannya peningkatan kualitas SDM pada tingkat nasional. Pelajaran yang dipetik selama ini inovasi pada skala nasional atau makro seringkali menghadapi banyak kendala seperti anggaran (biaya), luasnya wilayah dan cakupan inovasi, keterbatasan infrastruktur pendidikan dan inovasi skala nasional seringkali juga terpengaruh dengan konstalasi politik. Belajar dari pengalaman nasional di atas, maka inovasi pendidikan di daerah diarahkan pada kontek yang lebih kecil, focus dan lebih memperhatikan aspirasi masyarakat. Tujuan inovasi pendidikan pada dasarnya bagaimana kita menciptakan manusia unggul, yang kreatif, adaptif dan kompetitif terhadap perubahan.

Manusia unggul yang berkualitas adalah manusia yang mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan taraf hidupnya. Manusia disebut berkualitas apabila dia mampu berdiri sejajar dan bersaing dengan manusia lainnya, dia terlibat dalam gelombang perubahan dan tidak sekedar menjadi penonton. Dengan demikian manusia berkualitas apabila manusia tersebut mampu meningkatkan kualitasnya dan peningkatan itu mempunyai sumbangan yang penting bagi kemajuan bangsanya. Manusia unggul adalah manusia manusia kreatif yang yang selalu tidak puas terhadap keberadaannya sekarang yang telah dicapai. Manusia yang punya spirit *entrepreneur* , bukan berjiwa pekerja atau budak. Manusia manusia kreatif selalu melihat perubahan sebagai tantangan untuk memunculkan ide ide baru, pemikiran baru, atau produk produk baru. Dunia globalisasi adalah dunia terbuka yang secara selektif dan kompetitif akan menekankan pada kualitas bukan lagi pada jumlah. Apabila kita gagal dalam menghadapi kompetisi kita akan digulung oleh globalisasi itu sendiri. Potensi Jatim sangat besar untuk menciptakan manusia kreatif di era reformasi ini, dan bukan tidak mungkin produk produk Jatim akan membanjiri pasar ASEAN.

## **BAGAIMANA INOVASI PENDIDIKAN DIMULAI?**

Pada skala apa inovasi pendidikan harus dilakukan?, Belajar dari kegagalan Program pembangunan Pendidikan Nasional yang lambat, maka skala inovasi harus dimulai pada skala mikro, pada unit terkecil yaitu sekolah. Inovasi pendidikan pada level sekolah dapat dimulai pada inovasi kurikulum yang tidak saja menggunakan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat tetapi juga memperhatikan kurikulum yang berorientasi global dengan tidak meminggirkan muatan kearifan local. Sehingga luaran dari kurikulum inovasi pendidikan adalah lulusan yang berorientasi global tetapi tetap berpijak pada jati diri bangsa dan kearifan local. Inovasi pada tingkat local sebagaimana dikatakan oleh Peter F Drucker ( dalam Tilaar, 1999), bahwa inovasi yang "*genuin*" berangkar dari sesuatu yang sederhana, tetapi dalam kesederhanaannya terkandung konsep yang besar dan terarah . Sebagai contoh kegiatan mendisiplinkan belajar anak didik adalah kegiatan yang sederhana, tetapi apabila dilakukan secara sungguh sungguh, akan menghasilkan konsep tentang watak pekerja yang disiplin, tangguh dan jujur. Demikian pula

kegiatan berfikir kreatif adalah inovasi yang sederhana tetapi akan menghasilkan anak didik yang mempunyai kosep berani mencoba, tidak gampang puas terhadap keadaan, dan mampu menciptakan hal hal yang awalnya tidak mungkin menjadi mungkin.

## MUTU PELAYANAN PENDIDIKAN

Pelayanan pendidikan yang bermutu ? Bagaimana pemerintah harus melayani ? Pertanyaan pertanyaan tersebut seringkali bergelayut dibenak kita ketika melihat kualitas lulusan kita yang seringkali tidak mampu bersaing dengan tenaga kerja asing. Pelayanan pendidikan tidak sekedar menyediakan sekolah yang baik dan lulus tepat waktu, tetapi lebih dari itu lulusannya harus mampu bersaing dalam mengisi pasar kerja. Realitasnya mutu Pendidikan di Indonesia relative rendah dan sulit bersaing dengan bangsa bangsa lain. Mutu pendidikan masyarakat ditentukan oleh factor internal dan eksternal (Dodi Nandika, 2007). Faktor Internal meliputi jajaran pendidikan seperti Depdiknas, Diknas, dan sekolah yang merupakan leading sektor kemajuan pendidikan dan factor eksternal adalah masyarakat pada umumnya. Dalam konsepsi *Good Governance* mutu sebuah pelayanan termasuk dalam pendidikan adalah adanya sinergisitas *state* (Negara), *Society* (masyarakat) dan *Corporat* ( perusahaan swata). Ketiga pilar tersebut harus saling menunjang dan bersinergi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pelayanan pendidikan bermutu, Kementrian Pendidikan Nasional memaknai sebagai RAISE L+++ . *Pertama, Relevan*, artinya produk pendidikan yaitu lulusan dan lainnya relevan dengan dunia kerja. Para lulusan mampu berkompetisi dan memenuhi kebutuhan pasar kerja. Untuk itu dunia pendidikan perlu melakukan *partnership* dengan dunia usaha dalam menyusun kurikulum, menyusun kebutuhan belajar dan menyusun kualifikasi kompetensi lulusan. Kedua, *Academic phere*, yaitu suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif untuk belajar. Iklim belajar disekolah juga harus mampu member *Accesibility* pelayanan pendidikan pada setiap siswa , yaitu keterjangkauan dan keadilan dalam mengakses pelayanan pendidikan. Pelayanan pendidikan yang baik apabila seluruh masyarakat mampu mengakses tanpa membedakan golongan, strata maupun status sosial ekonomi. Birokrasi yang melayani dapat kita lihat apakah birokrasi mampu memfasilitasi kepada mereka yang marginal mengakses pelayanan dasar yang dibutuhkan masyarakat. *Ketiga, Internal management*, adalah apakah management pada level sekolah, Dinas maupun pemerintah mampu memanage sumber daya yang ada untuk kepentingan sebesar besarnya bagi peningkatan mutu pendidikan. Persoalan internal management ini menjadi penting ketika, apakah para maneger pada tingkat sekolah mampu menghayati apa yang dimaksud dengan birokrasi itu melayani. Sekolah didirikan pada dasarnya bukan untuk guru atau tenaga kependidikan, tetapi untuk siswa agar dapat belajar dengan baik dan lulus dengan tepat waktu. Agar siswa dapat belajar itulah dibutuhkan kemampuan managerial yang mumpuni pada setiap level kelembagaan, mulai sekolah sampai pada institusi tertinggi pada pemerintahan. *Keempat, Sustainability* yaitu keberlanjutan dari mutu yang ditawarkan. Pendidikan bermutu haruslah mempunyai standar mutu yang baku dan selalu ada proses *quality improvement* secara kontinyu. Ada garansi yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan kepada masyarakat bahwa pendidikan yang diterima oleh anak didik kita mempunyai kualitas yang baik, dan kualitas tersebut dapat dikembangkan dari hari ke hari, dimana masyarakat juga dapat mengawasi jalannya perbaikan mutu yang dilakukan. Ada garansi pada masyarakat bahwa pendidikan yang diterima anak

didik mempunyai standar mutu yang baku yang dapat dipakai oleh anak didik untuk apakah melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau pada pendidikan SMA /SMK juga diorientasikan untuk mampu bekerja. *Kelima, Efisiensi dan efektivitas*, adalah gambaran tentang proses belajar mengajar dilakukan dengan efisien dan efektif dalam mencapai tujuan belajar. Efisien dalam arti penggunaan input proses belajar dilakukan secara efisien sehingga tidak membebani anak didik maupun orangtua dengan berbagai biaya dalam menopang tujuan belajar. Efisien juga ditunjukkan penggunaan waktu belajar yang optimal sehingga anak didik dapat menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu serta capaian tujuan belajar terpenuhi. Sementara efektifnya sebuah proses belajar adalah apakah out come pendidikan kita telah dihasilkan melalui proses yang baik dan menghasilkan standar kualitas lulusan yang dikehendaki. Apakah proses PBM telah mampu menghasilkan profil lulusan seperti yang di desain di dalam kurikulum. Dan apakah proses PBM mampu menghasilkan profil lulusan yang dapat mengisi pasar kerja ASEAN dalam rangka MEA. Sebagaimana yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan mengacu pada PP 19 tahun 2005 maka mutu pendidikan berbanding lurus dengan mutu proses pembelajaran yang dikembangkan seperti :

- a) Model kegiatan pembelajaran mengacu pada standar proses
- b) Peserta didik dilibatkan secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi dan mendorong kreativitas dan bersifat dialogis
- c) Tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian pola pikir dan kebebasan berpikir sehingga dalam proses belajar peserta didik diajak untuk melaksanakan aktivitas intelektual yang berupa berpikir, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji dan menemukan sesuatu.

Dalam konteks ini standar isi yang berhubungan dengan kurikulum menjadi nilai penting dalam peningkatan output pendidikan. Pembangunan pendidikan bukan hanya berfokus pada penyediaan factor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan factor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal penting dalam batas-batas tertentu, tetapi tidak menjamin dan secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (*school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement*). Keenam, *Inovasi*, inilah variable yang membedakan kualitas sekolah dengan sekolah lain, sebab inovasi adalah sesuatu yang tidak bisa ditiru sebab lahir dari kreativitas pelaku-pelaku dalam pendidikan. Inovasi juga menjadi pembeda ciri dan keunggulan sekolah terhadap sekolah lain, misalnya ada sekolah yang menekankan lulusannya mempunyai jiwa yang amanah, ada sekolah yang membekali lulusannya dengan spirit entrepreneur, dsb. Pada level pemerintah daerah, inovasi ini yang membedakan apakah pemerintah daerah care terhadap kemajuan pendidikan atau tidak? Apakah pemerintah daerah mempunyai visi, misi dan strategi memajukan pendidikan di era persaingan ?

1. Mewujudkan SDM yang handal, berakhlak mulia dan berbudaya, yang diarahkan pada pengembangan pendidikan, pembangunan kehidupan beragama, pengembangan kebudayaan, pengembangan pemuda dan olah raga, pemberdayaan perempuan serta pembangunan dan pemantapan jatidiri bangsa.
2. Mewujudkan kemudahan memperoleh akses untuk meningkatkan kualitas hidup yang diarahkan pada pembangunan kesehatan, pembangunan kependudukan, pembangunan pendidikan, pembangunan ketenagakerjaan, pembangunan kesejahteraan sosial, dan

- penanggulangan kemiskinan.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya daya alam dan buatan yang diarahkan pada pengembangan keanekaragaman pemanfaatan sumberdaya alam dan buatan, pengembangan energy, pendayagunaan sumber daya alam , pendayagunaan sumberdaya alam tak terbarukan, pengembangan potensi sumberdaya kelautan serta penanganan kebencanaan.
  4. Pengembangan Infrastruktur bernilai tambah tinggi yang diarahkan pada pembangunan transportasi, pengelolaan sumberdaya air, perumahan dan pemukiman, pengembangan wilayah serta penyelenggaraan tata penataan ruang.
  5. Mengembangkan tatakelola pemerintahan yang baik yang diarahkan pada pembangunan hukum, penyelegaraan pemerintahan, pembangunan politik, pembangunan komunikasi dan informasi, pembangunan keamanan dan ketertiban, serta pembangunan keuangan daerah.

### ISU BIROKRASI ITU MELAYANI

Dalam konteks birokrasi itu melayani maka posisi pelayananan public merupakan hasil dialog antara penyelenggara (dalam hal ini Negara) dengan pengguna (dalam hal ini masyarakat). Sebagaimana dalam paradigma provider *New Publik Service* (NPS), maka kata kunci pelayanan adalah produk dialog antara dan user atas dasar kesepahaman dalam perspektif masyarakat demokratis. Paradigma NPS lahir akibat antitesa dari pendekatan sebelumnya yaitu *New Public Management* (NPM), dimana NPM dalam penyelenggaraan pelayanan lebih menekankan pada bagaimana *logika corporate* dapat diterapkan pada logika birokrasi. NPM melihat pelayanan yang baik harus diselenggarakan dengan prinsip kompetisi, profesional dan meletakkan pelayanan public pada mekanisme pasar. Konsep NPM mendapat tentangan dari kaum *New Governance* (Rodhes, 2000 dalam.Widjaya)) karena dianggap terlalu liberal , dan meletakkan pelayanan kompetisi dan kapitalisasi. Pada kasus negara berkembang pelayanan dasar yang didasarkan prinsip prinsip NPM hanya melahirkan marginalisasi kaum miskin. Denhardt dan Denhardt (2003), merupakan salah satu tokoh yang memelopori munculnya pendekatan baru yaitu NPS yang focus NPS adalah berkisar tentang :

- a. *Serve citizens, Not customer*, artinya etika kedaulatan yang sebenarnya ada ditangan rakyat (lihat UUD 1945) telah diserahkan pada pemerintah, maka disitulah muncul kewajiban pemerintah untuk mengantar rakyat mencapai cita cita dalam konstitusi kita yaitu adil dan makmur. Dengan demikian pelayanan public harus dimaknai sebagai hak public yang harus disediakan oleh Negara untuk rakyatnya. Kekhawatiran para penyusun perda penyelenggaraan pendidikan ini untuk tidak terjebak dalam kapitalisasi pendidikan merupakan bentuk komitmen pemimpin Jawa Timur yang perlu di respon positif. Kekhawatiran itu bukan berlebihan mengingat kita punya pengalaman terhadap UU BHP (badan Hukum Pendidikan ) yang dianggap oleh Mahkamah konstitusi dibatalkan sebab dianggap bertentangan dengan UUD 1945 karena adanya kapitalisasi pendidikan. Jadi dalam birokrasi itu melayani harus meletakkan user sebagai warganegara yang punya hak atas pelayanan bukan sekedar pelanggan apalagi sebagai konsumen.

- b. *Seek the public interest* , Pejabat public dalam birokrasi melayani harus pandai membaca dan membangun gagasan-gagasan kolektif public terhadap kebutuhan pelayanan. Pejabat public harus mampu melihat dan mendengar apa kebutuhan dan kepentingan publik
- c. *Think Strategically, Act Democratically*, Seorang pejabat public dalam membuat kebijakan dan program seharusnya mampu berfikir strategis dalam memenuhi demand public , dan untuk itu dilakukan melalui kolaborasi dan usaha bersama masyarakat sehingga mempunyai nilai akuntabilitas public yang lebih tinggi.
- d. *Serve rather than steer*, dalam konteks birokrasi melayani, lebih penting bagi pejabat public untuk berbagi dengan publik dalam menemukan dan mengartikulasi kebutuhan bersama dari pada berusaha mengarahkan dan mengendalikan kepentingan publik.
- e. *Value people, not just productivity*, bagi pejabat public nilai yang diyakini dan dipahami masyarakat lebih penting dari pada sekedar produktivitas. Seringkali dalam organisasi public memaknai produktivitas agak berbeda dengan konteks organisasi privat.
- f. *Recognize that accountability is not simple*. Pengakuan terhadap akuntabilitas public pada pelayanan public tidaklah simple, tetapi menyangku banyak nilai , misal nilai-nilai kemasyarakatan, norma politik, standar profesional pejabat pelayanan, dst.

## PRINSIP STANDAR PELAYANAN

Pada dasarnya pelayanan yang baik haruslah mempunyai standar pelayanan yang baku. Standar pelayanan publik dikalangan swasta sudah lama berkembang, kaitannya untuk menjaga mutu /kualitas produk. Sementara dinegara-negara maju standar pelayanan publik juga sudah dikenalkan seperti di Amerika Serikat dikenal *executive order 12863* yang intinya mewajibkan semua instansi pelayanan membuat standar pelayanan konsumen. Sementara di Inggris dikenal dengan *service first the new charter programme*, yang berisi 9 prinsip penyediaan layanan publik, salah satunya adalah prinsip adanya standar pelayanan yang baku.

Di Indonesia definisi umum standar pelayanan (LAN, 2006) adalah suatu tolok ukur yang dipergunakan untuk acuan penilaian kualitas pelayanan sebagai komitmen atau janji dari pihak penyedia pelayanan kepada pelanggan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas. Adapun pelayanan berkualitas adalah pelayanan yang cepat, menyenangkan, tidak mengandung kesalahan, serta atas mengikuti proses dan prosedur yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Manfaat standar pelayanan (LAN, Dalam Yogi.S & M Ikhwan ) antara lain adalah :

1. Memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa mereka mendapat pelayanan dalam kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan, memberikan fokus pelayanan kepada pelanggan / masyarakat, menjadi alat komunikasi antara pelanggan dengan penyedia pelayanan dalam upaya meningkatkan pelayanan, menjadi alat untuk mengukur kinerja pelayanan serta menjadi alat monitoring dan evaluasi kinerja pelayanan.
2. Melakukan perbaikan kinerja pelayanan publik. Perbaikan kinerja pelayanan publik mutlak harus dilakukan, dikarenakan dalam kehidupan bernegara pelayanan publik menyangkut aspek kehidupan yang sangat luas. Hal ini disebabkan tugas dan fungsi utama pemerintah adalah memberikan dan memfasilitasi berbagai pelayanan publik yang diperlukan oleh masyarakat, mulai dari pelayanan dalam bentuk pengaturan ataupun pelayanan-pelayanan

lain dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, utilitas, social, dan lainnya.

3. Meningkatkan mutu pelayanan, adanya standar pelayanan dapat membantu unit-unit penyedia jasa pelayanan untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat pelanggannya. Dalam standar pelayanan ini dapat terlihat dengan jelas dasar hukum, persyaratan pelayanan, prosedur pelayanan, waktu pelayanan, biaya serta proses pengaduan, sehingga petugas pelayanan memahami apa yang seharusnya mereka lakukan dalam memberikan pelayanan. Masyarakat sebagai pengguna jasa pelayanan juga dapat mengetahui dengan pasti hak dan kewajiban apa yang harus mereka dapatkan dan lakukan untuk mendapatkan suatu jasa pelayanan. Standar pelayanan juga dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kinerja suatu unit pelayanan. Dengan demikian, masyarakat dapat terbantu dalam membuat suatu pengaduan ataupun tuntutan apabila tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

### **PRINSIP GOOD GOVERNANCE,**

Good Governance yang bisa dimaknai sebagai pemerintahan yang baik (LAN RI, 2006) atau pemerintahan yang amanah, bisa juga pemerintah yang bermanfaat. Prinsip-prinsip pemerintah yang baik adalah pertama, penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, demokratis, efisien dan efektif. Kedua, adanya pola hubungan yang sinergis diantara pemerintah (Birokrasi), *corporate* (swasta), dan masyarakat. Berdasar prinsip tersebut good governance, adalah *good* birokrasi, *good corporate* dan *good Community*. Ketiga pilar tersebut harus bekerja secara sinergis, birokrasi saja yang direformasi tanpa diikuti oleh perubahan pada level masyarakat dan pengusaha, maka good birokrasi tersebut tidak banyak gunanya. Sebagai contoh ketika pemerintah telah mereformasi perijinan usaha penambangan, sehingga menjadi cepat, transparan, murah dst, tetapi bila pengusaha yang telah mendapat ijin tidak melakukan usaha penambangan sesuai kaidah yang ada dalam perijinan, bahkan cenderung hanya mengeksploitasi saja sumber daya alam, maka reformasi birokrasi menjadi tidak ada gunanya, bahkan akan muncul kecenderungan pemerintah hanya menjadi makelar ijin. Demikian pula ketika birokrasi telah memperbaiki layanan yang nyaman, tertib dan aman pada misalnya pada pengurusan ijin tetapi bila masyarakat tidak punya kesadaran untuk tertib, antri, bahkan cenderung menggunakan jalan pintas atau menggunakan calo, maka apa yang dilakukan birokrasi tidak banyak bermakna.

### **PRINSIP PARTISIPASI**

Dalam *good Governace* tercermin adanya partisipasi masyarakat dalam pelayanan public, karena hanya dengan adanya pelibatan publik dalam perencanaan, penyelenggaraan maupun pengawasan pelayanan dapat berjalan efisien dan efektif. Prinsip pemerintahan partisipatif menurut Archon Fung dan Erik Olin Wright (2003), a) berfokus pada persoalan –persoalan spesifik. b) melibatkan warga sipil (*ordinary people*) yang paling dekat dan mengetahui persoalan, dan c) mengembangkan musyawarah mufakat untuk mencari solusi atas masalah masalah yang ada. Pemerintahan partisipatif (*partisipatif governance*) adalah sebuah pemerintahan yang menempatkan warga non pemerintah sebagai individu atau sebuah organisasi social

kemasyarakatan sebagai stakeholders dalam pengambilan kebijakan public (.Sukardi,2007). Secara teoritis tingkatan dan tahap partisipasi dapat dibedakan mulai dari tingkat yang paling rendah yaitu tingkat informasi, dimana publik hanya mendapat informasi atas kebijakan yang dibuat pemerintah, kedua pada tingkat *citizen feedback*, yaitu pemerintah dalam perencanaan menginformasikan dan mengundang public untuk terlibat dalam member masukan yang lebih terhadap isu kebijakan, ketiga pada level *consultation*, dimana pemerintah mengundang dialog dengan public, dan masyarakat dapat mengakses atau mengawal terhadap isu isu kebijakan yang sedang dibahas, Keempat pada level *joint planning*, yaitu adanya kerjasama antara pemerintah dn masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap perencanaan sampai hasil kebijakan, dan yang tertinggi pada level *citizen control*, yaitu adanya keterlibatan masyarakat sampai pada mengevaluasi dan menentukan pemecahan masalah yang dihadapi oleh publik.

Dalam perspektif regulasi penyelenggaraan pelayanan publik pendidikan, maka dapat dilihat peran serta dan pelibatan masyarakat baik pada level yang paling rendah dalam bentuk desiminasi maupun masukan bahan penyusunan kebijakan sampai pada level tertinggi yaitu ikut terlibat menentukan bagaimana pendidikan di Jawa Timur hendak dibawa dan bagaimana membawa pendidikan Jawa Timur menghasilkan kualitas manusia yang unggul dan berdaya saing global. Partisipasi dan peran tersebut nampak pada penghargaan pada hak hak publik untuk terlibat dalam tanggung jawab memajukan pendidikan misalnya pasal pada pasal hak dan kewajiban orang tua, dan hak anak didik, demikian pula adanya peran dewan pendidikan maupun komite sekolah serta peran swasta, yang kesemuanya diadopsi dalam kebijakan penyelenggaraan pelayanan pendidikan.

## **PRINSIP PEMBANGUNAN KARATE**

Pendidikan pada dasarnya adalah bagaimana peserta didik menjadi semakin dewasa (*maturity*) dan mempunyai kecakapan hidup. Masalah pembangunan karakter pada anak didik dewasa ini menjadi penting sebab ditengah globalisasi, ditengah terpaan budaya asing dan kemajuan teknologi, maka hanya bangsa yang mempunyai karakter kuat yang mampu menentukan jati dirinya sebagai bangsa yang unggul. Sebagaimana diungkapkan oleh Filsuf Yunani Haraklitus karakter adalah takdir. Karakter membentuk menjadikan takdir dari seseorang, dan karakter membentuk takdir masyarakat. Dan seperti diungkapkan Cicero “didalam karakter warga negara terletak kesejahteraan bangsa”. Setiap sekolah, orang tua pasti mendambakan anak didiknya menjadi orang orang pintar dan sukses, tapi kesuksesan tanpa karakter seperti kejujuran, rasa tanggungjawab, kebaikan dan ketabahan, maka kepintaran dan kesuksesan tidak banyak gunanya.

Dasar pemikiran pendidikan karakter penting dalam kurikulum adalah bahwa adanya perilaku menyimpang yang terjadi setiap hari dimasyarakat kita, seperti kekerasan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila dan etika kerja yang buruk adalah akibat tidak adanya karakter yang baik. Oleh karena tepatlah dalam penyelenggaraan pendidikan di Jawa Timur penekanan lebih pada karaktr sebagai bekal dalam menghadapi terpaan penyakit masyarakat yang semakin kuat. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah mengajarkan kebajikan, sebagaimana menurut Thomas Lickona (2012), kebajikan seperti kejujuran, keadilan, keberanian , belas kasih adalah watak untuk berkelakuan secara baik secara moral. Kebajikan adalah kualitas manusiawi yang baik secara obyektif, baik untuk kita, entah kita mengetahui

atau tidak. Kebajikan secara universal dapat diterima dalam segala agama dan kepercayaan di dunia. Kebajikan melampaui waktu dan kebudayaan, kebaikan dan keadilan misalnya merupakan kebajikan yang diterima dimana saja, oleh karenanya kebajikan adalah baik secara objektif tidak bukan pilihan secara subyektif sebagaimana selera terhadap sesuatu.

Pelaksanaan pendidikan karakter secara integrative diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan akademik. Hal ini bisa terjadi, karena program pendidikan karakter akan meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa lain sehingga uasana pendidikan semakin kondusif. Disamping itu upaya pendidikan karakter juga tergambar dalam pendidikan akademik yang mengajarkan keahlian dan kebiasaan kerja keras kepada siswa. Pendidikan integratif mendesain kurikulum secara serempak , antara bidang akademik dan karate dan menempatkan karakter sebagai fundamental kurikulum akademik. Sebagaimana disarankan oleh Kevin Ryan dan Karen Bohlin dalam *Building Character in Schools* (1999), kurikulum harus membawa pesan dan warisan intelektual serta moral dari kebudayaan kita. Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan sekuler modern telah gagal karena tidak punya basis moral dalam intelektualnya. Kurikulum harus mempunyai visi yang jelas apa itu orang yang berpendidikan , yaitu orang yang karakternya didasarkan pada kebajikan moral dan intelektual.

Bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan ?, Pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif, tentunya tidak cukup hanya dari *good will* pemerintah daerah saja, tidak cukup juga hanya dengan slogan dan jargon, apalagi desakan dan tuntutan orang tua dan guru terhadap siswanya dan anak muda agar berperilaku baik. Tetapi pendidikan karakter harus ditransformasikan dalam budaya sekolah, pengalaman sehari hari para siswa, guru dan staf sekolah, saling menghormati saling melayani adalah sebuah keniscayaan dan aturan yang harus ditegakkan pada setiap orang tanpa kecuali. Pada akhirnya pendidikan karate tidak boleh dibebankan tanggung jawabnya hanya pada sekolah, tetapi kemitraan antara sekolah, keluarga, pemerintah . Keluarga adalah sekolah kebajikan yang pertama, dimana kita belajar tentang kasih, dimana kita belajar tentang komitmen, pengorbanan, iman adalah sesuatu yang lebih besar dari pada diri kita sendiri. Pemerintah haruslah menjadi regulator yang baik dalam menciptakan kemitraan antara keluarga dan sekolah. Pendidikan karakter dalam regulasi ini juga diberikan dalam bentuk ekstrakurikuler seperti pramuka, hal ini berdasarkan apa yang ada dalam pendidikan gerakan pramuka penuh dengan ajaran kebajikan dan membentuk watak untuk berani, jujur dan saling menghormati. Pendidikan pramuka juga diyakini sebagai pendidikan luar sekolah yang mempunyai efektivitas tinggi dalam pembentukan karakter siswa.

## ISU KEARIFAN LOKAL DAN KEUNGGULAN LOKAL

Pada kontek ini yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah segala bentuk budaya adat istiadat, maupun tradisi dan teknologi yang dijalankan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup baik spiritual maupun jasmani. Segala bentuk pengetahuan, teknologi sederhana (tradisionil), keyakinan, wawasan, tradisi, etika yang menuntun perilaku manusia dalam komunitas ekologis, layak membatasi pemahaman orang akan kearifan lokal. Jika keunggulan local (*local genus*), dipandang sebagai kemampuan dalam menghadapi pengaruh terpaan budaya global (Piliang,2005), layak dipersoalkan apakah kemampuan dan keunggulan budaya lokal sudah dipetakan dan sudah terepresentasikan dalam kebijakan publik bidang

pendidikan. Dalam hal ini kebijakan menghadirkan pelajaran bahasa daerah dalam sekolah (kasus Jawa Timur), haruslah dipandang sebagai upaya mengadaptasikan kurikulum sekolah dengan keunggulan lokal Jawa Timur. Dalam konteks keunggulan lokal, bahasa daerah dapat dipandang sebagai benteng pertahanan yang sanggup mengakomodasikan budaya global, serta mengintegrasikan dalam budaya lokal. Jawa Timur menyimpan segudang kearifan lokal yang berpotensi untuk diberdayakan sebagai unsur keunggulan lokal. Sebagai diungkapkan Andayani dan Rahayu (2014), cerita rakyat Jawa Timur banyak mengandung dan kaya akan nilai-nilai unggul pembentuk karakter anak didik.

## **ISU KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Kebijakan publik sebagai rekayasa sosial mempunyai fungsi untuk mengarahkan pada kondisi normatif yang diharapkan di masa depan. Persoalan kebijakan di tengah arus globalisasi sering dihadapkan pada masalah pendidikan yang bersifat apakah kita akan membawa pendidikan kita pada aras global atau aras local, sejatinya kita ingin pendidikan kita maju dan modern sebagaimana pendidikan dalam arus global tetapi kita tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa. Isu kebijakan juga menyangkut apakah kebijakan pendidikan di desain homogen sebagai sebuah sistem yang tunggal atau kebijakan pendidikan kita di desain bersifat ,ultikultural yang secara terbuka dapat menerima perbedaan dan tidak lagi bicara asli dan pendatang, mengingat isu tersebut sudah tak relevan di era global. Isu Kebijakan pendidikan yang menghasilkan kelembagaan yang cepat tanggap menghadapi perubahan serta ketidakpastian bahkan cenderung mengarah pada bencana pendidikan seperti radikalisme pada agama , etnis tertentu, kehilangan nilai dan jati diri bangsa. Isu kebijakan pendidikan juga harus mampu menjawab tantangan perubahan teknologi, seperti teknologi informasi dan khususnya E-governance. Dan pada akhirnya isu strategis kebijakan pendidikan yang paling dekat dengan kebutuhan publik dan dunia kerja adalah mutu , standar dan relevansi pendidikan dengan dunia kerja, baik dunia kerja domestik maupun regional (ASEAN) bahkan kebutuhan kerja global.

## **PENUTUP**

Dalam era globalisasi dan persaingan bebas, knowledge base economy sesuatu yang tak terhindarkan. Untuk itulah pendidikan menjadi ujung tombak perubahan dalam mewujudkan manusia unggul yang mampu bersaing minimal di kawasan Asean. Beberapa isu strategis yang perlu disiapkan dalam melakukan inovasi pendidikan seperti mutu dan standar pendidikan yang berelevansi dengan dunia kerja, kelembagaan dan kebijakan pendidikan yang peka terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia industri. Kelembagaan harus didesain betul betul untuk melayani dan bagian dari solusi bukan malah menjadi bagian masalah dalam kemajuan pendidikan. Konsistensi kebijakan juga dibutuhkan agar kemajuan dapat berkelanjutan, sudah saatnya ganti rezim ganti kebijakan untuk ditinggalkan. Demikian pula isu partisipasi dan kearifan lokal menjadi penting di tengah arus globalisasi, kalau kita tidak ingin kehilangan jati diri dan karakter sebagai bangsa. Kearifan lokal dan partisipasi harus di tempatkan sebagai suatu jawaban terhadap eksekusi yang banyak terjadi akibat globalisasi seperti anomali nilai . Secara konkrit kebijakan pendidikan akhirnya dihadapkan pada apakah globalisasi versus local governance, homogenitas dan multikultural pendidikan serta isu kebijakan pendidikan yang

didesain menghadapi perubahan dan ketidakpastian bahkan bencana dan pada akhirnya isu kualitas atau mutu dan relevansi dalam menyongsong globalisasi dan liberalisasi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Andayani A & A.C.Rahayu,2014, *Kearifan Lokal dalam Fabel Tantri Kamandaka Jawa dalam Anak Anak dalam Sastra, Bahasa, Budaya*.Surabaya -PMN Unijoyo Bngkalan.

Denhardt,,J,V and Denhardt.R.B. 2003, *The New Public Administration : Serving Not Sterling*, M.E. Sharpe, Armonnk.

Dunn, William, 2003, *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*, Penyunting Muhadjir Darwin, Jogjakarta, Gadjah Mada University Press.

Fung, A. and Wright,E.O, 2001, *Deepening Democracy : Innovation in Empowered Participation Governance*, Politics and Society.Vol 29. March 2001..

Fletcher, K.2012 Local Wisdom. [http://katefletchers.com/projects/Local Wisdom/](http://katefletchers.com/projects/Local%20Wisdom/) akses 25-4-2015. .

H.A.R. Tilaar, 1999, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, Dalam Perspektif Abad 21*, Tera, Jogjakarta Indonesia.

Kartawinata,AM.2011 Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian dalam Nasrudin etal (ed), *Kearifan lokal, Ditengah Modernisasi* , Jakarta Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan , BPS-DKP,Kemenbudpar.

Piliang,Y.A , 2005, Menciptakan keunggulan Lokal untuk merebut peluang global, Makalah Seminar Seni Desain.Fsrd ISI Denpasar.

Ryan Kevin dan Karen Bohlin, 1999 *Building Character in Schools : Practical ways to bring Moral Instruction to Live*, San Francisco : Jossey Bass

Yogi S & Ichwan M, 2006., *Hand book Manajemen Pemerintah Daerah*, PKKOD LAN, jakarta

Lickona, Thomas 2012, *Pendidikan Karakter* (terjemahan Saut Pasaribu), Bantul, Kreasi Wacana,

Widjaya, A.F. 2007, *Perkembangan Ilmu Administrasi dalam Perspektif Governance & New Public Management*, Makalah Seminar Nasional, Malang.

Keane Syabi ,2015, *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA 2015)*, www academia.edu

Handoko,Rudy, 2013, *Building Standard of Service Toward An Excecelent Service, The Best Practice at the Integrated Licensing Unit of Board of Invesment in East Java Province Government*, Proceeding Seminar Internasional, ICL 2013 The Fourth Interbasional Conference on Local Government, Surabaya. Indonesia.

Handoko,Rudy,2015 Birokrasi Melayani : Jatim Cerdas Kompetitif, Mewujudkan Good Governance dalam Pelayanan Pendidikan, Gramedia, 2015.

LAN RI ,2006, *Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik*, LAN Jakart

# PENERAPAN PEMBELAJARAN PETA KONSEP PADA PERKULIAHAN ANALISIS REAL

Eka Putra Wahyu Suminar

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nya Dien 4A Kelurahan Ploso Pacitan  
email: azhaire1303@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas penggunaan strategi pembelajaran peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan pada perkuliahan Analisis Real. Subyek penelitian terdiri dari 71 mahasiswa yang menempuh perkuliahan Analisis Real. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2014/2015. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan program SPSS 16.0 for Windows. Teknik statistik deksriptif digunakan untuk mendeskripsikan data antara lain nilai rata-rata (mean), median, standard deviasi (SD) dan kecenderungan data. Teknik inferensial yang digunakan adalah teknik analisis varians (ANAVA) menggunakan uji Compare Means - One Way ANOVA. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa dengan strategi peta konsep dan hasil belajar mahasiswa yang tidak menerapkan strategi peta konsep pada perkuliahan Analisis Real. Hal ini sesuai dengan hasil uji One Way ANOVA yang menunjukkan  $F_{hitung} = 15,428$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

**Kata kunci :** *peta konsep, hasil belajar, analisis real.*

## PENDAHULUAN

**A**nalisis real adalah salah satu cabang dari analisis matematika yang berhubungan dengan himpunan bilangan real dan fungsi real variabel. Secara khusus, berkaitan dengan sifat analitik fungsi nyata dan urutan, termasuk konvergensi dan batasan urutan bilangan real, yang kalkulus blilangan real, dan kontinuitas, dan sifat terkait dari fungsi nilai real. Analisis

real mempelajari konsep-konsep seperti urutan dan batas bilangan real, kontinuitas, diferensiasi, integrasi dan urutan fungsi. Analisis real dapat dianggap sebagai kalkulus yang lebih mendalam, dan juga pembahasan secara lebih mendalam mengenai konsep barisan dan limit, kekontinuan, turunan, integral, dan barisan dari fungsi-fungsi.

Tujuan diberikannya mata kuliah analisis real merupakan sarana untuk melatih mahasiswa berpikir logis atau melakukan penalaran secara benar. Hal ini sejalan dengan ciri mata kuliah tersebut yaitu sarat dengan definisi dan teorema serta merupakan mata kuliah dengan struktur deduktif aksiomatik yang ketat. Oleh karena itu tingkat kemampuan penalaran formal mahasiswa digunakan sebagai pemandu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan soal. Pemberian mata kuliah tersebut dimaksudkan agar mahasiswa memahami beberapa struktur dalam analisis serta dapat memanfaatkannya untuk menyelesaikan masalah sederhana dalam analisis serta mampu berpikir logis dan bernalar secara matematika dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Huda (2010) peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi. Strategi organisasi bertujuan membantu mahasiswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan organisasi bertujuan membantu mahasiswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenalkan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi subset yang lebih kecil. Strategi-strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi.

Penggunaan peta konsep membuat hubungan-hubungan antarkonsep menjadi lebih jelas. Apabila hubungan antarkonsep menjadi jelas, maka jalan yang harus dilalui mahasiswa untuk membuktikan teorema dan mempelajari konsep-konsep yang lain pada mata kuliah analisis real dapat tercapai. Dengan demikian diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi mahasiswa sehingga pemahaman mahasiswa terhadap konsep analisis real menjadi lebih baik. Pada akhirnya hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan analisis real juga memuaskan.

## KAJIAN TEORI

Berbagai pendapat muncul ketika membicarakan matematika, matematika adalah bahasa simbol, bahasa numerik, metode berpikir logis. Menurut Suherman (2003: 18-19) matematika adalah ilmu deduktif, suatu generalisasi, sifat, teori atau dalil harus dibuktikan secara deduktif.

Matematika adalah pola berpikir logis yang mengorganisasikan sebuah ide dalam proses berpikir yang tidak lepas dari hubungan antar konsep-konsep yang biasanya dituliskan dalam bahasa simbol-simbol. Implikasinya dalam proses pembelajaran yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengutarakan ide ketika memahami hubungan antar konsep-konsep dalam bahasa simbol.

Definisi konsep yang diberikan dalam kamus adalah “sesuatu yang diterima dalam pikiran” atau “suatu ide yang umum dan abstrak”. Menurut Soedjadi (Junaidi, 2010) konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada um-

umnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Gagne (Ismail, 2004) menyatakan bahwa konsep pada matematika adalah sebagai ide abstrak yang memungkinkan kita mengelompokkan objek kedalam contoh dan bukan contoh. Menurut Rosser (Dahar, 2006) konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian, kegiatan atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama.

Belajar konsep mengacu pada setiap kegiatan di mana mahasiswa harus belajar mengklasifikasikan dua atau lebih peristiwa yang agak berbeda atau benda ke dalam satu kategori. Pembelajaran konsep mencakup belajar untuk membuat tanggapan umum kepada sekelompok stimulus yang memiliki beberapa fitur atau sifat yang sama. Konsep mengacu pada serangkaian fitur atau atribut satu atau lebih sifat-sifat umum yang dihubungkan oleh sebuah aturan. Belajar konsep di sisi lain mencakup belajar respon tunggal untuk dua atau lebih rangsangan yang merupakan perbandingan antara stimuli dan respon. Belajar konsep mengharuskan mahasiswa datang untuk menanggapi fitur yang relevan dengan konsep dan mengabaikan fitur yang tidak relevan dalam mengklasifikasikan peristiwa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan dasar-dasar untuk berfikir, belajar aturan-aturan, dan akhirnya untuk memecahkan masalah. Dosen hendaknya menentukan konsep-konsep yang akan diajarkan pada para mahasiswa, tingkat-tingkat pencapaian konsep yang diharapkan dari para mahasiswa, dan metode yang akan digunakan.

Ausubel (Dahar, 2006) menyampaikan bahwa ada 2 jenis pembelajaran yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pembelajaran menghafal (*role learning*). Pembelajaran bermakna akan terjadi jika seseorang mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Pada pembelajaran bermakna, faktor yang terpenting adalah apa yang sudah dimiliki mahasiswa (pengetahuan awal). Jadi supaya belajar jadi bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Berkenaan dengan itu Novak dan Gowin (dalam Yuniati, 2012) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki mahasiswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep.

Peta konsep merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru/dosen untuk membimbing mahasiswa menyusun konsep-konsep yang telah dipelajari agar terlihat keterkaitannya satu sama lainnya. Peta konsep tidak hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu. Peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna, oleh karena itu hendaknya mahasiswa pandai menyusun peta konsep untuk menyakinkan bahwa pada mahasiswa tersebut telah berlangsung belajar bermakna.

Untuk membuat suatu peta konsep, mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Dahar (2006) menyampaikan beberapa langkah dalam menyusun peta konsep yaitu: 1) pilihlah suatu bacaan dari buku pelajaran, 2) tentukan konsep-konsep yang relevan, 3) urutkan konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif, 4) susunlah konsep-konsep itu di atas kertas, mulai dengan konsep yang paling inklusif di puncak ke konsep yang paling tidak inklusif, 5) hubungkanlah konsep-konsep itu dengan kata atau kata-kata penghubung.

Menurut Nur dalam Trianto (2009) peta konsep ada empat macam yaitu: pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*).

Pertama, *Pohon Jaringan*. Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, topik dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu ditempatkan dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal yang menunjukkan informasi sebab-akibat, suatu hirarki, atau prosedur yang bercabang.

Kedua, *Rantai Kejadian*. Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Misalnya dalam melakukan eksperimen. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal yang memberikan tahapan-tahapan suatu proses, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau suatu urutan kejadian.

Ketiga, *Peta Konsep Siklus*. Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Seterusnya kejadian akhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

Keempat, *Peta Konsep Laba-laba*. Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide tersebut berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Peta konsep laba-laba dapat dimulai dengan memisah-misahkan dan mengelompokkan istilah-istilah menurut kaitan tertentu sehingga istilah itu menjadi lebih berguna dengan menuliskannya di luar konsep utama. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal yang tidak menurut hirarki kecuali berada dalam suatu kategori, suatu kategori yang tidak paralel, atau hasil curah pendapat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ditinjau dari objeknya merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang diperlukan diperoleh dari lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu. Menurut Ruseffendi (2005:35), "Penelitian eksperimen atau percobaan adalah penelitian yang benar-benar untuk melihat hubungan sebab akibat". Dikatakan penelitian eksperimental semu (*quasi-experimental research*) dikarenakan peneliti tidak mampu mengontrol semua faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Budiyo (2003: 82-83) menyatakan bahwa tujuan penelitian eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Penelitian ini memberi perlakuan terhadap kelas eksperimen yaitu pembelajaran menggunakan strategi peta konsep sedangkan perkuliahan pada kelas kontrol tidak menggunakan strategi peta konsep. Kemudian hasil belajar akan dibandingkan untuk melihat mana yang lebih baik. Penelitian dilaksanakan di STKIP PGRI Pacitan, Jawa Timur. Subyek penelitiannya adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Analisis Real tahun akademik 2015/2016. Penelitian dilakukan selama 5 bulan, dimulai bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2015. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan program SPSS 16.0 *for Windows*. Teknik statistik deksriptif digunakan untuk mendeskripsikan data antara lain nilai rata-rata, median, dan *standard deviasi*. Teknik inferensial yang digunakan adalah analisis varians (ANOVA) menggunakan uji *Compare Means - One Way ANOVA*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dari hasil pengolahan data untuk masing-masing kelas diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rerata dan simpangan baku seperti terdapat pada Tabel 1 berikut. Terlihat bahwa rata-rata kelas eksperimen (dengan strategi peta konsep) adalah 81,7273 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95 sedangkan rata-rata kelas kontrol (konvensional) adalah 74,5263 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90.

Tabel 1. Deskriptif Data Hasil Belajar

**Descriptives**

Hasil_Belajar	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Peta Konsep	33	81.7273	6.85690
Konvensional	38	74.5263	8.36898	1.35763	71.7755	77.2771	60.00	90.00
Total	71	77.8732	8.46156	1.00420	75.8704	79.8761	60.00	95.00

Tabel 2. Uji Normalitas Data Hasil Belajar

**Tests of Normality**

Perlakuan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil_ Peta Konsep	.132	33	.158	.961	33	.277
Belajar Konvensional	.104	38	.200*	.964	38	.257

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 3. Uji Homogenitas Dua Varians

**Test of Homogeneity of Variances**  
Hasil\_Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.945	1	69	.168

Sebelum data hasil belajar diuji menggunakan uji Analisis Varians maka data hasil belajar diuji normalitas dan homegenitasnya. Pengujian normalitas terhadap kelas kontrol dan kelas

eksperimen menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* dilakukan melalui uji *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Tampak nilai signifikansi pada kolom signifikansi data hasil belajar mahasiswa kelas eksperimen adalah 0,277 dan kelas kontrol adalah 0,257. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas dua varians menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* dilakukan melalui uji *Levene's* dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat pada tabel 3 di atas. Tampak nilai signifikansinya adalah 0,168. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen.

Setelah uji prasyarat dipenuhi yaitu kedua kelas berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *Compare Means - One Way ANOVA* pada program *SPSS 16.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistik (uji satu pihak) sebagai berikut :Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan *output* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rangkuman Analisis Varians

#### ANOVA

Hasil_Belajar	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	915.840	1	915.840	15.428	.000
Within Groups	4096.019	69	59.363		
Total	5011.859	70			

Berdasarkan Tabel 4 di atas diperoleh hasil pengujian hipotesis ANAVA, yaitu  $F_{hitung} = 15,428$  dengan ketentuan  $0,000 < 0,05$  sebagai nilai signifikansi berarti hipotesis nul ( $H_0$ ) ditolak dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran peta konsep dan strategi pembelajaran konvensional teruji kebenarannya.

## PEMBAHASAN

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar dilakukan uji statistik menggunakan uji *One Way ANOVA* setelah diuji terlebih dahulu normalitas dan homogenitas datanya. Kedua kelompok berdistribusi normal, terlihat pada signifikansi uji *Test of Normality Shapiro-Wilk* data hasil belajar kelas eksperimen adalah 0,277 dan kelas kontrol adalah 0,257. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya untuk uji homogenitas pada hasil *Levene's Test* tampak bahwa dengan Karena maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data hasil belajar mahasiswa (data homogen).

Berdasarkan hasil uji *One Way ANOVA* diperoleh fakta bahwa  $F_{hitung} = 15,428$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  berarti hipotesis nul ( $H_0$ ) ditolak dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran peta konsep dan strategi pembelajaran konvensional teruji kebenarannya.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa dengan peta lebih baik daripada hasil belajar mahasiswa tanpa peta konsep. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa rata-rata hasil belajar kelas kontrol yaitu 74,5263 dan 81,7273 untuk kelas eksperimen, sehingga dapat diputuskan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih baik dibandingkan hasil belajar kelas kontrol. Dengan kata lain, penggunaan strategi peta konsep memiliki efek positif pada hasil belajar mahasiswa.

Dengan adanya peta konsep, hubungan antara satu konsep dengan konsep yang lain menggambarkan jalinan antarkonsep dikenal sebagai proposisi. Konsep dinyatakan dalam bentuk istilah atau label konsep. Konsep-konsep dijalin secara bermakna dengan kata-kata penghubung sehingga dapat membentuk proposisi. Satu proposisi mengandung dua konsep dan kata penghubung. Konsep yang satu mempunyai cakupan yang lebih luas daripada konsep yang lain. Dengan kata lain konsep yang satu lebih inklusif daripada konsep yang lain. Hal ini menjadikan pemahaman akan konsep menjadi lebih mudah dikarenakan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan menggunakan peta konsep dalam pembelajaran, maka dapat diperkirakan kedalaman dan keluasan konsep yang satu dengan konsep yang lain. Bagi siswa hal ini dapat menjadi suatu pembelajaran yang bermakna karena lebih mudah diingat dan lebih mudah dipahami

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa dengan strategi peta konsep dan hasil belajar mahasiswa yang tidak menerapkan strategi peta konsep pada perkuliahan Analisis Real. Hal ini sesuai dengan hasil uji *One Way ANOVA* yang menunjukkan  $F_{hitung} = 15,428$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

### Saran

Saran yang dapat diberikan antara lain: (1) perlu penggunaan metode dan strategi yang dapat membuat perkuliahan menjadi lebih bermakna seperti penggunaan strategi peta konsep; (2) untuk meningkatkan efektifitas penggunaan strategi peta konsep dapat dicoba untuk memadukan strategi peta konsep dengan strategi atau dengan metode yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press

Dahar, Ratna W. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

- Huda, Akhmad. 2010. *Penerapan Peta Konsep untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran di Kelas*. Tersedia: <http://www.petakonsep.com> Diakses tanggal 10 Mei 2015.
- Ismail, Zurida dan Ali Maznah. 2004. *Assessing Students Teachers Understanding of the Biology Throung Concept Mapping*. University Sains Malaysia
- Junaidi, W. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Tersedia:[http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/10/pembelajaran kooperatif](http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/10/pembelajaran-kooperatif). Diakses tanggal 30 Maret 2012
- Ruseffendi. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Suherman, E., Turmudi, D. S., Dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran matematika Kontemporer (edisi revisi)*. Bandung: Jurusan Pendidikan matematika Upi.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: KENCANA
- Yuniati, Suci. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Struktur Aljabar Berbasis Tugas Resitasi Untuk Mahasiswa Universitas Islam Negeri Suska Riau*. Jurnal Gamatika Vol. III No.1 Nopember 2012

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR MAHASISWA DENGAN PENERAPAN METODE *POST TEST* PADA MATA KULIAH STRUKTUR ALJABAR 2

Dwi Cahyani Nur Apriyani

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nya Dien 4A Kelurahan Ploso Pacitan  
email: yaa\_latiif@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode post test untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan pada perkuliahan struktur aljabar 2. Subyek penelitian terdiri dari 71 mahasiswa yang menempuh perkuliahan struktur aljabar 2. Penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun akademik 2015/2016. Data hasil penelitian diuji statistik menggunakan uji Independent-Samples T Test pada program SPSS 16.0. Hasil penelitian ini adalah: (1) ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode post test dan mahasiswa yang tidak menggunakan metode post test pada perkuliahan struktur aljabar 2 ( $\text{sig}=0,000<0,05$ ); (2) hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode post test (70,6053) lebih baik dibandingkan hasil belajar mahasiswa yang tidak menggunakan metode post test (64,6364).

**Kata kunci :** *post test, hasil belajar, struktur aljabar 2.*

## PENDAHULUAN

Struktur aljabar 2 merupakan salah satu mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan. Menurut Hadiwidjoko (Panggabean, 2015), "Struktur Aljabar atau sistem aljabar adalah suatu himpunan elemen-elemen dengan satu atau beberapa operasi yang berlaku padanya yang menghubungkan elemen-elemen itu disertai aksioma yang berlaku". Di dalam Struktur Aljabar 2 dibicarakan tentang himpunan dengan satu operasi dan dua operasi yang berupa Grup dan Ring (Gelanggang) yang

merupakan suatu aljabar modern yang standar. Tujuan diberikannya mata kuliah Struktur Aljabar 2 pada mahasiswa program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan adalah untuk mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang konsep dasar struktur aljabar 2. Mata kuliah ini menekankan pada kemampuan berfikir logis dan kemampuan bernalar secara matematis dalam menyelesaikan masalah.

Struktur Aljabar 2 merupakan salah satu cabang matematika abstrak, yang umumnya lebih sulit dibandingkan dengan cabang matematika lain yang lebih konkret. Pokok bahasannya bersifat abstrak serta merupakan materi yang baru sehingga tidak jarang mahasiswa mengalami kesulitan dalam menguasai mata kuliah Struktur Aljabar 2. Hasil wawancara informal dengan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Struktur Aljabar 2, didapatkan fakta bahwa banyak mahasiswa yang kurang memahami konsep Struktur Aljabar 2 atau mengalami kesulitan dalam mempelajari mata kuliah Struktur Aljabar 2. Temuan penelitian Dubinsky et al (dalam Arnawa, 2006) yang didukung oleh Lajoie menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep dalam aljabar abstrak masih jauh dari memuaskan. Aljabar abstrak masih sulit dicerna oleh sebagian besar mahasiswa. Hal ini sesuai pendapat Elah (dalam Yuniati, 2012), mata kuliah Struktur Aljabar 2 merupakan suatu mata kuliah yang memuat konsep-konsep yang abstrak, sehingga mahasiswa seringkali mendapat kesulitan dalam mempelajarinya.

Konsep-konsep yang abstrak dan baru bagi mahasiswa membuat pembelajaran cenderung monoton. Selama ini dosen dianggap sebagai sumber ilmu, bertindak mendominasi kelas, sedangkan mahasiswa harus duduk rapi mendengarkan, meniru, dan mencontoh cara-cara dosen menyelesaikan soal. Dengan kata lain mahasiswa bersifat pasif dan dosen yang aktif. Pembelajaran sering dilakukan dengan metode ceramah dan kurang mengaktifkan mahasiswa. Pembelajaran seperti ini kurang interaktif dan tidak menarik. Hal ini menjadikan proses perkuliahan Struktur Aljabar 2 lebih menantang dibandingkan pembelajaran mata kuliah yang materi perkuliahannya lebih konkret.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengampu mata kuliah Struktur Aljabar 2, banyak mahasiswa yang mengeluh terkait perkuliahan ini. Banyak mahasiswa yang masih mendapatkan nilai C dan hanya sedikit yang mampu mencapai nilai A. Dengan demikian, tugas dosen pengampu adalah bagaimana meramu pembelajaran mata kuliah Struktur aljabar 2 menjadi lebih bermakna, sehingga mahasiswa menjadi lebih mudah memahami keabstrakan materi Struktur Aljabar 2 tersebut.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang nilainya kurang baik, mereka merasa penyebab kurang berhasilnya menempuh perkuliahan Struktur Aljabar 2 adalah dikarenakan kurangnya kesempatan untuk mengecek ketersampaian materi perkuliahan. Mereka mengaku merasa sudah paham pada saat diterangkan tetapi saat mereka belajar sendiri ternyata pemahaman mereka masih kurang maksimal. Salah satu cara untuk mengecek ketersampaian materi yaitu melalui *post test*. *Post test* merupakan tes yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran. Tujuan pemberian *post test* adalah untuk mengetahui sampai mana tingkat pencapaian mahasiswa dalam perkuliahan struktur aljabar 2 (Purwanto, 2004:28).

## KAJIAN TEORI

Proses belajar setidaknya melalui tiga fase (Bruner dalam Pohan, 2013) sebagai berikut: (1) informasi, dalam belajar ada informasi yang diperoleh memenuhi satu dari tiga kemungkinan yaitu ada yang menambah pengetahuan yang sudah ada, ada yang memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sudah ada, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang kita ketahui sebelumnya, (2) transformasi informasi itu harus dianalisis, (3) evaluasi, proses penilaian sampai manakah pengetahuan yang kita peroleh dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain. Menurut Ausubel (Pohan, 2013) terdapat dua dimensi belajar. Dimensi pertama berhubungan dengan cara penyajian informasi, melalui penerimaan atau penemuan sedangkan dimensi kedua mengenai cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar (Dimiyati, 2006:3). Abdurrahman dalam Jihad (2008: 14) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley dalam Nana Sudjana (2010: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Ramizowski dalam Pohan (2013) menyatakan bahwa hasil belajar tersebut dapat berupa pengetahuan maupun keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan kepada empat kategori yaitu : fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata, asosiasi dari kenyataan dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa, dan manusia. Konsep adalah pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit. Prosedur merupakan pengetahuan tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan. Prinsip adalah pernyataan mengenai hubungan dari dua konsep atau lebih.

Hasil belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik dapat menunjukkan bahwa materi pelajaran dapat terserap dengan baik. Salah satu cara melihat hasil belajar yaitu melalui *post test*. *Post test* merupakan tes yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran. Tujuan pemberian *post test* adalah untuk mengetahui sampai mana tingkat pencapaian mahasiswa dalam perkuliahan struktur aljabar 2 (Purwanto, 2004:28).

Dari analisis *post test* dapat diketahui bagian mana yang menjadi masalah pada perkuliahan sebelumnya. Melalui analisis hasil *post test* dapat dipilah bagian materi yang sudah dipahami, yang belum dipahami, serta yang sulit dipahami mahasiswa. *Post test* dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan perkuliahan sebelumnya. Dengan adanya *post test* pada setiap pertemuan, dosen dapat memantau daya serap materi pada setiap perkuliahan sehingga dosen dapat meramu pembelajaran pada pertemuan berikutnya dengan lebih maksimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ditinjau dari objeknya merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang diperlukan diperoleh dari lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu. Menurut Ruseffendi (2005:35), "Penelitian

eksperimen atau percobaan adalah penelitian yang benar-benar untuk melihat hubungan sebab akibat”. Dikatakan penelitian eksperimental semu (*quasi-experimental research*) dikarenakan peneliti tidak mampu mengontrol semua faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Budiyo (2003: 82-83) menyatakan bahwa tujuan penelitian eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Dalam penelitian ini perlakuan terhadap kelas eksperimen yaitu mahasiswa mendapatkan *post test* di akhir pertemuan. Sedangkan perkuliahan pada kelas kontrol tidak diakhiri dengan pemberian *post test*. Kemudian hasil belajar akan dibandingkan untuk melihat mana yang lebih baik.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kelompok kontrol tes awal-tes akhir. Dalam desain ini terdapat dua kelas yang dipilih secara acak menurut kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kemudian kedua kelas tersebut diberi tes awal untuk mengetahui kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Tes akhir dilakukan setelah proses perkuliahan berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa setelah mengalami perlakuan.

Gambar desainnya adalah sebagai berikut (Ruseffendi, 2005:50):

A O	X	O
A O		O

Keterangan:

A : Subjek yang dipilih secara acak menurut kelas

O : Tes awal (pretes) = Tes akhir (postes)

X : Perlakuan (dalam penelitian ini adalah perkuliahan dengan pemberian *post test*)

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan, Jawa Timur pada bulan Juni sampai Oktober 2015. Subyek penelitiannya adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah struktur aljabar 2 gasal tahun akademik 2015/2016.

Dalam pengujian hipotesis digunakan uji *Independent-Samples T Test* pada program SPSS 16.0. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Analisis data penelitian menggunakan bantuan program SPSS 16.0. Normalitas data diuji menggunakan uji *Shapiro-Wilk* sedangkan uji kesamaan rerata menggunakan uji *Independent-Samples T Test*. Agar dapat dijamin bahwa perbedaan hasil belajar merupakan akibat dari perlakuan maka ditunjukkan terlebih dahulu bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama. Data kemampuan awal diambil dari hasil belajar pada perkuliahan semester sebelumnya yaitu hasil belajar pada mata kuliah Analisis Real 2 dan diperoleh hasil seperti pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif Data Kemampuan Awal

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tanpa_PosTes	33	70.00	89.00	79.9394	4.84084
Dengan_PosTes	38	70.00	89.00	80.2632	4.85845
Valid N (listwise)	33				

Tabel 2. Uji Normalitas Data Kemampuan Awal

**Tests of Normality**

Per-lakuan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor_ Tanpa_ Awal PosTes	.120	33	.200*	.973	33	.580
Dengan_ PosTes	.098	38	.200*	.972	38	.449

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 1 di atas, terlihat bahwa rata-rata kedua kelompok hampir sama yaitu 79,9394 untuk kelas kontrol dan 80,2632 untuk kelas eksperimen. Namun secara statistik data tersebut akan diuji lebih lanjut dengan uji kesamaan rerata. Sebelum diuji kesamaan rerata diuji normalitas dengan hasil seperti pada tabel 2 di atas. Tampak nilai signifikansi pada kolom signifikansi data nilai kemampuan awal untuk kelas kontrol adalah 0,58 dan kelas eksperimen adalah 0,449.

Tabel 3. Uji Kesamaan Rerata Kemampuan Awal

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means							
		F	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Sig.	Lower
Skor_ Equal Awal variances assumed	.097	.756	-.281	69	.780	-.32376	1.15411	-2.62616	1.97863
Equal variances not assumed			-.281	67.680	.780	-.32376	1.15381	-2.62636	1.97883

Dari hasil tabel 3, pada kolom *Levene's Test* tampak bahwa dengan Karena maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kemampuan awal mahasiswa (data homogen). Selanjutnya dapat dilihat pada kolom *T-test for Equality of Means* tampak bahwa dengan signifikansi

Selanjutnya diuji normalitas dan homogenitas data hasil belajar mahasiswa seperti tampak pada tabel 4, tabel 5 dan tabel 6 berikut.

Tabel 4. Deskriptif Data Hasil Belajar

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tanpa_PosTes	33	60.00	70.00	64.6364	3.14064
Dengan_PosTes	38	65.00	75.00	70.6053	2.96410
Valid N (listwise)	33				

Tabel 5. Uji Normalitas Data Hasil Belajar

		<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
Perlakuan		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Tanpa_PosTes	.102	33	.200*	.944	33	.089
	Dengan_PosTes	.106	38	.200*	.948	38	.079

a. *Lilliefors Significance Correction*

\*. *This is a lower bound of the true significance.*

Tabel 6. Uji Kesamaan Rerata Hasil Belajar

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
Nilai	Equal variances assumed Equal variances not assumed	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Sig.					Lower	Upper
		.211	.648	-8.232	69	.000	-5.96890	.72508	-7.41540	-4.52240
				-8.198	66.329	.000	-5.96890	.72808	-7.42243	-4.51537

Dari tabel 4 di atas, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar kelas kontrol yaitu 64,6364 dan 70,6053 untuk kelas eksperimen. Pada tabel 5, tampak signifikansi uji *Shapiro-Wilk* data hasil belajar kelas kontrol adalah 0,089 dan kelas eksperimen adalah 0,079. Pada tabel 6, pada kolom *Levene's Test* tampak bahwa dengan Pada kolom *T-test for Equality of Means* tampak bahwa dengan nilai *p-valued* untuk *2-tailed* = 0,000. Menurut Uyanto (2006), untuk melakukan uji hipotesis satu pihak nilai *sig. (2-tailed)* harus dibagi dua. Oleh karena itu, nilai *p-value (2-tailed)* harus dibagi dua menjadi . Karena *p-value* = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05 maka  $H_0: \mu_1 \mu_2$  ditolak dan  $H_a: \mu_1 > \mu_2$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang diberi *post test* lebih baik daripada mahasiswa yang tidak diberi *post test*.

## PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, kemampuan awal kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol perlu diketahui apakah sama atau tidak. Oleh karena itu peneliti mengambil data hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Analisis Real 2 yang telah ditempuh mahasiswa pada semester sebelumnya. Rata-rata kemampuan awal kelas eksperimen adalah 80,2632 dan kelas kontrol adalah 79,9394. Selanjutnya diuji normalitas data dengan uji *Shapiro-Wilk* dan

diperoleh hasil signifikansi data nilai kemampuan awal untuk kelas kontrol adalah 0,58 dan kelas eksperimen adalah 0,449. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya diuji homogenitas menggunakan *Levene's Test* diperoleh hasil dengan Karena maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kemampuan awal mahasiswa (data homogen). Selanjutnya dapat dilihat pada kolom *T-test for Equality of Means* tampak bahwa dengan signifikansi yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dipastikan adanya perbedaan pada hasil belajar adalah akibat dari penerapan perlakuan yang berbeda pada kedua kelompok.

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar dilakukan uji statistik menggunakan uji *Independent-Samples T Test* setelah diuji terlebih dahulu normalitas dan homogenitas datanya. Kedua kelompok juga berdistribusi normal, terlihat pada signifikansi data hasil belajar kelas kontrol adalah 0,089 dan kelas eksperimen adalah 0,079. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya untuk uji homogenitas pada hasil *Levene's Test* tampak bahwa dengan Karena maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data hasil belajar mahasiswa (data homogen).

Berdasarkan analisis data hasil belajar mahasiswa didapatkan keputusan uji ada perbedaan signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini diperoleh dari hasil uji rerata *T-test for Equality of Means* tampak bahwa dengan nilai *p-valued* untuk *2-tailed* = 0,000. Menurut Uyanto (2006), untuk melakukan uji hipotesis satu pihak nilai *sig. (2-tailed)* harus dibagi dua. Oleh karena itu, nilai *p-value (2-tailed)* harus dibagi dua menjadi Karena  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0: \mu_1 \mu_2$  ditolak dan  $H_a: \mu_1 > \mu_2$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang diberi *post test* lebih baik daripada mahasiswa yang tidak diberi *post test*. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa rata-rata hasil belajar kelas kontrol yaitu 64,6364 dan 70,6053 untuk kelas eksperimen, sehingga dapat diputuskan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih baik dibandingkan hasil belajar kelas kontrol. Dengan kata lain, penggunaan *post test* di akhir pertemuan memiliki efek positif pada hasil belajar mahasiswa.

Dengan adanya *post test* di akhir pertemuan, mahasiswa menjadi lebih aktif dalam mempelajari materi-materi pembelajaran. Mereka lebih aktif dalam bertanya, sehingga hambatan dalam pembelajaran semakin kecil. Materi-materi yang sulit memperoleh kesempatan lebih banyak dalam pembahasan dengan adanya pertanyaan dari mahasiswa. Komunikasi antarmahasiswa menjadi lebih sering terjadi karena mahasiswa ingin mendapatkan penjelasan tidak hanya dari dosen namun juga dari mahasiswa lain yang sudah paham.

Meskipun ada perbedaan antara hasil belajar mahasiswa yang menerapkan *post test* dan mahasiswa yang tidak menerapkan *post test*, namun hasil belajar mahasiswa yang menerapkan *post test* masih kurang menggembirakan. Hal ini berarti penerapan *post test* untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa masih kurang efektif sehingga dapat dicoba kolaborasi metode lain dengan metode *post test* bersama-sama untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dengan kolaborasi beberapa metode atau strategi diharapkan peningkatan hasil belajar mahasiswa menjadi lebih maksimal.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disusun simpulan sebagai berikut: (1) ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode *post test* dan mahasiswa yang tidak menggunakan metode *post test* pada perkuliahan struktur aljabar 2 ; (2) hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode *post test* (70,6053) lebih baik dibandingkan hasil belajar mahasiswa yang tidak menggunakan metode *post test* (64,6364).

### Saran

Saran yang dapat diberikan antara lain: (1) perlu penggunaan metode dan strategi yang mengaktifkan mahasiswa agar perkuliahan Struktur Aljabar 2 dapat berhasil; (2) untuk meningkatkan efektifitas penggunaan metode *post test* dapat dicoba untuk memadukan metode *post test* dengan metode lain; (3) dapat pula dicoba penggunaan program komputer untuk membantu pembelajaran Struktur Aljabar 2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, I Made. 2006. *Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa dalam Aljabar Abstrak melalui Pembelajaran Berdasarkan Teori APOS*. Retrieved from <http://journal.fmipa.itb.ac.id/jms/article/view/238/248>
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press
- Panggabean, Ellis M. 2015. Pengembangan Bahan Ajar dengan Strategi REACT pada Mata Kuliah Struktur Aljabar I di FKIP UMSU. *Jurnal EduTech Vol. 1 No 1 Maret 2015*.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pohan, Lisa Ariyanti. 2013. Penggunaan Strategi Peta Konsep (*Concept Mapping*) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Jurnal Keguruan Vol. 1 No 1 Januari-Juni 2013*.
- Ruseffendi. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uyanto, Stanislaus S. 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yuniati, Suci. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Struktur Aljabar Berbasis Tugas Resitasi Untuk Mahasiswa Universitas Islam Negeri Suska Riau. *Jurnal Gamatika Vol. III No.1 Nopember 2012*.

# PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA (STUDI KASUS PADA PERKULIAHAN PRODI PGSD)

Lina Erviana <sup>1)</sup>, Urip Tisngati <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi PGSD STKIP PGRI Pacitan

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan

<sup>1)</sup>e-mail: linaerviana27@gmail.com , <sup>2)</sup>e-mail: ifedeoer@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan prodi PGSD STKIP PGRI Pacitan semester genap Tahun Akademik 2014/2015, (2) hambatan dalam pemanfaatan media pembelajaran dan cara mengatasinya, (3) implikasi pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan dosen prodi PGSD STKIP PGRI Pacitan diambil secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data meliputi kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian adalah (1) Pemanfaatan media pembelajaran pada perkuliahan di prodi PGSD dianggap sangat perlu (65,79%) digunakan pada semua mata kuliah (82,93%). Jenis media pembelajaran yang diperlukan adalah media visual (34,55%), media audio (30,91%), dan media audio visual. Dosen prodi PGSD sudah menggunakan media pembelajaran sebesar > 50% (81,58%). Pemanfaatan media pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap penyerapan materi (45,59%), meningkatkan interaksi atau aktivitas di kelas (29,41%), serta meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa (25%). Pemanfaatan media pembelajaran dianggap efektif (60,53%) dengan kontribusi terhadap pemahaman/ daya serap mahasiswa pada tiap mata kuliah sebesar 61-80% dipilih oleh 52,63% responden, (2) Terdapat 40,82% terhambat oleh penyediaan LCD guna mendukung presentasi. Mahasiswa mengatasi hambatan dengan cara (a) berdiskusi dengan rekan (46,88%), (b) beradaptasi dengan media yang ada (40,63%), (c) kerja kelompok dan mencari dari internet. dan perpustakaan. Dosen mengatasinya dengan cara menggunakan metode dan media yang bervariasi

menyesuaikan kompetensi dasar dan alokasi waktu tersedia. (3) Terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa pada mata kuliah praktikum dan matematika. Secara umum, dari delapan mata kuliah semester dua prodi PGSD, terdapat 4% yang memperoleh nilai C, 34% nilai A, dan 61,5% nilai B.

**Kata kunci:** *Media Pembelajaran, Hasil Belajar, Mahasiswa, PGSD.*

## PENDAHULUAN

Unsur-unsur belajar menurut Suyono (2012:126) adalah faktor-faktor yang menjadi indikator keberlangsungan proses belajar. Sedangkan unsur-unsur belajar menurut konstruktivis dalam Suyono (2012:127) yaitu tujuan belajar, proses belajar, dan hasil belajar. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Dari berbagai definisi di atas ditekankan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara seorang peserta didik dengan pendidik ataupun antar pesera didik terhadap suatu bahan ajar dan merupakan inti dari proses pendidikan dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang terjadi atas dasar hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik mempunyai latar belakang, minat, kebutuhan, dan yang paling penting kemampuan yang berbeda-beda. Sudah sewajarnya seorang pendidik menyadari dan memperhitungkan adanya perbedaan individu secara segi apapun dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan menjadi pertimbangan pendidik untuk menentukan strategi yang tepat guna mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan ketrampilan kepada peserta didik.

Hasil transfer kepada peserta didik tersebut pada akhirnya menjadi hasil belajar melalui kegiatan asesmen. Seperti dikatakan Ted Marchese (dalam Hoey, 2010), "Assessment: The systematic collection, review, and use of information about educational programs undertaken for the purpose of improving student learning and development".

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur pembelajaran yang memegang peranan penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Miarso (1989), media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga siswa dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Gerlach dan P. Elly (1971) mengartikan media instruksional dalam arti luas dan sempit. Media dalam arti luas adalah orang, materi atau kejadian yang dapat menciptakan kondisi sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap baru. Dalam pengertian ini, guru, buku dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan dalam arti sempit, yang dimaksud media adalah grafik, potret, gambar, alat-alat mekanik dan elektronik yang dipergunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi visual ataupun verbal. Media pembelajaran dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan bentuknya, media pembelajaran menjadi empat kelompok, yakni: a) media visual; b) media audial; c) *projected still media*; dan d) *projected motion media*. Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu: (1) media hasil teknologi, (2) Media hasil teknologi audio-visual., (3) Media hasil

teknologi yang berdasarkan komputer., (4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan teknologi komputer ([www.academia.co.id](http://www.academia.co.id)).

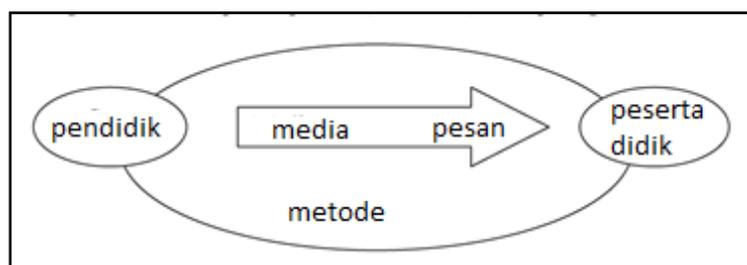
Gerlach dan Ely (dalam Ibrahim, 1982: 7) menyatakan bahwa “*Instructional media play a key role in the design and use of systematic instruction*” (Media instruksional memainkan peran penting dalam disain dan penggunaannya pada pengajaran yang bersistem).

Kemp dan Dayton (Yamin dan Ansari, 2008:151-154) mengidentifikasi delapan manfaat media dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan; (2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik; (3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; (4) Jumlah waktu belajar-mengajar dapat dikurangi; (5) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan; (6) Proses belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja; (7) Sikap positif siswa terhadap bahan dan proses belajar dapat ditingkatkan.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat membawa keberhasilan belajar dan mengajar di kelas. Menurut Levie dan Lentz (1982) (dalam Arshad, 2002:4), media pembelajaran khususnya media visual memiliki empat fungsi yaitu : (a) *Fungsi atensi*, yaitu dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi dan pelajaran; (b) *Fungsi afektif*, yaitu dapat menggugah emosi dan sikap siswa; (c) *Fungsi kognitif*, yaitu memperlancar tujuan untuk memahami dan mengingat informasi/pesan yang terkandung dalam gambar; (d) *Fungsi compensations*, yaitu dapat mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal.

Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP PGRI Pacitan mulai penyelenggaraannya pada tahun Akademik 2014/2015 dengan menerima mahasiswa sebanyak dua kelas. Bahan kajian yang diberikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan terdiri atas kurikulum inti dan kurikulum institusional. Sesuai dengan kurikulum yang telah disusun, terdapat 8 mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa semester II prodi PGSD pada semester genap Tahun Akademik 2014/2015 yang mengkaji kelompok pengembangan kepribadian, keilmuan, keterampilan, dan keahlian, baik dalam bidang sosial humaniora maupun MIPA. Secara teoritis masing-masing mata kuliah memiliki deskripsi atau mata kajian dengan karakteristik yang berbeda. Implikasinya, implementasi tiap mata kuliah perlu strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini dapat terkait dengan metode/ pendekatan/ teknik/ media pembelajaran mengacu pada pembelajaran berbasis kompetensi.

Pemakaian media pembelajaran pada perkuliahan di prodi PGSD diharapkan dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pesert didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu, sehingga yang menjadi target dari pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Dengan demikian kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kondisi eksisting pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan prodi PGSD STKIP PGRI Pacitan semester genap Tahun Akademik 2014/2015, (2) hambatan dalam pemanfaatan media pembelajaran dan cara mengatasinya pada perkuliahan prodi PGSD, dan (3) implikasi pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa prodi PGSD STKIP PGRI Pacitan.

## METODE PENELITIAN

Penggunaan metode penelitian ini termasuk metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012). Mendeskripsikan berarti menjelaskan tentang suatu keadaan atau situasi sosial yang diteliti sehingga fenomena yang terjadi menjadi lebih jelas. Situasi sosial yang diteliti adalah pemanfaatan media pembelajaran dan implikasinya terhadap hasil belajar mahasiswa prodi PGSD STKIP PGRI Pacitan pada perkuliahan semester genap tahun akademik 2014/2015.

Subjek penelitian adalah peserta didik (mahasiswa) dan pendidik (dosen) prodi PGSD STKIP PGRI Pacitan, tahun akademik 2014/2015 diambil secara *purposive sampling*. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Data kuesioner tentang pemanfaatan media pembelajaran, (2) Data dokumentasi hasil belajar subjek penelitian, (3) Data wawancara yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian.

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi model teknik/ sumber. Menurut Sugiyono (2012) triangulasi teknik adalah pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian atau responden berjumlah 38 orang, diambil secara acak dari 73 mahasiswa aktif program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) tahun akademik

2014/2015. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pemanfaatan media pembelajaran dan implikasinya terhadap hasil belajar mahasiswa semester genap tahun akademik 2014/2015. Proporsi responden disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Proporsi Responden

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
A	7	15	22	58%
B	5	11	16	42%
Jumlah	12	26	38	
%	32%	68%	100%	

Tabel 2 Sebaran Mata Kuliah Prodi PGSD

No	Kode MK	Nama Mata Kuliah
1.	MPK7 100	Pendidikan Agama Islam
2.	MKB7 312	Perspektif Global
3.	MKB7 302	Kajian Matematika SD
4.	MKK7 211	Strategi Pembelajaran di SD
5.	MKK7 201	Pendidikan Matematika SD
6.	MPK7 107	Bahasa Inggris
7.	MKK7 203	Praktikum IPA di SD
8.	MKK7 217	Pengantar Bimbingan dan Konseling

(Sumber : Buku Pedoman Akademik STKIP PGRI Pacitan, 2014)

Observasi dilakukan pada perkuliahan bulan Mei 2015 terhadap delapan mata kuliah semester genap dengan sasaran dosen dan mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa 90-100% dosen sudah menggunakan media pembelajaran berupa perangkat LCD dalam penyampaian materi perkuliahan. Pada mata kuliah Praktikum IPA di SD sudah menggunakan media praktikum sesuai dengan materinya, dengan memanfaatkan Laboratorium PGSD pada akhir perkuliahan semester genap secara berkala. Pada perkuliahan yang berhubungan dengan materi matematika belum memanfaatkan alat peraga khusus yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan dosen pengampu mata kuliah semester genap rata-rata menggunakan metode presentasi, ceramah bervariasi dengan tanya jawab dan penugasan. Dosen membentuk kelompok-kelompok untuk kegiatan penugasan

Pengamatan terhadap peserta didik, yaitu mahasiswa, menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran yang sangat baik, dengan rata-rata 90-100% tiap pertemuan. Mahasiswa aktif melakukan aktivitas bertanya dan menjawab, baik secara individual maupun saat kerja kelompok. Mahasiswa bersikap kooperatif dengan sesama mahasiswa serta terhadap dosen.

Guna mengetahui implikasi teoritis pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa maka dilakukan penelusuran data nilai akhir semester sebagaimana data berikut ini.

Tabel 3 Prosentase Hasil belajar Mahasiswa Prodi PGSD pada 3 Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah	Nilai A (%)		Nilai B (%)		Nilai C (%)	
	Kls A	Kls B	Kls A	Kls B	Kls A	Kls B
Pendidikan Matematika SD	26	31	74	69		
Kajian Matematika SD	11	23	66	51	24	16
Praktikum IPA di SD	37	54	53	31	11	15

Tabel 4 Profil Hasil Belajar Mahasiswa Prodi PGSD

Nilai A (%)		Nilai B (%)		Nilai C (%)	
Kls A	Kls B	Kls A	Kls B	Kls A	Kls B
35	33	61	62	4	4
34	61,5	4			

Berdasarkan data Tabel 3, mata kuliah kajian matematika banyak masih ada sekitar 20% dari tiap kelas yang belum optimal hasil belajarnya. Dalam hal ini mahasiswa memiliki pemahaman konsep yang rendah mungkin karena mata kuliah ini membahas tentang konsep sehingga menuntut kemampuan awal mahasiswa tentang materi matematika dasar seperti konsep logika, himpunan, sistem matematika, statistik dan statistika. Implikasinya mahasiswa merasa kesulitan menempuh mata kuliah kajian matematika meskipun dosen sudah menggunakan media pembelajaran dengan metode presentasi dan drill.

Mata kuliah pendidikan matematika menunjukkan prestasi belajar lebih baik daripada mata kuliah kajian matematika mungkin karena MK Pendidikan Matematika lebih banyak membahas teori-teori pembelajaran yang mendukung matematika dibandingkan konsep yang bersifat abstrak. Sebagaimana pada MK Kajian Matematika. Artinya setiap mata kuliah memiliki karakteristik tertentu berkaitan dengan materi atau objek kajian sehingga perlu mengoptimalkan capaian pembelajaran melalui pemanfaatan media dan metode pembelajaran yang tepat, inovatif, kreatif. Sebagaimana dikatakan Kozma (1994), beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui efeknya adalah belajar dengan buku, belajar dengan TV, belajar dengan komputer, dan belajar dengan multimedia. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Hidayat (2015), bahwa pembelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dengan menggunakan media kelereng dan gelas plastik pada siswa kelas III dinyatakan berhasil.

Seperti pada MK Praktikum IPA di SD, setiap pertemuan selalu praktikum dengan menggunakan media pembelajaran. Karena berkaitan dengan IPA maka perlu ruang praktikum khusus sehingga mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan lebih optimal. Artinya, tiga mata kuliah sebagaimana pada Tabel 4 perlu banyak menggunakan media konkret untuk praktikum atau percobaan di lab dalam upaya pemahaman konsep. Dengan demikian penyediaan fasilitas lab yang representatif sangat diperlukan.

Aktivitas selanjutnya memberikan angket penelitian pada bulan Agustus 2015 berupa 11 item pertanyaan, terdiri dari : (1) pendapat mahasiswa tentang kondisi pemanfaatan media pembelajaran oleh dosen dalam perkuliahan semester genap, (butir pertanyaan 1-8), (2) hambatan mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan menggunakan media pembelajaran (butir pertanyaan 9), dan (3) saran mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan media pembelajaran (butir pertanyaan nomor 10-11). Guna komparasi data maka dilakukan wawancara terhadap subjek yang dipilih secara *purposive sampling*. Selanjutnya dilakukan validasi data seperti disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Validasi Data Pemanfaatan Media Pembelajaran

Aspek	Hasil Angket	Hasil Wawancara Subjek Mahasiswa	Hasil Wawancara Subjek Dosen
Pentingnya Media Pembelajaran	Sangat perlu (65,79%)	-setiap materi sebaiknya disampaikan dengan media pembelajaran yang sesuai	media pembelajaran sangat penting, terutama mata kuliah praktikum
Mata Kuliah yang Memerlukan Media Pembelajaran	Semua (82,93%)	- menciptakan suasana kelas yang menyenangkan	
Jenis media pembelajaran yang penting untuk digunakan Dosen	-Media Visual (34,55%) Media Audio (30,91%) Media Audio visual (25,45%)	-mahasiswa PGSD perlu banyak diberikan materi melalui peragaan, atau menggunakan media visual, serta memanfaatkan media informasi dan teknologi -dengan media yang bergambar atau berbentuk audio maka mahasiswa tidak merasa bosan dan tidak cepat mengantuk	-sudah menggunakan 90% media pembelajaran berupa alat dan bahan praktikum didukung dengan presentasi - menggunakan media presentasi, media audio visual (film), serta media visual (alat peraga) sebesar 90% dari tatap muka
Hambatan dalam menerima materi menggunakan media pembelajaran	-LCD (40,93%) -Praktikum (16,33%) -Matematika (14,29%) -Kualitas dan Fasilitas kurang/ tidak mendukung (72,73%)	-laboratorium PGSD perlu dilengkapi lebih banyak lagi serta dapat menampung semua mahasiswa sekali pertemuan -merasa kesulitan belajar materi matematika	-fasilitas kurang atau tidak mendukung - laboratorium yang tersedia belum mampu menampung semua mahasiswa sehingga peserta didik tidak bias fokus
Cara mengatasi hambatan	Berdiskusi dengan rekan (46,88%) Beradaptasi dengan media yang ada (40,63%)	kerja kelompok dan mencari dari sumber lain misalnya ke perpustakaan dan internet	-menggunakan media dan metode yang bervariasi - pemilihan media pembelajaran adalah menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan alokasi waktu tersedia
Saran terkait Pemanfaatan Media Pembelajaran	Penambahan fasilitas (68,57%)	-dosen sudah baik dalam menyampaikan materi menggunakan LCD serta latihan-latihan soal meskipun LCD nya terbatas - perlu lebih menggunakan alat peraga sehingga konsep mudah diterima	memendorong dosen lainnya untuk membuat media inovatif.

Adanya hambatan mahasiswa dan dosen dalam pemanfaatan media pembelajaran maka sesuai dengan hasil riset Dewi, dkk (2014) disarankan bahwa model pembelajaran *circuit learning* berbantuan media audiovisual dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Hal ini seperti dikatakan oleh Clark & Kozma (dalam Nathan & Robinson, tanpa tahun), “one adopts our view that media and method, while separable in theory, cannot be separated in practice, then he could answer that media does affect learning by considering media to be an integral and necessary component of some affective instruction”. Artinya, pemilihan metode dan media pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Hasil riset ini dapat diujicobakan pada mata kuliah lain guna memperoleh capaian pembelajaran yang optimal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kondisi eksisting pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan prodi PGSD STKIP PGRI Pacitan semester genap Tahun Akademik 2014/2015**

Pemanfaatan media pembelajaran pada perkuliahan di prodi PGSD dianggap sangat perlu (65,79%) digunakan pada semua mata kuliah (82,93%). Jenis media pembelajaran yang diperlukan adalah media visual (34,55%), media audio (30,91%), dan media audio visual. Dosen prodi PGSD sudah menggunakan media pembelajaran sebesar > 50% (81,58%). Pemanfaatan media pembelajaran tersebut, mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap penyerapan materi (45,59%), meningkatkan interaksi atau aktivitas di kelas (29,41%), serta meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa (25%). Dengan demikian pemanfaatan media pembelajaran dianggap efektif (60,53%) dengan kontribusi terhadap pemahaman/ daya serap mahasiswa pada tiap mata kuliah sebesar 61-80% dipilih oleh 52,63% responden, sedangkan 39,47% responden menganggap bahwa media pembelajaran berkontribusi sebesar 41-60%.

### **Hambatan Dan Cara Mengatasi Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Perkuliahan Prodi PGSD**

Mata kuliah yang dianggap sangat perlu menggunakan media pembelajaran adalah praktikum (16,33%) dan matematika (14,29%). Sedangkan pada aspek sarana prasarana masih terdapat 40,82 terhambat oleh penyediaan LCD guna mendukung presentasi. Mahasiswa memilih (1) berdiskusi dengan rekan (46,88%), (2) beradaptasi dengan media yang ada (40,63%), (3) kerja kelompok dan mencari dari sumber lain misalnya ke perpustakaan dan internet. Sedangkan dosen mengatasinya dengan cara menggunakan metode dan media yang bervariasi menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan alokasi waktu tersedia

### **Implikasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi PGSD STKIP PGRI Pacitan**

Terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa terutama pada mata kuliah praktikum dan matematika. Secara umum, dari delapanh mata kuliah semester dua prodi PGSD, dari dua kelas, masih terdapat 4% yang memperoleh nilai C, sedangkan 34% memperoleh nilai A dan 61,5% memperoleh nilai B.

## Saran

Berdasarkan simpulan di atas, agar diperoleh pencapaian tujuan yang diharapkan, maka diberikan saran-saran (1) Adanya variasi media pembelajaran, mahasiswa perlu kreatif dan adaptif dalam memanfaatkan ragam sumber belajar guna meningkatkan pemahaman konsep, (2) Mahasiswa perlu bersikap kolaboratif, kooperatif dalam melakukan aktivitas belajar bersama tutor sebaya dan dosen dalam upaya mengoptimalkan ketersediaan media pembelajaran, (3) Dosen perlu memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan metode yang digunakan, kreatif dan variatif serta melakukan evaluasi efektivitas penggunaannya pada tiap subjek dan objek yang berbeda, (4) Dosen perlu mengembangkan sikap kemandirian mahasiswa dalam membuat media pembelajaran yang kreatif inovatif yang mendukung prestasi belajar, (5) Lingkungan belajar perlu dilengka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Dewa Ayu Puspa, dkk. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Circuit Learning Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Negeri 1 Pejeng Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)
- Gelrach, V.G. dan Ely, D.P. 1971. *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Hidayat, Awaludin Arif. 2015. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian Dengan Menggunakan Media Kelereng Dan Gelas Plastik Siswa Kelas III SDN Jatibanjari I Jombang*. <http://prosiding.upgrisimg.ac.id> [1 Juni 2015]
- Hoey, J. J. 2010. *Defining, Assessing and Documenting Student Learning Outcomes at Senior Institutions*. [http://college.wfu.edu/.../Defining\\_Assessing\\_and\\_Doc](http://college.wfu.edu/.../Defining_Assessing_and_Doc). [1 Juni 2015]
- Ibrahim, 1981. *Media Instruksional. Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi*. IKIP Malang.
- Kozma, R. B. 1994. *The Influence of Media on Learning: The Debate Continues*. *SLMQ Volume 22, Number 4*, [http://www.ala.org/.../SLMQ\\_InfluenceofMediaonLear...](http://www.ala.org/.../SLMQ_InfluenceofMediaonLear...) [1 Juni 2015]
- Miarso, Yusufhadi dan Nasution, Zulkarnain, 1989. "Media dalam Pembelajaran, Penelitian Selama 80 Tahun". Jakarta. Pustekom. Dikbud dan CV Rajawali. Terjemahan dari Wilkinson, Gane C., 1980. *Media in Instruction 60 Years of Research*. Washington DC.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suyono & Harianto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Pedoman Akademik STKIP PGRI Pacitan*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan

Yamin, Martinis dan Ansari, Bansu I. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

<http://www.academia.co.id>

# TINGKAT KESEGERAN JASMANI SISWA SD NEGERI DI DESA NGALIAN YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER SEPAK BOLA

Anung Probo Ismoko<sup>1)</sup>, Danang Endarto Putro<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi  
STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebugaran jasmani siswa SD Negeri di Desa Ngalian yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak bola Tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri di Desa Ngalian yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak bola Tahun 2015 yang berjumlah 80 siswa. Instrumen Tes tingkat kebugaran jasmani, menggunakan Tes Kesegaran Jasmani Indonesia (TKJI) 2010 untuk anak usia 10-12 tahun yang terdiri atas lima komponen yaitu; (1) lari 40 meter, (2) gantung siku tekuk, (3) baring duduk 30 detik, (4) loncat tegak, (5) lari 600 meter. Adapun nilai validitas tes adalah 0,884 dan nilai reliabilitas untuk tes adalah 0,911. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan persentase, serta menggunakan 5 kategori sesuai dengan norma penilaian kebugaran jasmani indonesia TKJI. Hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kebugaran jasmani SD Negeri di Desa Ngalian yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak bola Tahun 2015 adalah baik, terdapat 9 siswa (11,25%) dalam kategori baik sekali, 54 siswa (67,50%) dalam kategori baik, 14 siswa (17,50%) dalam kategori sedang, 3 siswa (3,75%) dalam kategori kurang, 0 siswa (0,00%) dalam kategori kurang sekali.

**Kata kunci:** *Tingkat kebugaran jasmani, Sepak bola*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani di tingkat SD masih menggunakan pembelajaran dengan model permainan. Pendidikan di tingkat SD adalah sebagai dasar pembedaan atau pembentukan pribadi siswa dalam aktivitas sehari-hari. Penyaluran bakat atau hobi siswa yang dilakukan

di sekolah masih kurang memenuhi kebutuhan untuk mengembangkan bakat tersebut, sehingga sekolah-sekolah sering mengadakan ekstrakurikuler olahraga, termasuk olahraga sepak bola.

Pembelajaran olahraga di sekolah kurang terfokus dalam satu cabang olahraga, karena dalam pelaksanaan olahraga adalah secara umum untuk kesegaran jasmani dan harus sesuai kurikulum yang berlaku. Pendidikan jasmani bukan semata-mata berhubungan dengan fisik, akan tetapi mengarah pada pembinaan siswa secara utuh sesuai dengan kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan siswa dan lingkungan.

Pembinaan olahraga sepak bola di sekolah dasar dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan jalur pembinaan olahraga untuk menyalurkan bakat yang kurang tersalurkan maupun kurang di sekolah. Selain itu juga dapat mencari bibit-bibit berbakat dalam bidang olahraga sepak bola di usia dini untuk dapat berprestasi di usia dewasa nantinya.

Desa Ngalian merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya menyenangi olahraga sepak bola. Hal itu terbukti dengan terbentuknya tim sepak bola yang selalu mengikuti turnamen di tingkat Kecamatan maupun di tingkat Kabupaten. Tim-tim sepak bola tersebut masih aktif berlatih dan bertanding pada setiap minggu. Dari pengamatan beberapa tahun lalu, masih terdapat banyak anak (siswa SD) yang berminat bermain sepak bola, akan tetapi tidak mempunyai tim dan tidak ada yang mengaturnya atau membinaanya, sehingga hanya bermain dengan bakat alam dan teknik seadanya.

Keluhan-keluhan siswa SD Negeri di Desa Ngalian Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo tersebut menyebabkan perlunya diadakan suatu wadah kegiatan untuk menampung semangat berolahraga para siswa. Berangkat dari hal tersebut, SD Negeri di Desa Ngalian Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo telah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sepak bola guna menampung, membina dan melatih kemampuan siswanya dalam hal sepak bola. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut, telah melahirkan tim-tim dan juga telah mengikuti pertandingan antar sekolah di tingkat Kabupaten (SD, SMP, maupun SMA).

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pembelajaran olahraga dan dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan kemampuan, peningkatan penerapan dan nilai pengetahuan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran khususnya mata pelajaran Penjaskesrek.

Kesegaran jasmani adalah kemampuan tubuh seseorang untuk melakukan tugas pekerjaannya sehari-hari tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti dan masih mempunyai cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggang serta untuk keperluan mendadak (Septi Puspitasari, 2007: 25). Kondisi kesegaran jasmani ini menggambarkan keadaan anak ketika mampu melakukan aktivitas belajar mulai pagi sampai siang hari atau mulai siang sampai sore hari. Kemudian anak masih sanggup melakukan aktivitas fisik seperti jalan-jalan, olahraga dan kegiatan pengisi waktu luang lainnya.

Seseorang yang mempunyai tingkat kesegaran jasmani tinggi, akan mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti kemampuan belajar dengan waktu lebih lama dibandingkan dengan

siswa yang memiliki tingkat kebugaran jasmani rendah. Pentingnya kebugaran jasmani bagi anak usia sekolah antara lain dapat meningkatkan kemampuan organ tubuh, sosial emosional, sportivitas dan semangat berkompetisi.

Alasan atau faktor yang mempengaruhi tingkat kebugaran jasmani siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sangat beragam atau bervariasi, sehingga perlu dilakukan pengkajian atau penelitian lebih lanjut tentang tingkat kebugaran jasmani siswa SD Negeri di Desa Ngalian Kecamatan Wadaslintang yang mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak bola Tahun 2015, sehingga dapat diketahui seberapa besar tingkat kebugaran jasmani siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepak bola serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain bentuk deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan teknik pengumpulan data menggunakan tes dan pengukuran. Data yang diperoleh dari tes dan pengukuran dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Variabel dalam penelitian ini adalah kebugaran jasmani siswa SD Negeri di Desa Ngalian yang mengikuti ekstrakurikuler sepak bola tahun 2015. Kebugaran jasmani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sepak bola. Tes Kebugaran Jasmani Indonesia (TKJI) merupakan salah satu bentuk instrumen untuk mengukur tingkat kebugaran jasmani usia 10-12 tahun melalui serangkaian tes yang meliputi: lari 40 meter, gantung siku tekuk, baring duduk, loncat tegak, lari 600 meter. Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri di Desa Ngalian, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2015.

Penelitian ini merupakan studi populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian semua siswa SD Negeri di Desa Ngalian yang mengikuti ekstrakurikuler sepak bola tahun 2015. Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Kebugaran Jasmani Indonesia (TKJI) untuk anak usia 10-12 tahun yang terdiri atas lima komponen yaitu (1) lari 40 meter, (2) gantung siku tekuk, (3) baring duduk 30 detik, (4) loncat tegak, (5) lari 600 meter. Adapun nilai validitas untuk putra 0,884 sedangkan untuk putri 0,897. Nilai reliabilitas untuk putra 0,911 sedangkan nilai reliabilitas untuk putri 0,942. Adapun alat dan fasilitas yang digunakan adalah lintasan lari atau lapangan yang datar dan tidak licin, *stopwatch*, bendera *start*, tiang pancang, nomor dada, palang tunggal, papan berskala, rol meter, serbuk kapur, penghapus, formulir tes, peluit dan alat tulis.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di muka, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Tabel 1: Tes Kebugaran Jasmani Indonesia Anak Umur 10-12 Tahun Putra.

Nilai	Lari 40 meter	Gantung Siku tekuk	Baring Duduk 30 Detik	Loncat Tegak	Lari 600 Meter
5	s.d 6,3"	51" keatas	23 keatas	46 keatas	S.d 2'09"
4	6,4" – 6,9"	31" – 50"	18 – 22	38 – 45	2'20"-2'30"

Nilai	Lari 40 meter	Gantung Siku tekuk	Baring Duduk 30 Detik	Loncat Tegak	Lari 600 Meter
3	7,0" - 7,7"	15" - 30'	12 - 17	31 - 37	2'31"-2'35"
2	7,8" - 8,8"	5" - 14"	4 - 11	24 - 30	2'46"-3'44"
1	8,9" - dst	4" - dst	0 - 3	23 dst	3'45" dst

Sumber: Depdiknas (2010: 24)

Tabel 2: Norma Tes Kesegaran Jasmani Indonesia

No	Jumlah nilai	Klasifikasi
1	22-25	Baik Sekali (BS)
2	18-21	Baik (B)
3	14-17	Sedang ( S)
4	10-13	Kurang (K)
5	5-9	Kurang Sekali (KS)

Sumber: Depdiknas (2010: 25)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperoleh nilai maksimum sebesar 23 dan nilai minimum 11. Mean diperoleh sebesar 18,98 dan standar deviasi sebesar 2,61. Modus diperoleh sebesar 21 dan median sebesar 19. Berdasarkan norma Tes Kesegaran Jasmani Indonesia yang telah ditentukan, analisis data memperoleh hasil tingkat kesegaran jasmani siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Sepak bola SD Negeri di Desa Ngalian sebagai berikut:

Kelas interval	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
22-25	Baik Sekali	9	11,25%
18-21	Baik	54	67,50%
14-17	Sedang	14	17,50%
13-10	Kurang	3	3,75%
5-9	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah		80	100,00%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan tingkat kesegaran jasmani siswa SD Negeri di Desa Ngalian yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak bola Tahun 2015 terdapat 9 siswa (11,25%) dalam kategori baik sekali, 54 siswa (67,50%) dalam kategori baik, 14 siswa (17,50%) dalam kategori sedang, 3 siswa (3,75%) dalam kategori kurang, 0 siswa (0,00%) dalam kategori kurang sekali. Frekuensi terbanyak pada kategori baik, sehingga dapat disimpulkan tingkat kesegaran jasmani siswa SD Negeri di Desa Ngalian adalah baik.

Untuk melihat hasil penelitian secara lebih mendalam, deskripsi hasil penelitian Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Sepak bola SD Negeri di Ngalian berdasarkan masing-masing item tes adalah sebagai berikut:

## 1. Lari 40 Meter

Dari hasil tes lari 40 meter dengan satuan menit. Hasil penelitian memperoleh nilai minimum sebesar 57,0 dan nilai maksimum 7,80. Mean diperoleh sebesar 6,42 dan standar deviasi sebesar 0,53. Modus diperoleh sebesar 5,90 dan median sebesar 6,30. Berikut tabel distribusi frekuensi tes kebugaran jasmani berdasarkan item tes lari 40 Meter yang diperoleh:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tes Lari 40 Meter

Kelas interval	Frekuensi	Persentase	Frekuensi relatif
5,70 - 6,00	20	25,00%	20
6,01 - 6,31	26	32,50%	46
6,32 - 6,62	13	16,25%	59
6,63 - 6,93	6	7,50%	65
6,94 - 7,24	7	8,75%	72
7,25 - 7,55	4	5,00%	76
7,56 - 7,86	4	5,00%	80
Jumlah	80	100,00%	

Dari tabel distribusi frekuensi tes lari 40 meter sebanyak 20 orang pada interval 5,70-6,00 orang, 26 orang pada interval 6,01-6,31, 13 orang pada interval 6,32-6,62, 6 orang pada interval 6,63-6,93, 7 orang pada interval 6,94-7,24, 4 orang pada interval 7,25-7,55 orang dan 4 orang pada interval 7,56-7,86.

## 2. Gantung Siku Tekuk

Dari hasil tes gantung siku tekuk. Hasil penelitian memperoleh nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum 80. Mean diperoleh sebesar 45,76 dan standar deviasi sebesar 11,77. Modus diperoleh sebesar 50 dan median sebesar 48. Berikut tabel distribusi frekuensi tes kebugaran jasmani berdasarkan item tes gantung siku tekuk yang diperoleh:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tes Gantung Siku Tekuk

Kelas interval	Frekuensi	Persentase	Frekuensi relatif
5,0 - 15,7	2	2,50%	2
15,8 - 26,5	2	2,50%	4
26,6 - 37,3	11	13,75%	15
37,4 - 48,1	27	33,75%	42
48,2 - 58,9	30	37,50%	72
59,0 - 69,7	6	7,50%	78
69,8 - 80,5	2	2,50%	80
Jumlah	80	100,00%	

Dari tabel distribusi frekuensi tes gantung siku tekuk sebanyak 2 orang pada interval 5,0-15,7, 2 orang pada interval 15,8-26,5, sejumlah 11 orang pada interval 26,6-37,3, 27 orang pada interval 37,4-48,1, 30 orang pada interval 48,2-58,9, 6 orang pada interval 59,0-69,7, 2 orang pada interval 69,8-80,5.

### 3. Baring Duduk 30 Detik

#### 3. Baring Duduk 30 Detik

Dari hasil tes baring duduk 30 detik. Hasil penelitian memperoleh nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum 24. Mean diperoleh sebesar 20,41 dan standar deviasi sebesar 2,00. Modus diperoleh sebesar 20 dan median sebesar 20,50. Berikut tabel distribusi frekuensi tes kesegaran jasmani berdasarkan item tes baring duduk 30 detik yang diperoleh:

Dari tabel distribusi frekuensi tes baring duduk 30 detik sebanyak 4 orang pada interval 15,0-16,3, 3 orang pada interval 16,4-17,7, 15 orang pada interval 17,8-19,1, 18 orang pada interval 19,2-20,5, 15 orang pada interval 20,6-21,9, 24 orang pada interval 22,0-23,3, 1 orang pada interval 23,4-24,7.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tes Baring Duduk 30 Detik

Kelas interval	Frekuensi	Persentase	Frekuensi relatif
15,0 - 16,3	4	5,00%	4
16,4 - 17,7	3	3,75%	7
17,8 - 19,1	15	18,75%	22
19,2 - 20,5	18	22,50%	40
20,6 - 21,9	15	18,75%	55
22,0 - 23,3	24	30,00%	79
23,4 - 24,7	1	1,25%	80
Jumlah	80	100,00%	

### 4. Loncat Tegak

Dari hasil tes loncat tegak. Hasil penelitian memperoleh nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum 46. Mean diperoleh sebesar 35,49 dan standar deviasi sebesar 5,64. Modus diperoleh sebesar 40 dan median sebesar 37. Berikut tabel distribusi frekuensi tes kesegaran jasmani berdasarkan item tes loncat tegak yang diperoleh:

Dari tabel distribusi frekuensi tes loncat tegak sebanyak 1 orang pada interval 20,0-23,7, 10 orang pada interval 23,8-27,5, 6 orang pada interval 27,6-31,3, 18 orang pada interval 31,4-35,1, 13 orang pada interval 35,2-38,9, 29 orang pada interval 39,0-42,7, 3 orang pada interval 42,8-46,5.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tes Loncat Tegak

Kelas interval	Frekuensi	Persentase	Frekuensi relatif
20,0 - 23,7	1	1,25%	1
23,8 - 27,5	10	12,50%	11
27,6 - 31,3	6	7,50%	17
31,4 - 35,1	18	22,50%	35
35,2 - 38,9	13	16,25%	48
39,0 - 42,7	29	36,25%	77
42,8 - 46,5	3	3,75%	80
Jumlah	80	100,00%	

## 5. Lari 600 Meter

Dari hasil tes lari 600 meter. Hasil penelitian memperoleh nilai minimum sebesar 2,04 dan nilai maksimum 3,46. Mean diperoleh sebesar 2,53 dan standar deviasi sebesar 0,46. Modus diperoleh sebesar 2,31 dan median sebesar 2,31. Berikut tabel distribusi frekuensi tes kesegaran jasmani berdasarkan item tes lari 600 meter yang diperoleh:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tes Lari 600 Meter

Kelas interval	Frekuensi	Persentase	Frekuensi relatif
2,04 - 2,24	17	21,25%	17
2,25 - 2,45	39	48,75%	56
2,46 - 2,66	5	6,25%	61
2,67 - 2,87	0	0,00%	61
2,88 - 3,08	1	1,25%	62
3,09 - 3,29	6	7,50%	68
3,30 - 3,50	12	15,00%	80
Jumlah	80	100,00%	

Dari tabel distribusi frekuensi tes lari 600 meter sebanyak 17 orang pada interval 2,04-2,24, 39 orang pada interval 2,25-2,45, 5 orang pada interval 2,46-2,66, 0 orang pada interval 2,67-2,87, 1 orang pada interval 2,88-3,08, 6 orang pada interval 3,09-3,29, 12 orang pada interval 3,30-3,50.

Berdasarkan penghitungan data hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kesegaran jasmani siswa SD Negeri di Desa Ngalian yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak bola Tahun 2015 terdapat 9 siswa (11,25%) dalam kategori baik sekali, 54 siswa (67,50%) dalam kategori baik, 14 siswa (17,50%) dalam kategori sedang, 3 siswa (3,75%) dalam kategori kurang, 0 siswa (0,00%) dalam kategori kurang sekali. Frekuensi terbanyak pada kategori baik, sehingga dapat disimpulkan tingkat kesegaran jasmani siswa SD Negeri di Desa Ngalian adalah baik.

### 1. Aktivitas fisik yang dilakukan

Program pendidikan jasmani di SD Negeri di Ngalian dilakukan selama 4 X 35 menit perminggu. Waktu yang hanya 2 jam 10 menit tentunya masih kurang dalam meningkatkan kesegaran jasmani baik dari frekuensi, intensitas, maupun waktunya. Jadi wajar jika banyak siswa SD Negeri di Ngalian yang memiliki kesegaran jasmani baik, siswa mau mengikuti kegiatan ekstra kurikuler maupun masuk klub-klub olahraga tertentu yang dipandang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

### 2. Guru

Peranan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan sangat menentukan terhadap pencapaian kesegaran jasmani seorang siswa. Siswa SD masih banyak memerlukan bimbingan maupun pengarahan dari seorang guru. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di SD dituntut peranannya secara aktif dalam usaha meningkatkan kesegaran jasmani siswa. Mengoptimalkan jam pelajaran yang ada merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru

pendidikan jasmani karena pelajaran yang hanya 4 jam pelajaran tiap minggu tidak mungkin dapat meningkatkan kebugaran jasmani seorang siswa.

### 3. Alat dan fasilitas yang dimiliki sekolah

Keberhasilan program pendidikan jasmani di sekolah dasar perlu didukung adanya alat dan fasilitas olahraga yang memadai. Apabila terbatas jumlahnya, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan mata pelajaran pendidikan jasmani. Pelajaran pendidikan jasmani secara langsung akan mempengaruhi aktivitas fisik yang tidak dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan olahraga di sekolah dasar hanya sekedar mengisi jam pelajaran, akibatnya tingkat kebugaran jasmani siswa akan semakin menurun. Untuk itu perlu penambahan sarana dan prasarana yang dapat mendukung keberhasilan program pendidikan jasmani di SD Negeri di Ngalian serta memodifikasi alat yang digunakan atau memilih jenis aktivitas jasmani alternatif untuk mengatasi keterbatasan alat dan fasilitas.

### 4. Makanan yang dikonsumsi.

Energi yang diperlukan untuk melakukan aktivitas fisik atau kerja diperoleh dari metabolisme makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Makanan itu harus mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air. Seseorang yang kurang dalam mengkonsumsi zat-zat penting yang diperlukan oleh tubuh tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas maupun kuantitas dalam melakukan kegiatan fisik.

Kondisi ekonomi orang tua rendah dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang sumber makanan bergizi juga akan berpengaruh terhadap makanan yang dikonsumsi siswa. Dengan rendahnya pendapatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan sumber makanan bergizi maka, kondisi semacam ini secara logika terjadi ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan bergizi anaknya. Siswa SD Negeri di Ngalian yang mempunyai tingkat kebugaran jasmani kurang bahkan ada yang kurang sekali kemungkinan terjadi karena kurangnya zat-zat gizi yang dikonsumsi sehari-hari, sehingga dalam melakukan aktivitas jasmani tidak ada tenaga yang cukup.

Kesimpulan bahwa tingkat kebugaran jasmani siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Sepak bola SD Negeri di Ngalian dipengaruhi beberapa faktor, yaitu; (1) aktivitas yang dilakukan, (2) faktor guru pendidikan jasmani, (3) alat dan fasilitas yang ada, (4) makanan yang dikonsumsi siswa. Dengan demikian diperlukan pemahaman dan perhatian khusus yang berguna untuk usaha peningkatan kebugaran jasmani dari semua pihak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kebugaran jasmani siswa SD Negeri di Ngalian yang mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak bola Tahun 2015 adalah baik, terdapat 9 siswa (11,25%) dalam kategori baik sekali, 54 siswa (67,50%) dalam kategori baik, 14 siswa (17,50%) dalam kategori sedang, 3 siswa (3,75%) dalam kategori kurang, 0 siswa (0,00%) dalam kategori kurang sekali.

## Saran

Saran dari penelitian ini adalah: 1) Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pihak SD Negeri di Ngalian dapat memahami dan mencermati tingkat kebugaran jasmani siswanya. 2) Siswa yang termasuk kelompok kategori baik kebugaran jasmani agar dipertahankan dengan melakukan aktivitas jasmani yang teratur dan terukur di luar jam sekolah. 3) Siswa yang termasuk kelompok kategori sedang kebugaran jasmani agar ditingkatkan dengan melakukan aktivitas jasmani yang teratur dan terukur di luar jam sekolah. 4) Siswa yang termasuk kelompok kategori kurang dan kurang sekali kebugaran jasmani agar ditingkatkan dengan mengikuti semua bentuk aktivitas jasmani di sekolah. Siswa tersebut juga harus menambah kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas fisik di luar sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, masuk dan mengikuti klub-klub olahraga, dan memperhatikan faktor gizi dalam makanan yang dikonsumsi. 5) Guru pendidikan jasmani harus lebih mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajar yang hanya dalam empat jam pelajaran tiap minggu agar kegiatan belajar itu bermakna terhadap kebugaran jasmani para siswa dan melakukan tes kebugaran jasmani secara rutin. 6) Pihak sekolah diharapkan dapat menambah alat dan fasilitas olahraga untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani agar lebih memadai dan berjalan dengan lancar. Semua itu diperlukan karena keterbatasan alat dan fasilitas secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat kebugaran jasmani siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2010). *Tes kebugaran jasmani Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Ismaryati. (2006). *Tes Pengukuran Olah Raga*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.

Septi Puspitasari. (2007). *Hubungan Asupan Energi, Vitamin B1, Fe dan Status Gizi dengan Tingkan Kebugaran Jasmani pada Siswa SLTP 8 Yogyakarta*. Proposal penelitian. Universitas Gajah Mada.

Sukamtasi. (2000). *Permainan Besar I Sepak bola*. Jakarta. Depdikbud



# PEMILIHAN MODEL REGRESI TERBAIK UNTUK HUBUNGAN ANTARA PRESTASI MAHASISWA DAN SIKAP MATEMATIKA PADA MATA KULIAH RANCANGAN PERCOBAAN

Nely Indra Meifiani

Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

e-mail: indrameifiani@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk menemukan model terbaik dari suatu penelitian yang mengukur hubungan antara prestasi dan sikap matematika. Asumsi peneliti adalah terdapat hubungan linier antara variabel sikap matematika mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa STKIP PGRI Pacitan pada mata kuliah Rancangan Percobaan. Peneliti berasumsi bahwa jika sikap mahasiswa baik maka prestasi juga baik pula, dan jika sikap matematika mahasiswa tidak baik maka prestasi juga tidak baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah tes prestasi dan angket sikap. Data diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS 16 dan *Curveexpert 1.4*. Berdasarkan aplikasi SPSS 16 diperoleh hasil bahwa Ada hubungan linier antara variabel X (sikap matematika) dengan variabel Y (prestasi belajar matematika). Artinya model linier berlaku. Walaupun begitu akan tetap digunakan Aplikasi Software *Curveexpert 1.4* di mana untuk menemukan model lain yang mungkin lebih baik dari model linier. Hasil analisa terhadap nilai koefisien korelasi dan kesalahan standar menghasilkan model-model alternatif terbaik dengan urutan: *User-Defined Model*, *Linier Fit Model* dan *Exponential Association Model*.

**Kata kunci:** sikap, model terbaik, *curveexpert*

## PENDAHULUAN

**K**emajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut seseorang untuk dapat menguasai informasi dan pengetahuan yang ada. Dengan demikian, diperlukan suatu kemampuan memperoleh, memilih, dan mengolah informasi. Kemampuan-kemampuan tersebut

harus didasari pemikiran yang kritis, sistematis, dan logis. Apalagi dalam belajar matematika di sekolah.

Belajar matematika adalah proses dimana matematika ditemukan dan dibangun manusia, sehingga pembelajaran matematika harus lebih dibangun oleh siswa sendiri dari pada ditanamkan oleh guru (Marsigit, 2010: 1). Belajar matematika tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi untuk disimpan di memori siswa yang diperoleh melalui pengulangan praktik (latihan) dan penguatan. Namun, siswa belajar dengan mendekati setiap persoalan baru dengan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah ia miliki, mengasimilasi informasi baru, dan membangun pengertian sendiri (Utari Sumarno; 2010: 14).

Dalam proses pembelajaran matematika, interaksi yang terjadi kadang berjalan searah. Dalam hal ini fungsi dan peran guru menjadi dominan, pada sisi lain, siswa hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Hal ini berakibat pada situasi yang tidak proporsional, guru sangat aktif, tetapi sebaliknya sikap siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan kadang-kadang masih ada anggapan yang keliru, yang memandang guru sebagai sumber ilmu satu-satunya dan siswa sebagai objek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya.

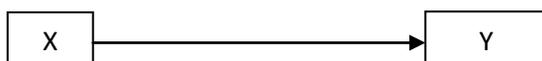
Pandangan bahwa siswa menjadi objek yang pasif harus dirubah. Model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik harus diterapkan. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran matematika yang terjadi di kelas. Karena yang kita ketahui sebenarnya faktor dari dalam siswa juga turut andil mempengaruhi prestasi siswa, antara lain adalah sikap, minat, bakat, kecemasan, dan lain sebagainya. Walaupun juga banyak faktor yang datangnya dari luar siswa juga ikut serta mempengaruhi prestasi, misalnya dari lingkungan sekolah, pembelajaran di kelas, teman-teman sekelas, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada faktor sikap siswa. Karena peneliti berasumsi bahwa sikap siswa dan prestasi siswa mempunyai hubungan linier, yaitu apabila sikap siswa rendah terhadap pembelajaran matematika maka prestasi juga akan rendah pula dan apabila sikap siswa tinggi maka prestasi juga tinggi pula.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan model terbaik dari suatu penelitian kuantitatif yang mengukur hubungan antara prestasi dan sikap mahasiswa. Model terbaik yang tidak menutup kemungkinan tidak selalu linier karena disesuaikan dengan kondisi lapangan. Yang sepintas tampak linier mungkin juga bisa tidak linier. Untuk memperoleh hasil terbaik dari model yang dicari maka Penelitian ini di olah dengan bantuan perangkat lunak Curveexpert 1.4.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah model terbaik apakah yang bisa dibentuk dari hubungan antara sikap mahasiswa dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Rancangan Percobaan?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun desain penelitian adalah:



Keterangan:

$X_1$  : sikap matematika

$Y$  : prestasi belajar

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester genap. Program studi pendidikan matematika di STKIP PGRI Pacitan tahun akademik 2014/2015 pada mata kuliah Rancangan Percobaan.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara memberikan angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur sikap matematika. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa, tes prestasi belajar berbentuk tes esai.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier sederhana  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon$ .

$Y$  = prestasi belajar Matematika

$X_1$  = Variabel Bebas Sikap Matematika

Uji anava dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16.0. kemudian dilanjutkan dengan melihat plot dengan perangkat lunak *Curveexpert 1.4*. Adapun parameter ujinya adalah kesalahan standar, koefisien korelasi, dan kurva residu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dilakukan proses analisis data penelitian dengan membuktikan ada atau tidak hubungan linier antara sikap matematika siswa dengan prestasi belajar matematika. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah variabel sikap matematika mahasiswa dan variabel *dependent* adalah prestasi belajar matematika. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan metode enter.

Tabel 1

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2535.483	1	2535.483	5.751	.020 <sup>a</sup>
	Residual	22924.517	52	440.856		
	Total	25460.000	53			

a. Predictors: (Constant), sikap  
b. Dependent Variable: nilai

Berdasarkan table 1 diperoleh nilai signifikansi  $0,020 < 0,05$  dan berdasarkan kriteria keputusan  $H_0$  ditolak artinya bahwa ada hubungan linier antara Variabel *independent* yaitu variabel sikap matematika mahasiswa dengan variabel *dependent* yaitu prestasi belajar matematika. Sehingga dapat disimpulkan model regresi ini layak digunakan dan boleh digunakan.

Walaupun demikian pengujian akan tetap dilanjutkan untuk melihat dan menguji masih mungkin ada model regresi lain yang lebih cocok dan lebih baik untuk data sikap matematika mahasiswa dan prestasi hasil belajar. Hasil uji anava yang diperoleh pada table 1 merupakan hasil sementara bahwa model regresi linier sederhana dapat digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti akan melakukan pengujian lanjutan dengan menggunakan program *Curveexpert 1.4*. untuk melihat model-model lainnya. Pemilihan model terbaik dengan program *Curveexpert 1.4*. adalah dengan melihat dari Kesalahan Standart (S) yang semakin mendekati nol, nilai koefisien korelasi yang semakin mendekati 1, dan nilai residu sekecil mungkin dimana total nilai residu positif dan negatif harus seimbang. Ketiga syarat tersebut akan mendukung semakin bagusnya performa model dan dapat menunjukkan semakin berkualitas dan sempurnanya model data.

Tiga model terbaik yang diperoleh dengan program *Curveexpert 1.4* adalah sebagai berikut

1. User-Defined Model

Bentuk model  $y=a+b*x$

Coefficient Data:

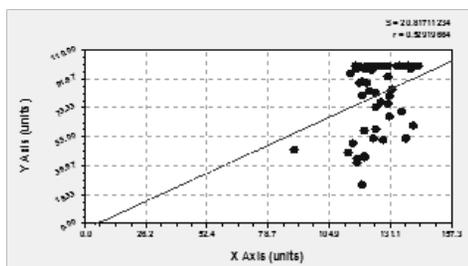
$a = -3.06846350319E+000$

$b = 6.73002295211E-001$

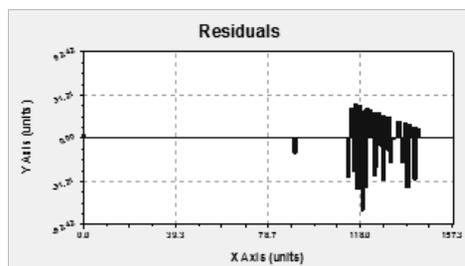
Kesalahan Standart  $s=20,81711234$

Kesalahan korelasi  $r=0,52919664$

Kurva regresi dan Kurva Residu



Gambar 1 User-Defined Model



Gambar 2 Grafik Residu

2. Linier Fit

Bentuk model  $y=a+bx$

Coefficient Data:

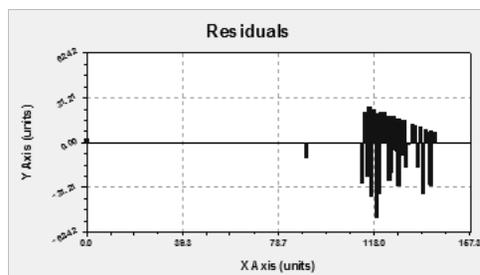
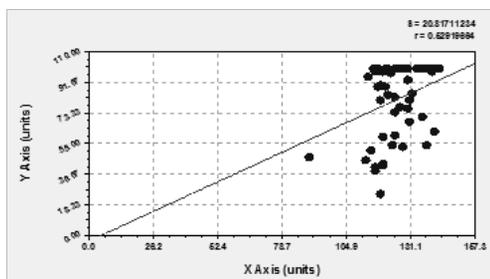
$a = -3.06846350254E+000$

$b = 6.73002295206E-001$

Kesalahan Standart  $s=20,81711234$

Kesalahan korelasi  $r=0,52919664$

Kurva regresi dan Kurva Residu



Gambar 3 Grafik Regresi linier

Gambar 4 Grafik Residu

3. Exponential Association

Bentuk model

Coefficient Data:

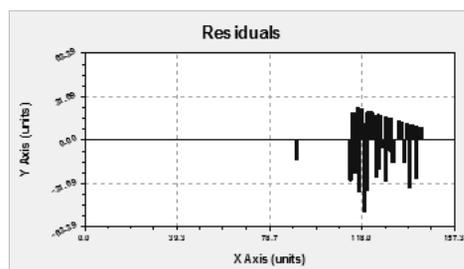
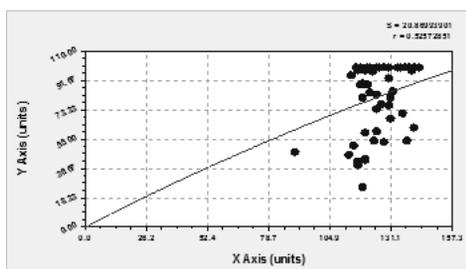
$$a = 2.94931555004E+002$$

$$b = 2.57438346107E-003$$

Kesalahan Standart  $s=20,86993901$

Kesalahan korelasi  $r=0,52572851$

Kurva regresi dan Kurva Residu



Gambar 3

Gambar 4

Grafik Regresi Exponential Association

Grafik Residu

Berdasarkan 3 model terbaik yang diperoleh di atas ternyata yang menempati urutan no 1 atau model terbaiknya adalah *User-Defined Model* kemudian disusul dengan *linier fit* (model regresi linier) kemudian *Regresi Exponential Association*. Jadi dalam hal ini walaupun data telah di uji dengan SPSS 16 dan menghasilkan model regresi linier layak digunakan ternyata itu belum model terbaik yang di miliki oleh data sehingga dengan program *curveexpert 1.4* penemuan model telah disempurnakan di mana ditemukan bahwa *User-Defined Model* adalah model terbaik.

**SIMPULAN**

Model terbaik yang bisa dibentuk dari hubungan antara sikap mahasiswa dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Rancangan Percobaan adalah *User-Defined Model*

**DAFTAR PUSTAKA**

Arcavi, A. (2007). *Mathematical thinking in japanese classrooms*: Diambil tanggal 10 oktober 2010, dari [http://www.crme.kku.ac.th/APEC/PDF%202007/ Abraham%20Arcavi.pdf](http://www.crme.kku.ac.th/APEC/PDF%202007/Abraham%20Arcavi.pdf)

Gazzaniga, M.S. & Heatherton, T.F. (2003). *Psychological science: mind, brain, and behavior*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.

Khalid, M. (2007). *Incorporating mathematical thinking in addition and subtraction of fraction: Real issues and challenges*. Diambil tanggal 28 Oktober 2010 dari [http://www.crme.kku.ac.th/APEC/PDF%202007/Madiah%20 Khalid.pdf](http://www.crme.kku.ac.th/APEC/PDF%202007/Madiah%20Khalid.pdf)

- Lahey, B.B. (2009). *Psychology: an introduction (10th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Nitko, A.J., & Brookhart, S. M. (2007). *Educational asesment of students*. (5<sup>th</sup> ed) New Jersey: Pearson Educational.
- Passer, M.W. & Smith, R.E. (2007). *Psychology: the sience of mind and behavior (third ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- White, A. L., Perry, B., Way, J., et al. (2005). Mathematical attitudes, beliefs and achievement in primary pre-service mathematics teacher education. *Mathematics Teacher Education and Development*. Vol. 7, pp. 33–52
- Zan, R., & Martino, P. D. (2007). Attitude toward mathematics: overcoming the positive/negative dichotomy. *The Montana Mathematics Enthusiast*, ISSN 1551-3440, Monograph 3, pp.157-168

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE *MAKE A-MATCH* PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V SD NEGERI JETISKARANGPUNG 1**

**Ferry Aristya**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan.  
Jalan Cut Nya' Dien No 4A Ploso Pacitan, email: ferryaristya@gmail.com

## **Abstrak**

Latar belakang dari penulisan skripsi ini adalah karena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA melalui metode *make a match* pada siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1.

Subyek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 yang berjumlah 33 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru kelas V. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA melalui metode *make a match*. Hasil belajar IPA sebelum pelaksanaan tindakan diperoleh 13 siswa mencapai KKM ( $\geq 65$ ) dengan nilai rata-rata 61,21 dan ketuntasan belajar 39,39%, pada siklus I diperoleh 23 siswa telah mencapai KKM ( $\geq 65$ ) dengan nilai rata-rata 66,67 dan ketuntasan belajar 69,69%, dan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan 30 siswa telah mencapai KKM ( $\geq 65$ ) dengan nilai rata-rata 84,09 dan ketuntasan belajar 90,90%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci :** *hasil belajar, metode make a match*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas komponen penting yang dapat menentukan kualitas pendidikan adalah guru, karena peran mereka sangat sentral, terutama sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran. Berdasarkan UU RI No.14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2009: 3). Untuk mengoptimalkan peran guru tersebut, peningkatan kualitas guru sendiri menjadi sebuah keharusan. Di antara tanda-tanda guru yang berkualitas, apabila dapat menunjukkan kemampuan pengelolaan pembelajaran yang bermutu. Dengan demikian, penguasaan konsep dan pengalaman empirik, menguasai strategi pembelajaran inovatif menjadi penting bagi guru.

Sebagian besar seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah diisi dengan ceramah oleh guru, bahkan untuk mata pelajaran keterampilan sekalipun seperti penjas dan seni budaya. Dampaknya sekolah lebih banyak menghasilkan siswa yang berpengetahuan tetapi minim keterampilan atau kompetensi. Pengetahuan diperoleh dari proses menghafal informasi yang disampaikan guru/buku, bukan dari hasil menemukan atau konstruksi berdasarkan aktivitas yang dialaminya. Hasilnya siswa menjadi generasi yang miskin keterampilan dan kreativitas.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, siswa hanya dijadikan sebagai pendengar dari ceramah guru saja. Hal ini menjadikan siswa bosan dan jenuh dengan materi pelajaran yang diajarkan Dampaknya menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami suatu konsep dari materi yang diajarkan.

Seorang guru yang menginginkan proses pembelajaran berhasil dengan baik harus memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikannya dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Jadi jelas bahwa penentuan metode dalam proses pembelajaran itu memang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Metode *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran. Penerapan metode ini dapat dilakukan dalam kelas besar yang berjumlah 30 atau 40 orang. Dalam metode ini memerlukan kartu-kartu, dimana terdapat kartu yang berisi pertanyaan, dan kartu berisi jawaban. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Kooperatif learning tipe *Make A-Match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran ini dapat digunakan oleh para guru sebagai upaya melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sebagai suatu alternatif dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif learning tipe *Make A-Match* diharapkan kegiatan pembelajaran lebih kondusif, sederhana, bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta masih rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen terlihat dari nilai mata pelajaran IPA yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum

(KKM) yaitu 65, dari 33 siswa hanya 12 anak yang nilainya memenuhi KKM, jadi ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen baru mencapai 36,36% dari 33 siswa. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode *Make A-Match* Pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN Jetiskarangpung 1, Kalijambe, Sragen”.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut “Apakah dengan menerapkan metode pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa pada kelas V SDN Jetiskarangpung 1, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model metode *Make A-Match*. Peneliti dalam melaksanakan alternatif tindakan tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah metode *Make A-Match*. Langkah-langkah model pembelajaran tersebut sebagai berikut: 1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang berisi bertuliskan soal atau jawaban, 3) setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, 4) setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, 5) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 6) jika tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama, 7) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda sebelumnya, dan sebagainya, 8) guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode pembelajaran *Make A Match*.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan terdahulu, maka dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode “Penelitian Tindakan Kelas” (*Class Room Research*). Penggunaan istilah tindakan kelas dalam metode penelitian untuk lebih menekankan kelas sebagai setting dari penelitian. Penelitian tindakan kelas sendiri menekankan pada bagaimana ketrampilan dan teknik yang dimiliki oleh guru dalam menggali informasi dari siswa untuk memperbaiki masalah dalam pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V siswa yang terdiri dari 33 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jetiskarangpung 1 Sragen. Merujuk dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba menggunakan beberapa data dan teknik pada pengolahan data untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian yang telah dilaksanakan. Data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar mata pelajaran IPA yang diperoleh dengan melalui tes oleh siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen dan data kualitatif diperoleh dari lembar pengamatan pada aktivitas siswa, keterampilan guru, wawancara dan catatan lapangan yang dilakukan dengan menerapkan metode *Make a match* pada siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Sragen. Sumber Data yaitu siswa, guru, data dokumen. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif. Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiyono (2010: 249) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) *Conclusion Drawing* (verification)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

### Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini (PTK), indikator yang harus dicapai oleh siswa adalah adanya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan criteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 65. Jadi sekurang-kurangnya 80% siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen mendapatkan nilai ketuntasan belajar individual sebesar  $\geq 65$  dalam pembelajaran IPA.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana siklus 1 dan 2 dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Berikut ini tahapan dalam pelaksanaan penelitian.

#### 1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini meliputi sebagai berikut :

- a. Menelaah materi pembelajaran IPA pada kelas V serta menelaah indikator yang perlu dicapai
- b. Menyusun sebuah RPP sesuai indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan model pembelajaran yang akan kita lakukan
- c. Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang dibutuhkan sesuai model

pembelajaran yang akan dilakukan

- d. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis, dan lembar kerja siswa
- e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa, guru dan angket

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada dasarnya dilakukan oleh guru dalam kurun waktu yang dibutuhkan sesuai dengan siklus yang telah direncanakan (Arikunto, 2009: 72). Pelaksanaan tindakan ini direncanakan dalam 2 kali siklus. Dengan siklus I dan II yaitu penerapan metode *Make A Match* pada kelas V SD.

## 3. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan lembar pengamatan sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 2010: 272). Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan tim kolaborasi untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru didalam kegiatan pembelajaran dengan metode *Make A Match*.

## 4. Refleksi

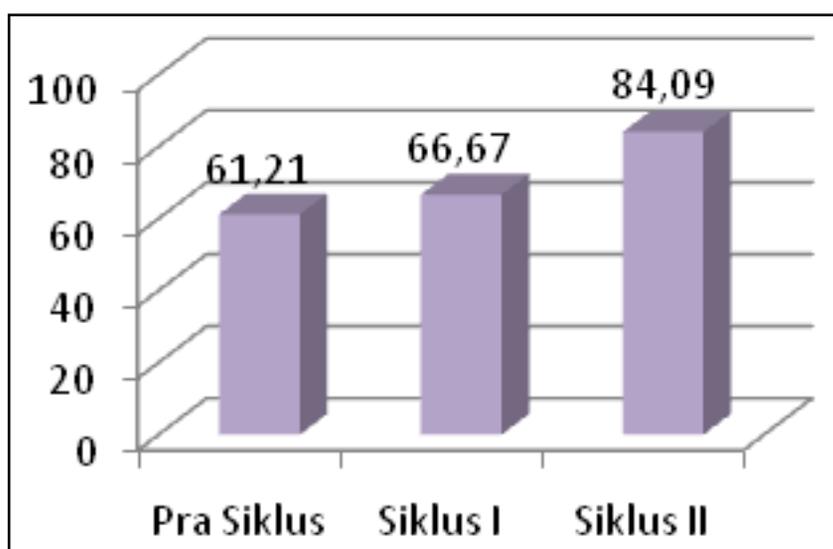
Refleksi merupakan merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi dan sudah dilakukan (Arikunto, 2009:80). Setelah mengevaluasi hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA dengan melihat hasil nilai siswa, serta melihat indikator yang akan dicapai maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus dua agar pelaksanaannya lebih efektif. Peneliti melakukan evaluasi pada siklus pertama apakah indikator pembelajaran yang sudah tercapai atau belum. Bila belum tercapai maka peneliti melanjutkan siklus berikut sampai mencapai sesuai dengan indikator yang telah dikembangkan.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa melalui metode *make a match* pada pembelajaran IPA pada kelas V SDN Jetiskarangpung 1 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1

Diagram peningkatan hasil belajar siswa melalui metode *make a match* pada pembelajaran IPA pada kelas V SDN Jetiskarangpung 1.



Gambar 4.2

Diagram Nilai Rata-Rata Siswa melalui metode *make a match* pada pembelajaran IPA pada kelas V SDN Jetiskarangpung 1.

Rata-rata nilai pelajaran IPA dengan metode pembelajaran *make a match* pada siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 sebelum tindakan (pra siklus) yaitu sebesar 61,21 atau 39,39% siswa mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 69,69% siswa mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada siklus II menjadi 84,09 atau 90,90% siswa mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pembelajaran secara keseluruhan yang dilakukan dalam tindakan siklus I yang dilaksanakan dengan dua kali pertemuan dan siklus II juga dilaksanakan dengan dua kali pertemuan dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran IPA materi gaya pada kelas V SDN Jetiskarangpung 1. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dan aktifitas siswa dalam pembelajaran, peningkatan nilai rata-rata siswa, serta prosentase pencapaian KKM ( $\geq 65$ ).

## SIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Jetiskarangpung 1 Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Hal ini terbukti dari hasil penelitian tindakan yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dari 13 siswa menjadi 30 siswa dari 33 siswa mencapai KKM ( $\geq 65$ ) atau dari 39,39% menjadi 90,90%.
2. Hipotesis penelitian yang berbunyi “penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada kelas V SDN Jetiskarangpung 1, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2015/2016” dapat diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Bumi Aksara
- Lie, Anita. 2010. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Anonim. 2009. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar, Arsyad. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Bambang Setiyadi, Junaidi Mistar. 2007. *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nerissa, Reska. 2010. “Penerapan Metode Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Pada Pembelajaran Biologi Pada Siswa Kelas IX C SMP Negeri 01 Kartasura. Skripsi. Surakarta: Pendidikan Biologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rubino. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: BP.FKIP UMS
- Sadirman. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rosda Karya
- Satyawat, Ratna i. 2010. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Jetis Bantul Dengan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Matematika. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihah, Barid. 2010. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Pembelajaran Ipa Dengan Metode Make A Match Pada Siswa Kelas II SDN 01 Pulosari Kebakkramat Sragen*. Skripsi. Surakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supatmo. 2011. *Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surtikanti. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: BP.FKIP UMS
- Trianto. 2009. *Teori Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



# PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* PADA MATA KULIAH ISBD

Joko Sutrisno, M.Si.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: sutrisno\_joko@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berkomunikasi mahasiswa melalui penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar. Penelitian yang dilaksanakan ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika yang menempuh mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar, pada semester gasal tahun akademik 2014/2015. Penelitian tindakan kelas ini mengambil desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep Kurt Lewin. Teknik pengumpulan datanya adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data secara kualitatif yang didukung oleh analisis data secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa. *Pertama*, terjadi peningkatan pada aspek motivasi komunikasi sebesar 77%. *Kedua*, terjadi peningkatan pada aspek pengetahuan komunikasi sebesar 78%. *Ketiga*, terjadi peningkatan pada aspek keterampilan komunikasi sebesar 76%.

**Kata kunci:** komunikasi, *think pair share*, sosial

## PENDAHULUAN

### Latar belakang

**K**omunikasi menjadi salah satu faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Termasuk di dalamnya adalah sukses tidaknya seorang guru sebagai orator, fasilitator, motivator, dan juga sebagai salah satu sumber belajar. Sering dijumpai di lapangan sosok seorang

guru yang sebenarnya sangat menguasai kemampuan di bidangnya, namun karena memiliki kemampuan komunikasi yang rendah akhirnya tidak berhasil mencerdaskan siswanya. Sebaliknya, guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan siswa, justru menjadi idola dan bahkan mampu mengantarkan siswa untuk mencapai prestasi puncak.

Sebagai calon seorang guru, sudah sepantasnya kemampuan komunikasi mahasiswa menjadi salah satu titik tekan. Terlebih sebagai seorang guru matematika, yang dihadapkan dengan situasi di mana para siswa memiliki anggapan keliru terhadap matematika. Matematika itu dianggap pelajari yang rumit, penuh dengan angka-angka, dan harus banyak menghafal rumus-rumus, sehingga terasa menakutkan. Tentu ini membutuhkan sosok seorang guru matematika yang mampu berkomunikasi dengan santai, lugas, luwes, dan mudah dipahami.

Menurut Rowley (2002) kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk mengirim pesan-pesan yang mendukung pencapaian tujuan di mana tetap menjaga penerimaan sosial. Kemampuan komunikasi merupakan peran penting yang harus dimiliki seorang karyawan dalam proses komunikasi, baik dalam penyampaian informasi, memecahkan permasalahan, maupun dalam pemberian umpan balik. Menurut Payne (2005) indikator pengukur kemampuan komunikasi adalah motivasi komunikasi, pengetahuan komunikasi, dan keterampilan komunikasi.

Pelbagai upaya dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menuntut seorang mahasiswa untuk aktif berkomunikasi, yakni menggunakan pendekatan *think pair share*. *Think pair share* yaitu suatu pendekatan yang bertujuan memberi siswa/mahasiswa lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pendekatan ini mempunyai tiga tahapan penting, yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*paring*), dan berbagi (*sharing*). Metode tersebut dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland. Pendekatan struktural "*think pair share*" memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain.

Dalam menerapkan pendekatan struktural "*Think-Pair-Share*", Frank Lyman dalam Arend, (2001) menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama, thinking* (berpikir), di mana dosen/guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. *Kedua, pairing* (berpasangan), di mana dosen/guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada langkah pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. *Ketiga, sharing* (berbagi), di mana dosen/guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan dengan cara bergantian pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai beberapa siswa telah mendapat kesempatan untuk melaporkan, paling tidak sekitar seperempat pasangan, tetapi disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pada langkah ini akan menjadi efektif apabila dosen/guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain.

Kelebihan pendekatan struktural *think pair share* adalah: 1) adanya interaksi antara mahasiswa/siswa melalui diskusi untuk menyelesaikan masalah akan meningkatkan keterampilan sosial siswa; 2) baik mahasiswa/siswa yang pandai maupun mahasiswa/siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif; 3) kemungkinan mahasiswa/siswa lebih mudah memahami konsep dan memperoleh kesimpulan; 4) memberikan kesempatan kepada mahasiswa/siswa untuk mengembangkan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

## RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar mampu meningkatkan motivasi komunikasi mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan?
- 2) Apakah penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar mampu meningkatkan pengetahuan komunikasi mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan?
- 3) Apakah penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar mampu meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan?

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar mampu meningkatkan motivasi komunikasi mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan;
- 2) Untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar mampu meningkatkan pengetahuan komunikasi mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan;
- 3) Untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar mampu meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan.

## MANFAAT PENELITIAN

Terdapat tiga manfaat dari pelaksanaan penelitian ini. *Pertama*, bagi mahasiswa, akan membantu meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi yang baik. *Kedua*, bagi peneliti sendiri penelitian ini berguna dalam menambah pengalaman ilmiah dan praktik pembelajaran langsung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Ketiga*, bagi institusi, pelaksanaan penelitian ini akan dapat membantu mendorong para mahasiswa untuk menjadi seorang guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Berdasarkan sifat masalah dan tujuannya, penelitian akan dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK yang akan dilaksanakan merupakan upaya ilmiah sistematis untuk mengembangkan praktik pembelajaran pada Mata Kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, dengan melakukan berbagai tindakan praktis dan terprogram.

Penelitian tindakan kelas ini mengambil desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep Kurt Lewin. Model Kurt Lewin yang terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, kemudian dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart di mana pelaksanaan tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan. Tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan pelaksanaannya satu sama lain karena proses pengamatan dilakukan pada saat tindakan diberikan. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memilih desain PTK dari Kemmis dan Mc Taggart sebagai desain penelitian.

Kegiatan penelitian ini direncanakan menggunakan lebih dari satu siklus PTK, sampai penelitian mendapatkan hasil refleksi yang optimal khususnya pada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar Mata Kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan, selama empat bulan, yakni mulai bulan Agustus hingga November 2015.

### Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Matematika tahun akademik 2015/2016, Kelas B Semester III.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data utama yang dibutuhkan pada penelitian data tentang pemahaman karakter dan perilaku berkarakter mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar (ISBD). Data tentang motivasi dan pengetahuan komunikasi mahasiswa diukur menggunakan angket *pre test* dan *post test*. Sementara data mengenai keterampilan komunikasi mahasiswa diukur melalui pengamatan dan wawancara secara langsung dengan bantuan instrumen yang berupa *check list*.

### Prosedur Penelitian

Secara umum langkah kegiatan pelaksanaan PTK pada kegiatan penelitian Siklus I adalah sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan, meliputi: penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS) sesuai dengan prosedur *think pair share*, pengembangan bahan ajar, penyusunan lembar *pre test* untuk mengukur motivasi dan pengetahuan komunikasi mahasiswa, dan menyusun *check list* untuk mengukur keterampilan komunikasi mahasiswa. *Kedua*, tindakan, yakni melaksanakan pembelajaran pada mata kuliah ISBD dengan pendekatan *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. *Ketiga*, observasi, yakni pengamatan oleh peneliti untuk

mengetahui bagaimana perkembangan keterampilan komunikasi mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. *Keempat*, refleksi, di mana Dosen menganalisis hasil tindakan agar dapat memperbaiki tindakan berikutnya. Siklus dalam setiap tindakan ini diakhiri atau dihentikan dengan indikator sebagai berikut.

- 1) Hasil tes telah menunjukkan terjadinya peningkatan motivasi berkomunikasi minimal 75%;
- 2) Hasil tes telah menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan berkomunikasi minimal 75%;
- 3) Hasil observasi telah menunjukkan bahwa minimal 75% mahasiswa telah menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik.

Apabila kedua indikator tersebut belum terpenuhi, maka dilakukan siklus berikutnya dengan berdasar pada hasil refleksi pada siklus sebelumnya sampai terpenuhinya kedua indikator tersebut.

### TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik interaktif berdasar hasil tes dan hasil observasi proses pembelajaran, dengan langkah berikut:

- 1) Melakukan reduksi, yaitu mengecek dan mencatat kembali data-data yang telah terkumpul;
- 2) Melakukan interpretasi, yaitu menafsirkan yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan;
- 3) Melakukan inferensi, yaitu menyimpulkan apakah dalam pembelajaran ini terjadi peningkatan pemahaman karakter mahasiswa atau tidak (berdasar hasil tes);
- 4) Tahap tindak lanjut, yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya atau dalam pelaksanaan di lapangan setelah siklus berakhir berdasar inferensi yang telah ditetapkan;
- 5) Pengambilan kesimpulan, diambil berdasarkan analisis hasil-hasil observasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Kemudian dituangkan dalam bentuk interpretasi dalam bentuk pernyataan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

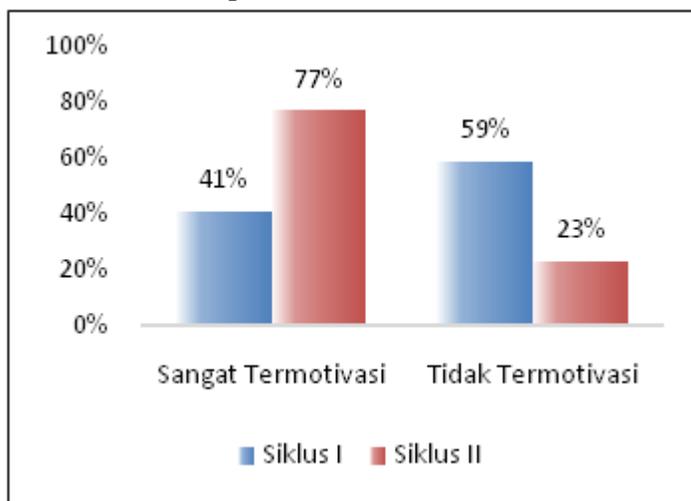
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana pada masing-masing siklus dilaksanakan dalam empat pertemuan. Berikut adalah jadwal pelaksanaan penelitian pada tiap pertemuan masing-masing siklus.

Tabel 1. Jadwal Pengajaran pada Tiap Siklus

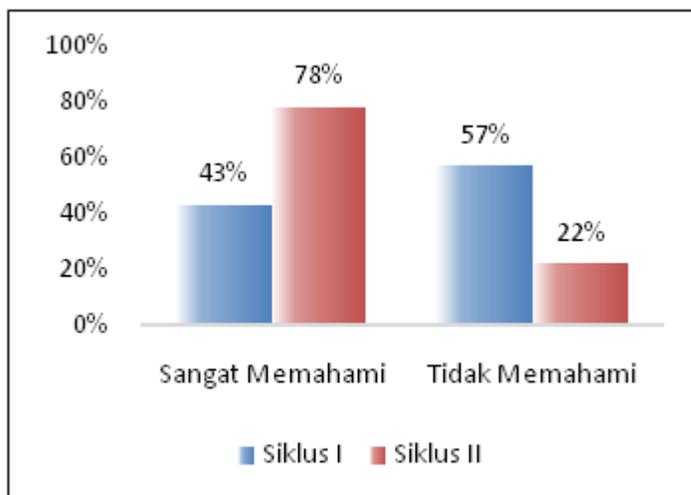
Siklus	Pertemuan ke-	Hari/tanggal	Materi
I	I	Selasa, 06 Oktober 2015	Manusia sebagai makhluk budaya
	II	Selasa, 13 Oktober 2015	Etika dan estetika berbudaya
	III	Selasa, 20 Oktober 2015	Manusia sebagai makhluk individu
	IV	Selasa, 27 Oktober 2015	Manusia sebagai makhluk sosial
II	I	Selasa, 03 November 2015	Manusia dan peradaban

	II	Selasa, 10 November 2015	Dinamika problematika peradaban global
	III	Selasa, 17 November 2015	Keragaman dan kesetaraan manusia
	IV	Selasa, 24 November 2015	Keterkaitan manusia, sains, dan teknologi dan seni

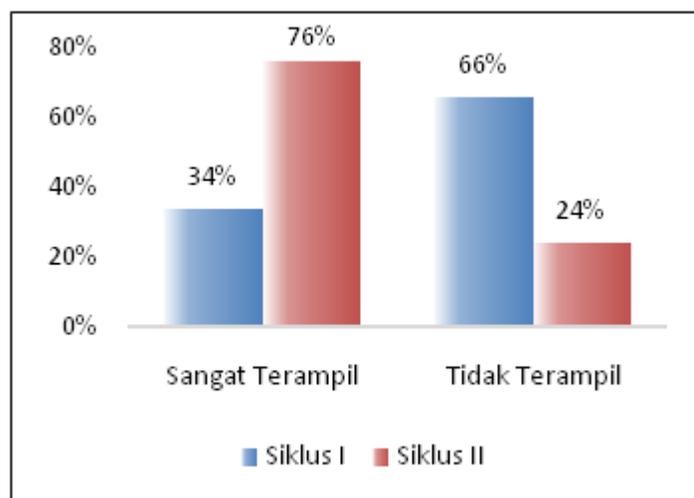
Hasil test menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan pengetahuan berkomunikasi serta keterampilan berkomunikasi secara signifikan. Pada siklus I, pemahaman mahasiswa pada masing-masing indikator belum ada yang mencapai 50%. Berbagai kendala dan permasalahan yang muncul pada siklus I dijadikan pijakan dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus II. Akibatnya, pada siklus II terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, bahkan melampaui target sebesar 75%. Berikut adalah deskripsi perkembangan kemampuan komunikasi mahasiswa pada akhir siklus I dan siklus II.



Gambar 1 Peningkatan Motivasi Berkomunikasi



Gambar 2 Peningkatan Pengetahuan Berkomunikasi



Gambar 3 Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi

Setelah dilaksanakan serangkaian pembelajaran pada masing-masing siklus, di akhir pertemuan dilakukan observasi untuk melihat keterampilan berkomunikasi mahasiswa. Posisi nilai yang dimiliki peserta didik adalah posisi seorang peserta didik di akhir siklus, bukan hasil tambah atau akumulasi berbagai kesempatan/tindakan penilaian selama satu siklus tersebut. Berikut adalah pembahasan hasil perkembangan kemampuan berkomunikasi mahasiswa melalui pembelajaran *think pair share*.

*Pertama*, terjadinya peningkatan motivasi komunikasi mahasiswa. Hal ini terlihat dari tiga indikator, yakni: 1) peningkatan aktivitas mahasiswa untuk saling mendekati atau mengadakan interaksi dengan mahasiswa yang lain; 2) adanya rasa percaya diri yang tinggi untuk memulai komunikasi dalam suatu kelompok; 3) kemampuan mahasiswa dalam membedakan sikap saat berkomunikasi dengan sesama mahasiswa atau dengan dosen.

*Kedua*, peningkatan pengetahuan komunikasi mahasiswa. Peningkatan ini terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut: 1) pengetahuan tentang prosedur untuk mengajukan pertanyaan; 2) pengetahuan tentang prosedur untuk memberikan deskripsi atau penjelasan; 3) pengetahuan tentang prosedur untuk mempertahankan argumen; 4) pengetahuan tentang prosedur untuk menarik suatu simpulan; dan 5) pengetahuan tentang prosedur untuk menghidupkan suasana diskusi di kelas.

*Ketiga*, peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa. Keterampilan berkomunikasi merupakan kinerja aktual mahasiswa saat melakukan komunikasi. Hal ini terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut: 1) kemampuan mahasiswa untuk menyimak instruksi dengan baik, baik instruksi dari dosen maupun dari sesama mahasiswa; 2) kemampuan mahasiswa untuk menjalankan instruksi dengan baik; 3) kemampuan mahasiswa untuk memberikan pertanyaan; 4) kemampuan mahasiswa untuk memberikan jawaban dengan tepat; 5) kemampuan mahasiswa untuk memberikan saran; 6) kemampuan mahasiswa untuk memberikan kritik; 7) kesediaan mahasiswa untuk menerima saran dengan baik; dan 8) kesediaan mahasiswa untuk menerima kritik dengan baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar mampu meningkatkan motivasi komunikasi mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan secara signifikan;
- 2) Penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar mampu meningkatkan pengetahuan komunikasi mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan secara signifikan;
- 3) Penggunaan pendekatan pembelajaran *think pair share* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar mampu meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan secara signifikan.

Berpijak dari kesimpulan di atas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Sebagai seorang calon guru, mahasiswa perlu mengasah dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik, agar nantinya mampu menjadi seorang guru yang baik;
- 2) Bapak/Ibu Dosen perlu melakukan variasi dalam pembelajaran untuk memacu peningkatan kemampuan berkomunikasi mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jihad dan Haris. 2009. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Payne, H.J. 2005. Reconceptualizing Social Skills in Organizations : Exploring The Relationship Between Communication Competence, Job performance and Supervisory Roles. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 11(2).
- Rowley, R. D. 2002. *Communication Competence: The Essence of Aligning Action*. diakses dari <http://www.algningaction.com/comcomp.html>.
- Rossetti, M. D. dan Nembhard, H. B. 1998 . *Using Cooperative Learning To Activate Your Simulation Classroom* . USA
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# PROFIL TINGKAT KECEMASAN KOMUNIKASI DALAM LINGKUP AKADEMIS (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA)

Urip Tisngati <sup>1)</sup>, Sutarman <sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan,  
e-mail: <sup>1)</sup> ifedeoer@gmail.com, <sup>2)</sup> tarman84@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa dalam lingkup akademis pada prodi pendidikan matematika tahun akademik 2014/2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Data wawancara dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian, (2) Data kuesioner dari responden, (3) Data dokumentasi. Analisa data menggunakan model interaktif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: 1) Karakteristik kecemasan komunikasi pada mahasiswa pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan Tahun akademik 2014/2015 dalam lingkup akademis : (1) Tingkat kecemasan komunikasi didominasi pada kategori sedang (64-80%), kategori rendah (13-23%), kategori tinggi (7- 14%), (2) Kampus sebagai lingkungan belajar yang paling membuat cemas dibandingkan dengan sekolah, (3) Pihak yang paling membuat cemas di lingkungan belajar adalah guru/dosen (57%), (4) Mahasiswa membutuhkan 2 bulan atau semester I untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus, (5) Pihak yang paling membuat cemas di kampus adalah dosen (89%), (6) Semua mata kuliah pada setiap tingkat memberikan sumbangan efek kecemasan kepada responden, (7) Dosen memicu kecemasan komunikasi pada mahasiswa saat dosen memberikan tes lisan (66%), dan presentasi (34%). 2) Faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan individu mengalami kecemasan komunikasi: (1) Kecemasan komunikasi yang disebabkan faktor internal terkait dengan aspek kognisi, yaitu (a) kurang persiapan menerima materi, (b) tidak bisa memahami materi/soal, (c) tidak paham pembicaraan, (d) tidak bisa menjawab pertanyaan dari dosen, (e) tidak bisa menyelesaikan tugas. Aspek afeksi meliputi (a) tidak percaya diri, (b) dosen memberikan respon penolakan, (c) faktor kedudukan/status sosial, (2) Kecemasan komunikasi mahasiswa yang disebabkan faktor eksternal

yaitu lingkungan belajar. Mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi saat perkuliahan dan saat pembimbingan.

**Kata kunci:** *Kecemasan Komunikasi, Akademis, Matematika.*

## PENDAHULUAN

Salah satu kecakapan yang harus dipenuhi manusia agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan lingkungannya adalah kecakapan berkomunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila dalam melakukan komunikasi tercipta rasa saling menyukai antara individu satu dengan yang lainnya, namun sebaliknya jika tidak ada rasa saling menyukai dan membuat hubungan antar individu menjadi tidak baik maka individu akan mengalami kegagalan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu komunikasi memiliki arti yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan seseorang dalam berinteraksi dengan dunia sosialnya (Rakhmat, 2001). Komunikasi sebagai proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang atau monopoli seseorang menjadi dimiliki dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan gejala yang ada sejak manusia berinteraksi satu sama lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkannya, diwarnai dengan berbagai hubungan kekuasaan. Seperti yang dikemukakan oleh Sutikno (2013: 61), komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antaranya. Komunikasi secara umum dapat diartikan suatu kegiatan menyampaikan maksud ide, pikiran, perasaan, isi hati kepada orang lain dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, yang disebut bahasa verbal.

Kegiatan komunikasi dapat berlangsung saat proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Agar hasil pembelajaran optimal, maka interaksi dan komunikasi antar pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik harus efektif. Pendidik memegang peranan utama sebagai komunikator dan peserta didik memegang peranan utama sebagai komunikan. Dalam praktiknya, kedua peran itu dilakukan oleh kedua belah pihak pada gilirannya bertukar peran menjadi pemberi dan penerima informasi, itulah yang disebut dengan berbagai informasi dalam komunikasi pembelajaran (Jihad dan Haris, 2013:11). Komunikasi dalam proses pendidikan terdiri atas komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi tersebut digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya dan mengajak siswa untuk berani berpendapat (Effendy, 1997: 102).

Depdiknas (2005) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika, diperlukan adanya komunikasi yang dapat menunjang siswa terlibat aktif untuk mengemukakan ide, dan menangkap atau memahami ide orang lain serta menggunakan bahasa dan notasi secara tepat. Sehingga jika siswa telah mampu untuk memahami penjelasan atau uraian dari guru atau temannya, maka diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan komunikasi matematika. Melalui komunikasi verbal siswa mampu merefleksikan dan memperjelas suatu ide, hubungan, dan argumen matematika. Mengkomunikasikan matematika baik secara lisan atau tulisan mendorong siswa untuk merefleksikan pekerjaan mereka dan mengklarifikasikan ide-ide untuk

mereka sendiri. Selain komunikasi secara tertulis, komunikasi secara lisan yang digunakan oleh siswa juga sangat diharapkan terutama agar siswa terlatih untuk menyampaikan ide-ide matematis secara verbal kepada teman atau guru. Komunikasi lisan ini dapat difasilitasi dengan adanya tanya jawab, diskusi, dan presentasi.

Ketrampilan komunikasi adalah cara terbaik untuk mengeksplorasi dan mengkoneksikan suatu ide dan mencoba menyampaikan ide tersebut kepada orang lain. Melalui komunikasi, ide menjadi objek refleksi, perbaikan, diskusi, dan perubahan. Terdapat dua alasan komunikasi menjadi salah satu fokus dalam pembelajaran matematika. Pertama, matematika pada dasarnya merupakan bahasa. Matematika bukan hanya alat berpikir yang membantu siswa untuk menemukan pola, pemecahan masalah dan menarik kesimpulan, tetapi juga alat untuk mengkomunikasikan pikiran siswa tentang ide dengan jelas, tepat dan ringkas. Kedua, pembelajaran matematika merupakan kegiatan sosial yang melibatkan setidaknya dua pihak yaitu guru dan murid. Dalam matematika, kualitas interpretasi dan respon sering kali menjadi masalah. Hal ini merupakan salah satu bentuk akibat dari karakteristik matematika itu sendiri yang erat dengan istilah dan simbol. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dalam matematika menjadi tuntutan khusus.

Pada pembelajaran matematika, menurut Widjaja (2000: 98), komunikasi matematika dibagi menjadi dua yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa atau pemahamannya, yaitu dalam bentuk (1) Komunikasi lisan adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan makna melalui ucapan kata-kata atau kalimat untuk menyampaikan ide atau gagasan, contohnya presentasi atau wawancara, (2) Komunikasi tulisan adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan makna dengan menuliskan kata-kata, kalimat, gambar, atau simbol yang mengandung arti dan tujuan tertentu.

Dalam lingkup kehidupan akademis, kecemasan berkomunikasi dapat dialami oleh mahasiswa. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara efektif merupakan hal terpenting bagi seseorang, termasuk pada diri mahasiswa. Namun dalam komunikasi pada umumnya dan khususnya pada komunikasi interpersonal terdapat adanya gangguan-gangguan dalam berkomunikasi yang dikenal dengan nama *communication apprehension*, yaitu reaksi negatif dalam bentuk kecemasan yang dialami seseorang dalam pengalaman komunikasinya (Rakhmat, 2001).

Mahasiswa akan merasa cemas ketika ia harus menyampaikan sesuatu di hadapan orang lain maupun orang banyak (Lukmantoro, 2000). Seseorang yang telah berpengalaman dalam melakukan komunikasi, baik berbicara antar pribadi, berbicara dalam forum diskusi, berbicara untuk presentasi juga tidak terlepas dari perasaan kecemasan (Wulandari, 2010). Mahasiswa yang mengalami kecemasan komunikasi akan mengalami kesulitan dalam memulai berbicara, individu tersebut akan merasa canggung dan tidak terlibat pembicaraan dalam situasi tertentu, selain itu dalam pembicaraan formal tidak berani mengutarakan pendapat maupun kritik (Fitrianingrum, 2009).

Kecemasan komunikasi memiliki hubungan dengan proses belajar yang diikuti mahasiswa. Kecemasan komunikasi pada mahasiswa dapat muncul pada saat diskusi kelompok, bertanya pada dosen maupun ketika berbicara di depan kelas untuk melakukan presentasi (Wrench, Richmond & Gorham, 2009). Pada beberapa individu peristiwa komunikasi mampu menimbulkan perasaan yang menyenangkan namun tidak jarang juga beberapa individu

cenderung merasa bahwa peristiwa komunikasi tidak menarik, dan bahkan cenderung untuk menghindari komunikasi (Wulandari, 2004). Mahasiswa juga terlihat cemas karena malu. Terjadinya perubahan psikologis karena meningkatnya jenjang pendidikan, diasumsikan juga memberikan andil dalam pembentukan kecemasan dalam berkomunikasi (Lukmantoro, 2000). Hal ini terjadi karena lingkungan kampus sebagai wadah pendidikan yang sama sekali baru, mempunyai sistem pengajaran yang berbeda, sebuah komunitas yang semakin beragam jumlah dan karakter pribadinya.

Individu yang mengalami kecemasan dalam melakukan komunikasi akan memiliki beberapa karakteristik. Powell & Powell (2010) menjelaskan 4 karakteristik individu yang mengalami kecemasan komunikasi. *Pertama*, Individu akan menghindari situasi atau keadaan yang memerlukan komunikasi, individu yang mengalami kecemasan komunikasi akan memilih untuk tidak terlibat dan tidak ikut berada dalam situasi yang membutuhkan komunikasi. Contoh perilaku penghindaran yaitu misalnya tidak mau bergabung ketika terdapat diskusi kelompok. *Kedua*, Individu akan menarik diri ketika berada dalam situasi yang membutuhkan komunikasi, memilih tidak berpartisipasi ketika diminta untuk berkomunikasi, memilih untuk tidak berbicara atau diam ketika diminta untuk berkomunikasi dalam situasi komunikasi. Contohnya ketika dalam diskusi kelompok, individu diminta untuk menyampaikan pendapatnya, namun individu tersebut memilih untuk tidak menyampaikan pendapatnya. *Ketiga*, Ketidaknyamanan internal. Individu mengalami perasaan tidak nyaman dalam diri ketika menghadapi peristiwa yang membutuhkan komunikasi, mendapat rangsangan negatif untuk melakukan komunikasi dalam situasi komunikasi, rangsangan tersebut berhubungan dengan ketakutan. Contoh ketidaknyamanan internal yaitu mengalami rangsangan negatif berupa perasaan gelisah, tidak tenang, dan tegang. *Keempat*, *overcommunication*, Individu memberikan respon yang relatif mendominasi situasi komunikasi dengan melakukan komunikasi yang berlebihan. Dalam hal ini individu dapat lebih peduli dengan kuantitas daripada kualitas dari komunikasi yang disampaikan. Misalnya dalam melakukan presentasi, individu menyampaikan presentasi dengan berbicara tanpa henti namun pokok utama dari pembicaraan sedikit atau mengulang-ngulang kalimat.

Kecemasan komunikasi dapat dibagi berdasarkan tipe-tipe dari kecemasan komunikasi, ada 4 tipe dari kecemasan komunikasi menurut Powell & Powell (2010) : (a). *Traitlike* adalah derajat kecemasan yang relatif stabil dan relatif panjang waktunya ketika seseorang dihadapkan pada berbagai konteks komunikasi, seperti misalnya dalam *public speaking*, pertemuan-pertemuan (*meetings*), komunikasi antar pribadi, dan komunikasi kelompok, sementara itu *Traitlike Communication Apprehension* juga bisa dilihat sebagai refleksi orientasi kepribadian dari seseorang yang mengalami tingkat kecemasan berkomunikasi. (b). *Audience-Based* merupakan kecemasan komunikasi yang dialami seseorang ketika ia berkomunikasi dengan tipe-tipe orang tertentu tanpa memandang waktu atau konteks dan akan memicu munculnya reaksi kecemasan. (c). *Situational* adalah kecemasan komunikasi yang berhubungan dengan situasi ketika seseorang mendapatkan perhatian yang tidak biasa (*unusual*) dari orang lain. (d) *Context-Based* merupakan kecemasan komunikasi hanya pada *setting* tertentu. Kecemasan komunikasi timbul karena berada dalam tempat-tempat tertentu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam tataran teoritik, ada beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Asumsi-asumsi tersebut adalah: (1) Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada *proses* daripada hasil atau produk, (2) Peneliti kualitatif tertarik pada *makna*, yaitu bagaimana orang berusaha memahami, (3) kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka, (4) Peneliti kualitatif merupakan *instrumen utama* dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, atau pun melalui mesin, (5) Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya. (6) Penelitian kualitatif bersifat *deskriptif*, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar. (7) Proses penelitian kualitatif bersifat *induktif* dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Subjek penelitian adalah peserta didik (mahasiswa) prodi pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan, tahun akademik 2014/2015 diambil secara *purposive sampling*. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Akademik 2014/2015 berdasarkan pertimbangan: (1) Memudahkan terciptanya kolaborasi antara peneliti dengan mahasiswa, dan BAAK, (2) Belum pernah diadakan penelitian serupa. Sebelum pemilihan peserta untuk penelitian, para mahasiswa diberitahu tujuan penelitian, petunjuk bahwa partisipasi mereka adalah sukarela, Informasi yang mereka berikan tidak akan memiliki efek pada penilaian akademik mereka dan informasi yang diberikan dijaga kerahasiaannya.

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2014) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau lainnya. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Data wawancara yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian, (2) Data kuesioner dari responden. (1) Data dokumentasi subjek penelitian.

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi model teknik/ sumber. Menurut Sugiyono (2012) triangulasi teknik adalah pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Menurut Moloeng (2014), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden diambil secara acak dari tiga tingkat yaitu sebanyak 106 responden. Semua responden diberikan angket kecemasan komunikasi. Metode angket digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan komunikasi. Angket berisi tentang 60 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan petunjuk yang telah ada. Skala yang dikembangkan oleh Kurniati

Mariani berdasarkan teori Burgoon & Ruffner (1978). Dengan angket, diharapkan mahasiswa dapat dengan mudah dikelompokkan menurut tingkatan kecemasan komunikasinya.

Mahasiswa pendidikan matematika tingkat I tahun akademik 2014/2015, dari 45 responden, paling banyak berada pada tingkat kecemasan komunikasi sedang, yaitu 80%, sedangkan 13% memiliki tingkat kecemasan komunikasi rendah, dan 7% pada tingkat kecemasan komunikasi tinggi. Terdapat 39 responden, mahasiswa pendidikan matematika tingkat II juga didominasi tingkat kecemasan komunikasi sedang, yaitu 77%, diikuti oleh tingkat kecemasan komunikasi rendah sebesar 15%, dan 15% pada tingkat kecemasan komunikasi tinggi. Ada 22 responden mahasiswa pendidikan matematika tingkat IV berada pada tingkat kecemasan komunikasi sedang sebesar 64%, diikuti oleh tingkat kecemasan komunikasi rendah sebesar 23%, dan tingkat kecemasan komunikasi tinggi sebesar 14%.

Tingkat kecemasan komunikasi pada mahasiswa pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan Tahun akademik 2014/2015 didominasi pada kategori sedang (80%, 77%, 64%), diikuti kategori rendah (13%, 15%, 23%), selanjutnya kategori kecemasan komunikasi tinggi (7%, 8%, 14%).

Tabel 1 Data Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban Responden
1	Apakah dosen membuat cemas Saudara saat berkomunikasi? Mengapa?	Iya Karena takut jika menjawab dengan salah, takut jika salah ucap, takut jika tidak bisa berbicara atau ide hilang, malu
2	Apakah staf membuat cemas Saudara saat berkomunikasi? Mengapa?	Iya, Karena staff kurang ramah, takut jika salah bicara
3	Saat perkuliahan, apakah yang membuat Saudara mengalami kecemasan komunikasi? Mengapa?	Saat tes lisan, takut jika tes mendadak, takut ide hilang saat menjawab (blank) Saat presentasi, kurang percaya diri berbicara, takut salah bicara, takut tidak menguasai materi,
4	Saat kegiatan pembimbingan, apakah yang membuat Saudara mengalami kecemasan komunikasi? Mengapa?	Iya, Saat belum bimbingan, saat tanya jawab : takut tidak bisa menjawab pertanyaan, takut tidak bisa meyakinkan dosen, takut tidak menguasai materi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket dan wawancara menunjukkan informasi yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang diwawancarai memiliki keajegan dalam memberikan data-data terkait kecemasan komunikasi. Hasil wawancara memberikan penguatan informasi, seperti data tentang pihak-pihak yang membuat kecemasan komunikasi, yaitu dosen, juga staff; informasi bahwa tes lisan dan presentasi menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa cemas saat perkuliahan, serta informasi saat pembimbingan yang menunjukkan data sama tentang situasi dan hal yang membuat mahasiswa mengalami kecemasan berkomunikasi.

Gambaran kecemasan komunikasi pada mahasiswa pendidikan matematika yang telah diuraikan tersebut dipicu oleh beberapa hal sebagai kemungkinan penyebabnya (hasil angket dan wawancara). Menurut Slameto (1995:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal.

Kecemasan komunikasi yang disebabkan faktor internal terkait dengan aspek kognisi, yaitu (1) kurang persiapan menerima materi, (2) tidak bisa memahami materi/soal, (3) tidak paham pembicaraan, (4) tidak bisa menjawab pertanyaan dari dosen, (5) tidak bisa menyelesaikan tugas aspek afeksi meliputi (1) tidak percaya diri, (2) dosen memberikan respon penolakan, (3) faktor kedudukan/ status sosial. Selanjutnya aspek psikomotorik adalah takut salah bicara. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian Siska,dkk. (2003), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 52,6 % terhadap kecemasan komunikasi interpersonal. Sesuai dengan penelitian Megasari (2011), yang menunjukkan semakin tinggi kepercayaan diri pelajar putri maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonalnya.

Kecemasan komunikasi mahasiswa yang disebabkan faktor eksternal yaitu lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang mendorong individu untuk sering melakukan komunikasi akan berdampak baik bagi komunikasi individu sehingga kecemasan komunikasi dapat berkurang karena individu terbiasa melakukan komunikasi (Powell & Powell, 2010). Dosen menjadi faktor utama yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi, yaitu saat perkuliahan dan saat pembimbingan. Saat perkuliahan, mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi ketika diberikan tes lisan serta saat ada presentasi. Ini sesuai dengan pernyataan bahwa kecemasan komunikasi pada mahasiswa dapat muncul pada saat diskusi kelompok, bertanya pada dosen maupun ketika berbicara di depan kelas untuk melakukan presentasi (Wrench, Richmond & Gorham, 2009). Sesuai dengan pendapat Widjaja (2000: 98), komunikasi matematika dibagi menjadi dua yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa atau pemahamannya. Komunikasi lisan adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan makna melalui ucapan kata-kata atau kalimat untuk menyampaikan ide atau gagasan, contohnya presentasi atau wawancara.

Sedangkan saat pembimbingan atau konsultasi, baik pembimbingan akademik maupun penyusunan tugas akhir, mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi terkait dengan kondisi atau kesiapan materi (kognitif), afeksi, dan kondisi psikologis. Sesuai dengan pendapat Burgoon dan Ruffner (1978) bahwa kecemasan dalam komunikasi interpersonal adalah suatu keadaan individu yang tidak menentu dan tidak berdaya dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan individu gemetar, takut, banyak mengeluarkan keringat dan kehilangan kata-kata saat berhadapan dengan teman baru, guru, dosen, orang penting atau orang yang tidak dikenal. Sesuai hasil riset Kurniawati (2008), interaksi langsung tatap muka bisa memicu timbulnya kecemasan namun tidak berpengaruh terhadap tipe-tipe kecemasan komunikasi yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Prawitasari (1991), menunjukkan bahwa terapi kognitif efektif untuk mengurangi kecemasan berbicara di muka umum. Dalam terapi kognitif ini yang dilakukan adalah usaha-usaha untuk mengubah penilaian negatif dan irasional subjek terhadap dirinya, menjadi penilaian positif dan rasional. Dapat disimpulkan bahwa penyebab kecemasan berbicara di muka umum adalah pikiran-pikiran negatif bahwa dirinya tidak mampu, tidak akan berhasil, dan akan dinilai negatif oleh orang lain. Bisa dikatakan bahwa semua ini berawal dari kurangnya rasa percaya diri subjek.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, diambil kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

Karakteristik Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Lingkup Akademis

- (1) Tingkat kecemasan komunikasi pada mahasiswa pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan Tahun akademik 2014/2015 didominasi pada kategori sedang (80%, 77%, 64%), diikuti kategori rendah (13%, 15%, 23%), selanjutnya kategori kecemasan komunikasi tinggi (7%, 8%, 14%).
- (2) Kampus sebagai lingkungan belajar yang paling membuat cemas dibandingkan dengan sekolah.
- (3) Pihak yang paling membuat cemas di lingkungan belajar adalah guru/ dosen (57%), diikuti pimpinan/ ketua/kepala (36%), baru rekan belajar/siswa/mahasiswa (4%)
- (4) Mahasiswa membutuhkan 2 bulan atau semester I sebagai waktu paling banyak dipilih untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus
- (5) Pihak yang paling membuat cemas di kampus adalah dosen (89%)
- (6) Semua mata kuliah pada setiap tingkat secara umum memberikan sumbangan efek kecemasan kepada responden
- (7) dosen memicu kecemasan komunikasi pada mahasiswa saat dosen memberikan tes lisan (66%), apalagi jika diberikan secara mendadak. Presentasi memberikan kontribusi kecemasan komunikasi sebesar 34%.

Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Yang Menyebabkan Individu Mengalami Kecemasan Komunikasi

- (1) Kecemasan komunikasi yang disebabkan faktor internal terkait dengan aspek kognisi, yaitu (1) kurang persiapan menerima materi, (2) tidak bisa memahami materi/soal, (3) tidak paham pembicaraan, (4) tidak bisa menjawab pertanyaan dari dosen, (5) tidak bisa menyelesaikan tugas Aspek afeksi meliputi (1) tidak percaya diri, (2) dosen memberikan respon penolakan, (3) faktor kedudukan/ status sosial
- (2) Kecemasan komunikasi mahasiswa yang disebabkan faktor eksternal yaitu lingkungan belajar. mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi, yaitu saat perkuliahan dan saat pembimbingan. Saat perkuliahan, mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi ketika diberikan tes lisan serta saat ada presentasi

Berdasarkan simpulan di atas, agar diperoleh pencapaian tujuan yang diharapkan, maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Kampus perlu dibuat menjadi taman belajar dengan suasana yang menyenangkan
- 2) Dosen perlu menunjukkan diri sebagai pribadi yang profesional namun menunjukkan sikap bersahabat, ramah, murah senyum, membangun komunikasi interaktif yang menyenangkan atau tidak menegangkan
- 3) Perlu diciptakan pembiasaan dan kreativitas dalam kegiatan akademis dan kemahasiswaan

yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk mengasah ketrampilan komunikasi di depan umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burgoon, M., & Ruffner, M. 1978. *Human Communication*. New York: Holt Rinehart & Inston, Inc.
- Effendy. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fitrianiingrum, U. 2009. *Perilaku Koping pada Mahasiswa Psikologi Yang Mengalami Kecemasan Komunikasi Interpersonal*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multipresindo
- Kurniawati, Rika. 2008. *Kecemasan Komunikasi (Communication Apprehension) Fans Dalam Interaksi Langsung Dengan Idola (Studi Terhadap Fans Korean Pop Di Indonesia)*. Jurusan Ilmu Komunikasi UNDIP Semarang. Diakses tanggal 15 Nopember 2015 dari <http://www.portal.garuda.org/>
- Lukmantoro, T. 2000. *Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Dalam Lingkup Akademis*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Megasari, Maria Theresia Ayu. 2011. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Siswi yang Tinggal di Asrama Cor Jesu Malang*. Diakses tanggal 15 Nopember 2015 dari <http://karya-ilmiah.um.a.c.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/17219>
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Powell. R & Powell. D. 2010. *Classroom Communication and Diversity*. New York : Routledge.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. 2005. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas
- Siska, dkk. 2003. *Kepercayaan diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi 2003, No. 2, 67 – 71, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok : Holistica
- Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wrench, R.& Gorham, 2009. *Communication, Affect & Learning In The Classroom*. USA : Tapestry Press.

- Wulandari, H. L. 2004. *Efektivitas Modifikasi Perilaku-Kognitif Untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Antar Pribadi*. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Wulandari, U. 2010. *Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dan Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.

# TINGKAT KECERDASAAN EMOSI MAHASISWA UKM SEPAKBOLA PRODI PJKR STKIP PGRI PACITAN ANGGKATAN 2013

Ari Iswanto<sup>1)</sup>, Budi Dermawan<sup>2)</sup>

1) Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: ariiswanto01@gmail.com

2) Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: dermawan2507@yahoo.com

## Abstrak

Belum diketahuinya tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UKM sepakbola program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan angkatan 2013, yang berjumlah 30 orang. Sampel yang diambil dari hasil *total sampling* berjumlah 30 orang, dengan perincian keseluruhan adalah berkelamin laki-laki. Instrumen yang digunakan adalah angket. Analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 3.33%, kategori “kurang” sebesar 26.67%, kategori “sedang” sebesar 43.33%, kategori “baik” sebesar 20%, dan kategori “baik sekali” sebesar 6.67%. Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata yaitu 144.16, tingkat kecerdasan mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 masuk dalam kategori sedang.

**Kata Kunci :** *kecerdasan emosi, mahasiswa*

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan yang sangat penting bagi mahasiswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selain untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, mahasiswa juga dapat mengembangkan kemampuannya di bidang lain, misalnya: olahraga, kesenian, pencinta alam dan lain-lainnya. Banyak wadah yang dapat digunakan untuk mengembangkan bakat dan minat mahasiswa. Salah satunya dapat mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) sesuai dengan bakat dan minatnya seperti sepakbola.

Dalam permainan sepakbola, memungkinkan adanya *body contact* yang sangat mudah untuk pemain bersinggungan secara langsung sehingga akan mudah memancing munculnya perasaan emosi. Gejolak emosi seperti: rasa takut, cemas, marah, kekhawatiran, hampir selalu dirasakan oleh kebanyakan pemain. Pada pemain yang sudah berpengalaman di tingkat internasional pun perasaan cemas sebelum bertanding masih sering dirasakan. Gejolak emosi pemain yang muncul dengan kadar yang tinggi sangat mengganggu dan merugikan penampilan pemain untuk mencapai prestasi terbaiknya.

Pengaruh emosi dalam olahraga dapat mengubah perilaku seseorang, mengganggu koordinasi gerak yang halus dan gerak yang kompleks, serta menghambat kinerja dilapangan. Meningkatnya stres dalam pertandingan dapat menyebabkan pemain bereaksi secara negatif baik secara fisik maupun psikis, sehingga kemampuan olahraganya menurun. Pemain tersebut dapat menjadi tegang dan diikuti dengan denyut nadi meningkat, berkeringat dingin, cemas akan hasil pertandingan, dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. Keadaan ini seringkali menyebabkan para pemain tidak dapat menampilkan permainan yang terbaik. Kelemahan pada faktor mental akan memberi dampak yang besar terhadap kematangan fisik, teknik, dan taktik yang sudah dicapai. Untuk itu pelatih diharapkan lebih memperhatikan keadaan mental pemain dan lebih aktif dalam memberikan program latihan yang mengarah pada faktor psikologis, dengan demikian kondisi yang sudah ada tidak menurun melainkan terus meningkat.

Kemampuan bertanding pemain dapat optimal bila pemain yang bertanding dapat mengelola aspek rasa dengan baik, kecerdasan emosional (EQ) ikut berperan membantu IQ manakala perlu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting, dengan cara yang istimewa dan dalam waktu singkat dalam beberapa menit, atau beberapa saat, selain itu emosi berfungsi membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, yang akan membantu mengantisipasi dan merencanakan tindakan-tindakan kita sesuai dengan itu. Pemain sepakbola memerlukan kecerdasan emosi (EQ) yang baik agar dapat mencapai prestasi tinggi. Pemain haruslah pandai menjaga emosi baik di lapangan maupun di luar lapangan, karena ini mempengaruhi permainan. Penelitian tentang kecerdasan emosional (EQ) pemain UKM Sepakbola prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan belum pernah dilakukan. Maka, peneliti bertujuan melakukan penelitian tentang tingkat kecerdasan emosi (EQ) pemain UKM Sepakbola prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan, yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih mengarah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “tingkat kecerdasan emosi mahasiswa ukm sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan?”

Menurut Sucipto, dkk. (2000: 17), sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri atas 11 pemain dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang diperbolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumannya. Sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak bola, yang mempunyai tujuan untuk memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang tersebut agar tidak kemasukan bola, di dalam memainkan bola setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan dan lengan, hanya penjaga gawang diperbolehkan memainkan bola dengan kaki dan tangan (Muhajir, 2004: 22).

Menurut Daniel Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai: “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” (Shapiro, 1998: 8).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998: 10). Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000: 50-53) menyatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 2002: 57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2002: 512) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002: 57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu

menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002: 59).

Meningkatnya stres dalam pertandingan dapat menyebabkan atlet bereaksi secara negatif baik dalam hal fisik maupun psikis sehingga kemampuan olahraganya menurun dan menghambat pencapaian prestasinya. Untuk itu diperlukan kecerdasan emosional dalam suatu pertandingan sepakbola. Menurut Alfred Binet dan Theodore Simon dalam Agus Efendi (2005: 81), kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, (3) Kemampuan mengkritik diri sendiri. Kecerdasan menurut Sternberg dalam Agus Efendi (2005: 85), yaitu: (1) Kemampuan untuk belajar dari pengalaman, (2) Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan belajar dari pengalaman itu mengimplikiasikannya, misalnya, bahwa orang cerdas itu dapat berbuat kesalahan. Kenyataannya, orang-orang cerdas adalah mereka yang bukan saja melakukan kesalahan tapi juga mereka yang belajar dari kesalahan dan tidak melakukannya lagi. Untuk itu diperlukan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh atlet agar dapat mengendalikan aspek rasa dengan baik. Sehingga kinerja konvensional IQ dapat lebih efektif. Dengan demikian atlet dapat mengoptimalkan kemampuan selama pertandingan berlangsung.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 139) penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Lokasi penelitian ini adalah di lapangan UKM sepakbola Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 September 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh mahasiswa UKM sepakbola program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan rekreasi STKIP PGRI Pacitan angkatan 2013, yang berjumlah 30 orang. Sampel yang diambil dari hasil *total sampling* berjumlah 30 orang, dengan perincian keseluruhan adalah berkelamin laki-laki. Instrumen yang digunakan adalah angket. Analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Suharsimi Arikunto (2002: 245-246) rumus yang digunakan untuk mencari persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Pengkategorian tersebut menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut Slameto (2003: 186) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam skala yang dimodifikasi sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kelas Interval

No	Interval	Kategori
1	$X > M + 1,5 SD$	BaikSekali
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 SD$	KurangSekali

Keterangan:

*M* : Nilai rata-rata (*Mean*)

*X* : Skor

*S* : *StandarDeviasi*

Untuk menentukan kategori dalam penilaian pengelolaan hasil penelitian skoring atau penilain dengan kriteria konversi yang diadaptasi dari Robert Ebel L. (1972: 266) sebagai berikut:

**Tabel 2.**

Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

Persentase (Kuantitatif)	Kriteria (Kualitatif)
75 – 100	SangatBaik
50 – 74	Baik
25 – 49	Cukup
0 – 24	Kurang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan hasil-hasil pengumpulan data, yaitu tentang jawaban responden atas angket yang diberikan kepada responden untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013. Data untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 diungkapkan dengan angket yang terdiri atas 49 pernyataan dan terbagi dalam lima faktor, yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Setelah data penelitian terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase menggunakan bantuan komputer program SPSS *versi 16.0 for windows*. Dari analisis data tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 diperoleh skor terendah (*minimum*) 128.0, skor tertinggi (*maksimum*) 165.0, rerata (*mean*) 144.16, nilai tengah (*median*) 144.5, nilai yang sering muncul (*mode*) 145.0, *standar deviasi* (SD) 8.82. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.

Deskripsi Statistik Tingkat Kecerdasan Emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	144.1667
<i>Median</i>	144.5000
<i>Mode</i>	145.00
<i>Std. Deviation</i>	8.82037
<i>Minimum</i>	128.00
<i>Maximum</i>	165.00

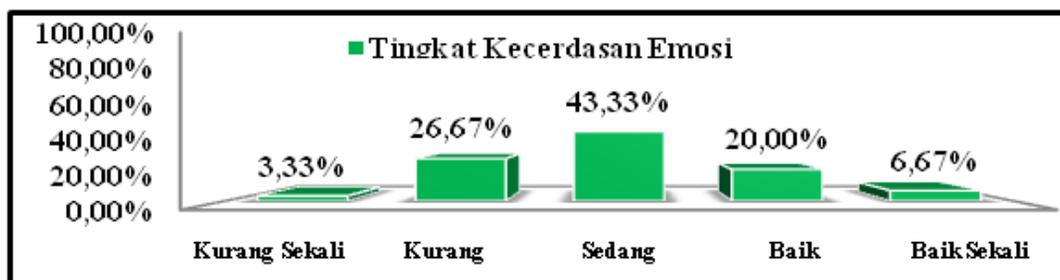
Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecerdasan Emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013

No	Interval	Klasifikasi	Frekuensi	%
1	$X > 157.39$	Baik Sekali	2	6.67%
2	$148.57 < X \leq 157.39$	Baik	6	20%
3	$139.75 < X \leq 148.57$	Sedang	13	43.33%
4	$130.93 < X \leq 139.75$	Kurang	8	26.67%
5	$X \leq 130.93$	Kurang Sekali	1	3.33%
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>100%</b>

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik, maka data tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 tampak pada gambar berikut:



Gambar 1.

Diagram Batang Tingkat Kecerdasan Emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 berada pada

kategori “kurang sekali” sebesar 3.33%, kategori “kurang” sebesar 26.67%, kategori “sedang” sebesar 43.33%, kategori “baik” sebesar 20%, dan kategori “baik sekali” sebesar 6.67%. Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 144.16, tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 masuk dalam kategori sedang.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013. Tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 berdasarkan faktor; mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 3.33%, kategori “kurang” sebesar 26.67%, kategori “sedang” sebesar 43.33%, kategori “baik” sebesar 20%, dan kategori “baik sekali” sebesar 6.67%. Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata yaitu 144.16, tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 masuk dalam kategori sedang.

Keberhasilan atlet untuk mencapai prestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: fisik, teknik, taktik, dan mental. Kelemahan pada faktor mental akan memberikan dampak yang besar terhadap kematangan yang sudah dicapai oleh ketiga faktor lainnya. Olahraga memungkinkan melakukan *body contact* yang mudah memancing munculnya perasaan emosional karena atlet yang bersinggungan lawan. Munculnya perasaan emosi pada atlet saat bertanding dapat berakibat pada aspek psikisnya, atlet menjadi gelisah, gejolak emosi naik turun, keragu-raguan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dapat menyebabkan kemampuan olahraganya menurun.

Kemampuan atlet saat bertanding dapat dioptimalkan bila seorang atlet dapat mengatur suasana hatinya dengan tepat, sehingga beban stres atau tingkat kecemasan tidak melumpuhkan kemampuan berpikirnya. Untuk itu, diperlukan kecerdasan emosional pada setiap atlet agar dapat mengelola perasaan emosional selama pertandingan berlangsung. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih. Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, yaitu: Tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 berada pada kategori “kurang sekali” sebesar

3.33%, kategori “kurang” sebesar 26.67%, kategori “sedang” sebesar 43.33%, kategori “baik” sebesar 20%, dan kategori “baik sekali” sebesar 6.67%. Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata yaitu 144.16, tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UKM Sepakbola Prodi PJKR STKIP PGRI PACITAN angkatan 2013 masuk dalam kategori sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohim. (2008). *Bermain Sepakbola*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Agus Efendi. (2005). *Kecerdasan*. [http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/27/ psikologi-perkembangan-465465.html](http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/27/psikologi-perkembangan-465465.html). diunduh pada tanggal 6 Juli 2015, Jam 17.40.
- Endang Purwanti. (2000). *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Pola*. FKIP: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herwin. (2004). *Diktat Pembelajaran Keterampilan Sepakbola Dasar*. FIK: UNY
- Robert Ebel L. (1972). *Essentials of Educational Measurement*. New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Clift.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stephen R. Covey. *Kecerdasan*. [http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/27/ psikologi-perkembangan-465465.html](http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/27/psikologi-perkembangan-465465.html). diunduh pada tanggal 6 Juli 2015, Jam 17.40.
- Sudjana.(2002). *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Soedjono.(1985). *Sepakbola Taktik dan Kerjasama*. Yogyakarta: PT. Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat.
- Sucipto,dkk.(2000). *Sepakbola*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.”* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukadiyanto. (2009). *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sutrisno Hadi (1991). *Metode Research, Jilid I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

# PENGARUH MINAT TERHADAP HASIL BELAJAR *PASSING* BOLA VOLI PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ridha Kurniasih Astuti

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: readchips\_pct88@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh minat terhadap hasil belajar *Passing* bola voli pada siswa Sekolah Dasar. Pemikiran awal peneliti bahwa ada hubungan antara minat siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani, kesehatan dan olahraga, fokusnya pada *passing* bola voli. Peneliti memiliki asumsi jika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap bola voli maka akan memiliki hasil belajar yang baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan instrumen angket untuk minat dan lembar penilaian untuk tes hasil belajar. Olah data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 16. Hasil yang diperoleh dari SPSS 16 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X (minat) terhadap variabel Y (hasil belajar). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara minat terhadap hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** *minat, hasil belajar, bola voli*

## PENDAHULUAN

**K**eberhasilan pendidikan nasional adalah kunci dalam kemajuan suatu bangsa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya merupakan rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami individu agar segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna (Suherman Adang, 2000: 1).

Begitu juga dengan pendidikan jasmani yang mempunyai tujuan membentuk manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani. Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu perkembangan fisik, gerak, mental dan sosial agar dapat berkembang dengan baik (Mu'fiah, 1992: 1).

Dalam mengartikan pendidikan jasmani ada dua pandangan yaitu:

#### 1. Pandangan Tradisional

Pandangan tradisional menganggap bahwa manusia terdiri dari dua komponen utama yang dapat dipilah-pilah, yaitu jasmani dan rohani. Pandangan ini menganggap bahwa pendidikan jasmani hanya semata-mata mendidik jasmani atau sebagai pelengkap, penyeimbang atau penyelaras pendidikan rohani manusia.

#### 2. Pandangan Modern

Pandangan modern menganggap bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang terpilah-pilah. Manusia adalah kesatuan dari berbagai bagian yang terpadu. Oleh karena itu pendidikan jasmani tidak dapat hanya berorientasi pada jasmani saja atau hanya untuk kepentingan satu komponen. ( Adang Suherman, 2000 : 17 )

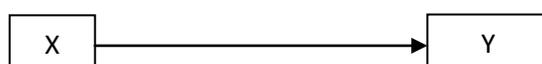
Hal tersebut seharusnya menjadikan siswa untuk lebih mampu dalam memahami dan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani. Tetapi terkadang faktor minat yang timbul dari diri siswa sendiri menjadi hambatan dalam proses pelaksanaannya. Meskipun terkadang ada faktor lain juga yang dapat mempengaruhi.

Menurut W.S. Winkel (1989:30) minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam objek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu atau merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Sedangkan menurut Andie Mappiare, (1982: 62) minat merupakan perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu .Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan membahas mengenai minat dan hasil belajar yang dihasilkkan karena pengaruh minat. Peneliti memiliki pemikiran awal bahwa minat yang tinggi pada siswa akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap hasil belajar siswa, sebaliknya minat yang rendah akan berpengaruh pada hasil belajar yang kurang baik pula. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh minat terhadap hasil belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain dalam penelitian ini sebagai berikut :



Keterangan :

X<sub>1</sub> : minat siswa pada bola voli

Y : hasil belajar siswa

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Pringkuku I. Khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas atas Sekolah Dasar Negeri Pringkuku 1, Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pringkuku 1.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara memberikan angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur minat siswa dalam permainan bola voli. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, tes hasil belajar dalam penelitian ini dengan cara melakukan penilaian teknik dasar permainan bola voli khususnya passing bola voli.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier sederhana  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon$ .

Y = hasil belajar siswa

$X_1$  = minat siswa pada permainan bola voli

Uji anava dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Akan dilakukan analisis data penelitian untuk membuktikan ada atau tidak hubungan antara minat siswa dengan hasil belajar passing bola voli. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah minat siswa pada permainan bola voli dan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

Tabel 1

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.061 <sup>a</sup>	.004	-.052	10.30844	.004	.068	1	18	.797	1.216

a. Predictors: (Constant), minat

b. Dependent Variable: hasil belajar

R Square 0,004 atau 0,4% mempunyai arti bahwa 0,4 % hasil belajar dipengaruhi oleh variabel minat siswa SDN Pringkuku I. Nilai yang sangat kecil untuk menyimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat minat yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu dilakukan uji ANOVA untuk melihat hasilnya.

Tabel 2

Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.249	1	7.249	.068	.797 <sup>a</sup>
	Residual	1912.751	18	106.264		
	Total	1920.000	19			

a. Predictors: (Constant), minat

b. Dependent Variable: hasil belajar

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai signifikansi  $0,797 > 0,05$  dan berdasarkan kriteria keputusan  $H_0$  diterima yang artinya bahwa tidak ada hubungan linier secara signifikan antara Variabel *independent* yaitu minat siswa pada permainan bola voli dengan variabel *dependent* hasil belajar siswa.

Kemudian untuk memperkuat hasil uji ANAVA di mana hasilnya tidak ada hubungan linier maka digunakan uji t di bawah ini:

Tabel 3

Coefficients<sup>a</sup>

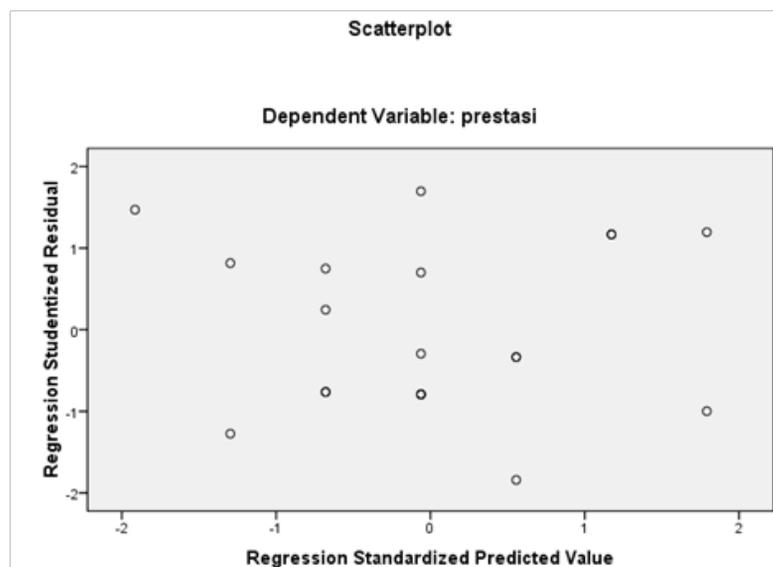
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics			
					Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	176.697	52.492		3.366	.003		
	minat	-.382	1.461	-.061	-.261	.797	1.000	1.000

a. Dependent Variable: prestasi

Berdasarkan uji t pada tabel 3 diperoleh hasil sebagai berikut: nilai signifikansi  $0,797 > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh antara variabel minat terhadap variabel hasil belajar.

### Pengujian asumsi

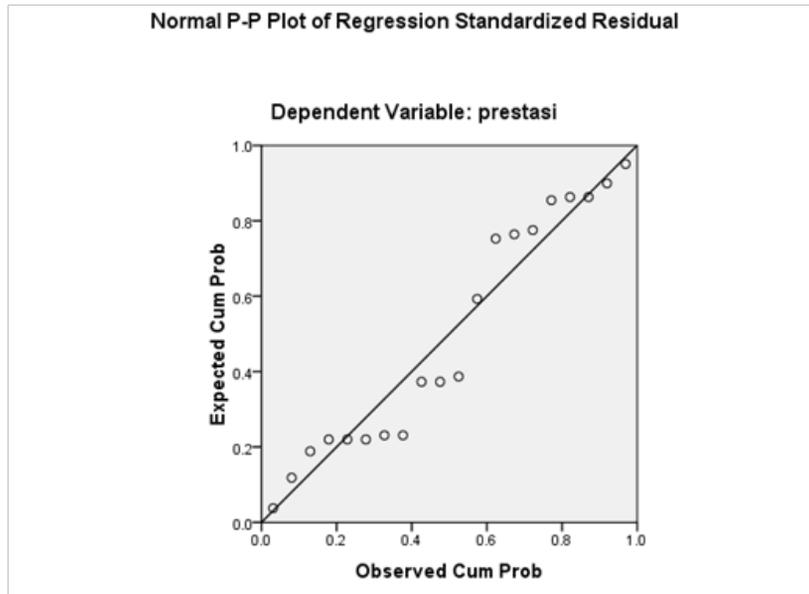
- Galat memiliki ragam yang konstan



Gambar 1

Berdasarkan gambar 1 terlihat plot sisaan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan ragam konstan.

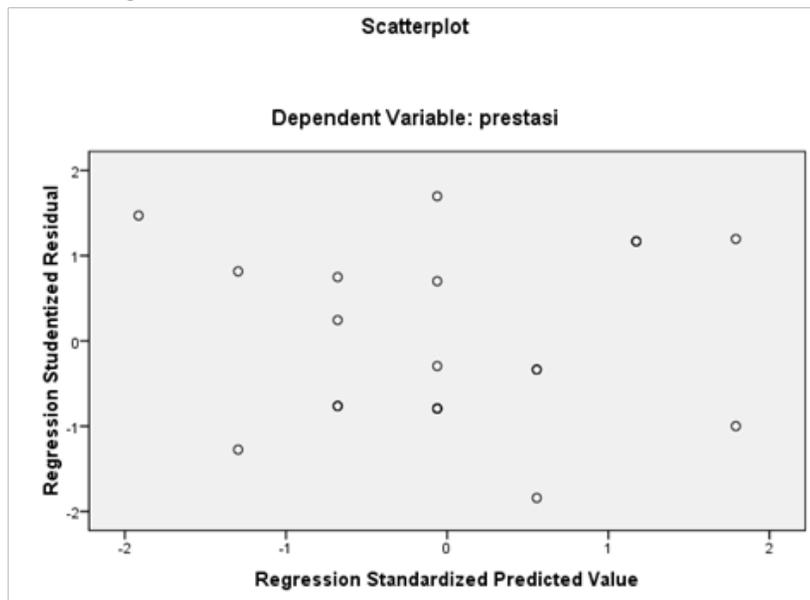
2. Galat menyebar normal



Gambar 2

Berdasarkan gambar 2 terlihat galat menyebar normal yaitu titik-titik (sisaan) berada disekitar garis diagonal

3. Galat bersifat saling bebas



Gambar 3

Berdasarkan gambar 3 terlihat galat berfluktuasi secara acak di sekitar nol sehingga dapat disimpulkan galat saling bebas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tidak ada pengaruh antara minat siswa terhadap hasil belajar siswa yang dicapai. Minat yang tinggi tidak selalu memberikan hasil belajar yang baik. Minat yang rendah juga tidak tentu memberikan hasil belajar yang lebih buruk.

### Saran

Ada beberapa saran yang diajukan yaitu:

1) Disarankan kepada guru PENJASORKES untuk memberikan variasi model pembelajaran yang berbeda agar siswa dapat lebih banyak melakukan latihan gerakan teknik dasar dengan tujuan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik serta menumbuhkan minat yang lebih tinggi. 2) Disarankan kepada pihak sekolah untuk menambah ataupun mengoptimalkan sarana prasarana yang telah dimiliki sekolah. 3) Disarankan untuk para siswa agar lebih maksimal dalam mempelajari teknik dasar bola voli khususnya *passing*. 4) Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti ataupun mengkaji faktor apa saja di luar minat yang paling mempengaruhi hasil belajar siswa

## DAFTAR PUSTAKA

Mappiare Andie. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Mandar Maju.

Mu'fiah, 1992. *Pendidikan kesehatan sekolah*. Semarang: IKIP Semarang

Sugiyanto. 2007. *Teori Kepelatihan Dasar*. Jakarta: Lembaga Akreditasi Nasional Keolahragaan.

Suherman Adang. 2000. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud

Yunus M. 1992. *Olahraga Pilihan Bola Voli*. Yogyakarta: Depdikbud.

# LEVEL BERPIKIR GEOMETRIS SISWA BERDASARKAN TEORI VAN HIELE

Senja Putri Merona

Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
senjaputrimerona@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui level berpikir geometris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jombang. Kerangka pemikiran penelitian ini adalah dengan mengetahui level berpikir geometris siswa, guru dapat menyusun pembelajaran topik geometri dengan lebih efektif berdasarkan tingkatan dan langkah-langkah Van Hiele. Level berpikir geometris siswa diidentifikasi dari kemampuan siswa mengidentifikasi berbagai macam bentuk bangun datar. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa level berpikir geometris siswa berada pada level 0 dan 1, yaitu *recognition* dan *analysis*.

**Kata Kunci:** *Level Berpikir, Geometri, Van Hiele*

## PENDAHULUAN

Topik geometri termasuk dalam topik wajib yang diajarkan di tiap jenjang sekolah. Topik geometri menjadi istimewa karena geometri merupakan satu-satunya cabang matematika yang memiliki banyak representasi fisik di kehidupan sehari-hari. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi tercantum bahwa salah satu standar kompetensi untuk kelas VII semester 2 adalah memahami konsep segiempat dan segitiga serta menentukan ukurannya. Standar kompetensi ini kemudian dideskripsikan dalam 4 kompetensi dasar yaitu (1) mengidentifikasi sifat-sifat segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya, (2) mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat dan layang-layang, (3) menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segi empat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah, (4) melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat dan garis sumbu.

Dalam belajar geometri, siswa perlu mengenali bentuk dan struktur serta menganalisis karakteristik dan hubungan antar bentuk. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan

visualisasi spasial. Kemampuan visualisasi spasial siswa yang berbeda satu dengan lainnya akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi geometri. Oleh karena itu, guru perlu mengakomodasi kemampuan siswa yang beragam agar materi geometri dapat dipahami siswa dengan baik.

Bergeson (2000: 18-19) menyatakan bahwa beberapa miskonsepsi yang dihadapi siswa berkaitan dengan geometri adalah: (a) persegi bukanlah persegi jika dasarnya bukan garis horizontal, (b) setiap bangun datar yang memiliki 4 sisi adalah persegi, dan (c) suatu bangun merupakan segitiga jika bangun tersebut merupakan segitiga sama sisi. Kesalahan konseptual ini dapat ditelusuri dari kecenderungan siswa menganggap sifat-sifat yang sama sebagai suatu hal yang esensial dari suatu konsep. Meng (2009) meneliti level berpikir geometris pelajar tingkat satu. Hasil yang diperoleh adalah level berpikir geometris pelajar berbeda-beda antara level 0 sampai 2. Setelah tindakan, level berpikir geometris dari beberapa siswa dapat ditingkatkan ke level berikutnya.

Mempertimbangkan banyaknya masalah yang masih dihadapi siswa dalam belajar geometri, sudah semestinya guru secara aktif mencari solusi untuk mengatasinya. Salah satunya adalah dengan mengembangkan pembelajaran yang berbasis kemampuan berpikir geometris siswa. Untuk itu, guru perlu mengetahui level berpikir geometris siswa. Teori yang dapat digunakan adalah Teori Van Hiele.

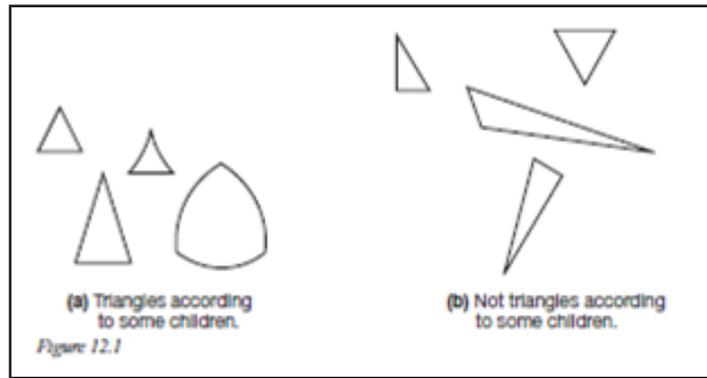
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Jombang pada siswa kelas VII.

## **PEMBAHASAN**

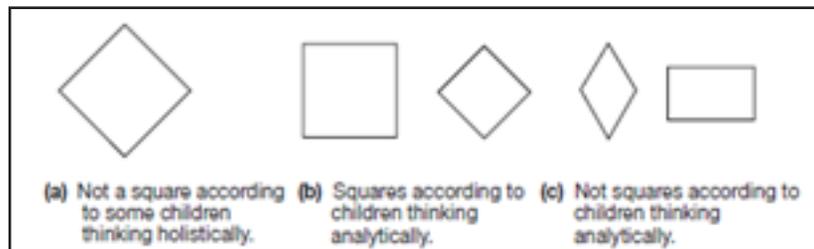
Pada akhir 1950-an di Belanda, sepasang suami istri yang merupakan guru matematika, Pierre Van Hiele dan Dieke Van Hiele-Geldof, meletakkan teori perkembangan berdasarkan geometri yang dikenal sampai saat ini. Mereka mengamati bahwa dalam belajar geometri siswa berproses melalui 5 level penalaran, dari berpikir holistik, berpikir analitik, sampai deduksi abstrak matematik yang tepat.

Pada level 0 (*recognition*), siswa mengenali bangun tertentu secara holistik tanpa memperhatikan ciri-ciri dari bangun tersebut. Sebagai contoh, persegi panjang mungkin dikenali oleh siswa karena bentuknya “mirip daun pintu” bukan karena persegi panjang memiliki 4 sisi lurus dan 4 sudut siku-siku. Contoh lain ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



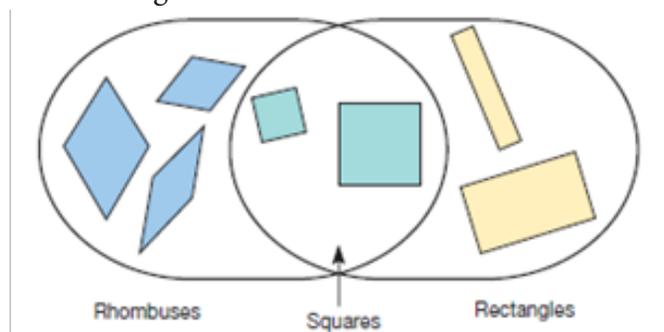
Gambar 1. Contoh Identifikasi Segitiga oleh Siswa dengan Level 0 (Sumber: Musser, Burger, dan Peterson, 2011:578)

Pada level level 1 (*analysis*), siswa memperhatikan bagian-bagian gambar bangun secara analitik, misalnya sisi dan sudutnya. Bagian-bagian dan sifat-sifat bangun digunakan untuk mendeskripsikan bangun datar. Sebagai contoh, siswa yang bernalar secara analitik akan mengatakan bahwa persegi mempunyai 4 sisi yang sama panjang dan sudut siku-siku. Siswa juga mengetahui bahwa memutar posisi bangun tidak akan merubah sifat-sifat tersebut. Gambar 2 berikut mengilustrasikan level berpikir siswa yang berubah dari level 0 ke level 1.



Gambar 2. Contoh Identifikasi Persegi oleh Siswa dengan Level 1 (Sumber: Musser, Burger, dan Peterson, 2011:578)

Pada level 2 (*relationship*), siswa dapat menentukan hubungan antar bangun segiempat. Sebagai contoh belah ketupat mempunyai 4 sisi yang sama panjang sedangkan persegi panjang memiliki 4 sisi dan sudut siku-siku. Siswa pada level 2 akan menghubungkan sifat-sifat kedua bangun ini dan menyimpulkan bahwa persegi adalah merupakan belah ketupat sekaligus persegi panjang. Gambar 3 berikut mengilustrasikan hal ini.

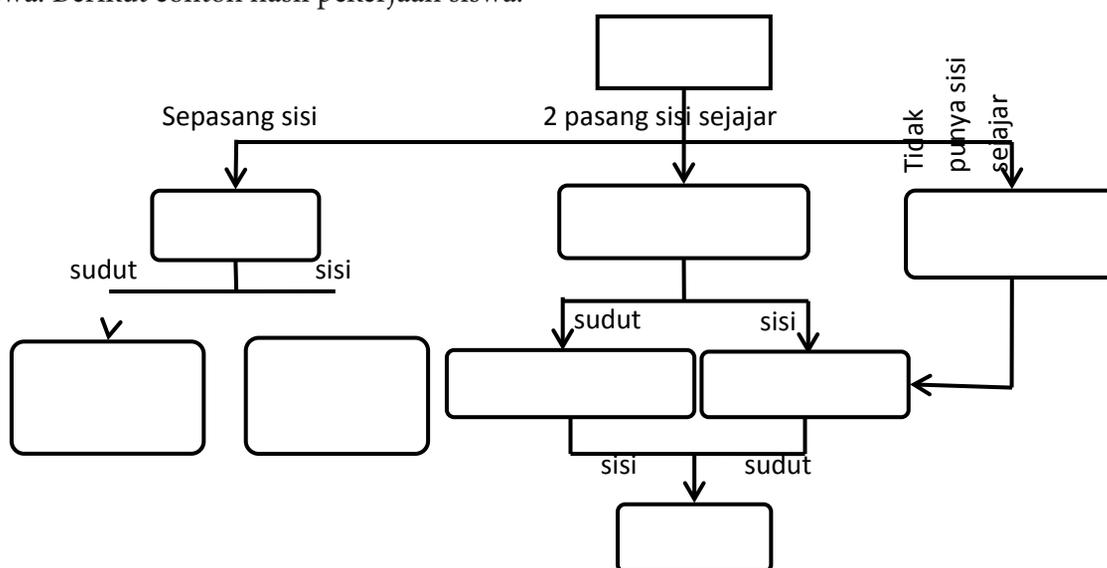


Gambar 3. Identifikasi Bangun Segiempat dengan Memperhatikan Kesamaan Sifat (Sumber: Musser, Burger, dan Peterson, 2011:579)

Level 3 (*deduction*) sudah mencakup belajar geometri sebagai sistem matematika formal. Siswa yang bernalar pada level ini memahami ide dari postulat-postulat dan teorema matematika dan dapat menuliskan bukti formal dari teorema. Pada level yang paling tinggi, level 4 (*axiomatics*), belajar geometri sangat abstrak dan tidak lagi membutuhkan keterlibatan model konkret atau piktorial. Pada level ini, postulat atau aksioma itu sendiri menjadi obyek kajian dan penelitian yang mendalam. Level ini tidak cocok untuk siswa sekolah namun biasanya digunakan untuk belajar geometri di tingkat perguruan tinggi. Pengenalan bangun datar untuk tingkat sekolah didasarkan pada sifat atau ciri-ciri bangun datar yang sudah dikenal siswa. Gambar 4 berikut menggambarkan peta konsep hubungan antar bangun segiempat.

Fuys (Orthon, 2004: 183) menyatakan karakteristik utama level berpikir menurut Van Hiele yaitu: a) tingkatan bersifat berurutan; b) tiap tingkatan memiliki simbol dan bahasa masing-masing; c) hal yang implisit pada satu tingkatan akan menjadi eksplisit pada tingkatan berikutnya; d) bahan yang diajarkan pada siswa di atas tingkatan mereka siswa akan dianggap sebagai reduksi tingkatan; e) kemajuan dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya tergantung dari pengalaman belajar, bukan pada usia atau kedewasaan; f) siswa melewati beberapa tahapan untuk bergerak dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya.

Pada observasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Jombang, peneliti memberikan soal tes yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa tentang ciri-ciri bangun segiempat. Siswa diminta mengidentifikasi bangun datar segiempat tertentu. Hasil tes dianalisis secara kualitatif untuk melihat level berpikir geometris siswa. Siswa yang mengikuti tes ini adalah sebanyak 31 siswa. Berikut contoh hasil pekerjaan siswa.



Gambar 4. Peta Konsep Segiempat  
(diadaptasi dari Musser, Burger dan Peterson, 2011:608)

Siswa dapat mengidentifikasi 3 persegi panjang, walaupun dengan posisi yang dimiringkan. Namun siswa tidak dapat mengidentifikasi persegi sebagai persegi panjang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum dapat mengidentifikasi bangun datar berdasarkan keterkaitan sifat antar bangun datar. Hasil pekerjaan siswa secara keseluruhan dirangkum dalam Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pekerjaan Siswa untuk Soal Bagian 1

1	<b>Persegi</b>	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>c</b>	<b>d</b>	<b>e</b>	<b>f</b>	<b>g</b>	<b>h</b>	<b>i</b>	<b>j</b>	<b>k</b>	<b>l</b>
	Banyak Siswa yang Memilih	0	31	1	1	0	21	6	0	0	1	0	3
2	<b>Persegi panjang</b>	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>c</b>	<b>d</b>	<b>e</b>	<b>f</b>	<b>g</b>	<b>h</b>	<b>i</b>	<b>j</b>	<b>k</b>	<b>l</b>
	Banyak Siswa yang Memilih	0	0	31	31	29	0	0	0	7	2	1	0
3	<b>Belah ketupat</b>	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>c</b>	<b>d</b>	<b>e</b>	<b>f</b>	<b>g</b>	<b>h</b>	<b>i</b>	<b>j</b>	<b>k</b>	<b>l</b>
	Banyak Siswa yang Memilih	1	4	0	0	1	20	25	1	1	1	18	0
4	<b>Jajar genjang</b>	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>c</b>	<b>d</b>	<b>e</b>	<b>f</b>	<b>g</b>	<b>h</b>	<b>i</b>	<b>j</b>	<b>k</b>	<b>l</b>
	Banyak Siswa yang Memilih	4	1	2	1	2	1	0	0	26	2	2	28
5	<b>Trapesium</b>	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>c</b>	<b>d</b>	<b>e</b>	<b>f</b>	<b>g</b>	<b>h</b>	<b>i</b>	<b>j</b>	<b>k</b>	<b>l</b>
	Banyak Siswa yang Memilih	29	0	1	2	1	1	0	0	26	24	29	1
6	<b>Layang-layang</b>	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>c</b>	<b>d</b>	<b>e</b>	<b>F</b>	<b>g</b>	<b>h</b>	<b>i</b>	<b>j</b>	<b>k</b>	<b>l</b>
	Banyak Siswa yang Memilih	1	2	1	0	31	1	3	31	2	1	4	0

Catatan: blok kuning menunjukkan jawaban yang benar.

Dari hasil observasi terlihat bahwa sebagian besar siswa hanya mengidentifikasi bangun datar secara terpisah. Siswa belum dapat menentukan kesamaan sifat antar bangun datar. Sebagai contoh, siswa tidak mengenali bahwa persegi adalah persegi panjang dengan keempat sisi yang sama panjang. Contoh lain, siswa tidak mengenali persegi panjang sebagai jajar genjang yang keempat sudutnya siku-siku. Berdasarkan tingkatan Van Hiele, siswa berada pada level 1 yaitu *analysis*. Siswa dapat menggunakan unsur-unsur bangun datar seperti sisi dan sudutnya untuk mengenali bangun datar tersebut. Siswa akan mengenali suatu bangun sebagai persegi jika bangun tersebut memiliki empat sisi yang sama panjang dan sudut siku-siku. Siswa juga mengetahui bahwa memutar posisi bangun tidak akan merubah sifat-sifat tersebut.

Level berpikir geometris siswa yang masih berada dalam level analisis berimplikasi kepada tindakan guru dalam merancang pembelajaran. Hal ini tidak berarti bahwa guru “diam di tempat” level berpikir siswa. Guru juga perlu mengetahui pengalaman belajar siswa yang diperoleh di tingkat sebelumnya. Pengetahuan dan level berpikir siswa pada tingkat ini tentu tak lepas dari pembelajaran sebelumnya. Dengan mengetahui level berpikir geometris siswa, pembelajaran topik geometri dapat dikembangkan menurut tingkatan Van Hiele sehingga konsep dapat tersampaikan dengan baik. Sembari belajar sesuai tingkatan berpikirnya, guru dapat membantu siswa berpindah dari level 1 ke level 2 dengan membimbing siswa mengkonstruksi pengetahuan tentang hubungan antar bangun. Dengan mengkonstruksi pengetahuan tersebut siswa memiliki pengetahuan yang utuh.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Secara umum, kemampuan berpikir geometris siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jombang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa dapat mengenali bangun datar berdasarkan karakteristiknya,
- b. Siswa memahami bahwa memutar posisi bangun tidak akan merubah karakteristiknya,
- c. Siswa mengidentifikasi bangun datar secara terpisah, artinya, siswa mengenali persegi dengan karakteristik keempat sisinya sama panjang dan keempat sudutnya siku-siku tetapi siswa tidak dapat mengenali persegi sebagai persegi panjang yang keempat sisinya sama panjang,
- d. Siswa belum dapat memahami keterkaitan karakteristik antar bangun.

Dari hal tersebut disimpulkan bahwa level berpikir geometris siswa berada pada level 1, yaitu *analysis*.

### Saran

Guru perlu mengevaluasi pengalaman belajar siswa sebelumnya karena kemajuan level berpikir geometris Van Hiele sangat tergantung dari pengalaman belajar siswa. Guru juga perlu untuk merancang pembelajaran berdasarkan tingkatan Van hiele, khusus untuk topik geometri. Dengan demikian diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang utuh tentang keterkaitan karakteristik antar bangun. Siswa akan terbiasa mencari keterkaitan antar pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini tentu tidak hanya bermanfaat dalam belajar geometri, namun juga bermanfaat dalam membentuk pengetahuan siswa secara terstruktur, terkait, dan menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergeson, Terry. 2000. *Teaching and Learning Mathematics*. Washington: State Superintendent of Public Instruction
- Meng, Chew Cheng. 2009. Enhancing Students' Geometric Thinking Through Phase-Based Instruction Using Geometer's Sketchpad: A Case Study. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, 24: 89-107.
- Musser, G.L; Burger, W.F; dan Peterson, B. E. 2011. *Mathematics for Elementary Teachers: A Contemporary Approach*. USA: John Wiley & Sons, Inc
- Orton, A. 2004. *Learning Mathematics: Issue, Theory, and Practice. Third Edition*. New York: Continuum.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

# KONSEP BELAJAR DAN CARA BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI IMPLIKASI KURIKULUM 2013

Taufik Hidayat

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: e\_taufik87@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep belajar dan cara belajar siswa pada mata pelajaran matematika ditinjau dari kurikulum 2013 serta mengungkap kembali beberapa karakteristik pembelajaran cara belajar siswa aktif dikaitkan dengan beberapa karakteristik kurikulum tahun 2013. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Teknik pengumpulan data dengan cara penggalan data dari berbagai sumber yang nilai keabsahannya paling tinggi sampai yang paling rendah secara mendalam (seakar-akarnya). Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penumpukan data dan penelitian dapat memberikan refleksi terhadap data, sehingga proses pemaknaan dan simpulan yang diambil bisa lebih tepat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu reduksi data kemudian melakukan penarikan kesimpulan dengan menggunakan logika, estetika, dan etika. Simpulan pengkajian ini adalah bahwa kemampuan guru sebagai pusat informasi adalah guru mata pelajaran yang menguasai bidang yang diajarkan bukan guru kelas untuk memberikan semua materi pelajaran. Penguasaan inti materi dari tiap-tiap pokok bahasan matematika perlu dimiliki oleh guru matematika. Guru perlu memotivasi siswa dalam belajar matematika untuk menghindari siswa dari kesalahan konsep. Aplikasi materi matematika perlu direalisasikan di dalam kehidupan masyarakat terutama pada saat penggunaan nalar dan pikiran dalam memecahkan persoalan kehidupan di masyarakat sehingga nampak ada perbedaan antara orang yang berpendidikan dan tidak.

**Kata kunci:** *konsep belajar, cara belajar, pelajaran matematika, kurikulum 2013.*

## PENDAHULUAN

Pada semua lembaga pendidikan tidak akan terlepas dengan adanya kurikulum, karena kurikulum merupakan gambaran dari apa yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut baik dari mulai perencanaan, proses dan tujuan lembaga pendidikan itu sendiri. Sering kali bahkan setiap orang tua yang akan memasukkan putra/putrinya di sebuah lembaga pendidikan yang ditanyakan terlebih dahulu adalah kurikulumnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan. Jadi dalam membuat kurikulum harus memperhatikan berbagai aspek kebutuhan kehidupan manusia untuk tujuan dunia dan akhirat. Selain kurikulum harus baik, suatu lembaga pendidikan harus mempunyai guru yang berkualitas pula, karena guru sebagai ujung tombak pendidikan yang akan mengimplementasikan kurikulum tersebut. Adanya kurikulum dan guru yang berkualitas ini diharapkan menghasilkan *out put* pendidikan yang bermutu pada semua kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Matematika merupakan muatan pendidikan yang fundamental dari berbagai cabang ilmu pengetahuan sehingga menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah. Hal ini karena matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik dituntut untuk bisa berfikir kritis, logis, sistematis dan cermat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Sebagai ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, diharapkan pembelajaran matematika di kelas bisa dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik bisa belajar dengan optimal dan pada akhirnya mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itulah, diperlukan berbagai upaya atau usaha para pendidik matematika, bagaimana agar pembelajaran matematika bisa diserap dengan mudah oleh peserta didik.

Kenyataan yang ada, sebagaimana tertera pada POM (*Project Operation Manual*) program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008, disebutkan bahwa salah satu indikator yang menunjukkan mutu pendidikan di tanah air cenderung masih rendah adalah hasil penilaian internasional tentang prestasi peserta didik.

Tidak ada pembelajaran yang sempurna, tetapi selalu ada celah untuk perbaikan. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikaji dengan tujuan agar lebih baik dan lebih baik lagi. Pengkajian pembelajaran dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus.

Sejak bergulir wacana implementasi kurikulum 2013 pada awal tahun pelajaran 2013/2014, berbagai kritik dan saran telah dilontarkan dari berbagai kalangan, khususnya praktisi pendidikan, namun pemerintah tetap memutuskan untuk melaksanakan kurikulum 2013 pada pertengahan Juli 2013. Salah satu alasan pengembangan kurikulum 2013 adalah hasil Survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan, Indonesia mengikuti TIMSS pada tahun 1999, 2003, 2007, 2011 dan PISA tahun 2000, 2003, 2006, 2009 dengan hasil tidak menunjukkan banyak perubahan pada setiap keikutsertaan. Hasil pada PISA tahun 2009, Indonesia hanya menduduki ranking 61 dari 65 peserta dengan rata-rata skor 371, sementara rata-rata skor internasional adalah 496 (Sri Wardani dan Rusmiati, 2011:1). Rendahnya kemampuan siswa di bidang matematika tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor,

salah satunya adalah kualitas guru matematika. Tidak dipungkiri bahwa kualitas guru matematika di Indonesia belum merata pada setiap satuan pendidikan.

Para praktisi pendidikan masih mengkhawatirkan kesiapan guru, karena masih banyak guru yang belum memahami esensi perubahan kurikulum tersebut, sehingga mereka belum siap untuk melaksanakan kurikulum 2013. Bercermin pada pelaksanaan kurikulum tahun 2006, untuk menyongsong implementasi kurikulum 2013 kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial seorang guru matematika harus dipersiapkan dengan baik, karena sehebat apapun konsep sebuah kurikulum, rendahnya kualitas guru hanya akan membuat perubahan kurikulum dengan tujuan besarnya sia-sia.

## METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Menurut Mardalis (2008), penelitian kepustakaan salah satunya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.

Penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang kaya dengan analisis data untuk memaknai sumber data yang telah ada. Teknik analisis datanya salah satunya menggunakan reduksi data kemudian melakukan penarikan kesimpulan dengan menggunakan logika, estetika, dan etika. Nilai pustaka ditentukan oleh sifat kebaruan pustaka dan luasnya publikasi pustaka. Internet memungkinkan pencarian informasi berkaitan dengan topik menjadi sangat mudah. Informasi (data) tersedia dalam berbagai format, oleh karena itu dalam memilih sumber pustaka harus teliti sesuai dengan tema penelitian. Sumber-sumber pustaka disusun dari yang nilainya paling tinggi sampai yang nilainya paling rendah, misalnya jurnal ilmiah lebih tinggi nilainya daripada kamus.

## PEMBAHASAN

### Tinjauan Kurikulum 2013

Berlakunya kurikulum 2013 yang biasa disebut K-13 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu mempunyai alasan yang mendasar. Adapun alasan tersebut sebagaimana paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, pada tanggal 14 Januari 2014 di Jakarta, bahwa alasan mengembangkan kurikulum ini berdasarkan tantangan masa depan, kompetensi masa depan, fenomena negatif masa depan, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta persepsi masyarakat. Dengan menyikapi kelima hal tersebut, sangat diharapkan tujuan Kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia dapat terwujud.

Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara resmi tanggal 15 Juli 2013 dengan bertahap; mulai tahun 2013 bagi kelas I dan IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Kelas X Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA/MAK) untuk seluruh sekolah. Pada Tahun 2014 bagi kelas I, II, IV, dan V Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Kelas VII dan VIII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), serta Kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA/MAK) untuk seluruh sekolah. Sedangkan pada tahun 2015 diharapkan kelas I sampai dengan Kelas XII semua sekolah dan kelas sudah menerapkan kurikulum 2013.

Meski maksud dan tujuan kurikulum ini bagus, namun masih ada *pro* dan *kontra* dalam pemberlakuannya. Hal ini sudah biasa terjadi di masyarakat pada umumnya, apabila ada sesuatu hal yang baru pasti ada yang mendukung dan menolak. Perbedaan ini jangan diperbesar karena mereka mempunyai alasan masing-masing, namun sebaiknya dicari sisi positif yang dapat dikembangkan untuk kemajuan anak bangsa dalam menghadapi tantangan jaman. Pada pemberlakuan kurikulum 2013 juga memperhatikan segi filosofisnya. Filosofi kurikulum 2013 ada empat, yaitu kurikulum sebagai materi, kurikulum sebagai produk, kurikulum sebagai proses, dan kurikulum sebagai praksis kontekstual.

Dengan demikian, kurikulum 2013 telah memperhatikan sisi perencanaan, materi, proses, kegiatan, sasaran, konteks, produk, dan hasil. Ini menunjukkan bahwa kurikulum 2013 memperhatikan semua aspek secara komperhensif, baik sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Sehingga, konsep dalam Kurikulum 2013 ini perlu diteruskan karena perubahan mengarah pada perbaikan, bukan sebaliknya.

### **Implikasi Kurikulum 2013 terhadap Konsep dan Cara belajar Matematika**

Terkait dengan matematika, ciri utama matematika dalam setiap kurikulum adalah penalaran deduktif, yakni kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya, sehingga kaitan antara konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata. Dengan demikian, cara belajar deduktif dan induktif dapat digunakan secara bersama-sama dan sama pentingnya.

Secara garis besar, matematika memiliki beberapa cabang ilmu di antaranya adalah aljabar, geometri, aritmatika dan statistika. Setiap cabang memiliki beberapa disiplin ilmu tersendiri, jika seorang siswa mempelajari aljabar, maka ia harus menguasai terlebih dahulu pokok bahasan bilangan beserta operasi hitungannya. Jika seorang siswa SMA ingin mempelajari program linier, ia harus menguasai fungsi linier beserta pertidaksamaannya, menguasai sistem persamaan linier, baik dengan satu variabel maupun dua variabel dan seterusnya.

Setelah mengetahui hubungan pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran matematika, siswa dengan mudah mempelajari pokok bahasan lain yang lebih tinggi. Akhirnya siswa tidak akan kesulitan memahami atau menerima pokok bahasan baru. Menjadi permasalahan adalah bila kesalahan penanaman konsep dari suatu pokok bahasan terjadi pada jenjang pendidikan yang lebih rendah. Jika itu terjadi, bisa dipastikan seorang siswa akan memperoleh pengertian-pengertian yang salah dan akan salah berkelanjutan.

Dilihat dari kompetensi dan kewenangan guru, banyak guru yang bukan dari guru mata pelajaran melainkan guru kelas, tidak berlatar belakang pendidikan matematika, kurang menguasai inti materi yang diajarkan. Disamping itu ketika mengajar, ada kecenderungan dalam proses mengajar tidak fokus pada metode untuk memahami konsep matematika tetapi condong memberi materi atau mengcopi materi. Realisasi dalam proses pembelajaran banyak mencatat dan menghafal sebagai salah satu cara yang tepat sesuai dengan kemampuan guru. Padahal menghafal adalah suatu kemampuan yang paling rendah dalam taksonomi Bloom. Menurutnya, hapalan sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Masih banyak level lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya (Bloom, 1956). Setidaknya siswa harus mulai diajak dalam bernalar dan berpikir dan aplikasi pada taraf pertama kali menjumpai suatu materi baru.

Jadi intinya guru mutlak harus menguasai substansi materi. Hal ini tertuang dalam bentuk RPP, metode, dan strategi sudah harus dipikirkan dalam rangka menamamkan nilai sesuai materi yang diajarkan. Seperti pada mata pelajaran matematika, matematika adalah nilai nalar dan pikir yang harus dominan dibanding pengetahuan yang banyak sifat menghafal. Nilai kesadaran ditanamkan terlebih dahulu dengan sikap-sikap kemandirian dan keberanian dan berbuat, dengan harapan siswa bisa tergugah untuk mau mendalami dan mengaplikasikan materi tersebut. Sehingga tidak lagi kompetensi baik bersifat pengetahuan dan sikap berjalan sendiri-sendiri melainkan terintegrasi dalam satu proses. Kurikulum 2013 sudah mengandung beberapa karakteristik di antaranya: isi dan konten kurikulum merupakan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI), dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik dalam suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran (Kemdikbud, 2014).

Hal di atas senada dengan empat perubahan besar dalam kurikulum 2013 yaitu konsep kurikulum, buku yang dipakai, proses pembelajaran dan proses penilaian. Konsep kurikulum 2013 itu seimbang antara *hardskill* dan *softskill*, dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Buku yang dipakai kurikulum 2013 merupakan buku yang ditulis mengacu kepada konsep kurikulum (KI, KD, Silabus), buku mengajar ada dua jenis buku (buku siswa dan buku guru), buku siswa lebih ditekankan pada *activity base* bukan merupakan bahan bacaan, setiap buku memuat model pembelajaran dan *project* yang akan dilakukan oleh siswa, dan buku guru memuat panduan bagi guru dalam mengajarkan materi kepada siswa.

Konsekuensi penerapan kurikulum 2013 adalah kekayaan lokal harus diwadahi dalam kurikulum, seperti halnya kepramukaan wajib dilaksanakan di setiap sekolah, adanya peminatan bagi setiap siswa, guru TIK tidak digunakan di setiap mata pelajaran, beban mengajar disesuaikan, penyesuaian sertifikat dan tunjangan, tidak ada mata pelajaran melainkan tematik terpadu, adanya media pembelajaran sesuai tema, dan terpenuhinya fasilitas yang mendukung pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa guru yang merupakan pusat informasi adalah guru yang menguasai bidang yang diajarkan. Penguasaan inti materi tiap-tiap pokok bahasan matematika perlu dimiliki oleh guru matematika. Guru perlu memotivasi siswa dalam belajar matematika untuk menghindari siswa dari kesalahan konsep. Aplikasi materi matematika perlu direalisasikan di dalam kehidupan masyarakat

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, dapat disarankan bahwa kemampuan guru sebagai pusat informasi adalah guru mata pelajaran yang menguasai bidang yang diajarkan bukan guru kelas untuk memberikan semua materi pelajaran. Ini banyak dijumpai pada sekolah-sekolah tingkat SD / MI yang menggunakan pola guru kelas. Penguasaan inti materi dari tiap-tiap pokok bahasan matematika perlu dimiliki oleh guru matematika dikarenakan dalam menyajikan materi, guru dapat membedakan antara materi pokok dengan materi tambahan atau penunjang, dengan demikian tidak terjadi pengulangan materi yang bisa membuat siswa bingung. Perlu adanya memotivasi siswa dalam belajar matematika untuk menghindari siswa dari kesalahan konsep. Jika siswa belajar giat dan gairah, ia akan berusaha memahami dengan sungguh-sungguh dan mengembangkannya melalui latihan menyelesaikan soal-soal yang bervariasi. Penerapan atau aplikasi materi matematika mengapa perlu direalisasikan di dalam kehidupan masyarakat, hal ini karena penggunaan nalar dan pikiran dalam memecahkan persoalan kehidupan di masyarakat akan nampak ada perbedaan orang yang berpendidikan dan tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., dan Krathwohl, D.R. 1956. *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*, Handbook I: Cognitive Domain. New York: David McKay.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. 2013. *Kerangka Dasar dan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan
- Republik Indonesia. 2014. *Paparan Wakil Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Paparan Wamendik Tentang Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia. 2014. *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag
- Republik Indonesia. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia. 2014. *Materi pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Republik Indonesia. 2014. *Permendikbud Nomor 103 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Republik Indonesia. 2014. *Permendikbud Nomor 104 Tentang Sistem Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sri Wardani dan Rumiati. *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP : Belajar dari PISA dan TIMSS*. Yogyakarta. P4TK Matematika. Diunduh tanggal 02 Juli 2015 dari <http://www.p4tkmatematika.org/>



# EVALUASI ADOPSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI STKIP PGRI PACITAN

Siska Iriyani<sup>1)</sup>, YhonyAgusSetya Mahendra<sup>2)</sup>

1) Program Studi Pendidikan Informatika STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut NyakDien 4A PlosoPacitan, e-mail: Siskairiani4@gmail.com

2) Program Studi Pendidikan Informatika STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut NyakDien 4A PlosoPacitan, e-mail:yhony.mahendra@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi adopsi TIK dalam lingkup perguruan tinggi STKIP PGRI Pacitan yang meliputi tata kelola TIK perguruan tinggi, infrastruktur dan fasilitas TIK perguruan tinggi, sistem dan aplikasi TIK perguruan tinggi, informasi dan konten TIK perguruan tinggi, dan stakeholder TIK perguruan tinggi dalam mendukung pelaksanaan Tri Darma perguruan tinggi. Evaluasi adopsi TIK ini dilaksanakan dengan melakukan pengumpulan data menggunakan instrumen penerapan TIK di perguruan tinggi yang dikembangkan oleh APTIKOM dan Dirjen Dikti dalam bentuk kuesioner kepada pihak pemangku keputusan institusi perguruan tinggi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan melakukan *scoring* pada setiap kriteria kuesioner guna menghasilkan akumulasi nilai tertentu. Nilai hasil *scoring* akan dimasukkan dalam formula tertentu untuk menghasilkan nilai akhir yang dapat diartikan secara deskriptif tentang seberapa besar perguruan tinggi telah melakukan adopsi penuh terhadap TIK dalam konteks menuju tata kelola perguruan tinggi modern. Hasil dari penelitian ini adalah sejumlah rekomendasi teknis tindak lanjut tata kelola TIK dalam lingkungan STKIP PGRI Pacitan untuk menuju keselarasan antara investasi, tujuan, dan pemanfaatan TIK perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** *Adopsi Teknologi Informasi, Tata Kelola, Perguruan Tinggi*

## PENDAHULUAN

istilah “adopsi” sering digunakan untuk menggambarkan implementasi TIK yang telah dilakukan oleh suatu institusi. Pengadopsian TIK ini dipercaya dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerja dalam mendukung proses bisnis institusi dalam mencapai tujuannya.

Terdapat lima peranan TIK terkait dengan proses penyelenggaraan dan pengelolaan manajemen institusi pendidikan tinggi, masing-masing adalah: (1) TIK berperan untuk mendukung aktivitas operasional dan administrasi; (2) TIK untuk membantu proses pengambilan keputusan; (3) TIK berperan untuk menunjang aktivitas komunikasi dan interaksi antar pemangku kepentingan; (4) TIK untuk memungkinkan terjadinya pengoptimalan proses dan sumber daya; dan (5) TIK berperan untuk menjalin kemitraan strategis dengan pihak eksternal (Indrajit, 2011).

Sudah hampir 9 tahun STKIP PGRI Pacitan memanfaatkan TIK dalam proses penyelenggaraan perguruan tinggi, tetapi sampai saat ini secara khusus belum diketahui seberapa besar peran dan kapasitas pemanfaatan TIK dalam mendukung Tri Darma perguruan tinggi. Hal ini tercermin belum adanya *masterplan* (baca: perencanaan strategis) TIK sebagai acuan tata kelola TIK dalam perguruan tinggi yang diselaraskan dengan *core process* perguruan tinggi. Dalam Borang AIPT (BAN-PT, 2014) STKIP PGRI Pacitan, khususnya pada Standar-6 tercantum bahwa STKIP PGRI Pacitan sudah mengadopsi beberapa produk TIK, tetapi belum dapat menyebutkan secara spesifik seberapa lama produk tersebut diadopsi, apa dampak yang dirasakan selama pemanfaatan produk tersebut, dan sejauh mana produk tersebut mendukung Tri Darma perguruan tinggi. Hal ini berkemungkinan besar berpengaruh negatif terhadap hasil evaluasi akreditasi institusi pendidikan tinggi khususnya Standar 6 dalam Borang AIPT.

Evaluasi adopsi TIK ini dilaksanakan dengan melakukan pengumpulan data menggunakan Instrumen penerapan TIK di perguruan tinggi (Asosiasi Perguruan Tinggi Informatika dan Komputer dkk, 2010) dalam bentuk sebuah kuesioner kepada pihak pemangku keputusan institusi perguruan tinggi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan melakukan *scoring* pada setiap kriteria kuesioner guna menghasilkan akumulasi nilai tertentu. Nilai hasil *scoring* akan dimasukkan dalam formula tertentu untuk menghasilkan nilai akhir yang dapat diartikan secara deskriptif tentang seberapa besar perguruan tinggi telah melakukan adopsi penuh terhadap TIK dalam konteks menuju tata kelola perguruan tinggi modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana pemanfaatan TIK di lingkungan perguruan tinggi, dan apa saja rekomendasi yang harus dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi, serta dari rekomendasi tersebut diharapkan mampu memicu tata kelola TIK yang sistematis dalam lingkungan STKIP PGRI Pacitan untuk menuju tata kelola perguruan tinggi modern. Demikian pula secara tidak langsung juga akan meningkatkan keunggulan mutu perguruan tinggi dan berpengaruh terhadap AIPT khususnya Standar 6 dan sangat memungkinkan juga berpengaruh terhadap standar yang lainnya.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan (what has happened or what is happening) yang sesungguhnya dengan melakukan pengukuran (evaluasi) terhadap sesuatu parameter tertentu (Kothari, 2004). Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap tingkat pemanfaatan teknologi informasi dan komputer di STKIP PGRI Pacitan dalam konteks peran terhadap tata kelola perguruan tinggi.

## Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampus STKIP PGRI Pacitan Jalan Cut NyakDien 4a PlosoPacitan, dimulai bulan Juni hingga Oktober 2015.

## Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek pemanfaatan teknologi informasi dan komputer di lingkungan kampus STKIP PGRI Pacitan dalam mendukung Tri Darma perguruan tinggi.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang dikembangkan oleh Asosiasi Perguruan Tinggi Informatika dan Komputer (APTIKOM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (Dikti), Dewan TIK Nasional (Detiknas), Kementerian Komunikasidan Informatika Republik Indonesia (Kominfo), Tim Riset Warta Ekonomi, dan PT. Telkom Tbk. sejak tahun 2010. Instrumen tersebut senantiasa digunakan untuk mengukur tingkat kematangan pemanfaatan TIK di perguruan tinggi dalam ajang perlombaan keunggulan teknologi perguruan tinggi yang diselenggarakan PT. Telkom Tbk. setiap tahun atau sering dikenal dengan sebutan TeSCA (*Telkom Smart Campus Award*).

Instrumen yang dimaksud berupa angket evaluasi pemanfaatan teknologi informasi di perguruan tinggi sebagai media pengumpulan data yang nantinya dilakukan penilaian terhadap 5 (lima) kriteria dasar pemanfaatan TIK sebagai berikut: (1) tata kelola dan manajemen; (2) infrastruktur dan fasilitas; (3) sistem Aplikasi; (4) konten dan database; dan (5) sumber daya manusia.

## Teknik Analisis Data

Setelah data dari kuesioner yang disebarkan terkumpul, maka perhitungan dilakukan dengan menggunakan tahapan sebagai berikut:

### Scoring Hasil Evaluasi Diri

Jawaban pada angket dikonversi ke dalam angka dengan menggunakan kaidah tertentu, sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan pada instrumen evaluasi pemanfaatan TIK di perguruan tinggi (APTIKOM, 2010).

### Menghitung Nilai Sub-Total per Kriteria

Setelah nilai dikonversi, untuk masing-masing kriteria dijumlahkan menjadi nilai sub-total ( $ST_n$ ) untuk setiap kriteria (n) kemudian dilakukan normalisasi untuk menghasilkan nilai per kriteria ( $K_n$ ) dengan formulasi sebagai berikut:

$K_1 = ST_1 / 56 * 100$	Nilai Tata Kelola dan Manajemen	1
$K_2 = ST_2 / 71 * 100$	Nilai Infrastruktur dan Fasilitas	2
$K_3 = ST_3 / 46 * 100$	Nilai Sistem Aplikasi	3
$K_4 = ST_4 / 36 * 100$	Nilai Konten dan Database	4
$K_5 = ST_5 / 29 * 100$	Nilai Sumber Daya Manusia	5

### Menghitung Nilai Total Akhir

Setelah dilakukan penghitungan terhadap sub-total nilai masing-masing kriteria, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai total akhir (NT) dengan menjumlahkan hasil perkalian sub-total dengan masing-masing bobot kriteria ( $w_n$ ) sebagai berikut:

$$NT = \sum_{n=1}^5 K_n w_n \dots\dots\dots 6$$

Dimana  $w_n = \{25\%, 15\%, 20\%, 15\%, 25\%\}$

### Mengartikan Nilai Akhir

Berdasarkan nilai akhir yang dihasilkan, maka dapat diambil sejumlah kesimpulan mengenai seberapa besar sebuah perguruan tinggi telah melakukan adopsi penuh terhadap TIK dalam konteks menuju implementasi paradigma pendidikan abad ke-21. Sebelum menggolongkan perguruan tinggi berdasarkan tingkat adopsi yang dimaksud, perlu dilihat terlebih dahulu arti dari masing-masing subtotal nilai per kriteria ( $ST_n$ ) berdasarkan Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Matriks Konversi Arti Nilai Subtotal Evaluasi berdasarkan Setiap Kriteria

Skor	< 20,0	20,0–39,9	40,0–59,9	60,0–79,9	≥ 80
<b>Kriteria 1</b>	Manajemen Ad-Hoc	Manajemen Berpola	Manajemen Standar	Manajemen Mahir	Manajemen Best Practice
<b>Kriteria 2</b>	Infrastruktur Ad-Hoc	Infrastruktur Minimal	Infrastruktur Standar	Infrastruktur Modern	Infrastruktur Mutakhir
<b>Kriteria 3</b>	Aplikasi Minimalis	Aplikasi Sporadis	Aplikasi Standar	Aplikasi Bersistem	Aplikasi Terintegrasi
<b>Kriteria 4</b>	Konten Minimalis	Konten Sporadis	Konten Terstruktur	Konten Bersistem	Konten Terintegrasi
<b>Kriteria 5</b>	SDM Terbatas	SDM Cukup	SDM Mahir	SDM Unggul	SDM Inovatif

Sumber: APTIKOM, 2010

Berdasarkan *range* nilai total yang didapat dan penarikan arti terhadap setiap kriteria berdasarkan Tabel 1 maka paling tidak perguruan tinggi terkait berdasarkan Nilai Total Akhir (NT) dapat dikategorikan ke dalam 5 (lima) tingkatan kelas pengadopsian TIK sebagai berikut:

**Tabel 2.** Tingkatan Kelas Pengadopsian TIK

No.	Interval NT	Kelas Adopsi TIK	Keterangan
1	< 20,00	Tingkat Muda	Belajar implementasi TIK
2	20,00 – 39,99	Tingkat Pratama	Berusaha membangun TIK
3	40,00 – 59,99	Tingkat Madya	Standar TIK PT
4	60,00 – 79,99	Tingkat Pranata	Implementasi TIK optimal
5	> 80,00	Tingkat Paripurna	Model TIK PT lain

Sumber: APTIKOM, 2010

Berdasarkan tingkat kategori yang diperoleh STKIP PGRI Pacitan nantinya akan disimpulkan kekurangan apa saja yang terdapat dalam pengadopsian TIK di kampus dan rekomendasi apa saja yang diperlukan untuk menindaklanjuti hasil evaluasi dalam penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Evaluasi Diri

Pengumpulan data dalam penelitian evaluasi ini menggunakan sebuah angket yang seluruhnya ada 72 item pertanyaan dalam lima kriteria yang disusun sebagaimana dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Susunan kriteria dalam Angket Penerapan TIK di Perguruan Tinggi

No	Kriteria	Bobot
1	Kriteria 1: Tata Kelola TIK Perguruan Tinggi	25%
	Organisasi TIK	
	1) Unit Organisasi Khusus TIK	
	2) Pimpinan tertinggi penanggung jawab TIK	
	3) Jumlah staf/karyawan yang mengelola TIK	
	4) Forum TIK Perguruan Tinggi	
	5) Pengelola fungsi TIK Perguruan Tinggi	
	6) Fungsi TIK	
	7) SOP ( <i>Standard Operating Procedure</i> ) pengelolaan TIK Perguruan Tinggi	
	8) <i>Helpdesk</i>	
	Perencanaan TIK	
	1) Peranan TIK Perguruan Tinggi	
	2) Rencana strategis pengembangan TIK	
	3) Revisi terakhir rencana strategis TIK	
	4) Cetak biru arsitektur TIK	
	5) Alokasi anggaran belanja TIK	
	6) Investasi TIK tiga tahun terakhir	
	7) Nilai operasional TIK	
	8) KPI ( <i>Key Performance Indicator</i> ) implementasi TIK Perguruan Tinggi	
	9) Hibah TIK	
10) Dana hibah TIK terbesar		
Evaluasi TIK		
1) Evaluasi/audit TIK Perguruan Tinggi		
2) Audit TIK terakhir kali		
3) Penghargaan TIK		
4) Masalah utama implementasi TIK Perguruan Tinggi		
2	Kriteria 2: Infrastruktur dan Fasilitas TIK Perguruan Tinggi	15%
	1) Jumlah komputer aktif yang dimiliki	
	2) Penggunaan sistem operasi legal	
	3) Jumlah <i>server</i>	
	4) Fungsi <i>server</i>	
	5) Intranet	
6) Persentase komputer terhubung LAN ( <i>Local Area Network</i> )		

No	Kriteria	Bobot
	7) Metode koneksi internet	
	8) Kapasitas <i>bandwidth</i>	
	9) Internet domestik via IIX ( <i>Indonesia Internet Exchange</i> )	
	10) Area <i>hotspot</i> lingkungan kampus	
	11) Persentase cakupan <i>hotspot</i>	
	12) Media akses di lingkungan kampus	
	13) Persentase penggunaan media akses oleh tenaga pengajar	
	14) Persentase penggunaan media akses oleh mahasiswa	
	15) Persentase mahasiswa membawa komputer pribadi ke kampus	
	16) <i>Contingency Plan</i> TIK	
3	Kriteria 3: Sistem dan Aplikasi TIK Perguruan Tinggi	20%
	1) Aplikasi belajar mengajar	
	2) URL Aplikasi belajar mengajar	
	3) Persentase mata kuliah yang diakses melalui e-Learning	
	4) Rata-rata peserta e-Learning	
	5) Sistem informasi yang terkait dengan administrasi Perguruan Tinggi	
	6) Sistem informasi pengambil keputusan	
	7) URL sistem pengambil keputusan	
	8) Aplikasi penunjang berbasis TIK	
	9) URL e-Library Perguruan Tinggi	
	10) Kelengkapan fitur e-Library	
	11) Persentase tenaga pengajar yang telah memanfaatkan e-Library	
	12) Persentase mahasiswa yang telah memanfaatkan e-Library	
	13) Lama Perguruan Tinggi membangun sistem dan aplikasi TIK	
4	Kriteria 4: Informasi dan Konten TIK Perguruan Tinggi	15%
	1) Bahan ajar mata kuliah digital yang bisa diunduh	
	2) Jumlah mata kuliah yang sudah ter digitalisasi	
	3) Jumlah materi/bahan ajar yang siap diunduh	
	4) URL koleksi digital Perguruan Tinggi	
	5) Kuantitas tenaga pengajar yang memiliki web blog pribadi	
	6) Bentuk fasilitas komunikasi untuk mahasiswa, dosen, dan alumni	
	7) URL koleksi visual multimedia	
	8) Jumlah hasil penelitian yang sudah dipublikasikan di internet	
	9) Penggunaan TIK untuk berkolaborasi dengan perguruan tinggi lain	
	10) Penggunaan TIK untuk berkolaborasi dengan <i>stakeholders</i> di luar perguruan tinggi	
5	Kriteria 5: <i>Stakeholders</i> TIK Perguruan Tinggi	25%
	1) <i>Email account</i> Perguruan Tinggi	
	2) Program Pelatihan rutin SDM TIK kampus	

No	Kriteria	Bobot
	3) Target pelatihan TIK kampus	
	4) Frekuensi pelatihan SDM TIK kampus per tahun	
	5) Jenis pelatihan TIK yang diselenggarakan	
	6) Bagian/unit pengelola pelatihan TIK kampus	
	7) Waktu akses terbuka jaringan internet	
	8) Ruang khusus akses internet	
	9) Koneksi dengan jaringan WAN Jardiknas	
	10) Layanan <i>online</i> Perguruan Tinggi	
	11) Saran sosialisasi fasilitas TIK Perguruan Tinggi	

Berdasarkan jawaban yang telah diisikan oleh narasumber dalam angket tersebut, setiap jawaban akan dikonversikan ke dalam angka. Sehingga masing-masing kriteria dapat dihitung besar nilainya untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

**Tabel 4.** Hasil Konversi Jawaban Angket Penerapan TIK di Perguruan Tinggi  
STKIP PGRI Pacitan

No	K <sub>1</sub>			K <sub>2</sub>	K <sub>3</sub>	K <sub>4</sub>	K <sub>5</sub>
	0	3	1	3	5	0	3
	2	0	3	1	1	0	0
	2	0	0	1	0	0	0
	0	0	-5	4	0	1	0
	0	0		1	0	1	0
	1	2		2	1	1	0
	1	1		1	1	0	3
	0	0		4	1	5	0
		1		0	1	0	0
		1		1	3	0	0
				4	2		1
				3	4		
				2	2		
				2			
				2			
				0			
ST <sub>n</sub>	6	8	-1	31	21	8	7
	13						

Nilai Subtotal per Kriteria

Setelah jawaban dikonversi untuk masing-masing kriteria, kemudian dijumlahkan menjadi nilai sub-total (ST<sub>n</sub>) untuk setiap kriteria (n) dan diartikan berdasar Tabel 1.

**Tabel 5.** Arti Nilai Subtotal per Kriteria Berdasarkan Perolehan Data

Kriteria	Nilai Subtotal	Interval Skor	Arti Skor
1	13	< 20,00	Manajemen Ad-Hoc
2	31	20,00 – 39,99	Infrastruktur minimal
3	21	20,00 – 39,99	Aplikasi sporadis
4	8	< 20,00	Konten minimalis
5	7	< 20,00	SDM terbatas

### Nilai Total Akhir

Kemudian untuk menghasilkan nilai akhir ( $K_n$ ) untuk masing-masing kriteria perlu dilakukan normalisasi menggunakan persamaan 1 s.d.5. Setelah nilai akhir didapat untuk masing-masing kriteria. Selanjutnya, untuk dapat diartikan sebagai suatu kondisi tertentu, maka seluruh nilai akhir kriteria ( $K_n$ ) dijumlahkan setelah masing-masing dikalikan dengan bobotnya ( $w_n$ ) menggunakan persamaan 6.

$$w_n = \{25\%, 15\%, 20\%, 15\%, 25\%\}$$

$$NT = (K_1 * w_1) + (K_2 * w_2) + (K_3 * w_3) + (K_4 * w_4) + (K_5 * w_5)$$

$$\begin{aligned} NT &= (23,21 * 0,25) + (43,66 * 0,15) + (45,65 * 0,20) + (22,22 * 0,15) + (24,14 * 0,25) \\ &= 5,80 + 6,55 + 9,13 + 3,33 + 6,04 \\ &= 30,85 \end{aligned}$$

Jadi nilai total akhir (NT) yang dihasilkan sebesar 30,85.

### Arti Nilai Akhir

Selanjutnya perolehan nilai total akhir (NT) yang diperoleh akan dikonversikan ke dalam tingkatan kelas pengadopsian TIK Perguruan Tinggi berdasarkan Tabel 2. Dimana NT yang diperoleh STKIP PGRI Pacitan adalah sebesar 30,85 yang artinya STKIP PGRI Pacitan menduduki kelas pengadopsian TIK pada tingkat Pratama.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari arti nilai subtotal setiap kriteria yang dihasilkan, dapat dijabarkan bahwa penerapan TIK di STKIP PGRI Pacitan masih menerapkan tata kelola dan manajemen Ad-Hoc dalam penyelenggaraan TIK nya, infrastruktur dan fasilitas yang dimiliki masih tergolong minim. Selain itu, sistem aplikasi yang sudah diimplementasikan tergolong sporadic. Konten dan *database* yang dimiliki atau disajikan masih sangat minimalis, dan SDM pengelola TIK perguruan tinggi masih sangat terbatas.

Pada peringkat pengadopsian TIK tingkat Pratama, perguruan tinggi STKIP PGRI Pacitan sudah mulai berusaha untuk membangun sumber daya TIK nya demi memenuhi persyaratan minimal dalam melaksanakan *core process* (baca: Tri Darma) nya. Kriteria minimal dapat dilihat dari berbagai aturan atau *benchmark* yang ada, misalnya: KKNI, Standar BAN-PT, Standar BNSP, Peraturan Dikti, Buku Putih TIK Kemkominfo, kebutuhan pengguna, studi komparasi, dan lain sebagainya.

Tetapi untuk mencapai Tingkat Madya – yaitu tingkatan standar TIK perguruan tinggi yang terstruktur dan memiliki SDM yang terampil, maka STKIP PGRI Pacitan perlu meningkatkan nilai total akhir (NT) nya hingga di atas skor 40,00. Tingkat inilah yang merupakan target yang harus dicapai oleh institusi pendidikan tinggi. Suatu kondisi dimana secara rapi, terstruktur, dan jelas peranan, fungsi, prosedur, dan mekanisme pemanfaatan TIK yang telah disusun oleh institusi yang bersangkutan dan telah disosialisasikan dengan baik dalam lingkungan kampus. Dalam hal ini STKIP PGRI Pacitan masih perlu meningkatkan pemanfaatan TIK nya hingga 9,15 poin atau lebih, untuk dapat mencapai tingkat pengadopsian standar/Tingkat Madya.

Beberapa tindak lanjut terkait pengadopsian TIK yang direkomendasikan untuk meningkatkan skor pengadopsian TIK perguruan tinggi STKIP PGRI Pacitan:

- 1) Mengubah paradigma pembelajaran klasik menjadi berbasis TIK, melalui sosialisasi pemanfaatan TIK dalam konteks pembelajaran dalam bentuk seminar dan workshop;
- 2) Melatih segenap SDM dalam konteks manajemen TIK, yaitu perencanaan, operasional, pengawasan, dan pengendalian baik terhadap infrastruktur maupun fasilitas TIK perguruan tinggi melalui program pelatihan khusus yang intensif;
- 3) Menambah investasi sarana/fasilitas TIK dengan berlandaskan pada Perencanaan Strategis TIK dan Roadmap Implementasi TIK perguruan tinggi yang disusun STKIP PGRI Pacitan (jika sudah ada);
- 4) Membentuk unit organisasi khusus yang bertanggung jawab mengelola TIK kampus. Sehingga mulai perencanaan, implementasi, pengendalian, dan pengawasan ditangani dengan baik oleh unit tersebut;
- 5) Membuat perencanaan strategis TIK berkala dan terprogram, sebagai acuan implementasi TIK perguruan tinggi;
- 6) Meningkatkan peran TIK untuk mendukung aktivitas operasional dan administrasi. Dengan melakukan digitalisasi terhadap aktivitas operasional maupun administrasi, baik parsial maupun keseluruhan yang melibatkan sistem informasi dan basis data;
- 7) Meningkatkan peran TIK untuk membantu proses pengambilan keputusan. Dengan mengimplementasikan *Decision Support System* untuk membantu pengambilan keputusan dalam ranah manajemen perguruan tinggi;
- 8) Meningkatkan peran TIK untuk menunjang aktivitas komunikasi dan interaksi antar pemangku kepentingan. Misalnya dengan membentuk forum *online* bagi mahasiswa, dosen, alumni, dan stakeholder lainnya;
- 9) Menyelenggarakan evaluasi (*self-assessment*) dan audit TIK secara berkala dan terprogram untuk dijadikan tolok ukur efektifitas dan efisiensi pemanfaatan TIK perguruan tinggi.

Demikian sejumlah rekomendasi yang dapat disajikan sebagai tindak lanjut strategis dalam rangka meningkatkan pemanfaatan TIK perguruan tinggi, sekaligus mendukung pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi untuk menuju tata kelola perguruan tinggi modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albach, P.G. 2006. *International Higher Education: Reflections on Policy and Practice*, Massachusetts: Center for International Higher Education, Boston College.
- Asosiasi Perguruan Tinggi Informatika dan Komputer (APTIKOM), Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (Dikti), Dewan TIK Nasional (Detiknas), Kementerian Komunikasidan Informatika Republik Indonesia, Tim Riset Warta Ekonomi, dan PT. Telkom Tbk. 2010. *Instrumen Penerapan TIK di PerguruanTinggi, DalamRichardusEkoIndrajit (Ed.), Peranan Teknologi Informasi pada PerguruanTinggi (hlm. 144-165)*, Jakarta: APTIKOM.
- BAN-PT. 2014. *Borang Akreditasi Institusi Pendidikan Tinggi*: Pacitan: STKIP PGRI Pacitan unpublished.
- Friedman, T.L. 2006. *The World is Flat: The Globalized World in the Twenty-First Century*. London: Penguin Books.
- Indrajit, R.E., Prof. 2011a. *Teknologi Informasi dan Perguruan Tinggi: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Jakarta: APTIKOM.
- Indrajit, R.E., Prof. 2011b. *Peran Teknologi Informasi pada Perguruan Tinggi: Paradigma – Konsep – Strategi Implementasi*. Jakarta: APTIKOM.
- Kothari, C.R., 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International Ltd. Publisher.
- Nugroho, L.E. 2009. *Pemanfaatan Teknologi Informasi di PerguruanTinggi*, Yogyakarta: Prajna Media.
- Rainer, R.K., Jr. and E. Turban. 2009. *Introduction to Information Systems: Enabling and Transforming Business, International Student Version*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Subiyakto, A., 2009. *Kontrol Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Perguruan Tinggi Indonesia*. Prosiding Seminar Risetdan Teknologi Informasi (SRITI), Yogyakarta: STMIK AKAKOM.
- Telkom Indonesia, PT., Tbk. 2012. *TeSCA 2012: Pemetaan, Perhitungan Indeks, dan Pemingkatan Perguruan Tinggi di Indonesia atas Pelaksanaan Teknologi Informasi & Komunikasi (TIK) di Lingkungan Kampus*. Jakarta: Tempo Media Group.
- Williams, B.K. and S.C. Sawyer. 2011. *Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers and Communications, 9<sup>th</sup> Edition*. New York: McGraw-Hill.

# TOEFL TEST ABILITY OF THE ENGLISH EDUCATION DEPARTMENT STUDENTS OF STKIP PGRI PACITAN

Chusna Apriyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: chusna.apriyanti@gmail.com

## Abstract

The objectives of this research were to identify the percentages of the TOEFL test errors made by the students of English Department of STKIP PGRI Pacitan and to identify the significant errors of TOEFL test errors made by the students of English Department of STKIP PGRI Pacitan. The researcher used descriptive quantitative research design. The researcher collected the data from the result or the students' score of TOEFL test. The students were English Department students grade IV of STKIP PGRI Pacitan. The data were collected by testing the students using paper TOEFL test. After having been collected, the data were analyzed by using the following process: calculating the score of the students' TOEFL test, finding the errors (the significant errors) of the students' TOEFL test, and drawing a conclusion. The result showed that the most significant error was on the structure and written section (58.00%), then the second place was listening section (48.83%) and the last is reading comprehension section (44.30%). The significant errors of listening comprehension section happened in short dialogues to ask the students to draw the conclusion and in short dialogues in almost negative expression. The significant errors of structure and written expressions happened in article and the problem of usage *make* and *do*. The significant errors of reading comprehension happened in stated detail question and the meaning of difficult word in a reading passage.

**Keywords:** *TOEFL, TOEFL test's errors*

**N**owadays, almost all of the job vacancy or post graduate education level requires English skill for the employees. There are many ways to test the English ability, such as the head of human resources department interviews the applicants in English, the applicants have

to present the ideas in English, the applicants do the English written examination, etc. However, the most popular method is asking the applicants to submit the TOEFL Test Score Certificate.

According to Johan (2009:9) TOEFL Test is an acronym for Test of English as a Foreign Language. The score of TOEFL Test is used to evaluate personal's English language proficiency and to determine whether the language skills are sufficient in American academic and professional settings. In addition, Mc Namara (2011: 7) states that TOEFL test is the best researched language test in the world. It means that the TOEFL test score is accepted worldwide. Besides, it offers the fairest, most unbiased and objective scoring. It makes the best decisions about international applicants with the most reliable English language test that truly measures the English communication skills needed for academic success.

TOEFL test consists of three sections. They are listening section, structure and written test section, as well as reading comprehension Section. Listening is tested in the first section of TOEFL test. This section consists of fifty questions, though some tests may be longer. In this section, the students will listen to recorded materials and respond to multiple-choice questions about the material. According to Phillips (2001: 22), in listening section, the test consists of three parts, such as: short dialogue, long conversation, and long talk.

The second section is called structure and written expression. This section consists of forty questions (through some tests may be longer). The students have twenty-five minutes to complete the forty questions in this section. There are two types of questions in the structure and written expression section of the paper TOEFL test (Phillips, 2011: 195). Structure and written expression. Structure section consists of fifteen sentences in which part of each sentence has been replaced with a blank. Each sentence is followed by four answer choices. Written expression question tests the knowledge of the correct way to express English writing. It consists of twenty-five sentences in which four words or groups of words have been underlined. You must choose the underlined word or group of words that is incorrect.

Reading is tested in the third section on both the paper TOEFL test and the computer TOEFL test. This section consists of reading passages followed by a number of questions. This section consists of five passages and fifty questions (although some tests may be longer). The students have fifty-five minutes to complete the fifty questions in this section. There is only one type of question in the reading comprehension section. It is Multiple choice questions. These questions ask the students to select the best answer to questions about information given in reading passages. A multiple-choice question on the paper test may ask about the main ideas, directly answered details, indirectly answered details, vocabulary, or overall review ideas.

## **METHOD**

The researcher used descriptive quantitative research design. The researcher collected the data from the result or the students' score of TOEFL test. The students were the English Department students grade IV of STKIP PGRI Pacitan. The data were collected by testing the students by using paper TOEFL test. The test covered all of the sections (listening, structure and written expression, and reading section). The students' result became the data of the research. After having been collected, the data were then analyzed by using the following processes:

calculating the score of the students' TOEFL test, finding the errors (the significant errors) of the students' TOEFL test, and drawing a conclusion.

## FINDING AND DISCUSSION

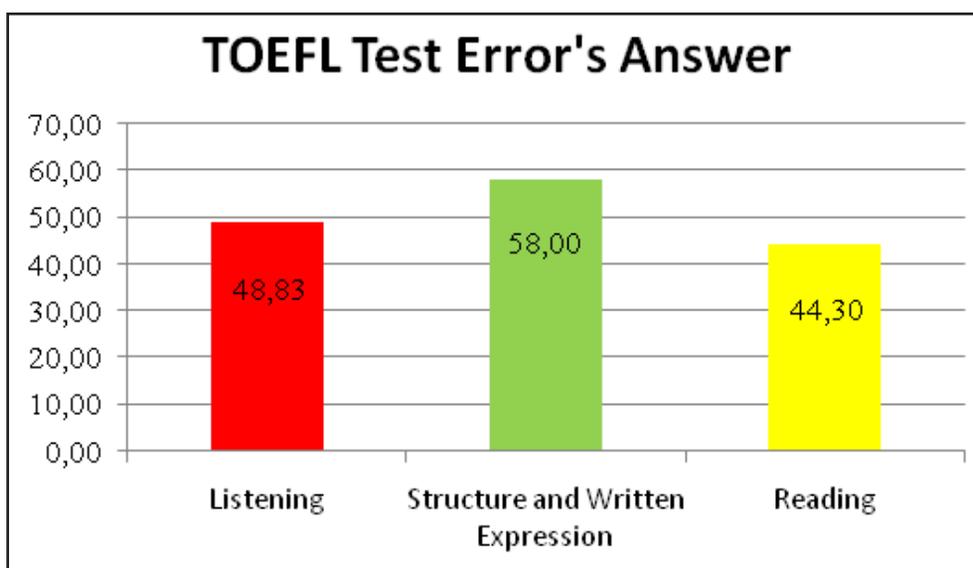
### A. The Percentage of Students TOEFL Test Error

The TOEFL test result covers three sections of TOEFL test. It consists of listening section, structure and written expression, and reading comprehension section. Each section is tested using standard paper based test. The listening section consists of 50 questions, the structure and written expression section consists of 40 questions, and the reading comprehension section consists of 50 questions. the students did the listening comprehension section, then it was followed by the stucture and written text expression section and the last was reading comprehension section. The students test result shows that those errors are:

Table 1: The Result of Students Errors TOEFL Test

Section	Listening Comprehension Section (50)	Structure and Written Expression Section (40)	Reading Comprehension Section (50)
The Average of Students' Error	24.41	23.20	22.15
Students' Error Percentage	48.83%	58.00%	44.30%

From the table above, it can be displayed in the form of chart below:



Picture 1: Chart of TOEFL Test Error

Based on the table and the chart above, it is clear that the most significant error is on the structure and written section (58.00%), then the second place is listening section (48.83%) and the last is reading comprehension section (44.30%).

## B. The Significant Errors of Students TOEFL Test Error

The analysis of the errors are displayed in this table:

Table 2  
The Table of the Students' TOEFL Test Errors

Question Number	Number of Students					
	Listening Comprehension Section (50)		Structure and Written Expression Section (40)		Reading Comprehension Section (50)	
	True	False	True	False	True	False
	33	47	19	16	70	10
	20	60	30	50	30	50
	33	47	45	35	77	3
	27	53	48	32	3	77
	28	52	30	50	79	1
	46	34	50	30	9	71
	22	58	29	51	28	52
	22	58	49	32	25	55
	32	48	63	17	69	11
	29	51	51	29	49	31
	16	64	25	55	17	63
	27	53	26	54	44	36
	20	60	16	64	34	46
	26	54	64	24	60	20
	10	70	56	24	68	12
	20	60	73	7	52	28
	36	44	38	42	42	38
	13	67	53	27	33	47
	52	28	20	60	20	60
	71	9	35	45	36	44
	40	40	73	7	38	42
	53	27	17	63	55	25
	12	68	44	36	51	29
	17	63	42	38	62	18
	42	38	59	21	27	53
	67	13	20	60	72	8
	66	14	10	70	66	14
	80	00	34	46	52	28
	32	48	18	62	60	20
	30	50	15	65	43	37

	5	75	9	71	68	12
	21	59	20	60	44	36
	68	12	9	71	59	21
	35	45	46	34	55	25
	65	15	11	69	66	14
	74	6	28	52	35	45
	68	12	2	78	71	9
	76	4	40	40	55	25
	59	21	39	41	68	12
	53	27	8	72	6	74
	56	24			35	45
	60	20			9	71
	69	11			53	27
	16	64			25	55
	55	25			63	17
	34	46			36	44
	70	10			20	60
	77	3			2	78
	24	56			53	27
	54	26			15	65

From the table above, it is classified into three levels of error in each section. The further explanation is as follow:

### 1. Listening Section

The most significant error happens in number 31 of Listening Comprehension Section test. The transcript of the question is as follow:

Woman : How is the currency today?  
 Man : Not good. I decided to sell some stocks  
 What is the man's profession?  
 a. a farmer  
 b. a salesman  
 c. a marketing staff  
 d. a broker

This type of question is common in the short dialogues to ask the student to draw some kind of conclusions. In this type of question the answer is not clearly stated; instead the student must draw a conclusion based on the clues given in the dialogue. One kind of conclusion that is common in this part of the test is to ask the student to determine who the speaker is, based on the given clues in the dialogue.

In the question number 31 above, the clues *currency* and *sell some stocks* in the dialogue tell the student that the man is probably a broker. Answer (D) is therefore the correct answer.

However, from 80 students, 4 students choose (A), 27 students choose (B), 44 students choose (C), and 5 students choose the correct answer (D). Here the probable reason why the students answer C is because they are unfamiliar with the broker profession. They think that the statement *sell some stocks* belongs to marketing staff.

In addition, the next significant error happens in number 15 of listening comprehension section test. The transcript of the question is as follow:

I'd rather live nowhere but in the capital city.

- A. I prefer to live in the capital city.
- B. I want to live nowhere.
- C. I dont want to live in the capital.
- D. I only want to live in the capital.

This type of question is common in the short dialogues to ask the student to draw some kinds of conclusion in almost negative expressions. This type of question consists of the unclear statement. The almost negative expressions are very common in the short dialogues, and the most common kind of correct response to a negative statement is a positive statement containing a word with an opposite meaning.

In the question number 15 above, the word “*rather*” and “*nowhere*” seems in opposite meaning. It makes the students confuse to decide the conclusion of the statement. The two almost negative words above makes the positive sense of the statement. Therefore, the answer D (*I only want to live in the capital*) is the best answer. From the 80 students, 34 students answer A, 3 students answer B, 30 students answer C, 11 students answer D, and the rest of the students are abstain). Here the probable reason why the students answer A is because the statement A and D is almost same, but D has strong positive and clear sense. There is word “*nowhere*” makes the statement that the person really want to live in this city.

## 2. Structure and Written Expression Section

The most significant error happens in the written expression section. Written expression questions test the students knowledge of the correct way to English writing appear on the test. Each question consists of one sentence in which four words or group of words have been underlined. The students must choose the underlined word or group of words that are incorrect. In this test, the most significant wrong answer happens in question number 37. The question is:

The fact that the sophisticated technology has become part of revolution in

A B

travel delivery systems has not made travel schedules less hectic.

C D

This type of question is problem with article. Article are very difficult to learn because there are many rules, many exceptions, and many special cases. It is possible to learn a few rues that will help the student to use acticles correctly much of the time. Nouns in English

can be either countable or uncountable. If a noun is countable, it must be either singular or plural. In addition to these general types of nouns, there are two types of articles: definite (specific) and indefinite (general). The definite article is used to refer to one specific noun, for example:

Tom will bring *the* book tomorrow.

(There is one specific book that Tom will bring tomorrow.)

The indefinite article is used when the noun could be one of several different nouns, for example:

Tom will bring *a* book tomorrow.

(Tom will bring any one book.)

In the question number 37, the answer is B because the word *revolution* must be *the* revolution. In this case, the word *revolution* is specific to the case of revolution travel delivery system. It is clear and specific thing. In this question, 40 students answer A, 2 students answer B, 25 students answer C and 14 students answer D.

In addition, the next significant error happens in number 40. Here, there are only 8 students who answer the correct answer. Here is the question:

In early days hydrochloric acid was done by heating a mixture of sodium

A

B

C

chloride with iron sulfate.

D

The question above belongs to problem of usage. The use of *make* and *do* can be confusing in English because their meanings are so similar. Since, the difference between *make* and *do* is tested on the TOEFL test, the student should learn to distinguish them. *Make* often has the idea of creating or constructing, for example:

She likes to *make* her own clothes.

Would you like to *make* a cake for dessert?

*Do* often has the idea of completing and performing, for example:

This morning she *did* all the dishes.

The students are *doing* the assignments.

In the question above, the answer is D. The word *done* must be replaced by the word *make* because that word is followed by a process of creating hydrochloric acid (*by heating a mixture of sodium chloride with iron sulfate*). In this case, 37 students answer A, 8 students answer B, 28 students C, and 7 students answer D.

### 3. Reading Comprehension Section

In this section, the most significant error happens in no 48. The reading text and the question are as follows:

The question is:

It is implied in the passage that free will is....

- A. accepted by all philosophers
- B. a direct outcome of Werner's principle of indeterminacy
- C. the antithesis of determinism
- D. a natural law

The question above belongs to a stated detail question. It asks about one piece of information in the passage rather than the passage as a whole. The answers to these questions are generally given in order in the passage, and the correct answer is often a restatement of what is given in the passage. This means that the correct answer often expresses the same idea as what is written in the passage, but the words are exactly the same.

In the question above, the students are asked to answer the implication of *free will* based on the passage. Therefore, in the first step, the students have to choose a keyword in the question. Then, the students skim in the appropriate part of passage for the key word or idea. In the next step, the students have to read the sentence that contains the key word or idea carefully. It is found in line 10-11. The last step, the students must find the answer around the key word.

In this question, the correct answer is C (the antithesis of determinism). In line 9-10, there is a statement ".....the principal opposition to determinism emanates from those who see humans as creatures in possession of free will". Therefore, from this statement, it is clear that free will is opposed to the idea of determinism. In this question, there are 27 students answer A, 50 students answer B, 2 students answer C and 1 student answers D.

The next significant error happens in no 4. Here is the text and the question:

#### Questions 1-10

A solar eclipse occurs when the Moon moves in front of the Sun and hides at least some part of the Sun from the earth. In a partial eclipse, the Moon covers part of the Sun; in an annular eclipse, the Moon covers the center of the Sun, leaving a bright ring of light around the Moon; in a total eclipse, the Sun is completely covered by the Moon.

It seems rather improbable that a celestial body the size of the Moon could completely block out the tremendously immense Sun, as happens during a total eclipse, but this is exactly what happens. Although the Moon is considerably smaller in size than the Sun, the Moon is able to cover the Sun because of their relative distances from Earth. A total eclipse can last up to 7 minutes, during which time the Moon's shadow moves across Earth at a rate of about .6 kilometers per second.

The question:

A "celestial body" in line 5 is most probably one that is found...

- A. within the Moon's shadow
- B. somewhere in the sky
- C. on the surface of the sun
- D. inside Earth's atmosphere

In this question, the students are asked to determine the meaning of difficult word in a reading passage. In this case, the passage will probably give the students a clear indication of

the word means. In the question above, in the first step, the students have to find the word in the passage. Then, the students have to read the sentence that contains the word carefully. In the next step, the students have to look for the context clues to help them understand the meaning. Then, they must choose the answer that the context indicates.

The question above, the students have to find the information about *celestial body* in line 5. The best answer is B (somewhere in the sky). In this question, 55 students answer A, 3 students answer B, 13 students answer C, and 7 students answer D.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

### Conclusion

Based on the result of the research, here are the conclusions that can be drawn:

1. The most significant error is on the structure and written section (58.00%), then the second place is listening section (48.83%) and the last is reading comprehension section (44.30%).
2. The significant errors of listening comprehension section happen in short dialogues to ask the students to draw the conclusion and in short dialogues in almost negative expression. The significant errors of structure and written expressions happen in article and the problem of usage *make* and *do*. The significant errors of reading comprehension happen in stated detail question and the meaning of difficult word in a reading passage.

### Suggestion

The researcher suggests the research for the following parties:

1. For the students  
The students have to practice the various kinds of TOEFL Test regularly in order to make them be familiar with the questions of TOEFL test. Besides, by practicing TOEFL test, they can improve their score.
2. For the lecturer  
The lecturers have to support the students to practice the TOEFL Test from various resources.

## BIBLIOGRAPHY

Johan H.F. and Juwita Anne. 2009. *Smart Way to TOEFL*. Jakarta: PT Suka Buku.

Sharpe, J. Pamela. 2007. *To the TOEFL iBT*. Ciputat: Binarupa Aksara

Phillips, Deborah. 2001. *Longman Complete Course for the TOEFL Test: Preparation for the Computer and Paper Test*. New York: Longman.

\_\_\_\_\_, *Make Global Connections: to more Qualified Students with the TOEFL Test*.



# IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KKNI MELALUI METODE *PDCA*

Tika Dedy Prastyo

Program Studi Pendidikan Informatika STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: kuliah.didiet@gmail.com

## Abstrak

Kurikulum sebagai bagian terencana menuju visi pendidikan informatika, merupakan tolok ukur yang menandai capaian-capaian pada bidang pendidikan dan pengajaran dalam tri dharma perguruan tinggi. Tonggak capaian dapat digunakan sebagai instrumen seberapa dekat aktifitas pendidikan dan pengajaran kepada visi yang dicanangkan. Profil lulusan yang dirumuskan mengacu pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) dapat diraih melalui kurikulum yang dirumuskan berdasarkan KKNI pula. Implementasi kurikulum tersebut dapat diamati melalui kegiatan perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*do*), pemeriksaan (*check*), dan berkasi lagi (*act*) atau lebih populer dengan istilah *PDCA*.

**Kata Kunci:** *visi, kurikulum, KKNI, PDCA*

## PENDAHULUAN

**K**urikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi (UU No. 12 tahun 2012). Kurikulum memuat rencana tatap muka, organisasi materi dan alat ukur ketercapaian aktifitas pembelajara yang memungkinkan mahasiswa dan dosen berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung.

Perangkat pembelajaran disiapkan oleh dosen mengacu pada indikator-indikator capaian yang disesuaikan dengan kerangka kualifikasi lulusan berstandar nasional, namun demikian tetap diharapkan berorientasi pada perkembangan tatanan global. Kurikulum secara proaktif memerlukan pembenahan, penambahan dan beberapa kegiatan yang bersifat pengembangan dari kurikulum itu sendiri untuk menentukan standar proses yang diharapkan (surgery, 2015).

Evaluasi terus menerus menjadi aktifitas yang penting dan terjadwal dengan jelas dimana hasil luaran yang diharapkan dari kurikulum tersebut dapat memenuhi standar capaian yang ditetapkan.

Kurikulum program studi Pendidikan Informatika mengandung dua komponen pokok, yaitu: komponen kurikulum inti yang diberlakukan secara nasional dan komponen yang dikembangkan oleh masing-masing institusi. Sehingga pengembangannya mencakup dua tahapan pokok yaitu: (1) pengembangan kurikulum inti; dan (2) pengembangan kurikulum program studi (Kurikulum Utuh). Berdasarkan pengembangan kurikulum inti, terbentuk Kompetensi Utama yang merupakan seperangkat kompetensi yang mutlak diperlukan untuk melaksanakan dengan tepat tugas-tugas profesionalnya sebagai guru bidang informatika. Kompetensi utama inilah yang mencerminkan tujuan pokok program studi yang harus dicapai oleh lulusan program studi Pendidikan Informatika.

Perencanaan sebagai titik awal pengendali arah menuju sasaran yang hendak dicapai, memegang peranan penting. Proses perumusannya memerlukan kajian-kajian yang mendalam mengenai kekuatan (*strong*), kelemahan (*weakness*), peluang (*oportunity*), ancaman (*thread*) atau lebih dikenal dengan istilah analisis SWOT. Melakukan organisasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman menjadi fondasi yang kuat menuju tujuan organisasi di masa yang akan datang. Pelaksanaan sebagai tindak lanjut perumusan perencanaan menerjemahkan setiap pernyataan perencanaan melalui aksi nyata disemua lini unit kerja organisasi.

Kerangka kualifikasi nasional Indonesia merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Permendikbud No. 8 tahun 2012). Peningkatan kualifikasi digunakan untuk meraih peluang-peluang yang tersedia (Thabisile & Dlamini, 2015), dengan kualifikasi yang telah dipersiapkan dengan baik maka tenaga-tenaga profesional dapat dibentuk karakternya.

Kesadaran akan peningkatan kualifikasi pendidikan dapat menciptakan generasi yang maju pada komunitasnya (Pandey, dkk, 2015), implikasi yang dapat dilihat pada bidang-bidang kehidupan bermasyarakat. Kualifikasi menentukan arah evaluasi yang tepat sehingga memberikan gambaran nyata atas kualifikasi yang dicari oleh peserta didik (Race, dkk, 2004, h.71). kerangka kualifikasi nasional Indonesia berupaya menjadi katalis bagi dunia pendidikan di Indonesia dengan dunia kerja dan industri secara global.

Sebuah pemikiran pada tahun 1986 untuk menuju perubahan yang lebih baik di negara Jepang (Martin & Osterling, 2007; h. 23), melalui semangat *Kaizen Event Management and Execution* (*kai*=perubahan & *zen*=kebaikan), melahirkan pendekatan pola pikir yang ilmiah untuk menghasilkan sebuah produk yang berkualitas dengan proses yang memperhatikan prinsip *plan-do-check-act* (PDCA).

Aktifitas kerja menuju tercapainya visi memerlukan instrumen agar lebih mudah diukur dan diberikan penanda-penanda capaian setiap saat, tidak terkecuali aktifitas bidang pendidikan dan pengajaran. Sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi pendidikan dan pengajaran memerlukan instrumen penilaian yang tertuang dalam kurikulum pembelajaran, penyusunan

dokumen kurikulum diperlukan analisis mendalam mengenai *SWOT*, sedangkan implementasi dari kurikulum membutuhkan suatu metode agar mudah dalam mengukur ketercapaian setiap tahapannya. Profil lulusan yang dirumuskan dimana pada proses pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum berbasis KKNi diharapkan menjadi tolok ukur yang memadai bagi ketercapaian visi program studi pendidikan informatika.

Diperlukan suatu metode yang tepat agar tonggak-tonggak capaian (*milestone*) dapat diukur secara jelas sehingga keberlanjutan dari program-program organisasi tidak semakin jauh dari visi yang dicanangkan. Mencermati uraian-uraian di atas maka pada penelitian kali ini peneliti berusaha mengungkap bahwa metode *PDCA* pada implementasi kurikulum KKNi dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur tonggak capaian-capaian visi pendidikan informatika STKIP PGRI Pacitan.

Rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah bagaimanakah *PDCA* dilakukan pada implementasi kurikulum KKNi pada program studi Pendidikan Informatika?

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yang berupaya untuk mendeskripsikan proses implementasi kurikulum pendidikan informatika tidak semakin menjauh dari visi yang dideklarasikan oleh program studi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2011:9). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sukmadinata, 2010: 72).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian diselenggarakan pada program studi pendidikan informatika STKIP PGRI Pacitan semester genap tahun akademik 2014/2015. Penelitian ini tepat dilaksanakan menjelang 2 (dua) semester pelaksanaan kurikulum baru program studi pendidikan informatika, sehingga mampu memberikan gambaran yang senyatanya.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah dokumen-dokumen kurikulum yang disusun oleh pengelola program studi, dokumen evaluasi dan monitoring pelaksanaan kurikulum, serta dokumen aktifitas pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dari dosen dan diselama kurun waktu satu semester genap tahun akademik 2014/2015. Subyek kurikulum diambil dari satu mata kuliah yang diselenggarakan pada semester tersebut.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

#### **a) Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2010). Kegiatan observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif. Dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipatif peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, namun cukup dengan mengamati.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011:240). Dokumen-dokumen tersebut biasanya merupakan dokumen-dokumen resmi yang telah terjamin keakuratannya. Dalam penelitian ini metode dokumen digunakan untuk mengumpulkan data tentang kontrak perkuliahan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti. Bogdan dan Biklen (Sugiyono 2011) menyatakan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif adalah dilakukan pada kondisi alamiah, langsung kesumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Namun demikian, dalam pengumpulan data, tetap menggunakan instrumen bantu lain seperti pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan pedoman dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:243), yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi data (*data reduction*)

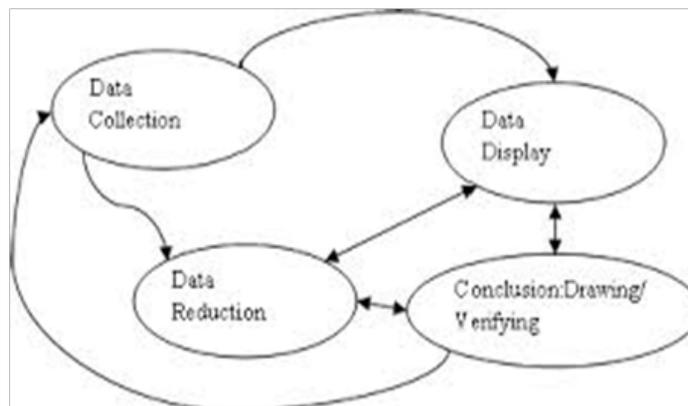
Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data, dengan tujuan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur dan sebagainya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

3. Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut verifikasi data. Adapun langkah-langkahnya ditunjukkan pada gambar Model Analisis Data Miles Huberman.



Gambar Model Analisis Data Miles Huberman

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Dokumen Kurikulum

Kurikulum program studi disusun merujuk pada KKNI, dimana ditetapkan melalui proses penjabaran visi dan misi program studi pendidikan informatika. Penyusunan visi dan misi tersebut akan menghasilkan profil lulusan yang nantinya menjadi bahan rujukan menetapkan kompetensi-kompetensi atau capaian pembelajaran yang hendak dicapai selama masa studi. Capaian tersebut memuat kemampuan kerja dan penguasaan pengetahuan yang dikuasai oleh lulusan nantinya.

Data penelitian menemukan bahwa lulusan program studi pendidikan informatika diharapkan menguasai kemampuan kerja meliputi (1) Mampu menerapkan konsep-konsep pedagogik profesi keguruan, dan teladan yang baik bagi siswa-siswi di sekolah, berlandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nasionalisme dan jiwa kewirausahaan; (2) Mampu menganalisis, merancang mengimplementasikan suatu sistem berbasis komputer secara efisien untuk menyelesaikan masalah, menggunakan pemrograman prosedural dan berorientasi objek. (3) Mampu membangun sistem jaringan komputer dan sistem keamanannya; (4) Mampu membangun software aplikasi minimal lima bidang fokus pengetahuan ilmu komputer.

Penguasaan pengetahuan yang diharapkan meliputi (1) Menguasai konsep dasar pedagogik berlandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nasionalisme dan jiwa kewirausahaan; (2) Menguasai teori dan konsep yang mendasari ilmu komputer; (3) Memahami teori dasar arsitektur komputer, termasuk perangkat keras komputer dan jaringan; (4) Menguasai metodologi pengembangan sistem, meliputi perencanaan, analisis, desain, implementasi, pengujian dan

pemeliharaan sistem; (5) Menguasai minimal lima bidang fokus pengetahuan ilmu komputer dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Lulusan Sarjana Program Studi Pendidikan Informatika minimal diarahkan untuk menjadi (1) Guru Pendidikan Informatika dimana Memiliki profil dan karakter teladan bagi siswanya, menguasai konsep-konsep pedagogik profesi keguruan; (2) *Project manager applications* yang didefinisikan sebagai orang yang mampu untuk merencanakan, menganalisis, mendesain, mengimplementasi dan memelihara proses pengembangan sistem. (3) *Database administrator*, orang yang mampu membuat disain database dan dapat mengimplementasikannya serta mampu melakukan instalasi konfigurasi, upgrade, adaptasi, monitoring dan maintenance, database dalam suatu organisasi; (4) *Webmaster* dimaknai dengan orang yang mampu mengembangkan web, bertanggung jawab merancang web, membangun, memelihara web, dan memodifikasi web. Merupakan pelaku bisnis media online yang menjual produk/jasa; (5) *Network service supervisor* diartikan dengan orang yang mampu melakukan pengawasan semua kegiatan yang berkaitan dengan instalasi dan pelayanan peralatan baru dan yang ada terkait dengan data, suara, dan perangkat video. Bersifat diversifikasi bertanggung jawab atas pengawasan seluruh unit organisasi, termasuk perencanaan.

2. Dokumen evaluasi dan monitoring pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

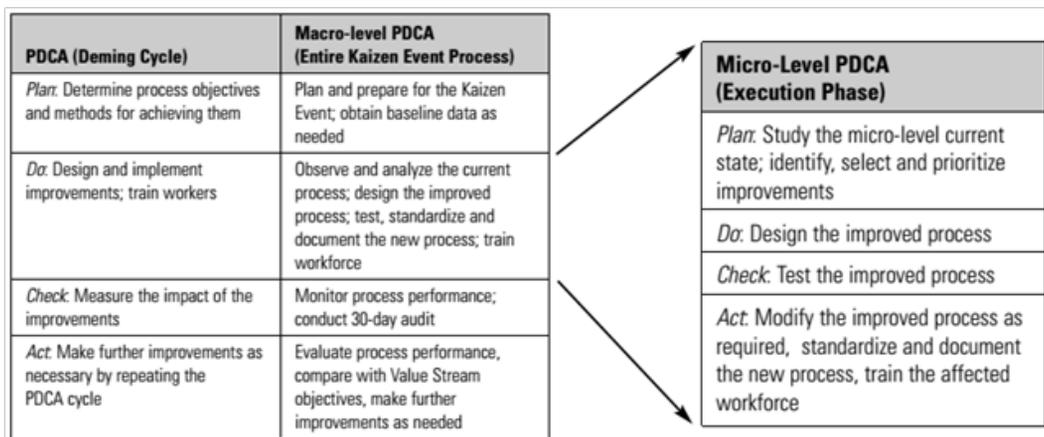
Monitoring dan evaluasi kurikulum pada program studi pendidikan informatika diawali dengan pengumpulan rencana pelaksanaan perkuliahan, pemantauan pelaksanaan perkuliahan melalui jurnal pengajaran yang dikumpulkan oleh dosen setiap kali berakhirnya pelaksanaan kegiatan perkuliahan. Pada dokumen jurnal dicantumkan informasi berapa banyak pertemuan yang sudah dilaksanakan, pokok bahasan perkuliahan dan metode perkuliahan. Rencana perkuliahan memuat informasi tahapan pertemuan yang direncanakan lengkap dengan pokok bahasan, metode perkuliahan dan evaluasi yang direncanakan.

3. Dokumen pelaksanaan perkuliahan

Pelaksanaan perkuliahan melibatkan aktor dosen dan mahasiswa, dosen dilengkapi dengan daftar hadir dan isian jurnal perkuliahan yang menampilkan informasi jumlah pertemuan dilaksanakan, pokok bahasan pada pertemuan tersebut dan metode perkuliahan. Mahasiswa dibekali dengan daftar hadir perkuliahan yang memuat informasi jumlah pertemuan yang telah dilaksanakan.

## Pembahasan

Mencermati data-data yang ditemukan selama penelitian menunjukkan lemahnya kurikulum disusun, diimplementasikan, dimonitoring dan dievaluasi. Menilik skenario semangat *Kaizen Event Management and Execution* (*kai*=perubahan & *zen*=kebaikan), yang melahirkan pendekatan pola pikir ilmiah untuk menghasilkan sebuah produk yang berkualitas dengan proses yang memperhatikan prinsip *plan-do-check-act* (PDCA).



Kelemahan ditemukan pada proses penyusunan kurikulum yang memuat informasi profil lulusan, sebagai program studi yang baru diijinkan operasionalnya maka menuntut pengelola prodi cermat dalam membidik capaian pembelajaran yang relevan dengan profil *raw input* calon mahasiswa, kebutuhan pengguna lulusan dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Evaluasi terhadap capaian kurikulum sebelumnya belum bisa digunakan sebagai data awal dalam menyusun capaian pembelajaran. Menilik hal tersebut ditemukan kendala dalam kaidah *plan*.

Dasar penyusunan kurikulum berbasis KKNI diperoleh melalui sosialisasi mengharapkan semua pihak terlibat dalam proses penyusunannya. Pihak pengguna lulusan, mahasiswa aktif, dan alumni program studi diharapkan partisipasi aktif dalam menentukan capaian pembelajaran yang diharapkan. Pengelola program studi kesulitan dalam mendapatkan dukungan dari alumni dan pengguna lulusan, mengingat program studi yang baru beroperasi. Proses yang dapat dilakukan pengelola program studi dalam menyusun profil lulusan adalah melakukan prediksi berdasarkan studi kelayakan yang telah dilakukan pada saat menyusun usulan pembukaan ijin operasional program studi.

Implemetasi kurikulum melibatkan dosen, mahasiswa dan pengelola program studi mengacu pada profil lulusan yang dituangkan dalam dokumen kurikulum berbasis KKNI. Kelemahan utama yang ditemukan adalah kualitas proses perkuliahan yang masih kurang hal ini dapat dilihat dari capaian pembelajaran masih jauh dari tujuan yang dideklarasikan pada dokumen kurikulum, kebutuhan referensi perkuliahan, strategi proses perkuliahan dan metode evaluasi setiap pertemuan memerlukan perhatian yang serius dari pengelola program studi. Kaidah *do* menempati posisi yang strategis mengingat data-data tentang *plan* yang diuraikan diatas juga belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

Proses monitoring dan evaluasi yang merupakan penjabaran dari kaidah *check* dan *act*, pada bagian ini pengelola prodi memegang peranan yang strategis untuk tetap menjaga proses perkuliahan menuju capaian pembelajaran. Modifikasi pelaksanaan (*do*) sebagai langkah perbaikan selama ini yang dikerjakan mengandalkan dokumen jurnal perkuliahan dan rencana pelaksanaan perkuliahan, belum cukup kuat untuk mengawal proses perkuliahan menuju capaian pembelajaran yang dicanangkan. Kelemahan terbesar ini hendaknya segera disadari oleh pengelola program studi mengingat visi dan misi program studi sebentar lagi akan habis dan dievaluasi untuk menyusun tonggak-tonggak capaian yang baru.

## simpulan dan saran

Kaidah PDCA telah ditetapkan sebagai alat kendali menuju terwujudnya profil lulusan yang diharapkan dalam kurikulum KKNI. Namun demikian perlu sinergi semua pihak dan keseriusan dalam pelaksanaannya, temuan data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak kelemahan dalam implemantasi kurikulum berbasis KKNI melalui instrumen evaluasi *plan-do-check-act* (PDCA).

Yang dapat dilakukan oleh semua komponen adalah menambahkan instrumen monitoring dan evaluasi, menyusun gugus jaminan mutu pada tingkat program studi. mengingat pelaksanaan perkuliahan sebagai ujung tombak pencapaian target kurikulum yang ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Martin, Karen & Osterling, Mike. 2007. *The Kaizen Event Planner Achieving Rapid Improvement in Office, Service, and Technical Environments*. New York : Productifity Press
- Thabisile, M., & Dlamini, B. M. (2015). Explanatory factors for benefits and reasons for undertaking professional development activities by senior secondary school agriculture teachers in Swaziland. *NACTA Journal*, 59(2), 91+. Retrieved from <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA416402993&v=2.1&u=kpt07142&it=r&p=GPS&sw=w&asi d=8b1c17c36472d5abbfbbd2dbea7121f6>
- Pandey, D., Sardana, P., Saxena, A., Dogra, L., Coondoo, A., & Kamath, A. (2015). Awareness and Attitude towards Breastfeeding among Two Generations of Indian Women: A Comparative Study. *PLoS ONE*, 10(5). Retrieved from <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA415985655&v=2.1&u=kpt07142&it=r&p=GPS&sw=w&asid=dc47107e1e1e98537d9659aa5a62fccb>
- Sekretaris Kabinet. 2015. *Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. [http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/17624/UU0122012\\_Full.pdf](http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/17624/UU0122012_Full.pdf). Diakses 3 Juni 2015; 4:27WIB
- Surgery. 2015. *Medical Devices & Surgical Technology Week*, , 137. <http://search.proquest.com/docview/1680802781?accountid=38628>
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

# INTEGRASI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KARAKTER (*CHARACTER BUILDING*)

Afid Burhanuddin

STKIP PGRI Pacitan

Email: [afidburhanuddin@gmail.com](mailto:afidburhanuddin@gmail.com)

## Abstrak

Salah satu isu yang paling krusial untuk dipecahkan saat ini adalah persoalan korupsi. Persoalan ini disebabkan semakin lama tindak korupsi dilakukan, semakin sulit pula untuk berantas. Demikian pula dengan karakter bangsa. Kedua aspek ini jika tidak diperhatikan dengan serius, maka akan mempengaruhi perkembangan sebuah bangsa. Dibutuhkan pola pembelajaran terintegrasi yang tepat antara pendidikan anti korupsi dan pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model integrasi pendidikan anti korupsi pada mata kuliah pendidikan karakter.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan. Subjek penelitian adalah dosen pengampu mata kuliah *Character Building* dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan tingkat II semester 3. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian adalah sebagai berikut: 1) Hasil integrasi pendidikan karakter dan anti korupsi tercermin dalam 21 nilai, yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kesederhanaan, dan keberanian, keadilan; 2) Model integrasi pendidikan karakter dan anti korupsi terbagi menjadi tiga modifikasi, yakni a) modifikasi indikator capaian belajar, b) modifikasi pada kegiatan pembelajaran, c) modifikasi teknik penilaian.

## PENDAHULUAN

Persoalan korupsi sesungguhnya telah lama terjadi semenjak manusia pertama kali mengenal tata kelola administrasi dalam sebuah organisasi (Mukodi & Afid Burhanuddin, 2014). Sepertihalnya penyakit, korupsi ibarat kanker ganas yang telah menggerogoti tubuh negara Indonesia. Hingga saat ini, belum ditemukan vaksin yang tepat untuk menyembuhkannya, atau bahkan sekedar mencegahnya. Beragam cara sudah ditempuh, namun belum optimal pula. Dan Indonesia menuju kelumpuhan, lunglai dan terkapar karena korupsi.

Berhasil dan tidaknya pemberantasan korupsi, tidak hanya tergantung pada penegakan hukum saja. Ditentukan pula pada aspek tindakan pencegahannya. Tindakan pencegahan terhadap korupsi, perlu menguatkan pendidikan anti korupsi di lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan anti korupsi menurut Sumiarti (2007: 8), merupakan tindakan untuk mengendalikan dan mengurangi korupsi. Tindakan tersebut berupa keseluruhan upaya untuk mendorong generasi mendatang untuk mengembangkan sikap menolak secara tegas terhadap setiap bentuk korupsi.

Pendidikan anti korupsi berhubungan dengan pendidikan moral. Senada dengan pendapat tersebut, Zubaidi (2005: 6). menjelaskan bahwa pendidikan moral harus memberikan perhatian pada tiga komponen karakter yang baik (*components of the good character*) yakni, 1) pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), 2) perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan 3) perbuatan bermoral (*moral action*).

Pada hakikatnya, usia pendidikan karakter sesungguhnya telah seumuran dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Mengapa? Di dalam proses pendidikan, terdapat proses penanaman karakter kepada anak didik. Hanya saja, pengistilahan 'pendidikan karakter' baru muncul pada dekade terakhir ini di Amerika serikat, termasuk yang digunakan di Indonesia. Persoalan penurunan kualitas moral di Indonesia inilah yang kemudian menjadikan segala hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter generasi bangsa menjadi sangat penting.

Mata kuliah *Character Building* atau yang disebut pula dengan Pendidikan Karakter, mulai diberlakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan semenjak tahun ajaran 2014/2015. Tujuannya adalah memberikan bekal kepada mahasiswa agar memiliki karakter yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi siswanya kelak. Selain itu, mata kuliah ini juga membekali mahasiswa, model pembelajaran karakter bagi siswa di sekolah.

Pada penelitian ini, dikembangkan model pengintegrasian pendidikan anti korupsi pada mata kuliah pendidikan karakter. Dari integrasi tersebut, akan ditemukan formulasi yang tepat, efektif, dan efisien dalam pembelajaran karakter dan anti korupsi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana model integrasi pendidikan anti korupsi pada mata kuliah pendidikan karakter?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 1) dosen pengampu mata kuliah *Character Building* (MPK 4112), dan 2) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan tingkat II semester 3. Lokasi penelitian ini adalah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan pada Semester

Ganjil tahun akademik 2015/2016. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

## HASIL PENELITIAN

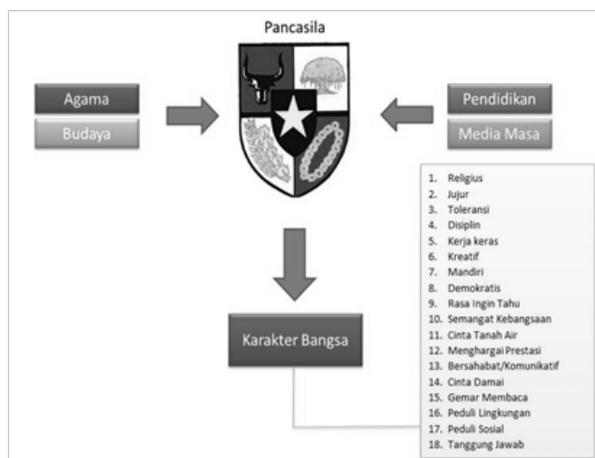
### Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Doni Koesoema (2007: 80), karakter dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila. Nilai-nilai tersebut meliputi; 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Kemdiknas, 2011: 7).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dengan kebiasaan tersebut peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan; 1) pengetahuan yang baik (*moral knowing*), 2) perasaan yang baik (*moral feeling*), dan 3) perilaku yang baik (*moral action*) (Kemdiknas, 2011: 7).

Di Indonesia, nilai-nilai karakter bersumber dari 4 (empat) sumber yakni: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari empat sumber tersebut, teridentifikasi 18 (delapan belas) nilai, yakni nilai; 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab (Kemdiknas, 2011: 7).



Gambar 1

Nilai-nilai Karakter

## Pendidikan Anti Korupsi

Kata korupsi berasal dari bahasa latin “*corruptio*” atau *corruptus*. Menurut para ahli bahasa, *corruptio* berasal dari kata *corrumpere*, suatu kata dari Bahasa Latin yang lebih tua. Kata tersebut kemudian menurunkan istilah *corruption*, *corrupts* (Inggris), *corruption* (Perancis), *corruptie/ korruptie* (Belanda) dan korupsi (Indonesia) (Mukodi & Afid Burhanuddin, 2014).

Agus Mulya Karsona (2011: 23) mendefinisikan korupsi sebagai sesuatu perbuatan yang busuk, jahat, dan merusak yang menyangkut perbuatan yang bersifat amoral, sifat dan keadaan yang busuk, menyangkut jabatan instansi atau aparatur pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan karena pemberian, menyangkut faktor ekonomi dan politik dan penempatan keluarga atau golongan ke dalam kedinasan di bawah kekuasaan jabatan.

Arti korupsi, oleh Muhammad Ali dibagi menjadi tiga pengertian, yakni 1) korup, 2) korupsi, dan 3) koruptor) (Muhammad Ali, 1998). “Korup” diartikan sebagai sifat yang busuk, suka menerima uang suap/sogok, memakai kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan sebagainya. “Korupsi” artinya perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok, dan sebagainya. “Koruptor” artinya orang yang melakukan korupsi.

Agar penanggulangan korupsi menjadi efektif dan efisien, maka perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor penyebabnya. Syed Hussein Alatas (1986: 46) membagi penyebab korupsi pada sebuah bangsa diantaranya; 1) Ketiadaan atau kelemahan kepemimpinan dalam posisi-posisi kunci yang mampu memberikan ilham dan tingkah laku yang menjinakkan korupsi; 2) Kelemahan pengajaran agama dan etika; 3) Kolonialisme, suatu pemerintah asing tidaklah menggugah kesetiaan dan kepatuhan yang diperlukan untuk membendung korupsi; 4) Kurangnya pendidikan; 5) Kemiskinan; 6) Tiadanya tindakan hukum yang keras; 7) Kelangkaan lingkungan yang subur untuk perilaku anti korupsi; 8) Struktur pemerintahan; 9) Perubahan radikal, tatkala suatu sistem nilai mengalami perubahan radikal, korupsi muncul sebagai suatu penyakit transisional; 10) Keadaan masyarakat, korupsi dalam suatu birokrasi bisa memberikan cerminan keadaan masyarakat keseluruhan.

Pendidikan anti korupsi secara internal sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai anti korupsi yang tertanam dalam diri seseorang. Menurut Nanang & Romie (2011:75), terdapat 9 (sembilan) nilai anti korupsi, yaitu; 1) kejujuran, 2) kepedulian, 3) kemandirian, 4) kedisiplinan, 5) tanggung jawab, 6) kerja keras, 7) kesederhanaan, 8) keberanian, dan 9) keadilan. Sementara itu secara eksternal, semangat anti korupsi didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut, yakni; 1) akuntabilitas, 2) transparansi, 3) kewajaran, 4) kebijakan dan 5) kontrol kebijakan.

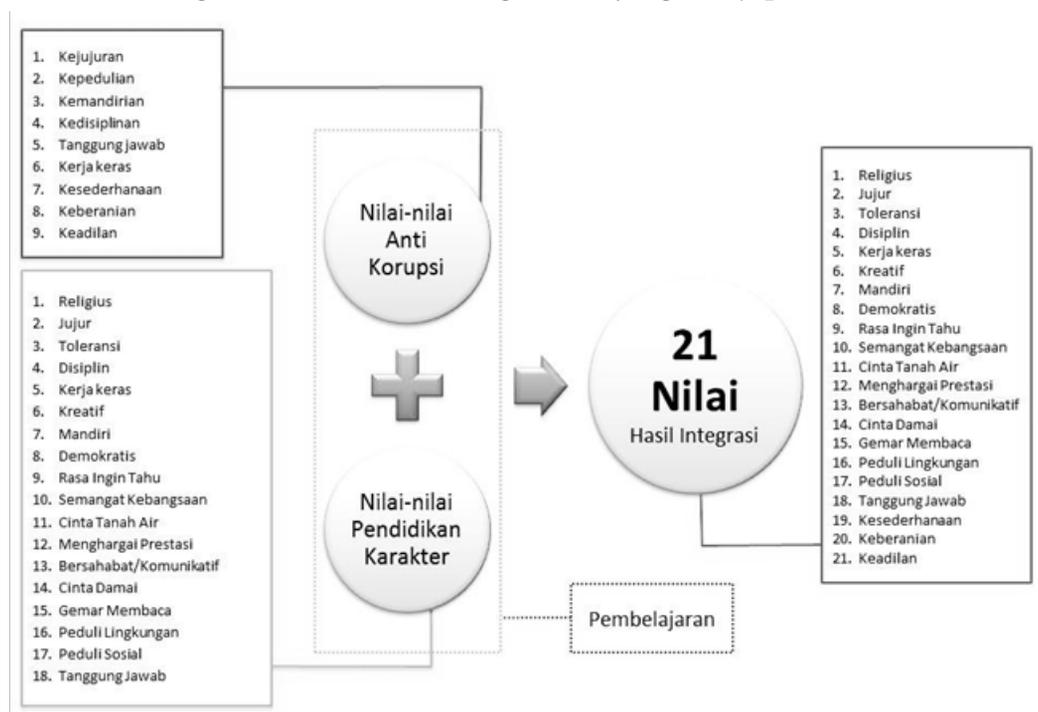
## Model Integrasi

Pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Aspek tersebut diantaranya meliputi cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah pengembangan pendidikan. Model ini berupa langkah atau prosedur yang sistematis.

Integrasi kurikulum pendidikan karakter dan anti korupsi, perlu adanya 1) Modifikasi indikator capaian belajar; 2) Modifikasi pada kegiatan pembelajaran; 3) Modifikasi teknik penilaian. Sebagai bahan pertimbangan, penambahan/modifikasi harus memperhatikan standar

kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai dari kedua mata kuliah. Dengan kata lain, tidak ada salah satu mata kuliah yang dirugikan dari proses integrasi ini.

Model integrasi berpijak pada nilai-nilai yang ada pada keduanya. Delapan belas nilai karakter dan sembilan nilai anti korupsi dipadukan dengan baik. Setelah dipadukan, kemudian dicari modifikasi pada aspek indikator capaian, kegiatan pembelajaran, dan teknik penilaiannya. Proses dan hasil integrasi nilai tersebut, sebagaimana yang tersaji pada Tabel 1 berikut.



Gambar 2

Hasil Integrasi Nilai

### Modifikasi Indikator Capaian Belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam modifikasi indikator capaian belajar adalah dua puluh satu nilai hasil integrasi nilai karakter dan anti korupsi. Indikator menjadi rambu-rambu bagi dosen untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

### Modifikasi pada Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan Pendahuluan. Langkah-langkah pada kegiatan ini dapat dilakukan melalui: 1) Mengajak mahasiswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Nilai yang ditanamkan adalah: religius, dan toleransi. 2) Menyiapkan mahasiswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memberikan motivasi. Nilai yang ditanamkan adalah: semangat Kebangsaan, dan tanggung jawab. 3) Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Nilai yang ditanamkan adalah: disiplin, menghargai prestasi, dan keberanian. 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang hendak dicapai. Nilai yang ditanamkan adalah: tanggung jawab. 5) Menjelaskan batasan materi dan uraian kegiatan pembelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah: tanggung jawab.

Selain hal tersebut, terdapat nilai-nilai yang dapat ditanamkan oleh dosen pada kegiatan ini, yakni melalui: 1) Datang dan meninggalkan kelas tepat waktu. Nilai yang ditanamkan adalah: disiplin. 2) Mengucapkan salam dengan ramah. Nilai yang ditanamkan adalah: religius, komunikatif, dan peduli sosial. 3) Melakukan pengecekan terhadap daftar hadir mahasiswa. Nilai yang ditanamkan adalah: disiplin, dan tanggung jawab. 4) Mendoakan mahasiswa yang tidak hadir karena sakit. Nilai yang ditanamkan adalah: religius, dan peduli sosial. 5) Menegur mahasiswa yang datang terlambat atau mengenakan pakaian tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Nilai yang ditanamkan adalah: disiplin, peduli sosial, tanggung jawab, dan keadilan.

*Kedua*, Kegiatan Inti. Langkah-langkah pada tahap ini diantaranya: 1) Melibatkan mahasiswa menggali informasi atau pengetahuan yang telah dimilikinya yang berasal dari berbagai sumber belajar. Nilai yang ditanamkan adalah: kerja keras, kreatif, kemandirian, rasa ingin tahu, keberanian, dan gemar membaca. 2) Menggunakan beragam pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah: kerja keras, kreatif, dan demokratis. 3) Memberikan ruang untuk berinteraksi antar mahasiswa, maupun antar dosen. Nilai yang ditanamkan adalah: menghargai prestasi, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan keberanian. 4) Memberikan kesempatan mahasiswa untuk aktif di dalam proses pembelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah: kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan keberanian. 5) Memfasilitasi mahasiswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan sejenisnya. Nilai yang ditanamkan adalah: kerja keras, kreatif, mandiri, dan gemar membaca. 6) Memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan keilmuan di luar kelas, misalnya perpustakaan, penugasan lapangan, penyelesaian studi kasus di masyarakat. Nilai yang ditanamkan adalah: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, dan keberanian. 7) Memfasilitasi mahasiswa untuk berkompetisi secara sehat. Nilai yang ditanamkan adalah: jujur, toleransi, komunikatif, menghargai prestasi, dan kesederhanaan.

*Ketiga*, Kegiatan Penutup. Langkah-langkah pada kegiatan ini diantaranya: 1) Bersama mahasiswa menyusun rangkuman atau simpulan kegiatan perkuliahan. Nilai yang ditanamkan adalah: kreatif, dan mandiri. 2) Melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah: jujur, disiplin, menghargai prestasi, demokratis, dan keadilan. 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah: menghargai prestasi, komunikatif, dan peduli sosial. 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut (misalnya, penugasan, remidi, layanan konseling, dan sebagainya). Nilai yang ditanamkan adalah: kreatif, mandiri, gemar membaca, dan tanggung jawab.

### **Modifikasi Teknik Penilaian**

Teknik penilaian perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian mahasiswa terhadap pengetahuan dan keterampilannya, tetapi juga pada perkembangan karakternya. 2) Umpan balik baik yang berkenaan dengan produk maupun proses, perlu menyangkut baik kompetensi maupun karakter. 3) Karya-karya peserta didik di unggah di *website* untuk menjaga sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri. 4) Kegiatan remidi tidak hanya diartikan pada perbaikan nilai, tetapi juga dimaknai pengembangan kepribadian dan tanggung jawab. 5) Membiasakan berdoa setelah akhir kegiatan pembelajaran.

### **PENUTUP**

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Hasil integrasi pendidikan karakter dan anti korupsi tercermin dalam 21 nilai, yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kesederhanaan, dan keberanian, keadilan. 2) Model integrasi pendidikan karakter dan anti korupsi terbagi menjadi tiga modifikasi, yakni a) modifikasi indikator capaian belajar, b) modifikasi pada kegiatan pembelajaran, c) modifikasi teknik penilaian.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Penelitian yang berkaitan dengan karakter, dibutuhkan kejelasan untuk memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada subjek penelitian. 2) Dosen perlu memberikan kesempatan yang lebih banyak dalam kegiatan studi kasus, dan bukan hanya pada teori saja. 3) Karena ada kesamaan yang dapat diintegrasikan, maka perlu adanya penggabungan antara mata kuliah pendidikan anti korupsi dan pendidikan karakter.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STKIP PGRI Pacitan yang telah membiayai penelitian ini melalui skim Hibah Internal Penelitian tahun anggaran 2015.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulya Karsona. 2011. *Pengertian korupsi*. Dalam Buku Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti Kemdiknas.
- Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta, Grasindo.
- Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2006. *Memahami untuk Membasmi, Buku Saku untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: KPK
- Mukodi & Afid Burhanuddin. 2013. Pendidikan Anti Korupsi di SMA Kabupaten Pacitan. *Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP)*, ISSN: 2085-0581, Vol 5, No. 2
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi: Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*. Yogyakarta: Aura Pustaka, kerja sama dengan LPPM STKIP Pacitan
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Sumiarti. *Pendidikan Anti Korupsi*. Jurnal Insania Volume 12 Nomor 2 Edisi Mei – Agustus 2007. P3M STAIN Purwokerto.

Syed Hussein Alatas. 1986. *Sosiologi Korupsi*. Jakarta: LP3S.

Zubaidi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMK NEGERI 2 PACITAN KABUPATEN PACITAN TAHUN 2014/2015

Erista Zulki Fahrudi

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, Email: fahrudi\_pct@yahoo.co.id

## Abstrak

Judul penelitian ini adalah “Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMK Negeri 2 Pacitan Tahun 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar siswa terutama dalam pembelajaran sejarah, pengelolaan perpustakaan sekolah, dan frekuensi kehadiran siswa ke perpustakaan serta apa usaha yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan agar siswa memanfaatkan perpustakaan sekolah di SMK Negeri 2 Pacitan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah survey. Subjek penelitiannya adalah pengelola perpustakaan, guru dan siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan pemanfaatan perpustakaan sekolah telah dilakukan dengan baik dilihat dari fungsi dan peranannya sebagai sumber belajar sehingga untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan diharapkan adanya kerjasama antara guru, siswa dan pengelola perpustakaan. Koleksi buku sejarah di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan berjumlah 133 judul buku. Akan tetapi, terdapat beberapa koleksi judul buku masih bersifat buku lama, artinya buku-buku terbitan tahun 1980-1990an, sehingga untuk judul buku yang terbaru masih terbatas. Hal ini tentu akan berakibat pada menurunnya aktivitas siswa untuk mencari referensi terkait pembelajaran sejarah, karena koleksi buku tersebut sudah jauh relevansinya dengan materi pada kurikulum saat ini.

**Kata kunci:** *Pemanfaatan, perpustakaan, dan sumber belajar*

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa, perpustakaan sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana dan fasilitas

penyelenggaraan pendidikan sehingga setiap sekolah seharusnya memiliki perpustakaan. Perpustakaan Sekolah berada di lingkungan sekolah dan sepenuhnya dikelola oleh sekolah yang bersangkutan (Saleh, 2009: 1).

Mata pelajaran Sejarah merupakan salah satu pelajaran yang tidak terlepas dari aktifitas membaca, baik itu buku, jurnal, surat kabar dan sebagainya. Oleh karena itu peran perpustakaan sangat penting guna menunjang keberhasilan dari pembelajaran Sejarah. Jika hal ini tidak dilakukan, maka mustahil tujuan pembelajaran akan tercapai. Terlebih jika guru tidak menggerakkan siswa siswinya untuk mengunjungi perpustakaan dalam proses pembelajaran sejarah tersebut.

Salah satu sumber belajar yang diperlukan oleh suatu lembaga pendidikan adalah perpustakaan. Di dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 menyatakan “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”. Dengan adanya undang-undang tersebut, maka dari waktu ke waktu perpustakaan haruslah menyediakan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang terbaru. Oleh karena itu, siswa harus berkunjung dan belajar di perpustakaan sekolah. Perpustakaan merupakan salah satu upaya untuk memelihara dan meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Perpustakaan yang terorganisir secara baik dan sistematis, secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah.

Tersedianya buku-buku yang mendukung proses pembelajaran akan memberikan kemudahan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diinginkannya. Ketersediaan buku yang memadai serta tingginya minat baca akan membawa peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta memudahkan kelancaran proses pembelajaran di kelas. Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 35 “Setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber belajar.” Dengan demikian penyelenggaraan perpustakaan sebagai sumber belajar merupakan suatu keharusan dan penting dalam pendidikan.

Suatu lembaga pendidikan tidak mungkin dapat terselenggara dengan baik jika para guru dan siswa tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan dikatakan bermanfaat oleh siswa sebagai sumber belajar dapat dilihat dari kunjungan siswa ke perpustakaan. Baik itu bertujuan untuk belajar ataupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas.

Berdasarkan pengamatan dan observasi, perpustakaan yang ada di SMK Negeri 2 Pacitan sudah melakukan pembenahan yang baik dengan membuat perpustakaan menjadi nyaman sehingga siswa tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Suasana ruangan perpustakaan yang mendukung dengan pencahayaan yang baik serta dibuatnya ventilasi dan jendela yang membuat siswa tidak kepanasan saat berada di perpustakaan. Selain itu disediakan juga meja dan kursi bagi siswa yang membaca di perpustakaan sendiri atau berkelompok. Selain suasana perpustakaan, pelayanan juga baik dengan petugas yang menyambut kedatangan pengunjung dengan ramah. Sehingga memberikan kesan kepada pengunjung bahwa mereka dilayani dengan baik saat berkunjung di perpustakaan.

Observasi awal penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Juni 2015. Peneliti banyak mendengar tentang sejarah berdirinya perpustakaan di SMK Negeri 2 Pacitan dan proses perpindahan ruang perpustakaan dari ruang lama ke ruang baru. Pada kunjungan pertama ini, peneliti bertemu dengan Ibu Cahyu Mari Santi, petugas perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan. Kesan pertama melihat perpustakaan ini sangat unik, karena desain ruang perpustakaan dipenuhi dengan hasil kreasi anak, berupa majalah dinding. Peneliti mempertanyakan hal itu, dan dijawab oleh petugas perpustakaan tersebut, bahwa koordinator majalah dinding sekolah adalah juga diserahkan kepada petugas perpustakaan sekolah.

Perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan sekolah secara keseluruhan. Lokasinya berada dalam lingkungan sekolah dengan menggunakan ruangan khusus yang bersebelahan dengan ruang komputer. Secara resmi perpustakaan ini berdiri serempak dengan berdirinya sekolah, walaupun kondisinya masih belum memadai dan banyak kekurangan. Seiring dengan perjalanan waktu, perpustakaan pun mengalami penataan menuju kesempurnaan.

Dalam peran serta di bidang pendidikan, perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan aktif memberikan sumber-sumber informasi ilmu yang berupa buku, majalah dan lain-lain. Perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

<i>VISI</i> <i>Menjadikan perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan sebagai pusat informasi dan peningkatan minat dan budaya baca dengan pelayanan terbaik</i>
<i>MISI</i>
<i>1. Memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan, mendorong tumbuh kembangnya minat baca;</i>
<i>2. Mengembangkan kualitas pelayanan perpustakaan</i>

**Tabel I :** *Visi dan Misi Perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan*

Perpustakaan sekolah yang ideal hakekatnya memiliki perlengkapan administrasi. Perlengkapan administrasi sangat berperan penting guna menunjang kegiatan yang menjadi tujuan utama perpustakaan, terutama sebagai sumber informasi. Perlengkapan administrasi yang dimiliki oleh perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan antara lain:

1. Buku Induk
2. Buku Katalog
3. Buku Kunjungan
4. Buku Peminjaman

Kegiatan petugas perpustakaan selain melayani peminjaman buku, juga melakukan penataan terhadap koleksi buku perpustakaan yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Labelisasi Buku
2. Kartu Pinjaman

Buku bacaan dan buku ilmiah memberikan varian dan ragam materi pembelajaran yang sangat lengkap dan banyak. Namun demikian tentunya bukan tidak mungkin jenis buku lain

dimasukkan dalam perpustakaan sekolah. Namun tetap komposisi utama buku perpustakaan sekolah diharapkan berasal dari jenis buku bacaan dan buku ilmiah, buku jenis lain dapat digunakan sebagai pelengkap dan selingan ketika membutuhkan informasi atau referensi diluar materi pembelajaran. Berikut ini merupakan jenis buku yang ada di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan menurut klasifikasi Dewey:

No.	Kode	Jenis Buku
1	000	Karya Umum
2	100	Filsafat
3	200	Agama
4	300	Ilmu-Ilmu Sosial
5	400	Bahasa
6	500	Ilmu-Ilmu Murni
7	600	Ilmu-Ilmu Terapan
8	700	Kesenian, Hiburan, Olahraga
9	800	Kesusastraan
10	900	Geografi dan Sejarah Umum

**Tabel II** : *Jenis buku yang ada di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan menurut klasifikasi Dewey:*

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMK Negeri 2 Pacitan Kabupaten Pacitan Tahun 2014/2015”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode penelitian ini dipandang sesuai karena berorientasi pada pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari Nawawi, 2012:67).

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian survey, karena penelitian ini berusaha menggambarkan keadaan sebagaimana yang terjadi dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar siswa di SMK Negeri 2 Pacitan Kabupaten Pacitan.

Menurut Suharsimi Arikunto (1985:90),” Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh.” Berdasarkan dengan pendapat tersebut sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan, gurudan siswa SMK Negeri 2 Pacitan sebagai tempat atau subjek dimana data yang diperoleh menyangkut pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar sejarah siswa di SMK Negeri 2 Pacitan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, komunikasi langsung, dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpulannya adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumen-dokumen. Untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh diperlukan pengolahan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan 1) mengumpulkan data

melalui dokumen dan wawancara, 2) memeriksa data yang sudah terkumpul, 3) menganalisis data yang sudah diperoleh, 4) menyimpulkan.

Data yang sudah terkumpul diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data yang berasal dari wawancara dan pengamatan tidak dipresentasikan, namun dilaksanakan dengan membaca data yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kalimat untuk memberikan gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif, menyeluruh terhadap pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar siswa di SMK Negeri 2 Pacitan, sedangkan data dari studi dokumenter berupa kehadiran siswa di perpustakaan di presentasikan dan dideskripsikan.

Sugiyono (2013:52) mengemukakan maksud sampling dalam hal ini ialah “memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan. Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik sampling yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya. Atau dengan kata lain cuplikan (sampling) yang akan digunakan adalah penelitian yang bersifat “*purposive sampling*” atau sampel bertujuan. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kematapan peneliti dalam memperoleh data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui koleksi perpustakaan untuk mata pelajaran sejarah di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan, pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah di SMK Negeri 2 Pacitan, hambatan yang terjadi dari pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah di SMK Negeri 2 Pacitan, dan untuk mengetahui cara-cara yang ditempuh untuk mengatasi hambatan yang terjadi dari pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah di SMK Negeri 2 Pacitan.

Siswa yang melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah tidak hanya membaca namun juga adayang melakukan diskusi, meminjam buku dan mengerjakan tugas rumah. Siswa yang membaca buku mematuhi peraturan dengan tidak ribut di dalam ruang perpustakaan dan waktu kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah yaitu pada saat jam istirahat dan siswa juga dapat membaca buku selain buku pelajaran selama itu merupakan koleksi yang ada di perpustakaan sekolah. Siswa yang meminjam buku perpustakaan dan melakukan pengembalian serta siswa yang berada di dalam ruang perpustakaan sekolah tidak melakukan penelitian guna melakukan pengembangan diri berdasarkan bahan pustakayang tersedia di perpustakaan sekolah. Sehingga fungsi perpustakaan sekolah di SMK Negeri 2 Pacitan adalah fungsi edukatif dengan tersedianya koleksi buku fiksi dan non fiksi yang dapat siswa gunakan dalam membantu proses kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan adanya referensi di perpustakaan dapat membantu siswa dalam memperlancar proses pembelajaran baik di lakukan oleh siswa itu sendiri atau dari arahan guru mata pelajaran.

Koleksi buku di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan diatur dengan rapi. Buku merupakan bentuk cetakan yang tidak bisa dijauhkan dari aktivitas belajar mengajar. Kebutuhan buku dalam proses pembelajaran menjadi salah satu kebutuhan wajib dimana peran buku utamanya dapat digunakan sebagai bahan ajar ataupun sumber belajar. Peranan sebagai bahan ajar sekaligus sumber belajar ini hampir dapat ditemukan pada setiap proses pembelajaran, hal ini banyak dikarenakan penggunaan buku yang mudah, murah, dapat digunakan kapan saja dan yang terpenting mampu memuat seluruh materi serta perangkat yang dibutuhkan dalam pembelajaran dalam sebuah bahan cetak.

Namun perpustakaan sekolah tidak seperti perpustakaan pada umumnya. Perpustakaan sekolah harus memiliki desain utama untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Hal yang paling utama yang perlu diperhatikan adalah jenis koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah. Buku yang berada di perpustakaan sekolah harus didominasi oleh buku pelajaran, literatur, ataupun referensi lain yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Buku di perpustakaan sekolah juga harus disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik secara umum. Ini dimaksudkan juga agar perpustakaan dapat dimanfaatkan dengan baik, bayangkan saja jika perpustakaan di sekolah diisi dengan buku yang tidak relevan dengan materi pembelajaran atau tidak sesuai tingkatan pendidikan misal di sebuah SMP diisi buku untuk SMA, sangat tidak tepat sasaran, siswa akan kesulitan mencari sumber referensi lain dan bahkan mencari di luar sekolah, perpustakaan akhirnya terbengkalai dan tidak mampu dimanfaatkan dengan optimal.

Perpustakaan sekolah memiliki ciri yang berbeda dengan perpustakaan umum atau perpustakaan yang lain. Jenis buku di perpustakaan sekolah SMK Negeri 2 Pacitan antara lain buku bacaan dan buku ilmiah. Buku bacaan merupakan buku yang digunakan sebagai bahan bacaan. Buku bacaan ini memuat materi-materi serta referensi yang informatif. Buku bacaan ini dapat dibagi menjadi 3 kategori, antara lain:

1. Buku Bacaan Fiksi, buku yang ditulis berdasarkan khayalan pengarang dalam bentuk cerita dan dapat memberikan hiburan, ketenteraman pikiran, dan ketenangan.
2. Buku Bacaan Non-Fiksi, buku tentang ilmu pengetahuan dan dimaksudkan untuk menambah pengetahuan para pembacanya.
3. Buku Bacaan Fiksi Ilmiah, buku yang ditulis berdasarkan khayalan pengarang dalam bentuk cerita serta juga berdasarkan ilmu pengetahuan yang relevan sehingga mampu mempengaruhi pengembangan daya pikir ilmiah pembaca.

Sedangkan buku ilmiah adalah buku yang ditulis dan dihasilkan dari studi maupun kegiatan ilmiah yang disajikan dalam berbagai bentuk yang dapat mempengaruhi daya intelektual pembaca. Contoh buku yang termasuk dalam jenis buku ilmiah ini misalnya laporan penelitian, jurnal, handbook, buku teks dan sejenisnya. Kedua jenis buku diatas merupakan jenis buku-buku yang umumnya digunakan sebagai referensi, sumber belajar atau bahan ajar dalam pembelajaran. Buku-buku bacaan dan buku-buku ilmiah merupakan jenis buku yang pantas untuk mengisi rak-rak perpustakaan sekolah. Pembelajaran akan sangat banyak tertolong dengan adanya buku-buku dari jenis buku bacaan dan buku ilmiah. Guru tidak akan kesulitan menemukan bahan ajar dan siswa juga mudah mencari sumber belajar dan referensi.

Pada perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan, penerapan sistem Dewey dilakukan menggunakan sistem persepuluhan seperti di atas, namun dikarenakan jumlah buku yang relatif sedikit, maka tidak menggunakan rincian dari sistem persepuluhan tersebut. Jumlah koleksi buku di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan berjumlah 133 judul buku sejarah. Berikut ini adalah koleksi buku sejarah di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan:

No.	Kode Buku	Judul Buku	Tahun Terbit	Pengarang	Penerbit
1.	00630	Indonesia Tanah Airku tercinta	1979	Sofyan Aman	Balai Pustaka: Jakarta
2.	00631	Perang Padri	1984	Drs. Helisis Syamsudin	Mutiara Sumber Widya: Jakarta
3.	00632	Trip Perang Kemerdekaan	1983	A Radjab	Kamendra Suminar: Jakarta
4.	00633	Tentara PETA Pada zaman pendudukan Jepang	1979	Nugroho Notosusanto	Gramedia: Jakarta
5.	00649	Penuntun Pelajaran Sejarah	1984	Dra. Ina Gati	Ganesa Exect
6.	00705	Indonesia Tanah Airku tercinta	1984	Sofyan Aman	Arieslima: Jakarta
7.	00707	IPS Sejarah I	1997	MH. Hasan, N.	PT. Remaja R.: Bandung
8.	00719	Sejarah Sunda	1958	Imam Herja	CV. Genaco: Bandung
9.	00791	Gajah Mada Pahlawan Persatuan	2001	Muhamad Zamin	Balai Pustaka: Jakarta
10.	00813	Sejarah Hari Pahlawan	1980	Asman Raliby	Bulan Bintang
11.	00814	Teriakan Kakatua Putih	1984	Johan Fabri	Djambatan: Jakarta
12.	00815	Perjalanan Bersahaja	1981	Soekanto M.	Pustaka Jaya: Jakarta
13.	00816	Abraham Lincoln	1986	A Soeroto	Djambatan: Jakarta
14.	00817	Mahatma Gandhi	1982	Trimurni	Djambatan: Jakarta
15.	00818	Frederich Wilhelm August (Frobel) Hidup	1981	Diah Ansori	Djambatan: Jakarta
16.	00819	Louis Pasteur Penemu Serum	1980	Diah Ansori	Djambatan: Jakarta
17.	00820	Madame Curie Wanita Penemu Radium	1981	A Soeroto	Djambatan: Jakarta
18.	00821	Moh. Hatta Pejuang Proklamator Pemimpin Manusia Biasa	1984	Amin Imron	Mutiara Sumber Widya: Jakarta
19.	00822	Napoleon Bonaparte	1978	Diah Ansori	Djambatan: Jakarta

20.	00823	Sejarah Nasional Indonesia 2 Untuk SMTA	1992	Nugroho Notosusanto	Depdikbud: Jakarta
-----	-------	--	------	------------------------	--------------------

*Tabel 3: Koleksi Buku Sejarah di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan*

## Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa koleksi buku sejarah di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan sudah cukup banyak, dan itu sebenarnya sudah memenuhi standar kelayakan untuk tingkat SLTA. Koleksi buku sejarah yang dimiliki lebih banyak yang bertahun lama, di era 1980-an. Tentunya ini juga akan berpengaruh pada pemanfaatan buku tersebut, karena bagaimanapun juga, pembelajaran sejarah adalah suatu pembelajaran yang dinamis atau dapat berubah-ubah sesuai penelitian yang terbaru.

Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2007, perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Setiap perpustakaan dapat mempertahankan eksistensinya apabila dapat menjalankan perannya. Secara umum peran-peran yang dapat dilakukan yaitu menjadi media antara pemakai dengan koleksi sebagai sumber informasi pengetahuan, menjadi lembaga pengembangan minat dan budaya membaca serta pembangkit kesadaran pentingnya belajar sepanjang hayat, mengembangkan komunikasi antara pemakai dan atau dengan penyelenggara sehingga tercipta kolaborasi, sharing pengetahuan maupun komunikasi ilmiah lainnya. Selain itu perpustakaan juga berperan sebagai motivator, mediator dan fasilitator bagi pemakai dalam usaha mencari, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Metode pembelajaran sejarah di SMK dengan metode pembelajaran konvensional yang berpola guru menerangkan, siswa mendengarkan, tanya jawab, dan pemberian tugas dipandang oleh para guru dan ahli pendidikan sejarah kurang berhasil dan tidak menjadikan siswa menyenangkan dan memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah di SMK dengan metode skematik merupakan alternatif pembelajaran sejarah yang lebih baik dari pembelajaran konvensional, mengacu pada psikologi kognitif dan pandangan konstruktivistik. Oleh karena itu dalam pembelajaran sejarah hendaknya memanfaatkan perpustakaan agar siswa terbiasa membaca buku-buku sejarah yang ada di perpustakaan atau buku lain yang relevan.

Selain fungsi dan peranan perpustakaan, hal yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai sarana perpustakaan. Ini akan menunjang atau secara tidak langsung akan berdampak pada pembelajaran yang dilakukan di perpustakaan. Setiap perpustakaan memiliki kebutuhan ruangan sendiri-sendiri berdasarkan jumlah pemakai, macam kegiatan, dan pemanfaatannya yang berbeda. Oleh karena itu, kebutuhan ruang untuk perpustakaan sekolah berbeda dengan kebutuhan ruang untuk perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini disebutkan oleh para siswa yang banyak melakukan kegiatan belajar di dalam ruang kelas. Mereka berkunjung dan memanfaatkan ruang perpustakaan hanya pada jam-jam tertentu. Semakin lengkap perlengkapannya semakin menunjang penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Ruang dan perlengkapan yang tersedia harus

ditata dan dirawat dengan baik sehingga benar-benar menunjang penyelenggaraan perpustakaan sekolah secara efektif dan efisien.

Perpustakaan sekolah merupakan bagian penting dari program penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah yang memiliki fungsi dan manfaat untuk mendukung penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Menurut Yusuf (2005:4) Perpustakaan sekolah memiliki empat fungsi umum, yaitu: 1) Fungsi edukatif adalah secara keseluruhan segala fasilitas, sarana dan prasarana perpustakaan sekolah, terutama koleksi dapat membantu murid dalam proses belajar; 2) Fungsi informatif dari perpustakaan sekolah adalah mengupayakan penyediaan koleksi yang bersifat memberi tahu akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan guru dan murid; 3) Fungsi kreasi bukan merupakan fungsi utama, namun sangat penting kedudukannya dalam upaya peningkatan intelektual dan inspirasi; 4) Fungsi riset membuat koleksi yang ada di perpustakaan sekolah menjadi bahan untuk melakukan riset atau penelitian sederhana.

Berdasarkan wawancara dengan petugas perpustakaan Rusmawati, S.Pd, dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah sudah cukup baik. Perpustakaan sering digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan buku-buku sejarah telah dimanfaatkan siswa, perpustakaan berfungsi dan benar-benar dimanfaatkan dalam mencari informasi baik buku maupun internet tentang pelajaran sejarah. Linda Dwi Astuti juga menambahkan, pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah adalah dengan cara siswa disuruh untuk mencari referensi tentang sejarah menggunakan internet dan menggunakan koleksi-koleksi berupa buku-buku yang ada di perpustakaan.

Salah satu kegiatan yang dapat dikelompokkan ke dalam pelayanan teknis adalah pengaturan buku-buku perpustakaan sekolah. Pengaturan di sini artinya penyusunan dan penyimpanan buku-buku perpustakaan sekolah dengan sebaik mungkin sehingga memudahkan pengambilan dan pengembaliannya. Pekerjaan ini perlu mendapatkan perhatian dari guru pustakawan. Betapapun telah disediakan katalog, tetapi apabila buku-buku perpustakaan sekolah tidak diatur dengan sebaik-baiknya, maka penggunaan katalog kurang bermanfaat, sebab murid-murid masih kesulitan menemukan buku-buku yang sedang diinginkan.

Sedangkan menurut Rusmawati, S.Pd., usaha yang harus dilakukan dari pihak perpustakaan sebagai penyedia bacaan adalah pengelolaan perpustakaan perlu menciptakan kiat-kiat atau terobosan untuk memajukan perpustakaan, misalnya bekerjasama dengan lembaga pendidikan lain, pusat perbukuan, penerbit, toko buku, media cetak, organisasi kemasyarakatan dan sebagainya. Penataan ruang perpustakaan yang nyaman serta pengadaan fasilitas perpustakaan perlu diupayakan agar siswa maupun mahasiswa sebagai pengunjung merasa betah berada di ruangan perpustakaan.

Petugas perpustakaan sekolah, Linda Dwi mengatakan bahwa cara yang dilakukan agar siswa tertarik dan nyaman di perpustakaan adalah: (1) Membuat suasana perpustakaan menjadi nyaman mungkin, bersih dan kondusif saat digunakan untuk belajar oleh siswa; (2) Melengkapi fasilitas yang ada di perpustakaan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah memperhatikan koleksi buku. Pertama pengelola perpustakaan harus jeli dalam memilih judul buku dan senantiasa memperbaiki koleksi buku – bukunya. Kedua memperhatikan penyusunan buku –

buku sesuai sistem yang digunakan, hal ini agar pengunjung perpustakaan mudah mendapatkan bahan bacaan yang diperlukan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan dalam pembelajaran sejarah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Koleksi perpustakaan untuk mata pelajaran sejarah di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan pada umumnya sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya koleksi buku-buku sejarah yang ada di perpustakaan tersebut. Koleksi buku sejarah di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan berjumlah 133 judul buku. Jika dicermati, koleksi judul buku tersebut masih bersifat buku lama, artinya buku-buku terbitan tahun 1980-1990an, sehingga untuk judul buku yang terbaru masih terbatas. Hal ini tentu akan berakibat pada menurunnya aktivitas siswa untuk mencari referensi terkait pembelajaran sejarah, karena disamping koleksi buku tersebut sudah jauh relevansinya dengan materi pada kurikulum saat ini, juga karena faktor lain, yaitu berkembangnya internet sehingga siswa maupun guru cenderung untuk mencari literatur melalui internet.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah di SMK Negeri 2 Pacitan, bahwa perpustakaan sering digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan buku-buku sejarah telah dimanfaatkan siswa, perpustakaan berfungsi dan benar-benar dimanfaatkan dalam mencari informasi baik buku maupun internet tentang pelajaran sejarah. Linda Dwi Astuti juga menambahkan, pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah adalah dengan cara siswa disuruh untuk mencari referensi tentang sejarah menggunakan internet dan menggunakan koleksi-koleksi berupa buku-buku yang ada di perpustakaan.

Hambatan yang terjadi dari pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah di SMK Negeri 2 Pacitan, berasal dari dua aspek. Pertama aspek struktural dalam arti keberadaan perpustakaan sekolah kurang memperoleh perhatian dari pihak manajemen sekolah. Kedua adalah aspek teknis artinya keberadaan perpustakaan sekolah belum ditunjang aspek-aspek bersifat teknis yang sangat dibutuhkan oleh perpustakaan sekolah seperti tenaga, dana serta sarana dan prasarana. Beberapa masalah yang dihadapi diantaranya adalah: (1) Minimnya dana operasional untuk perpustakaan sekolah; (2) Minat baca siswa yang masih belum menggembirakan; (3) Terbatasnya sumber daya manusia yang mampu mengelola perpustakaan sekolah serta mempunyai visi pengembangan yang baik; (4) Kepedulian pihak manajemen sekolah terhadap pengembangan perpustakaan masih rendah; dan (5) Masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberadaan perpustakaan sekolah. Berdasarkan data di lapangan, terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan dalam pemanfaatan perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan sebagai sumber belajar sejarah. Berdasarkan wawancara dengan petugas perpustakaan Rusmawati, S.Pd, hambatan yang terjadi yaitu dari segi koleksi buku masih kurang, terutama buku Sejarah. Selain itu, jumlah koleksi buku sejarah kurang mencukupi bagi siswa, terutama buku paket karena jumlah siswa SMK Negeri 2 Pacitan yang banyak.

Kendala yang terjadi di perpustakaan juga ditambahkan oleh petugas perpustakaan yang lain, yaitu Linda Dwi Astuti, A.Md. dan Cahyu Marisanti. Linda mengatakan bahwa secara umum hambatan yang terjadi dari pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar sejarah adalah buku-buku yang tersedia di perpustakaan kadang tidak mencukupi untuk pembelajaran siswa. Tetapi hambatan yang sangat fundamental adalah guru tidak begitu aktif untuk mendorong siswanya datang ke perpustakaan dalam memanfaatkan koleksi-koleksi buku sejarah yang ada di perpustakaan. Sedangkan menurut Cahyu Marisanti, hambatan dalam pemanfaatan pembelajaran sejarah adalah kurangnya daya tarik siswa untuk membuka dan membaca buku yang tersedia di perpustakaan. Kendala-kendala tersebut bersifat anomali, artinya kendala teknis yang terjadi secara umum bahwa koleksi buku sejarah yang terbatas dan tidak ditunjang oleh guru sejarah dalam mendorong siswanya untuk mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar sejarah.

Sedangkan cara-cara yang ditempuh untuk mengatasi hambatan yang terjadi dari pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah di SMK Negeri 2 Pacitan, perlu diatur dan ditata dengan baik, sehingga pelaksanaan kegiatan kerjanya dapat berjalan dengan efisien dan efektif, jika suatu perpustakaan memiliki tata tertib dan pemeliharaan / perawatan perpustakaan yang baik itu merupakan persyaratan yang harus dipengaruhi oleh sumber daya manusia perpustakaan dewasa ini.

Sumber daya manusia atau tenaga kerja perpustakaan yang memiliki kompetensi memungkinkan setiap jenis pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik, tepat waktu, tepat sasaran dan sebanding antara biaya dan hasil yang diperoleh. Dengan adanya perpustakaan yang baik membuat pengunjung untuk dapat menemukan buku sumber yang di cari dan pengunjung merasa nyaman dengan tata tertib dan perawatan/pemeliharaan perpustakaan. Agar pelayanan sirkulasi dan pelayanan referensi berjalan dengan lancar dan teratur perlu dibuat peraturan berupa tata tertib sehingga dapat dijadikan pegangan peraturan berupa tata tertib yang baik oleh pengunjung maupun oleh petugas perpustakaan sekolah.

Tata tertib ini dibuat oleh Panitia khusus yang melibatkan kepala sekolah, guru-guru, panitia perpustakaan, dan segenap petugas perpustakaan sekolah. Tata tertib ini harus dibuat secara singkat, jelas dan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh semua pengunjung. Masalah – masalah yang dicantumkan dalam tata tertib meliputi:

1. Sifat dan status perpustakaan sekolah;
2. Keanggotaan perpustakaan sekolah;
3. Bahan-bahan pustaka yang tersedia;
4. Sanksi dan hukuman bagi pelajar;
5. Iuran bagi setiap anggota;
6. Sistem penyelenggaraan;
7. Waktu pelayanan atau jam buka.

Sedangkan menurut Rusmawati, S.Pd., usaha yang harus dilakukan dari pihak perpustakaan sebagai penyedia bacaan adalah pengelolaan perpustakaan perlu menciptakan kiat-kiat atau terobosan untuk memajukan perpustakaannya, misalnya bekerjasama dengan lembaga

pendidikan lain, pusat perbukuan, penerbit, toko buku, media cetak, organisasi kemasyarakatan dan sebagainya. Penataan ruang perpustakaan yang nyaman serta pengadaan fasilitas perpustakaan perlu diupayakan agar siswa maupun mahasiswa sebagai pengunjung merasa betah berada diruangan perpustakaan.

Petugas perpustakaan sekolah, Linda Dwi mengatakan bahwa cara yang dilakukan agar siswa tertarik dan nyaman di perpustakaan adalah: (1) Membuat suasana perpustakaan menjadi menyenangkan, bersih dan kondusif saat digunakan untuk belajar oleh siswa; (2) Melengkapi fasilitas yang ada di perpustakaan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah memperhatikan koleksi buku. Pertama pengelola perpustakaan harus jeli dalam memilih judul buku dan senantiasa memperbaiki koleksi buku – bukunya. Kedua memperhatikan penyusunan buku – buku sesuai sistem yang digunakan, hal ini agar pengunjung perpustakaan mudah mendapatkan bahan bacaan yang diperlukan.

### Saran

Ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) Agar fungsi riset, administratif dan informatif dapat terlaksana, hendaknya pengelola dan pihak yang berwenang di perpustakaan SMK Negeri 2 Pacitan dapat melengkapi bahan referensi dan peralatan yang mendukung proses pembelajaran agar fungsi informatif dan riset dapat terrealisasikan tata tertib dalam peminjaman atau pengembalian buku yang harus di pertegas agar fungsi administratif dapat terlaksana dengan baik. (2) Agar memudahkan bagi peminjam atau pembaca di perpustakaan sekolah, sebaiknya dalam tatanan penyusunan buku di rak buku dipermudah dengan di bubuhi nomor panggil agar memudahkan dalam penggunaan bahan pustaka di dalam ruang perpustakaan. (3) Agar siswa memanfaatkan perpustakaan secara maksimal dengan melihat perkembangan kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah hendaknya antara gurudan pengelola dapat bekerjasama dalam meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan cara yang sesuai dengan yang dihadapi sehingga tidak hanya berupa wacana tetapi dapat di lanjutkan dengan pelaksanaannya. (4) Kegiatan yang dapat dilakukan agar siswa memanfaatkan perpustakaan secara maksimal hendaknya tidak hanya dari pengelola namun juga warga sekolah seperti guru dan kepala sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alicia. 2008. *Teori Pembentukan Karakter*. Diambil dari URL: <http://koleksiskripsi.blogspot.com/2008/07/teoripembentukan-karakter.html>. Diakses pada tanggal: 26 Mei 2015.
- Bafadal, Ibrahim, 1996. *Pengelolaan Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasugian, Jonner, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.
- Lasa, 2007. *Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Lexy J., Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja
- Mudjia Rahardjo. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. (<http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>)

Saleh, Abdul Rahman dan Rita Komalasari, 2009. *Buku Materi Pokok Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Sutarno, NS, 2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.



# Perspektif zaman *Info-Technopreneurship* bagi Pasangan Usia Muda Pacitan: Sebuah Tindakan Preventif

Hasan Khalawi<sup>1)</sup>, Sujarno<sup>2)</sup>

1) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan

2) Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: hasankhalawi@gmail.com

## Abstrak

Moral dan karakter saat ini banyak diperbincangkan. Isu tersebut muncul bersamaan dengan makin maraknya kasus-kasus yang disebabkan oleh pemerosotan karakter. Berdasarkan pada pengamatan, kasus serupa juga terjadi di daerah wonoanti kecamatan Tulakan khususnya pada tingkat perceraian, hamil di luar nikah, dan pendidikan. Sebagai akademisi yang bergerak di bidang bahasa, penulis mengetahkan sebuah solusi untuk pembentukan karakter anak yang baik setelah mengungkap kasus di daerah tersebut. Sejauh pengamatan penulis, isu ini belum banyak dikaji oleh peneliti, sehingga menjadikannya sangat penting untuk dibahas. Kajian ini berjenis deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, studi pustaka, dan tindakan serta evaluasi. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif: (1) pasangan usia muda; (2) psikologi dan linguistik dalam pendidikan anak; (3) kependudukan zaman ini; (4) realita remaja masa kini; dan (5) tindakan preventif pendidikan sejak dini. Fase pada kajian ini adalah: (1) pengamatan; (2) pengumpulan data; (3) analisis informasi; (4) pelaporan; (5) dan kemudian dilanjutkan dengan studi pustaka, tindakan serta evaluasi. Untuk memenuhi syarat validitas, peneliti melakukan triangulasi yakni metode *interview* dan observasi serta konstruk sumber kepustakaan. Berdasarkan pengamatan, masih banyak pasangan muda yang belum mengetahui pentingnya pemahaman empat perspektif di zaman *Info-Technopreneurship*. Berdasarkan pada kajian, saran yang bisa dipetik adalah: (1) pasangan usia muda harus lebih berhati-hati dalam memberikan *exposure* bahasa kepada putra-putrinya; (2) ledakan penduduk mengakibatkan beragam permasalahan sosial. Oleh sebab itu, program KB adalah solusi yang paling tepat. Selain itu orangtua harus selalu menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak sejak dini; (3) jangan ada distorsi proses pendidikan berbasis keagamaan semenjak anak masih kecil.

**Key Words:** *Info-Technopreneurship, Pasangan Muda, Karakter, Linguistik*

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2015 ini, marak sekali kasus yang terjadi di setiap bulan, atau bahkan setiap harinya. Sehingga terlalu banyak untuk dapat dihitung. Indonesia memang sedang mengalami Tsunami Jiwa. Sebagaimana dikutip oleh koran *online* di Hidayah.com yang menyebutkan bahwa kasus kejahatan seksual yang dilakukan melalui hubungan sedarah (*incest*) sudah terjadi di 25 provinsi di Indonesia. “Kasus kejahatan seksual lainnya seperti ***incest terjadi di 25 provinsi (2014) seks dengan binatang terjadi di 4 provinsi (2013-2014), kehamilan di luar nikah terjadi di 24 provinsi (2014), aborsi terjadi di 18 provinsi (2014), dan pembuangan bayi terjadi di 17 provinsi (2014),***”. “Pada tahun 2015 ini, baru 3 bulan saja sudah terjadi 852 kasus kejahatan seksual terhadap anak,”. Melihat kenyataan di atas begitu memprihatinkan. Indikasinya, sisi budaya dan kemanusiaan sudah mulai memudar di setiap jiwa individu. Selain itu, berdasarkan data EIU (*Economist Intelligence 2012*) in Khalawi (2015: 2) *from one (best) to five (worst) rank scale of cultural asset; Jakarta, as the capital city of Indonesia, deserves five as the worst town ever* yang berarti dari skala satu (tingkat terbaik) sampai 5 (tingkat terburuk) berkenaan dengan aset budaya, Jakarta, ibu kota Indonesia menempati angka ke-5 sebagai kota dengan aset budaya terburuk. Angka tersebut menunjukkan bahwa jantung negara Indonesia sedang mengalami dekulturasi kompleks yang berarti hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Karena, budaya adalah hasil manifestasi yang seimbang antara hubungan manusia dan manusia serta manusia dan Allah SWT.

Pada hakikatnya, dekulturasi dan hilangnya aset budaya yang berharga banyak diakibatkan oleh pola pikir kehidupan masyarakat maju yang dibentuk dengan sikap sistemik (terikat dengan aturan manusia sendiri) dehumanisasi (penghilangan harkat manusia) dengan membawa pola pikir saintifik dalam tatanan sosial, egosentris, individualis, profanis, dan hedonis (Muslih, 2005: 19; Johani, 2006: xii). Dekulturasi yang terus-menerus akan membentuk manusia yang beringas, menghilangkan rasa simpati dan empati. Ditambah lagi, akhir-akhir ini salah satu konsep gerakan negara barat (dari proses renaissans, reformasi, dan humanisme), yakni humanisme disemaikan dengan perspektif yang lain. Humanisme, seiring dengan prosesnya dipandang sebagai penghargaan manusia tanpa batas (Johani, 2006: xii). Humanisme yang kurang seimbang juga akan menimbulkan permasalahan sosial yang lain. Konsep tersebut semakin berkembang untuk menghilangkan konsep ketuhanan dalam penarikan keputusan atau kebijakan. Memang, internalisasi yang teramat halus tetapi pasti akan mulai berkembang di alam bawah sadar manusia. Setidaknya, manusia tahu jika dirinya tidak tahu bukan tidak tahu jika dirinya tidak tahu (meminjam *kalam hikmah* Jujun Surya Sumantri). Dengan demikian, konsep humanismepun akan tetap berkembang dengan baik dan seimbang.

Pola pendidikan yang saat ini dipandang gagal tidak selayaknya disandarkan sepenuhnya pada pemerintah dan pemangku pendidikan lainnya seperti SD, SMP, SMA, SMK, juga Pondok Pesantren. Ditilik dari kaca mata netral, semua proses berperan dalam membentuk individu-individu yang terlahir di bumi Indonesia. Ibarat pohon yang sedang tumbuh, proses kehidupan dimulai dari penanaman yang benar, perawatan, pencerahan mentari yang cukup, dan siraman air yang terus menerus membuat pohon tumbuh dengan subur serta berbuah manis.

Manusia, sebagai makhluk Allah juga berhak untuk mendapatkan proses yang dialami oleh sebuah pohon tersebut. Oleh sebab itu, semua pihak harus bertindak responsif terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, yang dapat memicu distorsi proses yang indah. Masyarakat juga bertanggung jawab terhadap segi estetika anak sejak dini. Pernikahan dini, atau pasangan di usia muda merupakan salah satu indikator fenomena masyarakat yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebab, melalui pasangan muda tersebut, keturunan mereka dihasilkan, dan faktor psikologis yang dikatakan seumur jagung nampak memicu labilnya perjalanan mahligai keluarga. Dengan alasan itulah, pembinaan pasangan usia muda dari segi-segi berikut menjadi sangat penting sebagai sebuah tindakan preventif di lapangan yakni: (1) perspektif psikologi dan linguistik dalam pendidikan anak; (2) perspektif kependudukan zaman ini; (3) realita remaja masa kini; (4) solusi tindakan preventif pendidikan sejak dini yang diperlukan untuk menghasilkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif diawali dengan pendekatan studi kasus masyarakat di desa wonoanti Kecamatan Tulakan dan studi pustaka yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* di balai desa Wonoanti pada tanggal 16 September 2015 yang dihadiri oleh 38 pasangan usia muda. Fase yang dilakukan oleh peneliti tersebut adalah: (1) pengamatan; (2) pengumpulan data; (3) analisis informasi; (4) pelaporan; (5) dan kemudian dilanjutkan dengan studi pustaka untuk memberikan *treatment* di lapangan menggunakan fase analisis yang dimodifikasi dari George (2008: 66) yakni: (6) *reference works & databases (tools & tactics)*; (7) *sources*; (8) *evaluation*; (9) *insight*; (10) *thesis*; (11) *argument & outline*; (12) *drafting & revising*; (13) selanjutnya dilanjutkan dengan tindakan di lapangan dengan metode seminar; (14) serta evaluasi untuk perlakuan yang akan datang.

Untuk memenuhi syarat validitas, peneliti melakukan triangulasi yakni metode *interview* dengan menggunakan instrumen *interview sheet* dan observasi dengan menggunakan instrumen *fieldnote* serta konstruk sumber kepustakaan (teori) yang digunakan untuk memberikan *treatment* di lapangan.

## PEMBAHASAN

### 1. Desa Wonoanti

Desa Wonoanti adalah salah satu desa dari 16 desa di wilayah kecamatan Tulakan. Desa Wonoanti memiliki luas 1.059,430 hektar. Berdasarkan data yang diperoleh (Website Kab. Pacitan, 2015) menyebutkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki adalah 2542 orang sedangkan penduduk perempuan berjumlah 2479 orang. Kemudian, jika dilihat dari segi pendidikan dan keadaan sosial, maka keadaan desa Wonoanti adalah sebagai berikut: (1) tidak sekolah/buta huruf, 265 orang; (2) tidak tamat SD/ sederajat, 276; (3) tamat SD/ sederajat, 839; (4) tamat SLTP atau sederajat, 284; (5) tamat SLTA/ sederajat, 271; (6) tamat D1, D2, D3 adalah 68; (7) tamat sarjana S1 sebanyak 32 orang.

Berawal dari kasus di atas, Desa Wonoanti memiliki kesadaran pendidikan yang masih rendah. Selain itu, hal tersebut memicu banyaknya MBA (*Married by Accident*), dan pernikahan

dini, sebagaimana riset yang dilakukan oleh Hajaroh dkk (2014: 3-4) di Desa Kalikuning di Kecamatan yang sama yakni Tulakan. Peneliti menyebutkan bahwa MBA sangat marak terjadi. Ditambah lagi, angka pernikahan dini yang tinggi yakni dari 39 remaja pelaku nikah dini di sono, sebanyak 25 orang hanya lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, 12 orang lulusan SMP/MTs dan 2 orang lulus SMA.

Berdasarkan studi kasus dan kajian peneliti terdahulu, serta laporan dari pemerhati pendidikan di Desa Wonoanti, peneliti mengetengahkan solusi dan *treatment* yang ditujukan kepada pasangan usia muda Desa Wonoanti demi meminimalisasi dampak lemahnya pendidikan.

## 2. Hakikat Pasangan Usia Muda

Secara *common sense*, pasangan usia muda adalah pasangan yang melakukan pernikahan di usia yang masih sangat muda dan di bawah kategori dewasa. Banyak pakar yang menjelaskan definisi pernikahan muda tersebut. Perkawinan usia muda merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga (Lutfiani, 2008). Di sini, remaja menjadi sebuah indikasi dari pasangan muda. Namun, apa sebenarnya remaja itu? Remaja ditinjau dari indikasi perkembangannya bisa diukur dari umur 10-19 tahun atau bisa berkembang sampai umur 24 tahun. Yang terpenting bahwa perkembangan usia remaja tersebut sangat ditentukan (oleh internalisasi sosial dan budaya) sebelum umur 10 tahun (UNICEF, 2009: 5).

Beralih dari cakupan pernikahan usia muda, UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 menetapkan batas minimum pernikahan di usia muda adalah perempuan berusia 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun. Sehingga menurut UU ini, pernikahan hanya bisa dilakukan oleh pasangan dalam rentang usia minimal tersebut. Namun, dalam Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 (dalam Alga, 2012: 1) menyebutkan bahwa pasangan muda yang menikah di bawah umur yang telah ditentukan, harus mendapatkan dispensasi dari pengadilan. Kasus seperti itu berasal dari keterpaksaan untuk segera dilakukannya pernikahan yang *masyhur* dengan sebutan MBA (*Married by Accident*). Pasangan usia muda yang menikah di bawah umur minimal menurut undang-undang, sebetulnya belum siap untuk menghadapi tekanan psikologi, ekonomi, dan lebih lanjut tekanan kehidupan (Nukman, 2009). Dalam sisi kesehatan, anak yang terlahir dari pasangan usia muda tidak memperoleh asupan gizi yang cukup karena harus berebut gizi dengan ibunya yang masih memerlukan perkembangan dan pertumbuhan. Hal ini berimbas terhadap kualitas perkembangan bayi di masa depan (Listyawardani, 2015).

Menurut pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan usia muda adalah pasangan yang terdiri dari sepasang pemuda atau pemudi dalam rentang umur 10-19 tahun yang diikat dengan pernikahan dengan usia minimal perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun menurut undang-undang yang sebenarnya belum siap dalam segi tekanan psikologi, ekonomi, kehidupan, dan kesehatan.

## 3. Perspektif Psikologi dan Linguistik dalam Pendidikan Anak

Psikologi dan linguistik dalam cabang ilmu bahasa mengupas keterkaitan tentang psikologi dan bahasa yang lazim dengan sebutan psikolinguistik. Tetapi dalam kajian ini, yang dimaksud

dengan kedua hubungan tersebut terletak pada hubungan penggunaan bahasa dan psikologi anak. Hubungan ini sangat penting, karena bahasa yang digunakan manusia membawa nilai-nilai sebuah budaya. Sebagaimana hipotesis Sapir-Whorfian yang menjelaskan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran dan menentukan pikiran.

Selain itu, hipotesis tersebut didukung oleh Jufrizal in Khalawi (2015: 4) yang telah membuktikan bahwa: (1) ada hubungan yang kuat dan logis antara bahasa, budaya, dan pola pikir manusia; (2) hubungan antara bahasa, budaya, dan pola pikir manusia tidak terjadi secara acak tetapi terjadi secara logis, sistematis, dan terus-menerus; (3) hubungan antara bahasa, budaya, dan pola pikir manusia tidak terjadi hanya satu arah tetapi multi arah; (4) perkembangan bahasa, budaya, dan pola pikir manusia berjalan secara berdampingan dan alami; (5) tipologi bahasa dan struktur gramatik bahasa menggambarkan penuturnya. Jika mengutip dari sindiran Kang En, di dalam artikel provokatifnya di suatu media massa Abadi tahun 1971 (kompasiana, 2015) yaitu: (1) masalah kata sapaan, mungkinkah pinjaman bahasa famili seperti *Bapak, Ibu, Saudara* mengakibatkan masyarakat pemakainya bersifat nepotis; (2) masalah kala (*tenses*), mungkinkah sebagai bahasa tipe aglutinatif yang tidak mengenal tenses (kala/waktu) mengakibatkan masyarakatnya berbudaya jam karet; dan (3) salam (*greeting*), mungkinkah kata sapaan yang sering kita pakai “Apa kabar?” memicu penggunaannya banyak bicara, *ngobrol*.

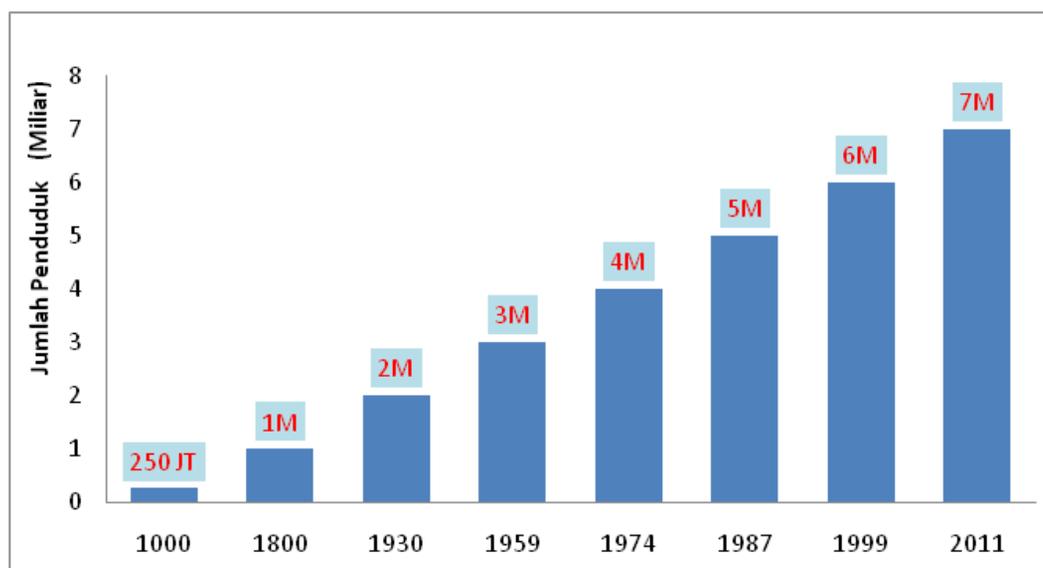
Dalam hal ini, keterangan di atas cukup membuktikan bahwa dengan bahasa, orangtua bisa menanamkan nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Dengan bahasa pula anak-anak belajar untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Selain itu, anak-anak akan belajar memotivasi diri dengan bahasa orang lain dan bahasanya sendiri untuk mencapai hakikat dan kebenaran di masa depan. Begitu kuatnya pengaruh bahasa untuk membentuk kepribadian seorang anak yang masih di bawah umur 10 tahun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riya terhadap 43 koresponden (Fuldkt dalam Khalawi, 2015: 1) dalam batasan usia 15-40 tahun, dengan 19 orang koresponden laki-laki dan 29 koresponden perempuan, berkesimpulan bahwa dongeng yang diceritakan di waktu kecil cukup mempengaruhi pandangan hidupnya saat remaja maupun dewasa. Cerita adalah juga bagian dari *spoken discourse* yakni bahasa tulisan jenis lisan. Oleh karena itu, cerita pada hakikatnya memiliki nilai-nilai yang kuat untuk ditanamkan pada anak.

Dari beberapa alasan di atas, orangtua harus sangat berhati-hati dalam berbahasa dengan anak dan juga harus bertindak preventif terhadap segala bentuk cerita dan bahasa yang merusak. Selain itu, orangtua disarankan untuk selalu menanamkan nilai-nilai yang baik melalui cerita keagamaan dan kerakyatan di sela-sela waktu yang sesuai.

#### 4. Perspektif Kependudukan Zaman Ini

Kependudukan akhir-akhir ini dihadapkan dengan masalah ledakan penduduk yang tidak terkendali. Berdasarkan data BKKBN (Listyawardani, 2015), disebutkan bahwa penduduk dunia berkembang dengan pesat yakni 1 milyar penduduk per 12 tahun yakni dari tahun 1999 sampai tahun 2011 dan diprediksi angka ini akan terus meningkat. Padahal, zaman dahulu masih membutuhkan jarak 800 tahun untuk peningkatan 1 milyar penduduk. Ilustrasi tersebut tampak pada statistik di bawah ini;



Gambar 4.1. Perkembangan Jumlah Penduduk Dunia

Dengan lonjakan penduduk yang tajam, tentu hal tersebut akan berimbas pada kerusakan lingkungan, kelangkaan sumberdaya, kerawanan pangan, kemiskinan, dan konflik sosial. Sudah banyak kerusakan dan eksplorasi alam berlebihan yang dilakukan oleh manusia misalnya: (1) deforestasi hutan di Borneo; (2) deforestasi hutan nasional Willamette, Oregon (USA) sampai 99%; (3) pencemaran sungai Kuning di Mongolia sehingga hampir mustahil untuk bernapas di dekatnya; (4) lanskap penuh sampah di Bangladesh; (5) lanskap Mexico city dengan 29 juta penduduk dan masih banyak lagi.

Semua kerusakan yang terjadi bukannya tanpa alasan, hal itu terjadi karena bumi harus lebih diperas untuk memberi tempat tinggal dan kebutuhan manusia yang banyak. Tindakan preventif harus dilakukan dengan melakukan program KB untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dan menanggulangi bom waktu ledakan penduduk dunia. Mengingat, Indonesia adalah negara ke-6 dengan penduduk terpadat di dunia. Selain itu untuk menanggulangi pengangguran yang melonjak, orangtua diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anaknya sejak dini. Minimal untuk tidak selalu menyuarakan harus jadi PNS atau pegawai. Dikarenakan, jumlah yang kurang berimbang antara perkembangan penduduk dan lapangan pekerjaan. Hal ini sangat penting, karena semua masalah dan kasus di masyarakat terjadi bermula dari masalah pengangguran.

## 5. Realita Remaja Masa Kini

Remaja masa kini mengalami turbulensi kompleks di dalam budaya, keagamaan dan sisi religiusitas, prestasi, dan kesehatan. Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar di atas, memperlihatkan betapa sebagian besar pemuda tidak menghiraukan esensi manusia yang berbudaya. Mereka terjebak dengan paradigma *gaul*, tren, arogan dan hura-hura. Ke depan, kesuksesan yang diraih pasti akan bebas dari nilai-nilai budaya dan religiusitas. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah masalah NARKOBA di kalangan remaja sebagaimana terlihat pada data di bawah:

Tabel 5.1. Kasus Narkoba Berdasarkan Pokmur Tahun 2013 - 2015

No	Kelompok Umur	Jumlah		
		2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1.	<14	3	4	5
2.	15-19	237	240	350
3.	20-24	679	646	755
4.	25-64	2489	2337	2686
5.	> 65	50	4	5
JUMLAH		3458	3231	3801

Sumber: (Isman, 2015)

Cukup sudah bagi semua kalangan untuk berpangku tangan. Masyarakat harus ikut peduli dan berpartisipasi terhadap pendidikan sosial berdasarkan kemampuan masing-masing.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa: (1) pasangan usia muda adalah pasangan yang terdiri dari sepasang pemuda atau pemudi dalam rentang umur 10-19 tahun yang diikat dengan pernikahan dengan usia minimal perempuan 16 tahun

dan laki-laki 19 tahun menurut undang-undang yang sebenarnya belum siap dalam segi tekanan psikologi, ekonomi, kehidupan, dan kesehatan; (2) orangtua harus sangat berhati-hati dalam berbahasa dengan anak dan juga harus bertindak preventif terhadap segala bentuk cerita dan bahasa yang merusak. Selain itu, orangtua disarankan untuk selalu menanamkan nilai-nilai yang baik melalui cerita keagamaan dan kerakyatan di sela-sela waktu yang sesuai; (3) orangtua diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anaknya sejak dini. Minimal untuk tidak selalu menyuarakan harus jadi PNS atau pegawai. Dikarenakan, jumlah yang kurang berimbang antara perkembangan penduduk dan lapangan pekerjaan saat ini. Hal ini sangat penting, karena semua masalah dan kasus di masyarakat terjadi bermula dari masalah pengangguran dan ekonomi; (4) masyarakat harus ikut peduli dan berpartisipasi terhadap pendidikan sosial berdasarkan kemampuan masing-masing.

## BIBLIOGRAPHY

- Alga, Kartiman. 2012. *Batas Usia Pernikahan dalam Undang-Undang*. Retrieved from <http://kua-rancah.blogspot.co.id/2012/07/batas-usia-pernikahan-dalam-undang.html>.
- George, M. Mary. 2008. *The Elements of Library Research*. New Jersey: Princeton University Press.
- Hajarah, Siti dkk. 2014. *Faktor-Faktor Penyebab Menikah Dini di Dusun Sono Desa Kalikuning, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan unpublished.
- Hidayatulloh. 2015. *Psikiater: Indonesia Dilanda 'Tsunami Jiwa, Kasus Incest Sudah 25 Provinsi*. Retrieved from <http://www.hidayatulloh.com>.
- Isman, Souber. 2015. *Peran Bidang Kemahasiswaan Dan Mahasiswa Dalam Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*. In *national conference of P4GN Sumenep, 2015*. Sumenep: Unpublished.
- Johani, Wahyu D (Ed.). 2006. *Al-Mihal wa Al-Nihal*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Khalawi, Hasan. 2015. *Exposing Students' Noble Character Through Internalization of Cross Culture Understanding*. In *proceeding of the 1<sup>st</sup> ELTT National Conference UNP Kediri, 29 March 2015*. Kediri: UNP Kediri.
- Khalawi, Hasan. 2015. *Mengkarakterisasi Buah Hati*. Retrieved from <http://hasanoxf.blogspot.co.id/p/educational-issue.html>.
- Kompasiana. 2015. *Memudarnya Keberadaan Bahasa Nasional*. Retrieved from <http://www.kompasiana.com/>.
- Listyawardani, Dwi. 2015. *Materi Sosialisasi: Optimalisasi Implementasi Program Kependudukan, Kb Dan Pembangunan Keluarga Di Perguruan Tinggi*. Sumenep: Unpublished.

- Lutfiati. 2008. *Pernikahan Dini pada Kalangan Remaja (15-19 tahun)*. Retrieved from [http : // nyna0626.blogspot.com](http://nyna0626.blogspot.com). Downloaded on 4 April 2010.
- Muslih, Mohammad. 2005. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Nukman. 2009. *Pernikahan Dini*. Retrieved from [http:// konselorindonesia.blogspotcom /2011/03/pernikahan dini.html](http://konselorindonesia.blogspotcom/2011/03/pernikahan-dini.html).
- Pemkab Pacitan. 2015. *Profil Desa Wonoanti*. Retrieved from <http://kecamatan.pacitankab.go.id/>.
- Suriasumantri, Jujun S. 1993. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- UNICEF. 2009. *Unicef/Lac Core Indicators For Mics4 (And Beyond) With Rationale And Sample Module*. Panama: UNICEF.



# **EKSPERIMENTASI STRATEGI PETA KONSEP PADA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS MAHASISWA STKIP PGRI PACITAN**

**Dwi Cahyani Nur Apriyani<sup>1)</sup>, Taufik Hidayat<sup>2)</sup>**

1) Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: yaa\_latiif@yahoo.com

2) Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: e\_taufik87@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu yang bertujuan untuk mengetahui efek penggunaan strategi peta konsep pada kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari kemampuan komunikasi matematis mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di STKIP PGRI Pacitan Jawa Timur. Subyek penelitian adalah mahasiswa semester IV tahun akademik 2014/2015 yang mengambil mata kuliah Matematika Diskret. Uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) penggunaan strategi pembelajaran peta konsep memberikan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional; (2) mahasiswa dengan tingkat komunikasi matematis tinggi dan sedang masing-masing memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada mahasiswa dengan tingkat komunikasi rendah. Kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan tingkat komunikasi tinggi juga lebih baik daripada mahasiswa dengan tingkat komunikasi sedang; (3a) pada kelas konvensional, kemampuan pemecahan masalah kelompok tingkat komunikasi tinggi dan sedang masing-masing lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah kelompok tingkat komunikasi rendah; (3b) pada kelas peta konsep, kemampuan pemecahan masalah kelompok tingkat komunikasi tinggi lebih baik daripada kelompok tingkat komunikasi sedang; (3c) pada kelompok komunikasi tinggi, pembelajaran peta konsep memberikan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang menganggap penting adanya pendidikan bagi rakyatnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pasal pada UUD 1945 yang menjamin setiap warga untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, dikeluarkan pula undang-undang yang mengatur pendidikan nasional yaitu UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan adalah mata pelajaran matematika. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah untuk memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Untuk dapat mempelajari matematika dengan baik, terdapat lima kemampuan standar yang seharusnya dimiliki pembelajar dalam mempelajari matematika (NCTM, 2000, p. 274) yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran (*reasoning*), kemampuan membuat koneksi (*connection*), kemampuan komunikasi (*communication*), dan kemampuan representasi (*representation*).

Muara pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah. *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) menyatakan bahwa “*Mathematics educators have been called to teach mathematics through problem solving*” (Apriyani & Hidayat, 2015: 228; Pape, 2004: 187). Pendapat ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa “*The curriculum provides support for students to use alternative methods of solving problems*” (Apriyani & Hidayat, 2015; Hufferd-ackles, Fuson, & Sherin, 2004). Kemampuan pemecahan masalah tersebut meliputi kemampuan dalam memahami masalah, kemampuan model matematika, kemampuan menyelesaikan model, dan kemampuan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Namun, supaya pembelajar mampu mencapai kemampuan pemecahan masalah yang baik diperlukan 4 kemampuan yang lain yaitu kemampuan penalaran (*reasoning*), kemampuan membuat koneksi (*connection*), kemampuan komunikasi (*communication*), dan kemampuan representasi (*representation*).

Kemampuan komunikasi matematis tidak kalah penting dan harus dikuasai oleh pembelajar. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan diberikannya pelajaran matematika di sekolah yaitu agar pembelajar mampu mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan suatu masalah (BSNP, 2006). Jika pembelajar tertantang untuk

berpikir dan bernalar tentang matematika dan untuk mengkomunikasikan hasil pemikiran itu ke orang lain melalui lisan maupun tulisan maka pemahamannya akan jelas.

“*When students are challenged to think and reason about mathematics and to communicate the results of their thinking to others orally or in writing, they learn to be clear and convincing*” (NCTM, 2000).

Komunikasi matematis secara tulisan (*writing*) adalah kemampuan dan keterampilan pembelajar menggunakan kosa kata (*vocabulary*), notasi, dan struktur matematik untuk menyatakan hubungan dan gagasan serta memahaminya dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini diungkap melalui representasi matematik. Representasi matematik pembelajar diklasifikasikan dalam tiga kategori: (1) pemunculan model konseptual, seperti gambar, diagram, tabel dan grafik (aspek *drawing*); (2) membentuk model matematik/persamaan aljabar (aspek *mathematical expressions*); dan (3) argumentasi verbal yang didasarkan pada analisis terhadap gambar dan konsep-konsep formal (aspek *written texts*).

## KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

*National Council of Teacher of Mathematics* menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam mempelajari matematika (NCTM, 2000). **Pemecahan masalah di samping merupakan pendekatan pembelajaran**, juga merupakan tujuan pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang di kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari (Ruseffendi, 2006).

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menggunakan segala *pengetahuan* yang dimiliki oleh mahasiswa untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Kemampuan pemecahan masalah pada hakikatnya adalah sebuah keterampilan dasar yang diharapkan dapat dihasilkan melalui pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan menanamkan konsep saja, tetapi juga bertujuan agar mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan pada permasalahan yang dihadapi. Seorang mahasiswa yang telah belajar dengan baik, tentunya telah memahami konsep dengan baik sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan dari pembawa pesan ke penerima pesan untuk memberitahu, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Di dalam berkomunikasi tersebut harus dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan seseorang itu dapat dipahami oleh orang lain. Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, orang dapat menyampaikan dengan berbagai bahasa termasuk bahasa matematis.

Kemampuan komunikasi menjadi penting ketika diskusi antar siswa dilakukan, dimana siswa diharapkan mampu menyatakan, menjelaskan, menggambarkan, mendengar, menanyakan dan bekerja sama sehingga dapat membawa siswa pada pemahaman yang mendalam tentang matematika. Anak-anak yang diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dalam

mengumpulkan dan menyajikan data, mereka menunjukkan kemajuan baik di saat mereka saling mendengarkan ide yang satu dan yang lain, mendiskusikannya bersama kemudian menyusun kesimpulan yang menjadi pendapat kelompoknya. Ternyata mereka belajar sebagian besar dari berkomunikasi dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka.

Romberg dan Chair (Sumarmo, 2006: 20) mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan kemampuan komunikasi matematis antara lain: (1) menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam idea matematika; (2) menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar; (3) menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika; (4) mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika; (5) membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika tertulis; (6) membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan defenisi dan generalisasi; dan (7) menjelaskan dan membuat pernyataan tentang matematika yang telah dipelajari.

Ausubel (Dahar, 2006; Suminar, 2015) menyampaikan bahwa ada 2 jenis pembelajaran yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pembelajaran menghafal (*role learning*). Pembelajaran bermakna akan terjadi jika seseorang mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Pada pembelajaran bermakna, faktor yang terpenting adalah apa yang sudah dimiliki mahasiswa (pengetahuan awal). Jadi supaya belajar jadi bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa.

Peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi (Huda, 2010; Suminar, 2015). Strategi organisasi bertujuan membantu mahasiswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan organisasi yang bertujuan membantu mahasiswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenalkan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi *subset* yang lebih kecil. Strategi-strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta.

Novak dan Gawith (Pohan, 2013: 69) menggunakan istilah peta konsep (*concept mapping*) tentang strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengorganisasikan konsep pelajaran yang telah dipelajari berdasarkan arti dan hubungan antara komponennya. Hubungan antara satu konsep dan konsep yang lain menggambarkan jalinan antarkonsep yang dikenal sebagai proposisi. Konsep dinyatakan dalam bentuk istilah atau label konsep. Konsep-konsep dijalin secara bermakna dengan kata-kata penghubung sehingga dapat membentuk proposisi. Satu proposisi mengandung dua konsep dan kata penghubung. Konsep yang satu mempunyai cakupan yang lebih luas daripada konsep yang lain.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Penggunaan strategi pembelajaran peta konsep memberikan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional;
2. Di antara ketiga tingkat kemampuan komunikasi matematis, mahasiswa dengan tingkat komunikasi matematis tinggi dan sedang masing-masing memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada mahasiswa dengan tingkat komunikasi rendah. Selain itu,

mahasiswa dengan tingkat komunikasi tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada mahasiswa dengan tingkat komunikasi sedang;

3. Tidak ada interaksi antara penerapan strategi pembelajaran dan tingkat komunikasi mahasiswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Artinya profil kemampuan pemecahan masalah mahasiswa mengikuti pola utama antarbaris dan antarkolom.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika (AB) ditinjau dari dua variabel bebas yaitu kemampuan koneksi matematis (A) dan kemampuan komunikasi matematis (B). Rancangan penelitian menggunakan desain faktorial 3 x 3 sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

		Kemampuan komunikasi		
		Tinggi (B <sub>1</sub> )	Sedang (B <sub>2</sub> )	Rendah (B <sub>3</sub> )
Strategi Pembelajaran (A)	Konvensional (A <sub>1</sub> )	AB <sub>11</sub>	AB <sub>12</sub>	AB <sub>13</sub>
	Peta Konsep (A <sub>2</sub> )	AB <sub>21</sub>	AB <sub>22</sub>	AB <sub>23</sub>

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan pada bulan Maret 2015 sampai Oktober 2015. Selain itu, populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester IV tahun akademik 2014/2015. Dari 3 kelas matematika diskret, diambil 2 kelas menggunakan teknik *cluster random sampling* sehingga didapatkan kelas A dengan 33 mahasiswa sebagai kelas konvensional (kelas kontrol) dan kelas B dengan 30 mahasiswa sebagai kelas eksperimen (kelas peta konsep).

Penelitian ini menggunakan dua instrumen bantu, yakni tes komunikasi matematis dan tes pemecahan masalah matematika. Sebelum digunakan ketiga instrumen diujicobakan terlebih dahulu meliputi: (1) uji validitas isi, (2) uji daya beda, (3) uji tingkat kesukaran, dan (4) uji reliabilitas.

Uji validitas isi dilakukan melalui *expert judgement*, yang menitikberatkan pada kesesuaian dengan kisi-kisi, unsur keterbacaan, dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam penelitian ini, butir tes layak digunakan jika setidaknya 50% dari semua validator setuju dengan semua indikator yang dijadikan kriteria dalam validasi. Apabila butir tes tidak layak dan perlu direvisi, maka butir tes direvisi terlebih dahulu kemudian divalidasi kembali oleh validator sampai butir tersebut valid.

Selanjutnya dilakukan analisis butir tes melalui uji daya beda menggunakan korelasi *product-moment* dan tingkat kesukaran (Budiyono, 2011). Butir soal yang dipakai dalam penelitian ini adalah butir soal yang memenuhi kriteria daya beda yaitu  $D \geq 0,3$  serta kriteria tingkat kesukaran yaitu  $0,3 < P < 0,7$ . Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha. Instrumen dikatakan reliabel jika  $r_{11} > 0,7$  (Budiyono, 2003).

Dalam penelitian ini digunakan uji kuantitatif ANAVA 2 jalan dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji

prasyarat yaitu uji normalitas dengan uji liliefors dan uji independensi antara kedua variabel bebas menggunakan uji korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Prosedur uji hipotesis ini menggunakan anava dua jalan dengan sel tak sama dengan desain faktorial 2 x 3. Berdasarkan analisis uji persyaratan menunjukkan bahwa sampel random data amatan, berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang sama. Dengan demikian analisis uji hipotesis dengan teknik analisis variansi dapat dilanjutkan. Hasil uji hipotesis dengan tingkat signifikansi ditunjukkan oleh rangkuman sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Sumber	JK	dk	RK	F <sub>obs</sub>	F <sub>α</sub>	Keputusan Uji
Strategi Pembelajaran (A)	155,449	1	155,449	9,003	4,01	H <sub>0</sub> Ditolak
Kemampuan Komunikasi (B)	637,963	2	318,981	18,475	3,16	H <sub>0</sub> Ditolak
Interaksi (AB)	207,935	2	103,968	6,022	3,16	H <sub>0</sub> Ditolak
Galat	984,144	57	17,266			
Total	1985,492	62				

Hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa:

1. Ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat. Dengan kata lain kedua strategi pembelajaran (**peta konsep dan konvensional**) **memberikan pengaruh yang berbeda** terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.
2. Ada perbedaan efek antar kolom terhadap variabel terikat. Dengan kata lain ketiga tingkat kemampuan komunikasi matematis mahasiswa (tinggi, sedang, dan rendah) memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.
3. Ada interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat yaitu antara penggunaan strategi pembelajaran dan **tingkat komunikasi matematis mahasiswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.**

Berdasarkan hasil uji anava diatas diketahui bahwa semua hipotesis ditolak sehingga perlu dilakukan uji lanjut pasca anava. Oleh karena hanya terdapat dua strategi pembelajaran maka tidak dilakukan uji lanjut anava antarbaris. Keputusan uji dilihat dari rataan marginal seperti pada tabel 3. Uji lanjut anava dilakukan pada uji antarkolom dan uji antarsel pada baris yang sama dan uji antarsel pada kolom yang sama. Pada penelitian ini, uji lanjut pasca anava dilakukan menggunakan uji Scheffe.

Tabel 3. Rataan dan Rataan Marginal

Strategi Pembelajaran	Kemampuan Komunikasi			Rataan Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Konvensional	20,5	20,45	8,78	17,27

Peta Konsep	31,11	21	17	23,9
Rataan Marginal	27,846	20,725	9,6	

Dari pengujian efek utama B (kemampuan komunikasi matematis), diketahui bahwa  $H_{0B}$  ditolak. Oleh karena ada 3 tingkat kemampuan komunikasi matematis, maka diperlukan uji komparasi ganda antar kolom. Adapun hasil perhitungan uji komparasi ganda antar kolom disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Rangkuman Uji Komparasi Ganda Antar Kolom

$H_0$	$F_{hitung}$	$F_{kritis}$	Kesimpulan
	29,407	6,324	Ditolak
	111,219	6,324	Ditolak
	58,521	6,324	Ditolak

Keterangan:

$\mu_1$  = rataan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan kemampuan komunikasi tinggi.

$\mu_2$  = rataan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan kemampuan komunikasi sedang.

$\mu_3$  = rataan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan kemampuan komunikasi rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan tingkat komunikasi tinggi tidak sama dengan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan tingkat komunikasi sedang.
- Kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan tingkat komunikasi sedang tidak sama dengan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan tingkat komunikasi rendah.
- Kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan tingkat komunikasi tinggi tidak sama dengan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan tingkat komunikasi rendah.

Selanjutnya, dari pengujian efek interaksi AB (strategi pembelajaran dan kemampuan komunikasi), diketahui bahwa  $H_{0AB}$  ditolak. Adapun hasil perhitungan uji komparasi ganda antar sel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Rangkuman Uji Komparasi Ganda Antarsel

$H_0$	$F_{hitung}$	$F_{kritis}$	Kesimpulan
	0,000	15,81	Diterima
	49,981	15,81	Ditolak
	22,491	15,81	Ditolak
	37,505	15,81	Ditolak
	0,901	15,81	Diterima

$H_0$	$F_{hitung}$	$F_{kritis}$	Kesimpulan
	10,592	15,81	Diterima
	18,429	15,81	Ditolak
	0,179	15,81	Diterima
	3,596	15,81	Diterima

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Kemampuan pemecahan masalah mahasiswa yang berbeda ditunjukkan pada strategi pembelajaran konvensional antara mahasiswa dengan tingkat komunikasi tinggi dan tingkat komunikasi rendah serta antara mahasiswa dengan tingkat komunikasi sedang dan tingkat komunikasi rendah.
- Kemampuan pemecahan masalah mahasiswa juga tidak sama pada strategi pembelajaran peta konsep antara mahasiswa dengan tingkat komunikasi tinggi dan mahasiswa dengan tingkat komunikasi sedang.
- Pada mahasiswa dengan tingkat komunikasi tinggi, kemampuan pemecahan masalah mahasiswa juga tidak sama antara mahasiswa dengan strategi belajar konvensional dan strategi pembelajaran peta konsep.

## PEMBAHASAN

### Hipotesis Pertama

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh sebesar 9,003 dengan . Dengan demikian berada pada daerah kritik, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{0A}$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh antara strategi pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Namun karena hanya terdapat dua strategi pembelajaran, maka uji komparasi ganda antar baris tidak dilakukan dan hanya melihat dari rataan marginalnya.

Oleh karena rataan kemampuan pemecahan masalah kelas konvensional 17,27 dan rataan kelas peta konsep 23,9 maka dapat diputuskan bahwa strategi pembelajaran peta konsep memberikan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional.

Hal ini sesuai dengan kerangka berpikir dan hipotesis. Dengan mengaitkan konsep-konsep dan menulis hubungan antarkonsep, maka pembelajaran lebih mudah diterima oleh mahasiswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat bertahan lama di benak mahasiswa. Akibatnya kemampuan pemecahan masalah mahasiswa yang menerapkan strategi pembelajaran peta konsep lebih baik daripada mahasiswa yang menerapkan strategi konvensional.

### Hipotesis Kedua

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh sebesar 18,475 dengan . Dengan demikian berada pada daerah kritik, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{0B}$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan komunikasi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Karena  $H_{0B}$  ditolak maka harus dilanjutkan dengan uji komparasi ganda antar kolom dengan metode Scheffe.

Memperhatikan hasil uji komparasi ganda antar kolom, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa di antara ketiga tingkat kemampuan komunikasi matematis, mahasiswa dengan tingkat komunikasi matematis tinggi dan sedang masing-masing memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada mahasiswa dengan tingkat komunikasi rendah. Selain itu, mahasiswa dengan tingkat komunikasi tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada mahasiswa dengan tingkat komunikasi sedang.

### Hipotesis Ketiga

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh sebesar 6,022 dengan  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian berada pada daerah kritik sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{0AB}$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat yaitu antara penggunaan strategi pembelajaran dan tingkat komunikasi mahasiswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Karena  $H_{0AB}$  ditolak maka harus dilanjutkan dengan uji komparasi ganda antarsel dengan metode Scheffe.

Memperhatikan hasil uji komparasi ganda antar sel pada baris yang sama maupun pada kolom yang sama, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa:

- a. Pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional, kemampuan pemecahan masalah kelompok tingkat komunikasi tinggi dan sedang masing-masing lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah kelompok tingkat komunikasi rendah. Namun di antara kelompok tingkat komunikasi tinggi dan sedang, kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki sama. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Pada hipotesis, kemampuan pemecahan masalah kelompok tingkat komunikasi tinggi lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah kelompok tingkat komunikasi sedang, namun hasil perhitungan mengatakan bahwa antara kelompok tingkat komunikasi tinggi dan rendah maupun antara kelompok rasional dan sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sama. Perbedaan ini mungkin terkait dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian eksperimental semu yang tidak mampu mengontrol semua variabel yang mungkin mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, salah satunya adalah adanya kemungkinan mahasiswa yang bersangkutan juga belajar dengan cara lain seperti belajar kelompok di luar perkuliahan di kampus.
- b. Pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran peta konsep, kelompok tingkat komunikasi tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada kelompok tingkat komunikasi sedang. Namun antara tingkat komunikasi sedang dan rendah serta antara tingkat komunikasi tinggi dan rendah tidak ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Sama halnya pada strategi pembelajaran konvensional, pada strategi pembelajaran peta konsep, peneliti tidak mampu mengontrol semua variabel yang mungkin mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, sehingga ada faktor-faktor lain yang mengakibatkan hasil penelitian berbeda dengan teori yang mendasari.
- c. Pada kelompok tingkat komunikasi tinggi, mahasiswa dengan strategi pembelajaran peta konsep memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada mahasiswa dengan pembelajaran konvensional. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan

sebelumnya. Namun pada kelompok tingkat komunikasi sedang dan rendah, kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelas konvensional dan kelas peta konsep tidak ada perbedaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan strategi pembelajaran peta konsep memberikan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
2. Di antara ketiga tingkat kemampuan komunikasi matematis, mahasiswa dengan tingkat komunikasi matematis tinggi dan sedang masing-masing memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada mahasiswa dengan tingkat komunikasi rendah. Selain itu, mahasiswa dengan tingkat komunikasi tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada mahasiswa dengan tingkat komunikasi sedang.
- 3a. Pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional, kemampuan pemecahan masalah kelompok tingkat komunikasi tinggi dan sedang masing-masing lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah kelompok tingkat komunikasi rendah. Namun di antara kelompok tingkat komunikasi tinggi dan sedang, kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki sama.
- b. Pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran peta konsep, kelompok tingkat komunikasi tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada kelompok tingkat komunikasi sedang. Namun antara tingkat komunikasi sedang dan rendah serta antara tingkat komunikasi tinggi dan rendah tidak ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika.
- c. Pada kelompok tingkat komunikasi tinggi, mahasiswa dengan strategi pembelajaran peta konsep memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada mahasiswa dengan pembelajaran konvensional. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Namun pada kelompok tingkat komunikasi sedang dan rendah, kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelas konvensional dan kelas peta konsep tidak ada perbedaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apriyani, D. C. N., & Hidayat, T. (2015). Hubungan Kemampuan Koneksi Matematis dan Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan. *Jurnal Humaniora*, 02(03), 228–233.
- BSNP. (2006). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Retrieved from [http://bsnp.indonesia.org/id/?page\\_id=103](http://bsnp.indonesia.org/id/?page_id=103)
- Budiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Budiyono. (2011). *Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Dahar, R. W. (2006). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Huda, A. (2010). Penerapan Peta Konsep untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran di Kelas. Retrieved May 10, 2014, from <http://www.petakonsef.com>
- Hufferd-ackles, K., Fuson, K. C., & Sherin, M. G. (2004). Describing Levels and Components of a Math-Talk Learning Community. *Journal for Research in Mathematics Education*, 35(2), 81–116.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. USA: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Pape, S. J. (2004). Middle School Children's Problem Solving Behavior: Cognitive Analysis from a Reading Comprehension Perspective. *Journal of Research in Mathematics Education*, 35(3), 187–219.
- Pohan, L. A. (2013). Penggunaan Strategi Peta Konsep (Concept Mapping) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Jurnal Keguruan*, 1(1), 67–72.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA (edisi revisi)*. Bandung: Tarsito.
- Sapti, M. (2010). Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran SAVI. *Limit – Jurnal Pendidikan Matematika*, No.11/2010. Retrieved from <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/limit/article/viewFile/26/247>
- Sumarmo, U. (2006). *Pembelajaran Keterampilan Membaca Matematika pada Peserta didik Sekolah Menengah*. Bandung: FMIPA UPI.
- Suminar, E. P. W. (2015). *Penerapan Pembelajaran Peta Konsep pada Perkuliahan Analisis Real*. Pacitan.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Retrieved from <http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>



# PERBANDINGAN MODEL *FUZZY* DAN MODEL *TIME SERIES* UNTUK MEMPREDIKSI KADAR CO<sub>2</sub> DI INDONESIA

Hari Purnomo Susanto<sup>1</sup>, Nely Indra meyfiani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>hazi328@yahoo.co.id, <sup>2</sup>Nelly@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan suatu model matematika dengan konsep *fuzzy system* dan *Time Series* untuk memprediksi kadar CO<sub>2</sub> yang tersebar di Indonesia. Model fuzzy yang dibentuk dengan menggunakan konsep Wang. Data CO<sub>2</sub> yang digunakan yaitu data pertahun dari tahun 1950 sampai dengan tahun 2008. Model fuzzy dibangun menggunakan kombinasi fuzzifikasi singleton, mesin inferensi pergandaan, defuzzifikasi rata-rata pusat dan fungsi keangotaan Gaussian. Dibentuk lima model fuzzy, Model fuzzy 5 input – 1 ouput dengan 20 himpunan samar, Model fuzzy 7 input – 1 ouput dengan 20 himpunan samar, Model fuzzy 5 input – 1 ouput dengan 39 himpunan samar, Model fuzzy 7 input – 1 ouput dengan 39 himpunan samar, dan Model fuzzy 5 input – 1 ouput dengan 55 himpunan samar menggunakan metode log dan diferensi untuk seleksi aturan. Hasil perhitungan model-model fuzzy tersebut berturut-turut memiliki MAPE 0,080, 0,078, 0,047, 0,043, dan 0,039 . Sedangkan dari model timeseries dibentuk 4 model menggunakan timeseries linier trend analysis, kuadrat trend analysis, kubik trend analysis, dan eksponensial trend analysis. Hasil perhitungan model-model timeseries tersebut berturut-turut memiliki MAPE 0,864, 0,159, 0,136, dan 0,137. Berdasarkan nilai MAPE maka, model fuzzy 5 input – 1 ouput dengan 55 himpunan (samar menggunakan metode log dan diferensi untuk seleksi aturan merupakan model yang terbaik jika dibandingkan model fuzzy yang lain. Sedangkan model timeseries kubik trend analisis merupakan model yang terbaik diantaramodel-model timeseris yang lain. Selanjutnya pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa model fuzzy lebih baik dari pada time series trend jika digunakan untuk memprediksi kadar CO<sub>2</sub> di Indonesia.

## PENDAHULUAN

**K**arbon dioksida adalah senyawa kimia yang terdiri dari dua atom oksigen terikat kovalen dengan atom karbon. Berbentuk gas pada temperatur dan tekanan standar dan berada di atmosfer. Konsentrasi karbon dioksida di atmosfer bumi  $\pm$  387 pp. Tetapi jumlah

bervariasi tergantung lokasi dan waktu. Karbon dioksida adalah gas rumah kaca yang penting karena mampu menyerap gelombang inframerah.

Karbon dioksida diproduksi oleh hewan, tumbuh-tumbuhan, fungi, dan mikroorganisme dalam respirasi dan dipergunakan tanaman pada fotosintesis. Sehingga karbon dioksida termasuk komponen yang penting dalam siklus karbon. Karbon dioksida juga dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil. Karbon dioksida anorganik dikeluarkan dari gunung berapi dan proses geotermal lainnya seperti pada mata air panas.

Dibalik manfaat yang besar bagi kehidupan, gas CO<sub>2</sub> dalam jumlah yang berlebih akan sangat membahayakan bagi kehidupan dan ekosistem yang ada di bumi. Efek dari gas CO<sub>2</sub> dalam 5 tahun terakhir sangat di rasakan oleh umat manusia. Adapun efek dari jumlah CO<sub>2</sub> yang berlebihan yaitu 1) semakin besarnya lubang lapisan Ozon, 2) efek rumah kaca, cahaya dan panas matahari masuk ke bumi tidak dapat di lepas keluar angkasa secara kosmis, 3) meningkatnya suhu bumi secara global beberapa derajat, 4) mencairnya es kutub sehingga meningkatkan permukaan air laut, 5) pencemaran udara yang tidak bagus untuk kesehatan manusia.

Sumber-sumber penghasil karbon dioksida yang tidak wajar yaitu penggunaan batu bara sebagai bahan bakar di pabrik-pabrik yang tidak menggunakan ketel udara yang standar, penggunaan bahan bakar fosil, Transportasi, limbah-limbah cair. Selain itu yang dapat memperparah kadar CO<sub>2</sub> di bumi yaitu penggundulan hutan secara besar-besaran, baik untuk perumahan maupun pertanian.

Dari gambaran beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peranan penting dalam pengurangan emisi gas CO<sub>2</sub>, karena Indonesia salah satu Negara yang di lewati oleh garis khatulistiwa sehingga memiliki hutan hujan tropis yang berfungsi sebagai penyeimbang kadar CO<sub>2</sub> di Indonesia dan di Dunia. Namun amanah penting itu tidak dipegang oleh Indonesia dengan baik, hal ini terbukti dengan banyaknya bencana alam yang diakibatkan oleh gundulnya hutan hujan tropis dan di barengi dengan impor besar-besaran alat transportasi yang dilakukan oleh pemerintah. Keseriusan pemerintah dalam hal ini sangat dipertanyakan.

Jika kondisi di Indonesia untuk beberapa puluh tahun yang akan datang masih berjalan seperti saat ini tidak menuntut kemungkinan kadar CO<sub>2</sub> akan semakin meningkat dan itu akan sangat berbahaya. Untuk itu sebagai wacana masa depan dan bahan referensi pertimbangan untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan akan dibuat sebuah model prediksi kadar CO<sub>2</sub> di Indonesia menggunakan model *fuzzy* dan model *time series*.

*Fuzzy* dikembangkan oleh prof Lotfi Zadeh seorang matematikawan Amerika. Konsep *fuzzy* memiliki peranan yang penting bagi keilmuan, terapan, dan teknologi. Perkembangan konsep tentang *fuzzy* mengubah sebuah pandangan yang tegas menjadi lebih situasional dan berarti. Konsep *fuzzy* selanjutnya berkembang sampai pada sebuah sistem yang disebut sistem *fuzzy*. System ini memiliki peranan yang sangat penting pada teknologi dan juga pada kajian analisis data, yang nantinya akan menjadi alternatif analisis dan prediksi data selain statistika.

Model *fuzzy* yang digunakan yaitu model *fuzzy* dengan sistem *fuzzy* yang terdiri dari proses *fuzzyfikasi*, aturan basis *fuzzy*, dan proses defuzifikasi. Pada model yang akan dikonstruksi dibentuk dengan menggunakan data *time series* dari CO<sub>2</sub>. Kelemahan dari model *fuzzy* ini yaitu tidak bagus untuk data yang bersifat trend (Susanto, 2013). Sedangkan Kelebihannya

yaitu tidak memerlukan syarat-syarat analisis yang menjadi sifat dari data seperti pada proses dalam model-model statistika. Sebagai model pembandingan digunakan model time series yang dianalisis menggunakan *software Zaitun Time Series*. Untuk itu pada artikel ini akan dibentuk model-model fuzzy untuk memprediksi besar CO<sub>2</sub> dan

### **FUZZY SYSTEM MENGGUNAKAN TABEL LOOK UP SCHEME**

Menurut Wang (1997) Sistem fuzzy adalah suatu sistem dibentuk dengan mengkombinasikan fuzzifikasi, basis aturan fuzzy, mesin inferensi fuzzy dan defuzzifikasi. Di dalam mesin inferensi fuzzy, aturan mendasar logika fuzzy dibangun menggunakan aturan JIKA-MAKA yang dibentuk menggunakan *Tabel look up*.

Langkah-langkah pembentukan model fuzzy untuk data time series dengan *table lookup* dilakukan sebagai berikut:

Langkah 1. Mendefinisikan himpunan *fuzzy* dari setiap input data.

Langkah 2. Menentukan banyak Input dari dari setiap model.

Langkah 3. Menentukan nilai keanggotaan menggunakan fungsi keanggotaan gaussian.

Langkah 4. Menyeleksi aturan *fuzzy*

Langkah 5. Membentuk Model *fuzzy*, Model fuzzy dibentuk menggunakan menggunakan defuzzifikasi singletone, mesin inferensi pergandaan, fungsi keanggotaan Gaussian, dan defuzzifikasi rata-rata terpusat

### **MODEL TIME SERIES TREND**

#### **a. Trend Linier**

Trend dinyatakan sebagai fungsi sederhana suatu garis lurus di sepanjang deret waktu yang diobservasi sehingga secara sistematis bentuk persamaannya adalah sebagai berikut :

$$T_t = a + b.Y_t$$

Di mana  $T_t$  = nilai trend periode  $t$

$a$  = konstanta nilai trend pada periode dasar

$b$  = koefisien garis arah trend setiap periode

$Y_t$  = variabel independen mewakili waktu dan diasumsikan bernilai integer 1, 2, 3,... sesuai dengan urutan waktu terkait

Metode yang dapat digunakan untuk menentukan persamaan trend linear diantaranya adalah metode kuadrat terkecil (least square method). Metode ini memilih nilai-nilai koefisien dalam persamaan trend ( $a$  dan  $b$ ) yang meminimumkan rata-rata kesalahan kuadrat (mean square error) yaitu :

$$b = \frac{n \sum Y_t T_t - \sum Y_t \sum T_t}{n \sum Y_t^2 - \sum (Y_t)^2}$$

$$a = \bar{Y}_t - b \bar{T}_t$$

## b. Trend Nonlinear

Dalam beberapa kasus, garis trend linear tidak sesuai untuk diterapkan. Kasus seperti ini sebagian besar terjadi pada suatu deret berkala yang mengalami kecepatan atau kelambatan kenaikan pada tahap awal dan mengalami kecepatan atau kenaikan yang lebih besar pada tahap deret berkala berikutnya. Dalam kasus seperti ini, trend nonlinear lebih baik digunakan daripada trend linear. Ada beberapa jenis trend nonlinear, di antaranya :

- 1) Eksponensial

$$T_t = ab^y$$

- 2) Kuadratic

$$T_t^{\square} = a + bY_t^{\square} + cYT^2$$

- 3) Kubik

$$T_t^{\square} = a + bY_t^{\square} + cYT^2 + cYT^3$$

Untuk menentukan trend yang paling tepat maka harus dipilih trend yang mempunyai derajat kesalahan paling kecil yaitu yang mempunyai selisih antara data asli (actual) dengan hasil estimasi (trend) yang paling kecil. Untuk menentukan trend yang paling baik adalah memilih trend yang mempunyai nilai Standard Error paling kecil dan R-square yang paling besar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model fuzzy

Pada artikel ini dibentuk 4 model fuzzy menggunakan metode *table look up scheme* yang dikembangkan oleh wang (1997). Berikut langkah-langkah pembentukan modelnya.

Langkah 1, mendefinisikan himpunan fuzzy dari setiap input data. Diketahui data CO<sub>2</sub> dari tahun 1950 sampai dengan 2008 terletak pada interval [2563, 110725]. Berdasarkan interval tersebut didefinisikan dua himpunan fuzzy. Pertama, didefinisikan 20 himpunan fuzzy dengan panjang interval 5000. Kedua, didefinisikan 39 himpunan fuzzy dengan panjang interval 2500. Ketiga berdasarkan hasil logaritma dari setiap data yang terletak pada interval [2563, 110725], hasil logaritma tersebut selanjtnya ditentukan diferensi, dan hasil-hasil diferensi diperoleh interval [-0.125, 0.15] dari interval ini didefinisikan 55 himpunan fuzzy dengan panjang interval 0.005.

Langkah 2, menentukan banyak Input dari dari setiap model. Berdasarkan langkah pertama dari masing-masing kumupulan himpunan fuzzy tersebut dibentuk aturan basis fuzzy dengan 5 input dan 7 input, sehingga terbentuk 4 aturan basis fuzzy. Dua aturan basis fuzzy dengan 5 input satu output dan dua turan basis fuzzy dengan 7 input satu output. Dari aturan basis fuzzy dengan 5 input dan 7 input yang terbentuk merupakanaturan basis fuzzy sementara yang masing-masing terdiri atas 54 aturan dan 52 aturan yang belum terseleksi. Dari aturan basis fuzzy dengan 5 input yang terbentuk dengan log dan diferensi diperoleh 53 aturan.

Langkah 3, menentukan nilai keanggotaan. Nilai keanggotaan dari setiap input output yang terbentuk menggunakan fungsi keanggotaan Gaussian.

Langkah 4, menyeleksi aturan fuzzy. Berdasarkan hasil kali nilai keanggotaan input-output dari setiap aturan yang terbentuk akan digunakan untuk menyeleksi aturan basis fuzzy yang

terbentuk pada langkah dua. Misalnya dari dua aturan atau lebih terdapat input yang sama dan output yang berbeda, maka harus ditentukan output yang jelas sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menentukan output. Berikut aturan basis fuzzy yang terbentuk sesuai dengan kriteria pada langkah satu dan langkah 2.

1. Aturan basis fuzzy dengan 5 input 1 output dan 20 himpunan fuzzy diperoleh 41 aturan.
2. Aturan basis fuzzy dengan 7 input 1 output dan 20 himpunan fuzzy diperoleh 41 aturan .
3. Aturan basis fuzzy dengan 5 input 1 output dan 39 himpunan fuzzy diperoleh 49 aturan .
4. Aturan basis fuzzy dengan 7 input 1 output dan 39 himpunan fuzzy diperoleh 51 aturan .
5. Aturan basis fuzzy dengan 5 input 1 output dan 55 himpunan fuzzy diperoleh 53 aturan.

Langkah 5, membentuk model fuzzy. Model fuzzy dibentuk menggunakan menggunakan defuzzifikasi singleton, mesin inferensi pergandaan, fungsi keanggotaan Gaussian, dan defuzifikasi rata-rata terpusat. Pada artikel ini terbentuk 4 model model fuzzy dengan aturan basis fuzzy pada langkah 4 berperan sebagai mesin inferensi. Sehingga diperoleh model fuzzy dengan:

1. Model 1 dengan 5 input 1 output dan 20 himpunan fuzzy.
2. Model 2 dengan 7 input 1 output dan 20 himpunan fuzzy.
3. Model 3 dengan 5 input 1 output dan 39 himpunan fuzzy.
4. Model 4 dengan 7 input 1 output dan 39 himpunan fuzzy.
5. Model 5 dengan 5 input 1 output dan 55 himpunan fuzzy dengan metode log dan diferensi.

#### Model Time series dengan analisis Trend

Banyak macam dari model time series, tetapi dalam artikel ini yang digunakan yaitu model time series dengan data yang mengandung trend. Model time series dengan analisis trend terdapat empat macam, yaitu analisis trend linier, analisis trend kuadrat, analisis trend kubik, dan analisis eksponensial. Hasil perhitungan menggunakan software zaitun diperoleh

1. Model time series data CO<sub>2</sub> dengan analisis trend linier (model 6).  

$$Y(t) = -16947 + 1688.8 t$$
2. Model time series data CO<sub>2</sub> dengan analisis trend kuadratik (model 7).  

$$Y(t) = 6708 - 637.86 t + 38.778 t^2$$
3. Model time series data CO<sub>2</sub> dengan analisis trend kubik (model 8).  

$$Y(t) = 4846.2 - 280.44 t + 24.01 t^2 + 0.16409 t^3$$
4. Model time series data CO<sub>2</sub> dengan analisis trend Eksponensial (model 9).  

$$Y(t) = 2933.9 (1.0661)^t$$

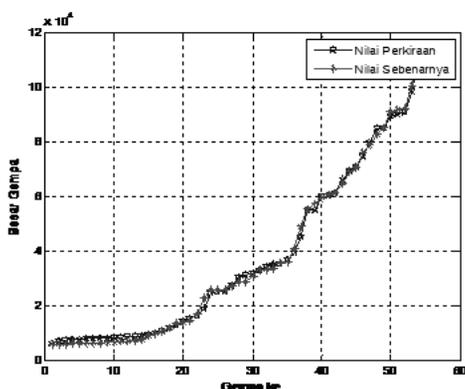
## PEMBAHASAN

Berdasarkan model fuzzy yang terbentuk diperoleh, ditentukan model terbaik yang dapat digunakan untuk memprediksi kadar CO<sub>2</sub>. Berikut perbandingan MSE dan MAPE dari model fuzzy yang terbentuk.

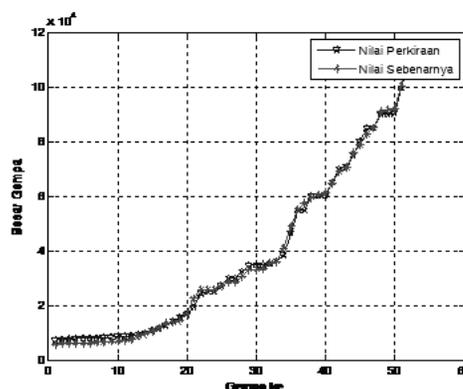
Tabel 1. MSE dan MAPE model fuzzy

Model fuzzy	MSE	MAPE
Model 1	2,024300	0,080762
Model 2	1,865400	0,078143
Model 3	2,617800	0,047001
Model 4	2,718800	0.042846
Model 5	59093000	0.038712

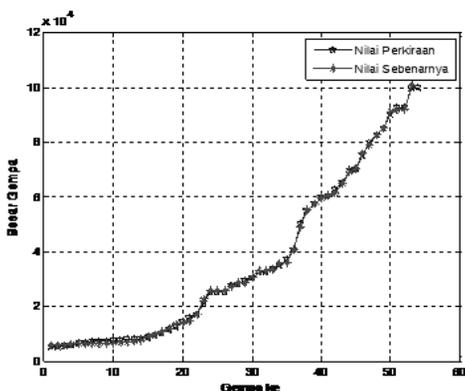
Berdasarkan nilai MAPE pada table 1. Model 2 lebih baik dari model 1, dua model ini sama-sama menggunakan 20 himpunan fuzzy, dan masing-masing menggunakan 7-input dan 5-input. Model 4 lebih baik dai model 3. Dua model selanjutnya sama-sama menggunakan 39 himpunan fuzzy dan masing-masing menggunakan 7-input dan 5 input. Jika dibandingkan berdasarkan banyak input yang digunakan pada masing-masing model dapat disimpulkan bahwa model dengan input yang lebih banyak akan menjadi model yang lebih baik dari pada model dengan input yang lebih sedikit. Jika dibandingkan berdasarkan banyak himpunan fuzzy yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak himpunan fuzzy yang digunakan maka model akan lebih baik. Tetapi dari kelima model tersebut model yang terbaik yaitu model 5. Berikut diberikan grafik dari masing-masing model fuzzy yang terbentuk.



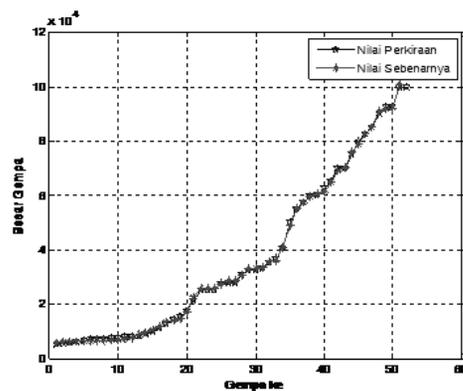
Gambar 1. Model 1



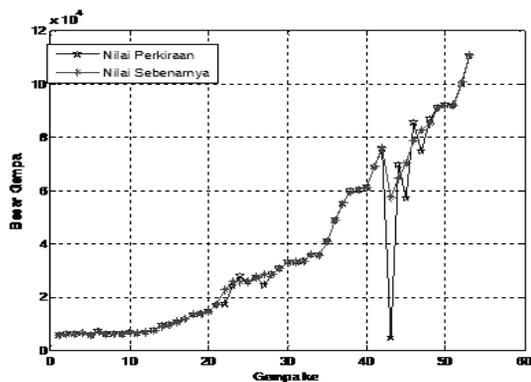
Gambar 2. Model 2



Gambar 3. Model 3



Gambar 4. Model 4



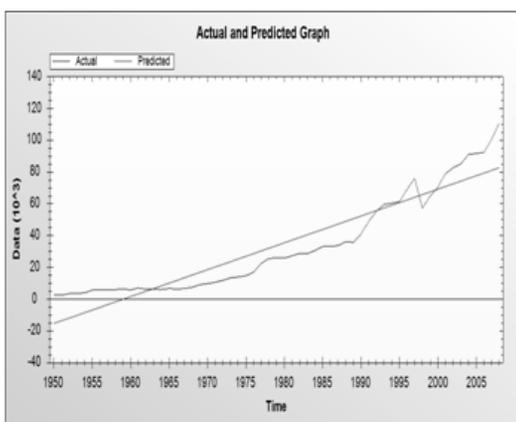
Gambar 5. Model 5

Selanjutnya hasil model time series dibentuk dengan melihat sifat data  $CO_2$ . Data yang digunakan ternyata mengandung trend, sehingga model yang time series yang sesuai yaitu model trend time series. Berikut perbandingan MSE dan MAPE dari model trend time series yang terbentuk.

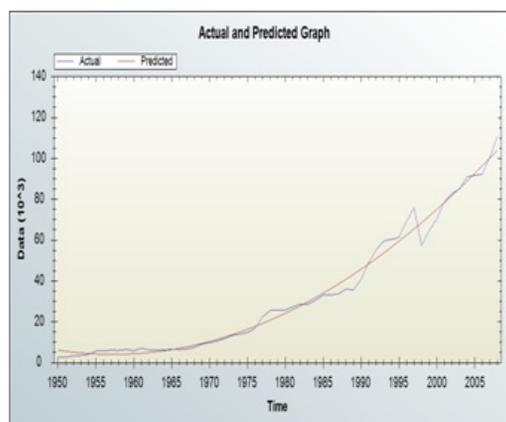
Tabel 2. MSE dan MAPE model time series ternd analisis.

Model Trend Analisis	MSE	MAPE
Model 6	113740444	0.863982
Model 7	12655567	0.158657
Model 8	12251583	0.135295
Model 9	42437309	0.137319

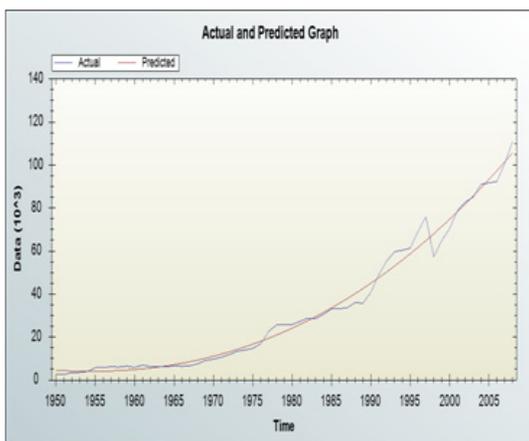
Berdasarkan nilai MAPE pada table 2, model time series yang terbaik yaitu model analisis trend kubik atau model 7. Berikut grafik dari masing-masing model 5 sampai dengan model 8. Pada setiap gambar di tunjukkan warna biru menunjukkan data asli dan warna merah menunjukkan data prediksi.



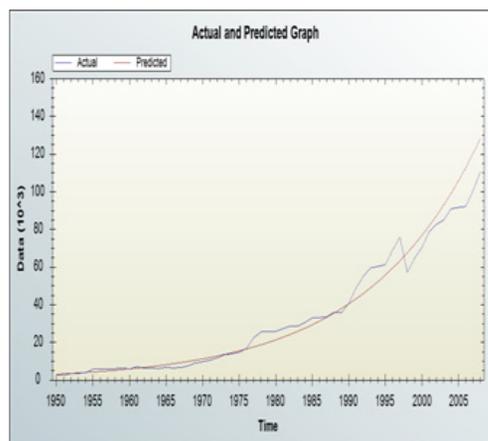
Gambar 6. Model 6



Gambar 7. Model 7

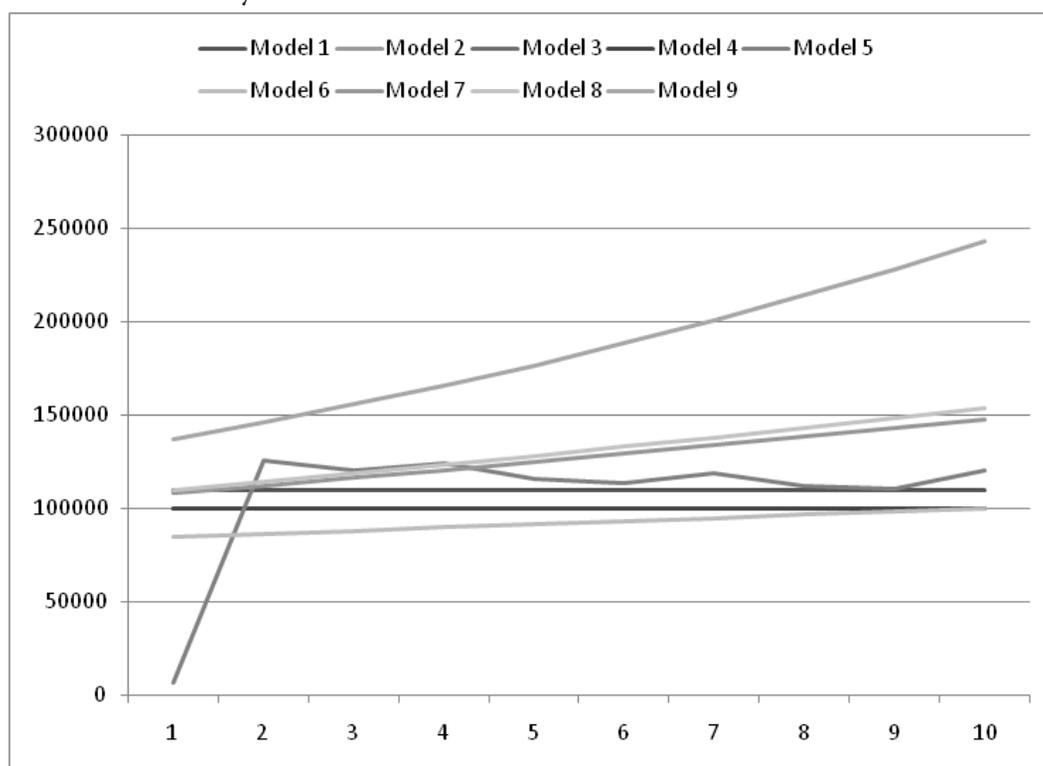


Gambar 8. Model 8



Gambar 9. Model 9

Berdasarkan hasil perhitungan mape daro model yang terbentuk diperoleh bahwa model terbaik yaitu model 5. Jika dibandingkan model fuzzy dan model time series trend, maka model-model fuzzy lebih baik jika dibandingkan dengan model time series trend. Selanjutnya jika di analisis dari sudut pandang prediksi maka model dengan time series trend dapat lebih baik dari pada model-model fuzzy.



Gambar 10. Perbandingan hasil prediksi

Dari masing-masing model di atas memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan dan kelemahan dari masing-masing model dapat di dilihat dari hasil prediksi. Model 1, 2, 3 dan 4 memiliki kelemahan tidak dapat memprediksi nilai di luar interval yang didefinisikan pada step pertama, dan kelebihanya yaitu dapat digunakan untuk data yang bersifat musiman. Model 5 memiliki kelemahan, membutuhkan banyak sekali data agar diperoleh variasi diferensi

yang lebih banyak dan tidak dapat memprediksi di luar interval yang didefinisikan pada step pertama, kelebihan model samar yang terbentuk dapat digunakan untuk memprediksi data musiman, data yang mengandung trend. Sedangkan model time series dengan data yang mengandung trend memiliki kelemahan ketika nilai CO<sub>2</sub> mengalami penurunan yang drastis.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa model 5 yang menggunakan transformasi log dan diferensi merupakan model yang terbaik jika dibandingkan dengan model-model fuzzy yang lainnya. Sedangkan model 8 yang menggunakan model timer seris analisis non linier kubik merupakan model yang terbaik di antara model-model time series yang lainnya. Selanjutnya dengan melihat nilai MAPE yang dihasilkan maka model 5 merupakan model yang terbaik jika digunakan untuk memprediksi kadar CO<sub>2</sub> di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A.M., Subanar, Widodo, Saleh, S. 2009. *A New Method for Generating Fuzzy Rules from Training Data and Its Applications to Forecasting Inflation Rate and Interest Rate of Bank Indonesia Certificate*, Journal of Quantitative Methods, Vol. 5, No. 2, 78-83, 2009.
- Arga,W. IR.1985. *Analisa Runtun Waktu Teori dan Aplikasi* jilid 1.Yogyakarta: BPFE
- Hendra Septiawan. 2011. *Karbon dioksida (CO2) : Efek dan Penanganannya*.<https://hends86.wordpress.com/2011/07/01/karbon-dioksida-co2-efek-dan-penanganannya/>
- Susanto, H.P., dan Abadi, A.M. 2012. *Konstruksi model fuzzy untuk data Time series dan aplikasinya untuk Prediksi indeks harga saham Gabungan (IHSG)*. diseminarkan di KMN 16 di UNPAD.
- Susanto, H.P. (2013). *Pemodelan Fuzzy untuk Data Time Series Menggunakan Metode Tabel Look Up dengan Transformasi Logaritma dan Diferensi dan Aplikasinya pada Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Journal Penelitian Pendidikan (JPP), Vol.5. No.1, Hal 825-829. ISBN: 2085-0581
- Tim Pengembang Aplikasi. (2009). *Petunjuk Penggunaan Zaitun Time Series*.[www.zaitunsoftware.com](http://www.zaitunsoftware.com)
- Wang, Li Xin. 1997. *A Course in Fuzy Systems and Control*. Prentice-Hall International: New Jersey.



# APLIKASI MODEL SAMAR PADA PREDIKSI BESAR GEMPA DI INDONESIA

Hari Purnomo Susanto<sup>1</sup>, Dalud Daeka<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan

<sup>1</sup>hazi328@yahoo.co.id, <sup>2</sup>dalud\_daeka@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkonstruksi model samar yang diaplikasikan untuk memprediksi besar gempa yang ada di Indonesia. Model samar dibentuk dengan menggunakan *table look up scheme* yang dikembangkan oleh Wang. Data yang digunakan yaitu data gempa yang pernah terjadi di sekita wilayah Indonesia. Data yang digunakan untuk membentuk model samar sebanyak 5176 data gempa. Model samar dibentuk dengan *fuzzifikasi singleton*, mesin *inferensi* pergandaan, *defuzzifikasi* rata-rata pusat dan fungsi keanggotaan *Gaussian*. Pada artikel ini, dibentuk tiga buah model yang terdiri 3 input 1 output, 5 input 1 output, dan 7 input 1 output. Masing-masing model dibentuk dengan 20 himpunan samar dan berturut-turut terbentuk 797, 3581 dan 4990 aturan basis samar. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa MAPE dari masing-masing model yang terbentuk berturut-turut 6,5%, 1,3%, dan 0,33%. Berdasarkan hasil perhitungan maka model terbaik yang dapat digunakan untuk memprediksi besar gempa yaitu model dengan 7 input dan 1 output. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak input yang digunakan maka model samar akan semakin baik untuk digunakan.

**Kata Kunci:** *Model Samar, Gempa Bumi.*

## PENDAHULUAN

Gempa merupakan sebuah gerakan permukaan tanah yang diakibatkan oleh pergeseran lempeng-lempeng bumi. Gempa dapat berpusat di darat dan di bawah air laut. Gempa yang terjadi dan berpusat di darat memiliki efek langsung yang mengerikan jika terjadi dengan kekuatan yang besar. Seperti yang terjadi Nepal tahun 2015 dengan besar 7,3 SR yang mengakibatkan kerusakan yang sangat parah. Selain itu gempa yang terjadi di Yogyakarta tahun 2006 dengan besar 4,6 SR dalam waktu 56 detik. Gempa di Yogyakarta ini tidak begitu besar

tapi karena berlangsung hampir satu menit mengakibatkan kerusakan yang sangat fatal bagi masyarakat Yogyakarta dan beberapa daerah sekitarnya saat itu. Selain itu gempa yang berpusat di dasar laut memiliki efek langsung dan tak langsung. Efek langsungnya sama seperti gempa yang berpusat di darat. Efek tidak langsungnya yaitu dapat menimbulkan sebuah tsunami. Seperti gempa yang pernah terjadi di Aceh tahun 2004 yang memicu terjadinya tsunami. Di susul dengan kejadian gempa yang berpusat di dasar laut yang terjadi di Jepang tahun 2011. Tsunami yang terjadi di Jepang sangat di luar prediksi para ahli Jepang.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki ancaman gempa yang sangat besar. Banyak faktor yang mengakibatkan hal tersebut dapat terjadi, salah satunya yaitu karena letak Indonesia yang berada pada tiga lempeng bumi. Gempa tidak dapat di prediksi, hanya saja dapat dipelajari karakteristiknya. Berbeda dengan Gempa, Tsunami dapat diprediksi para ahli, dan salah satu indikatornya adalah gempa yang terjadi. Dengan mengetahui letak gempa, maka dapat ditentukan atau diprediksi apakah memiliki potensi terjadinya tsunami atau tidak.

Banyak ahli gempa dan matematikawan yang telah melakukan penelitian dengan menggunakan model-model matematika. Beberapa model matematika dikembangkan oleh para ahli yaitu Rafi (2005) melakukan analisis dan prediksi gempa menggunakan distribusi Poisson. Kannan (2014) memprediksi letak dan besar gempa menggunakan distribusi Poisson dan model keterhubungan ruang. Stamatovska (Masaki, 2012) dengan menggunakan *Azimuth dependent mathematical model* dapat memprediksi posisi gempa yang akan terjadi menggunakan *Azimuth dependent mathematical model*. Oyesanya dan Collins (2009) membuat model *microseism time series model*. Homer, Pasau dan Ferdy (2013) melakukan analisis dan prediksi besarnya gempa menggunakan *Maximum Likelihood*. Chastin and Ian (2012) mengkonstruksi model matematika untuk memprediksi amplitudo gempa menggunakan data *time series*.

Berdasarkan kejadian gempa yang pernah terjadi di Indonesia baik di darat maupun di dasar laut, maka pada artikel ini akan dibentuk beberapa model yang dapat digunakan untuk memprediksi besar gempa. Model matematika yang dikembangkan dalam artikel ini yaitu model matematika dengan menggunakan konsep sistem samar. Konsep ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan konsep-konsep lainnya yaitu mudah digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengkonstruksi Model Samar

Menurut Wang (1997) Sistem samar adalah pengetahuan dasar atau sistem aturan dasar yang terdiri dari himpunan aturan JIKA-MAKA samar. Sistem samar memiliki 4 komponen penting yang digunakan untuk memproses input dan output yaitu fuzzifier, aturan basis samar, mesin inferensi samar, dan defuzzifier. Sesuai konsep sistem samar yang dikembangkan oleh Wang (1997) langkah-langkah pembentukan model samar untuk data time series dengan table lookup dilakukan sebagai berikut: [9]

Diberikan N data training dari data time series:

$$(x(t-p), x(t-p+1), \dots, x(t-2), x(t-1); x(t))$$

**Langkah 1.** Definisikan himpunan universal untuk domain input dan output.

**Langkah 2.** Definisikan himpunan samar pada himpunan universal.

**Langkah 3.** Bentuk satu aturan samar untuk satu pasang data training dan diperoleh aturan samar:

$$(A_{j,1}^i(t-p), A_{j,2}^i(t-p+1), \dots, A_{j,m}^i(t-1)) \rightarrow A_{i,j}^i(t)$$

dengan  $i = 1, 2, \dots, N$ .

**Langkah 4.** Hitung derajat setiap aturan samar yang diperoleh dari langkah 3. Jika ada aturan samar yang konflik, maka pilih aturan samar dengan derajat tertinggi dengan cara untuk setiap pasang data didefinisikan derajat dari aturan samar (1) adalah

$$D(rule) = \prod_{i=1}^p \mu_{A_i^i}(x(t-i)) \mu_{A_i^i}(x(t))$$

**Langkah 5.** Bentuk basis aturan samar yang diperoleh dari langkah 4.

**Langkah 6.** Bentuk model samar yang terdiri dari basis aturan samar, fuzzifikasi, mesin inferensi samar, dan defuzzifikasi.

$$x(t) = f(x(t-p), \dots, x(t-1)) = \frac{\sum_{j=1}^M y_j \exp\left(-\sum_{i=1}^p \frac{(x(t-i) - x^{*j}(t-i))^2}{\sigma_i^2}\right)}{\sum_{j=1}^M \exp\left(-\sum_{i=1}^p \frac{(x(t-i) - x^{*j}(t-i))^2}{\sigma_i^2}\right)}$$

Dalam artikel ini, model samar dikonstruksi dengan fuzzifikasi singleton, mesin inferensi pergandaan, defuzzifikasi rata-rata pusat dan fungsi keanggotaan Gaussian. Kelebihan dari metode table lookup untuk membentuk aturan basis samar yaitu perhitungannya sederhana. Tetapi menurut Agus, dkk (2008) jika banyaknya aturan samar yang diperoleh terlalu sedikit, maka aturan-aturan samar tersebut mungkin tidak bisa melingkupi seluruh nilai di himpunan universalnya.

### Aplikasi Model Samar

Pada artikel ini dibentuk model samar untuk memprediksi besar gempa berdasarkan data gempa sebelumnya yang berada di sekitar Indonesia. Data yang digunakan untuk data training sebanyak 5176 data gempa. Selanjutnya dibentuk model samar dengan *table lookup* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

**Langkah1,** mendefinisikan himpunan *samar* sesuai interval data yang digunakan. Data gempa yang diperoleh terdiri dari gempa yang ada di sekitar wilayah Indonesia yang berada pada rentang [3.2 8.1]. Data gempa yang di ambil yaitu data gempa dari 1 Januari 2013 s/d 3 Maret 2015 dengan besar gempa minimal yang terdeteksi yaitu 3.2 SR. Pada interval tersebut didefinisikan 20 himpunan *samar* dengan menggunakan fungsi keanggotaan Gausissian.

**Langkah2,** membentuk aturan *samar* dari setiap data sesuai dengan banyak input. Pada interval [3,2 8,1] dengan 20 himpunan *samar* dibentuk tiga model. Model 1 dibentuk dengan 3 input 1 ouput diperoleh 5173 aturan *samar*, model 8 dibentuk dengan 5 input 1 output diperoleh

5171 aturan *samar*, dan model 9 dibentuk dengan 7 input dan 1 output diperoleh 5169 aturan *samar*.

**Langkah 3**, menentukan nilai keanggotaan dari setiap aturan *samar* yang terbentuk. Sesuai langkah pertama setiap data di transformasikan ke dalam bilangan *samar*. Setiap data *samar* mempunyai nilai keanggotaan, nilai ini dikalikan sesuai dengan input dan output yang diperoleh dari langkah 2. Hasil perkalian nilai keanggotaan setiap input-output dari setiap aturan yang terbentuk akan di jadikan sebagai selektor jika terdapat aturan yang inputnya sama tetapi outputnya berbeda. Jika terdapat kasus yang demikian maka dari aturan yang memiliki input sama dan output berbeda akan dipilih satu aturan yang memiliki nilai keanggotaan yang terbesar.

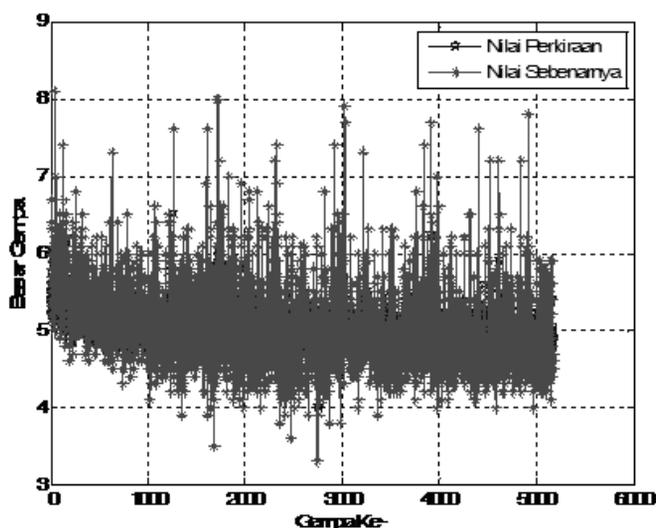
**Langkah 4**, menyeleksi aturan *samar* yang terbentuk. Sesuai dengan langkah ketiga, maka seleksi aturan basis *samar* dapat dilakukan. Banyak aturan basis *samar* yang terpilih sebanyak 797 aturan untuk model 3 input-1 output, sebanyak 3581 aturan untuk model 5 input-1 output, dan sebanyak 4990 aturan untuk model 7 input-1 output. Langkah 5. Membentuk model *samar* yang terdiri dari basis aturan *samar*, fuzzifikasi, mesin inferensi *samar*, dan defuzzifikasi.

Ketiga model yang terbentuk untuk memprediksi besar gempa yang terjadi di Indonesia dapat di analisis dengan melihat nilai MAPE dan MSE dari masing-masing model. Berikut pada tabel 1 diberikan perbandingan nilai MAPE dan MSE dari setiap model.

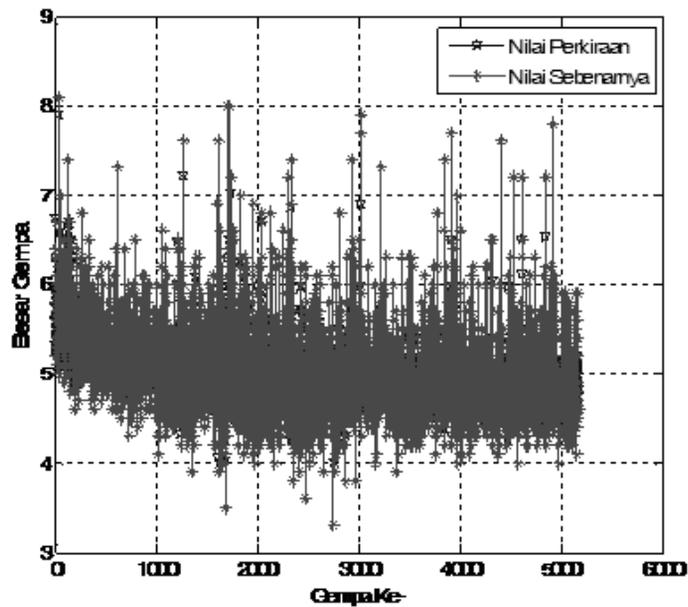
Tabel 1. Nilai MAPE dan MSE dari masing-masing model *samar*

Model Samar	3 input-1 output	5 input-1 output	7 input-1 output
Banyak aturan basis <i>samar</i>	797 aturan	3581 aturan	4990 aturan
MSE	0.2027	0.1376	0.066778
MAPE	0.065208	0.070651	0.033153

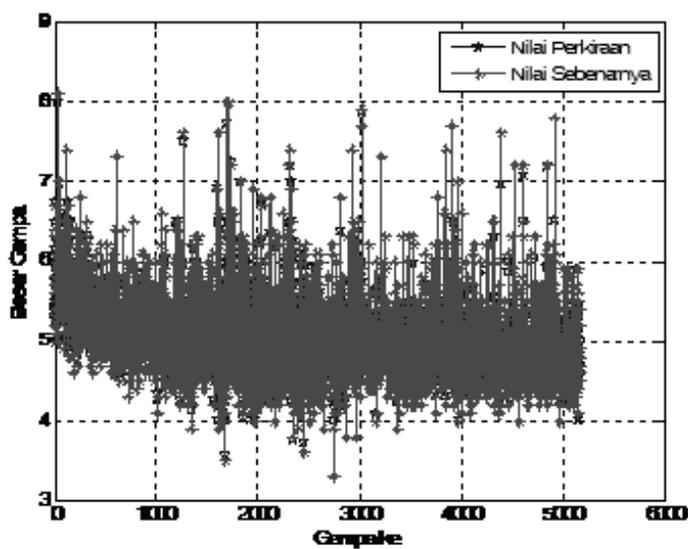
Model terbaik dapat ditentukan dengan melihat tabel 1. Berdasarkan nilai MAPE dan MSE dari masing-masing model di atas dapat disimpulkan bahwa model dengan 7 input – 1 output merupakan model terbaik. Berikut diberikan perbandingan data hasil prediksi dengan data training dalam bentuk grafik dari masing-masing model.



Gambar 1. Perbandingan data training dan prediksi untuk model dengan 3 input – 1 output



Gambar 2. Perbandingan data training dan prediksi untuk model dengan 5 input – 1 ouput



Gambar 3. Perbandingan data training dan prediksi untuk model dengan 7 input – 1 ouput

Tabel 2. Hasil rediksi 13 besar gempa di sekitar Indonesia

Prediksi Ke-	Model 3 input – 1 output			Model 5 input – 1 output			Model 7 input – 1 output		
	Ya	Yp	G1	Ya	Yp	G1	Ya	Yp	G1
1	4.6	5.0024	0.16189	4.6	5.0883	0.23844	4.6	4.5979	4.28E-06
2	4.5	4.9642	0.2155	4.5	4.8731	0.13921	4.5	4.701	0.040398
3	4.6	4.908	0.09486	4.6	4.8685	0.07208	4.6	4.7463	0.021398
4	4.7	4.8974	0.03896	4.7	4.8672	0.02795	4.7	4.7103	0.000107
5	4.5	4.8793	0.14386	4.5	4.8247	0.10541	4.5	4.8272	0.10704
6	4.7	4.9087	0.04355	4.7	4.8706	0.02911	4.7	4.7763	0.005828

7	4.6	4.8327	0.05414	4.6	4.8259	0.05102	4.6	4.7542	0.023787
8	4.7	4.905	0.04201	4.7	4.8065	0.01134	4.7	4.7557	0.003099
9	4.7	4.9288	0.05236	4.7	4.8766	0.03117	4.7	4.7902	0.008143
10	5.6	4.9573	0.41305	5.6	4.8126	0.62005	5.6	4.7697	0.68938
11	4.7	4.8031	0.01062	4.7	4.9762	0.07626	4.7	5.1135	0.17102
12	4.5	4.8432	0.11782	4.5	4.8811	0.14527	4.5	5.0205	0.27093
13	4.5	5.0496	0.30209	4.5	4.8894	0.1516	4.5	4.8062	0.093745

Keterangan :  $y_a$  = data asli

$y_p$  = data prediksi

Pada Tabel 2 di atas dapat dilihat nilai galat dari masing-masing pasang data asli dan prediksi dari setiap model. Selanjutnya dengan membandingkan galat-galat yang diperoleh dari masing-masing model, maka dapat disimpulkan bahwa galat yang di hasilkan model dengan 7 input – 1 output sebagian besar nilainya lebih kecil jika dibandingkan dengan galat yang dihasilkan oleh model-model yang lain.

## SIMPULAN

Memprediksi besar gempa selanjutnya dapat ditentukan dengan model fuzzy. Menggunakan data gempa yang ada dibentuk aturan basis samar dan model samar dengan metode *Tabel Lookup*. Pada artikel ini telah ditunjukkan bahwa dari model-model yang terbentuk menunjukkan bahwa model dengan 7 input – 1 output merupakan model terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A.M., Subanar, Widodo, Saleh, S. 2009. *A New Method for Generating Fuzzy Rules from Training Data and Its Applications to Forecasting Inflation Rate and Interest Rate of Bank Indonesia Certificate*, Journal of Quantitative Methods, Vol. 5, No. 2, 78-83, 2009.
- Kanao, M.2012. *"Seismic Waves - Research and Analysis"*, Republic of Macedo: CC BY 3.0 license
- Kannan, S. 2013. *Innovative Mathematical Model for Earthquake Prediction*. journal of Engineering Failure Analysis No 41, 89–95, 2014
- Rafi, Zahid. 2005. *Analysis Of Seismicity In Arabian Sea Based On Statistical Model*. Pakistan Journal of Meteorology Vol. 2, Issue 4, 2005
- Sebastien F. M. Chastin and Ian G. Main. 2003. *Statistical analysis of daily seismic event rate as a precursor to volcanic eruptions*. geophysical research letters, vol. 30, no. 13, 1671,
- Susanto, H.P., dan Abadi, A.M. 2012. *Konstruksi model fuzzy untuk data Time series dan aplikasinya untuk Prediksi indeks harga saham Gabungan (IHSG)*. diseminarkan di KMN 16 di UNPAD.
- Wang, Li Xin. 1997. *A Course in Fuzy Systems and Control*. Prentice

# IDENTIFIKASI KESALAHAN BERDASARKAN PEMAHAMAN KONSEP MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA STKIP PGRI PACITAN PADA MATA KULIAH PERSAMAAN DIFFERENSIAL

Mulyadi

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: mulyadipacitan@gmail.com

## Abstrak

Identifikasi kesalahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu cara untuk mencari dan menganalisis kesalahan yang terjadi pada mahasiswa beserta penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berdasarkan pemahaman konsep mahasiswa dan hal-hal yang menyebabkan kesalahan tersebut. Kesalahan-kesalahan berdasarkan pemahaman konsep disebabkan karena subjek tidak paham konsep, miskonsepsi atau paham konsep tetapi ceroboh dalam mengerjakan soal. Informasi dan data mengenai kesalahan-kesalahan tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan solusi dan alternatif rancangan pembelajaran yang sesuai.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan semester IV tahun akademik 2015/2016. Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah *purposive sampling*. Sumber data diperoleh dari hasil tes diagnostik kesalahan yang disertai skor *Certainly of Response Index* (CRI) dan wawancara. Validasi data dilakukan dengan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi karena subjek tidak memahami konsep dengan baik. Penyebabnya adalah subjek tidak memahami rumus dan penggunaannya, tidak memahami permodelan matematis dan langkah-langkah penyelesaiannya, belum paham secara mendalam mengenai operasi differensial dan integral.

**Kata Kunci:** *kesalahan, pemahaman konsep*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang matematika sangat dibutuhkan dalam pengembangan pengetahuan demi kemajuan sebuah bangsa. Matematika merupakan bagian terpenting dalam ilmu pengetahuan karena menjadi dasar seluruh pengetahuan. Tidak ada ilmu pengetahuan yang bisa terlepas dari matematika. Melihat kondisi tersebut maka semua orang harus mulai sadar bahwa meningkatkan pengetahuan di bidang matematika itu penting, khususnya bagi para pembelajar, utamanya siswa dan mahasiswa. Kemampuan matematika anak-anak Indonesia masih sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan anak-anak luar negeri. Data survei Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2007 menunjukkan bahwa prestasi matematika dan sains anak-anak Indonesia masih rendah, yakni menduduki peringkat ke-36 dari 49 Negara, bahkan skor Indonesia berada di bawah rata-rata skor internasional. Rendahnya kemampuan matematika tersebut diperkuat dari hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2012 yang menunjukkan kemampuan anak-anak Indonesia di bidang matematika, sains, dan membaca menempati peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi.

Peneliti sebagai dosen mata kuliah persamaan differensial mengalami berbagai masalah dalam proses pembelajaran diantaranya mahasiswa kurang aktif dalam pembelajaran, sikap acuh mahasiswa terhadap mata kuliah persamaan differensial karena merupakan mata kuliah yang dirasa sulit dan kurang menguasai materi mata kuliah prasyarat. Hal tersebut memberikan dampak pada nilai UTS dan UAS mahasiswa cukup rendah. Rata-rata nilai UTS mahasiswa adalah 62,29 dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah rata-rata nilai UAS-nya hanya 30,16. Akar permasalahan tersebut dapat dilihat dari penguasaan materi dan pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah persamaan differensial dan prasaratnya. Hal itulah yang menjadi dasar peneliti ingin melakukan analisa mendasar melalui penelitian terhadap mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan semester IV agar dapat mengetahui permasalahan dan mencari solusi. Karena tujuan utama pembelajaran yang sesungguhnya dalam hal ini adalah memberikan pemahaman yang baik dan benar terhadap mahasiswa dalam matematika khususnya persamaan differensial. Salah satu hal yang dapat melatih pengembangan cara berpikir mahasiswa adalah matematika. Sesuai pendapat Abdullah (2000) bahwa salah satu tujuan utama belajar matematika adalah memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat memecahkan masalah. Herman Hudoyo (2003) juga mengatakan bahwa matematika adalah alat untuk mengembangkan cara berpikir dan Suzana (2003: 2) mengemukakan bahwa kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika disebabkan karena proses generalisasi yang tidak tepat. Dengan demikian, pemahaman adalah masalah utamanya. Pemahaman terhadap konsep-konsep dalam matematika memiliki peranan sangat penting dalam peningkatan kemampuan matematika siswa.

Mengetahui sejauh mana pemahaman konsep mahasiswa terhadap matematika perlu dilakukan analisis. Analisis yang akan dilakukan adalah analisis kesalahan terhadap pemahaman konsep mahasiswa yang dalam hal ini dibedakan peneliti menjadi menjadi tiga hal yakni mahasiswa salah karena tidak tahu konsep, miskonsepsi atau tahu konsep tetapi ceroboh dalam mengerjakan. Sedangkan hal yang akan diidentifikasi adalah pemahaman konsep mahasiswa dalam menyelesaikan soal dan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kesalahan

atau ketidakpahaman terhadap mata kuliah persamaan differensial. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai peneliti yaitu untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada mahasiswa berdasarkan pemahaman konsep dan penyebabnya sehingga informasi dan data mengenai kesalahan-kesalahan tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan solusi dan alternatif rancangan pembelajaran yang sesuai.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong: 2006: 6). Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 18). Sedangkan metode penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem” (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010:64). Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Pada penelitian ini kasus yang akan diteliti dan dideskripsikan merupakan situasi khusus yaitu kesalahan pada mahasiswa semester IV program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Pacitan tahun akademik 2015/2016.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester IV program studi pendidikan matematika semester genap, di STKIP PGRI Pacitan tahun akademik 2015/2016.

### **Target/Subjek Penelitian**

Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2011). Pertimbangan pengambilan subjeknya adalah berdasarkan hasil tes diagnostik kesalahan siswa. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil rata-rata nilai UAS terendah dari ketiga kelas yakni yang terendah adalah kelas B. Dipilih subjek sebanyak 4 responden yang diambil secara acak dari kelas B yang nilainya dibawah rata-rata, yang mempunyai kemampuan komunikasi baik dan bisa memberikan informasi lebih banyak sehingga dapat dikatakan representatif mewakili subjek penelitian.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data diperoleh dari hasil tes diagnostik kesalahan yang disertai skor *Certainly of Response Index* (CRI), dokumentasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, dokumentasi dan wawancara. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2011: 274). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil tes diagnostik kesalahan yang disertai CRI, dokumentasi dan hasil wawancara mendalam.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari keempat subjek penelitian pada tes diagnostik kesalahan diperoleh data bahwa keempat subjek tersebut yakni subjek HL, FT, DS dan TH semuanya tidak mengetahui konsep. Hal tersebut terlihat dari skor CRI yang diisikan keempat subjek tersebut termasuk dalam kategori rendah (skor CRI antara 0-2). Materi-materi yang dituangkan pada soal tes diagnostik sebenarnya semua telah diterima mahasiswa saat pembelajaran. Meskipun demikian secara umum materi-materi pada mata kuliah persamaan differensial belum dipahami secara mendalam oleh mahasiswa, materi yang dipahami mahasiswa hanya setengah-setengah artinya tidak memahami secara utuh keseluruhan materi yang diterima sehingga mayoritas mahasiswa tidak mengetahui maksud, tujuan dan arah penyelesaian yang tepat dan benar.

Hasil analisis tes diagnostik, dokumentasi dan wawancara soal model I terhadap subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek belum mengetahui konsep dengan baik. Hal ini terlihat dari skor CRI yang diisikan subjek setelah diverifikasi melalui wawancara termasuk dalam kategori rendah (skor CRI antara 0-2), dengan demikian dapat dikatakan bahwa subjek belum memahami konsep dengan baik. Beberapa hal yang menjadi permasalahan sebagai penyebab ketidaktahuan konsep subjek pada soal model II diantaranya adalah:

1. Subjek tidak mengetahui rumus umum PD bernoulli padahal sudah diajarkan saat pembelajaran, setelah dilakukan wawancara mendalam ternyata subjek tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung
2. Bentuk umum persamaan differensialpun subjek lupa, ada subjek yang ingat rumus tetapi penggunaannya tidak bisa, subjek hanya asal dalam mengerjakan soal dan tidak mengetahui langkah-langkah seperti apa yang semestinya dikerjakan untuk menyelesaikan soal
3. Subjek masih bingung memahami alur permasalahan pada soal, tidak bisa melakukan transformasi menjadi bentuk persamaan differensial linear tingkat satu
4. Subjek mengetahui rumus untuk menentukan solusi umum persamaan differensial tetapi salah dalam menggunakannya karena tidak bisa memasukkan permasalahan pada soal ke dalam rumus
5. Subjek mengalami kesalahan dalam melakukan operasi differensial dan integral karena subjek sebenarnya belum paham secara mendalam mengenai operasi differensial dan integral.

Hasil analisis tes diagnostik, dokumentasi dan wawancara soal model II terhadap subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek tidak memahami konsep. Hal tersebut terlihat dari skor CRI yang diisikan subjek setelah diverifikasi melalui wawancara termasuk dalam kategori rendah

(skor CRI antara 0-2). Beberapa permasalahan yang menyebabkan ketidaktahuan konsep subjek pada soal model II diantaranya adalah:

1. Meskipun subjek hafal rumus umum tetapi tidak bisa menggunakannya karena subjek tidak mengetahui langkah-langkah apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu sehingga hanya menuliskan jawaban yang tidak jelas maksudnya
2. Subjek kebingungan melakukan permodelan matematika untuk diarahkan ke bentuk umum persamaan differensial dan hanya menuliskan jawaban secara asal
3. Rumus umum yang dituliskan subjek salah karena kurang lengkap tetapi subjek yakin bahwa yang dituliskan sudah benar sehingga penyelesaian sampai akhir salah
4. Subjek tidak memahami maksud dari soal dan bagaimana arah penyelesaiannya sehingga hanya asal dalam mengerjakan soal
5. Subjek masih mengalami kebingungan dalam melakukan operasi differensial dan integral artinya subjek belum paham mendalam materi differensial dan integral.

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini hanya fokus pada masalah ketidakpahaman konsep karena kebetulan subjek yang ditentukan peneliti semuanya tidak mengetahui konsep. Ketidakpahaman konsep subjek terhadap materi-materi pada mata kuliah persamaan differensial akan mengakibatkan kesalahan yang berkelanjutan dan kesulitan dalam menempuh mata kuliah selanjutnya yang masih berhubungan dengan persamaan differensial. Maka dari itu harus dilakukan identifikasi terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi serta apa penyebabnya, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan solusi permasalahannya. Seperti halnya dalam penelitian ini, Sizzilia (Muslimah, 2009:3) juga mengatakan bahwa pada umumnya kesalahan yang terjadi akibat kesulitan penerapan konsep, prinsip dan kesulitan dalam memahami maksud dari soal.

Pemahaman konsep adalah hal dasar yang harus dikuasai mahasiswa untuk keberhasilan pembelajaran. Pemahaman konsep menurut patria (2007:21) tidak hanya sekedar ingat terhadap sejumlah konsep yang dipelajari tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep. Begitu juga dalam penelitian ini bahwa yang dimaksud mengetahui konsep atau memahami konsep adalah tidak hanya tahu konsep saja tetapi juga harus paham dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut kedalam berbagai bentuk permasalahan. Beberapa tokoh mendefinisikan bahwa mengetahui konsep dan memahami konsep itu memiliki makna yang berbeda tetapi dalam hal ini peneliti mendefinisikan bahwa mengetahui konsep sama dengan memahami konsep.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan kajian dan analisis dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa semua subjek pada penelitian ini tidak mengetahui konsep. Identifikasi kesalahan yang menyebabkan ketidaktahuan konsep subjek terjadi diantaranya subjek tidak memahami maksud soal, tidak bisa melakukan permodelan matematika dan transformasi, subjek tidak mengetahui rumus jika tahu rumuspun subjek tidak bisa menggunakannya, tidak bisa melakukan operasi differensial dan integral dengan benar, dan ada juga yang hanya asal dalam mengerjakan karena tidak

memahami materi sama sekali serta kebanyakan subjek tidak mengetahui langkah-langkah terurut untuk menyelesaikan soal.

### Saran

Mencermati hasil penelitian ini dapat memberikan saran dan bahan evaluasi kepada para dosen khususnya pengampu mata kuliah persamaan differensial agar memberikan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan kemampuan pemahaman konsep mahasiswa. Ketidaktahuan konsep mahasiswa menjadi masalah besar dalam proses pembelajaran sehingga hal yang paling untuk dilakukan mendasar adalah memberikan pemahaman konsep dan penerapannya secara mendalam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2000. Memecahkan Masalah dalam Matematika. *Jurnal Gentengkali*, 3(1):36-39
- Herman Hudojo. 1988. *Mengajar belajar matematika*. Jakarta: Depdikbud Ditjen P2LPTK.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suzana, Y. (2003). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematika Siswa Sekolah Menengah Umum melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kognitif. Tesis UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- TIMSS. 2008. *TIMMS 2007: International Mathematics Report*. Diunduh dari <http://timms.bc.edu/TIMMS2007> pada tanggal 25 Mei 2009.

# PROSES BERNALAR SISWA SD DALAM MENGERJAKAN SOAL MATEMATIKA REALISTIK

Khoirul Qudsiyah

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: azril.dito@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap proses bernalar, kemampuan berlogika, dan kemampuan memberikan alasan yang rasional pada jawaban yang tidak dapat ditemukan pada prosedur rutin. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa kelas III dan IV SDN Sendang III Kecamatan Donorojo pada topik operasi bilangan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam. Penelitian ini menggunakan instrumen bantu lain antara lain pedoman wawancara, pedoman pengamatan, pedoman dokumentasi, atau tes berupa soal matematika, analisis data dilakukan secara deskriptif analitik. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tantangan yang menuntut kemampuan bernalar dan siswa juga belum optimal dalam memberikan ide-idenya pada soal yang menuntut kemampuan siswa untuk memberikan gagasan atau ide dalam bentuk alasan pada jawaban.

**Kata Kunci:** *kesulitan belajar, proses bernalar, pemecahan masalah*

## PENDAHULUAN

Matematika sangat melekat dan selalu muncul dalam setiap aktivitas kehidupan manusia, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa matematika memiliki kedudukan yang tinggi dalam cabang ilmu pengetahuan, karena matematika akan mendasari kemampuan pemahaman atau berpikir seorang siswa pada mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, harapan yang kemudian muncul dari para pendidik dan orang tua adalah terciptanya penguasaan konsep matematika yang baik pada diri siswa terutama pada tingkatan sekolah dasar.

Selama ini pembelajaran matematika dianggap hanya menekankan faktor kognitif saja. Hal ini berdampak pada pola bernalar siswa yang cenderung sama dengan pola bernalar guru, sehingga ketika siswa mengalami kesulitan jika dihadapkan pada soal-soal yang menuntut siswa untuk berfikir realistik. Ketika siswa dihadapkan pada soal-soal yang dimodifikasi dengan sederhana saja masih banyak ditemukan siswa yang belum mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Penalaran matematika merupakan suatu cara berpikir yang sistematis, logis, dalam pemecahan masalah matematika. Penalaran siswa biasanya terlihat pada kemampuan siswa menganalisis masalah-masalah yang dihadapi untuk mendapatkan penyelesaian yang logis. Soal yang akan diberikan memuat suatu kejadian nyata yang nantinya siswa memerlukan analisis yang berkaitan dengan penalaran mereka. Kemampuan bernalar erat kaitannya dengan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan proses komunikasi dalam matematika. Menurut Johnson (2009: 185) berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Sendang III Kecamatan Donorojo diperoleh informasi bahwa dalam praktik pembelajaran matematika di kelas seringkali guru dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung, terlebih soal cerita, siswa tidak berani menanyakan hal yang menjadi kesulitannya dalam belajar matematika dan khususnya soal cerita matematika bagi sebagian besar siswa merupakan hal yang menakutkan, jarang ditemukan ide-ide baru dari siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung dan soal cerita matematika, serta bagi beberapa guru merancang dan memilih masalah matematika yang kontekstual masih merupakan hal yang sulit.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa kelas III dan IV SDN Sendang III Kecamatan Donorojo pada topik operasi bilangan. Hasil dari diagnosis, berupa kesulitan dalam menganalisis (bernalar) bentuk soal serta menemukan alternatif pemecahan hasil diagnosis kesulitan belajar pada topik operasi bilangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Yang berupaya untuk mendeskripsikan dan mendiagnosis proses bernalar siswa dalam menyelesaikan masalah matematika Realistik. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2011: 9). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sukmadinata, 2010: 72).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dimulai dari bulan September sampai November 2015. Bulan September adalah studi pendahuluan yaitu persiapan dan juga koordinasi dengan kepala sekolah dan guru. Bulan Oktober pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan selama 10 hari yaitu dari tanggal 19 – 29. Bulan November adalah analisis data dan penyusunan

laporan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sendang III Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa SDN Sendang III Donorojo yang berjumlah 13 siswa yaitu 5 siswa kelas III dan 8 siswa kelas IV. Kemudian dari seluruhnya diambil 2 subjek yang memiliki kesalahan yang terbanyak.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti. Bog dan dan Biklen (Sugiyono 2011: 223) menyatakan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif adalah dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Dalam pengumpulan data yang lain, penelitian ini menggunakan instrumen bantu lain antara lain pedoman wawancara, pedoman pengamatan, pedoman dokumentasi, atau tes berupa soal matematika.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2011: 246) menyatakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus, menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Secara terstruktur, teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman dilakukan dalam beberapa tahap. Tahapan-tahapan itu yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi data.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Untuk mengetahui kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika melalui pola bernalar siswa, maka penulis memberikan beberapa soal pada siswa kelas III dan IV sekolah dasar. Soal-soal yang diberikan adalah tipe soal tantangan yang menuntut kemampuan bernalar dan kemampuan memberikan alasan yang logis dan rasional.

#### **1. Soal penalaran tipe pertama (1)**

Melalui soal tipe ini penulis menginginkan siswa bernalar dan berpikir secara kreatif untuk menemukan 2 buah bilangan yang memenuhi dua buah persamaan dalam operasi bilangan. Dengan soal ini penulis ingin mengetahui cara siswa menemukan penyelesaian terhadap dua buah permasalahan yang memiliki hubungan, sehingga persoalan yang satu terkait dengan persoalan yang lain. Penulis sebelumnya telah memberikan instruksi tentang maksud soal dan dalam soal juga tertulis perintah soal.

NAMA: VENI NALISA

**SOAL PENALARAN MATERI OPERASI HITUNG**

**PETUNJUK:**

1. Tuliskan Nama Lengkap pada tempat yang telah disediakan (pojok atas kanan)
2. Isilah semua soal yang ditanyakan, dan langsung diisikan di bawah soal

**SOAL:**

1.  $\bullet + \star = 24$   
 $\star = \bullet + \bullet$

Maka nilai dari adalah:

a.  $\bullet = 8$

b.  $2 \times \bullet + \star = 16$

Jika melihat jawaban dari siswa I (Veni) maka terlihat siswa belum bisa menemukan jawaban yang benar, meskipun point a benar. Dari hasil analisis pekerjaan siswa, pola penalaran kurang tepat dapat dilihat dari hasil akhir pekerjaannya b yang menunjukkan ternyata  $2 \times +$  bernilai 16 yang seharusnya bernilai 32. Penulis menduga, siswa tersebut tidak melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban yang sudah diisikan sehingga siswa belum teliti dalam membaca perintah soal.

Berikut adalah jawaban dari siswa II (Izhar)

NAMA: IZHAR KHUSNA YUSIN

**SOAL PENALARAN MATERI OPERASI HITUNG**

**PETUNJUK:**

1. Tuliskan Nama Lengkap pada tempat yang telah disediakan (pojok atas kanan)
2. Isilah semua soal yang ditanyakan, dan langsung diisikan di bawah soal

**SOAL:**

1.  $\bullet + \star = 24$   
 $\star = \bullet + \bullet$

Maka nilai dari adalah:

a.  $\bullet =$

b.  $2 \times \bullet + \star = 24$

Dari jawaban Izhar terlihat siswa belum bisa mengerjakan soal tipe penalaran. Hal ini dimungkinkan karena siswa tidak memperhatikan perintah pengerjaan soal. Berdasarkan wawancara Izhar mengalami kesulitan kaitannya dengan simbol yang digunakan. Dia menjawab 3 bundaran = 24 dan satu bundaran = 12. Jawaban point a salah yang mengakibatkan point b juga salah.

2. Soal penalaran tipe Kedua (2)

Melalui soal tipe ini penulis ingin mengetahui bagaimana anak menyelesaikan persoalan pada soal cerita. Berikut adalah jawaban dari siswa I (Veni) dan II (Izhar):

2. Sejumlah anak mengantri dalam suatu barisan. Jika dihitung dari depan, Dito berada pada urutan ke-12. Jika dihitung dari belakang, Yusril berada pada urutan ke-28. Ada 3 anak-anak diantara Dito dan Yusril. Berapa banyak anak-anak dalam antrian tersebut? 28

Berdasarkan jawaban dari Veni di atas menunjukkan bahwa Veni (siswa I) belum bisa menganalisis soal dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa dari belakang ada urutan ke-28 yang berarti jawabannya adalah 28. Lain halnya jawaban dari Izhar yang menjawab sebagai berikut:

2. Sejumlah anak mengantri dalam suatu barisan. Jika dihitung dari depan, Dito berada pada urutan ke-12. Jika dihitung dari belakang, Yusril berada pada urutan ke-28. Ada 3 anak-anak diantara Dito dan Yusril. Berapa banyak anak-anak dalam antrian tersebut? 31

Jawaban siswa II (Izhar) hampir sama dengan jawaban siswa I (Veni) yang menunjukkan bahwa hasil analisisnya jugakurang tepat. Izhar mempunyai pemikiran bahwa antara Dito dan Yusril ada 3 anak dan juga dari urutan belakang Yusril menempati urutan no. 28, sehingga  $28+3 = 31$ . Kesalahan Izhar adalah kelupaan bahwa Dito menempati urutan ke-12 dari depan sehingga mengakibatkan jawaban kurang tepat.

### 3. Soal penalaran tipe Ketiga (3)

Melalui soal tipe ini penulis juga ingin mengetahui bagaimana anak menyelesaikan persoalan pada soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah jawaban dari siswa I (Veni) dan II (Izhar):

3. Ibu mempunyai persediaan minyak goreng 25 liter, setiap hari ibu memakai minyak goreng 2 liter. Berapa sisa minyak goreng ibu setelah 1 (satu) minggu? 25

Berdasarkan jawaban dari siswa I (Veni) ternyata jawabannya juga kurang tepat. Veni beranggapan bahwa soal cerita tersebut tidak ada kaitannya dengan pertanyaan jadi dijawab 25 tanpa berpikir bahwa pemakaian perhari adalah 2 liter kemudian masih dikalikan dengan 1 minggu yang berarti menjadi  $= 2 \times 7 = 14$ . Sehingga setelah mengetahui pertanyaannya adalah sisa baru menyadari bahwa jawabannya adalah salah.

Berikut adalah jawaban dari siswa II (Izhar) pada soal ketiga:

3. Ibu mempunyai persediaan minyak goreng 25 liter, setiap hari ibu memakai minyak goreng 2 liter. Berapa sisa minyak goreng ibu setelah 1 (satu) minggu? 13

Berdasarkan jawaban dari Izhar ternyata jawabannya juga kurang tepat, tetapi pola pikir Izhar sudah tepat. Dia beranggapan bahwa  $25 - 14 = 13$ , padahal seharusnya jawaban yang tepat adalah 11. Setelah mengetahui bahwa perhitungannya salah, Izhar baru mengadari bahwa mengerjakan soal tidak boleh tergesa-gesa dan harus dicek lagi.

Solusi yang ditawarkan penulis dalam mengatasi kesalahan-kesalahan siswa tersebut adalah dengan mengenalkan bilangan-bilangan yang dapat mengoperasikan suatu bilangan tertentu

yang berkaitan satu sama lain dan mencoba untuk mengecek kembali jawaban yang sudah terjawab. Guru juga harus mematangkan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian dan harus membimbing siswa dalam menemukan hubungan-hubungan dalam soal. Secara konsep siswa sudah benar, tetapi siswa belum bisa menghubungkan soal dengan pernyataan yang sudah ada dan belum optimal dalam bernalar.

Solusi lain yang ditawarkan adalah siswa dibiasakan diberi suatu contoh soal, dimana sebelum soal dikerjakan soal harus dianalisis, yaitu dari diketahui dan ditanyakan, kemudian soal baru mulai dikerjakan. Solusi ini diharapkan siswa tidak salah persepsi terhadap soal-soal yang diberikan.

Pemberian soal-soal tantangan yang menuntut kemampuan bernalar juga harus sering dilakukan agar anak lebih terbiasa dan berpikir setingkat lebih tinggi daripada soal-soal biasa. Hal ini akan memacu anak untuk menggunakan kemampuan bernalarnya dan kemampuan mereka berpikir logis tentunya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tantangan yang menuntut kemampuan bernalar dan siswa juga belum optimal dalam memberikan ide-idenya pada soal yang menuntut kemampuan siswa untuk memberikan gagasan atau ide dalam bentuk alasan pada jawaban.

### **Saran**

Mengingat peran pendidikan matematika di sekolah dasar sangat penting bagi pendidikan dan kehidupan siswa di kemudian hari dan berdasarkan kesimpulan penelitian di atas dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru melakukan pembiasaan untuk memberikan soal-soal tantangan yang menuntut kemampuan bernalar. Soal tantangan dapat berupa soal dengan penyelesaiannya yang tidak menggunakan prosedur rutin dan soal yang menuntut kemampuan menyampaikan ide atau gagasan siswa;
2. Guru hendaknya harus mematangkan konsep pada operasi bilangan;
3. Hendaknya siswa mulai sejak dini diperkenalkan masalah yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk-bentuk soal cerita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Johnson, E. B. 2009. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, T.S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

# KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD STKIP PGRI PACITAN

Sugiyono

Program Studi PGSD STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: sugiyonopacitan@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester genap di STKIP PGRI Pacitan tahun akademik 2014/2015 pada perkuliahan kajian matematika SD. Data penelitian diambil dari dokumentasi, observasi, dan angket. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) kecenderungan gaya belajar mahasiswa PGSD STKIP PGRI Pacitan semester genap tahun akademik 2014/2015 adalah gaya belajar kinestetik; 2) berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki gaya belajar kinestetik, sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung pada gaya belajar visual; 3) ketiga gaya belajar auditory, visual, dan kinestetik dimiliki oleh mahasiswa secara kombinasi.

**Kata Kunci:** *auditory, visual, kinestetik, kombinasi*

## PENDAHULUAN

Individu dalam belajar memiliki berbagai macam cara, ada yang belajar dengan cara mendengarkan, ada yang belajar dengan membaca, serta belajar dengan cara menemukan. Gaya belajar seharusnya disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah sehingga dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang beragam yang dimungkinkan strategi tersebut lebih mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Mengenali gaya belajar sendiri, belum tentu membuat seseorang menjadi lebih pandai tetapi dengan mengenal gaya belajar seseorang akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Hal ini yang menunjukkan bahwa antara satu orang dengan orang yang lainnya memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda-beda. Terkadang

ada yang merasa lebih efektif dan lebih baik dengan menggunakan lebih banyak mendengarkan, namun ada juga yang merasa lebih baik dengan membaca bahkan ada yang merasa bahwa hasilnya akan optimal jika belajar langsung mempraktikkan apa yang akan dipelajari.

Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Dosen Sekolah Dasar (PGSD) STKIP PGRI Pacitan memiliki keberagaman gaya belajar. Dengan kondisi seperti ini tentu menuntut para dosen selalu selektif memilih model pembelajaran dalam memberikan kuliah mengingat betapa sulitnya mengakomodasi gaya belajar tiap-tiap mahasiswa. Terkadang seorang dosen telah bekerja keras dalam menyampaikan materi, tetapi materi yang sudah disampaikan sulit diterima oleh mahasiswa. Mahasiswa pun selalu mencari cara yang terbaik supaya dapat belajar dan dapat menerima materi perkuliahan. Kadang-kadang mahasiswa mengalami keterpaksaan dalam belajar, artinya mahasiswa berkeinginan belajar karena itulah satu-satunya cara untuk lulus matakuliah. Oleh karena itu perlu dicari pemecahan agar belajar menjadi hal yang menyenangkan, menjadi lebih mudah, dan efektif. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengenali gaya belajar masing-masing mahasiswa. Dengan demikian, seorang dosen dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang dihadapi.

## **RUANG LINGKUP BELAJAR**

Belajar merupakan serangkaian proses untuk mendapatkan sesuatu yang baru, baik berupa pengetahuan, pengalaman, ataupun keterampilan. Belajar dapat dilakukan sendiri dan juga dengan bantuan orang lain, belajar sendiri didasarkan pada hal-hal yang ditemui di sekelilingnya. Belajar dengan bantuan orang lain dilakukan dengan berinteraksi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini selaras dengan pendapat Kelvin (2012: 91-92) secara umum belajar merupakan proses memperoleh dan mengelola pengetahuan yaitu berfikir dan mengingat, serta persepsi dan motivasi yang menjadi dasar terjadinya suatu perubahan tertentu. Mengacu pendapat tersebut, dalam belajar yang dibutuhkan adalah sikap dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan menjadi lebih dari yang telah dimiliki saat ini.

Untuk mendapatkan pengalaman belajar yang baik tentu tergantung dari mana sumber belajar tersebut diperoleh. Sumber belajar yang baik dan berkualitas dapat berpengaruh baik, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini, sudah semestinya penting pemilihan sumber belajar yang tepat untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai yang dikehendaki. Apapun yang ada dan dijumpai merupakan bahan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Menurut pendapat Andi (2013: 21) sumber belajar merupakan segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, orang) yang memungkinkan terjadinya proses belajar berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, belajar akan dapat dilakukan dengan baik jika didukung sumber belajar yang tepat sesuai dengan tujuan belajar. Segala aktivitas yang dilakukan untuk mendapat pengalaman baru mengacu pada sumber belajar yang tersedia. Belajar dapat berjalan tanpa perantara orang lain asalkan ada sumber belajar, sedangkan ketersediaan sumber belajar tidak terbatas. Dengan demikian belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak mengenal batas ruang dan waktu. Siapapun dapat mempelajari apa saja sesuai dengan gaya belajarnya tidak terbatas pada usia dan keadaan yang ada.

## GAYA BELAJAR

Menurut Howard Gardner (Tanta, 2010: 15) modalitas belajar tersebut dapat dikarakteristik menjadi gaya belajar Auditory, Visual, Reading dan Kinesthetic. Adapun uraian gaya belajar tersebut antara lain: *Pertama*, Orang yang memiliki gaya belajar Visual, belajar dengan menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Konkretnya, yang bersangkutan lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, di samping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya mereka memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Beberapa karakteristik Visual adalah: 1) Senantiasa melihat memperhatikan gerak bibir seseorang yang berbicara kepadanya, 2) Cenderung menggunakan gerakan tubuh saat mengungkapkan sesuatu, 3) Kurang menyukai berbicara di depan kelompok, dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain, 4) Biasanya tidak dapat mengingat informasi yang diberikan secara lisan, 5) Lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan, 6) Biasanya orang yang Visual dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut/ramai tanpa merasa terganggu.

*Kedua*, orang yang memiliki gaya belajar *Auditory*, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya lebih dulu. Mereka yang memiliki gaya belajar ini umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Adapun ciri seorang Auditory antara lain: 1) Mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok, 2) Mengenal banyak sekali lagu/iklan TV, 3) Suka berbicara, 4) Pada umumnya bukanlah pembaca yang baik, 5) Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya, 6) Kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis, 7) Kurang memperhatikan hal-hal baru dalam lingkungan sekitarnya.

*Ketiga*, orang yang memiliki gaya belajar *kinesthetic*, mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja, ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter berikutnya dicontohkan sebagai orang yang tak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian informasi. Tak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim di samping kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*). Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter ini lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk kemudian belajar mengucapkannya atau memahami fakta. Mereka yang memiliki karakteristik-

karakteristik di atas dianjurkan untuk belajar melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model peraga, semisal bekerja di lab atau belajar yang membolehkannya bermain. Cara sederhana yang juga bisa ditempuh adalah secara berkala mengalokasikan waktu untuk sejenak beristirahat di tengah waktu belajarnya. Orang yang memiliki gaya belajar Kinesthetic biasanya memiliki karakteristik: 1) Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, 2) Sulit untuk berdiam diri, 3) Suka mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan, 4) Biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik, 5) Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar, 6) Mempelajari hal-hal yang abstrak merupakan hal yang sangat sulit.

Selanjutnya menurut DePorter & Hernacki (Asmadi, 2015), karakteristik perilaku individu ketiga cara belajar adalah sebagai berikut: *Pertama*, Cara Belajar Visual, Individu yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat, c) mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik, d) teliti dan rinci, e) mementingkan penampilan, f) lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, g) mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, h) memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, i) biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis), k) merupakan pembaca yang cepat dan tekun, l) lebih suka membaca daripada dibacakan, m) dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan, n) jika sedang berbicara di telpon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara, o) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, p) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak", q) lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah, r) lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik, s) seringkali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata.

*Kedua*, Cara Belajar Auditory Individu yang memiliki kemampuan belajar auditory yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: a) sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja, b) mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik, c) lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca, d) jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras, e) dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara, f) mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita, g) berbicara dalam irama yang terpola dengan baik, h) berbicara dengan sangat fasih, i) lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya, j) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, k) senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi, m) lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya, n) lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik.

*Ketiga*, Cara Belajar Kinestetik Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: a) berbicara dengan perlahan, b) menanggapi perhatian fisik, c) menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, d) berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, e) banyak gerak fisik, f) memiliki perkembangan otot yang baik, g) belajar melalui praktek langsung atau manipulasi,

h) menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, i) menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, j) banyak menggunakan bahasa tubuh (nonverbal), k) tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama, l) sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut, m) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, n) pada umumnya tulisannya jelek, o) menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik), p) ingin melakukan segala sesuatu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pada penelitian ini kasus yang akan diteliti dan dideskripsikan merupakan situasi khusus yaitu kegiatan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran pada mata kuliah Kajian Matematika SD.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada program studi PGSD STKIP PGRI Pacitan tahun akademik 2014/2015.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGSD STKIP PGRI Pacitan semester genap tahun akademik 2014/2015.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, observasi, dan angket.

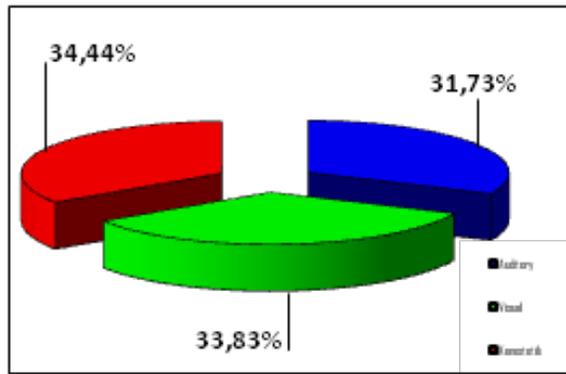
### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, validitas data hasil penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan angket selanjutnya diverifikasi dengan metode triangulasi. Data yang sama dari hasil dokumentasi, observasi, dan angket ditetapkan sebagai data yang valid dari hasil penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

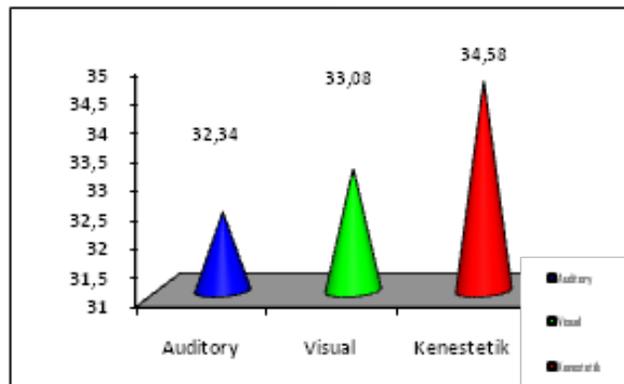
### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Gaya belajar mahasiswa program studi PGSD secara keseluruhan terbagi menjadi tiga tipe yaitu gaya belajar auditory, visual, dan kinestetik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase yang terbanyak pada gaya belajar kinestetik, urutan kedua gaya belajar visual, dan yang terakhir adalah gaya belajar auditory. Adapun secara rinci ketiga tipe gaya belajar tersebut terlihat pada gambar berikut.



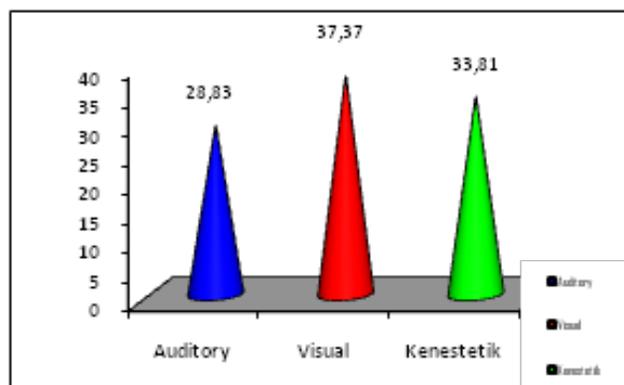
Gambar 1. Pesentase Gaya Belajar Mahasiswa

Jika dipilah secara rinci berdasarkan jenis kelamin kondisi yang berbeda ditunjukkan pada mahasiswa perempuan. Persentase gaya belajar yang tertinggi terletak pada gaya belajar kinestetik, disusul berikutnya gaya belajar visual, dan selanjutnya gaya belajar auditory. Secara rinci persentase tersebut dapat dicermati pada gambar berikut.



Gambar 2. Pesentase Gaya Belajar Mahasiswa Perempuan

Hasil tersebut tidak linear jika dilihat berdasarkan jenis kelamin mahasiswa laki-laki. Untuk mahasiswa laki-laki persentase yang tertinggi terletak pada gaya belajar visual, disusul berikutnya gaya belajar kinestetik, dan terakhir gaya belajar auditory. Secara rinci persentase tersebut dapat dicermati pada gambar berikut.



Gambar 3. Pesentase Gaya Belajar Mahasiswa Laki-laki

Berdasarkan data tersebut terlihat kondisi yang berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Didukung hasil observasi pada waktu mengikuti perkuliahan. Terlihat bahwa mahasiswa perempuan kecenderungan gaya belajar kinestetik, yang menunjukkan bahwa mereka lebih aktif dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal ini juga terlihat dari keaktifan yang ditunjukkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mahasiswa laki-laki dengan kecenderungan gaya belajar visual. Kondisi ini juga tercermin pada kegiatan perkuliahan, mereka lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, tidak cukup hanya dijelaskan dengan kata-kata tetapi harus dianalogikan dengan berbagai ilustrasi. Sedangkan untuk gaya belajar auditory secara umum tidak dominan, tetapi perbedaan persentasenya juga tidak terlalu jauh dibandingkan dengan kedua gaya belajar yang lain. Dengan demikian ketiga gaya belajar tersebut dimiliki oleh mahasiswa secara kombinasi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kombinasi gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik. Kecenderungan gaya belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan gaya belajar yang berbeda. Secara umum gaya belajar mahasiswa tidak mengarah pada satu gaya belajar saja, melainkan kombinasi gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik. Hal ini ditunjukkan dari kebiasaan Subjek yang lebih suka memberikan penjelasan secara singkat kepada teman yang bertanya mengenai materi yang belum dia pahami. Selain itu, subjek juga tidak bisa mengingat materi matematika yang disampaikan secara tertulis, juga tidak menyukai buku yang menyajikan pembahasan soal-soal secara rinci. Temuan ini sesuai pendapat Gunawan (2005) yang menyatakan bahwa subjek memiliki gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik.

Kecenderungan gaya belajar subjek perempuan yang tertinggi terletak pada gaya belajar kinestetik. Terlihat dari kecenderungan mereka lebih suka memilih buku matematika yang menyajikan hal-hal yang penting saja, mendengarkan penjelasan dosen tanpa mencatat, belajar matematika tanpa menggunakan jari atau bolpoin sebagai penunjuk ketika membaca. Hal ini sesuai pendapat Howard Gardner (Tanta, 2010) bahwa subjek menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Subjek laki-laki memiliki kecenderungan gaya belajar visual, hal ini terlihat dari kecenderungan subjek yang dapat memahami perintah lisan dengan jelas, lebih mengingat materi yang disampaikan secara tertulis, lebih memahami materi yang ditulis di papan tulis daripada mendengarkan, serta lebih mudah menerima materi dalam buku yang penyajiannya secara garis besar dan penuh warna. Hal ini sesuai pendapat DePorter & Hernacki (Asmadi, 2015), karakteristik perilaku Cara Belajar Visual ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: a) lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, b) dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan, c) lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik, d) seringkali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata.

Mencermati perbedaan karakteristik gaya belajar yang muncul pada subjek tersebut, satu subjek belum tentu sama dengan gaya belajar subjek yang lain. Ada kalanya satu subjek suka berdiskusi dengan teman, tetapi ciri tersebut tidak ditunjukkan oleh subjek yang lain. Gaya belajar yang muncul merupakan kebiasaan-kebiasaan subjek. Ada subjek yang biasa belajar dengan membaca atau menyimak penjelasan dosen. Ketika membaca pun, karakteristik antar subjek berbeda. Ada yang biasa menunjuk bacaan dengan pena, melafalkan atau mengeraskan bacaan, tetapi ada pula yang duduk tenang membaca di dalam hati. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Borich dan Tombari (Sopiatin dan Sahrani, 2011) bahwa gaya belajar merupakan kebiasaan yang dipilih subjek dalam belajar, baik di dalam kelas maupun di lingkungan terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian Tanta (2010) menunjukkan bahwa 73 % gaya belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa karena kecenderungan kepuasan sebagian besar mahasiswa diukur dari kelulusan pada mata kuliah dari pada pemahaman terhadap isi mata kuliah. Akibat dari alasan di atas bahwa setelah selesai menempuh suatu mata kuliah mahasiswa cenderung lupa. Sedangkan 27 % disebabkan faktor lain seperti berikut: (1) dosen seringkali tidak mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa untuk menentukan strategi pembelajarannya, (2) perbandingan teori dan praktek seringkali tidak memperhatikan gaya belajar mahasiswa selama strategi praktek dilaksanakan, pada hal tidak semua mahasiswa memiliki gaya belajar pemahaman konsep melalui praktikum atau pengalaman.

Pada hakikatnya semua mahasiswa dapat belajar bersama, tetapi tidak dapat belajar dengan gaya atau cara yang sama. Dimana belajar adalah suatu pendekatan atau metode, seperti ungkapan pepatah dalam (Ghufron, 2012), tidak ada satu pendekatan yang sesuai dengan semua orang, jika pengajaran dirancang dan diterapkan dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar, pelajar akan mampu meningkatkan konsentrasi, ketika proses belajar dan pelajar juga akan mendapatkan materi yang lebih banyak serta mempertahankan lebih banyak materi- materi yang sukar. Setiap individu atau mahasiswa tentunya mempunyai gaya belajar masing-masing sesuai dengan situasi yang dihadapi, sehingga memungkinkan setiap mahasiswa mempunyai banyak gaya belajar/kombinasi gaya belajar tergantung dengan situasinya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) kecenderungan gaya belajar mahasiswa PGSD STKIP PGRI Pacitan semester genap tahun akademik 2014/2015 adalah gaya belajar kinestetik; 2) berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki gaya belajar kinestetik, sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung pada gaya belajar visual; 3) ketiga gaya belajar auditory, visual, dan kinestetik dimiliki oleh mahasiswa secara kombinasi.

### **Saran**

Berbekal kecenderungan gaya belajar mahasiswa, maka dosen atau pengajar yang diharapkan dapat bertindak secara bijak dalam memilih metode belajar yang tepat. Bagi para mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar, semestinya mulai merenungkan dan mengenali karakteristik belajar yang dimiliki untuk disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya. Penyesuaian

proses belajar mengajar dengan gaya belajar mahasiswa diperlukan, tetapi tidak semua harus disesuaikan yang terpenting adalah pencapaian tujuan pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan. 2005. *Born to Be Genius*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Alsa Asmadi, Wahyu Widhiarso, dan Yuli Fajar Susetyo. 2015. *Eksplorasi Gaya dan Strategi Regulasi Belajar Mahasiswa yang Mendukung Pembelajaran Berpusat Mahasiswa*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Andi Prastowo. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati. 2012. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kelvin Seifert. 2012. *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIPress.
- Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Tanta. 2010. *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Biologi Umum Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Cenderawasih*. KREATIF: Jurnal Kependidikan Dasar. Volume 1, Nomor 1, September 2010.



# PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN STATISTIKA MENGUNAKAN MACROMEDIA FLASH

Tatik Sutarti<sup>1)</sup>, Sugiyono<sup>2)</sup>, Edi Irawan<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan  
email: tatisuryo@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan  
email: sugiyonopacitan@gmail.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo  
email: ediirawan@gmail.com

## Abstract

A quantitative researcher must understand and conquer statistics. The problem for some researchers especially for students of teacher candidate is that they do not have enough knowledge of statistics materials. So far, statistics is identical with mathematic computation of which impression of complicated, difficult, rambling, and considered difficult being understood by some practitioners. The development of statistics learning media based on flash is intended to solve the problems. Research result of expert judgment shows that it has been valid, having excellent quality from aspects of software engineering, learning design, and visual communication. Based on the condition, it can be concluded that the development of learning media based on flash is very appropriate to create interactive learning media including statistics material.

**Kata Kunci:** *Flash, Interactive, Statistics, Learning Media*

## PENDAHULUAN

Indonesia senantiasa berbenah diri untuk melakukan pembaharuan dan inovasi pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Terlebih sejak diundangkannya Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembaharuan pendidikan tersebut menjadi lebih terarah setelah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang berisi delapan standar nasional pendidikan,

yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Ini mengisyaratkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia senantiasa selalu ditingkatkan.

Pembaharuan dan perbaikan pendidikan dilakukan berlandaskan delapan standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan merupakan ukuran minimal yang harus dipenuhi, utamanya untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pengaturan pendidikan tinggi lebih didasarkan pada Undang-Undang No. 12 Tahun 2014 tentang Pendidikan Tinggi dan juga Permendikbud No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Pelbagai pedoman dan peraturan perundang-undangan tidak selamanya bisa berjalan baik di lapangan, mengingat begitu kompleksnya permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Tidak terkecuali dengan kompleksnya permasalahan pada perguruan tinggi. Salah satunya adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran pada Mata Kuliah Statistika. Keberadaan mata kuliah ini sangat penting karena menjadi salah satu bekal mahasiswa untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, statistika perlu dipahami dengan baik oleh mahasiswa, termasuk juga dalam menggunakannya pada kegiatan penelitian.

Kenyataan yang ada, statistika menjadi salah satu mata kuliah yang dirasa sulit dipahami oleh mahasiswa, utamanya yang di luar program studi eksakta. Terbukti, hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi Irawan (2010), menyebutkan bahwa terdapat banyak mahasiswa noneksakta yang tidak memahami konsep statistika dengan baik, bahkan terdapat kecenderungan mengalami miskonsepsi.

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa adalah dengan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai terobosan di bidang pendidikan banyak dilakukan. Salah satunya adalah dengan pengembangan bahan ajar interaktif berbasis media flash. Terdapat enam keunggulan penggunaan bahan ajar interaktif berbasis media flash, yakni flash menghasilkan file yang kecil dan ringan sehingga mudah diakses tanpa harus menggunakan waktu loading yang lama; flash dapat menganimasi objek gambar, sehingga tampilan lebih menarik; flash dapat digunakan untuk membuat media interaktif; flash memiliki beberapa tool (alat) untuk memodifikasi warna; flash memiliki efek animasi, sehingga lebih menarik lagi; dan flash juga dapat digunakan dalam menyusun slide show untuk presentasi (Dhanta dalam Niswa, 2012).

Pada dasarnya media pembelajaran interaktif saat ini mulai banyak berkembang. Namun, khusus pada mata kuliah statistika belum banyak dijumpai dan dikembangkan. Kalaupun ada, sebagian besar bukan media pembelajaran interaktif. Selain itu, belum ada media yang menyajikan secara lengkap dan menarik. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan pengembangan media pembelajaran atau bahan ajar interaktif yang berbasis flash pada mata kuliah statistika. Tujuannya adalah agar proses perkuliahan menjadi lebih menarik dan mampu mendampingi mahasiswa dalam belajar secara mandiri.

Berpijak dari uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar interaktif berbasis flash pada mata kuliah statistika, sekaligus bagaimana kualitasnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan

ajar interaktif berbasis flash pada mata kuliah statistika yang valid dan berkualitas, sehingga nantinya mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar statistika mahasiswa.

Penelitian yang ideal tentu harus memberikan manfaat yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam melakukan inovasi pembelajaran statistika dan menjadi pemantik terjadinya pelbagai inovasi lain di bidang pendidikan, yang akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar para mahasiswa. Sedangkan secara praktis, penelitian ini menghasilkan media pembelajaran interaktif berbasis flash pada mata kuliah statistika, yang dapat digunakan secara langsung oleh dosen maupun mahasiswa sebagai pemandu, pendamping, dan referensi belajar statistika secara mandiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan suatu produk dan meneliti kualitas produk tersebut. Produk yang akan dihasilkan adalah bahan ajar interaktif (prototipe) berbasis flash pada mata kuliah statistika. Produk yang berupa bahan ajar interaktif (prototipe) berbasis flash tersebut kemudian diteliti kualitasnya berdasarkan penilaian validator. Selain itu, prototipe juga diuji di lapangan dan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa non-matematika dan motivasi belajar mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi non-matematika.

Prosedur pengembangan penelitian ini mengadaptasi dari model Educational Research & Development (R & D) yang dikemukakan Borg & Gall (1983). Desain R & D dari Borg & Gall yang terdiri dari 10 (sepuluh) langkah, diadaptasi secara operasional ke dalam aksi kegiatan penelitian ini menjadi 6 (enam) langkah, yaitu: 1). Analisis produk yang akan dikembangkan; 2). Pengembangan produk awal; 3). Validasi produk; 4). Revisi awal produk; 5). Uji coba lapangan; dan 6). Revisi produk. Khusus pada tahun pertama, diorientasikan untuk melaksanakan empat tahap pertama, yakni analisis produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk awal, validasi produk, dan revisi awal produk. Pengembangan media pembelajaran ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2015.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa penilaian dan masukan dari para ahli (*expert judgment*), yang berkaitan dengan materi, konstruksi, bahasa, dan visibilitas bahan ajar interaktif (prototipe). Data tersebut, dianalisis secara deskriptif dengan cara memverifikasi masukan yang diberikan, kemudian merevisi produk awal. Penilaian para ahli didasarkan pada tiga aspek utama, yakni dari aspek perangkat lunak yang dikembangkan, aspek desain pembelajaran, dan aspek komunikasi visual, di mana masing-masing aspek memiliki beberapa indikator terkait.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Analisis produk yang akan dikembangkan merupakan tahapan pertama pada penelitian ini. Produk yang dikembangkan adalah media interaktif berbasis flash, pada mata kuliah statistika. Pada tahap ini, peneliti menyusun storyboard, sebagai pedoman dalam menyusun media pembelajaran sejarah keseluruhan. Selanjutnya, secara lebih terperinci disusun materi dengan melihat berbagai referensi terkait yang relevan. Naskah berisi tentang profil pengembang, ucapan terima kasih, petunjuk belajar, silabus, pengantar statistika, skala pengukuran, statistik

deskriptif, prasyarat statistika parametrik, uji hipotesis dengan uji-z dan uji-t, analisis variansi, korelasi, regresi, statistik nonparametrik, tutorial, tabel statistika, evaluasi, dan tokoh inspiratif.

Storyboard berisi desain layout dan penjelasan yang menyangkut materi, musik pengiring, dan animasinya. Sistematika materi yang dibuat media pembelajaran dimulai dari halaman awal, menu utama, latihan, tutorial, profil, tokoh, hingga tabel.

Halaman awal merupakan tampilan awal setelah membuka file, di mana *user* diminta untuk memasukkan “*username*” dan juga “*password*”. Kolom “*username*” disediakan sebagai tempat untuk menuliskan nama lengkap pengguna sedangkan kolom “*password*” digunakan untuk memasukkan password, sesuai yang telah ditetapkan oleh pengembang.

Menu utama merupakan tampilan awal media setelah *user* (pengguna) berhasil login (masuk dan membuka media). Pada menu ini, pengguna disuguhkan berbagai pilihan, baik untuk melihat silabus, materi, tutorial, latihan dan evaluasi, profil tokoh yang berperan pada pengembangan statistika, profil tim pengembang, petunjuk belajar, dan pengaturan musik pengiring. Sebagai pengiring, dipilih musik instrumental. Alasannya adalah musik instrumental lebih tepat apabila digunakan sebagai pengiring belajar, agar materi yang disajikan dapat diserap dan dipahami dengan baik. Terdapat tiga pilihan musik yang bisa digunakan sebagai pengiring belajar. Namun, apabila pengguna tidak menginginkan diiringi musik, maka musik pengiring dapat juga dinonaktifkan.

Profil pengembang berisi profil tim pengembang media pembelajaran. Pada menu ini, terdapat dua submenu, yakni “tim peneliti” dan “tim pendukung”. Profil meliputi identitas diri berupa nama lengkap tim peneliti, riwayat pendidikan, riwayat mengajar, dan juga riwayat penelitian. Pada menu profil tim pengembang juga dilengkapi dengan kontak person masing-masing anggota tim. Menu “ucapan terima kasih” berisi ucapan terima kasih dari tim pengembang kepada berbagai pihak yang terlibat dan mendukung hingga hadirnya media pembelajaran ini.

Sedangkan pada menu “petunjuk belajar” berisi kiat-kiat sukses belajar statistika, yang terdiri dari enam submenu, yakni “buat komitmen”, “siapkan diri sebelum belajar”, “atur waktu anda”, “amati, dengarkan, dan coba”, “bangun sistem belajar yang baik”, dan “kerjakan semua latihan”. Tiap submenu tersebut, dilengkapi dengan deskripsi yang bisa dipelajari lebih detail.

Menu “silabus” mendeskripsikan terkait materi yang disajikan, yang terbagi ke dalam submenu “deskripsi mata kuliah”, “standar kompetensi”, “kompetensi dasar”, “indikator”, “organisasi mata kuliah”, “strategi pembelajaran”, dan “daftar sumber bacaan”. Menu “pengantar statistika” berisi tentang berbagai dasar statistika, yang terdiri dari lima submenu, yakni “statistik dan statistika”, “mind map statistik”, “teknik statistik”, “komputer dan statistika”, dan “beberapa lambang pada statistika”. Tiap submenu ada deskripsi masing-masing yang bisa dipelajari lebih detail. Secara keseluruhan, total terdapat 10 frame yang menampilkan deskripsi dari masing-masing submenu tersebut.

Menu skala pengukuran berisi penjelasan tentang macam-macam skala pengukuran. Menu ini terdiri dari empat submenu, yakni “nominal”, “ordinal”, “interval”, dan “rasio”. Tiap submenu ada deskripsi masing-masing yang bisa dipelajari lebih detail sekaligus contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, total terdapat 5 frame yang menampilkan deskripsi dari masing-masing submenu tersebut.

Menu statistik deskriptif berisi penjelasan tentang ilmu statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data atau informasi. Menu ini terdiri dari empat submenu, yakni “ukuran pemusatan”, “ukuran penyebaran”, dan “ukuran letak”. Submenu “ukuran pemusatan”, memiliki tiga subsubmenu, yakni “mean”, “median”, dan “modus”; submenu “ukuran penyebaran” memiliki empat submenu, yakni “jangkauan”, “rerata deviasi”, “simpangan baku”, dan “variansi”; sedangkan “ukuran letak” memiliki empat submenu, yakni “kuartil”, “desil”, “persentil”, dan “permil”. Tiap subsubmenu ada deskripsi masing-masing yang bisa dipelajari lebih detail sekaligus contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan terdapat 30 frame yang menampilkan deskripsi dari masing-masing submenu tersebut.

Pada tiap menu, termasuk halnya pada menu “statistik deskriptif”, juga terdapat frame yang interaktif. Di mana para pengguna dapat melakukan perhitungan dengan melihat contoh yang ada, kemudian memasukkan jawaban pada kotak yang telah disediakan. Selanjutnya, pengguna akan mendapatkan umpan balik, apakah jawaban yang dituliskan tersebut sudah benar atau masih salah. Sehingga dengan adanya umpan balik seperti ini, pengguna dapat belajar secara mandiri dan interaktif.

Menu prasyarat statistika parametrik berisi penjelasan tentang dua prasyarat utama dalam melakukan uji statistika parametrik, yakni uji moralitas dan uji homogenitas. Menu ini berisi deskripsi masing-masing yang bisa dipelajari lebih detail sekaligus contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Total, terdapat 23 frame yang menampilkan deskripsi dari masing-masing.

Menu uji hipotesis ini menjelaskan dua uji komparasi rerata yang sering kali digunakan, yakni uji t dan juga uji z. Keduanya merupakan statistika parametrik yang memiliki prasyarat utama, yakni normalitas populasi dan juga homogenitas variansi kedua populasi. Menu ini berisi deskripsi masing-masing uji, di mana terdapat dua uji z dan empat uji t yang bisa dipelajari lebih detail sekaligus contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menu analisis variansi ini menjelaskan prosedur uji analisis variansi yang dibatasi pada analisis variansi satu jalan dan analisis variansi dua jalan. Keduanya merupakan statistika parametrik yang kerap kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, terdapat 74 frame yang secara spesifik mengupas tentang analisis variansi satu jalan dan analisis variansi dua jalan yang telah dilengkapi contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menu korelasi ini menjelaskan mengenai korelasi, kegunaannya, prosedur ujinya, dan contoh soal aplikasinya. menu “korelasi” memiliki dua submenu, yakni “korelasi linier sederhana” dan “korelasi linier ganda”. Masing-masing telah dijelaskan dan dilengkapi dengan contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, terdapat 14 frame yang membahas mengenai korelasi.

Menu regresi menjelaskan mengenai rumus dan asumsi dasar regresi, kegunaannya, prosedur ujinya, dan contoh soal aplikasinya. Sebagaimana pada korelasi, menu “regresi” juga memiliki dua submenu, yakni “regresi linier sederhana” dan “regresi linier ganda”. Masing-masing telah dijelaskan dan dilengkapi dengan contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, terdapat 24 frame yang membahas mengenai regresi.

Menu statistika non parametrik menjelaskan mengenai rumus dan asumsi dasar statistika bebas distribusi tersebut. Terdapat enam submenu pada “statistik nonparametrik”, yakni “uji tanda”, “uji rank-tanda”, “uji jumlah-rank wilcoxon”, “uji kruskal-wallis”, “uji chi kuadrat”, dan “koefisien korelasi rank”. Secara keseluruhan, terdapat 39 frame yang berisi penjelasan tentang masing-masing uji statistik nonparametrik, dilengkapi dengan contoh penggunaannya pada kehidupan sehari-hari.

Menu tutorial berisi video tutorial pendukung, yang menjelaskan tentang prosedur uji statistika menggunakan bantuan aplikasi komputer. Terdapat lima belas submenu pada menu tutorial, yakni video tutorial statistik deskriptif, video tutorial uji normalitas dan homogenitas, video tutorial uji z, video tutorial uji t - 1 populasi, video tutorial uji t - 2 populasi, video tutorial uji t - sampel berpasangan, video tutorial uji anava satu jalan, video tutorial uji anava dua jalan, video tutorial uji korelasi linier sederhana, video tutorial uji regresi linier sederhana, video tutorial uji regresi linier ganda, video tutorial uji tanda, video tutorial uji rank-tanda, video tutorial uji kruskal-wallis, dan video tutorial uji mann-whitney. Video tutorial tersebut dilengkapi dengan berbagai alat kontrol, mulai dari tombol “play” untuk memutar, “pause” untuk menghentikan video sementara, “stop” untuk mengakhiri video, “next” untuk menuju video selanjutnya, “previous” untuk kembali pada video sebelumnya, dan tombol kontrol pengaturan suara.

Menu “Tabel Statistik” disediakan khusus untuk mempermudah pada pengguna media pembelajaran ini. Terdapat 14 tabel statistik yang disediakan untuk mendukung materi utama, sehingga para pengguna dengan mudah dapat mencari nilai tabel suatu uji statistik tertentu, mulai dari jumlah peluang binomial, hingga uji durbin watson.

Media pembelajaran statistika ini dilengkapi dengan kumpulan soal-soal latihan dan juga uji kompetensi. Soal latihan disediakan sebagai bahan berlatih para pengguna untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan analisis data. Sementara uji kompetensi, disediakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan para pengguna, berkenaan dengan materi yang telah dipelajari. Pada menu awal uji kompetensi, pengguna diberikan petunjuk pengerjaan uji kompetensi serta menuliskan kembali nama lengkap. Pengguna diberikan 25 butir soal dengan alokasi waktu selama 60 menit.

Media pembelajaran juga dilengkapi dengan profil enam tokoh yang memiliki andil cukup besar pada perkembangan statistika. Keenam tokoh tersebut adalah Gottfried Achenwall, William Sealy Gosset, Karl Pearson, Sir Ronald Aymer Fisher, Sir John Sinclair, dan Ragnar Frisch.

Selanjutnya, setelah produk berupa media pembelajaran berhasil diselesaikan, tahapan lanjutan yang dilakukan adalah dengan melakukan validasi produk. Guna menjaga kualitas produk yang dihasilkan, dipilih dua orang pakar (validator), di mana validator I adalah seorang pakar di bidang statistika sedangkan validator II adalah seorang ahli di bidang media pembelajaran. Setelah produk berupa media pembelajaran berhasil diselesaikan, tahapan lanjutan yang dilakukan adalah dengan melakukan validasi produk.

Secara garis besar, terdapat tiga aspek utama yang menjadi pijakan dalam melakukan evaluasi terhadap media yang dikembangkan, yakni dari aspek perangkat lunak yang dikembangkan, aspek desain pembelajaran, dan aspek komunikasi visual. Pertama, dari aspek rekayasa perangkat

lunak, secara umum media pembelajaran statistika ini dinyatakan valid dan tidak perlu revisi, jumlah skor secara kumulatif sebesar 60 (83% dari skor maksimal), di mana I memberikan skor total 33 dan II memberikan skor total 27.

Secara terperinci, aspek rekayasa perangkat lunak terdiri dari sembilan indikator, yakni efektif dan efisien dalam pengembangan maupun penggunaan media pembelajaran, reliable (handal), maintainable (dapat dipelihara/dikelola dengan mudah), usability (mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya), ketepatan pemilihan jenis aplikasi/software/tool untuk pengembangan, kompatibilitas (media pembelajaran dapat diinstalasi/dijalankan di berbagai hardware dan software yang ada), pemaketan program media pembelajaran terpadu dan mudah dalam eksekusi, dokumentasi program media pembelajaran yang lengkap meliputi: petunjuk instalasi (jelas, singkat, lengkap), trouble shooting (jelas, terstruktur, dan antisipatif), desain program (jelas, menggambarkan alur kerja program), dan reusable (sebagian atau seluruh program media pembelajaran dapat dimanfaatkan kembali untuk mengembangkan media pembelajaran lain). Semua indikator di atas, mendapatkan nilai sama atau lebih dari 75% kecuali pada indikator dokumentasi program, sehingga dapat dinyatakan sudah valid dan tidak memerlukan revisi. Bahkan, dari segi ketepatan pemilihan jenis aplikasi/software untuk pengembangan mendapatkan nilai mutlak (100%) dari para ahli. Sementara pada dokumentasi program sudah cukup valid namun masih perlu sedikit revisi yakni dengan menambahkan petunjuk instalasi dan juga petunjuk penggunaan media pembelajaran.

Kedua, dari aspek desain pembelajaran, secara umum media pembelajaran statistika ini dinyatakan valid dan tidak perlu revisi, dengan jumlah skor secara kumulatif sebesar 103 (80% dari skor total), di mana I memberikan skor total 49 dan II memberikan skor total 54. Aspek desain pembelajaran terdiri dari 16 indikator, di mana 14 indikator memperoleh nilai 75% atau lebih (valid dan tidak perlu revisi) sementara dua indikator lainnya memperoleh nilai 63% (cukup valid dan sedikit revisi). Sehingga media pembelajaran statistika ini sudah layak dan valid ditinjau dari indikator kejelasan tujuan pembelajaran (rumusan, realistik); relevansi tujuan pembelajaran dengan SK/KD/kurikulum, cakupan dan kedalaman tujuan pembelajaran; ketepatan penggunaan strategi pembelajaran; interaktivitas; pemberian motivasi belajar; kontekstualitas dan aktualitas; kelengkapan dan kualitas bahan bantuan belajar; kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran; kedalaman materi; kemudahan untuk dipahami; sistematis, runut, alur logika jelas; kejelasan uraian, pembahasan, contoh, simulasi, latihan; dan juga ketepatan dan ketetapan alat evaluasi. Bahkan, pada indikator kedalaman materi dan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran mendapatkan nilai mutlak (100%) dari para ahli.

Sementara itu, pada indikator konsistensi evaluasi dengan tujuan pembelajaran dan pemberian umpan balik terhadap hasil evaluasi mendapatkan persentase skor total sebesar 63%, sehingga dapat dinyatakan cukup valid namun perlu sedikit revisi. Revisi yang dilakukan pada kedua indikator tersebut—sesuai arahan—dilakukan dengan menambah dan mengurangi soal-soal latihan sesuai dengan materi yang disajikan dan memberikan umpan balik yang lebih terperinci pada masing-masing indikator penilaian.

Ketiga, dari aspek komunikasi visual, secara umum media pembelajaran statistika ini dinyatakan valid dan tidak perlu revisi, dengan jumlah skor secara kumulatif sebesar 42 (75% dari skor total), di mana I memberikan skor total 20 dan II memberikan skor total 22. Aspek

desain pembelajaran terdiri dari tujuh indikator, di mana empat indikator memperoleh nilai 75% atau lebih (valid dan tidak perlu revisi), sementara tiga indikator lainnya memperoleh nilai 63% (cukup valid dan sedikit revisi). Sehingga media pembelajaran statistika ini sudah layak dan valid ditinjau dari indikator komunikatif; sesuai dengan pesan dan dapat diterima/sejalan dengan keinginan sasaran; kreatif dalam ide berikut penuangan gagasan; audio (narasi, sound effect, backsound, musik), dan visual (layout design, typography, warna). Bahkan pada indikator audio, mendapatkan nilai mutlak (100%) dari para ahli.

Sementara itu, pada tiga indikator yang lain, yakni sederhana dan memikat, media bergerak (animasi, movie), *layout interactive* (ikon navigasi), mendapatkan persentase skor total sebesar 63%, sehingga dapat dinyatakan cukup valid namun perlu sedikit revisi. Revisi yang dilakukan pada ketiga indikator tersebut—sesuai arahan—adalah dengan menyederhanakan frame, memperbesar resolusi video, dan memperbaiki beberapa ikon navigasi yang masih belum optimal.

Pengembangan media pembelajaran statistika ini telah dilaksanakan sesuai tahapan penelitian pengembangan yang direncanakan. Di mana pada tahun pertama, akan difokuskan pada pengembangan media pembelajaran, kemudian melakukan validasi terhadap para pakar, dan melakukan perbaikan sesuai dengan arahan dan masukan para pakar. Perbaikan dan penyempurnaan produk berupa media pembelajaran senantiasa akan dilakukan. Pada tahun kedua penelitian ini, akan diterapkan pada mahasiswa, kemudian dilihat hasil yang ditimbulkan serta melihat umpan balik yang diberikan mahasiswa.

Secara umum, media pembelajaran statistika ini sudah valid dan sangat baik untuk digunakan, baik dari aspek perangkat lunak yang dikembangkan, aspek desain pembelajaran, maupun aspek komunikasi visual. Tentu beberapa perbaikan dan penyempurnaan perlu dilakukan menyangkut beberapa indikator yang disarankan oleh para ahli, yakni terkait dengan dokumentasi program, konsistensi evaluasi dengan tujuan pembelajaran, pemberian umpan balik, sederhana dan memikat, media bergerak (animasi, movie), dan *layout interactive* (ikon navigasi).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disusun dua kesimpulan sebagai berikut. Pertama, proses pengembangan bahan ajar interaktif berbasis flash dapat dilakukan dengan menggunakan program macromedia flash. Pengembangan dimulai dari penyusunan naskah, pembuatan storyboard, pembuatan produk awal, validasi oleh , dan kemudian disempurnakan. Kedua, bahan ajar interaktif berbasis flash pada mata kuliah statistika yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh validator, secara umum media yang dikembangkan masuk kategori valid dan sangat sangat baik untuk digunakan, baik dari aspek perangkat lunak yang dikembangkan, aspek desain pembelajaran, maupun aspek komunikasi visual. Ketiga, berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh validator, diketahui bahwa visibilitas media pembelajaran yang dikembangkan masuk kategori valid dan sangat baik, baik dari aspek keandalan (reliabilitas), maintainable (dapat dipelihara/dikelola dengan mudah), usability (mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya), kompatibilitas (media

pembelajaran dapat diinstalasi/dijalankan di berbagai hardware dan software yang ada), maupun dari aspek pemaketan program media pembelajaran terpadu dan mudah dalam eksekusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auliyah Niswa. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Mendengarkan Berbasis Vidio Interaktif Bermedia Flash Kelas VIID SMP Negeri 1 Kedamean. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 01 Nomor 01. Surabaya: Unesa.
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. 1983. *Educational Research: An introduction (Fourth edition)*. New York: Longman, Inc.
- Dirjen Dikti. 2010. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar Non Cetak*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Edi Irawan. 2012. *Analisis Kesalahan Dalam Melakukan Uji Hipotesis Rerata Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan Prosiding Seminar Nasional UAD*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Edi Irawan. 2014. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walpole, R. E., Myres, S. L., dan Myres, R.H. 2007. *Probability & Statistics for Engineers & Scientists (Eighth Editions)*. London: Pearson Prentice Hall.



# ETIKA JAWA DALAM UNGKAPAN *ORA ILOK* DI KABUPATEN PACITAN

Arif Mustofa<sup>1)</sup> dan Eny Setyowati<sup>2)</sup>

- 1) Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nya' Dien No 4A Pacitan, e-mail: arif@stkippacitan.ac.id
- 2) Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nya' Dien No 4A Pacitan, e-mail: ines4599@yahoo.com

## Abstract

Ungkapan *ora ilok* di Kabupaten Pacitan, keberadaannya hampir punah. Salah satu penyebabnya adalah modernisasi yang menjadikan pola pikir masyarakat bergeser. Ungkapan *Ora Ilok* yang lebih irasional, dengan sendirinya akan tergusur oleh pola pikir yang lebih rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan jenis Ungkapan *Ora Ilok* dan mendeskripsikan bentuk etika masyarakat Jawa yang terdapat dalam ungkapan *ora ilok* di Kabupaten Pacitan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara perekaman dan pencatatan. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Artinya, data yang berupa transkrip dan transliterasi ungkapan *Ora Ilok* dianalisis dengan uraian berupa kata-kata. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data dan sumber data. Hasil analisis menunjukkan ungkapan *Ora Ilok* dapat dikelompokkan menjadi *Ora ilok* yang ditujukan untuk anak laki-laki, *ora ilok* untuk anak perempuan, *Ora Ilok* untuk perempuan hamil, dan *Ora Ilok* untuk masyarakat umum. Sedangkan bentuk etika Jawa dalam ungkapan *Ora Ilok* yaitu etika kepada orang tua, etika memperlakukan makanan, etika menjaga kebersihan, etika menjaga alam, etika merawat alam, dan etika terhadap makhluk gaib.

**Kata Kunci:** Etika, Ungkapan *Ora Ilok*

## PENDAHULUAN

Ungkapan tradisional berkembang dengan pesat di masyarakat tradisional. Sebagai salah satu kajian folklor lisan, ungkapan tradisional perlu dilestarikan. Hal itu karena ungkapan tradisional banyak mengandung pengajaran, nasehat-nasehat, pendidikan, juga norma-norma yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat.

Russel (dalam Danandjaja, 1986:28) mengatakan bahwa ungkapan adalah sebagai kebiasaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang. ungkapan adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Salah satu bentuk ungkapan tradisional yang ada di Jawa yaitu ungkapan *Ora Ilok*.

Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, ungkapan *ora ilok* menjadi salah satu ungkapan yang digunakan sebagai sarana pengawas norma yang berlaku. Kalimat-kalimat yang mengikuti ungkapan '*ora ilok*' mengandung nasihat berisi pelajaran *unggah-ungguh*, etika, atau budi pekerti, dan merupakan tuntunan dalam melakukan segala tindakan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan dengan masyarakat luas.

Ora Ilok berasal dari kata *Ora* (tidak) dan *Ilok* (baik). Dengan demikian, Ora Ilok berarti tidak baik, atau sistem nilai yang apabila dikerjakan tidak baik.

Bagi masyarakat Jawa, ungkapan *Ora Ilok* merupakan *paugeran* atau sistem nilai yang harus dipatuhi. Herusatoto, (2012:119) menyatakan bahwa Ora ilok sebagai salah satu norma dalam sistem etika tradisional Jawa, ialah etiket (*gagadan*) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa agraris.

Lebih lanjut Sudarsono, dalam Herusatoto (2012:119) menyatakan bahwa etiket adalah sistem nilai yang menyangkut hal-hal yang layak, patut, dan serba teratur. Dalam budaya Jawa, etiket termasuk dalam *trepsila* (trapsila) yaitu aturan dalam bertingkah laku yang baik dan benar. Dengan kata lain, *Ora Ilok* merupakan *pitutur kang sinamun ing samudana* atau petuah yang disamarkan atau dihaluskan.

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, di Pacitan juga berkembang ungkapan *Ora Ilok*. Namun demikian, beberapa jenis ungkapan *Ora Ilok* akhir-akhir ini mulai ditinggalkan komunalnya. Salah satu penyebabnya yaitu modernisasi. Ungkapan *Ora Ilok* sudah dianggap irasional dan mulai banyak mendapat pertentangan. Masyarakat lebih percaya pada hal-hal yang lebih bersifat rasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fenomena dalam penelitian ini yaitu ungkapan tradisional *Ora Ilok* di Kabupaten. Sedangkan fokus penelitian ini yaitu: 1) Pengelompokan ungkapan *Ora Ilok* di kabupaten Pacitan dan 2) Etika Jawa dalam ungkapan *Ora Ilok* di kabupaten Pacitan.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sebagai ilmu di luar sastra untuk membantu memecahkan masalah yang akan diuraikan. Namun demikian, antropologi dalam penelitian ini tetap dalam konteks sastra, sehingga disebut antropologi sastra. Sebab, karya lahir sebagai cerminan masyarakat.

Ratna (2004:64) menyatakan bahwa lahirnya pendekatan antropologi sastra didasarkan atas dua kenyataan yaitu: pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa. Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama mempermasalahkannya sebagai objek yang penting.

## Data dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa ungkapan tradisional *ora ilok* yang tersebar di Kabupaten Pacitan. Sementara itu, masyarakat pemilik ungkapan *ora ilok* dijadikan sebagai subjek penelitian.

Meski demikian, tidak semua sumber data yang ditemukan akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Peneliti hanya akan mengambil satu varian yang paling dominan dari satu ungkapan *Ora Ilok* untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Memeriksa keabsahan data, menurut Sudikan (2001: 169) dapat dilakukan dengan cara: (1) melakukan *triangulasi*, (2) melakukan *peer debriefing*, dan (3) melakukan *member check* dan *audit trial*.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan cara Trianggulasi. *Trianggulasi* yang dilaksanakan yaitu: (1) *trianggulasi* sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan cerita yang paling lengkap; (2) *trianggulasi* metode pengumpulan data (observasi, *interview*, study dokumentasi, maupun kelompok terpimpin (*focus group*). Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terpercaya; (3) *trianggulasi* teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga diketahui teori yang paling sesuai untuk dipakai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2004:53).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Jenis Ungkapan Ora Ilok di Kabupaten Pacitan

Ungkapan *Ora Ilok* di Kabupaten Pacitan dapat dikelompokkan menjadi *ora ilok* khusus dan *Ora Ilok* umum. Berikut pengelompokan Ungkapan *Ora Ilok* Kabupaten Pacitan:

#### 1) *Ora Ilok* Khusus

*Ora Ilok* khusus tidak berlaku untuk semua orang. Ungkapan ini hanya diperuntukkan untuk warga masyarakat dengan kriteria tertentu. Berikut ini adalah ungkapan *Ora Ilok* yang ditujukan kepada warga masyarakat dengan kriteria khusus:

##### a) *Ora Ilok* untuk anak laki-laki

*Ora Ilok* untuk anak laki-laki yaitu diperuntukkan kepada anak laki-laki yang memiliki kemampuan khusus dan berciri khusus. Kemampuan khusus yaitu *siso* atau bersiul dan ciri khusus yaitu belum melakukan ritual *sunat* atau khitan. Ungkapan *Ora Ilok* yang ditujukan kepada anak laki-laki tampak dalam kutipan di bawah ini:

- *Ora ilok siso ning jero omah, mundak ngundang setan* “tidak baik bersiul di dalam rumah, karena akan mendatangkan setan”

Kutipan di atas menunjukkan larangan bersiul di dalam rumah. Sebab diyakini dapat mendatangkan setan. Meski di dalam rumah dilarang, bersiul di tanah lapang diizinkan.

Sebab ada kepercayaan, bersiul di tanah lapang dapat mendatangkan angin. Oleh karena itu, anak-anak yang bermain layang-layang diizinkan bersiul.

Sementara itu, pantangan untuk anak laki-laki yang belum disunat tampak dalam kutipan di bawah ini:

- *Ora Ilok nglungguhi godhong gedhang, mengko pas sunat metu getih akeh* “tidak baik duduk di atas daun pisang, kelak bila khitan akan keluar darah banyak”

Masyarakat Pacitan masa lalu, melakukan ritual sunat dengan cara tradisional yang dilakukan oleh seorang *Gandring* atau juru sunat/ khitan. Karena tradisional, maka pendarahan menjadi salah satu momok yang menakutkan. Diyakini, salah satu penyebab pendarahan pada ritual sunatan yaitu sewaktu masih kecil sering duduk di atas daun pisang.

b) *Ora Ilok* untuk anak perempuan/ perawan

- *Ora ilok perawan lungguh/ngadek neng ngarep lawang, mengko iso dadi perawan tuwa* tidak baik anak gadis duduk atau berdiri di tengah pintu, nanti bias jadi perawan tua’
- *Ora ilok bocah wedok lungguh karo jigang, mengko angel golek bojo* ‘tidak baik anak perempuan duduk dengan mengangkat kaki, nanti sulit mendapat jodoh’
- *Ora ilok nyapu ora resik, mengko bojone brewok*, “tidak baik menyapu tidak bersih, nanti suaminya berewokan”
- *Ora ilok ngulek sambel, munthune ora dileh*, “Tidak baik membuat sambal, munthu tidak diambil dari cobek, nanti sulit dapat jodoh”

c) *Ora ilok* untuk perempuan hamil

*Ora Ilok* untuk wanita hamil dijumpai paling banyak. Hal itu karena, bagi masyarakat Jawa, wanita hamil dianggap sedang *tirakat*. *Tirakat* yaitu upaya membersihkan jiwa yang juga menyeimbangkan antara tujuan jasmani dengan tujuan rokhani.

Karena menjalani *tirakat* inilah, maka tingkah laku perempuan hamil harus dijaga dengan baik. Hal itu agar semua yang dicitakan terkait kehamilan, yaitu melahirkan dengan lancar dan memiliki anak yang sehat jasmani rokhani dapat tercapai. Berikut ini ungkapan *Ora Ilok* untuk ibu hamil.

- *Ora ilok, wong meteng mateni kewan, mengko anake cacat* ‘tidak baik, orang hamil membunuh binatang, nanti anaknya bisa cacat’
- *Ora Ilok mangan ning tengah lawang, mengko pas lairan ora cepet metu*. “tidak baik makan di tengah pintu, nanti waktu melahirkan tidak segera keluar (bayinya)”
- *Ora ilok kelap (ngelapne regetan) ning klambi, mengko anake tohen*. “tidak baik membersihkan kotoran dengan baju, nanti anaknya tohen/ bertanda tahir”
- *Ora Ilok ajang godong wektu dibuang ra disuwek, mengko anake ora lahir-lahir* ‘tidak baik makan nasi pakai daun yang waktu dibuang tidak disobek, nanti anaknya tidak segera lahir”
- *Ora Ilok bar mangan ora dikurahi, mengko anake ora resikan*, “Tidak baik habis makan piringnya tidak dibersihkan, nanti anaknya tidak suka bersih”

- *Ora Ilok mangan dicokot, mengko anake nyokotan*, “Tidak baik makan dengan digigit langsung, nanti anaknya suka menggigit”
- *Ora Ilok ngobong eri, mengko anake cengkre*, “tidak baik membakar duri, nanti anaknya jahil”
- *Ora oleh mangan koret ning wadahe, mengko anake korepen*, “tidak boleh makan dengan mengabil sisa di wadah, nanti anaknya kena korep/ penyakit kulit”
- *Ora ilok munteti bolongan, mengko anake cacat*, “tidak boleh menutu lubang, nanti anaknya cacat”

## 2) *Ora ilok untuk umum*

*Ora Ilok* untuk umum berlaku untuk semua orang tanpa membedakan jenis kelamin maupun status. Meski berlaku untuk umum, namun pelaksanaannya tetap bersifat individualis. Artinya, apabila melanggar larangan ini akibatnya akan diterima secara individual. Hal itu berbeda dengan larangan orang hamil yang akibatnya sering ditimpakan kepada anaknya atau individu lain.

Berikut ini adalah ungkapan *Ora Ilok* yang ditujukan untuk semua orang tanpa kriteria.

- a) *Ora ilok nglungguhi bantal, engko wudunen* ‘tidak baik menduduki bantal, nanti bisa bisulan’
- b) *Ora ilok dolanan beras, engko tangane kithing* ‘tidak baik bermain beras, nanti tangannya keriting (dua jari tangan saling melekat /bertumpang tindih)
- c) *Ora ilok ngidoni sumur, mengko lambene guwing* ‘tidak baik meludahi sumur, nanti bibirnya sumbing’
- d) *Ora ilok mangan karo turu, engko kesegrak* ‘tidak baik makan sambil tidur, nanti tersedak’
- e) *Ora ilok mangan karo ngomong, engko kesegrak* ‘tidak baik makan sambil berbicara, nanti tersedak’
- f) *Ora ilok mangan nyonggo piring, mengko dadi sanggane wong tuwa* ‘tidak baik makan nyonggo piring, nanti hanya menjadi beban orang tua’
- g) *Ora ilok mbuka payung neng njero omah, mengko ibuke mati* ‘tidak baik membuka payung di dalam rumah, nanti ibunya meninggal’
- h) *Ora ilok nyapu bengi-bengi, mengko rejekine ilang* ‘tidak baik menyapu malam-malam, nanti rejekinya hilang’

## Etika Jawa dalam Ungkapan *Ora Ilok*

Etika Jawa merupakan norma atau aturan yang diberlakukan dengan tujuan untuk menertibkan hubungan warga masyarakat Jawa. Ketertiban yang terjaga dibuktikan dengan adanya keselarasan, yaitu tidak adanya konflik terbuka dan tidak adanya keresahan.

Etika Jawa yang tercermin dalam ungkapan *Ora Ilok* dapat dikelompokkan menjadi: (1) Etika dalam masyarakat, (2) Etika terhadap alam, dan (3) Etika terhadap alam gaib. Hal itu berdasar pada pandangan hidup orang Jawa mengarah kepada pembentukan kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam gaib yang keramat.

## 1) Etika dalam masyarakat

### a. Hormat kepada orang tua

Masyarakat Jawa sangat menghormati orang Tua. Orang tua dianggap sebagai perpanjangan Tuhan. Oleh karena itu, apabila melawan orang tua, maka dinggap pula melawan Tuhan yang bisa berakibat pada kutrukan atau mendapat bencana.

Ungkapan Ora ilok terkait hormat pada orang tua terdapat pada ungkapan berikut ini:

*Ora Ilok maneni wong tua, mengko kualat*, “tidak baik berani kepada orang tua, nanti mendapat kutukan”.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa orang tua harus dihormati dan tidak boleh dilawan. Melawan orang tua akan mendapat kutukan. Selain itu juga terdapat pada ungkapan berikut ini:

*Ora ilok mangan nyonggo piring, mengko dadi sanggane wong tuwa* (tidak baik makan nyonggo piring, nanti hanya menjadi beban orang tua)

*Ora ilok mbuka payung neng njero omah, mengko ibuke mati* (tidak baik membuka payung di dalam rumah, nanti ibunya meninggal)

Kedua ungkapan di atas tidak menunjukkan langsung pada orang tua harus dihormati. Namun, kedua ungkapan tersebut menyiratkan bahwa anak tidak boleh membuat orang tua menderita.

Melakukan sesuatu yang membuat anak menjadi beban orang tua, berarti membuat orang tua menderita. Juga melakukan pekerjaan yang membuat ibu meninggal menyiratkan anak tidak menghendaki keberadaan orang tua.

Dua ungkapan di atas menunjukkan bahwa anak harus memuliakan orang tua. Memuliakan merupakan bagian dari menghormati orang tua.

### b. Menjaga kebersihan

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kebersihan. Dalam ungkapan ora ilok, menjaga kebersihan fisik, mencerminkan kebersihan hati. Hal itu tampak dalam ungkapan berikut:

*Ora Ilok bar mangan ora dikurahi, mengko anake ora resikan*, “Tidak baik habis makan piringnya tidak dibersihkan, nanti anaknya tidak suka bersih”

Ungkapan di atas, menunjukkan bahwa apabila ibunya berperilaku atau melakukan pekerjaan yang tidak mencerminkan kebersihan, maka bisa berakibat pada anaknya yang tidak suka pada kebersihan. Ungkapan ini seakan mensejajarkan antara perilaku tidak bersih dengan sifat tidak suka bersih.

Selain itu, perilaku tidak bersih pada perempuan bisa berakibat pada tidak terpenuhinya angan-angan tentang suami yang diidamkan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

*Ora ilok nyapu ora resik, mengko bojone brewok*, “tidak baik menyapu tidak bersih, nanti suaminya berewok/ berjambang”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan akan mendapat suami yang bersih secara jasmani apabila juga berperilaku bersih. Sedangkan perempuan yang tidak berperilaku bersih, akan berakibat pada gagalnya mendapat suami yang bersih (tidak berewok/ berjambang).

c. Menghargai Makanan/ Rejeki

Filosofi *Nrimo ing Pandum* bagi masyarakat Jawa sarat dengan makna yang berpengaruh dalam neringkah laku. *Nrima ing Pandum* bukan berarti pasrah menerima pemberian Tuhan, namun juga menghargai apa yang sudah diberikan Tuhan. Salah satu bentuk penjabaran *Nrima ing Pandum* yaitu menghargai makanan atau rejeki yang diberikan Tuhan.

Filosofi Nrima Ing Pandum, juga dijabarkan dalam ungkapan ora ilok. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan berikut:

*Ora ilok dolanan beras, engko tangane kithing* ‘tidak baik bermain beras, nanti tangannya keriting (dua jari tangan saling melekat /bertumpang tindih)

Beras atau padi dalam masyarakat Jawa sangat dihormati. Selain berkaitan dengan legenda Dewi Sri, beras juga merupakan makanan pokok masyarakat Jawa. Karena itu, menjadikan beras sebagai mainan dianggap tidak baik yang berakibat adanya hukuman.

2) Etika terhadap alam

Hubungan masyarakat Jawa dengan alam terbina erat. Bagi masyarakat Jawa, alam merupakan bagian dari kehidupan yang harus *diuri-uri* agar memberi timbal balik yang baik. Kehidupan yang selaras antara manusia dengan alam akan menghasilkan kebaikan.

Upaya menjaga keselarasan dengan alam tampak dalam ungkapan ora ilok di bawah ini:

*Ora ilok, wong meteng mateni kewan, mengko anake cacat* ‘tidak baik, orang hamil membunuh binatang, nanti anaknya bisa cacat’

Masyarakat Jawa menganggap bahwa perempuan hamil sedang menjalani *tirakat* sehingga harus melakukan hal-hal yang baik saja. Membunuh binatang dianggap merusak keselarasan dengan alam, sehingga menjadi perbuatan yang tidak baik. Karena itu, bila melanggar, maka *tirakatnya* bisa gagal dengan melahirkan anak yang kurang sempurna.

Menjaga keselarasan dengan alam bukan hanya tidak merusak, namun juga harus menjaganya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

*Ora ilok ngidoni sumur, mengko lambene guwing* ‘tidak baik meludahi sumur, nanti bibirnya sumbing’

*Ora ilok munteti bolongan, mengko anake cacat*, “tidak boleh menutup lubang, nanti anaknya cacat”

Meludahi sumur pada ungkapan pertama dan menutup lubang pada ungkapan kedua merupakan perbuatan tidak menjaga alam.

Meludahi sumur berarti membuat air sumur menjadi kotor. Perbuatan ini dianggap buruk sehingga bisa mendapat hukuman. Sedangkan menutup lubang, juga perbuatan yang merusak keseimbangan alam. Karena, lubang tersebut bisa jadi merupakan rumah dari binatang melata. Sehingga apabila ditutup bisa menyebabkan kematian.

3) Etika terhadap Alam Gaib

Selain hormat pada keberadaan alam nyata (*mikrokosmos*), orang Jawa juga sangat menghormati keberadaan alam gaib (*makrokosmos*). Bahkan, perilaku-perilaku tertentu dapat

dianggap mengganggu hubungan dengan alam gaib. Misalnya kencing di sembarang tempat dianggap dapat mengganggu ketenangan penghuni alam gaib.

Dalam ungkapan ora ilok juga terdapat bentuk perilaku menghormati alam gaib. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Ora ilok siso ning jero omah, mundak ngundang setan* “tidak baik bersiul di dalam rumah, karena akan mendatangkan setan”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa memanggil setan adalah perbuatan yang tidak baik, sehingga dilarang untuk dikerjakan. Memanggil setan berarti meminta untuk datang. Dengan demikian, meminta setan datang sama halnya dengan mengganggu ketenangan. Baik ketenangan setan yang mewakili *makrokosmos*, maupun mengganggu ketenangan manusia yang mewakili *mikrokosmos*.

## SIMPULAN

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, Ungkapan *Ora Ilok* dapat dikelompokkan menjadi *Ora ilok* yang ditujukan untuk anak laki-laki, ora ilok untuk anak perempuan, *Ora Ilok* untuk perempuan hamil, dan *Ora Ilok* untuk masyarakat umum.

Sedangkan bentuk etika jawa dalam ungkapan *Ora Ilok* yaitu etika terhadap terhadap orang tua, etika memperlakukan makanan, etika menjaga kebersihan, etika menjaga alam, etika merawat alam, dan etika terhadap makhluk gaib.

Penelitian mengenai ungkapan tradisional Jawa masih perlu dilakukan. Selain untuk mengetahui berbagai hal yang tersembunyi, penelitian juga diperlukan sebagai upaya pendokumentasian. Sehingga, ungkapan tradisional yang hanya disampaikan secara lisan tidak punah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Fiske, J. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herusatoto, Budiono. 2012. *Mitologi Jawa*. Depok: Oncor Semesta Ilmu.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Study Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI
- Kodiran. 2002. *Kebudayaan Jawa. Dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat (Ed.). Jakarta: Djambatan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUKU *HABIS GELAP TERBITLAH TERANG R.A. KARTINI*

Maryono<sup>1</sup>, Mukodi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Pendidikan Sejarah, <sup>2</sup>Dosen PBSI STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nya'Dlen No. 4A Ploso Pacitan, e-mail: maryono@yahoo.com, & e-mail: mukodi@  
yahoo.com

## Abstrak

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research). Metode penulisannya bersifat deskriptif-analitik, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian, kemudian menganalisis hasil kajian. Hasil penelitian menemukan dua hal yang substantif, yakni: 1) konsep pendidikan R.A. Kartini yang tertuang dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terjemahan Armin Pane berisi “perlawanan halus” perempuan muda Jawa atas ketidakadilan dunia pendidikan di alamnya. Perlawanan halus itu diwujudkan melalui ide, gagasan, dan pikirannya yang dikomunikasikan dengan koleganya di Belanda; 2) buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terjemahan Armin Pane juga sarat akan nilai-nilai kehidupan, di antara: 1) nilai kepedulian atas sesama; 2) nilai kesetaraan hidup; 3) nilai keadilan; 4) nilai toleransi; 5) nilai keuletan hidup; 6) nilai perlawanan tanpa kekerasan; 7) nilai kesederhanaan; 8) nilai etika Jawa.

**Kata Kunci :** *Pendidikan, keadilan gender, perempuan, dan R.A. Kartini.*

## PENDAHULUAN

**S**ecara historis, tokoh-tokoh penggerak emansipasi, atau pemberdayaan perempuan di Indonesia--dulu disebut Nusantara--, relatif banyak, di antaranya, R.A. Kartini (dari Jepara, 21 April tahun 1879), Raden Dewi Sartika (dari Bandung, 4 Desember 1884), Rohana Kudus (dari Kotogadang), Rahmah El-Yunusiyah (dari Padang Panjang, 20 Desember 1900), R. Ayu Lasminingrat (dari Garut, 1843-1948), serta R. Siti Jenab (dari Cianjur).

Harus diakui, walau banyak tokoh perempuan di Nusantara yang bersinar, tetapi R.A. Kartini sinarnya lebih terang, dan berkilau melebihi penggerak emansiasi lainnya. R.A. Kartini

lahir pada tanggal 28 rabiul akhir tahun Jawa 1808 (21 April 1879) di Mayong, Jepara. R.A. Kartini adalah seseorang dari kalangan priayi atau kelas bangsawan Jawa. Putri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, Bupati Jepara. Ia adalah putri dari istri pertama, tetapi bukan istri utama. Ibunya bernama M.A. Ngasirah putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono seorang guru agama di Teluk Awur Jepara.

Poin terpenting dari kehidupan R.A. Kartini adalah cara pandang, dan kepeduliannya terhadap nasib kaumnya (perempuan) yang sedang tertindas oleh budaya patriarki. Hal itu dapat dilihat dari beragam surat-suratnya, diantaranya sebagai berikut:

*“Ketahuilah bahwa adat negeri kami melarang keras gadis2 keluar rumah. Ketika saya berusia 12 tahun lalu saya ditahan di rumah; saya mesti masuk tutupan, saya dikurung di dalam rumah seorang diri sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tiada boleh keluar ke dunia itu lagi bila tiada serta dengan seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnya tiada setahu kami.”* (Surat Kartini kepada Zeehandelaar, 25 Mei 1899). *“Jalan kehidupan gadis Jawa itu sudah dibatasi dan diatur menurut pola tertentu. Kami tidak boleh mempunyai cita-cita. Satu-satunya impian yang boleh kami kandung ialah, hari ini atau besok dijadikan istri yang kesekian dari seorang pria. Saya tantang siapa yang dapat membantah ini. Dalam masyarakat Jawa persetujuan pihak wanita tidak perlu. Ia juga tidak perlu hadir pada upacara akad nikah. Ayahku misalnya bisa saja hari ini memberi tahu padaku: Kau sudah kawin dengan si anu. Lalu aku harus ikut saja dengan suamiku. Atau aku juga bisa menolak, tetapi itu malahan memberi hak kepada suamiku untuk mengikat aku seumur hidup tanpa sesuatu kewajiban lagi terhadap aku. Aku akan tetap istrinya, juga jika aku tidak mau ikut. Jika ia tidak mau menceraikan aku, aku terikat kepadanya seumur hidup. Sedang ia sendiri bebas untuk berbuat apa saja terhadap aku. Ia boleh mengambil beberapa istri lagi jika ia mau tanpa menanyakan pendapatku. Dapatkah keadaan seperti ini dipertahankan, Stella?”* (surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar, 6 November 1899). *“... dan kami yakin seyakin-yakinnya bahwa air mata kami, yang kini nampaknya mengalir sia-sia itu akan ikut menumbuhkan benih yang akan mekar menjadi bunga-bunga yang akan menyehatkan generasi-generasi mendatang.”* (Surat R.A. Kartini kepada Ny. Abendanon 15 Juli 1902-DDTL, hal. 214). *“... andaikata aku jatuh di tengah-tengah perjalananku, aku akan mati bahagia, sebab bagaimanapun jalannya telah terbuka, dan aku telah ikut membantu membuka jalan itu yang menuju kepada kemerdekaan dan kebebasan Wanita Jawa (\*baca: wanita Indonesia)”*- DDTL halaman 81. *“Aku masih melihat senyumnya yang membuat raut mukanya bercahaya ketika ia berkata: “Ah, ibu, aku mau hidup 100 tahun. Hidup ini terlalu pendek. Pekerjaan banyak sekali menunggu. Dan sekarang aku bahkan belum boleh memulai.”* (R.A. Kartini kepada Nyonya Marie Ovink-Soer, yang sudah dianggap ibu oleh Kartini, sebagaimana ditulis Nyonya Marie dalam bukunya: *Persoonlijke Herinneringen aan R.A. Kartini*)

Surat-suratnya kepada teman-temannya di Eropa tersebut, kemudian dibukukan oleh JH Abendanon, Menteri Kebudayaan, Agama dan Kerajinan Hindia Belanda, dan pada 1911, dicetak menjadi buku dengan judul *Door Duisternis tot Licht* (Dari Kegelapan Menuju Cahaya). Sebelas tahun kemudian di 1922, Balai Pustaka menerjemahkan menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran*.

Lebih dari itu, pada 1938 Armijn Pane, sastrawan Pujangga Baru mempublikasikan *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang dicetak sampai sebelas kali. Bahkan, W.R. Soepratman melalui buku itu terinspirasi untuk menciptakan lagu *Ibu Kita Kartini*, sebagai penghormatan atas semangat dan keinginan Kartini agar perempuan Jawa, bahkan perempuan Indonesia dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Dengan kata lain, R.A. Kartini memberi pesan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan. Kesetaraan dalam pergaulan, mendapatkan pendidikan, kebebasan berpendapat, berpolitik, namun kebebasan itu tetap dalam batas-batas kodrat alam perempuan itu sendiri.

Berpijak pada pokok-pokok buah pikiran R.A. Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane, 1938 penelitian ini mengambil ruang, sekaligus domain pijakan. Di area itulah hasil riset ini menjadi menarik, dan urgen. Hal ini didasarkan pada implementasi nilai-nilai luhur emansipasi perempuan ala Indonesia yang termanifestasikan pada diri R.A. Kartini belum terwujud secara baik. Indikasinya, masih tingginya kekerasan, serta rendahnya perlindungan terhadap perempuan di Indonesia. Berdasarkan catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2014 sebanyak 293.220 kasus. Jumlah kasus kekerasan tahun ini meningkat dibandingkan 2013 yang hanya 263 ribu kasus.

Bahkan menurut Komisioner Komnas Perempuan Azriana, Jumat (6/3). “Kami percaya masih banyak kasus yang tidak terungkap. Kasus yang tercatat itu hanya seperti fenomena puncak gunung es.” Lebih lanjut, ia mengatakan, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 293.220 sebagian besar dari data perkara yang ditangani 359 pengadilan agama di tingkat kabupaten atau kota yang tersebar di 30 provinsi di Indonesia, yaitu mencapai 280.710 kasus. Sisanya sebesar 12.510 kasus bersumber dari 191 lembaga-lembaga mitra layanan yang merespons dengan mengembalikan formulir pendataan yang dikirimkan oleh Komnas Perempuan. Sementara itu, kekerasan di ranah personal tercatat sebanyak 8.626 kasus, dimana 59 persen atau 5.102 kasus berupa kekerasan terhadap istri, 1.748 kasus (21 persen) kekerasan dalam pacaran, 10 persen atau 843 kasus kekerasan terhadap anak perempuan, 9 persen atau 750 kasus kekerasan dalam relasi personal lain (Republika, Jumat, 6 Maret 2015).

Catatan *press releases* tahunan Komnas Perempuan tersebut di atas, seolah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia hingga kini belum mampu melindungi kaum perempuan. Padahal, ide, gagasan, dan semangat R.A. Kartini sebagai pejuang perempuan sudah dikibarkan sejak tahun 1890-an. Tepatnya, pada saat ia mulai aktif berkorespondensi kepada sahabat-sahabatnya di Belanda menumpahkan buah pikirannya yang merdeka. Yakni, pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks inilah, riset ini mendeskripsikan, menghadirkan, sekaligus mengaktualisasikan kembali pokok-pokok pikiran R.A. Kartini di tengah-tengah kehidupan anak zamannya yang modern, namun belum sepenuhnya ‘merdeka’.

## METODOLOGI PENELITIAN

Sebuah kajian dalam suatu penelitian memerlukan standar ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melacak data penulis menjelaskan dan menyimpulkan obyek bahasan dengan menggunakan sebuah metode. Jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan

berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian, lalu menganalisis bahasan penelitian.

Data yang terkumpul atau tersusun dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini memungkinkan untuk mencari relevansi atau titik-temu kedua konsep tersebut. Sumber data dalam kajian ini terdiri dari primer dan sekunder. Data primer berupa buku karya Armen Pane yang berjudul "*Habis Gelap Terbitlah Terang*", sedangkan data sekundernya adalah berbagai buku, jurnal penelitian, majalah dan sumber-sumber lain yang terkait R.A. Kartini.

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, teknik yang digunakan adalah pengumpulan data literer (studi kepustakaan), yaitu pengumpulan informasi yang segaris lurus dengan obyek bahasan guna mendapatkan konsep yang utuh (Bisri, 1998: 61). Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian guna menghasilkan suatu kesimpulan yang konkret dari hasil telaahan (Suryabrata, 1998: 85).

Pisau analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Ada tiga syarat *content analysis*, yaitu: obyektivitas, sistematis dan generalisasi. Analisis harus berdasarkan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoritik (Noeng Muhajir, 1998: 48).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Biografi R.A. Kartini

Raden Adjeng Kartini berasal dari kalangan priyayi atau kelas bangsawan Jawa. Ia merupakan putri dari Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, seorang patih yang diangkat menjadi bupati Jepara segera setelah Kartini lahir. Kartini adalah putri dari istri pertama, tetapi bukan istri utama. Ibunya bernama M.A. Ngasirah, putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara. Ditinjau dari sisi ayahnya, silsilah Kartini dapat dilacak hingga Hamengkubuwana VI. Garis keturunan Bupati Sosroningrat bahkan dapat ditilik kembali ke istana Kerajaan Majapahit. Semenjak Pangeran Dangirin menjadi bupati Surabaya pada abad ke-18, nenek moyang Sosroningrat mengisi banyak posisi penting di Pangreh Praja.

Ayah Kartini pada mulanya adalah seorang wedana di Mayong. Peraturan kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati beristerikan seorang bangsawan. Karena M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi, maka ayahnya menikah lagi dengan Raden Adjeng Woerjan (Moerjam), keturunan langsung Raja Madura. Setelah perkawinan itu, maka ayah Kartini diangkat menjadi bupati di Jepara menggantikan kedudukan ayah kandung R.A. Woerjan, R.A.A. Tjitrowikromo.

Kartini merupakan anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Kesemua saudara sekandung, Kartini adalah anak perempuan tertua. Kakeknya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV, diangkat bupati dalam usia 25 tahun dan dikenal pada pertengahan abad ke-19 sebagai salah satu bupati pertama yang memberi pendidikan Barat kepada anak-anaknya. Kakak Kartini,

Sosrokartono, adalah seorang yang pintar dalam bidang bahasa. Sampai usia 12 tahun, Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Di sekolah inilah Kartini belajar bahasa Belanda, serta pelajaran lainnya. Akan tetapi, setelah usia 12 tahun, ia harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit.

Berbekal penguasaan Bahasa Belanda, R.A. Kartini kecil mulai pandai menulis surat kepada teman-teman yang berasal dari Belanda. Salah satunya adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya. Rupanya, dari buku-buku, koran, dan majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, karena ia melihat bahwa perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah. Kartini bersama suaminya, R.M.A.A. Singgih Djojo Adhiningrat (1903).

Kartini banyak membaca surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh Pieter Brooshooft, ia juga menerima *leestrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan). Di antaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. Kartini pun kemudian beberapa kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*. Dari surat-suratnya tampak Kartini membaca apa saja dengan penuh perhatian, sambil membuat catatan-catatan. Kadang-kadang Kartini menyebut salah satu karangan atau mengutip beberapa kalimat.

Perhatiannya tidak hanya semata-mata soal emansipasi wanita, tetapi juga masalah sosial umum. Kartini melihat perjuangan wanita agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Di antara buku yang dibaca Kartini sebelum berumur 20, terdapat judul Max Havelaar dan Surat-Surat Cinta karya Multatuli, yang pada November 1901 sudah dibacanya dua kali. Lalu *De Stille Kraacht* (Kekuatan Gaib) karya Louis Coperus. Kemudian karya Van Eeden yang bermutu tinggi, karya Augusta de Witt yang sedang-sedang saja, roman-feminis karya Nyonya Goekoop de-Jong Van Beek dan sebuah roman anti-perang karangan *Berta Von Suttner, Die Waffen Nieder* (Letakkan Senjata). Semuanya berbahasa Belanda.

Oleh orang tuanya, Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Suaminya mengerti keinginan Kartini dan Kartini diberi kebebasan dan didukung mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang, atau di sebuah bangunan yang kini digunakan sebagai Gedung Pramuka. Anak pertama dan sekaligus terakhirnya, Soesalit Djojoadhiningrat, lahir pada tanggal 13 September 1904. Beberapa hari kemudian, 17 September 1904, Kartini meninggal pada usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang. Berkat kegigihannya Kartini, kemudian didirikan Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini". Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga Van Deventer, seorang tokoh Politik Etis.

### **Pemikiran R.A. Kartini dan Ide Emansipasi Perempuan**

Pada surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikirannya tentang kondisi sosial saat itu, terutama tentang kondisi perempuan pribumi. Sebagian besar surat-suratnya berisi keluhan

dan gugatan khususnya menyangkut budaya di Jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan. Dia ingin wanita memiliki kebebasan menuntut ilmu dan belajar. Kartini menulis ide dan cita-citanya, seperti tertulis: *Zelf-ontwikkeling* dan *Zelf-onderricht*, *Zelf-vertrouwen* dan *Zelf-werkzaamheid* dan juga *Solidariteit*. Semua itu atas dasar *Religieusiteit*, *Wijsheid en Schoonheid* (yaitu Ketuhanan, Kebijaksanaan dan Keindahan), ditambah dengan *Humanitarianisme* (peri kemanusiaan) dan *Nasionalisme* (cinta tanah air).

Surat-surat Kartini juga berisi harapannya untuk memperoleh pertolongan dari luar. Pada perkenalan dengan Estelle "Stella" Zeehandelaar, Kartini mengungkapkan keinginan untuk menjadi seperti kaum muda Eropa. Ia menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yaitu tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, harus dipingit, dinikahkan dengan laki-laki yang tak dikenal, dan harus bersedia dimadu. Pandangan-pandangan kritis lain yang diungkapkan Kartini dalam surat-suratnya adalah kritik terhadap agamanya. Ia mempertanyakan mengapa kitab suci harus dilafalkan dan dihafalkan tanpa diwajibkan untuk dipahami. Ia mengungkapkan tentang pandangan bahwa dunia akan lebih damai jika tidak ada agama yang sering menjadi alasan manusia untuk berselisih, terpisah, dan saling menyakiti. "... Agama harus menjaga kita daripada berbuat dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu...". Kartini mempertanyakan tentang agama yang dijadikan pembenaran bagi kaum laki-laki untuk berpoligami. Bagi Kartini, lengkap sudah penderitaan perempuan Jawa yang dunianya hanya sebatas tembok rumah.

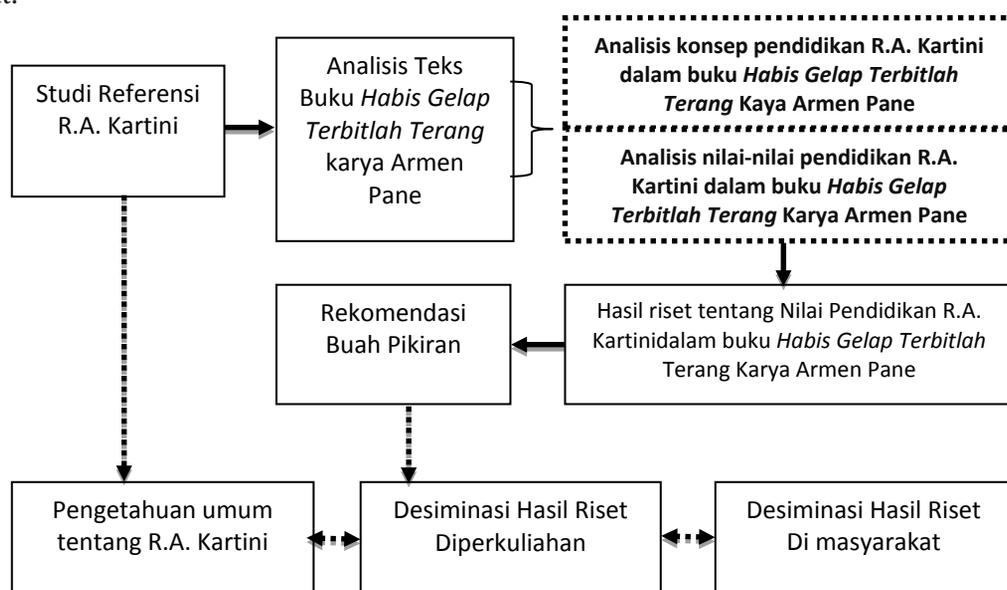
Surat-surat Kartini banyak mengungkapkan tentang kendala-kendala yang harus dihadapi ketika bercita-cita menjadi perempuan Jawa yang lebih maju. Meski memiliki seorang ayah yang tergolong maju karena telah menyekolahkan anak-anak perempuannya meski hanya sampai umur 12 tahun, tetap saja pintu untuk ke sana tertutup. Kartini sangat mencintai sang ayah, namun ternyata cinta kasih terhadap sang ayah tersebut juga pada akhirnya menjadi kendala besar dalam mewujudkan cita-cita. Sang ayah dalam surat juga diungkapkan begitu mengasihi Kartini. Ia disebutkan akhirnya mengizinkan Kartini untuk belajar menjadi guru di Betawi, meski sebelumnya tak mengizinkan Kartini untuk melanjutkan studi ke Belanda ataupun untuk masuk sekolah kedokteran di Betawi.

Keinginan Kartini untuk melanjutkan studi, terutama ke Eropa, memang terungkap dalam surat-suratnya. Beberapa sahabat penanya mendukung dan berupaya mewujudkan keinginan Kartini tersebut. Ketika akhirnya Kartini membatalkan keinginan yang hampir terwujud tersebut, terungkap adanya kekecewaan dari sahabat-sahabat penanya. Niat dan rencana untuk belajar ke Belanda tersebut akhirnya beralih ke Betawi saja setelah dinasihati oleh Nyonya Abendanon bahwa itulah yang terbaik bagi Kartini dan adiknya Rukmini.

Pada pertengahan tahun 1903 saat berusia sekitar 24 tahun, niat untuk melanjutkan studi menjadi guru di Betawi pun pupus. Dalam sebuah surat kepada Nyonya Abendanon, Kartini mengungkapkan tidak berniat lagi karena ia sudah akan menikah. "...Singkat dan pendek saja, bahwa saya tiada hendak mempergunakan kesempatan itu lagi, karena saya sudah akan kawin..." Padahal saat itu pihak departemen pengajaran Belanda sudah membuka pintu kesempatan bagi Kartini dan Rukmini untuk belajar di Betawi.

Saat menjelang pernikahannya, terdapat perubahan penilaian Kartini soal adat Jawa. Ia menjadi lebih toleran. Ia menganggap pernikahan akan membawa keuntungan tersendiri dalam mewujudkan keinginan mendirikan sekolah bagi para perempuan bumiputra kala itu. Dalam surat-suratnya, Kartini menyebutkan bahwa sang suami tidak hanya mendukung keinginannya untuk mengembangkan ukiran Jepara dan sekolah bagi perempuan bumiputra saja, tetapi juga disebutkan agar Kartini dapat menulis sebuah buku. Perubahan pemikiran Kartini ini menyiratkan bahwa dia sudah lebih menanggalkan egonya dan menjadi manusia yang mengutamakan transendensi, bahwa ketika Kartini hampir mendapatkan impiannya untuk bersekolah di Betawi, dia lebih memilih berkorban untuk mengikuti prinsip patriarki yang selama ini ditentangnya, yakni menikah dengan Adipati Rembang.

Berdasarkan daftar pustaka tersebut di atas, *state of the art* penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar I. State of Art Riset

Gambar tersebut di atas, menunjukkan bahwa alur riset ini dimulai dari studi referensi tentang R.A. Kartini, kemudian diteruskan dengan penganalisaan teks *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armen Pane. Analisis teks tersebut difokuskan pada dua domain, yakni: 1) menganalisis konsep pendidikan R.A. Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*; 2) dan nilai-nilai pendidikan R.A. Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* Karya Armen Pane. Hasil riset nantinya akan didesiminasikan di ruang-ruang keilmuan. Muaranya, konsep dan nilai-nilai pendidikan R.A. Kartini dapat hidup dalam jiwa masyarakat Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan R.A. Kartini

Secara historis, tokoh-tokoh penggerak emansipasi, atau pemberdayaan perempuan di Indonesia--dulu disebut Nusantara--, relatif banyak, di antaranya, R.A. Kartini (dari Jepara, 21 April tahun 1879), Raden Dewi Sartika (dari Bandung, 4 Desember 1884), Rohana Kudus

(dari Kotogadang), Rahmah El-Yunusiyah (dari Padang Panjang, 20 Desember 1900), R. Ayu Lasminingrat (dari Garut, 1843-1948), serta R. Siti Jenab (dari Cianjur).

Harus diakui, walau banyak tokoh perempuan di Nusantara yang bersinar, tetapi R.A. Kartini sinarnya lebih terang, dan berkilau melebihi penggerak emansiasi lainnya. R.A. Kartini lahir pada tanggal 28 rabiuil akhir tahun Jawa 1808 (21 April 1879) di Mayong, Jepara. R.A. Kartini adalah seseorang dari kalangan priayi atau kelas bangsawan Jawa. Putri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, Bupati Jepara. Ia adalah putri dari istri pertama, tetapi bukan istri utama. Ibunya bernama M.A. Ngasirah putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono seorang guru agama di Teluk Awur Jepara.

Poin terpenting dari kehidupan R.A. Kartini adalah cara pandang, dan kepeduliannya terhadap nasib kaumnya (perempuan) yang sedang tertindas oleh budaya patriarki. Hal itu dapat dilihat dari beragam surat-suratnya, diantaranya sebagai berikut:

*“Ketahuilah bahwa adat negeri kami melarang keras gadis2 keluar rumah. Ketika saya berusia 12 tahun lalu saya ditahan di rumah; saya mesti masuk tutupan, saya dikurung di dalam rumah seorang diri sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tiada boleh keluar ke dunia itu lagi bila tiada serta dengan seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnya tiada setahu kami.”* (Surat Kartini kepada Zeehandelaar, 25 Mei 1899)

*“Jalan kehidupan gadis Jawa itu sudah dibatasi dan diatur menurut pola tertentu. Kami tidak boleh mempunyai cita-cita. Satu-satunya impian yang boleh kami kandung ialah, hari ini atau besok dijadikan istri yang kesekian dari seorang pria. Saya tantang siapa yang dapat membantah ini. Dalam masyarakat Jawa persetujuan pihak wanita tidak perlu. Ia juga tidak perlu hadir pada upacara akad nikah. Ayahku misalnya bisa saja hari ini memberi tahu padaku: Kau sudah kawin dengan si anu. Lalu aku harus ikut saja dengan suamiku. Atau aku juga bisa menolak, tetapi itu malahan memberi hak kepada suamiku untuk mengikat aku seumur hidup tanpa sesuatu kewajiban lagi terhadap aku. Aku akan tetap istrinya, juga jika aku tidak mau ikut. Jika ia tidak mau menceraikan aku, aku terikat kepadanya seumur hidup. Sedang ia sendiri bebas untuk berbuat apa saja terhadap aku. Ia boleh mengambil beberapa istri lagi jika ia mau tanpa menanyakan pendapatku. Dapatkah keadaan seperti ini dipertahankan, Stella?”* (surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar, 6 November 1899).

*“... dan kami yakin seyakin-yakinnya bahwa air mata kami, yang kini nampaknya mengalir sia-sia itu akan ikut menumbuhkan benih yang akan mekar menjadi bunga-bunga yang akan menyehatkan generasi-generasi mendatang.”* (Surat R.A. Kartini kepada Ny. Abendanon 15 Juli 1902-DDTL, hal. 214)

*“... andaikata aku jatuh di tengah-tengah perjalananku, aku akan mati bahagia, sebab bagaimanapun jalannya telah terbuka, dan aku telah ikut membantu membuka jalan itu yang menuju kepada kemerdekaan dan kebebasan Wanita Jawa (\*baca: wanita Indonesia)”* - DDTL halaman 81

*“Aku masih melihat senyumnya yang membuat raut mukanya bercahaya ketika ia berkata: “Ah, ibu, aku mau hidup 100 tahun. Hidup ini terlalu pendek. Pekerjaan banyak sekali menunggu. Dan sekarang aku bahkan belum boleh memulai.”* (R.A. Kartini kepada Nyonya Marie Ovink-Soer, yang sudah dianggap ibu oleh Kartini, sebagaimana ditulis Nyonya Marie dalam bukunya: *Persoonlijke Herinnering aan R.A. Kartini*)

Surat-suratnya kepada teman-temannya di Eropa tersebut, kemudian dibukukan oleh JH Abendanon, Menteri Kebudayaan, Agama dan Kerajinan Hindia Belanda, dan pada 1911, dicetak menjadi buku dengan judul *Door Duisternis tot Licht* (Dari Kegelapan Menuju Cahaya). Sebelas tahun kemudian di 1922, Balai Pustaka menerjemahkan menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran*.

Lebih dari itu, pada 1938 Armijn Pane, sastrawan Pujangga Baru mempublikasikan *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang dicetak sampai sebelas kali. Bahkan, W.R. Soepratman melalui buku itu terinspirasi untuk menciptakan lagu *Ibu Kita Kartini*, sebagai penghormatan atas semangat dan keinginan Kartini agar perempuan Jawa, bahkan perempuan Indonesia dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Dengan kata lain, R.A. Kartini memberi pesan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan. Kesetaraan dalam pergaulan, mendapatkan pendidikan, kebebasan berpendapat, berpolitik, namun kebebasan itu tetap dalam batas-batas kodrat alam perempuan itu sendiri.

### R.A. Kartini dan Pengarustamaan Gender

Menyoal R.A. Kartini, seolah tidaklah elok jika tidak membahas pengarustamaan gender. Sebab, keduanya laiknya dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Istilah pengarustamaan gender, tidak dapat dilepaskan dari istilah *wanita*, *perempuan* dan *gender* itu sendiri. Istilah perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai (Subhan, 2004: 19), sedangkan kata *wanita* dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata *wan* yang berarti *nafsu*, sehingga kata *wanita* mempunyai arti yang *dinafsui* atau merupakan *objek nafsu*. Secara simbolik mengubah penggunaan kata *wanita* ke *perempuan* adalah megubah *objek* menjadi *subjek*.

Di sisi yang sama, dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want* atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like*, *wish*, *desire*, *aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampayanya *wanted*. Jadi, *wanita* adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan (KBPI, 1990: 448). Selain itu, kata *wanita* dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Jawa, yaitu *wanito*. Makna *wanito* adalah *wani ditoto* atau berani ditata. Mengesankan, *wanita* selalu diatur-aturlah, selalu dikendalikan, selalu diperintah oleh kaum laki-laki.

Sementara gender, menurut Vitayala (2010), gender adalah suatu konsep yang menunjuk pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan lelaki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologi, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi. WHO (2012) mendefinisikan gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial dalam suatu masyarakat. Lantas apa yang dimaksud dengan pengarustamaan gender itu? Pengarustamaan Gender (PUG) pada hakikatnya adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional (UU No 9 Tahun 2000).

### Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang

Tak diragukan lagi, bahwa buku dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang” terjemahan Armijn Pane momot makna pendidikan. Dalam beberapa surat, R.A. Kartini membahas ten-

tang pendidikan. Pada awalnya pendidikan menurut Kartini adalah mencerdaskan watak, sebagaimana dalam suratnya yang disampaikan kepada isteri Van Kol pada bulan Agustus 1901 yang dituturkan oleh Armin Pane: “sangatlah ingin hatiku mendapatkan kesempatan memimpin hati anak-anak, membentuk watak, mencerdaskan otak,....”

Lebih dari itu, pendidikan yang diinginkan Kartini pada hakikatnya adalah suatu proses yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal saja melainkan juga sebagai upaya untuk membentuk budi pekerti, karena manusia yang berakal dan berilmu belum tentu mempunyai budi pekerti. Sebagaimana yang tertulis dalam suratnya yang dikirimkan kepada Nyonya Abendanon pada tanggal 21 Januari 1901, yang berbunyi:

“Telah lama dan telah banyak saya memikirkan perkara pendidikan, terutama dalam beberapa waktu yang akhir ini, dan pendidikan itu saya pandang kewajiban yang mulia dan suci, sehingga saya pandang suatu kejahatan, jika saya menyerahkan tenaga kepada usaha mendidik itu, sedangkan saya belum mempunyai kecakapan yang penuh. Harusnya ternyata dahulu adakah saya sanggupkah menjadi pendidik atau tidak. Pendirian saya, pendidik itu adalah mendidik budi dan jiwa. Rasarasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya baru mencerdaskan pikiran saja, belumlah boleh dikatakan selesai: dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian,...Acapkali saya dengar orang berkata, bahwa kehalusan budi itu akan datang sendirinya, jika pikiran sudah cerdas, bahwa oleh pendidikan akal budi itu sendirinya menjadi baik dan halus, tetapi setelah saya perhatikan maka saya berpendapat,- sungguh kecewa,- bahwa tiadalah selamanya benar yang demikian itu; bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi jadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti.”

Dalam suratnya, Kartini juga mengkritik tentang metode pengajaran yang berlaku di negara ini. Salah satu alasannya, karena pendidikan agama yang di dalamnya juga mencakup pendidikan akhlak tidak diperhatikan. Hal ini disinggung oleh Kartini dalam menanggapi persoalan kecerdasan otak yang bukan menjadi jaminan bahwa orang itu akan mempunyai susila atau hati nurani. Tulisan tersebut ada pada suratnya yang dikirim pada nyonya Abendanon pada tanggal 21 Januari 1901, yaitu:

“Dan orang yang tetap tiada berbudi, biarpun pikirannya sudah cerdas benar, tiadalah boleh dipisahkan benar, karena umumnya pendidikannyalah yang salah; orang telah banyak, bahkan sudah sangat banyak mengikhtiarkan kecerdasan pikirannya, tetapi apakah yang telah diperbuat orang akan membentuk budinya? Suatupun tiada!”



Gambar I. Cover Buku R.A. Kartini

Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya merupakan perwujudan pembentukan budi pekerti. Tanpa adanya budi pekerti yang baik, niscaya perbuatan manusia hampa atas makna. R.A. Kartini dalam pelbagai penggal suratnya senantiasa memberi penekanan atas hal ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Konsep pendidikan R.A. Kartini yang tertuang dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan Armin Pane berisi tentang kegelisahannya atas realitas pendidikan yang senantiasa menganakemaskan laki-laki, dan mengebiri perempuan. Alih kata, R.A. Kartini menginginkan adanya pendidikan yang humanis, toleran, dan adil untuk semua. Di sisi yang lain, buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan Armin Pane ini sarat akan nilai-nilai kehidupan, di antara: 1) nilai kepedulian atas sesama; 2) nilai kesetaraan hidup; 3) nilai keadilan; 4) nilai toleransi; 5) nilai keuletan hidup; 6) nilai perlawanan tanpa kekerasan; 7) nilai kesederhanaan; 8) nilai etika Jawa.

### Saran

Tak dipungkiri pelbagai hasil riset terkait dengan nilai-nilai pendidikan R.A. Kartini dalam buku “habis gelap terbitlah terang” masih menyisahkan ruang kosong. Paling tidak, masih sangat terbuka adanya penafsiran lanjutan atas teks yang ada. Dengan begitu, diharapkan para peneliti selanjutnya dapat menemukan lagi nilai-nilai yang hakiki, serta fundamental, baik yang tersurat, maupun tersirat dari teks tersebut. Kritik, auto kritik juga diharapkan sebagai “penghangat” alam akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pane, Armijn. 1987. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulistya V, Agus, dkk. 2002. *Buku Panduan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Soeratman, Darsiti. 1984. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Depdikbud.
- Soemarsono. 1999. *Riwayat Juang Para Pahlawan Bangsa*. Surabaya: Karunia.
- Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 19.
- Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 448.



# PERUBAHAN GAYA HIDUP GURU YANG TELAH BERSERTIFIKASI (Guru SDN di UPT Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)

Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd<sup>1</sup>, Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jalan Cut Nyak Dien 4a Ploso Pacitan

Email: Dugenk1956@yahoo.com; rafid.musyffa@gmail.com

## Intisari

Penelitian ini bertujuan mengungkap gaya hidup guru SD sebelum dan sesudah menerima tunjangan profesi guru serta mendeskripsikan peranan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan meminimalisasi guru bergaya hidup konsumtif.

Penelitian ini penelitian diskriptif kualitatif dilaksanakan di wilayah Kecamatan Pacitan khususnya Unit Pelaksana Teknis Departemen Pendidikan Nasional tingkat Kecamatan Pacitan. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut: Informasi dari kepala sekolah di Kecamatan Pacitan, guru yang telah bersertifikasi, informasi dari keluarga guru yang telah bersertifikasi, wali murid serta masyarakat di sekitar rumah guru yang bersertifikasi. Guru yang telah bersertifikat rata-rata jarang sekali mengalokasikan sebagian anggarannya untuk kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan fasilitas dalam pengajaran sehingga akan mempermudah peserta didik untuk mengikuti pelajaran yang bersangkutan. Peran pemerintah perlu ditingkatkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di SDN baik sarana prasarana di sekolah, kompetensi guru, serta lingkungan yang kondusif.

**Kata Kunci:** Sertifikasi, guru, gaya hidup, profesionalisme, dan pendidikan

## PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan guru khususnya guru Sekolah Dasar (SD) yang pada mulanya dipandang sebelah mata sekarang ini pandangan tersebut berbalik seratus delapan puluh derajat. Kesejahteraan para guru melonjak drastis dengan adanya tunjangan profesi

guru. Guru dengan tingkat kesejahteraan yang cukup baik sudah tidak direpotkan lagi dengan aktivitas dalam rangka mencari pendapatan tambahan untuk pemenuhan kebutuhan pokok dalam hal ini pangan, papan, dan pakaian. Guru sudah terbebas dari belenggu yang menjeratnya selama puluhan tahun, yakni gaji yang pas-pasan. Mereka sekarang dapat dikatakan mempunyai pendapatan yang berlebih. Sebelum adanya sertifikasi benda yang dulunya merupakan kebutuhan tersier sekarang telah berubah tingkatan menjadi kebutuhan pokok. Oleh karena itu terdapat dua derajat manusia yaitu manusia yang menginginkan kesejahteraan atau menjadi kaya. Sejahtera lebih tinggi derajatnya dari kekayaan (Atmadja (2008).

Pada dasarnya manusia termasuk di dalamnya profesi guru lebih suka memilih menjadi kaya daripada menjadi sejahtera. Penyebabnya antara lain sebagai berikut: 1) pengaruh sistem ekonomi kapitalis dan budaya tontonan, dan 2) hasrat yang menguasai akal budi dan ruh manusia yang kesemuanya akan saling mempengaruhi pikiran dan pilihan manusia. Nilai simbolik menimbulkan budaya tontonan, yang mendorong orang untuk mengkonsumsi suatu benda, tidak hanya berdasarkan pertimbangan nilai guna, tetapi juga untuk mengkomunikasikan dan mempertontonkan identitas diri dan status sosial (nilai simbolik, tanda (Atmadja, 2008 ).

Pada awalnya tunjangan profesi itu ditujukan untuk meningkatkan kompetensi guru agar dapat mengikuti seminar, pelatihan, membeli buku, membeli alat peraga, membeli media pembelajaran, untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi sekarang ini jauh dari tujuan diberikannya tunjangan profesi guru dengan peningkatan kinerja namun akan menambah persoalan baru yaitu gaya hidup yang konsumtif. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat (Suratno & Rismiyati, 2001: 174).

Artikel ilmiah dengan judul Perubahan Gaya Hidup Guru Yang Telah Bersertifikasi mempunyai tujuan untuk: 1) mengetahui gaya hidup guru SD sebelum dan sesudah menerima tunjangan profesi guru, 2) mengetahui peranan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru supaya tidak bergaya hidup konsumtif.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif dengan data verbal yang berupa deskripsi tentang gaya hidup guru sekolah dasar yang telah bersertifikasi. Penelitian ini adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif dilaksanakan di wilayah Kecamatan Pacitan khususnya Unit Pelaksana Teknis Departemen Pendidikan Nasional tingkat Kecamatan Pacitan Bulan September sampai Bulan Oktober 2015. Sumber data penelitian ini adalah informasi dari kepala SDN yang menjadi sampling penelitian di Kecamatan Pacitan, serta guru yang telah bersertifikasi di SDN Bangunsari, SDN Nangungan, dan SDN Ploso 1.

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah Kepala SD dan guru SD yang tersertifikasi.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah informasi dari kepala SDN yang menjadi sampling penelitian di Kecamatan Pacitan, serta guru yang telah bersertifikasi di SDN Bangunsari, SDN Nangungan, dan SDN Ploso 1.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan wawancara mendalam, serta pengisian angket yang berkaitan dengan pengelolaan dana sertifikasi yang diterima oleh guru. Triangulasi digunakan untuk membandingkan ketiga responden atau informan yang telah disebutkan di sumber data mengenai perubahan gaya hidup guru di SD Negeri di Kecamatan Pacitan.

## Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah menyerupai teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman. Teknik itu terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Dalam penelitian ini, sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Simpulan-simpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gaya Hidup Guru SD, Sebelum dan Sesudah Menerima Tunjangan Profesi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang bersertifikasi di 3 SDN sampel di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pacitan dapat dilihat pada tabel 1. Skor penilaian 1= tidak pernah; skor 2=jarang; skor 3=sering; dan skor 4 sangat sering.

Tabel 1 Hasil Wawancara dengan Guru Bersertifikasi Sekolah Dasar

No	Pertanyaan	Skor Rata-Rata SDN 1	Skor Rata-rata SDN 2	Skor Rata-rata SDN 3	Skor Rata-rata
1	Pencairan tunjangan profesi tepat waktu	3	3	3	3
2	Perencanaan dalam penggunaan dana tunjangan profesi	2,6	3	3	2,8
3	Menganggarkan dana tunjangan profesi untuk meningkatkan pelayanan terhadap peserta didik	1	3	3	2,3
4	Memfaatkan media pembelajaran dari internet	2,6	2	2	2,2
5	Pembelajaran karakter bangsa	3	3	3	3

Keterangan:

Sangat sering = skor 4; Sering = skor 3; Jarang = skor 2; Tidak Pernah = skor 1

Sertifikasi bagi guru cukup penting. Apalagi pada saat ini guru sudah sebagai profesi. Menurut Mulyasa (2007: 34) sertifikasi merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin mendapatkan pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai dengan profesi sebagai guru. Pada dasarnya dengan peningkatan kesejahteraan guru yang berupa tunjangan profesi harus dapat meningkatkan kompetensi guru baik profesional, pedagogik, sosial. Pada dasarnya guru yang telah mendapatkan sertifikat telah lulus proses sertifikasi serta berhak untuk mendapatkan tunjangan profesi. Dengan mendapatkan pengakuan sebagai guru yang telah bersertifikasi peranan guru harus ditingkatkan peranan guru ada empat sebagai berikut: 1) guru sebagai fasilitator untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik; 2) guru sebagai motivator; 3) guru dapat melipatgandakan potensi yang dimiliki oleh peserta didik; dan 4) guru mampu memerankan diri dan membrikan inspirasi Mulyasa (2007: 67).

Guru adalah salah satu profesi. Dalam konteks ini sejajar dengan dokter, jurnalistik, pengacara, dan keprofesian yang lain. Suhertian (1994: 26) mengemukakan profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk pekerjaan itu. Profesi pendidik yang telah disandang oleh guru yang telah lulus ujian sertifikasi sehingga mendapatkan tunjangan sertifikasi. "Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 43 ayat 1).

Gaya hidup seseorang dapat diketahui dari beberapa aspek. Menurut Kotler (2002: 192) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini. Berdasarkan tabel 1 di atas perubahan gaya hidup bapak ibu guru penerima sertifikasi menurut kepala sekolah biasa saja. Namun pada kenyataannya setelah peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang berada di lingkungan guru tersebut tampak jelas terlihat perubahan gaya hidupnya. Guru memandang benda yang dulunya merupakan kebutuhan tersier sekarang dipaksakan untuk menjadi barang kebutuhan primer walaupun hanya sebatas dipajang di depan rumah atau untuk mengantar anak atau isteri ke sekolah. Gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen (Prasetijo, 2005). Gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi sosial dalam era globalisasi dengan mempergunakan seperangkat kegiatan dan sikap yang dilakukan dengan sadar sesuai dengan konteks waktu (Minor & Mowen, 2002: 282).

Selain itu juga pakaian guru yang bersertifikasi untuk pakaian seragam dan kesehariannya sudah mengikuti mode terkini dan tidak seperti dulu sebelum mereka sertifikasi membeli pakainnya jika pakaian lamanya telah usang baru membeli baru. Untuk kendaraannya mereka akan selalu mengikuti model sepeda motor terbaru melalui fasilitas kredit di Adira atau BAF dengan masa waktu 3 tahun. Setelah habis masa kreditnya bapak ibu guru tersebut akan mengambil kredit baru lagi sehingga tidak ada waktu untuk meabung hari tua karena sudah ada uang pensiun.

Guru SDN tidak sempat menabung dikarenakan penghasilannya telah mereka habiskan terlebih dahulu untuk keperluan merenovasi rumah dan membeli kendaraan dengan mengajukan kredit-kredit yang berbau konsumerisme seperti kredit mobil, motor, AC, renovasi rumah dan lain-lain. Peluang tersebut diambil oleh beberapa perbankkan untuk menawarkan bentuk jasanya yang disesuaikan dengan perkembangan gaya hidup bapak ibu guru. Kemudahan tersebut seakan-akan menjadi pilihan hidup bapak ibu guru.

Indikator perilaku konsumtif sebagai berikut: 1) membeli barang karena adanya hadiah, 2) membeli produk karena kemasannya menarik, 3) membeli produk demi menjaga penampilan atau gengsi, 4) membeli produk atas pertimbangan harga, 5) membeli hanya sekedar menjaga simbol status, 6) membeli barang mewah akan meningkatkan rasa kepercayaan iri (Sumartono, 2002).

Indikator tersebut di atas dapat kita indikasikan bahwa berdasarkan tabel 1 guru yang telah bersertifikasi mempunyai perilaku konsumtif. Sekarang ini banyak produk atau produsen atau lembaga pembiayaan dengan menawari hadiah. Barang yang akan di beli akan meningkatkan gengsi dan penampilan karena termasuk barang mewah yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesederhanaan menjadi barang yang langka, yang ada hanya barang yang mewah yang akan mengangkat derajat dan gengsinya di mata masyarakat sekitarnya.

Walaupun pada dasarnya guru mempunyai gaji pokok tiap bulan yang pembayarannya dikoordinasi oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Pacitan, banyak gaji guru SD yang hampir mencapai batas limit. Namun demikian UPT Kecamatan tidak bisa mengambil kebijakan bagi guru yang jumlah tanggungannya di Bank telah mencapai limit. Kepala Sekolah yang berperan serta bagi pembiayaan bapak ibu guru khususnya dalam mengelola keuangan. Namun demikian pengawasannya hanya sebatas memberikan saran, jika tidak dilaksanakan tidak ada sanksi bagi yang melanggar.

Banyak guru yang mempunyai pinjaman ganda dengan angsuran yang demikian besarnya. Adapun solusi yang ditawarkan bapak kepala sekolah dengan menutup kredit di salah satu Bank dengan berbagai cara apapun juga. Namun demikian ini tidak memberikan solusi yang permanen bagi guru sehingga konsentrasi bapak ibu guru akan terfokus bagaimana menutup satu diantara pinjaman. Untuk menutup memerlukan dana talangan baik dari koperasi simpan pinjam yang persyaratannya lebih mudah hanya menyertakan salinan photocopi baik SK pegawai ataupun SK sertifikasinya. Hal ini mengakibatkan tidak terpantaunya pinjaman bapak ibu guru di perbankan selain BPD Jatim maupun BRI unit Pacitan.

Berdasarkan tabel 1 gaya konsumtif menjadi penyebab guru menggunakan pendapatannya bukan untuk pengembangan profesi. Guru mengkonsumsi benda-benda sebagai simbol atau peningkatan status sosial, maka pencapaian guru profesional sebagai model sosial di masyarakat sulit tercapai. Sehingga di desa kekurangan model contoh yang patut ditiru baik gaya maupun sikapnya serta sikap religiusnya. Untuk itu panutan di desa sekarang menjadi barang langka sebagai model bagi peningkatan karakter masyarakat. Sekarang ini banyak guru yang menjadikan contoh yang kurang baik bagi masyarakat yaitu dengan gaya hidupnya yang suka barang-barang mewah untuk meningkatkan gengsinya di mata masyarakat. Keadaan seperti itu menyebabkan guru membeli suatu barang bertujuan untuk mempertontonkan identitas diri dan kelas sosial atau memperbaiki citra diri dalam masyarakat (Atmadja, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ibu guru yang telah bersertifikasi, pada dasarnya ragu-ragu untuk meningkatkan kompetensinya dengan alasan sebagai berikut:

- a. Tidak mampu mengoperasikan komputer masih minta bantuan kepada pihak lain. Seharusnya bapak ibu guru harus berusaha untuk dapat mengoperasikan komputer untuk mencari materi ajar agar sesuai dengan kondisi terkini.
- b. Kalau bapak ibu guru menggunakan power point untuk menampilkan materi pembelajarannya harus memiliki sendiri LCD.
- c. Sarana dan prasarana di kelas belum optimal, dan terdapat perbedaan yang mencolok fasilitas pendidikan di SDN kota dan SDN di pinggir kota.
- d. Bapak ibu guru masih ragu-ragu untuk melaksanakan kurikulum 2013 tau KTSP.

Alasan yang tersebut di atas pada dasarnya positif untuk usulan pada instansi yang berwenang. Namun demikian sebagai guru yang bersertifikasi harus mampu untuk menjawab tantangan tersebut dengan lebih bijaksana guna peningkatan pelayanan terhadap peserta didik. Untuk SDN di kota pada dasarnya gurunya telah mampu untuk menghadapi perubahan kurikulum tersebut dengan kesiapan materi dan kemampuan. Seharusnya guru yang bersertifikasi lebih mampu untuk menghadapi perubahan kurikulum dengan senantiasa mengikuti perkembangan pembelajaran melalui media internet dan bahan ajar, serta metode yang terkini sehingga akan meningkatkan pelayanan pengajaran bagi peserta didik.

Sebenarnya tidak ada alasan bagi guru yang telah bersertifikasi untuk menyalahkan peraturan ataupun kurikulum yang selalu berubah-ubah. Seperti telah diuraikan di atas guru yang profesional harus dapat mengatasi masalah tanpa menimbulkan masalah baru sehingga dapat membantu pemerintah dalam rangka pemerataan kualitas pengajaran untuk tingkat SDN. Guru yang telah bersertifikat seharusnya sebagai garda terdepan pembelajaran di sekolah dan akan menjadi fasilitator dan motivator bagi perubahan pembelajaran di tiap sekolah. Namun demikian sekarang ini guru yang bersertifikasi malah sibuk mengurus kepentingan pribadi yang berhubungan dengan banyaknya cicilan dan pinjaman. Hal ini disebabkan kurang komunikasi dengan pihak isteri atau suami dalam mengajukan pinjaman sehingga seringkali pinjaman tersebut tidak sepengetahuan suami atau isteri.

Urusan ini sedikit banyak mengganggu konsentrasi guru yang telah bersertifikat pendidik untuk memberikan pelayanan optimal atau menyisihkan uang sertifikasinya untuk pengembangan atau peningkatan kualitas pembelajarannya dengan membeli alat peraga atau media pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian untuk sarana dan prasarana di sekolah banyak yang hanya mengandalkan dari pengadaan dari pemerintah tidak adanya inisiatif bagi guru yang telah bersertifikasi. Pada dasarnya mereka juga harus berpikir kembali bahwa pemberian tunjangan profesi untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi pedagogi, profesional, dan sosial seorang guru.

Peningkatan kompetensi seorang guru wajib hukumnya bagi guru yang telah bersertifikasi dalam rangka untuk meningkatkan profesionalisme, pedagogi, dan sosial guru yang sangat berperan dalam membentuk karakter yang unggul bagi peserta didik. Karakter tersebut diperlukan sekali dalam masa globalisasi yang sangat membutuhkan daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi baik dalam bidang pendidikan, hukum, ekonomi, sosial, dan budaya. Karakter

yang tangguh menjadi jodal yang berharga bagi peserta didik dalam rangka untuk mengarungi bahtera kehidupan globalisasi yang arusnya semakin hari semakin deras untuk itu diperlukan pendidik yang profesional dalam menciptakan generasi yang unggul.

### **Peranan Pemerintah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Supaya Tidak Bergaya Hidup Konsumtif**

Peranan UPT sementara ini hanya sebagai operator yang berhubungan dengan sistem penggajian guru SD. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudjud Purnomo, peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

UPT Kecamatan Pacitan tidak mau tahu tentang guru SD yang berkaitan dengan Gaji yang diterima tiap bulan. UPT hanya mencairkan gaji didasarkan dari penerimaan yang didapatkan dari Dinas pendidikan setelah dikurangi tanggungan pinjaman dari Bank Pembangunan daerah maupun dari BRI Pacitan. Pada kenyataannya banyak guru yang penerimaan gaji bulannya limit atau sisa sedikit. Dengan demikian yang menjadi ujung tombak di SDN adalah kepala sekolah. Kadangkala kepala sekolah akan mengecek pendapat guru yang dibawah naungannya. Jika terjadi permasalahan sebagai contohnya pinjamannya ada 2 atau lebih maka kepala sekolah tidak segan-segan akan memanggil guru yang bersangkutan untuk menutup pinjaman di 1 atau 2 Bank tersebut dengan berbagai cara. Namun demikian sebenarnya ini tidak menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pendapatan guru. Untuk menutup pinjaman di beberapa Bank biasanya guru akan meminjam dana dari pihak ketiga dengan bunga yang tinggi yang penting dapat menutup 2 Bank tersebut.

Penyelesaian ini tidak menimbulkan efek jera bagi guru hal ini berkaitan sekali dengan pengeluarannya yang semakin tinggi dengan ditambah biaya bunga yang lebih tinggi dari pinjaman semula. Namun ini merupakan sebuah solusi dari kepala SD untuk menyelamatkan guru yang lainnya sehingga tidak terbebani oleh tunggakan guru yang satu. Lebih baik satu guru yang dikorbankan daripada beberapa guru yang berpengaruh besar terhadap pelayanan pembelajaran kepada peserta didik.

Persoalan utama di sini adalah kurangnya komunikasi antara anggota keluarga guru yang berpengaruh besar terhadap pinjaman yang semakin banyak tanpa sepengetahuan kedua belah pihak baik suami dan isteri. Dewasa ini banyak sekali koperasi dan unit simpan pinjam dengan beberapa kemudahan menawarkan jasa keuangan dengan persyaratan hanya foto kopi SK tidak menghadirkan salah satu pihak yang meminjam. Seringkali suami tidak mengetahui kalau isterinya punya tanggungan di koperasi baik berupa pembelian barang yang diuangkan atau dalam bentuk uang tunai dengan bunga yang tinggi.

Kepala SD memegang peranan yang luar biasa dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan penggunaan dana khususnya sertifikasi guru. Keadaan guru menjadi tanggung jawab kepala sekolah dalam rangka perencanaan keuangan. Kepala sekolah sering menegur guru dalam rangka perencanaan anggaran namun demikian kepala sekolah tidak bisa mencampuri urusan guru terlalu jauh. Hanya sebatas mengingatkan dan memberitahukan kepada Guru. Walaupun demikian banyak sekali kepala sekolah dasar yang enggan untuk menegur guru yang bermasalah dengan keuangan. Namun jika jelas-jelas telah mengganggu

kinerja pengajaran di sekolah untuk urusan lainnya ataupun tidak fokus dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik baru melakukan tindakan nyata.

Pada dasarnya guru yang akan melakukan transaksi peminjaman di Bank harus mendapatkan rekomendasi Kepala sekolah dan UPT yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengangsur besaran pinjaman. Kepala sekolah mempunyai kewenangan untuk tidak menyetujui pengajuan pinjaman dari Bapak Ibu guru. Walaupun demikian banyak sekali lembaga keuangan swasta yang menawarkan pinjaman hanya dengan foto kopi salinan sertifikat sehingga berakibat pada sulitnya mengontrol jumlah pinjaman guru yang bersangkutan.

Selain hal tersebut di atas guru sering memanfaatkan jasa koperasi untuk mendapatkan barang yang selanjutnya akan dijual kembali di pasar oleh guru yang bersangkutan untuk memperoleh dana tunai. Hal ini sering terjadi dan kepala sekolah tidak bisa mengontrol dan mengendalikan para guru yang berakibat terhadap berkurangnya penerimaan guru yang akan mengganggu proses kegiatan mengajar di kelas.

## SIMPULAN

Berdasarkan tabel 1 di atas hasil wawancara dengan guru yang telah bersertifikat rata-rata jarang sekali mengalokasikan sebagian anggarannya untuk dialokasikan untuk kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan fasilitas dalam pengajaran sehingga akan mempermudah peserta didik untuk mengikuti pelajaran yang bersangkutan.

Banyak sekali alasan yang dikemukakan guru yang telah bersertifikasi: *Pertama*, kurikulum 2013 dan KTSP mana yang akan diterapkan untuk tahun ajaran mendatang sehingga kalau pada tahun ini guru menggunakan KTSP tidak ada jaminan bahwa untuk tahun depan masih menggunakan kurikulum tersebut. *Kedua*, bapak ibu guru yang hanya satu yang bekerja sebagai guru kaangkala kebutuhan rumah tangganya tidak sepengetahuannya kedua pihak membengkak karena isteri atau anaknya membeli barang baik kendaraan atau perabotan lainnya yang melalui sistem kredit. *Ketiga*, pihak sekolah dan UPT tidak mempunyai wewenang yang hubungannya dengan penggunaan gaji bulanan maupun sertifikasi disebabkan gaji sertifikasi diterimakan melalui rekening masing-masing guru yang telah mendapatkan sertifikasi untuk itu penggunaan dan perencanaan ini hak mutlak dari guru. *Keempat*, peran pemerintah dan perbankan harus bersatu dalam mewujudkan perencanaan anggaran yang baik dan benar yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran guru di kelas yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lulusan SD. *Kelima*, sarana dan prasarana di sekolah harus ditingkatkan terutama dalam penggunaan alat peraga, media pembelajaran, ataupun penunjang lainnya untuk merangsang guru yang bersertifikasi untuk lebih kreatif dan inovatif dengan menyediakan fasilitas tersebut baik untuk semua mata pelajaran. *Keenam*, melakukan kegiatan kunjungan ke SD lainnya yang telah maju dari segi kualitas sehingga akan menambah motivasi bagi guru untuk mencontoh dan memodifikasi apa yang dilihatnya untuk diterapkan di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Tungga Anantawikrama, dan Bawa Atmadja, N. 2008. *Setifikasi Guru : Memperkaya atau Menyejahterakan? (Perspektif Kajian Budaya)*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Edisi Khusus Th. XXXXI Mei 2008, halaman 433 – 453, Singaraja: Undiksha.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI. No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran 2, Edisi Milinium*. Jakarta: Prenhallindo.
- Prasetyo, Ristianti & Ihalauw, John. J.O.I. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Rusmiati, E.Catur & I.G. Bondan Suratno. 2001. *Pemasaran Barang dan Jasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhertian. 1994. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Malang: Mataram Muda.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam iklan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara.



# ANALISIS SWOT PADA KURIKULUM MADRASAH *DINIYYAH* *AT-TAUFIQIAH* DESA MANTREN

Mukodi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PBSI STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nya' Dlen No. 4A Ploso Pacitan,  
e-mail: mukodi@yahoo.com

## Abstrak

Kurikulum madrasah diniyyah pada umumnya, dan kurikulum Madrasah Diniyyah At-Taufiqiah Desa Mantren khususnya sangat unik. Keunikannya disebabkan racikan materi sangat fleksibel, dan kondisional. Kondisi seperti itu, menjadi titik kekuatan, sekaligus menjadi titik kelemahan. Dikatakan menjadi titik kekuatan dikarenakan guru, atau pengelola Madin (Madrasah Diniyyah) dapat mendisain kurikulum secara mandiri, berdasar keahlian masing-masing. Sementara itu, dikatakan menjadi titik kelemahan, dikarenakan kurikulum yang tidak disiapkan secara baik, berakibat pada tidak baiknya proses pendidikan. Lebih dari itu, berakibat pada 'gagal' orientasi pembelajaran, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Di area inilah penelitian ini dilakukan guna menganalisis kurikulum Madrasah Diniyyah At-Taufiqiah Desa Mantren dengan SWOT. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang sifatnya kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah di Madrasah At-Taufiqiyah Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Sumber data adalah informan, meliputi kepala madrasah, guru, santri (siswa), wali murid, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kurikulum di Madrasah At-Taufiqiyah belum berjalan sesuai dengan harapan masyarakat; 2) terdapat beberapa kelemahan substansial pada kurikulum di Madrasah At-Taufiqiyah setelah dianalisis melalui SWOT, diantaranya: materi kajian tidak konsisten; pembelajaran bersifat sporadis; kurikulum berganti-ganti setiap saat; metode pembelajaran yang monoton; dan minimnya penggunaan media pembelajaran.

**Kata kunci:** *kurikulum, SWOT, dan madrasah diniyyah.*

## PENDAHULUAN

Problem pendidikan madrasah-madrasah *diniyyah* di Indonesia, tak terkecuali di Pacitan adalah masalah kurikulum. Sebagian besar pengelola madrasah, atau kepala madrasah *diniyyah* (*mudirulmadrasah*) menganggap sederhana persoalan kurikulum. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang beranggapan bahwa kurikulum tidaklah penting, yang terpenting adalah bagaimana santri (siswa) mau bersekolah di madrasah *diniyyah* (baca, realitas sekitar). Anggapan ini sarat akan nilai, utamanya persoalan eksistensi kelembagaan madrasah *diniyyah* itu sendiri.

Harus diakui, bahwa seiring dengan kemajuan zaman dan peradaban, nampaknya eksistensi madrasah *diniyyah* berbanding terbalik dengan perkembangan global. Hal inilah yang menjadikan sebagian besar pengelola madrasah, atau *stakholder* pendidikan Islam gamang, sekaligus risau. Pasalnya, pendidikan madrasah *diniyyah* yang tidak ‘menjanjikan’ lulusannya secara langsung ke bursa dunia kerja membuat dirinya tidak ‘seksi’, sepi senyap di mata calon santri. Kondisi itu, tentunya berbeda dunia persekolahan di lingkungan sekitar. Hampir setiap hari kapasitas ruangan persekolahan penuh, dan kenyal aktifitas.

Realitas tersebut di atas, akibat dari banyak faktor, di antaranya dikarenakan faktor internal pendidikan *diniyyah* (kedalaman), dan faktor eksternal (dari luar) pendidikan *diniyyah* itu sendiri. Faktor internal pendidikan *diniyyah* akibat dari beberapa hal, yakni: 1) kurikulum pendidikan *diniyyah* yang tidak didesain dengan baik; 2) strategi pembelajaran yang kurang menarik; 3) sarana prasarana yang kurang menunjang; 4) sumber daya manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) yang tidak dibekali *training* ilmu keguruan; 5) sumber keuangan yang sangat terbatas; 6) prinsip iklas beramal dan mengabdikan; 7) tata tertib, dan peraturan madrasah yang tidak dibuat secara baik; 8) lemahnya dukungan, serta peran orang tua dan masyarakat.

Di sisi yang sama, faktor eksternal (dari luar) pendidikan *diniyyah* sangat bervariasi. Yakni; 1) bergesernya paradigma masyarakat dari filosofis-religius ke pada pragmatis oportunistis; 2) gempuran kapitalis melalui pelbagai sisi kehidupan (media cetak, elektronik, media sosial, jejaring sosial, tumbuh kembangnya mal, dan super market, makanan siap saji); 3) bergesernya pola pikir masyarakat akan pentingnya pendidikan agama akibat masifnya promosi pendidikan umum; 4) meningkatnya hidup kebutuhan manusia atas material; 4) lemahnya kontrol sosial masyarakat atas hajat kehidupan.

Poin terpenting yang harus disadari bahwa pelbagai aspek atas ketidakseksian pendidikan *diniyyah* yang paling dominan di tingkat internal (madrasah *diniyyah*) adalah persoalan kurikulum. Kurikulum yang dimaksud, laiknya kurikulum dalam arti sebenarnya. Yakni, kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu rancangan atau sebuah sistem yang tersusun secara beralur dari sebuah pembelajaran, dengan mempertimbangkan segala hal, baik dari proses pembelajaran, maupun mengenai perkembangan individu. Walau harus diingat kurikulum itu sendiri menjadi bagian dari input pendidikan (Zamroni, 2011: 140).

Hasil riset pendahuluan di lapangan ditemukan bahwa kurikulum di beberapa madrasah *diniyyah* di Kabupaten Pacitan hanya bergantung pada keahlian para pengajar, tak terkecuali di Madrasah *Diniyyah At-taufiqiyah* Desa Mantren Kebonagung Pacitan. Praktis, kurikulum yang didasarkan pada keahlian para pengajar mengalami persoalan ditingkat konseptual, dan teknis.

Ujungnya, kurikulum pendidikan madrasah *diniyyah* di Desa Mantren Kebonagung Pacitan, khususnya, dan di Kabupaten Pacitan hanya sekadarnya saja. Tidak didesain, dan direncanakan secara baik. *Alhasil*, racikan kurikulum di madrasah *diniyyah* hanya seadanya, jauh dari baik.

Di area inilah para santri (siswa-siswa) madrasah *diniyyah* merasa jenuh dengan pembelajaran yang diselenggarakan. Lebih dari itu, metode, dan strategi pengajaran para guru di madrasah *diniyyah* juga monoton, kaku, dan kurang menarik. Dalam konteks inilah riset tentang kurikulum di madrasah *diniyyah* menjadi pokok bahasan yang menarik, sekaligus fundamental. Utamanya, bagi kemajuan lembaga pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan banyak bidang garapan dapat dicermati, dianalisis, dan kemudian dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait. Di domain inilah riset ini akan memfokuskan persoalan kurikulum dengan mengambil sub bahasan “Analisis SWOT Pada Kurikulum Madrasah *Diniyyah At-Taufiqiah* Desa Mantren”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini akan difokuskan pada persoalan seputar kurikulum madrasah *diniyyah At-Taufiqiyah* Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya kualitatif deskriptif. Hal ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang menuntut peneliti untuk melakukan eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti melalui hubungan yang intensif dengan sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa uraian mengenai kegiatan, sistem kerja atau perilaku subyek yang diteliti, persepsinya dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Uraian seperti ini biasanya sangat sulit untuk ditangani melalui prosedur tertentu, tapi menuntut prosedur metode deskriptif kualitatif. Metode ini diarahkan untuk menetapkan suatu situasi pada waktu penelitian itu dilakukan. Seperti yang dinyatakan oleh Subana dan Sudrajat:

"Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel. Pada penelitian kualitatif pun bukan tidak mungkin ada data kuantitatif (Sudrajat, 2001: 17)." Metode ini dipandang sesuai dengan permasalahan yang diteliti karena berhubungan dengan masalah yang dihadapi pada masa sekarang.

Penelitian ini dilakukan di *Madrasah At-Taufiqiyah* Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Adapun sumber data berupa manusia dalam penelitian kualitatif disebut informan. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi/data sebagaimana diharapkan peneliti (Jandra, Juni 11-Juni-Agustus, tth). Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah *diniyyah*, dewan guru, wali murid, dan tokoh masyarakat, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya. Selaku instrumen penelitian, peneliti memainkan peran sebagai instrumen kreatif (Jandra, 11 Juni-11 Agustus). Instrument dalam penelitian ini tertuju pada peneliti itu sendiri karena peneliti berperan serta

secara lengkap dan berperan sebagai pengamat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa "kedudukan peneliti dalam penelitian cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya."

Agar memperoleh data yang sesuai dengan problematika penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu studi yang mendeskripsikan hasil penelitian tidak dalam bentuk kuantitatif, maka berdasarkan ciri-ciri penelitian ini, Irwan Abdullah mengungkapkan empat ciri penelitian kualitatif, yaitu: Participant Observation, observasi langsung, intensive interview, *case studies*. Penelitian kualitatif biasanya menekankan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Historisitas Kurikulum Madrasah Di Indonesia

Secara historis lahirnya kurikulum di Indonesia penuh dengan pertautan, dan dinamika. Sejarah Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan di sini tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Selama kurun waktu yang panjang, pendidikan keagamaan Islam berjalan secara tradisi, berupa pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab, dengan metode yang dikenalkan (terutama di Jawa) dengan nama sorogan, bandongan dan halaqah. Tempat belajar yang digunakan umumnya adalah ruang-ruang masjid atau tempat-tempat shalat "umum" yang dalam istilah setempat disebut: surau, dayah, meunasah, langgar, rangkang, atau mungkin nama lainnya.

Perubahan kelembagaan paling penting terjadi setelah berkembangnya sistem klasikal, yang awalnya diperkenalkan oleh pemerintah kolonial melalui sekolah-sekolah umum yang didirikannya di berbagai wilayah Nusantara. Di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu dilaporkan dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924), yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama "Madrasah Diniyyah" (Diniyyah School, al-Madrasah al-Diniyyah) (Noer 1991:49; Steenbrink 1986:44). Sistem klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di wilayah Nusantara lainnya, terutama yang mayoritas penduduknya Muslim.

Di kemudian hari, lembaga-lembaga pendidikan keagamaan itulah yang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur sekolah sekarang. Meskipun sulit untuk memastikan kapan madrasah didirikan dan madrasah mana yang pertama kali berdiri, namun Departemen Agama (dahulu Kementerian Agama) mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama berpola madrasah diniyyahlah yang berkembang menjadi mad-rasah-madrasah formal (Asrohah 1999:193). Dengan perubahan tersebut berubah pula status kelembagaannya, dari jalur "luar sekolah" yang dikelola penuh oleh masyarakat menjadi "sekolah" di bawah pembinaan Departemen Agama.

Meskipun demikian, tercatat masih banyak pula madrasah *diniyyah* yang mempertahankan ciri khasnya yang semula, meskipun dengan status sebagai pendidikan keagamaan luar sekolah. Pada masa yang lebih kemudian, mengacu pada Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun

1964, tumbuh pula madrasah-madrasah diniyyah tipe baru, sebagai pendidikan tambahan berjenjang bagi murid-murid sekolah umum. Madrasah *diniyyah* itu diatur mengikuti tingkat-tingkat pendidikan sekolah umum, yaitu Madrasah Diniyyah Awwaliyah untuk murid Sekolah Dasar, Wustha untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan ‘Ulya untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Madrasah diniyyah dalam hal itu dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan klasikal jalur luar sekolah bagi murid-murid sekolah umum. Data EMIS (yang harus diperlakukan sebagai data sementara karena ketepatan-nya dapat dipersoalkan) mencatat jumlah madrasah diniyyah di Indonesia pada tahun ajaran 2005/2006 seluruhnya 15.579 buah dengan jumlah murid 1.750.010 orang.

### **Kurikulum Madrasah**

Istilah kurikulum dalam kamus *Webster’s Third New International Distionery* berasal dari kata *curere* dalam bahasa latin *curre* yang berarti berlari cepat, tergesa-gesa, menjalani. Kemudian, kata *curre* dikatabendakan menjadi curriculum yang berarti lari cepat, pacuan, balapan berkereta, berkuda, berkaki; perjalanan, suatu pengalaman tanda berhenti, lapangan perlombaan, gelanggang, jalan. Pada pertengahan abad ke XX pengertian kurikulum berkembang dan dipakai dalam dunia pendidikan yang berarti “sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas atau ijazah”.

Pengertian tersebut, termasuk dalam pandangan klasik, dimana lebih ditekankan bahwa kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah, yang mencakup pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah. Pengertian tradisional ini telah diterapkan dalam penyusunan kurikulum seperti kurikulum Sekolah Dasar dengan nama “Rencana Pelajaran Sekolah Rakyat” tahun 1927 hingga sampai pada tahun 1964 yang isinya sejumlah mata pelajaran yang diberikan pada kelas I sampai kelas VI.

Dalam pandangan para ahli, kurikulum diartikan sebagai “keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik berlangsung dikelas, dihalaman maupun diluar sekolah” (Saylor J. Gallen & William N. Alexander). Sementara itu, Menurut Soedijarto, “kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh siswa atau mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan”.

Sementara itu, istilah kurikulum madrasah pada hakikatnya adalah suatu istilah penyatuan dua istilah yang berbeda, yakni kurikulum, dan istilah madrasah. Namun demikian, tatkala istilah kurikulum, dan madrasah berjarak menjadi satu istilah, maka maknanya menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak parsial. Dengan begitu, kurikulum madrasah adalah segala pengalaman, baik berupa material (pokok-pokok pengajaran), maupun immaterial (teladan, perilaku, tata nilai) yang telah dipersiapkan secara matang, kemudian diajarkan kepada siswa (santri) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan madrasah itu sendiri.

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah No 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 disebutkan “Penyelenggaraan pendidikan diluar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan”. Dengan jenis “pendidikan umum” (pasal 3. ayat.1), sedangkan kurikulum dapat tertulis dan tertulis (pasal 12 ayat 2). Sementara itu, madrasah *diniyyah* adalah

bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah *diniyyah* termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama (PP 73, Pasal 22 ayat 3).

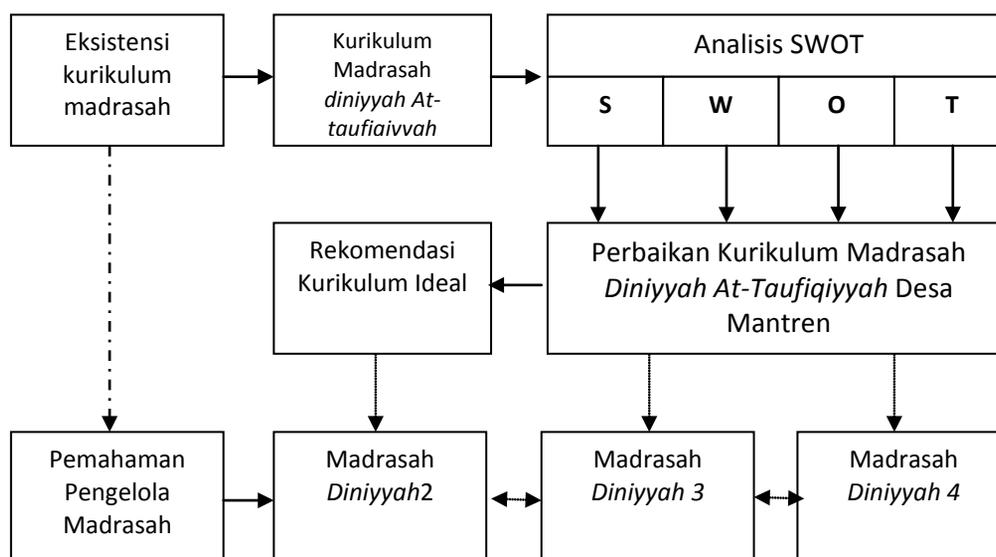
Oleh karena itu, maka Menteri Agama melalui Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan kurikulum madrasah *diniyyah* dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan madrasah. Secara kelembagaan, madrasah *diniyyah* mempunyai tiga tingkatan yakni 1) *Diniyyah Awaliyah*; 2) *Diniyyah Wustha*; 3) dan *Diniyyah Ulya*. Madrasah *Diniyyah Awaliyah* berlangsung 4 tahun (4 tingkatan), dan *Wustha* 2 tahun (2 tingkatan). Input siswa Madrasah *Diniyyah Awaliyah* diasumsikan adalah siswa yang belajar pada sekolah Dasar dan SMP/SMU.

### SWOT dan Alat Analisis

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan perencanaan strategi di suatu instansi. Akronim SWOT kepanjangan dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (tantangan). Di Indonesia, istilah SWOT, juga dikenal dengan istilah “KEKEPAN”, yakni kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan. Tujuan utama analisis SWOT adalah untuk mengungkapkan kompetensi unggulan dari suatu organisasi, sehingga organisasi tersebut dapat memilih dan mengimplementasikan strategi yang mengeksploitasi kekuatan organisasinya.

Sebagai suatu pisau analisis SWOT dapat juga digunakan untuk pisau bedah pelbagai persoalan, tak terkecuali persoalan kurikulum. Pada umumnya SWOT dibagi menjadi dua domain kerja, yakni analisis internal, dan eksternal. Analisis internal diformulasikan untuk menganalisis performa suatu objek. Kekuatan dan kelemahan merupakan esensi dari analisis internal itu sendiri. Kemudian, analisis eksternal berorientasi pada kebutuhan pengguna jasa—dalam hal ini pengguna jasa pendidikan (masyarakat, instansi perkantoran, perusahaan)-- dan konteks persaingan dalam pelaksanaan suatu lembaga pendidikan. Tujuannya, agar lembaga tersebut dapat mempertahankan eksistensinya.

Dengan kata lain, menggunakan peluang yang ada untuk mengatasi ancaman yang terjadi. Dengan demikian, ia nantinya dapat digunakan sebagai alat (instrumen) untuk menganalisis kurikulum Madrasah *Diniyyah At-taufiqiyah*. Berdasarkan daftar pustaka tersebut di atas, *state of the art* penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar I. *State of Art Riset Kurikulum Madrasah Diniyyah*

Gambar tersebut di atas, menunjukkan bahwa alur riset diawali dari pengkajian atas kurikulum pendidikan madrasah di Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan adanya pengkajian terkait kurikulum Madrasah *Diniyyah At-Taufiqiyyah* dalam lingkup yang lebih spesifik. Di area inilah kurikulum Madrasah *Diniyyah At-Taufiqiyyah* dianalisis dengan menggunakan SWOT. Setelah diketahui hasilnya, maka dibuatlah rekomendasi, sekaligus perbaikan kurikulum Madrasah *Diniyyah At-Taufiqiyyah*. Hasil perbaikan kurikulum kemudian juga bisa digunakan oleh madrasah-madrasah *diniyyah* di Desa Mantren.

## PEMBAHASAN

### Kurikulum Madrasah Diniyyah At-Taufiqiyyah Desa Mantren Kecamatan Kebonagung

Menyoal kurikulum *madrasah diniyyah* tentunya harus dipahami terlebih dahulu apakah hakikat kurikulum itu? dan apakah pemahaman kurikulum yang dipahami banyak orang itu sama dengan pemahaman para pengelola madrasah? Menurut konstruksi perundang-undangan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (PP RI, No. 17 Tahun 2010, Pasal 1, ayat 27). Namun demikian, kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Lebih dari itu, tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan (Hamalik, 2014: 16).

Point terpenting yang harus dipahami adalah kurikulum dunia madrasah berbeda dengan apa telah, dan sedang diterapkan di dunia persekolahan. Hal itu sudah menjadi hukum alam, sebab orientasi tujuan keduanya berbeda. Dunia persekolahan berorientasi untuk mempersiapkan kecakapan hidup manusia di dunia. Atas hal itu, maka kurikulumnya dirancang sedemikian rupa agar mampu menyiapkan manusia agar dapat memanfaatkan dan mengeksplorasi alam, merekayasa dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membekali kecakapan-kecakapan hidup manusia sepadannya. Bahkan sejarah telah mencatat sejak Indonesia merdeka pergantian

kurikulum dunia persekolahan sudah sepuluh kali perubahan. Pasca kemerdekaan kurikulum, tepatnya 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan 2013 (K2013).

Sementara itu, pendidikan di *madrasah diniyyah* berorientasi pada mempersiapkan manusia cakap menjalankan kehidupan agar bisa selamat di dunia dan di akhirat. Atas dasar itulah, praktik pembelajaran di *madrasah diniyyah* lebih menekankan aspek pendidikan akhirat dari pada pendidikan kecakapan hidup. Biasanya ramuan kurikulumnya pun menyediakan porsi pendidikan agama yang lebih besar daripada pendidikan umum, yakni 70% banding 30%. Berdasarkan catatan sejarah, ada pula beberapa lembaga pendidikan *madrasah diniyyah* yang membagi porsi muatan materi umum dan agama 50%: 50%. Proporsi ramuan kurikulum itu pun bisa menjadi sangat fleksibel, atau kaku tergantung juga siapa pemimpinnya (kepala sekolahnya). Walau harus diakui, porsi kurikulum sudah ditetapkan melalui aturan.

Sebagai *madrasah diniyyah* yang diretas, dan hidup di pedesaan, *Madrasah Diniyyah Taufiqiyyah* lainnya *madrasah diniyyah* pada umumnya. Ia, hidup dan berkembang menyesuaikan denyut nadi kehidupan masyarakat desa setempat. Kulur Dusun Klagen, Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung Pacitan, dimana Madin terletak, sangat dinamis. Hal itu seiring dengan terbukanya akses Jalur Lintas Selatas (JLS). Praktis, para santri, wali murid, dan guru pun mendapatkan pelbagai rembesan eksekutif JLS. Salah satu rembesan itu, di antaranya: 1) para santri pada saat jam pembelajaran acapkali meninggalkan Madin tanpa alasan. Tatkala ditilik lebih lanjut, mereka beralih bermain ke JLS, dan sekitarnya; 2) dewan guru dan wali santri sesekali juga melakukan hal yang sama mengajak anak, dan istrinya jalan-jalan ke pantai, atau ke JLS, dan lain sepadannya (wawancara, 12/9/2015).

### **Kurikulum Madrasah Diniyyah At-Taufiqiyyah Desa Mantren dalam Perspektif SWOT**

Ada yang unik dengan Kurikulum Madrasah *Diniyyah At-Taufiqiyyah* di Desa Mantren. Keunikannya terletak pada kurikulum itu sendiri. Lazimnya, suatu kurikulum dirancang, disiapkan, dan dilaksanakan sesuai dengan pokok-pokok materi yang diacu. Akan tetapi, kondisi itu tidak bisa diterapkan di Madrasah *Diniyyah At-Taufiqiyyah* di Desa Mantren. Menurut pengakuan salah satu guru Madin menyebutkan, bahwa “mengajar di Madin itu harus kondisional dan harus ikhlas” (Khoirul Huda, 10/ 10/ 2015). Kondisional yang dimaksud ternyata, pelajarannya juga terkadang menyesuaikan keinginan santri, dan juga menyesuaikan kemampuan guru. Jadwal pelajaran tidak kaku, melainkan fleksibel. Jika, ustad “A”, tidak datang, maka akan digantikan ustad “B” dengan materi pelajaran yang menyesuaikan sang ustad. Lebih dari itu, jika siang, atau sore hari tidak bisa, dapat diganti pada malam hari (sehabis shalat maghrib, atau sehabis shalat isyak) Hal itu pun acapkali terjadi, dalam setiap bulannya bisa terjadi tiga sampai enam kali. Uniknya, para santri tidak protes, dan gurunya pun tetap ikhlas menjalaninya.

Melihat realitas tersebut di atas, jelaslah bahwa para guru di Madrasah *Diniyyah At-Taufiqiyyah* di Desa Mantren pada batas-batas tertentu tengah mendudukkan diri mereka sebagai pengembang kurikulum. Sayangnya, pengembangan yang tidak didesain terlebih dahulu, dan seolah menegaskan keunikan lembaga tradisional itu sendiri. Padahal, semestinya pengembangan kurikulum harus dikerjakan, dan dirancang melalui model tertentu baru dikembangkan. Bahkan, menurut Tanner dan Tanner menyebutkan setidaknya empat esensi untuk mengembangkan

sebuah kurikulum, yakni: mengidentifikasi tujuan, memilih makna-makna bagi pencapaian tujuan, mengorganisasi makna-makna, dan mengevaluasi. Gambar 1.1. menjelaskan hubungan interalasi antar faktor yang sifatnya determinan dalam perencanaan kurikulum.



Gambar 1.1. Hubungan Interalasi Faktor-faktor Determinan Perencanaan Kurikulum Tanner dan Tanner

Keempat hal tersebut di atas, kemudian menjadi salah satu dasar perencanaan suatu kurikulum. Perencanaan kurikulum sebagai kata kunci rekayasa kurikulum terkait dengan beberapa variabel yang saling menunjang, memiliki judul yang jelas, mencerminkan pondasi kuat berdasar pernyataan filosofis, pernyataan tujuan yang akan dicapai, mengorganisasi isi, merumuskan aktivitas guru dan murid, dan evaluasi (*philosopy, purposes, content, activities, evaluation*) (Henson, dalam Fitri, 2013: 9). Namun demikian, keempat faktor tersebut tidak selamanya dapat fungsional penerapannya di lapangan. Alasannya, cukup jelas. *Madrasah Diniyyah At-Taufiqiyyah* Desa Mantren lainnya lembaga tradisional sosial keagamaan lainnya, yakni unik. Unik, dikarenakan pengelolaan dan tata kelolanya tidak terstandarkan. Lebih-lebih, kurikulum pembelajarannya.

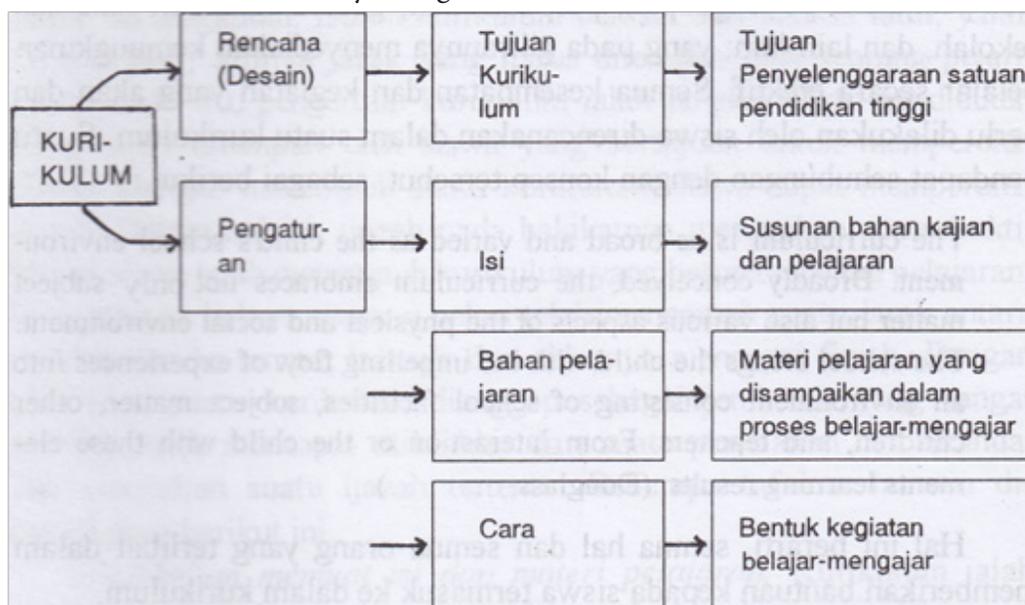
Dalam konteks itu, keunikan tersebut selanjutnya dianalisis melalui pendekatan SWOT. Pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Kearns menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (Peluang dan Tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelamahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal. Berikut ini akan dijelaskan analisis kurikulum *Madrasah Diniyyah At-Taufiqiyyah* ditinjau dari perspektif SWOT:

Tabel. 1. Matriks SWOT Kearns

<b>Eksternal</b> <b>Internal</b>	<b>Opportunity</b>	<b>Threats</b>
Strength	1. Lebih leluasa memilih materi; 2. Materi lebih mendalam; 3. Adanya ruang dialog antara santri dan ustad	1. Tujuan pembelajaran tidak tercapai; 2. <i>Out come</i> tidak berkualitas; 3. Daya saing alumni rendah;

		4. Daya jual lembaga pendidikan (Madin) rendah.
Weakness	1. Materi kajian tidak konsisten;	1. Guru-guru tidak memahami kurikulum;
	2. Pembelajaran bersifat sporadis;	2. Keilmuan santri tidak sesuai harapan semestinya;
	3. Kurikulum berganti-ganti setiap saat;	3. Timbulnya rasa pesimistis santri dan wali santri terhadap eksistensi Madin.
	4. Metode pembelajaran monoton;	
	5. Tidak menggunakan media pembelajaran.	

Di sisi yang lain, landasan pengembangan kurikulum dapat pula dikembangkan pada enam aspek sebagai berikut: 1) tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan; 2) sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita; 3) perkembangan peserta didik, yang menunjukkan pada karakteristik perkembangan peserta didik; 4) keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis); 5) kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya; 6) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.



Gambar I. Pengembangan Kurikulum

Di sisi yang sama, kurikulum menurut Douglass (dalam Hamalik, 2014: 17) di maknai sebagai: *“The curriculum is as broad and varied as the child’s school environment. Broadly conceived, the curriculum embraces not only subject matter but also various aspects of the physical and social environment. The school brings the child with his impelling flow of experiences into an environment consisting of school facilities, subject matter, other children, and teachers. From interaction or the child with these elements learning results”*. Kurikulum, pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan atau materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa. Dengan kata lain, kurikulum mengacu pada cetak biru pembelajaran (*specific blue print for learning*) untuk memetik suatu hasil yang diinginkan (Wiggins & Mc Tighe, 2006: 5-6, dalam Ansyar, 2015: 22).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat ditarik dua konklusi sebagai berikut: 1) kurikulum di lembaga pendidikan, tak terkecuali di *Madrasah Diniyyah At-Taufiqiyyah* Desa Mantren menjadi salah satu kunci keberhasilan lembaga pendidikan itu sendiri. Kualitas Madin dapat dilihat sejauhmana kurikulum itu dirancang, dilaksanakan, dan dikembangkan oleh para pengelolanya; 2) analisis SWOT dapat digunakan sebagai salah satu pisau analisis kualitatif atas kurikulum Madin. Para pemangku kepentingan, yang meliputi yayasan, kepala Madin, dan para guru dapat mempergunakan analisis SWOT agar kurikulum Madin menjadi bermutu.

### Saran

Laiknya penelitian pada umumnya, riset ini juga memberikan sumbang saran kepada pihak-pihak terkait, diantaranya: 1) pihak *Madrasah Diniyyah At-Taufiqiyyah* Desa Mantren agar dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Khususnya, dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pengembangan kurikulum Madin; 2) wali santri hendaknya senantiasa memotivasi putra-putrinya agar mereka giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Madin; 3) tokoh masyarakat di Desa Mantren pun hendaknya bersinergi dengan pihak Madin agar eksistensi Madin dapat berdaya, sekaligus berdaya saing bagi kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Irwan Abdullah, "Penelitian Kualitatif", *Makalah* disampaikan dalam penyajian materi pelatihan tenaga edukatif di lingkungan IAIN Su-Ka 11 Juni-11 Agustus.
- M. Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- M. Jandra, "Struktur Usulan Penelitian Proposal", *Makalah* disampaikan dalam penyajian materi pelatihan tenaga edukatif di lingkungan IAIN Su-Ka 11 Juni-11 Agustus.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Muhammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2015.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.

Pujiyati Suyata, *Spesifikasi Kualitas Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Jurnal Kependidikan No. 2 Tahun XXXII LP UNY, 2002.

Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Steenbrink, Kl.A, *Pesantren, madrasah, sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.

# REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM NOVEL *MALA* KARYA PUTU WIJAYA

Bakti Sutopo

PBSI STKIP PGRI PACITAN

Jalan Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, email: bakti080980@yahoo.co.id

## Intisari

Penelitian ini bertujuan memaparkan ideologi yang direpresentasikan novel *Mala* karya Putu Wijaya. Pemilihan objek ini didasarkan pada novel tersebut secara dominan menceritakan pergulatan manusia pada masa industrialisasi khususnya industri media, novel itu juga sarat dengan pemikiran tokoh-tokohnya, dan dari beberapa elemen-elemen novel tersebut mengisyaratkan adanya relasi antarideologi. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah formasi ideologi dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya dan pola negosiasi antarideologi dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gramscian. Pemikiran Gramsci memiliki fokus untuk mengkombinasikan analisis dari ekonomi Marxis dan penekanannya pada proses politik dan kultur. Gramsci membangun konsep yang dapat menjelaskan kenapa beberapa kelompok mampu memiliki kekuasaan dan bagaimana kelompok yang berkuasa tersebut kemudian membangun dan menjaga kepemimpinan moral dan kepemimpinan budaya. Berbeda pendapat dengan dengan determinisme ekonomi, Gramsci berpendapat bahwa hegemoni tidak otomatis berasal dari mereka yang memiliki dominasi ekonomi dari kelas yang berkuasa, tetapi itu sesuatu yang harus dibangun dan diperjuangkan.

Adapun penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang mengambil objek kajian sebuah pustaka, yakni novel *Mala* karya Putu Wijaya. Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian. Jenis penelitian adalah penelitian pustaka. Objek penelitiannya adalah ideologi dan novel *Mala* karya Putu Wijaya. Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi.

Dari penelitian ini terungkap bahwa disimpulkan bahwa 1) kehidupan modern menempatkan manusia dalam permasalahan yang semakin kompleks, 2) relasi antarideologi dalam karya sebagai representasi pergulatan manusia modern dalam

mempertahankan eksistensi, 3) relasi antarideologi dalam novel *Mala* menunjukkan adanya saling menghegemonik dan dapat dipastikan kelas dominan adalah kelas yang mampu menghegemonik kelas sublatern, dan 4) relasi antarideologi dalam novel itu dapat diungkap antara humanisme dengan kapitalisme dinegosiasi oleh materialisme, dan humanisme dengan liberalisme dinegosiasikan dengan pemikiran demokratis.

**Kata Kunci:** *ideologi, hegemonik, relasi, sastra, kelas, dan dominan*

## PENDAHULUAN

Seni tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra sebagai hasil kreasi manusia tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Itu dikarenakan keberadaan sastra selalu menempati ruang dan waktu seiring yang ditempati oleh yang melahirkannya, yakni manusia khususnya sastrawan. Di samping itu, karya sastra juga dapat dipahami sebagai hasil kreasi yang bermediumkan bahasa serta mengambil latar masyarakat tertentu di suatu tempat dan suatu masa. Tugas mulia juga diemban oleh karya sastra. Karya sastra diharapkan mampu memberikan suatu pengetahuan khusus tentang masyarakat itu, yaitu pengetahuan tentang kemasyarakatan lengkap dengan permasalahan, perwatakan, sikap hidup, ambisi, dan sebagainya (Sumardjo, 1994:37). Dengan cara tersebut, suatu masyarakat dapat mengetahui dan memahami masyarakat lain yang hidup di tempat dan waktu yang berbeda.

Meskipun diproduksi oleh seorang penulis, sebagai bentuk karya seni, sastra bukanlah produk dirinya sendiri, melainkan produk sejarah. Sastra juga sebagai konstruksi sosial dan ideologi. Sastrawan sebagai bagian dari masyarakat. Ia memiliki ideologinya sendiri, sehingga dalam karya sastra dapat terlihat adanya pergulatan ideologi pengarang dengan ideologi-ideologi yang ada dalam masyarakat. Hal ini menampilkan karya sastra seolah-olah karya sastra merupakan medan pertarungan ideologi.

Pertarungan ideologi tercermin dalam karya sastra merupakan hal yang mungkin karena salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan spiritual yang dapat dipenuhi oleh agama dan seni (Sumardjo, 1994:09). Tidak berlebihan juga jika karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada konteks ini, sastrawan sendiri harus ditempatkan sebagai anggota masyarakat, dan terikat oleh status sosial tertentu, bukan sebagai individual yang bebas dari hal-hal di luar dirinya.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra di samping puisi, drama, dan cerpen, novel juga sarat dengan cerminan pergulatan ideologi. Novel mempunyai ruang yang lebih luas dibanding puisi, drama, dan cerpen dalam mendeskripsikan sisi kehidupan yang ada di dalamnya. Salah satu novel yang merepresentasikan pergulatan ideologi adalah novel *Mala* karya Putu Wijaya.

Novel *Mala* mengungkap realitas ideologi aktivitas tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut oleh jadi novel ini pun cukup menegangkan dengan serentetan kasus tragik dan intrik-intrik yang bergejolak. Di samping itu cukup menarik karena ada sisipan yang diberikan oleh pengarang berupa opini, menuangkan gagasan, pemikiran, dan pandangan

idealnya, sehingga terkesan khas pengarang yang ahli monolog. Seperti layaknya para politisi yang berpidato di depan kadernya, agamawan yang berkhotbah di mimbar peribadatan, pun Putu Wijaya dalam karyanya. Ia banyak menggulirkan pandangannya mengenai peran wanita, peran manusia dalam kemajuan jaman, demokrasi, kekuasaan, identitas dan kritik sosial, dan lain sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jika dilihat dari bentuk data maupun metode pendekatannya. Penelitian ini datanya berupa kata, kalimat, dan wacana yang sesuai untuk menjawab masalah penelitian, bukan angka-angka. Adapun jika dilihat dari tempat penelitian, penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan objek kajiannya adalah pustaka.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester (enam bulan), yakni mulai Mei-Oktober 2015. Karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka maka tempat yang dominan tempat dilaksanakan penelitian ini adalah perpustakaan.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah novel *Mala* karya Putu Wijaya. Adapun objek formalnya adalah ideologi-ideologi yang terepresentasi dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya. Target penelitian ini adalah mendapatkan jawaban atas formasi ideologi serta pola-pola negosiasi dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Bentuk data penelitian ini adalah kata, kalimat, dan wacana yang berasal dari novel *Mala* karya Putu Wijaya sebagai sumber data primer yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yakni formasi ideologi dan pola negosiasinya. Selain itu juga paparan yang berasal dari sumber sekunder yang berupa data pendukung terutama kata, kalimat, dan wacana yang terkait dengan ideologi dan teori Gramscian.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, menetapkan subjek penelitian, yaitu novel *Mala* karya Putu Wijaya. Kedua, melakukan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan data-data pendukung subjek penelitian. Ketiga, melakukan identifikasi ideologi-ideologi yang terdapat pada novel *Mala*, identifikasi dilakukan dengan mencari persamaan pernyataan-pernyataan yang berkait dengan tokoh, latar, maupun peristiwa dalam novel dengan konsep dan tipologi ideologi secara teoretis, kemudian mencari hubungan korelasi maupun subordinasi antara ideologi-ideologi tersebut. Langkah keempat, yaitu melakukan perbandingan antara formasi ideologi yang terdapat dalam novel *Mala* dengan formasi ideologi yang terdapat pada masyarakat; kemudian menghubungkan keberadaan novel *Mala* dengan situasi historisnya. Kelima, menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian.

Untuk mempermudah pengumpulan data penelitian terhadap permasalahan ideologi dalam Novel *Mala* karya Putu Wijaya. Pertama, peneliti menggunakan instrumen utama yakni dengan cara membaca keseluruhan sumber data penelitian, mencatat data, menganalisis data, serta menentukan simpulan dari hasil penelitian. Kedua, peneliti menggunakan instrumen pendukung, yakni sebuah tabel yang difungsikan untuk mencatat data hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga macam metode, yaitu: Pertama, Metode Studi Pustaka adalah metode yang digunakan untuk mencari dan menelaah berbagai buku sebagai bahan rujukan yang dijadikan sebagai sumber penelitian. Kedua, Metode Batas adalah metode yang diterapkan untuk memperoleh data dengan jalan membaca keseluruhan teks atau literatur yang menjadi objek penelitian, lalu mencatat data yang ditemukan dalam kartu data. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh kutipan-kutipan data kemudian dikembangkan dalam pengolahan data dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah. Baca dilakukan peneliti ketika peneliti membaca buku-buku referensi yang berkaitan dengan pembahasan dan peneliti juga membaca novel *Mala* untuk memperoleh kutipan-kutipan data dan catat dilakukan ketika peneliti menemukan data yang sesuai rumusan masalah yang dibahas, data tersebut dicatat dalam tabel instrumen yang telah ditentukan.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dalam konteks ini, makna dan pesan yang dimaknai adalah sesuatu yang terkait dengan ideologi dan pola negosiasinya di dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya.

Prosedur analisis data adalah suatu langkah untuk memecahkan masalah atau menganalisis masalah-masalah yang diperoleh berdasarkan jumlah data yang terkumpul. Data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan teori dalam penelitian. Adapun data yang terkumpul diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, Pembacaan data, dilakukan dengan membaca keseluruhan isi sumber data yaitu novel *Mala*, pembacaan dilakukan secara cermat dan berulang supaya peneliti memahami isi sumber data, karena dari pembacaan sumber data yang cermat dan berulang maka peneliti akan memahami data-data yang dikumpulkan untuk membahas rumusan masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kedua, Penyeleksian data, dilakukan untuk menghindari data yang terulang. Hal ini disebabkan ada kemungkinan suatu data dijadikan sumber data. Langkah pertama ini, peneliti dapat menggolongkan antara data yang menunjukkan formasi ideologi dan pola negosiasi antarideologi. Penyeleksian data dilakukan dengan menggunakan tabel instrumen yang berisi kolom-kolom, kolom-kolom tersebut antara lain sebagai berikut: nomor urut data, kutipan data, hegemoni gramsci yang terbagi menjadi formasi ideologidan pola interaksi, dan halaman data. Penyeleksian data yaitu peneliti mencatat data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, kemudian peneliti menggolongkan antara data yang menunjukkan formasi ideologi dan pola negosiasi antarideologi Ketiga, Pemberian kode data, berguna untuk memudahkan dan menganalisis data yang terseleksi. Selain itu juga memberikan identitas yang jelas terhadap data yang terkumpul. Data yang terkumpul diberi kode data, misalnya: RI/1 dibaca representasi ideologi ditemukan pada halaman 1. Pengkodean data pada novel *Mala* karya Putu Wijaya. Keempat, Pengklasifikasian

data, untuk mengklasifikasikan data-data penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan agar mempermudah peneliti dalam meneliti data-data yang akan di analisis, peneliti menggunakan tabel. Kelima, Penganalisisan data. Setelah data diklasifikasikan, kemudian data dianalisis. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang dibahas yaitu mengenai formasi ideologi dan pola negosiasi antarideologi Dalam menganalisis data, data yang ditemukan dalam setiap rumusan masalah tidak semua dianalisis tetapi hanya data yang memiliki suatu perbedaan tapi masih dalam satu kajian tersebut. Keenam, Penyimpulan. Data-data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan. Simpulan dilakukan sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan. Simpulan berisi tentang dua rumusan masalah yang dibahas yaitu formasi ideologi dan pola negosiasi antarideologi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Gramscian

Teori utama yang digunakan dasar penelitian ini adalah teori hegemonik yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Pemikiran pokok Gramsci terkait dengan ideologi. Bahkan, karena utamanya peran ideologi, revolusi sosial harus didahului oleh revolusi kebudayaan atau revolusi ideologis. Dalam kaitan itu revolusi kebudayaan tidak berlangsung secara spontan, alamiah, melainkan melibatkan berbagai faktor kultural tertentu yang memungkinkan revolusi tersebut terjadi (Faruk, 2010 :66-67).

Dimensi ekstra hegemoni inilah yang membuat Gramsci mampu merumuskan kembali pertanyaan menyeluruh mengenai hubungan antara kelas dengan kebudayaan, mengisyaratkan cara-cara yang dengannya “tanah lapang kebudayaan” menjadi suatu medan strategis bagi pembangunan bentuk-bentuk kesepakatan dan menerapkan cara-cara yang dengannya bentuk-bentuk ideologis dan kultural secara historis dinegosiasikan antara kelompok-kelompok dominan dengan subordinat (Faruk, 2010: 63).

Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi di mana suatu kelas berkuasa menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan. Jadi, praktik normal hegemoni di wilayah pemerintahan demokrasi tradisional dicirikan dengan gabungan kekuatan dan persetujuan, yang secara timbal balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan yang secara berlebihan memaksa persetujuan. Namun upaya yang sebenarnya adalah untuk memastikan bahwa kekuatan tersebut seakan-akan hadir berdasarkan persetujuan. (Gramsci dalam Barker, 2004:63). Hegemoni yang dimaksud oleh Gramsci ialah peran kepemimpinan intelektual dan moral untuk menciptakan ide-ide dominan. Dengan begitu, relasi kekuasaan dan kekerasan menjadi tidak kentara dalam artian kekerasan yang ada tertutupi oleh kekuasaan yang bekerja secara halus melalui representasi simbol-simbol.

Terdapat pertalian penting antara kebudayaan dengan politik, tetapi pertalian itu lebih jauh daripada pertalian yang sederhana dan mekanik. Kebudayaan harus dipecah-pecah menjadi bermacam-macam bentuknya, seperti kebudayaan “tinggi” atau “rendah”, kebudayaan elit atau populer, filsafat atau *common sense*; dan dianalisis dalam batas-batas efektivitasnya dalam “penyemenan” atau merekatkan bentuk-bentuk kepemimpinan yang kompleks. Gramsci menolak konsepsi marxis yang lebih kasar dan lebih ortodoks mengenai “dominasi kelas” dan menyukai satu pasangan konsep yang lebih canggih dan bernuansa, yaitu “kekerasan dan kesetujuan”. Dia

berurusan terutama dengan cara-cara kompleks dan menyeluruh dari praktik-praktik kultural, politis, dan ideologis, yang bekerja untuk “menyemen” atau merekatkan masyarakat menjadi satu kesatuan yang relatif— walaupun tidak pernah lengkap.

Jika menggunakan teori Gramsci, ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktik yang meskipun mengklaim sebagai kebenaran secara umum, merupakan peta makna yang sebenarnya menopang kekuasaan kelompok sosial tertentu. Di atas itu semua, ideologi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas praktis kehidupan, namun ia adalah sesuatu hal yang luar biasa yang berakar pada kondisi sehari-hari. Ideologi menyediakan aturan yang pada gilirannya, untuk mengatasi persoalan yang ada.

Karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni, elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, merupakan suatu situs hegemoni. Pengarang termasuk dalam kategori kaum intelektual organis yang merupakan salah satu aparat hegemonik. Dengan begitu, segala aktivitas kultural, termasuk sastra dalam konteks ini, akan bermuara pada satu sasaran tunggal yaitu penciptaan satu iklim kultural yang tunggal melalui proses yang rumit. Penciptaan satu iklim yang tunggal ini menuntut pemersatuan sosial kultural yang melalui multiplisitas kehendak-kehendak dan tujuan-tujuan yang tersebar dan heterogen disatukan. Kegiatan serupa itu merupakan aktivitas historis yang hanya mungkin dilakukan oleh “manusia kolektif” (Faruk, 2010 :67).

Sebagai wacana ideologi, karya sastra seperti halnya filsafat berfungsi sebagai pemelihara persatuan blok sosial yang menyeluruh, sebagai alat pemersatu, antara kekuatan-kekuatan sosial yang sesungguhnya bertentangan. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan hal tersebut juga menjadi ajang pertarungan, tindakan kolektif bagi kelompok subordinat untuk melakukan perlawanan atau *counter* hegemoni. Sebagaimana gerakan pemersatuan, gerakan perlawanan ini pun merupakan tindakan politik, merupakan usaha kelompok subordinat untuk menolak unsur ideologis yang datang dari luar kelompoknya sendiri (Faruk, 2010:74). Sebagai salah satu situs hegemoni, di dalam karya sastra dapat ditemukan formasi ideologi. Formasi adalah suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif dan subordinatif. Formasi ideologi tidak hanya membahas ideologi yang terdapat dalam teks, tetapi juga membahas pola-pola hubungan antara ideologi-ideologi tadi.

Sementara, ideologi itu sendiri adalah sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia. Karena merupakan sistem besar, ideologi mempunyai pengikut. Ideologi bersifat kolektif dan berada di wilayah superstruktur atau kesadaran dan menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang, lembaga pemerintah, institusi pendidikan, organisasi-organisasi, dan lain-lain (Storey, 2003:4).

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebar. Menurut Gramsci (Faruk, 1994:74), penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya seperti bentuk-bentuk sekolahan dan pengajaran atau berbagai lembaga penerbitan.

### **Formasi Ideologi Dalam Novel Mala Karya Putu Wijaya**

Formasi ideologi adalah suatu susunan ideologi yang bersifat pertentangan, korelasi, dan subordinasi. Pada masa ini kehidupan manusia disebut kehidupan zaman modern. Formasi

ideologi dapat ditelusuri melalui elemen struktural dan kemudian dianalisis lebih lanjut dengan elemen kesadaran, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan. Elemen-elemen itu tidak muncul secara bersamaan. Formasi ideologi dalam teks muncul melalui tokoh, latar, dan peristiwa.

Pada novel *Mala* karya Putu Wijaya terdapat berbagai ideologi karena novel ini merepresentasikan kehidupan manusia modern. Tampak pada novel itu yang menjadi isu penting adalah pergulatan manusia antara mempertahankan idealisme individual atau melarutkan diri dengan pemikiran-pemikiran orang lain. Di samping itu juga memaparkan *keperkasaan* kapitalisme melalui hegemonik terhadap subjek-subjek di sekitarnya. Lebih lengkapnya tentang ideologi yang ada di dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya dipaparkan sebagai berikut.

#### Humanisme

Humanisme merupakan ideologi yang berdasar pada nilai yang menempatkan manusia pada penghargaan yang semestinya. Anggapan manusia mempunyai nilai yang sama merupakan hal yang penting dalam pandangan manusia. Dengan kata lain, humanisme mengajarkan memanusiakan manusia.

Pada novel *Mala* karya Putu Wijaya humanisme direpresentasikan oleh tokoh Budi. Dalam novel tersebut Budi digambarkan sebagai pekerja di sebuah media. Dalam lingkungan kerja itu Budi senantiasa dihadapkan pada berbagai intrik dan tipu muslihat yang dilakukan oleh orang-orang sekelilingnya. Budi selalu bersikap baik dan selalu menaruh hormat dan penghargaan pada orang-orang di sekelilingnya. Pada suatu ketika istri Budi, Saras, melahirkan anaknya yang ke-3. Budi tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak yang dilahirkan oleh istrinya. Bagi Budi anak perempuan atau anak laki-laki sama saja.

“Bagiku anak perempuan atau anak laki-laki sama saja, semuanya aku syukuri,” katanya dulu kepada istrinya dengan gagah (Wijaya, 2008: 3).

Pernyataan Budi di atas dapat dipahami bahwa Budi bersikap sama pada manusia. Dengan kata lain ideologi yang ada pada pemikiran Budi merupakan pemikiran humanisme. Budi tiada membedakan hak manusia terutama dari segi jenis kelamin.

Di samping itu, nilai humanisme pada diri Budi juga terlihat ketika ia menyikapi kehadiran Muso. Meskipun dia belum tahu tentang diri Muso, Budi selalu menaruh hormat dan simpati pada diri Muso. Salah satu yang melekat pada Muso adalah sebagai perokok. Meskipun Budi benci terhadap rokok tetapi sikap Budi tetap baik pada Muso. Budi tidak menaruh kebencian dan menganggap Muso sebagai orang yang patut dibenci sebagaimana ia benci terhadap rokok. Sikap Budi tersebut menguhkan Budi sebagai manusia dalam cerita hampir semua tindakan dalam kehidupannya didasari dengan nilai menempatkan manusia sebagai hakikat manusia.

Selain pada diri Budi, humanisme juga dapat ditemukan pada diri Saras, istri Budi. Saras mempunyai pemikiran yang mirip dengan Bud Saras senantiasa mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan ketika berelasi dengan orang-orang lain, salah satunya dengan Tuty. Selain Budi dan Saras, humanisme juga dapat ditemukan pada diri Samuel. Samuel merupakan salah satu pemegang saham yang ada di perusahaan media tempat Budi dan Saras bekerja.

## Liberalisme

Liberalisme merupakan pemikiran yang liberal. Maksudnya pemikiran yang berdasar pada nilai “bebas” sebagai supremasinya. Liberalisme atau liberal adalah sebuah **negarapandangan** filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama. Liberalisme menitikberatkan hak asasi yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Secara umum, negara mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Menurut paham itu titik pusat dalam hidup ini adalah individu. Karena ada individu, maka masyarakat dapat tersusun, individu pula dapat terbentuk. Oleh karena itu masyarakat atau negara harus selalu menghormati dan melindungi kebebasan kemerdekaan individu. Tiap-tiap individu harus memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam bidang politik, ekonomi dan agama

Nilai liberalisme pada novel *Mala* karya Putu Wijaya dapat ditelaah pada diri tokoh Tuty. Tuty merupakan wanita yang menjadi kolega Budi pada sebuah perusahaan yang bergerak di bidang media. Sikap liberal Tuty dapat didasarkan pada ucapan maupun tingkah lakunya ketika berelasi dengan manusia-manusia di sekelilingnya.

Pada suatu ketika Tuty bertemu dengan Budi di kantor. Pada saat itu, Tuty mendengar kabar bahwa Saras, istri Budi melahirkan. Ketika memberi ucapan selamat pada Budi di kantornya, Tuty merangkul dan memberi kecupan pada Budi. Padahal Tuty merupakan wanita yang sudah bersuami. Nama suami Tuty adalah Frans. Dalam konteks ini, sikap Tuty terhadap Budi tersebut dapat dikategorikan Tuty menganut pemikiran liberalisme. Meskipun Tuty sudah bersuami dan Budi sudah beristri, Tuty tetap melakukan suatu perbuatan tanpa mengindahkan norma yang berlaku pada lazimnya.

Selain hal di atas, pemikiran liberal pada diri Tuty dapat dilihat ketika Tuty sedemikian bebas berbicara sehingga timbul kesan bahwa Tuty tidak mengganp aturan, norma, dan kesopanan sebagai batas. Dengan kata lain Tuty dapat berujar dan berbuat atas dasar sepanjang yang dia inginkan.

Selain pada diri Tuty, kapitalistik juga dapat ditemukan pada diri Muso yang seorang pengusaha. Muso dalam novel tersebut sebagai representasi manusia yang cenderung bertindak atas kebebasan dan sesuai kehendak individualitasnya.

## Kapitalisme

Kapitalisme berasal dari kata kapital, yang artinya modal. Kapitalisme merupakan suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal dapat melaksanakan usahanya yang meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Kapitalisme memiliki anggapan bahwa modal merupakan satu-satunya unsur untuk perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Pengikut kapitalisme menganggap bahwa modal dapat menghasilkan lebih banyak kekayaan. Oleh karena itu, kapitalisme juga identik dengan materialisme.

Kapitalisme pada novel *Mala* karya Putu Wijaya direpresentasikan oleh tokoh Adam. Adam digambarkan sebagai manusia yang ambisius terutama dalam penguasaan saham perusahaan yang ia ikut dalam penyertaan modalnya. Keinginan Adam menguasai saham perusahaan media tersebut karena dia berpandangan dengan menguasai saham dia akan bisa mengendalikan

perusahaan itu dengan leluasa dan tanpa dipengaruhi oleh pihak lain sehingga suatu yang diinginkannya akan dapat dicapai baik pengaruh secara material maupun hegemonik.

“*Gua ngomong* banyak. Begitu *gua* datang dia terus menarik *gua,ngadu* katanya Si Adam *ngedese* terus supaya sahamnya dijual.”

“Lho, kata Pak Adam, Bu Eva yang mau jual sahamnya.”

“Bohong! Eva mana mau jual. Begitu dijual isteri-isteri Pak Sam pasti bakal menuntut... tapi Si Adam justru yang berambisi mau *nyerobot* (Wijaya, 2008: 12).

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa Adam menginginkan kepemilikan saham perusahaan keluarga Samuel dapat diambil alih meski dengan paksa. Adam ingin menjadi pemegang saham mayoritas pada perusahaan itu. Dengan demikian Adam dapat berkuasa dengan kewenangan lebih atas kebijakan di perusahaan tersebut. Berdasar paparan di atas, ideologi yang dominan dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya ada tiga, yakni humanisme, liberalismen dan kapitalisme. Formasi ideologi pada novel tersebut dapat dilihat dalam kolom di bawah ini.

Tabel 4.1 Formasi Ideologi

No	Nama tokoh	Ideologi	Kelas Sosial	Elemen Ideologi
1.	Budi	Humanisme	Pekerja	Manusia berderajat sama
2.	Tuty	Liberalisme	Pekerja	Berpikir dan berekspresi secara bebas
3.	Adam	Kapitalisme	Pemimpin perusahaan	Kepemilikan terhadap modal produksi untuk mencapai cita-cita
4.	Saras	Humanisme	Pekerja	Penghormatan pada manusia lain
5.	Muso	Liberalisme	Pengusaha	Kebebasan berdasar pada kepemilikan atas uang
6.	Samuael	Humanisme	Pemimpin perusahaan	Pengakuan derajat manusia

### Negosiasi Antarideologi Dalam Novel *Mala* Karya Putu Wijaya

Pada novel *Mala* karya Putu Wijaya terdapat relasi antarideologi yang di antara ideologi tersebut saling bernegosiasi. Untuk mencapai hegemoni, dibutuhkan juga negosiasi yang bisa terjadi melalui dialog antartokoh dan melalui perenungan diri sendiri Ada kecenderungan pada ideologi yang tak mampu bernegosiasi akan mengalami resistensi.

#### Humanisme Dengan Kapitalisme

Dalam novel *Mala* tokoh Budi sebagai representasi nilai humanisme. Budi selalu berelasi dengan orang lain terutama di lingkungan kerjanya. Salah satu yang tidak dapat dihindarinya adalah berelasi dengan Adam sebagai pimpinan perusahaan tempat dia bekerja. Jika dikaitkan dengan konteks ini, hubungan keduanya juga sebagai relasi dua ideologi, yakni antara humanisme dengan kapitalisme.

Kedua relasi ideologi, yakni antara humanisme dengan kapitalisme mengisyaratkan adanya negosiasi dan upaya hegemonik antara yang dominan terhadap yang sub-latern. Dalam novel

*Mala* humanisme digambarkan terhegemonik oleh kapitalisme. Hal itu tampak ketika Adam berhasil mengubah pemikiran Budi menjadi seperti yang dikehendaki oleh Adam dan Budi menerima itu secara ikhlas dan memandangnya sebagai sesuatu yang realistis.

Ia harus menuliskan catatan yang mengantarkan seluruh isu yang mau dijual pada penerbitan terbaru. Ia sudah mulai terbiasa dengan apa yang dimaksudkan dengan menjual. Adam telah mengajaknya berpikir realistis (Wijaya, 2008: 30)

Kutipan di atas memberi informasi bahwa kata *menjual* menjadi kata yang penting dalam hubungan antara humanisme dengan kapitalisme. Tujuan utama kapitalisme adalah mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari modal yang dimiliki dengan prinsip utama produknya harus mempunyai kualitas untuk dijual yang sering disebut menjual. Karena dengan lancarnya penjualan akan berdampak pada abadnya para kapitalistik. Dalam konteks tersebut, berdasar kutipan di atas, Budi melaksanakan keinginan Adam secara suka rela. Dapat dikatakan pula bahwa Budi sudah terhegemonik oleh Adam.

Pada dasarnya kapitalisme mengarahkan manusia pada materialisme. Dengan kata lain materialisme juga dapat disikapi sebagai anak emas kapitalisme. Terkait dengan relasi antara humanisme dengan kapitalisme dalam novel *Mala* tampak materialisme sebagai mediator antara keduanya. Hal itu ditunjukkan sikap Budi yang sangat mengagumi serta menganggap suatu yang membanggakan hadiah dari Adam berupa mobil dan mobil mewah. Dapat dipahami mobil dan rumah mewah merupakan sebagai simbol kepemilikan seseorang atas kekayaan karena tidak semua orang dapat memiliki benda tersebut. Kebanggaan dan kekaguman Budi atas dua benda itu sebagai isyarat Budi telah mengalami pergeseran dari humanisme ke materialisme atau setidak-tidaknya humanisme pada diri Budi beriringan dengan materialisme yang ditanamkan oleh Adam pada dirinya. Secara tidak langsung maupun langsung berkat kelancaran negosiasi antarkeduanya hubungan antara Budi dan Adam berjalan dengan baik. Meski demikian dapat dipahami kapitalisme meneguhkan sebagai pihak yang dominan dan mampu menghegemonik humanisme yang dalam novel ini dimiliki oleh kelas sub-latern.

### **Humanisme dengan Liberalisme**

Relasi antara humanisme dengan liberalisme ditunjukkan oleh hubungan antara Budi dengan Tuty, Saras dengan Tuty, dan Budi dengan Muso. Pada dasarnya hubungan antara humanisme dengan liberalisme juga ada negosiasi dan upaya saling menghegemonik. Misal pada hubungan antara Budi dan Tuty. Keduanya merupakan rekan seprofesi di perusahaan media. Sebagai representasi humanisme-liberalisme, keduanya sering mempunyai perbedaan pendapat pada suatu hal, bahkan cenderung konfrontatif. Maksudnya, pada suatu saat keduanya terlibat pertentangan dan ketegangan terkait cara pandang pada suatu permasalahan.

Liberalisme menekankan pentingnya nilai kebebasan secara individual dan cenderung tidak menganggap penting berbagai aturan baik berupa konvensi maupun aturan tertulis. Itu seperti halnya yang ada pada diri Tuty. Baik dari segi perbuatan maupun ucapan, Tuty cenderung melepaskan dirinya dari berbagai norma yang ada. Adapun humanisme mengutamakan penghormatan pada nilai-nilai manusia. Novel *Mala* melalui tokoh Budi dan Tuty menggambar relasi humanisme dan liberalisme dapat berlangsung jika dimediasi oleh pemikiran yang demokratis dari kedua belah pihak. Akan tetapi apabila dilihat secara proporsional, sering kali

liberalisme mampu sebagai yang dominan dan menghegemonik humanisme dengan alasan pemikiran bahwa kebebasan merupakan nilai yang secara kodrati melekat pada manusia. Hal itu tampak ketika Budi tetap menghormati Tuty dan menyapa dengan sapaan *Mbak* dan berusaha menghargai setiap pendapat Tuty.

Sebagaimana Budi dengan Tuty, relasi antara Saras dengan Tuty juga sebagai dapat dianggap sebagai relasi antara humanisme dengan liberalisme. Keduanya juga sama-sama sebagai pekerja di perusahaan media yang dipimpin oleh Adam. Relasi antarakeduanya tampak ketika membahas tentang peristiwa yang menimpa Pak Mala. Terkait itu Tuty mengeluarkan berbagai pandangan yang didasari azas kebebasan. Pada posisi itu Saras menaggapinya dengan menjadi pendengar yang baik. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa Saras menilai yang dilakukan oleh Tuty sesuatu yang perlu dihargai dan mengeluarkan pendapat adalah hak semua orang. Dengan demikian Saras juga bersikap demokratis ketika menghadapi Tuty. Dengan sikap yang demikian relasi antar dua ideologi tersebut berjalan dengan baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa 1) kehidupan modern menempatkan manusia dalam permasalahan yang semakin kompleks, 2) relasi antarideologi dalam karya sebagai representasi pergulatan manusia modern dalam mempertahankan eksistensi, 3) relasi antarideologi dalam novel *Mala* menunjukkan adanya saling menghegemonik dan dapat dipastikan kelas dominan adalah kelas yang mampu menghegemonik kelas sublatern, dan 4) relasi antarideologi dalam novel itu dapat diungkap antara humanisme dengan kapitalisme dinegosiasi oleh materialisme, dan humanisme dengan liberalisme dinegosiasikan dengan pemikiran demokratis.

### Saran

Bagi peneliti novel, untuk mengakumulasi dan memahami tentang pergulatan antarideologi pada manusia modern dapat mengkaji novel yang merepresentasikan hiruk-pikuk manusia yang hidup di dunia yang sudah terkena dampak industrialisasi. Peneliti selanjutnya diharapkan memahami betul ideologi yang terdapat pada novel sehingga semoga lebih banyak lagi lahir karya baru yang menggambarkan ideologi seseorang. Bagi pembaca, dalam menikmati karya sastra khususnya sastra dapat sejenak fokus pada ideologi tokoh dalam novel tersebut agar dapat mengetahui pergulatan manusia dari aspek ideologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budiardjo, Miriam. 2002. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Faruk, 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop* (Editor Dede Nurdin). Yogyakarta: Qalam.
- Soemarjo, Jakob. 1994. *Aspek Sosiologi Karya Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Putu. 2008. *Mala*. Jakarta: Pustaka Gramedia.

# **ANALISIS WACANA KRITIS TEKS DRAMA MARSINAH PERSPEKTIF RUTH WODAK (Strategi Pengoptimalan Peran Sastra dalam Dunia Pendidikan di Era MEA)**

**Sri Pamungkas**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, email: sripamungkas18@gmail.com

## **Abstrak**

Proses pendidikan bagi diri manusia tidaklah hanya di bangku sekolah saja tetapi juga dari “Universitas Kehidupan” dengan materi yang lebih kompleks. Kondisi di sekitar kita, sikap, kebijakan, kepemimpinan, dan lain-lain turut memberikan kontribusi nyata dalam diri manusia.

Kondisi nyata yang ada di sekeliling manusia dituangkan dengan indah oleh para “kuli imajinasi” disajikan dalam karya sastra indah penuh makna. Drama *Marsinah Nyanyian dari Bawah Tanah* karya Ratna Sarumpaet merupakan kisah nyata yang diangkat pengarang dengan totalitas imajinasinya. Menariknya drama ini adalah berkaitan dengan keberadaan “wong cilik” yang selalu tertindas dan jauh dari keadilan. Kondisi demikian, saat ini masih lekat dirasakan apalagi fluktuasi nilai tukar rupiah yang semakin membumbung dibarengi dengan kebijakan yang tidak berpihak pada *wong cilik*. Jeritan hati nurani tidak lagi punya ruang karena segalanya telah dimaknai lain, yaitu pemakaran.

Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model yang disampaikan Wodak. Disampaikan wodak bahwa naskah memiliki sejarah perjalanannya, yang dikenal dengan *Discourse- Historical Method*.

Capaian penelitian ini adalah sebagai berikut (1) wacana bersifat historis, artinya karya sastra pun mempunyai tonggak sejarah dalam penciptaannya; (2) aspek-aspek sosio-psikologi dalam drama Marsinah telah mengajarkan kepada pembaca bagaimana manusia harus bersikap dan menjiwai setiap lakon dalam kehidupannya dengan semata-mata mengabdikan kepada Illahi; (3) muatan pendidikan dalam sebuah karya yang indah tidak dapat tersampaikan tanpa kemampuan kognitif dan linguistik yang memadai; (4) karya sastra sebagai salah satu “media” pembelajaran mampu menga-

jarkan delik kehidupan, memberi perhatian pada masalah-masalah sosial yang pada akhirnya berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya; (5) wacana berperan membangun ideologi.

**Kata Kunci :** *AWK Wodak, Sastra, MEA*

## PENDAHULUAN

**K**arya sastra pada dasarnya memiliki fungsi ganda, yakni menghibur sekaligus bermanfaat (*dulce at utile*). Kedua fungsi tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa sastra tidak semata-mata hanya menyuguhkan hiburan kepada pembaca melalui cerita naratifnya, namun karya sastra juga bermanfaat bagi pembaca itu sendiri. Oleh karena fungsi gandanya itulah (menghibur dan bermanfaat), karya sastra dianggap sebagai media yang paling efektif dalam merubah paradigma masyarakat. Prof. Chamamah Soeratno mengatakan bahwa sastra adalah *means that is not transmittable by other means*, karya sastra bisa dikatakan sebagai media yang tidak tergantikan oleh media lain. Keunggulan sastra dari bidang lain adalah karena sastra merupakan sarana kritik yang menghibur sehingga pesan yang disampaikan oleh pengarang bisa meresap secara efektif dalam pikiran manusia tanpa mereka sadari.

Indonesia kaya akan berbagai macam budaya termasuk sastra. Kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hendaknya dibarengi dengan pola regenerasi sehingga “aset” Indonesia akan terjaga dengan baik. Krisis identitas seperti saat ini salah satunya dapat dicermati dari perwujudan ekspresi seni, dalam hal ini sastra. Nilai-nilai dalam karya sastra lazimnya mencerminkan nilai-nilai suatu masyarakat (Danandjaja, 1984). Karya sastra yang dilahirkan seorang pengarang mengandung tradisi intelektual, kearifan, ingatan kolektif, adat istiadat, religiusitas, interaksi budaya, etika dan estetika, protes sosial dan lain-lain.

MEA telah di depan mata. Hal ini tentu harus dihadapi dengan “keberanian”. MEA “tidak boleh memperbudak” masyarakat Indonesia, tetapi justru masyarakat Indonesia harus cerdas bersikap agar tidak menjadi penonton di negerinya sendiri. Dalam hitungan hari, bisa jadi para tukang ojek, sopir bus, pedagang angkringan akan dihiasi wajah-wajah baru “bule” yang tentunya akan menjadi pemandangan eksotik, namun di sisi lain terjadi penggemosan mata pencaharian orang Indonesia. Hal yang menjadi pertanyaan besar adalah, akankah era MEA memberikan kontribusi positif dalam pembentukan manusia Indonesia yang sejahtera ataukah justru sebaliknya? Sudah siapkah kita baik secara mental, materi maupun kompetensi dalam menghadapi era ini, sementara krisis serta gempa kolusi, korupsi dan nepotisme di Indonesia semakin hari justru semakin subur.

Oleh karena itu, dalam makalah ini ditawarkan sebuah pemikiran dalam rangka meminimalkan pengaruh buruk MEA akibat akulturasi budaya, yakni dengan kekuatan karya sastra. *Critical Discourse Analysis (CDA)* atau disebut sebagai analisis wacana kritis (AWK) muncul pada akhir tahun 1980an sebagai bentuk perkembangan pragmatik dalam kajian-kajian wacana Eropa yang diujungtombaki oleh Norman Fairclough, Ruth Wodak, Teun Van Dijk dan lainnya. Sejak saat itulah analisis wacana kritis (AWK) menjadi salah satu cabang analisis wacana yang

paling berpengaruh dan mengemuka, akan membantu memecahkan inti dari sebuah karya sastra sehingga memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana strategi dan realisasi linguistik dalam drama *MARSINAH Nyanyian dari Bawah Tanah* karya Ratna Sarumpaet berdasar teori analisis wacana kritis Ruth Wodak?; (2) bagaimana latar dan konteks drama *MARSINAH Nyanyian dari Bawah Tanah* karya Ratna Sarumpaet berdasar teori analisis wacana kritis Ruth Wodak?

#### A. Ratna Sarumpaet dan Drama *MARSINAH Nyanyian dari Bawah Tanah*

Ratna Sarumpaet menyajikan secara apik tentang terbunuhnya seorang buruh perempuan di Desa Jegong di Daerah Nganjuk Jawa Timur. Buruh perempuan itu tewas dalam usia 23 tahun karena keberaniannya untuk menuntut hak para buruh perempuan yang bekerja di pabrik arloji Porong Sidoharjo Jawa Timur. Upahnya Rp 1700,00 perhari dan ditambah uang tunjangan Rp 550,00, yang hanya diberikan ketika seorang buruh masuk bekerja. Itulah sebabnya kemudian Marsinah dihabisi dengan tusukan benda runcing, perutnya luka sedalam 20 cm, selaput daranya robek dan tulang kelamin bagian depannya hancur. Dua liter darah keluar dari tubuhnya yang disiksa dan dijarah. Disadari atau tidak, dalam drama *Marsinah Nyanyian dari Bawah Tanah*, yang ditulis oleh ratna Sarumpaet yang diperankan oleh Kuneng menandai adanya dua agresi, yaitu agresi terhadap Marsinah sebagai buruh dan agresi terhadap Marsinah sebagai seorang perempuan.

Ratna Sarumpaet lahir di Tarutung, 16 Juli 1949. Ia memulai kariernya di teater 1969, sedangkan tahun 1974-1976, merupakan awal akriernya sebagai sutradara dengan mementaskan berturut-turut, Rubaiyat Omar Khayyam, Hamlet (Shajespeare) dalam versi Batak, Romeo dan Juliet (Shakespeare).

Drama *MARSINAH Nyanyian dari Bawah Tanah* karya Ratna Sarumpaet ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Dr. Robyn Fallyck, dari New South Wales University, Australia dan telah menjadi bahan diskusi berbagai forum seminar antara lain: (1) 18 Juni 1994, di hadapan Kelompok penulis Naskah Teater di Sidey, Australia; (2) 21 Juni 1994, di Monash University, Melbourne, Australia; (3) 25 Juni 1996, di hadapan masyarakat Indonesia-Jerman, Koln Jerman; (4) 28 Juni 1994, di hadapan masyarakat Indonesia-Jerman, Frankfurt, Jerman; (5) 3 Juli 1996, di hadapan masyarakat Indonesia-Jerman, Berlin Jerman; (6) 26 Juni 1997, di Galway, Irlandia, di sebuah kongres Internasional, *The 4th International Women Playwridht Conference*, dipentaskan oleh kelompok teater (profesional) Irlandia, dan menjadi satu dari tiga tema utama kongres tersebut, "*Plays dealing with political and humanitarian issues*" (subtema: *Woman in a System*), dengan pembicara Ratna Sarumpaet, dan dua pembicara lain dari USA dan Inggris. Drama *MARSINAH Nyanyian dari Bawah Tanah* karya Ratna Sarumpaet diperankan oleh tokoh-tokoh: Hakim, Ibu, Perempuan I, Perempuan II, Perempuan III, Corong, kepala Petugas, Petugas I, Petugas II, Kuneng, Itut, Nining, Lelaki I, Lelaki II, Lelaki III, Para Malaikat, Roh-Roh Pilihan, dan lain-lain. Setting Drama ini digambarkan oleh Ratna Sarumpaet pada alam mati atau alam kubur, yang disebut Ratna alam sebelum Peradilan Agung terjadi.

## B. Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak

*Critical Discourse Analysis* (CDA) memiliki agenda untuk mengungkapkan politik yang tersembunyi dalam atau dibalik wacana/diskursus secara sosial dominan dalam masyarakat, misalnya dalam sistem kepercayaan, agama, peraturan-peraturan adat, interpretasi atau cara pandang masyarakat tentang dunia.

Melalui CDA, peneliti berusaha mengungkap motivasi dan politik yang berada di balik argumen-argumen yang membela atau menentang suatu metode, pengetahuan, nilai atau ajaran tertentu. Analisis wacana merupakan teori atau metode analisis yang banyak menggunakan interpretasi, dilakukan dengan mengacu pada model dekonstruksi yang dikembangkan Derrida, yakni model pembacaan yang dilakukan guna menunjukkan apa yang terkubur atau tersembunyi di balik ujaran.

CDA juga bersifat eksplanatif atau menjelaskan bukan sekedar deskriptif, sehingga peneliti tidak boleh terjebak dalam analisis yang bersifat superficial atau kulitan. Wodak menyatakan bahwa CDA tidak sekedar metode atau metodologi melainkan juga teori produksi dan resepsi teks. CDA menekankan pada detail sistematisasi dan transparansi. Pembaca dapat melacak detail dari analisis tekstual yang mendalam seperti banyak diterapkan pada penelitian sosial.

Disinggung juga bahwa Wodak dan Fairclough mengidentifikasi karakteristik analisis wacana kritis menjadi 8, yaitu: (1) **memberi perhatian pada masalah-masalah sosial**; (2) **percaya bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif**, atau mengada dalam wacana; (3) percaya bahwa wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya; (4) percaya bahwa wacana berperan membangun ideologi; (5) **percaya bahwa wacana bersifat historis**; (6) **memediasi** hubungan antarateks dan masyarakat sosial; (7) bersifat interpretatif dan eksplanatif; (8) percaya bahwa wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial. Dengan demikian, pembangunan sebuah wacana diperlukan unsur-unsur seperti koherensi (semantik leksikal), intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Koherensi (semantik leksikal) akan menyusun makna sebuah teks.

Wodak yang dikenal sebagai ahli analisis wacana kritis yang melihat wacana dari sisi kesejarahannya memberikan gambaran bahwa hal yang tidak kalah penting dalam analisis wacana kritis adalah penerapan metode. Metode yang ditawarkan oleh Wodak adalah historis-wacana. Historis wacana memandang dirinya sebagai bagian dari latar belakang penelitian pada kajian sosiolinguistik dan linguistik. Metode ini menggunakan teori aktivitas linguistik untuk berhadapan dengan isi dan tingkatan relasional dalam wawancara, serangkaian diskusi, dan sejenisnya. Salah satu dasar teoretisnya yang paling jelas adalah teori perencanaan teks, yang digunakan untuk mengidentifikasimaksud penutur dan faktor-faktor ekstralinguistik yang terdapat dalam pemroduksian teks.

## C. Strategi dan Realisasi Linguistik dalam Drama MARSINAH Teori Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak

Sastra dibangun oleh unsur sastra yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Berkaitan dengan hal tersebut, pembangunan citra dalam karya sastra tentu sangat berkaitan dengan diksi atau pilihan kata yang membangun totalitas makna. Adapun aspek-aspek linguistik yang tampak dalam drama MARSINAH adalah aspek leksikal dan gramatikal. Aspek gramatikal meliputi

pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Pengacuan dalam teks berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikuti (Sumarlam, 2008). Pengacuan dapat dibagi menjadi pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

Pengacuan persona tunggal bentuk bebas yang menonjol dalam drama MARSINAH adalah *aku*. *Aku* sebagai bentuk persona tunggal bentuk tunggal juga banyak dipakai dalam bentuk lekat kiri dan lekat kanan.

Data 1, HAKIM: *Aku* ibu yang beruntung...(M,1997:5)

Data 2

TOKOH : Demi Tuhan *aku* tidak menginginkan ini. *Aku* ingin melupakannya. *Aku* Ingin menguburnya dalam-dalam... Tapi bagaimana *aku* harus mengingkari. (M, 1997:6)

Data 3

IBU : ... selanjutnya, aku jadi sangat ketakutan. Aku seperti melihat bahaya Mengintainya. Aku seperti melihat kobaran api berjekaran menghampirinya (M, 1997:12)

CORONG : Kenapa? *Aku* Petugas. *Aku* di sini menemani kamu, menunggu sampai Petugas kesehatan itu datang (M, 1997:19)

Data 4

KUNENG : Jangan sentuh *aku*! (M, 1997:20)

Data 5

KUNENG : *Aku* akan berteriak (M,1997:21)

Data 6

HAKIM : ... Sudah dari mula *aku* katakan, hakim, lembaga peradilan, bahkan hukum itu sendiri bukan segalanya...

Hukum itu gagap

Lembaga peradilan itu gagap

Kenapa? Kenapa di atas meja di mana keadilan mestinya ditegakkan, di situlah uang, darah, dan peluru lebih dahulu saling melumuri. (M, 1997:60-61).

Data 7

HAKIM : Dari itu tolong, jangan timpakan semua kesalahan di pundakku, karena aku hanya seorang jongos kecil dari lembaga peradilan yang tidak punya gigi. Setiaorang memekik marah, ketidakadilan merampas hak-hak mereka. Tapi siapa yang tahu kalau suara dan kekuatan kami, seringkali lumpuh oleh kekuatan-kekuatan yang kami tidak mengerti? Siapa yang tahu ketakutan-ketakutan kami? Siapa yang membela dan meringankan beban kami, ketika bahkan sampai di liang kubur ini kami masih dikejar-kejar rasa berdosa? (M, 1997:61)

Berdasarkan data-data di atas tampak bahwa penggunaan kata ganti persona tunggal bentuk bebas baik lekat kiri maupun kanan hampir ditemukan di setiap halaman. *Aku* pada data 1 sampai dengan 7 mengacu ada masing-masing pelakon, yaitu Ibu, Hakim, Corong, dan Kuneng.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra dengan keunikannya, mulai prolog, dialog, epilog dan lain-lain mampu menghidupkan suasana panggung atau suasana pembaca. Dialog

antar tokoh dilakukan dengan kalimat-kalimat langsung sehingga pronomina persona tunggal bentuk bebas yang digunakan, selain aku adalah saya.

Data 8

CORONG : Saya tahu. Tapi itu bukan urusan kamu. Urusan kamu pulang, tidur yang banyak, supaya besok bisa kembali bekerja (M, 1997)

Pengacuan demonstratif dalam dramanya ini memiliki seluruh sub-pengacuan demonstratif, yaitu waktu dan tempat. Adapun bentuk pengacuan demonstratif yang berbentuk endofora anaforis, seperti penggunaan kata *selama ini* (Data 9, M, 1997:60), *di situ* (Data 10, Tokoh, M, 1997:77), ... di sini... (Data 11, Hakim, M, 1997:63). Hal yang menarik dalam drama ini adalah bahwa tidak ditemukan pengacuan waktu netral.

Pengacuan demonstratif tempat dalam drama Marsinah ini juga hampir serupa dengan pengacuan waktu, yakni mengikuti konteks tuturan maupun kisah diungkapkan oleh para pelakon dalam dialognya. Adapun pengacuan demonstratif tempat dalam drama Marsinah diantaranya adalah di perusahaan, rumah-rumah, dan pengadilan.

Pengacuan komparatif seperti Anak-anak itu seperti mutiara (Data 12, M, 1997:5), diucapkan oleh TOKOH yang berusaha membandingkan anak-anak dengan mutiara. Anak-anak diibaratkan sebagai sesuatu yang mahal, indah, dan selalu menarik. Selain itu, pengacuan komparatif juga tampak pada data 13 berikut ini.

TOKOH : ....Aku melihat bagaimana kebenaran-kebenaran dibungkus, dimasukkan ke dalam peti, lalu dikubur dalam-dalam. Aku melihat bagaimana orang-orang menciptakan patung-patung kebenaran, mirip dengan kebenaran yang asli, yang kemudian disembah dan diyakini sebagai kebenaran yang sesungguhnya.... (M, 1997:73)

Berdasarkan data 13 di atas dapat dicermati bahwa pengarang mencoba melakukan perbandingan antara kebenaran yang asli dan kebenaran yang direkayasa. Pengarang memebrikan suguhan bahwa saat ini sangat sulit membedakan antara kebenaran yang hakiki dan dibuat-buat. Perbandingan yang dilakukan oleh pengarang tersebut mengumpamakan kondisi saat ini yang sering kali kebenaran dikalahkan oleh manusia untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Perangkaian merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan lainnya (Sumarlam, (ed), 2003:32). Dicermati dari maknanya, adalah berupa perangkaian sebab akibat (karena, karena itulah, jadi); pertentangan, seperti tapi namun; kelebihan, seperti lagipula, bahkan dan apalagi; tujuan seperti agar; pilihan seperti apa dan atau; perlawanan, seperti justru; urutan seperti terus. Pada drama ini konjungsi yang dipakai untuk menghubungkan tiap unsur dalam wacana drama tersebut terdiri atas *tapi*, *dan demi*, *dan*.

Aspek leksikal dalam drama MARSINAH yang meliputi penggunaan kata ulang (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), sanding kata (kolokasi), dan hubungan atas bawah (hiponimi). Misalnya, Hukum itu gagap. Lembaga Peradilan itu gagap (Data 14, HAKIM, M, 1997:60). Pada datatersebut tampak bahwa terjadi repetisi kata gagap. Hal ini mengandung pengertian bahwa pengarang sebenarnya ingin menyampaikan bahwa lembaga peradilan di Indonesia mengalami sakit dan perlu untuk disembuhkan.

Data 14, TOKOH: Semua kemarahan-kemarahan *itu*, Penderitaan *itu*.. (M, 1997:57).

Data 15, TOKOH: ... Lalu ratapan gadis ini... Lalu bencana-bencana yang sekarang ini... (M, 1997:57).

#### D. Latar, Konteks, dan Isi Drama *MARSINAH* Berdasar Teori Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak serta Kontribusinya dalam Pendidikan

Teks drama *MARSINAH* Nyanyian dari Bawah Tanah lahir atas realitas sosial berkaitan dengan ketidakadilan. Konsepsi buruh yang digambarkan dengan tokoh KUNENG, sebagai tokoh utama, TOKOH (penggambaran penulis dalam karya), ITUT, dan NINING rekan kerja Kuneng, yang bekerja di sebuah pabrik, LELAKI I, LELAKI II, LELAKI III, HAKIM, CORONG, IBU, KEPALA PETUGAS, Digambarkan dalam teks drama tersebut, mereka mengalami kekerasan fisik dan seksual. Kuneng sebagai representasi tokoh Marsinah digambarkan sebagai buruh perempuan yang termarginalkan dan diperlakukan tidak manusiawi.

Ditilik dari judul, dapat diketahui bahwa teks drama *MARSINAH* ini dalam proses penciptaannya mempunyai sejarah. Sejarah yang dimaksud adalah berkaitan dengan peristiwa tahun 1997-1998, yang kala itu Indonesia mengalami krisis moneter yang diikuti krisis kepemimpinan. Kasus Marsinah bukanlah kasus kriminal biasa, tetapi berlatar belakang unjuk rasa yang menuntut perbaikan upah dan kondisi pekerja pada sebuah pabrik arloji di Sidoharjo Jawa Timur. Kala itu Marsinah tampil gigih dan marah menghadapi perlakuan yang tidak adil dan tidak manusiawi pihak perusahaan terhadap para pekerja. Hal yang membuat semakin geram adalah dengan di PHK-nya 13 orang teman Marsinah dan proses PHK itu dilakukan oleh KODIM di kantor KODIM setempat. Kemarahan dan kegigihan Marsinah dalam memperjuangkan nasib kawan-kawannya itulah yang membuat Marsinah akhirnya tidak bisa menghindarkan dari ancaman kematian. Ia disekap di sebuah rumah, dianiaya, diperkosa dengan benda keras/besi/pentungan lalu dibunuh.

Terlepas dari proses persidangan kasus Marsinah yang mengandung teka-teki itu; terlepas dari kesedihan, dapat disaksikan ketidakmampuan lembaga peradilan mengungkap kasus ini. Kematian Marsinah bagaimana pun berkaitan erat dengan posisi marginalnya sebagai buruh perempuan, berkaitan erat dengan posisinya sebagai buruh dan rakyat di depan majikan dan aparat pemegang kekuasaan atasnya; berkaitan erat dengan keputusan pemerintah yang kala itu merestui campur tangan militer dalam menangani kasus-kasus perburuhan, berkaitan erat dengan ideologi patriarkhal, berkaitan dengan sistem pemerintahan, dengan akumulasi modal, dan banyak lagi.

Berdasarkan pada titik historis munculnya wacana berupa teks naskah drama *MARSINAH* Nyanyian dari Bawah Tanah karya Ratna Sarumpaet tersebut, memnberikan pembelajaran bagi para pembaca bahwa marginalisis perempuan baik sebagai profesi maupun sebagai pribadi saat ini masih terjadi. Perempuan sebagai profesi (buruh) kedudukannya masih sangat lemah di tengah kehidupan sosial-ekonomi yang berlebihan. Perempuan sebagai pribadi, kita juga tahu betapa senantiasa genting posisinya dalam sebuah lingkaran budaya yang semakin memuja “Ramboisme” seperti sekarang ini.

Kala itu dan bahkan sampai saat ini “Ramboisme”, diagung-agungkan tenggan citra kewiraan, kelaki-lakian di medan laga, citra yang akhirnya menganggap ketegaran (rigiditas) sebagai

sesuatu yang baik dan disamakan dengan keteguhan, citra yang tidak toleran terhadap apa yang halus, subtil, kompleks, cerewet, dan karena itu harus ditampik dan dicemooh.

“Idiologi” seperti itulah yang sebenarnya membunuh Marsinah. Siapa pun orang atau kelompok yang membantai Marsinah pasti mengira, kematian seorang buruh perempuan dari dusun itu tak akan heboh, sangka mereka mayat yang terpuruk di tepi jalan Desa Jegong itu akan hanya jadi berita satu kolom di koran lokal meskipun cukup efektif untuk menggertak para pengganggu “ketertiban” di sekitarnya.

Para penguasa pada era itu bahkan sampai hari ini kebanyakan melupakan akan kesejatan hak-hak tiap manusia. Setiap manusia mempunyai hak untuk bernafas dan hidup di dunia ini dengan damai tanpa diliputi rasa takut. Namun, ironisnya ketidakadilan dan kesewenangan terus merenggut kehidupan kaum miskin, seperti Marsinah, yang hanya seorang buruh. Hukum di negeri hanya berpihak kepada golongan yang beruang, bahkan kebenaran seringkali dibungkus dengan kertas bekas sementara kebohongan dibungkus dengan permadani emas.

Drama MARSINAH sangat intens konflik yang berkaitan dengan ketidakadilan. Rakyat diumpamakan sebagai kerbau yang bodoh, hanya diambil tenaganya, tetapi begitu sudah tidak menghasilkan apa pun, serta keberadaannya justru membuat bahaya para penguasa maka kemudian akan dihabisi. Selain ketidakadilan tentang hak kesejajaran, hak hidup, serta hak untuk hidup aman dari pelecehan seksual, dalam drama MARSINAH juga tampak adanya ketidakadilan hukum yang tidak memihak kepada rakyat kecil. Lembaga peradilan kita ‘sakit’ karena yang menjalankan adalah orang-orang sakit. Pemutarbalikkan fakta seringkali ditemukan, sehingga tidak jarang orang yang tidak bersalah justru dihukum sementara yang bersalah dengan leluasa menghirup udara kebebasan dan bahkan jalan-jalan ke luar negeri.

Era MEA tentu persaingan akan semakin sengit. Hal ini memungkinkan semakin memarginalkan posisi perempuan apalagi tanpa ketrampilan khusus. Belajar dari kasus ini maka tidak akan ada lagi Marsinah-Marsinah yang lain. Wanita Indonesia pun harus menjadi “tuan” di negerinya sendiri. Oleh karenanya, masyarakat Indonesia, termasuk perempuan hendaknya membekali diri dengan aklak, ilmu, etika, dan estetika, sehingga mereka akan tumbuh menjadi manusia yang beradab yang kelak akan melahirkan generasi yang beradab pula.

## **PENUTUP**

Drama MARSINAH karya Ratna Sarumpaet dengan gamblang menyajikan kisah kekinian yang benar-benar dirasakan oleh “wong cilik”. Penindasan, ketidakadilan hidup, hukum dan lain-lain benar-benar dirasakan. Hal ini mengandung pengertian bahwa sastra pun memberikan kontribusi berarti bagi kualitas manusia Indonesia. Kegelisahan, kejenuhan, dan protes sosial akan lebih bijak bila disampaikan melalui karya sastra. Dengan demikian, semua orang akan selalu merindukan lahirnya karya sastra karena mereka merasa berada dalam “dunianya”. Kontribusi yang demikian akan mampu menggerakkan poros “bergeraknya literasi Indonesia” yang saat ini jauh tertinggal dari negara-negara lain. AWK Ruth Wodak akan mampu mengungkap kisah dibalik kisah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sarumpaet, Ratna.1997. *MARSINAH Nyanyian dari Bawah Tanah*.Yogyakarta: Yayasan Bentang Pustaka.
- Sumarlam.2008. *Analisis Wacana*. Surakarta: Eltoros.
- Wodak, Ruth.1995."Critical Linguistics and Critical Discourse Analysis" dalam "Jef Verschueren, Jan Ola Ostman, dan Jan Blommaert (ed). *Handbook of Pragmatics Manual*. Amsterdam:Benjamins, hlm. 204.
- Gilbert Weiss and Ruth Wodak.2003. *Critical Discourse Analysis*.New York.
- r.wodak@lancaster.ac.uk
- <http://www.lancaster.ac.uk/linguistics/staff>
- <http://www.univie.ac.at/discourse-politics-identity>
- Clark, Herbert. 1994. *Discourse in Production*. dalam *Handbook of Psycholinguistics*. Academic Press Inc.
- Cook, Guy. 1992. *The Discourse of Advertising*. London: Routledge.
- Fairclough, Norman. 2001. *Language and Power, Second Edition*. England: Longman.
- Fowler, Roger et al. 1979. *Language and Control*. London: Routledge.
- Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London: Routledge
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Van Dijk, Teun A. *Critical Discourse Analysis*. Dalam D. Tannen, D. Schiffrin & H. Hamilton (Eds.). 2001. *Handbook of Discourse Analysis*. (hal.352-371). Oxford: Blackwell.
- Van Dijk, Teun A. 1988. *News as Discourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Van Dijk. 2000. *Ideology and Discourse; A Multidisciplinary Introduction*.Barcelona: Pompen Praba
- Van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and Practice, New Tools for Critical Discourse Analysis*. New



# PERUBAHAN PEMAKAIAN BAHASA DI JALAN LINTAS SELATAN PACITAN (Kajian Dialektologi)

Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI PACITAN  
Jalan Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, E-mail: rafid.musyffa@gmail.com

## Intisari

Kajian dialektologi untuk mengkaji perbedaan variasi bahasa baik fonetik, morfologis maupun semantik yang disebabkan oleh kondisi geografis, sosial budaya masyarakat di sekitar jalan lintas selatan Pacitan. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai situasi kebahasaan bahasa Jawa Ngoko, krama halus, dan krama inggil di Jalan Lintas Selatan Pacitan dan faktor-faktor yang menjadi penyebab semakin berkurangnya penggunaan bahasa Jawa di Jalan Lintas Selatan Pacitan.

Penelitian diskriptif kualitatif dilaksanakan di Kabupaten Pacitan khususnya di Jalan Lintas Selatan Pacitan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan situasi kebahasaan bahasa ngoko sering digunakan oleh masyarakat sekitar jalan lintas selatan Pacitan. Variasi bahasa didapatkan: faktor pembeda fonetis ditemukan 6 kata bahasa Jawa Ngoko, terdapat 3 pembeda morfologis, sedangkan pembeda semantik terdapat 17.

Variasi bahasa tersebut tidak banyak disebabkan masyarakat di sekitar jalan lintas selatan sering melakukan interaksi baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian pembeda variasi bahasa sangat kecil. Adapun yang menjadi penyebab semakin berkurangnya pembeda variasi bahasa: masyarakat banak yang telah menggunakan bahasa Indonesia, terjadinya perkawinan antar daerah, banyaknya interaksi penduduk dengan masyarakat luar yang berkunjung di wilayah jalan lintas selatan yang merupakan pantai yang mempunyai pesona tersendiri, masyarakat akan bangga jika mempergunakan bahasa Indonesia atau serapan.

**Kata kunci:** Bahasa, dialek, bahasa Jawa, sosial, dan budaya

## PENDAHULUAN

Pembangunan Jalan Lintas Selatan Pacitan membawa dampak perubahan budaya yang diikuti oleh perubahan bahasa atau sebaliknya. Pemerintah terfokus pada perkembangan sosial ekonomi masyarakat dengan dibukanya jalan tersebut. Sebelum tahun 2009 untuk melewati daerah tersebut kita membutuhkan waktu 2 jam dari pusat kota. Hal ini menyebabkan budaya masyarakat mengalami pergeseran. Salah satunya pada bahasa. Terlihat pada fenomena kebahasaan utamanya dalam penggunaan bahasa Jawa kromo halus dan kromo inggil antara orang muda kepada orang yang lebih tua atau orang luar terasa masih digunakan di wilayah tersebut. Dialek yang khas daerah tersebut dengan ciri huruf vokal terakhir /o/ atau /e/ dengan diucapkan memanjang menjadi ciri khas tuturan wilayah tersebut.

Jalan Lintas Selatan Pacitan membawa perubahan masyarakat yang sebelumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan nelayan sekarang ini banyak yang membuka warung makanan, warung barang keperluan sehari-hari serta banyak yang memanfaatkan potensi panta yang sangat banyak di mulai dari sebelah Barat: Pantai Pangasan, Pantai Buyutan, Pantai Wawaran, Pantai Wora-Wari, Pantai Pidak, Pantai Soge, Pantai Segara Anakan, Pantai Taman, Pantai Sudimoro, PLTU Sudimoro yang semakin mempercantik Jalan Lintas Selatan tersebut. Pesona keindahan Jalan Lintas Selatan Pacitan sekarang ini menjadi primadona kunjungan wisatawan baik domestik maupun luar negeri. Kunjungan wisatawan terbanyak pada hari Sabtu dan Minggu membawa perubahan bahasa dan budaya. Masyarakat daerah tersebut akan lebih sering berinteraksi dengan banyaknya pengunjung dari daerah atau negara lain yang membawa bahasa dan budaya baru. Disamping itu banyak sekali pendatang banyak yang menikah dengan warga Pacitan. Banyaknya perkawinan dengan pendatang mengakibatkan terjadinya percampuran budaya yang akan membawa perubahan budaya di daerah tersebut.

Gejala ini dapat dilihat pada bahasa yang digunakan masyarakat di sepanjang jalan, yakni banyak menggunakan unsur bahasa asing seperti: *resto, cotage, laundry, cuci steam, sea food, beach*, minimarket, apotek, police, celluler, bensin, dan lain sebagainya. Dengan semakin hilangnya penggunaan bahasa Jawa yang terlihat di sepanjang jalan lintas selatan Pacitan dapat diduga sebagai penanda bahwa budaya di suatu tempat tersebut mulai digeser dengan budaya global yang lebih modern dan mempunyai nilai jual yang tinggi.

Budaya global mulai masuk ke daerah atau wilayah salah satu disebabkan adanya jalan lintas selatan Pacitan. Kondisi yang tersebut di atas seharusnya menjadi pemikiran kita bersama untuk memikirkan dampak pembangunan terhadap perubahan bahasa dan budaya. Pada dasarnya konsep pembangunan tidak memperdulikan aspek sosial dan budaya yang pasti dengan dibukanya Jalan tersebut akan membawa perubahan bagi kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan kelancaran transportasi antara wilayah di Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro, serta kecamatan Tulakan akan semakin lancar dan mudah. Secara filogenik (hubungan jenis) bahasa adalah bagian atau unsur kebudayaan, namun secara ontogenik (terjadinya dalam perorangan) justru sebaliknya, yaitu manusia belajar budaya lewat bahasa (Koentjaraningrat, 1985: 2).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul penelitian untuk Hibah Internal STKIP PGRI Pacitan tahun 2015 Pemetaan Bahasa di Jalur Lintas Selatan Pacitan

menggunakan kajian dialektologi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai situasi kebahasaan bahasa Jawa Ngoko dan Jawa Kromo Inggil di Jalur Lintas Selatan Pacitan serta memberikan gambaran faktor yang menjadi penyebab semakin berkurangnya penggunaan bahasa Jawa di Jalur Lintas Selatan Pacitan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian diskriptif kualitatif. penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif berisikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pacitan khususnya di Jalan Lintas Selatan Pacitan yang melalui daerah pesisir pantai selatan yang terdiri dari Kecamatan, Ngadirojo, Kecamatan Kebonagung, dan Kecamatan Pacitan. Pelaksanaan penelitian dimulai dari pembuatan proposal penelitian dimulai pada bulan Mei 2015, sampai dengan laporan akhir penelitian pada bulan Desember 2015.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono (1993: 862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat pengguna bahasa Jawa di JLS Kabupaten Pacitan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang kami harapkan dalam penelitian ini berupa data bahasa yang terdiri dari kata (kata sifat, kata kerja, kata benda, dan sebagainya) kalimat atau lainnya yang digunakan dalam bahasa keseharian penduduk atau masyarakat Jalan Lintas Selatan Pacitan. Data yang telah terkumpul berupa kata benda, kata sifat, dan kata kerja diklasifikasikan dan dianalisis untuk digunakan sebagai dasar dalam pemetaan bahasa yang digunakan masyarakat di Jalan Lintas Selatan. Selain hal tersebut di atas data yang didapat kemudian diklasifikasikan berdasarkan pengelompokan dialek berdasarkan daerahnya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pujan lapangan. Peneliti langsung ke lokasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik cakap tan semula yang dikombinasi dengan rekam juga catat.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih. Kekhasan metode ini adalah bersifat distribusional dan alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Wilayah

Wilayah yang dilalui Jalan Lintas Selatan terdiri dari 4 Kecamatan yang meliputi: 1) Kecamatan Pacitan terdiri dari 4 desa (Desa Sirnobojo, Desa Kayen, Desa Kembang, dan Desa Sukoharjo); 2) Kecamatan Kebonagung terdiri dari (Desa Purwoasri, Desa Kebonagung, Desa Gawang, Desa Sidomulyo, Desa Wora-wari); 3) Kecamatan Tulakan terdiri dari (Desa Jetak); 4) Kecamatan Ngadirojo terdiri dari (Desa Sidomulyo, Desa Hadiwarno). Kondisi Geografisnya terletak di tepi laut selatan Jawa Timur dengan ketinggian 2-30 m diatas permukaan laut.

Model topografi Kecamatan Kebonagung merupakan daerah pebukitan, dengan rincian sebagai berikut; terdiri dari 10 % dataran rendah  $\pm$  286,20 Ha dan 90 % dataran tinggi  $\pm$  12.198,47 Ha, dengan ketinggian 10 – 750 m dari permukaan laut (dpl), dengan curah hujan rata-rata berkisar 222,8 mm / tahun dan suhu udara antara 24 ° C s/d 27 ° C. Kondisinya yang bebatuan dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai nelayan, dan petani.

Untuk wilayah kecamatan Tulakan mempunyai ketinggian 0-300 dpl khususnya desa Jetak mempunyai kondisi geografis perbukitan dan terdapat pantai pidakan yang menjadi salah satu aset desa untuk meningkatkan pendapatan asli desa. Mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai petani, nelayan, dan pedagang, serta sebagian kecil sebagai pegawai. Sedangkan desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo dengan ketinggian 0-40 m dpl merupakan desa pantai.

### Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko, Jawa Kromo halus dan Kromo Inggil

Menurut Adisumarto (1991: 26) unggah-ungguh bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tatasusila, tatakrama berbahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko masyarakat di sekitar Jalan Lintas Selatan Pacitan dengan semakin terbukanya daerah tersebut berpengaruh besar terhadap keberadaan bahasa Ibu. Bahasa ibu yang pertama kali digunakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Jalan lintas selatan tidak lagi menggunakan bahasa Jawa yang penggunaannya masih ada tingkatan bahasa yaitu bahasa Jawa ngoko, bahasa jawa krama halus, dan bahasa jawa krama inggil namun sekarang ibu-ibu muda lebih bangga memperkembangkan bahasa pada anak-anaknya dengan bahasa Indonesia atau bahasa gaul ataupun menggunakan kata serapan.

Kondisi tersebut di atas disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi dan adanya keterkaitan antara satu dengan lainnya. Keberadaan bahasa jawa baik ngoko, krama halus dan krama inggil menjadi suatu kenyataan di balik maraknya penggunaan bahasa lainnya yang lebih sederhana dan mudah dilafalkan bagi anak-anak muda. Masyarakat Jawa yang memiliki tingkat tutur '*unggah-ungguh*' (*ngoko*, *madya* atau *krama inggil*), penggunaannya dipilih penutur ketika berbicara dengan petutur sesuai dengan situasi interaksi tertentu (Adisumarto, 1991 : 26)

Pada kenyataannya bahasa Jawa dianggap bahasa yang ketinggalan jaman sehingga mereka lebih bangga jika menggunakan bahasa Indonesia. Budaya meniru menggunakan bahasa lain ini akan semakin banyak yang mengikutinya. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko semakin sedikit penuturnya menyebabkan variasi bahasanya sangat sedikit dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko

Data	Ngoko 1	Ngoko 2	Perbedaan	Bahasa Indonesia
1	Ala	Elek	Morfologis	Buruk
2	Konco	Batur	Semantik	Teman
3	Becik	Apik	Fonetis	Baik
4	Udan	Budi	Semantik	Hujan
5	Carita	Cerita	Fonetis	Cerita
6	Dumadi	Dadi	Morfologis	Menjadi
7	Embok	Simbok	Fonetis	Ibu
8	Goroh	Apus	Semantik	Bohong
9	Kanca	Batur	Semantik	Teman
10	Lali	Lalen	Fonetis	Terlupa
11	Kerep	Nuli	Semantik	Sering
12	Lawas	Suwe	Semantik	Lama
13	Mburu	Uber	Semantik	Berburu
14	Nyritani	ngandani	Semantik	Bercerita
15	Akeh	Okeh	Fonetis	Banyak
16	Oleh	Entuk	Semantik	Dapat
17	Pikir	Anggit	Semantik	Pikiran
18	Pupak	Tanggal	Semantik	gigi lepas
19	Dalan	Ratan	Fonetis	Jalan
20	Slep	Tutu	Semantik	tumbuk padi
21	Copot	Udhar	Semantik	Lepas
22	Rokok	Udud	Semantik	Merokok
23	Ujar	Janji	Semantik	Janji
24	Undang	Ajak	Semantik	mengundang
25	Weweh	Menehi	Morfologis	Memberi
26	Isin	Wirang	Semantik	Malu

Tabel 2. Krama Madya dan Krama Inggil

No	Krama madya	Krama Inggil	Bahasa Indonesia
1	Ngadeg		berdiri
2	Kendel		singgah
3	Tumut		ikut
4	Nami		nama
5	Swargi		almarhum
6		Layon	jenazah
7	Mireng		dengar
8		Ngaturi	memanggil
9		Samparan	sapu

Tabel 3. Bahasa baru sebagai akibat adanya Jalur Lintas Selatan

No	Kata Serapan	Bahasa Indonesia	No	Kata Serapan	Bahasa Indonesia
1	polar	pakan ternak	37	celuler	perangkat elektronik
2	beton	campuran semen, pasir	38	tronton	mobil besar
3	batako	bata yang terbuat dari semen	39	bus	mobil besar untuk penumpang umum
4	internet	Internet	40	helm	penutup kepala
5	wisata	Wisata	41	bensin	bahan bakar mesin
6	kafe	Kafe	42	alfamart	toko serba ada
7	grosok	barang bekas	43	indomart	toko serba ada
8	bego	alat berat	44	ban	Ban
9	arco	Gerobak	45	oli	pelumas
10	resto	rumah makan	46	traktor	alat untuk mengerjakan sawah
11	engkel	mobil angkutan	47	moge	motor gede
12	hp	Handphone	48	laundri	Cuci
13	komputer	komputer di ruangan	49	adventure	petualangan
14	laptop	komputer yang bisa dibawa	50	dum truk	Mobil pengangkut material
15	aqua	air minum	51	apotik	Toko obat
16	roti	Roti	52	Paket kilat	Kirim barang
17	bank	tempat transaksi keuangan	53	organisasi	kumpuln
18	BPR	simpan pinjam	54	maksimal	paling
19	mild	rokok putih	55	Spare part	Suku cadang
20	koperasi	Koperasi	56	Try out	Uji coba
21	ballpoint	Bolpen	57	baligh	dewasa
22	copy	Salin	58	halal	Halal
23	diskon	potongan harga	59	awal	permulaan
24	erosi	Erosi	60	akhir	
25	akta	akte kelahiran	61	aksesori	Perangkat pendukung
26	coklat	makanan coklat	62	aset	Aset (kepemilikan)
27	Es	Es	63	asosiasi	perkumpulan
28	balon	Balon	64	korupsi	korupsi
29	kolesterol	kelebihan lemak	65	kredit	pinjaman
30	Es krim	minuman es	66	data	Data
31	konter	tempat berjualan benda elektronik	67	depresi	Putus asa
32	disco	tari modern	68	dosis	takaran
33	dobel	Ganda	69	photo	Photo
34	preman	penguasa wilayah	70	plastik	plastik
35	helm	pelindung kepala	71	polusi	polusi
36	infrastruktur	penyediaan jalan	72	solusi	Pemecahan masalah

Tabel 3 di atas sebagai gambaran banyaknya kata serapan asing yang telah digunakan masyarakat pengguna di wilayah sekitar jalan lintas selatan Pacitan. Bahasa Jawa semakin tidak banyak pemakainya sebagai akibat kurang modernnya, kurang keren, kurang gaulnya, kurang modernnya jika dibandingkan dengan bahasa asing atau serapan. Oleh karena itu tugas kita amatlah berat untuk mempertahankan eksistensi keberadaan bahasa Jawa ditengah kepungan penggunaan bahasa lain yang lebih keren dan gaul.

Eksistensi keberadaan penggunaan bahasa Jawa Ngoko di kalangan masyarakat penutur sangat berkaitan sekali dengan ekonomi masyarakat. Bahasa tersebut dipergunakan sebagai sarana untuk transaksi ekonomi yang berkaitan dengan jual beli. Dengan dibukanya akses jalan lintas selatan penggunaan bahasa ngoko sering digunakan untuk transaksi ekonomi namun daam kenyataannya jika terjadi perselisihan dengan kaitannya dengan pembagian untung yang tidak merata antara satu dengan lainnya sring terjadi pertengkaran yang tidak dapat diselesaikan dengan kekeluargaan. Namun demikian penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil seharusnya menjadi pembeda transaksi secara ekonomi dimana kekeluargaan merupakan salah satu alternatif penyelesaian permasalahan.

Berdasarkan tabel 1 perubahan dalam bidang fonologis, /becik/, /apik/, /carita/, /cerita/, /akeh/, /okeh/, /dalam/, //ratan/. Perubahan fonologis dari kata /becik/ menjadi /apik/ terjadi perubahan vokal dan konsonan /bec/ diganti dengan /ap/. Selain ha tersebut di atas bahasa Jawa ngoko /carita/ berubah vokal /a/ menjadi /e/ menjadi /cerita/. Perubahan bahasa Jawa ngkoko di Jalan Lintas Selatan Pacitan pada bentuk perubahan konsonan dan vokal di depan kata: /dalam/ menjadi /ratan/

Perubahan bahasa jawa ngoko dalam bidang morfologis: /ala/, /elek/, /dumadi/, /dadi/, /weweh/, /menehi/. Perubahan tersebut sebagai akibat dari perubahan suku kata awal, atau suku kata tengah, dan suku kata akhir menjadi bentuk yang mudah diucapkan. Selain itu juga masih ada dialek yang terlihat ada orang tua yang membuat bunyi panjang pada vokal terakhir yaitu: /o/; /e/; /i/.

Gambaran situasi kebahasaan Bahasa Jawa Ngoko di jalan lintas selatan Pacitan semakin hari akan semakin tidak digunakan oleh pemakaiannya. Namun untuk orang dewasa masih sering dipergunakan untuk komunikasi secara ekonomi. Persamaan hak antara penutur dan mitra tutur menjadi senjata utama dalam komunikasi tersebut. Mitra tutur dan penutur dihadapkan pada persoalan jika timbul perselisihan yang hubungannya dengan jual beli kayu, jual beli ikan, jual beli rumah, jual beli kendaraan bermotor. Untuk itu memerlukan itikad baik dan kesepakatan di awal perjanjian untuk menghindari perselisihan sebagai akibat tidak adilnya pembagian keuntungan dalam transaksi tersebut. Untuk itu memerlukan kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur dalam rangka keharmonisan hubungan antara kedua belah pihak.

Sebenarnya bahasa Jawa Kromo Halus dan Kromo Inggil merupakan sebuah solusi dalam hubungan antara mitra tutur dan penutur yang kaitannya dengan keharmonisan hubungan. Pada kenyataannya dalam kondisi telah dibukanya jalan lintas selatan Pacitan memberikan dampak secara ekonomi bagi masyarakat di sekitar jalan namun di satu sisi nilai-nilai luhur masyarakat semakin hari akan semakin terkikis bersamaan dengan semakin sedikitnya penuturnya. Bahasa sebagai fungsi kultural yang berkaitan dengan sistem kebudayaan dan sistem social masyarakat sehari-hari (Widada, 1993: 38).

## Faktor-Faktor Apa Saja yang Menjadi Penyebab Semakin Berkurangnya Penggunaan Bahasa Jawa Di Jalur Lintas Selatan Pacitan

Menurut pendapat Mackey dalam Sudjalil (2005; 55-56) masyarakat yang menggunakan 2 bahasa atau kedwibahasaan terdapat empat faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

Pertama, *degree* atau tingkatan sejauh mana seorang penutur mengetahui bahasa yang dipergunakannya atau dengan kata lain sejauh mana manusia menjalankan komunikasi dengan menggunakan kedua bahasa yang biasa dipakai (dwibahasawan). Kedua, *function* atau fungsi dari bahasa bagi seorang penutur dalam rangka sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lainnya. Ketiga, *alternation* (pergantian) dimaksudkan seberapa luas seorang penutur mempertukarkan bahasa-bahasa yang dikuasai atau bagaimana penutur berpindah menggunakan bahasa satu dengan lainnya. Keempat, *interferensi* (percampuradukan) penggunaan bahasa yang dipergunakan oleh penutur tanpa mampu untuk memilih bahasa mana yang seharusnya di pakai.

Masyarakat di sekitar Jalan Lintas Selatan banyak sekali yang mempunyai lebih dari 2 bahasa sebagai akibat adanya proyek Jalan Lintas Selatan sejak tahun 2009 sampai tahun 2012 terjadi interaksi yang intensif baik penduduk asli dengan pekerja proyek. Pekerja proyek pada dasarnya bukan penduduk asli namun banyak yang berasal dari Madiun, Malang, Surabaya, Madura, bahkan ada dari Sunda. Perkembangannya sampai sekarang ini banyak pekerja proyek tersebut yang sudah menikah dengan penduduk asli di Jalan Lintas Selatan Pacitan mulai dari Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro.

Pekerja jalan lintas Pacitan tersebut yang telah menikah dengan penduduk asli pada dasarnya akan melakukan interferensi bahasa atau mencampuradukan bahasa Jawa, bahasa Indonesia serta bahasa daerahnya. Untuk itu perkembangan bahasa Jawa Ngoko akan semakin hari akan ditinggalkan oleh penduduk yang disebabkan mereka lebih suka untuk menggunakan bahasa Indonesia yang terlihat lebih keren jika dibandingkan dengan bahasa Jawa Ngoko. Yang lebih parah lagi bahasa Jawa Kromo Halus dan Inggil sudah tidak ada pemakainya sebagai akibat adanya perkembangan teknologi komunikasi yang menyebabkan pertemuan secara langsung antar masyarakat di daerah tersebut jarang sekali. Mereka lebih senang menggunakan handphone untuk melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa gaul.

Perkembangan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu akan mengalami penurunan bahkan semakin sedikit penuturnya. Jika generasi usia 45 tahun ke atas banyak yang meninggal dunia maka diperkirakan akan semakin sedikit penutur bahasa Jawa dan digantikan dengan bahasa gaul atau bahasa Indonesia yang lebih demokratis, dan lebih modern. Mungkin 20 tahun yang akan datang terjadi kepunahan bahasa Jawa dengan banyaknya bahasa yang lebih sederhana, praktis, dan bahkan tidak melalui proses belajar dapat berbahasa. Penutur bahasa Jawa mengalami penurunan seiring dengan semakin sedikitnya bahasa Jawa dipelajari di sekolah baik formal maupun informal. Perkembangan ilmu bahasa daerah dari dulu sampai sekarang, dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama tidak mengalami perkembangan hanya memperkenalkan nama-nama benda.

Semakin tidak adanya tokoh penggiat bahasa Jawa yang peduli terhadap keberadaan bahasa Jawa di suatu wilayah akan semakin mempercepat kepunahan bahasa Jawa. Tahun 2007 sebelum adanya (JLS) Jalan Lintas Selatan Pacitan bahasa Jawa Kromo Inggil dan halus masih

dipergunakan oleh masyarakat yang berada disekitar jalan lintas selatan Pacitan. Untuk menuju pusat kota sekitar 1 jam dan sinyal operator telekomunikasi belum banyak yang masuk ke wilayah tersebut menyebabkan budaayanya masih asli belum tersentuh oleh pengaruh luar. Generasi muda masih ada andap asor terhadap orang yang usianya lebih tua dengan menggunakan bahasa jawa Kromo Inggil dan Kromo Halus.

Semenjak proyek tersebut mulai dikerjakan banyak pekerja dari luar kota yang berinteraksi dengan masyarakat lokal bahkan banyak yang menikah dan menetap di wilayah tersebut. Selain hal tersebut karena wilayah tersebut sekarang telah maju para perantau mulai pulang dengan membawa anggota keluarga yang bukan asli kelahiran wilayah tersebut dengan membawa budaya dan bahasa baru. Berdasarkan uraian di atas eksistensi suatu bahasa sangat tergantung dari jumlah pemakainya. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu wilayah tersebut lama kelamaan akan tergantikan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Gaul atau lainnya. Sifat bahasa Jawa yang mempunyai kekurangan dalam bentuk sulitnya untuk diucapkan disebabkan penggunaan konsonan yang melibatkan antara gigi atas, gigi bawah, lidah dan langit-langit menyebabkan produksinya sulit sehingga masyarakat lebih senang menggunakan bahasa Indonesia atau kata serapan yang mudah diucapkan dan dilafalkan baik usia anak-anak sampai golongan tua.

Daerah di sekitar jalan Lintas Selatan Pacitan yang membentang sekitar 45 km melewati: Pantai Pidikan, Pantai Soge, Pantai Taman, Pantai Wora-Wari, Pantai Wawaran, Pantai Pangasan, Pantai Buyutan sekarang menjadi tujuan wisata di Pacitan menyebabkan terbukanya wilayah tersebut dengan bahasa dan budaya yang baru. Untuk itu masyarakat akan sering berinteraksi dengan wisatawan dari luar daerah atau negara lain yang membuat penduduk asli akan meniru gaya bicaranya bahkan bahasa dan budaya mereka. Untuk itu pembuatan Jalan Lintas Selatan Pacitan yang dapat membuka wilayah tersebut dari keterasingan sekaang ini akan mengancam penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu. Bahasa Jawa mereka anggap sebagai bahasa kuno, usang, jaman dulu, dan jadul. Bahasa yang mereka butuhkan adalah bahasa Gaul, bahasa demokratis, bahasa yang tidak adanya tingkatan, serta mudak mengucapkan dan melafalkan. Berdasarkan uraian di atas dampak pembangunan Jalan Lintas Selatan sangat nampak pada bahasa yang sekaligus akan melunturkan budaya wilayah tersebut digantikan dengan bahasa baru yang jauh dari budaya dan karakter asli wilayah tersebut.

Keberadaan Jalur Lintas Selatan menyebabkan jalur keluar masuk Pacitan akan semakin banyak sehingga memudahkan pelaku kriminal dengan bantuan masyarakat setempat melakukan kejahatan yang berbentuk perampokan. Baru-baru ini terjadi 4 kali perampokan dengan senjata api tapi akhirnya dapat ditangkap pelakunya salah satunya bertempat tinggal atau asli warga yang berada disekitar Jalan Lintas Selatan. Sebelum adanya Jalan Lintas Selatan masyarakatnya masih belum tercampur dengan pengaruh dari luar menjadikan daerah tersebut sebagai daerah yang paling aman. Penyebab utamanya jalan masuk hanya satu jalan untuk menuju Kabupaten Pacitan atau kota

## SIMPULAN

Variasi bahasa hanya 6 perbedaan fonetik pada bahasa Jawa ngoko: /becik/ dengan /apik/; /carita/ dengan /cerita/; /embok/ dengan /simbok/; /lali/ dengan /lalen/; /akeh/ dengan /okeh/; serta /dalan/ dengan /ratan/.

Adapun untuk pembeda morfologis: / ala/ dengan /elek/; /dumadi/ dengan /dadi/; serta /weweh/ dengan /menehi/. Sedangkan pembeda dialek semantik seperti kata berikut: /konco/ dengan /batur/; /udan/ dengan /jawah/; /goroh/ dengan /apus/; /kanca/ dengan /batur/; /kerep/ dengan /nuli/ ; /lawas/ dengan /suwe/; /mburu/ dengan /uber/; /nyritani/ dengan /ngandani/; /oleh/ dengan /entuk/; /pikir/ dengan /aggit/; /pupak/ dengan /tanggap/; /slep/ dengan /tutu/; /copot/ dengan /udar/; /rokok/ dengan /udud/; /ujar/ dengan /janji/; /undang/ dengan /ajak/; dan /isin/ dengan /wirang/.

Faktor-faktor penyebab semakin berkurangnya penggunaan bahasa Jawa di Jalur Lintas Selatan Pacitan: 1) Perkawinan antar wilayah, daerah, propinsi, bahkan pulau; 2) Masyarakat tertarik dengan bahasa baru yang lebih modern yang dibawa oleh pendatang; 3) Sifat penasarannya masyarakat terhadap keberadaan bahasa baru; 4) Masyarakat tidak mempunyai sosok panutan yang berwibawa; 5) Semakin mudahnya akses informasi; 6) Banyaknya wisatawan yang mengunjungi pantai di sepanjang Jalan Lintas Selatan Pacitan pada hari Sabtu dan Minggu, sehingga akan sering berinteraksi bahasa dan budaya; 7) Masyarakat lebih bangga menggunakan bahasa asing atau bahasa yang baru; dan 8) Masyarakat pendatang di daerah sekitar Jalan Lintas Selatan tingkat ekonomi dan sosialnya lebih baik menjadi model masyarakat di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1991. *Unggah -ungguh Bahasa Jawa Modern*. Balai Sejarah Tradisional dan Javanologi Yayasan Panunggalan: Yogyakarta.
- Halliday, M.A.K. dkk. 1965. *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. Bloomington: Indiana University.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks Aspek-Aspek Haji Omar, Asmah*. 1985. Susur Galur Bahasa Melayu. Kuala.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjalil. 2005. *Studi Pemetaan bahasa Jawa Sub Malang*. Jurnal Humanity Volume 1 Nomor 1. Malang. FKIP Unmuh Malang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Afabeta.
- Widada. 1993. *Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya Sekarang dan Masa Depan dalam Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*: Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

# PROSES MORFOLOGIS PADA TERJEMAHAN ALQURAN SURAT AL-FATH

Zuniar Kamaluddin Mabruuri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nya' Dien No 4A Pacitan, e-mail: zuniarmabruuri@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses afiksasi, reduplikasi, dan pemaknaannya pada terjemahan Alquran surat Al-Fath. Subjek yang akan dikaji pada penelitian ini adalah terjemahan Alquran surat Al-Fath, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah proses morfologis pada terjemahan Alquran surat Al-Fath. Sumber data dalam penelitian ini adalah proses morfologis yang diperoleh dari teks terjemahan Alquran surat Al-Fath dari Lajnah Pentashih Mushah Alquran kementerian Agama RI tahun 2002. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Teknik pegujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan afiks yang muncul dalam sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis afiks, yakni prefiks, sufiks, dan konfiks. Tidak semua penggunaan afiks muncul di dalam dalam sumber data. Penggunaan afiks yang muncul pada sumber data meliputi penggunaan prefiks {*me-N*}, {*pe-N*}, {*ber-*}, {*ter-*}, dan {*ke-*}; sufiks {*-an*}; konfiks {*ke-an*}, {*per-an*}, {*se-nya*}, dan {*pe-N-an*}. Reduplikasi yang muncul pada sumber data meliputi pengulangan atas seluruh bentuk dasar dan pegulangan bentuk dasar dengan imbuhan. Penelitian diharapkan dapat berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terutama pada keterampilan menulis, yaitu memproduksi teks. Implikasi hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk bahan ajar.

Kata Kunci: *afiksasi, reduplikasi, surat al-fath*

## PENDAHULUAN

**M**anusia diciptakan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna. Yang membuat manusia menjadi sempurna adalah bahasa yang dimilikinya. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menjadi makhluk hidup yang bermasyarakat dan makhluk sosial. Bahasa terdiri dari ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, sedangkan bahasa tulis adalah ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Perwujudan dari bahasa lisan, misalnya bahasa dalam pidato, khotbah, dan bahasa dalam siaran radio, sedangkan perwujudan dari bahasa tulis, yaitu bahasa dalam karangan siswa dan bahasa terjemahan Alquran.

Morfologi merupakan sistem dari suatu bahasa dalam arti luas, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya (Rohmadi, dkk., 2010: 3-4). Verhaar (2010: 52) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Begitu pula Kridalaksana (2010: 6) yang mengemukakan bahwa morfologi, yaitu (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Alquran adalah kitab yang di dalamnya berisi berita yang kesemuanya terbukti benar. Tujuan utama diturunkannya Alquran adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Nurdin, 2006: 1). Alquran surat Al-Fath di dalamnya terdapat proses morfologis. Proses morfologis ialah peristiwa (cara) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Rohmadi, dkk., 2010: 47). Proses morfologis menurut Samsuri (1985: 190) adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologis meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplesi, dan (3) modifikasi kosong.

Proses afiksasi disebut juga dengan proses pengimbuhan. Proses pengimbuhan terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini bergantung pada letak atau di mana posisi afiks tersebut digabung dengan kata yang dilekatinya. Kata dibentuk dengan mengimbuhan awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya (konfiks).

Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks {ber-}, {per-}, {ke-}, {se}, {pe-}, {pe-N}, {di-}, {meN-}, dan {ter-}. Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah {-el-}, {-em-}, {-er-}, dan {-in-}.

Sufiks adalah morfem terikat yang ditempatkan di bagian belakang kata (Alwi, dkk., 2003: 31). Sufiks-sufiks dalam bahasa Indonesia, yaitu sufiks {-an}, {-i}, {-kan}, {-nya}, {-in}, {-al}, {-il}, {-iah}, {-if}, {-ik}, {-is}, {-istis}, {-at}, {-si}, {-ika}, {-ir}, {-ur}, {-ris}, {-us}, {-isme}, {-is}, {-isasi}, {-isida}, {-ita}, {-or} dan {-tas} (Kridalaksana, 2010: 64-81). Konfiks diimbuhan secara serentak

atau bersamaan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa konfiks, yang meliputi konfiks {*ke-an*}, {*per-an*}, {*pe-N - an*}, {*ber-an*}, {*se-nya*}, dan {*ber-R*} (Kridalaksana, 2010: 47-82).

Reduplikasi disebut juga bentuk ulang atau kata ulang. Keraf (1991:149) mendefinisikan bentuk ulang sebagai sebuah bentuk gramatikal yang berwujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Pengulangan dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Rohmadi, dkk., (2010: 48) menggolongkan proses terbentuknya reduplikasi menjadi empat, yaitu: (1) Pengulangan seluruh atas bentuk dasar, (2) Pengulangan atas sebagian bentuk dasar, (3) **Pengulangan bentuk dasar dengan variasi fonem, dan (4) Pengulangan bentuk dasar dengan imbuhan.**

Penulis meneliti tentang proses morfologis pada terjemahan Alquran surat Al-Fath surat ke-48 karena belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti hal tersebut. Alquran surat *Al-Fath* ditemukan proses morfologis yang dapat diteliti oleh peneliti, sehingga penelitian ini mendeskripsikan proses morfologis pada terjemahan Alquran surat *Al-Fath*. Penelitian tersebut mencakup proses afiksasi, proses reduplikasi, dan pemaknanya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2013: 6).

Subjek dalam penelitian ini adalah terjemahan Alquran surat Al-Fath. Objek dalam penelitian ini adalah proses morfologis pada terjemahan Alquran surat Al-Fath. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menurut Mahsun (2012: 133) apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, maka dalam penyadapan itu peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Penyajian hasil temuan dilakukan dengan metode informal. Dari data yang telah ada, kemudian diteliti setiap katanya, lalu ditulis dengan kata-kata biasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Fath adalah surat ke-48 dari juz 26 yang terdiri atas 29 ayat, termasuk golongan surat-surat madaniyyah. Dinamakan al-fath diambil dari perkataan *fat-han* yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Sebagian besar dari ayat-ayat surat ini menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemenangan dalam peperangan-peperangan Nabi Muhammad saw.

Hasil penelitian mencakup deskripsi penggunaan afiks dan reduplikasi pada terjemahan Alquran surat al-fath. Berdasarkan sumber data dalam terjemahan surat al-fath yang berjumlah 29 ayat ditemukan beberapa data kata, frasa, dan kalimat yang mengandung afiks dan reduplikasi. Penggunaan afiks tersebut meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Dalam penelitian ini tidak

ditemukan penggunaan kata berinfiks. Penggunaan reduplikasi meliputi pengulangan atas seluruh bentuk dasar dan pengulangan bentuk dasar dengan imbuhan.

## PEMBAHASAN

### 1. Proses Afiksasi dan Pemaknaanya

#### a. Prefiks

Penggunaan prefiks dalam sumber data terdapat lima jenis prefiks {*me-N*}, {*pe-N*}, {*ber-*}, {*ter-*}, dan {*ke-*}. Berikut ini adalah pembahasan mengenai prefiks tersebut.

- (1) “dan supaya Dia *mengazab* orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu *berprasangka* buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan *mengutuk*...” (Q.S. Al-Fath:6).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *mengazab*, *berprasangka*, dan *mengutuk*. Kata *mengazab* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *azab*. Prefiks *me-N* bermakna *melakukan tindakan*. Kata tersebut mempunyai makna *menghukum*.

Kata *berprasangka* dibentuk dari prefiks *ber-* + kata dasar *prasangka*. Prefiks *ber-* bermakna berada *dalam keadaan*. Kata tersebut mempunyai makna *anggapan kurang baik mengenai suatu hal*. Kata *mengutuk* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *kutuk*. Prefiks *me-N* bermakna *melakukan tindakan*. Kata tersebut mempunyai makna *menyumpahi*.

- (2) “Sesungguhnya Kami *mengutus* kamu sebagai saksi, *pembawa* berita gembira dan *pemberi* peringatan,” (Q.S. Al-Fath:8).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *mengutus*, *pembawa*, dan *pemberi*. Kata *mengutus* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *utus*. Prefiks *me-N* bermakna *melakukan tindakan*. Kata tersebut mempunyai makna *mengirimkan orang sebagai wakil*.

Kata *pembawa* dibentuk dari prefiks *pe-N* + kata dasar *bawa*. Prefiks *pe-N* bermakna *pelaku tindakan*. Kata tersebut mempunyai makna *orang yang membawakan*. Kata *pemberi* dibentuk dari prefiks *pe-N* + kata dasar *beri*. Prefiks *pe-N* bermakna *pelaku tindakan*. Kata tersebut bermakna *orang yang memberikan*.

- (3) “supaya kamu sekalian *beriman* kepada...” (Q.S. Al-Fath:9).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *beriman*. Kata *beriman* dibentuk dari prefiks *ber-* + kata dasar *iman*. Prefiks *ber-* bermakna *mempunyai*. Kata tersebut mempunyai makna *mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa*.

- (4) “Bahwasanya orang-orang yang *berjanji* setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang *melanggar* janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan *menimpa*...” (Q.S. Al-Fath:10).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *berjanji*, *melanggar*, dan *menimpa*. Kata *berjanji* dibentuk dari prefiks *ber-* + kata dasar *janji*. Prefiks

*ber-* bermakna *mempunyai*. Kata tersebut bermakna *menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu*.

Kata *melanggar* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *langgar*. Prefiks *me-N* bermakna *melakukan tindakan*. Kata tersebut mempunyai makna *menyalahi*. Kata *menimpa* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *timpa*. prefiks *me-N* bermakna *melakukan tindakan*. Kata tersebut bermakna *jatuh menindih (mengenai) sesuatu*.

- (5) “Orang-orang Badwi yang *tertinggal* (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: “Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami”; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: “Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi *kehendak...*” (Q.S. Al-Fath:11).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *tertinggal* dan *kehendak*. Kata *tertinggal* dibentuk dari prefiks *ter-* + kata dasar *tinggal*. Prefiks *ter-* bermakna *dalam keadaan*. Kata tersebut mempunyai makna *ditinggalkan*. Kata *kehendak* dibentuk dari prefiks *ke-* + kata dasar *hendak*. Prefiks *ke-* bermakna *yang dikehendaki*. Kata tersebut mempunyai makna *kemauan yang keras*.

- (6) “Tetapi kamu *menyangka* bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali pada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu *memandang...*” (Q.S. Al-Fath:12).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *menyangka* dan *memandang*. Kata *menyangka* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *sangka*. Prefiks *me-N* bermakna *melakukan tindakan*. Kata tersebut mempunyai makna *menduga*. Kata *memandang* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *pandang*. Prefiks *me-N* bermakna *melakukan tindakan*. Kata tersebut mempunyai makna *melihat dan memperhatikan*.

- (7) Orang-orang Badwi yang *tertinggal* itu akan *berkata* apabila kamu berangkat untuk *mengambil...*” (Q.S. Al-Fath:15).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *tertinggal*, *berkata*, dan *mengambil*. Kata *tertinggal*, *berkata*, dan *mengambil* dibentuk dari prefiks *ter-* + kata dasar *tinggal*, *ber-* + kata dasar *kata*, dan *me-N* + kata dasar *ambil*. Prefiks *ter-* bermakna *dalam keadaan*, prefiks *ber-* bermakna *timbal balik*, dan prefiks *me-N* bermakna *melakukan tindakan*. Kata *tertinggal* mempunyai makna *ditinggalkan*, kata *berkata* mempunyai makna *berbicara*, dan kata *mengambil* mempunyai makna *merebut*.

- (8) “...Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang *mengalir* di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang *berpaling...*” (Q.S. Al-Fath:17).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *mengalir* dan *berpaling*. Kata *mengalir* dan *berpaling* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *alir* dan *ber-* + kata dasar *paling*. Prefiks *me-N* bermakna *membuat jadi* dan prefiks *ber-* bermakna *berada dalam keadaan*. Kata *mengalir* mempunyai makna *bergerak maju* dan kata *berpaling* mempunyai makna *meninggalkan agama (murtad)*.

- (9) “Dan Dia-lah yang *menahan* tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan

(menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkannya kamu atas mereka, dan adalah Allah maha *melihat* apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Fath:24).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *menahan* dan *melihat*. Kata *menahan* dan *melihat* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *tahan* dan *me-N* + kata dasar *lihat*. Prefiks *me-N* keduanya bermakna *melakukan tindakan*. Kata *menahan* mempunyai makna *mencegah* dan kata *melihat* mempunyai makna *mengetahui*.

(10) “Dia-lah yang *mengutus* Rasul-Nya dengan *membawa petunjuk*...” (Q.S. Al-Fath:28).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *mengutus*, *membawa*, dan *petunjuk*. Kata *mengutus* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *utus*, kata *membawa* dari prefiks *me-N* + kata dasar *bawa*, dan kata *petunjuk* dari prefiks *pe-* + kata dasar *tunjuk*. Prefiks *me-N* keduanya bermakna *melakukan tindakan* dan prefiks *pe-* bermakna *alat yang dijadikan rujukan*. Kata *mengutus* mempunyai makna *mengutus orang*, kata *membawa* mempunyai makna *mengirimkan*, dan kata *petunjuk* mempunyai makna *sesuatu untuk menunjukkan memberi tahu*.

(11) “...tetapi *berkasih* sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud *mencari* karunia Allah dan keridhaan-Nya...” (Q.S. Al-Fath:29).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses prefiks, yaitu pada kata *berkasih* dan *mencari*. Kata *berkasih* dibentuk dari prefiks *ber-* + kata dasar *kasih* dan kata *mencari* dibentuk dari prefiks *me-N* + kata dasar *cari*. Prefiks *ber-* pada kata *berkasih* bermakna *mempunyai* dan prefiks *me-N* pada kata *mencari* bermakna *melakukan tindakan*. Kata *berkasih* mempunyai makna *mempunyai rasa kasih* dan kata *mempunyai* bermakna *memiliki*.

## b. Sufiks

Dalam penelitian ini ditemukan satu jenis sufiks, yang meliputi sufiks *{-an}* berikut ini contoh penggunaan sufiks tersebut.

(1) “supaya Allah memberi *ampunan* kepadamu...” (Q.S. Al-Fath:2).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses sufiks, yaitu pada kata *ampunan*. Kata *ampunan* dibentuk dari kata dasar *ampun* + sufiks *-an*. Sufiks *-an* bermakna *akibat atau hasil perbuatan*. Kata tersebut mempunyai makna *pembebasan dari hukuman*.

(2) “Serta harta *rampasan* yang banyak...” (Q.S. Al-Fath:19).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses sufiks, yaitu pada kata *rampasan*. Kata *rampasan* dibentuk dari kata dasar *rampas* + sufiks *-an*. Sufiks *-an* bermakna *akibat atau hasil perbuatan*. Kata tersebut mempunyai makna *hasil merampas*.

## c. Konfiks

Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis sufiks, yang meliputi konfiks *{ke-an}*, *{per-an}*, *{se-nya}*, dan *{pe-N - an}*. Berikut ini penggunaan konfiks tersebut.

(1) “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu *kemenangan* yang nyata,” (Q.S. Al-Fath:1).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses konfiks, yaitu pada kata *kemenangan*. Kata *kemenangan* dibentuk dari konfiks *ke-an* + kata dasar *menang*. Konfiks *ke-an* bermakna *dalam keadaan*. Kata *kemenangan* mempunyai makna *keunggulan*.

- (2) “dan supaya Allah menolongmu dengan *pertolongan* yang kuat (banyak),” (Q.S. Al-Fath:3).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses konfiks, yaitu pada kata *pertolongan*. Kata *pertolongan* dibentuk dari konfiks *per-an* + kata dasar *tolong*. Konfiks *per-an* bermakna *menyatakan hal*. Kata *pertolongan* mempunyai makna *sesuatu yang dipakai untuk menolong*.

- (3) “Dia-lah yang telah menurunkan *ketenangan* ke dalam hati orang-orang mukmin supaya *keimanan* mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan *kepunyaan* Allah-lah...” (Q.S. Al-Fath:4).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses konfiks, yaitu pada kata *ketenangan*, *keimanan*, dan *kepunyaan*. Kata *ketenangan*, *keimanan*, dan *kepunyaan* dibentuk dari konfiks *ke-an* + kata dasar *tenang*, *ke-an* + kata dasar *iman*, dan *ke-an* + kata dasar *punya*. Konfiks *ke-an* ketiganya bermakna *dalam keadaan*. Kata *ketenangan* mempunyai makna *keadaan tenang*, kata *keimanan* mempunyai makna *keyakinan (ketetapan hati)*, dan kata *kepunyaan* mempunyai makna *milik*.

- (4) “...Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai *kekuatan* yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk islam)...” (Q.S. Al-Fath:16).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses konfiks, yaitu pada kata *kekuatan*. Kata *kekuatan* dibentuk dari konfiks *ke-an* + kata dasar *kuat*. Konfiks *ke-an* bermakna *dalam keadaan*. Kata *kekuatan* mempunyai makna *perihal tenaga yang kuat*.

- (5) “...menghalangi hewan korban sampai ke tempat (*penyembelihan*)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa *kesusahan* tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka)...” (Q.S. Al-Fath:25).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses konfiks, yaitu pada kata *penyembelihan* dan *kesusahan*. Kata *penyembelihan* dibentuk dari konfiks *pe-N - an* + kata dasar *sembelih*. Konfiks *pe-N - an* bermakna *menyatakan cara*. Kata *penyembelihan* mempunyai makna *proses atau cara menyembelih*.

- (6) “Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka *kesombongan* (yaitu) kesombongan jahiliyah...” (Q.S. Al-Fath:26).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses konfiks, yaitu pada kata *kesombongan*. Kata *kesombongan* dibentuk dari konfiks *ke-an* + kata dasar *sombong*. Konfiks *ke-an* bermakna *menyatakan sifat*. Kata *kesombongan* mempunyai makna *perihal angkuh atau sombong*.

- (7) “Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang *kebenaran* mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa *sesungguhnya* kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman...” (Q.S. Al-Fath:27).

Pada data di atas terdapat proses afiksasi berupa proses konfiks, yaitu pada kata *kebenaran* dan *sesungguhnya*. Kata *kebenaran* dibentuk dari konfiks *ke-an* + kata dasar *benar*. Konfiks *ke-an* bermakna *dalam keadaan*. Kata *kebenaran* mempunyai makna *keadaan yang sesungguhnya*.

Kata *sesungguhnya* dibentuk dari konfiks *se-nya* + kata dasar *sungguh*. Konfiks *se-nya* bermakna *tingkat atau paling*. Kata *sesungguhnya* mempunyai makna *sebenarnya atau bahwasanya*.

## 2. Reduplikasi dan Pemaknaanya

### a. Pengulangan atas Seluruh Bentuk Dasar

- (1) “supaya Dia memasukkan *orang-orang* mukmin *laki-laki* dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya *sungai-sungai*, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi *kesalahan-kesalahan* mereka...” (Q.S. Al-Fath:5).

Pada data di atas, terdapat proses morfologis berupa reduplikasi, yaitu pada kata *orang-orang*, *laki-laki*, *sungai-sungai*, dan *kesalahan-kesalahan*. Kata-kata tersebut termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar. Kata tersebut bermakna *menyatakan jumlah jamak*.

- (2) “Dan (telah menjanjikan pula *kemenangan-kemenangan*) yang lain...” (Q.S. Al-Fath:21).

Pada data di atas, terdapat proses morfologis berupa reduplikasi, yaitu pada kata *kemenangan-kemenangan*. Kata tersebut termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar. Kata tersebut bermakna *menyatakan jumlah jamak*.

- (3) “...Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari kerunia Allah dan keridhaan-Nya, *tanda-tanda* mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah *sifat-sifat* mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadikan besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan *hati-hati* orang kafir...” (Q.S. Al-Fath:29).

Pada data di atas, terdapat proses morfologis berupa reduplikasi, yaitu pada kata *tanda-tanda*, *sifat-sifat*, dan *hati-hati*. Kata-kata tersebut termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar. Kata-kata tersebut bermakna *menyatakan intensitas*.

### b. Pengulangan Bentuk Dasar dengan Imbuhan

- (1) “...Dan (neraka Jahannam) itulah *sejahat-jahat* tempat kembali,” (Q.S. Al-Fath:6).

Pada data di atas, terdapat proses morfologis berupa reduplikasi, yaitu pada kata *sejahat-jahat*. Kata tersebut termasuk dalam reduplikasi pengulangan bentuk dasar dengan imbuhan. Kata tersebut bermakna *paling*.

- (2) “Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak *sekali-kali* akan kembali pada keluarga mereka *selama-lamanya* dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik...” (Q.S. Al-Fath:12).

Pada data di atas, terdapat proses morfologis berupa reduplikasi, yaitu pada kata *sekali-kali dan selama-lamanya*. Kata tersebut termasuk dalam reduplikasi pengulangan bentuk dasar dengan imbuhan. Kata tersebut bermakna *paling*.

- (3) "...Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang *bernyala-nyala*." (Q.S. Al-Fath:13).

Pada data di atas, terdapat proses morfologis berupa reduplikasi, yaitu pada kata *bernyala-nyala*. Kata tersebut termasuk dalam reduplikasi pengulangan bentuk dasar dengan imbuhan. Kata tersebut bermakna *dalam keadaan*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan afiks yang muncul dalam sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis afiks, yakni prefiks, sufiks, dan konfiks. Tidak semua penggunaan afiks muncul di dalam dalam sumber data. Penggunaan afiks yang muncul pada sumber data meliputi penggunaan prefiks {*me-N*}, {*pe-N*}, {*ber-*}, {*ter-*}, dan {*ke-*}; sufiks {*-an*}; konfiks {*ke-an*}, {*per-an*}, {*se-nya*}, dan {*pe-N-an*}.

Reduplikasi yang muncul pada sumber data meliputi pengulangan atas seluruh bentuk dasar dan pegulangan bentuk dasar dengan imbuhan. Pegulangan atas seluruh bentuk dasar yaitu pada penggunaan kata *orang-orang, laki-laki, sungai-sungai, kemenangan-kemenangan dan kesalahan-kesalahan* yang bermakna *menyatakan jumlah jamak*. Kata *tanda-tanda, sifat-sifat, dan hati-hati* yang bermakna *menyatakan intensitas*. Pengulangan bentuk dasar dengan imbuhan yaitu pada kata *sejahat-jahat, sekali-kali, dan selama-lamanya* yang bermakna *paling* dan kata *bernyala-nyala* yang bermakna *dalam keadaan*.

### Saran

Afiks dalam bahasa Indonesia mempunyai peran yang amat penting. Kehadiran afiks pada bentuk dasar dapat mengubah bentuk kata, makna kata, dan kategori kata. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai penggunaan afiks bahasa Indonesia sangat penting, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pemahaman dan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini dapat digunakan lagi untuk kepentingan peneliti lain. Bagi peneliti yang berminat mengkaji tentang penggunaan afiks diharapkan dapat memperluas kajian mengenai makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nuridin, Ali. 2006. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad, dkk. 2010. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*". Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres

# PENGUASAAN TUTURAN JAWA SISWA SMK HARAPAN KARTASURA SUKOHARJO TAHUN 2015

Nimas Permata Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nya' Dien No 4A Pacitan e-mail: nimas\_pp@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penguasaan tuturan Jawa siswa di SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. 2) Mengetahui faktor yang melatarbelakangi penguasaan tuturan Jawa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini memberikan gambaran tentang penguasaan tuturan Jawa siswa di SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. Subyek penelitian adalah siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, sejumlah 79 Siswa. Dalam tahap pengumpulan data, menggunakan metode survei, dengan alat penentunya berupa kuisisioner. Kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok berupa daftar kosakata bahasa Indonesia dalam beberapa kategori yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk diubah ke dalam bahasa Jawa, sehingga disebut metode kuisisioner survei. Kemudian Analisis data menggunakan teknik padan.

Hasil penelitian adalah: 1) Penguasaan tuturan Jawa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo untuk penguasaan bahasa Jawa *Ngoko dan Ngoko Alus* siswa SMK Harapan Kartasura baik. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya rata-rata di atas 50%. Sedangkan penguasaan untuk *Krama dan Krama Alus* rendah, hal tersebut dibuktikan dari hasil yang diperoleh, *Krama* hanya 6% dan *Krama Alus* 0,12%. 2) Faktor yang melatarbelakangi penguasaan tuturan Jawa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo ialah faktor pergeseran penggunaan bahasa, kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa Jawa dan kurangnya tenaga pendidik.

**Kata kunci:** *Tuturan Jawa, Sociolinguistik*

## LATAR BELAKANG

Ditengah derasnya penetrasi budaya asing pada era global, nilai-nilai luhur budaya bangsa perlu diinventarisasi, dan reinterprestasi serta aktualisasi kembali. Ditengah merosotnya kemampuan *berunggah-ungguh* bersopan santun, tata krama dan budi pekerti, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa Jawa, perlu digali dan diungkapkan kembali agar menjadi wahana untuk mengaktualisasi jati diri.

21 Februari 2000 ditetapkan oleh UNESCO PBB sebagai hari bahasa Ibu Internasional, reaktualisasi bahasa Ibu atau bahasa daerah menjadi penting untuk dikedepankan (Lemhanas, 2006). Bahasa ibu oleh UNESCO diyakini dapat menyingkap seluruh khasanah budaya etnis yang didukungnya.

Selain itu Tap MPR No. II/ 1998 dalam GBHN tentang kebudayaan, Pemerintah Indonesia membuat kebijakan mengenai perlindungan terhadap bahasa-bahasa yang terdapat dan berkembang di Indonesia. Salah satu butir Tap MPR No. II/ 1998 dalam GBHN tentang kebudayaan, berisi tentang bahasa daerah, bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang perlu terus dibina dan dilestarikan agar dapat terus berkembang dan memperkaya khazanah budaya Indonesia sebagai identitas sebuah negara dalam hal perbendaharaan bahasa Indonesia. Selain bahasa daerah perlu dipelihara agar tetap menjadi bagian dari kebhinekaan budaya dan identitas bangsa Indonesia, perlu juga adanya peningkatan penelitian dan pengembangan bahasa daerah, salah satunya bahasa Jawa. Meski bahasa Jawa tercatat sebagai bahasa daerah terbesar di Indonesia dari sisi jumlah penutur, namun dalam perkembangan sudah menyiratkan kekhawatiran.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang mengenal adanya *speech level* atau tingkat tutur, yang juga disebut *unggah-ungguhing basa* atau *undha usuk* pada pemahaman dalam penggunaan dan penerapan unggah-ungguh oleh penuturnya. Sehingga ketika seorang penutur bahasa Jawa menerapkan dalam tindakannya mempertimbangkan faktor-faktor penentu nonlingual penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama*, dari segi (a) penutur, (b) mitra tutur, (c) situasi tutur, (d) tujuan tutur, dan (e) hal yang dituturkan, harus dipenuhi oleh pengguna tuturan Jawa, maka dapat dipastikan bahwa penutur menggunakan tuturan Jawa berdasar unggah-ungguhnya sudah tepat.

Tingkat tutur bahasa Jawa dalam komunikasi verbal ditentukan oleh penutur, mitra tutur dan situasi tutur, yang kemudian menghasilkan tingkatan tuturan dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *krama*. Dengan berkembangnya komunikasi, tingkat tuturan Jawa terbagi menjadi bermacam-macam. Kemudian perkembangan tuturan bahasa Jawa berlanjut pada masa mulai minimnya penggunaan dan penerapan tuturan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya, dikarenakan alasan ekonomi, budaya, sosial, yang menuntut lebih sering menggunakan dan menerapkan bahasa nasional atau bahasa Indonesia, salah satunya di kalangan pelajar.

Subjek dalam penelitian ini dipilih kalangan pelajar, yaitu siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Dengan dasar pertimbangan bahwa pelajar sebagai pintu pertama generasi muda. Penelitian ini memfokuskan pada pelajar dari keluarga Jawa. Keluarga Jawa adalah keluarga inti yang semua kehidupan berkiblat pada perilaku dan tradisi Jawa, dan berada di tengah-tengah masyarakat Jawa (Subroto, 2006: 164). Lokasi penelitian di kota Sukoharjo yang beranalogi dengan makin langkanya penggunaan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, budaya merupakan identitas sebuah negara, di dalam budaya terdapat unsur bahasa, salah satunya bahasa daerah. Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan agar dapat memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai identitas dan sumber kekuatan sebuah negara. Upaya pembinaan dan pelestarian bahasa daerah tersebut dalam hal ini bahasa Jawa dapat dilakukan dengan cara menerapkannya kembali dengan membiasakan menggunakan budaya dan bahasa Jawa oleh pemilik budaya dan bahasa tersebut, terutama generasi muda yang merupakan pintu pertama tumbuhnya generasi. Saat ini kemampuan generasi muda terhadap pemakaian bahasa Jawa terutama ragam *krama* dan *krama inggil* dicurigai rendah. Padahal, belum tentu penyebab kemerosotan ini mutlak dipengaruhi oleh perilaku generasi muda, tetapi juga dapat diduga bahwa generasi sebelumnya (tua) ikut andil dalam kasus ini. Jika dibiarkan, kemerosotan pemakaian bahasa dapat berujung pada kepunahan bahasa. Untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan tersebut, perlu diambil langkah-langkah akurat melalui kebijakan. Dengan kata lain dapat diawali dengan penelitian-penelitian kebijakan untuk menentukan langkah yang akurat itu demi menyelamatkan bahasa Jawa. Oleh karena hal-hal tersebutlah yang nantinya akan menentukan eksistensi bahasa Jawa di masa yang akan datang. Atas dasar tersebut maka penelitian ini berjudul “Penguasaan Tuturan Jawa Siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2006). Dalam hal ini memberikan gambaran tentang penguasaan tuturan Jawa siswa di SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. Tuturan Jawa yang mencakup *Ngoko*, *Ngoko Alus*, *Krama* dan *Krama Alus*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. Sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta yang terletak di Kartasura Sukoharjo, tepatnya perbatasan antara Surakarta, Klaten dan Boyolali. Ketiga wilayah tersebut berada dalam kategori perkotaan yang masih kental dengan budaya Jawa dikarenakan diapit oleh keraton Surakarta dan Yogyakarta. Namun demikian dalam perkembangannya wilayah perkotaan cenderung mengalami perkembangan dan adaptasi bahasa yang digunakan di sekolah, sehingga berdampak pada penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di wilayah perkotaan semakin kurang baik khususnya untuk bahasa Jawa yang lebih halus.

Subyek penelitian adalah siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi. Sampel sebanyak 79 Siswa diambil dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, atau alasan khusus, yaitu memilih kelas dengan predikat baik dari masing-masing tingkatan.

Dalam tahap pengumpulan data, menggunakan metode survei, dengan alat penentunya berupa kuisisioner, sehingga disebut metode kuisisioner survei. Kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok berupa daftar kosakata bahasa Indonesia dalam beberapa kategori yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk diubah ke dalam bahasa Jawa. Adapun kosakata-kosakata yang digunakan diklasifikasikan ke dalam: 1) kategori bagian tubuh, 2) kategori pakaian dan perhiasan, 3) kategori benda dalam rumah tangga, 4) kategori binatang dan tumbuhan, 5)

kategori budaya, 6) kategori aktivitas, 7) kategori sifat, 8) kategori warna, 9) kategori bilangan, 10) kategori kata tanya dan 11) kategori keterangan waktu.

Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik padan. Jadi data yang didapat kemudian diklasifikasikan berdasarkan pengelompokan kategori-kategori yang telah ditentukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Penguasaan Tuturan Jawa Siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo

#### 1. Bahasa Jawa Ngoko

Bahasa Jawa *Ngoko* merupakan bahasa Jawa yang paling dasar dan banyak digunakan di berbagai kalangan masyarakat. Berikut hasil penguasaan tuturan Jawa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo berdasarkan beberapa kategori.

**Bagian tubuh**, berdasarkan jawaban dari penerjemahan beberapa *bagian tubuh* ke dalam bahasa Jawa *Ngoko* menunjukkan bahwa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo mampu berbahasa Jawa *Ngoko*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil yang diperoleh yakni 59%. Artinya melebihi dari setengah jumlah sampel yang dapat menjawab kosakata kategori *bagian tubuh*. Dari 10 kosakata kategori bagian tubuh, 8 kosakata dikuasai dengan baik berdasarkan perolehan persentase di atas 50%. Sedangkan 2 kosakata yaitu *pusat* dan *tengkuk* hanya diperoleh hasil 11%, hal tersebut menunjukkan bahwa 2 kosakata tersebut tidak dikuasai dengan baik oleh siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo.

**Pakaian dan Perhiasan**, hasil dari penerjemahan beberapa kata yang berkaitan dengan *pakaian&perhiasan* ke dalam bahasa Jawa *Ngoko* diperoleh hasil 68%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo menguasai bahasa Jawa *Ngoko* kategori *pakaian&perhiasan*. Sebelas kosakata yang diujikan dalam kategori *pakaian&perhiasan* adalah *baju, batik, bedak, celana, cincin, emas, gelang, sarung, selimut, sisir, api*. Berdasarkan hasil yang diperoleh 10 kosakata dikuasai baik oleh siswa, sedangkan 1 kosakata hanya 3% siswa yang bisa menjawab, kosakata tersebut adalah *bedak*.

**Benda Rumah Tangga**, perolehan jawaban dari penerjemahan beberapa kata yang berkaitan dengan *benda rumah tangga* ke dalam bahasa Jawa *Ngoko* menunjukkan bahwa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo tidak menguasai bahasa Jawa *Ngoko* kategori *benda rumah tangga* yang dibuktikan dari hasil penelitian diperoleh rata-rata jawaban benar 41%. Dari 9 kosakata hanya 4 kosakata yang mampu dijawab dengan persentase di atas 50% oleh siswa yaitu *payung, pintu, sendok* dan *tikar*. Sedangkan kosakata *benang* 20%, *kertas* 1%, *lampu* 24%, *pisau* 4% dan *surat* 20%.

**Benda Rumah Tangga**, berdasarkan jawaban dari penerjemahan beberapa kata yang berkaitan dengan *binatang&tumbuhan* ke dalam bahasa Jawa *Ngoko* menunjukkan bahwa untuk kategori tersebut dikuasai baik oleh siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. Hal itu dibuktikan berdasar persentase yang didapatkan dari 10 kosakata kategori *binatang&tumbuhan* yang diujikan diperoleh rata-rata 69%. Dalam bahasa Jawa *Ngoko* kategori *binatang&tumbuhan*, kosakata *itik* dan *puyuh* mendapat persentase rendah, yakni 8% dan 4%.

**Budaya**, berdasarkan hasil yang diperoleh penguasaan siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo yang berkaitan dengan penerjemahan beberapa kata bahasa Indonesia kategori *budaya*

ke dalam bahasa Jawa *Ngoko*, rendah. Persentase menunjukkan rata-rata penguasaan siswa dalam kategori tersebut hanya 11%. Berikut rinciannya, kosakata *berita* 4%, *berkenduri* 0%, *impian* 1%, *kepercayaan* 0%, *lagu* 20%, *memijat* 55%, *nilai* 1%, *ramuan* 0%, *tarian* 24% dan *tawar* 9%.

**Aktivitas**, jawaban dari penerjemahan beberapa *aktivitas* ke dalam bahasa Jawa *Ngoko* menunjukkan bahwa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo tidak menguasai bahasa Jawa *Ngoko*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil yang diperoleh rata-rata hanya 35%. Artinya kurang dari setengah jumlah sampel yang dapat menjawab kosakata kategori *aktivitas*. Dari 20 kosakata kategori bagian tubuh, 7 kosakata dikuasai dengan baik berdasarkan perolehan persentase di atas 50% yaitu *bermain*, *cuci muka*, *keramas*, *mandi*, *mencari*, *minum* dan *sambung*. Sedangkan 13 kosakata lainnya kurang dikuasai dengan baik oleh siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo.

**Sifat**, dari penerjemahan beberapa kata yang berkaitan dengan *sifat* ke dalam bahasa Jawa *Ngoko* menunjukkan bahwa untuk kategori tersebut dikuasai baik oleh siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. Hal itu dibuktikan berdasar persentase yang didapatkan dari 10 kosakata kategori *sifat* yang diujikan diperoleh rata-rata 57%.

**Warna**, dari penerjemahan beberapa kata yang berkaitan dengan *warna* ke dalam bahasa Jawa *Ngoko* menunjukkan bahwa untuk kategori tersebut dikuasai baik oleh siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. Hal itu dibuktikan berdasar persentase yang didapatkan dari 10 kosakata kategori *warna* yang diujikan diperoleh rata-rata 96%.

**Bilangan**, jawaban dari penerjemahan beberapa kata yang berkaitan dengan *bilangan* ke dalam bahasa Jawa *Ngoko* menunjukkan bahwa untuk kategori tersebut dikuasai baik oleh siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. Hal itu dibuktikan berdasar persentase yang didapatkan dari 10 kosakata kategori *bilangan* yang diujikan diperoleh rata-rata 94%.

**Kata Tanya**, hasil diperoleh menunjukkan jawaban dari penerjemahan beberapa kata yang berkaitan dengan *kata tanya* ke dalam bahasa Jawa *Ngoko* menunjukkan bahwa untuk kategori tersebut dikuasai baik oleh siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. Hal itu dibuktikan berdasar persentase yang didapatkan dari 10 kosakata kategori *kata tanya* yang diujikan diperoleh rata-rata 55%.

**Keterangan Waktu**, diperoleh jawaban dari penerjemahan beberapa kata yang berkaitan dengan *keterangan waktu* ke dalam bahasa Jawa *Ngoko* menunjukkan bahwa untuk kategori tersebut dikuasai baik oleh siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo. Hal itu dibuktikan berdasar persentase yang didapatkan dari 10 kosakata kategori *keterangan waktu* yang diujikan diperoleh rata-rata 92%.

## 2. Bahasa Jawa *Ngoko Alus*

Pengujian penguasaan tuturan Jawa *Ngoko Alus* menunjukkan hasil bahwa penguasaan bahasa tuturan Jawa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo baik *Ngoko* maupun *Ngoko Alus* sama. Hal tersebut disebabkan siswa memberikan jawaban yang sama antara kosakata *Ngoko* dengan *Ngoko Alus*. Dapat disimpulkan penguasaan bahasa Jawa *Ngoko* siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo tidak beda atau sama dengan penguasaan bahasa Jawa *Ngoko Alus* yang telah diuraikan sebelumnya.

### 3. Bahasa Jawa *Krama*

Berdasarkan pada jawaban yang diberikan menunjukkan bahwa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo tidak menguasai bahasa Jawa *Krama*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil kuisioner pada bagian bahasa Jawa *Krama* siswa cenderung tidak menjawab, atau siswa menjawab akan tetapi sama dengan jawaban bahasa Jawa *Ngoko* atau *Ngoko Alus*. Untuk itu akan ditunjukkan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1. Jawaban benar terjemahan Jawa *Krama*

Kategori	SMK Harapan Kartasura
Bagian Tubuh	3
Pakaian dan Perhiasan	0
Benda Rumah Tangga	3
Binatang dan tumbuhan	3
Budaya	0
Aktivitas	47
Sifat	17
Warna	21
Bilangan	118
Kata Tanya	24
Keterangan Waktu	45
Jumlah	281
Jml Siswa x jml item	4100
Persentase Benar	6.85%

Berdasarkan proporsi jawaban dari penerjemahan beberapa kata ke dalam bahasa Jawa *Krama* menunjukkan bahwa siswa SMK Harapan Kartasura tidak menguasai bahasa Jawa *Krama*. Hal tersebut terbukti dari hasil persentase yang diperoleh yaitu hanya 6%.

### 4. Bahasa Jawa *Krama Alus*

Berdasarkan pada jawaban yang diberikan oleh siswa menunjukkan bahwa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo tidak menguasai bahasa Jawa *Krama Alus*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil kuisioner pada bagian bahasa Jawa *Krama Alus* siswa cenderung tidak menjawab, atau siswa menjawab akan tetapi sama dengan jawaban bahasa Jawa *Ngoko* atau *Ngoko Alus*. Untuk itu akan ditunjukkan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2. Jawaban benar terjemahan Jawa *Krama Alus*

Kategori	SMK Harapan Kartasura
Bagian Tubuh	5
Pakaian dan Perhiasan	0
Benda Rumah Tangga	0
Binatang dan tumbuhan	0
Budaya	0
Aktivitas	0

Kategori	SMK Harapan Kartasura
Sifat	0
Warna	0
Bilangan	0
Kata Tanya	0
Keterangan Waktu	0
Jumlah	5
Jml Siswa x jml item	4100
Persentase Benar	0.12%

Berdasarkan proporsi jawaban dari penerjemahan beberapa kata ke dalam bahasa Jawa *Krama* menunjukkan bahwa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo tidak menguasai bahasa Jawa *Krama*. Hal tersebut terbukti dari hasil persentase yang diperoleh yaitu 0,12%.

### B. Faktor yang Melatarbelakangi Penguasaan Tuturan Jawa Siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo

Penguasaan tuturan Jawa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo menunjukkan bahwa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo menguasai bahasa Jawa *Ngoko* dan *Ngoko Alus*. Sedangkan untuk *Krama* dan *Krama Alus*, penguasaan siswa terhadap 2 tingkat tuturan tersebut rendah. Adapun faktor yang melatarbelakangi hal tersebut sebagai berikut.

*Pertama*, adanya pergeseran penggunaan bahasa, artinya bahasa Jawa mulai tergeser oleh bahasa Indonesia karena tuntutan ekonomi, sosial dan perkembangan teknologi serta zaman. *Kedua*, adanya indikasi kurangnya alokasi waktu Mata Pelajaran Bahasa Jawa. Jika menelaah alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, mata pelajaran Bahasa Jawa lebih sedikit dibanding kedua mata pelajaran tersebut yang notabene sama dalam kategori ilmu bahasa. *Ketiga*, adanya faktor guru yang tidak mendukung. Dalam hal ini maksudnya adalah SMK Harapan Kartasura Sukoharjo hanya memiliki 1 guru Bahasa Jawa. Sedangkan banyak kelas berjumlah 12 kelas. Selain itu guru tersebut sering tidak hadir dikarenakan sakit.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian di SMK Harapan Kartasura Sukoharjo mengenai penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa ragam *Ngoko*, *Ngoko Alus*, *Krama* dan *Krama Alus* diperoleh hasil sebagai berikut:

*Pertama*, penguasaan bahasa Jawa *Ngoko* dan *Ngoko Alus* oleh siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo baik. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya rata-rata di atas 50%. Sedangkan penguasaan untuk *Krama* dan *Krama Alus* rendah, hal tersebut dibuktikan dari hasil yang diperoleh, *Krama* hanya 6% dan *Krama Alus* 0,12%.

*Kedua*, faktor yang melatarbelakangi penguasaan tuturan Jawa siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo ialah faktor pergeseran penggunaan bahasa, kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa Jawa dan kurangnya tenaga pendidik.

## Saran

Berdasarkan hasil tersebut dapat diberikan saran-saran penelitian dalam upaya untuk meningkatkan penguasaan bahasa Jawa sebagai berikut :

**Pertama**, peninjauan kembali terhadap kurikulum mata pelajaran bahasa di sekolah (SD, SMP/MTS maupun SMA/MA) dengan mempertimbangkan mata pelajaran bahasa Jawa dalam hal penambahan alokasi waktu atau pertemuan mata pelajaran bahasa Jawa nampaknya sangat diperlukan.

**Kedua**, dalam kehidupan masyarakat, bahasa daerah telah mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan teknologi informasi yang mampu menempati batas-batas ruang. Berbagai kata dan istilah dalam bidang IPTEK tak tersedia dalam kosakata bahasa daerah. Di samping itu, kosakata dalam pergaulan masa kini amat dipengaruhi oleh keilmuan teknologi. Demikian pula media masa berbahasa daerah seperti surat kabar, majalah, radio bahkan televisi menyampaikan informasi tentang kehidupan masyarakat Jawa, Indonesia juga Internasional juga tidak disampaikan dengan kosa kata bahasa daerah. Jika gejala perubahan yang terjadi ini tidak segera ditangani, akan menimbulkan dampak yang luar biasa, terhadap perikehidupan masyarakat Indonesia. Terutama di kalangan generasi muda. Karena itu, mungkin kiranya laju kosakata bahasa daerah pun harus dipacu sesuai dengan kemajuan bidang tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lemhanas. 2006. "Pemeliharaan dan Pembinaan Bahasa Daerah sebagai Strategi Ketahanan Nasional: dalam *Kongres Bahasa Jawa 1. Semarang, 11 September 2006*.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- UU No. 10 Tahun 1992.

# **GERAKAN MODERNISASI DI PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN OLEH K.H. DIMYATHIE TAHUN 1998-2010**

**Heru Arif Pianto**

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nya' Dien No 4A Pacitan

## **Ringkasan**

Artikel ini berjudul Gerakan Modernisasi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Oleh K.H. Dimyathie Tahun 1998-2010. Pemilihan judul ini didasarkan pada keberadaan pondok pesantren Tremas yang mampu mempertahankan tradisi pada era modern sebagai bentuk usahanya dalam mempertahankan ciri atau kekhasan pesantren secara umum. Permasalahan yang di bahas dalam artikel ini adalah 1) Bagaimana tradisi pesantren yang dibangun oleh pimpinan pesantren Tremas sepanjang sejarahnya, baik dari sisi manajemen, kelembagaan, pendidikan maupun pandangan serta sikapnya terhadap pemerintah. 2) Bagaimana strategi pesantren Tremas dalam menghadapi gempuran modernisasi khususnya periode K. H. Fuad Habib. 3) Apa sajakah aspek-aspek modernitas diadopsi oleh pesantren Tremas serta usahanya dalam tradisi pesantren dan modernitas. Bergulirnya era modernisasi ini merupakan sebuah tuntutan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan termasuk pesantren untuk senantiasa mengikuti perkembangan jaman serta tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren Tremas merupakan pondok pesantren khalafiyah yang senantiasa menerima kehadiran modernisasi, akan tetapi secara tegas budaya modern itu bisa masuk pada lingkungan pesantren setelah melalui tahap penyaringan yang sangat ketat. Hal ini dilakukan karena pihak pesantren menyadari dengan sepenuhnya bahwa budaya modern itu akan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi langkah-langkah: 1) heuristik, 2) kritik, 3) interpretasi, 4) historiografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Tremas mampu mempertahankan tradisinya walaupun terjadi arus modernisasi yang sangat kuat. Di tengah derasnya arus modernisasi sekarang ini ternyata pondok pesantren Tremas

tidak kehilangan budaya atau tradisinya, justru budaya pesantren itu dengan kuatnya mampu diamankan dengan baik. Dengan adanya arus modernisasi ini pondok pesantren Tremas tidak menutup mata, akan tetapi tetap banyak mengadopsi budaya modern sepanjang budaya itu tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Budaya modern itu diadopsi dan diimplementasikan di segala bidang kehidupan pesantren. Kesimpulannya adalah pesantren Tremas sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional senantiasa berusaha mengembangkan istitusinya dengan tidak menutup diri terhadap budaya modern. Berbagai upaya dilakukan oleh kyai Tremas untuk menerima aspek modern yang diimplementasikan dalam berbagai bidang, mulai pengembangan pendidikan, bidang wirausaha serta pola hidup yang maju. Aspek tradisi pesantren sendiri tetap diamankan secara istiqomah.

**Kata Kunci:** *Pondok Pesantren Tremas, Modernisasi*

## PENDAHULUAN

Tujuan utama penelitian tesis ini adalah untuk mengkaji respon masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Tremas. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang tadinya Pondok Pesantren Tremas merupakan Pondok Pesantren tradisional menjadi Pondok Pesantren modern. Modernitas mencakup berbagai bidang baik dari segi pendidikan, manajemen, maupun dakwah Islamiyahnya. Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan teknologi yang memberikan tuntutan terhadap lembaga pendidikan untuk mengembangkan institusi. Walaupun banyak terjadi perubahan dalam berbagai bidang di Pondok Pesantren Tremas, akan tetapi aspek-aspek tradisional tetap dipertahankan dan diamankan sepenuhnya karena sudah menjadi adat kebiasaan dari pendiri pondok pesantren itu sendiri.

Perubahan yang terjadi di pondok pesantren Tremas tidak lain untuk berpartisipasi dalam program pendidikan nasional. Walaupun Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional akan tetapi selain mempertahankan pembelajaran tradisional juga dituntut untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi. Peran serta Pondok Pesantren dalam pengembangan pendidikan nasional sudah banyak dilakukan termasuk berperan aktif dalam mengentaskan wajib belajar 9 tahun. Program ini merupakan bukti nyata bagi pondok pesantren untuk ikut serta dalam melaksanakan pembangunan nasional.

Pada dasarnya pembangunan nasional merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan ini dapat berjalan lancar apabila didasari oleh adanya interaksi dan kerjasama antara pihak pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah memegang peran penting dan menjadi fasilitator. Untuk kesejahteraan rakyat, pemerintah mempunyai tugas memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa demi peradaban dan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, sumber daya manusia dapat dipastikan mempunyai kualitas yang tinggi dan dapat diandalkan dalam rangka pembangunan nasional untuk mensejahterakan rakyat.

Hakikat pendidikan itu sendiri adalah pembentukan manusia kearah yang di cita-citakan. Dengan demikian untuk menyongsong era globalisasi, sumber daya manusia harus betul-betul diprioritaskan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di antaranya adalah dengan peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik akan menjadi salah satu kunci kesuksesan untuk membangun kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara. Hanya sumber daya manusia yang berkualitas lah yang mampu menciptakan tantangan menjadi peluang untuk pembangunan kesejahteraan rakyat

Dalam kaitanya dengan peningkatan potensi sumber daya manusia, banyak lembaga Islam yang dikemas dalam sebuah wadah bernama Pondok Pesantren yang selalu berusaha mendidik dan mencerdaskan generasi bangsa yang bermoral serta berintelektual tinggi. Tesis ini merupakan hasil penelitian sejarah yang diharapkan dapat mengungkapkan fakta serta merangkainya dalam sebuah cerita sejarah tentang perjalanan Pondok Pesantren Tremas serta perannya dalam pengembangan pendidikan di Pacitan.

Pondok Pesantren Tremas merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Pacitan. Walaupun usianya tua, Pondok Pesantren ini tetap eksis di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini, karena mulai dari awal sudah dibangun pondasi yang kokoh, sehingga walaupun telah terjadi perkembangan zaman, Pondok Pesantren ini tetap mendapat kepercayaan masyarakat sebagai wadah untuk mencetak kader-kader Islam yang menjunjung tinggi etika dan moral sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian Pondok Pesantren Tremas selalu berusaha melakukan peningkatan mutu serta layanan terhadap masyarakat, terutama dalam pembinaan santri agar setelah selesai mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren para santri sudah betul-betul siap terjun di masyarakat.

Pondok Pesantren Tremas didirikan oleh seorang Demang dari Desa Semanten yang bernama Mas Bagus Darso. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren ini hanya digunakan untuk mendidik kader-kader mubaligh Islam, agar di kemudian hari dapat menyebarkan agama Islam kepada masyarakat di lingkungannya. Pada dasarnya tujuan ini sudah sesuai dengan fungsi sebuah pesantren. Secara harfiah fungsi pesantren secara umum merupakan lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat. Bagi Pondok Pesantren Tremas, secara mutlak cita-cita ini baru dapat dirintis pada tahun 1894, pada masa kepemimpinan K. H. Dimiyathi.

Dengan gaya kepemimpinan yang sedemikian rupa, K. H. Dimiyathi bisa membawa Pondok Pesantren Tremas menuju ke arah modernisasi. Beliau merupakan pimpinan Pondok Pesantren yang sudah mencerminkan hakikat pemimpin Islam sekaligus dikenal sebagai Kyai yang mempunyai sifat kharismatik, mempunyai kualitas keilmuan yang baik, berlaku adil serta mempunyai keahlian menjadi seorang pemimpin Islam dan selalu menjadi panutan bagi para santri di Pondok Pesantrennya. Sifat seorang pemimpin Islam harus mempunyai kualitas spiritual, terbebas dari segala dosa, memiliki pengetahuan yang sesuai dengan realitas, tidak terjebak dan menjauhi kenikmatan dunia dan harus memiliki sifat adil.

Fase kepemimpinan K. H. Dimiyathi ini, merupakan suatu masa ketika Pondok Pesantren Tremas mencatat perkembangan yang pesat, baik perkembangan fasilitas fisiknya maupun perkembangan pendidikannya. Pada fase ini pula Pondok Pesantren Tremas berhasil melahirkan kader-kader ulama yang kemudian mempunyai peranan besar dalam perkembangan pendidikan

Islam di Indonesia. Ungkapan tersebut dibuktikan dengan banyaknya santri-santri lulusan Pondok Pesantren Tremas yang berhasil serta sukses dalam kehidupannya. Walaupun mereka mendapatkan kesuksesan dalam berkarir akan tetapi mereka tetap berpegang teguh pada tuntunan Islam yang telah mereka dapatkan dari Kyainya semasa mereka mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Tremas. Dalam diri mereka sudah tertanamkan bahwa kesuksesan itu merupakan nikmat sekaligus amanat pemberian dari Allah SWT yang suatu saat nanti akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT pula.

K. H. Dimiyathi selain seorang Kyai yang cerdas, beliau terkenal sebagai seorang Kyai yang sabar dan mempunyai semangat tinggi dalam mendidik para santrinya. Dalam keadaan semarah apapun kepada santrinya, beliau tidak pernah berkata lantang atau bernada keras dalam mendidik santri-santrinya, akan tetapi menggunakan kata-kata yang lembut serta penuh dengan rasa kasih sayang seperti perkataan seorang bapak kepada anak kandungnya sendiri. Hal itulah yang mengakibatkan K. H. Dimiyathi ini menjadi pemimpin yang kharismatik, berwibawa dan disegani oleh warga Pondok Pesantren. Ada satu hal yang menarik dari gaya kepemimpinan K. H. Dimiyathi ini yaitu, ketika beliau merasa jengkel atau marah kepada santrinya beliau justru menghadapi santrinya itu dengan senyuman. Tidaklah mengherankan kalau K. H. Dimiyathi ini sangat terkenal di kalangan Pondok Pesantren di Pulau Jawa. Bahkan teman-temannya juga banyak yang ikut mengadakan pengajian di Pondok Pesantren Tremas ini, diantaranya adalah pendiri Nahdlatul Ulama K. H. Hasyim Asyari, pendiri Muhammadiyah K. H. Ahmad Dahlan dan lain sebagainya. Walaupun kedua Kyai tersebut merupakan sosok terkenal akan tetapi K. H. Dimiyathi sudah mempunyai hubungan kekerabatan jauh hari sebelum beliau berdua itu mendirikan organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Mulai dari tahun 1998 Pondok Pesantren Tremas dipimpin oleh K. H. Fuad Habib. Ia juga merupakan Kyai yang profesional dalam mengasuh serta mengeksistensikan Pondok Pesantren Tremas. Hal ini terbukti bahwa Pondok Pesantren Tremas yang berada di bawah pengasuh K. H. Fuad Habib mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama dalam mengembangkan pendidikan Islam dalam rangka menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Selain itu usaha tersebut merupakan suatu bentuk tindakan real K. H. Fuad Habib dalam mengembangkan visi dan misi Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh K. H. Fuad Habib Pondok Pesantren Tremas menjadi Pondok Pesantren yang besar serta modern dan tidak kalah dengan lembaga pendidikan Islam modern yang lain. Hal ini merupakan suatu prestasi yang sangat luar biasa yang telah di peroleh K. H. Fuad Habib dalam mengasuh Pondok Pesantren Tremas yang usianya sangat tua itu. Selain dalam bidang pendidikan, prestasi yang lain juga masih banyak dan sudah terkenal dalam masyarakat. Banyak masyarakat yang ketika memperingati hari besar keagamaan menghadirkan Kyai dari Pondok Tremas ini untuk dipercaya dalam memberikan tausyah dalam acara pengajian di tengah-tengah masyarakat luas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah, yaitu cara merekonstruksikan masa lampau melalui proses pengujian dan analisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lalu. Sedangkan penelitian sejarah secara umum mempunyai empat langkah yang meliputi; heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi sumber),

interpretasi serta tahapan penyajian. Sumber-sumber sejarah yang digunakan adalah berupa sumber primer dan sekunder baik berupa buku-buku, majalah serta cetakan atau laporan.

Metode penelitian pertama yang dilakukan adalah heuristik. Pengertian dari istilah heuristik sendiri adalah kemampuan dalam menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Sedangkan prinsip yang harus dilakukan adalah tahap pencarian sumber primer. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan sumber berupa catatan arsip pesantren tremas maupun catatan memori yang telah di tulis oleh kyai Tremas serta yang tidak kalah pentingnya adalah dengan melakukan wawancara.

Langkah kedua adalah melakukan kritik sumber. Pada langkah ini dilakukan penilaian, pengujian serta penyeleksian jejak-jejak atau sumber-sumber yang telah di kumpulkan. Tahap kritik ini dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah yang berhasil di kumpulkan, sedangkan kritik intern digunakan untuk mengkaji kredibilitas sumber.

Langkah ketiga yang dilakukan adalah Interpretasi. Berbagai sumber itu belum bermakna apabila belum dilakukan interpretasi yang meliputi analisis dan sintesis. Kemudian sumber-sumber yang telah dinyatakan lolos dalam kritik ekstern dan intern tadi disintesiskan. Dalam tahap ini sudah bisa ditentukan makna dan hubungan fakta-fakta yang bersifat kausalitas atau saling berkaitan serta kronologis. Metode interpretasi sejarah sering diarahkan kepada pandangan ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis.

Langkah terakhir adalah historiografi sejarah. Tahap ini merupakan tahap akhir penulisan atau rekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan ke dalam tulisan. Ketika dalam tahapan penulisan ini memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu ceritanya seperti serialisasi, kronologi, kausalitas dan imajinasi. Penulisan hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Dengan demikian dapat diketahui apakah penelitian itu dilakukan sesuai dengan prosedur atau tidak, serta dapat diketahui sejauh mana validitas dari sumber-sumber yang didapatkan. Selain itu dalam tahapan ini dapat kita lihat menarik atau tidaknya hasil karya dari sejarawan yang bersangkutan, karena dalam penulisannya juga harus pandai dalam mengolah serta menyusun kalimat-kalimat yang menarik akan tetapi tidak menghilangkan mutu dari cerita sejarah yang ditulis. Dalam tesis ini penulis menyajikan dalam bentuk cerita sejarah yang di tulis secara kronologis dari tema atau topik yang jelas serta mudah di pahami.

## **PEMBAHASAN**

Materi inti dari makalah ini meliputi pembahasan tentang gambaran umum wilayah Pacitan, sejarah pesantren Tremas, dan usah pesantren Tremas dalam mempertahankan tradisi pesantren di era modrnisasi.

### **A. Gambaran Umum Wilayah Pacitan**

Pada saat ini Kabupaten Pacitan merupakan sebuah daerah yang terletak di sebelah barat daya Propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Sebelah

utara Kabupaten Pacitan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur) dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri. Secara geografis Kabupaten Pacitan terbentang antara  $7,55^{\circ}$  -  $8,17^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $110,55^{\circ}$  -  $111,25^{\circ}$  Bujur Timur.

Luas Kabupaten Pacitan kira-kira  $1.389,87 \text{ Km}^2$  dengan luas tanah sawah sebesar  $130,15 \text{ Km}^2$  atau sekitar 9,36 persen dan luas tanah kering adalah  $1.259,72 \text{ Km}^2$  atau sekitar 90,64 persen. Sebagian besar dari tanah sawah adalah tadah hujan yang sebesar 51,53 persen dan sebagian besar dari tanah kering adalah untuk tanaman kayu-kayuan yang sebesar 35,89 persen.

Kabupaten Pacitan ini terbentuk dengan wilayah yang terdiri dari 12 kecamatan yaitu kebonagung, Pacitan, Pringkuku, Punung, Donorojo, Arjosari, Tegalombo, Nawangan, Bandar, Tulakan, Ngadirojo dan Sudimoro. Dari sekian kecamatan itu terbagi menjadi 171 desa/kelurahan.

Gambaran tentang aspek sosial ekonomi dan budaya kabupaten Pacitan tidak dapat di lepaskan dari faktor pertanian atau agraris. Mata pencaharian masyarakat Pacitan dengan dukungan sumber daya alam yang ada ialah dengan menggantungkan pada sektor pertanian. Sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Memang dalam rangka peningkatan aspek perekonomian itu dapat dilakukan dengan berbagai macam faktor demi kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana, termasuk sarana infrastruktur jalan. Pembangunan sarana jalan di Pacitan sudah lumayan bagus. Termasuk pembangunan jalan yang menghubungkan dengan kabupaten lain juga sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah. Selain itu masyarakat Pacitan masih mempunyai sifat-sifat yang sangat menonjolkan rasa kekeluargaan yang sangat kuat. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah dengan melakukan gotong-royong bersama dalam melakukan aktifitas. Hal ini mereka lakukan karena muncul kesadaran yang tinggi dari masing-masing individu dan bukan karena keterpaksaan semata.

Dalam bidang pendidikan juga sudah tersedia prasarana pendidikan yang cukup bagus. Pemerintah daerah selalu berupaya untuk memberikan pelayanan yang optimal bidang pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hanya saja khusus untuk pendidikan tinggi rupanya pihak pemerintah belum memberikan perhatian karena sampai saat ini belum terdapat lembaga pendidikan tinggi negeri. Tetapi dengan kondisi demikian masyarakat selalu berupaya dengan semaksimal mungkin untuk menempuh jalan dalam rangka menimba ilmu demi peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Bidang kesehatan juga di rasa sudah memadai. Masyarakat mendapatkan layanan yang baik, dengan bukti sudah di dirikanya puskesmas rawat inap di setiap kecamatan. Selain itu juga ada beberapa pihak swasta yang ikut berperan aktif dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat.

Dari segi kepercayaan, penduduk di kabupaten Pacitan mayoritas beragama Islam yaitu mencapai 99,86 persen kemudian di ikuti dengan Kristen dan khatolik yang masing-masing mencapai 0,04 persen dan 0,09 persen, sedangkan sisanya yang 0,01 persen adalah untuk agama Hindu dan Budha. Hal tersebut sebanding dengan jumlah tempat peribadatan yang ada, dimana jumlah masjid, langgar dan mushola mencapai 99,79 persen sedangkan sisanya 0,21 persen adalah gereja. Sampai saat ini di kabupaten Pacitan belum terdapat pura ataupun wihara. Hal ini

senada dengan jumlah pemuka agama yaitu terdapat sekitar 2.047 Kyai dan Ulama, sedangkan jumlah pastur dan pendeta hanya 4 orang saja.

Dalam kehidupan bermasyarakat walaupun terdapat banyak agama juga terjalin kerjasama yang baik antara pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lain. Hal ini memang mencerminkan kehidupan yang saling bertoleransi antar umat beragama, karena masyarakat mempunyai kesadaran penuh bahwa setiap warga negara ini diberikan kebebasan dalam memeluk agama yang sudah di syahkan oleh pemerintah Republik Indonesia serta di berikan kebebasan untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya. Mereka dalam melaksanakan ritual keagamaan pun juga sangat menjaga sikap toleransi sesama pemeluk agama. Ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama masyarakat di Pacitan sangat mencerminkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mempunyai keanekaragaman baik sosial, adat, budaya maupun agama.

## **B. Sejarah Pesantren Tremas**

Pondok Pesantren dapat dikatakan sebagai sarana kehidupan agama dan lembaga pendidikan yang mendorong kehidupan keagamaan yang perlu di tingkatkan sarana-sarana dan keperluan pengembangannya. Pembangunan pendidikan sangat erat kaitanya dengan sektor-sektor pembangunan lainnya, termasuk sarana fisik yang menunjang program pendidikan di Pesantren. Pondok Pesantren Tremas merupakan salah satu pondok pesantren yang usianya tertua di Pacitan dan masih tetap mempertahankan eksistensinya walau diterpa gelombang modernisasi yang begitu kuat. Hal ini terjadi karena memang Pondok Pesantren Tremas ini mulai awal sudah di bangun dengan pondasi yang kuat khususnya dengan pembangunan iman serta moral oleh kyainya. Kenyataan dewasa ini yang terjadi banyak pondok pesantren yang tidak mampu mempertahankan eksistensinya dengan adanya modernitas. Mereka dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Secara geografis Pondok Pesantren Tremas terletak di desa Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Desa Tremas sendiri terletak pada kurang lebih 11 kilometer dari pusat kota Pacitan. Desa Tremas ini dipagari oleh bukit-bukit kecil yang melingkar dimana pada sebelah utara dan sebelah timur mengalir sungai Grindulu yang selalu membawa lumpur saat musim penghujan. Kondisi semacam itu menjadikan warga masyarakat Tremas apabila membuat bangunan harus didasari oleh pondasi yang tinggi.

Mengenai asal-usul Desa Tremas, istilah Tremas berasal dari dua kata yaitu Trem yang berasal dari kata Patrem berarti senjata atau keris kecil dan Mas berasal dari kata Emas yang berarti logam mulia yang sering dipakai untuk perhiasan kaum wanita. Apabila di hubungkan dengan sejarah, kata tersebut berkaitan erat dengan cerita tentang di bukanya sebuah hutan belantara yang dilakukan oleh salah seorang punggawa keraton Surakarta yang bernama Ketok Jenggot yang atas perintah dari raja keraton Surakarta sebagai hadiah atas jasanya yang telah berhasil mengamankan keraton dari segala ancaman mara bahaya, yang selanjutnya daerah itu dinamakan Tremas. Satu hal yang perlu diketahui bahwa sebelum Ketok Jenggot membuka hutan Tremas, sudah ada sekelompok orang yang lebih dahulu bermukim, yaitu Raden Ngabehi Honggowijoyo. Setelah Ketok Jenggot meminta ijin dan memberi keterangan tentang tugasnya barulah mulai melaksanakan tugasnya dengan membuka sebagian besar hutan di daerah tersebut. Sehingga sebagian besar masyarakat Tremas ini mata pencahariannya sebagai petani dengan di dukung

oleh daerah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian. Berdasarkan kenyataan agama Islam sangat kuat di daerah Tremas ini bahkan mempunyai pengaruh yang sangat penting sehingga mayoritas masyarakatnya menganut dan mengamalkan dengan sungguh-sungguh agama Islam. Bahkan daerah Arjosari ini sampai sekarang terkenal sebagai daerah religius khususnya di Desa Tremas dengan berbagai macam sarana dan prasarana yang mendukung.

Sekitar tahun 1826, ketika Pacitan di pimpin oleh bupati Jagakarya I perkembangan agama Islam sangat pesat bahkan selang tiga tahun kemudian salah satu putra dari demang Semanten yang bernama Bagus Darso kembali dari perantauannya mencari sekaligus mendalami ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo. Setelah kembali dari perantauan, rupa-rupanya ia sudah membawa bekal ilmu agama Islam yang cukup dan siap untuk mengamalkan di tanah kelahirannya. Sekembalinya dari Pondok Pesantren Tegalsari di bawah asuhan dan bimbingan ayahnya yaitu Raden Ngabehi Dipomanggolor mendirikan Pondok di desa Semanten yang akhirnya sekitar satu tahun kemudian pindah ke daerah Tremas dan mulai saat itulah berdiri Pondok Pesantren Tremas. Sejak itu pula di Semanten Mas Darso mulai menyelenggarakan pengajian yang barang tentu dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas sekali karena memang keadaan yang sangat terbatas akan tetapi mempunyai tujuan mulia. Perlu diketahui juga bahwa Raden Ngabehi Dipomanggolo selain sebagai seorang Demang juga seorang mubaligh yang aktif dalam melakukan dakwah pengembangan ajaran Islam.

Pendirian Pondok Tremas merupakan suatu manifestasi rasa tanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya. Mas Bagus Darso memang merupakan salah seorang santri yang sangat tekun dan taat kepada kyainya ketika masih mondok di Tegalsari Ponorogo. Tidaklah heran apabila setelah menginjak usia dewasa ia menjadi panutan umat. Tanggung jawab terhadap ilmunya didasarkan atas perintah dalam Islam bahwa umat Islam di perintahkan untuk menuntut ilmu mulai lahir sampai liang lahat. Ketika sudah mendapatkan ilmu berapapun banyaknya wajib mengamalkan dan menyebarkan kepada orang lain demi kemaslahatan umat. Ternyata usaha untuk mendirikan Pesantren ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sekitar. Hal ini terbukti semakin banyaknya santri yang menuntut ilmu di pesantren ini, bahkan banyak juga santri yang berasal dari luar kota Pacitan. Hal semacam ini terjadi karena memang semenjak Mas Bagus Darso masih menuntut ilmu di Tegalsari sudah terkenal sebagai santri yang tinggi ilmunya. Setelah Mas Darso sudah menginjak dewasa, namanya diganti dengan Abdul Manan. Jadi Pesantren yang di bangun oleh Abdul Manan ini pada awalnya hanya berupa sebuah bangunan masjid yang digunakan untuk mendidik kader-kader mubaligh Islam dengan tujuan agar di kemudian hari dapat menyebarkan Agama Islam kepada masyarakat di lingkungannya.

Sebagaimana diketahui bahwa K. H. Abdul Manan ini pada masa kecilnya sudah terkenal cerdas dan sangat tertarik terhadap masalah-masalah keagamaan atau dengan kata lain bakatnya untuk menjadi kyai memang sudah terlihat sejak kecil. Setelah Abdul Manan sudah dewasa, kepiawaiannya serta kecerdasan khususnya dalam ilmu agama Islam semakin meningkat. Beliau dalam kehidupan sehari-harinya selalu berusaha bertindak hati-hati agar bisa menjadi suri tauladan bagi santri-santrinya yang menuntut ilmu di pesantrennya itu. Dalam perkembangan kehidupannya dan dikira sudah mampu membina keluarga maka akhirnya ia di nikahkan dengan putri demang Tremas Raden Ngabehi Honggowijoyo yang yang tidak lain beliau adalah kakak kandung dari Raden Ngabehi Dipomanggolo. Perjudohan ini memang sudah di rencanakan

oleh kedua belah pihak yang mempunyai tujuan untuk melanggengkan usahanya dalam penyebaran agama Islam. Setelah menikah pondok yang di asuh di Semanten di pindahkan ke Tremas, dengan berbagai pertimbangan yang diantaranya karena santrinya yang semakin meningkat dan sarana prasarana di Semanten sangat terbatas serta belum memungkinkan untuk membangun asrama. Akan tetapi diantara faktor yang menyebabkan perpindahan K. H. Abdul Manan dari daerah Semanten menuju ke Tremas yang paling pokok adalah pertimbangan keluarga. Ia menganggap lebih baik pindah ke daerah Tremas. Hal ini dilakukan karena mertua dan istrinya sudah menyediakan daerah yang jauh dari keramaian atau pusat pemerintahan yang mana kondisi semacam itu sangat cocok bagi para santri yang ingin menimba ilmu agama Islam. Jadi perpindahan ke daerah Tremas ini terjadi sekitar tahun 1830. Mengenai letak Pondok Pesantren Tremas ini tepatnya berada di dusun Krajan desa Tremas, Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan.

Berikut adalah periode-periode kepemimpinan dari pondok pesantren Tremas mulai dari awal berdirinya sampai sekarang:

### 1. Periode K. H. Abdul Manan (1830 –1862 )

Pada periode pertama ini sudah di singgung sebelumnya bahwa K. H. Abdul Manan merupakan pendiri atau cikal bakal Pondok Pesantren Tremas. Pendirian pesantren ini diawali dengan mendirikan pengajian di Desa Semanten. Dalam perkembangan selanjutnya Pondok Pesantren itu dipindahkan ke Desa Tremas dengan berbagai pertimbangan.

Setelah pondok pesantren Tremas ini dipindahkan dari Semanten menuju ke Tremas ternyata mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, baik dari segi fisik maupun sistem pendidikan serta manajemen pengelolanya. Santri-santri yang datang menempuh ilmu agama Islam pun sudah mencapai jumlah yang sangat signifikan. Santri-santri itu tidak hanya berasal dari dalam Pacitan saja, tetapi juga banyak santri yang berasal dari luar Pacitan termasuk dari Boyolali, Semarang, Pati, Wonogiri dan lain sebagainya. Ini berarti Pesantren Tremas sudah mulai dikenal luas sampai ke daerah-daerah di luar Pacitan. Terkenalnya Pesantren Tremas ini tidak lain karena pandainya kyai dalam melakukan manajemen pondok serta keilmuan kyainya yang sangat tinggi.

Salah satu usaha yang pertama kali beliau lakukan di Tremas adalah mendirikan bangunan berupa masjid. Beliau merasa bahwa di dalam lingkungan Pondok Pesantren, masjid berperan sebagai jantungnya, karena segala aktifitas keagamaan dilakukan di masjid. Setelah mendirikan masjid, timbul sebuah permasalahan baru tentang santrinya, yaitu banyak sekali santri yang berdatangan dari tempat jauh dan hal tersebut membutuhkan tempat tinggal. Oleh sebab itu ia segera merintis untuk membangun asrama sebagai tempat tinggal santri-santrinya yang rumahnya jauh. Namun demikian, bangunan masjid ataupun mushola pada saat itu masih sangat sederhana semua hanya terbuat dari bambu. Segala pendanaan pondok pesantren itu berasal dari bapak mertuanya.

### 2. Periode K. H. Abdulloh ( 1862 – 1894 )

Setelah sepeninggal dari K. H. Abdul Manan, pengasuh Pondok Pesantren Tremas di pegang oleh putranya yang bernama K. H. Abdulloh. Mengenai penanaman dasar tentang akhlak dan pendidikan Islam, ia mendapatkan langsung dari ayahnya di Pondok Pesantren Tremas sendiri.

Setelah usia K.H.Abdulloh sudah menginjak dewasa, ia pernah diajak ayahnya untuk pergi menuanikan ibadah Haji sekaligus tinggal untuk sementara di Mekkah guna memperdalam ilmu agama Islamnya. Setelah ilmunya sudah mencukupi, ia pulang ke Tremas untuk memimpin pondok.

Setelah memimpin Pondok Pesantren Tremas, ia sudah mulai terlihat keluwesanya dalam ilmu agama. Dengan kondisi seperti itulah, Pondok Tremas sudah mulai dikenal hingga ke daerah-daerah lain dan bahkan banyak santri yang datang dari daerah luar Pacitan. Dengan semakin bertambahnya santri, perkembangan pesantren semakin baik. Namun demikian, hal itu juga menimbulkan permasalahan baru, yaitu semakin bertambahnya kebutuhan tempat tinggal santri-santrinya, sehingga pihak pesantren harus membangun asrama baru lagi.

Dalam bidang pendidikan, pesantren juga mengalami perkembangan yang signifikan sejalan dengan banyaknya santri-santri yang mampu menamatkan kitab-kitab serta membimbing santri yang lain dalam mempelajari ilmu agama itu. Dengan demikian proses pembelajaran terutama kitab juga berjalan sangat lancar.

### 3. Periode K. H. Dimiyathi ( 1894 – 1934 )

Periode kepemimpinan K. H. Dimiyathi ini berlangsung sekitar 35 tahun. Periode ini membawa sebuah catatan sejarah yang sangat baik bagi Pondok Pesantren Tremas, karena pada periode inilah pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat dari sebelumnya. Perkembangan tersebut terlihat dalam beberapa bidang baik bidang pendidikan maupun perkembangan fisik. Jumlah santri juga mengalami peningkatan yang sangat luar biasa sampai meningkat sekitar 2000 orang. **Dengan pertambahan jumlah santri itu maka jumlah pembangunan asrama pun juga bertambah.**

Dalam bidang pendidikan, juga mengalami perkembangan yaitu sudah didirikan sebuah pendidikan formal berupa Madrasah Ibtidaiyah. Walaupun jumlah muridnya saat itu baru berjumlah 30 orang, tetapi hal itu menjadikan sebuah pertanda bahwa pada periode ini pesantren ini mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Salah satu penyebab berkembangnya Pondok Tremas itu juga terletak pada kepandaian K. H. Dimiyathi dalam manajemen pesantrenya. Hal ini beliau lakukan juga karena kesadarannya bahwa bagi masyarakat umum, termasuk Pondok Pesantren, pengembangan terutama pengembangan SDM merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus memenuhi segala prasyarat yang di perlukan, yang selanjutnya perkembangan itu akan memberikan kontribusi positif serta signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan masyarakat Indonesia.

### 4. Periode K. H. Hamid Dimiyathi ( 1934 – 1948 )

Sejak masa kecil K. H. Hamid Dimiyathi ini sudah ditanamkan ilmu agama di pesantren Tremas. Akan tetapi setelah usianya remaja ia memperdalam ilmunya di Pesantren Lasem. Ketika mendalami ilmu keislaman di Pondok Lasem ia sudah terkenal sebagai santri yang sangat taat kepada kyai serta rajin. Setelah beberapa tahun beliau menimba ilmu di Pondok Lasem, ia pulang kembali ke Tremas untuk membantu ayahnya dalam membesarkan pondok Tremas.

Kemajuan-kemajuan yang mencolok dalam periode ini adalah dilakukannya penertiban organisasi, pengajian, pembukaan madrasah salafiyah serta didirikannya perpustakaan. Dengan

demikian jelas sekali bahwa kemajuan itu tentu sangat mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu perbaikan terhadap kualitas pembelajaran santri juga sangat di utamakan. Hal ini dilakukan dengan pemberian pelajaran seperti pelajaran bahasa Indonesia, Sejarah Bumi, Ilmu Bumi serta pelajaran berhitung.

Setelah berjalan sekian waktu kemajuan Pesantren, ternyata lama-kelamaan pesantren menjadi tidak terkendali sehingga mengalami kemunduran. Sehingga dengan kondisi semacam itu ia dibantu oleh saudaranya yaitu K. H. Habib Dimiyathi dan K. H. Harsi Dimiyathi untuk mengembalikan kondisi pesantren yang kondusif. Selain kedua tokoh kyai tersebut diatas, dalam mengasuh pondok juga dibantu oleh K. H. Hasyim Ihsan. Ia dilahirkan pada tahun 1912. Semasa kecilnya ia belajar di Pondok Tremas sendiri. Ia juga salah satu kyai yang aktif serta senang berdakwah ke daerah-daerah khususnya di sekitar wilayah Pacitan saja. Karena hobinya berdakwah beliaunya mendapat sebutan sebagai kyai penerang Agama Islam di Tegalombo. Tegalombo adalah salah satu wilayah kecamatan di kabupaten Pacitan. Ketiga tokoh kyai itulah yang berhasil melanjutkan perjuangan Pondok Tremas menuju zaman keemasannya.

#### 5. Periode K. H. Fuad Habib ( 1998 – sekarang )

Setelah K. H. Habib Dimiyati wafat tahun 1998, kepemimpinan pondok pesantren di serahkan kepada K. H. Fuad Habib Dimiyathi. Ia merupakan putra dari K. H. Habib Dimiyathi. Dalam keseharian, K. H. Fuad Habib mendapatkan panggilan Gus Fuad. Istilah Gus adalah sebuah panggilan kehormatan bagi putra laki-laki dari kyai pengasuh pesantren.

Meskipun Gus Fuad ini mempunyai usia yang relatif muda namun, ia mempunyai semangat yang luar biasa juga. Masa kepemimpinan Gus Fuad ini mengalami suatu kemajuan yang sangat luar biasa baik dari segi fisik, moralitas, maupun segi pendidikan. Pembangunan fasilitas fisik mengalami kemajuan yang pesat, misalnya pembangunan gedung-gedung madrasah, renovasi masjid, maupun asrama-asrama, baik asrama putra maupun asrama putri. Dari segi pendidikan juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terlihat saat ini Pondok Pesantren Tremas yang memiliki lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, bahkan Lembaga Pendidikan Tinggi. Selain pendidikan formal, pihak pesantren juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa balai latihan kerja. BLK (Balai Latihan Kerja) yang dibuka ini tidak hanya diperuntukkan bagi santri-santrinya saja, tetapi juga dibuka bagi warga masyarakat sekitar yang berkeinginan mengikuti kursus-kursus sesuai bidang kompetensi yang di miliki.

#### IV . SIMPULAN

Negara Indonesia, khususnya di Jawa bermunculan lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal dengan nama **pondok pesantren**. Karena zaman sudah modern, barang tentu ke-masan pesantren sudah mengalami perbedaan dengan pesantren yang muncul ketika zaman walisongo dahulu. Lembaga pesantren sekarang dikemas dalam bentuk yang lebih unik, modern dan tidak ketinggalan dengan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan serta tuntutan masyarakat luas yang kebutuhannya semakin hari semakin berkembang. Dengan demikian tidak heran apabila sekarang muncul pondok pesantren yang mempunyai modernitas yang tinggi, baik dari sisi kelembagaan, system pendidikan maupun

manajemen pondoknya. Dengan demikian, pada umumnya semodern apapun sebuah pondok pesantren tidak pernah meninggalkan sebuah tradisi pesantren.

Pondok Pesantren Tremas merupakan salah satu pesantren yang mempunyai tingkat modernitas yang tinggi. **Pondok pesantren mampu mengeksistensikan dirinya hingga sekarang** dan masih mendapatkan kepercayaan masyarakat. Pondok Pesantren yang terletak di desa Tremas, Kecamatan Arjosari Pacitan ini memang tergolong pondok pesantren salafiyah, tetapi juga termasuk pondok pesantren modern. Dalam segala aktifitas sehari-hari pesantren memang lebih mengutamakan kehidupan yang berazas hukum Islam, tetapi tidak melanggar aturan-aturan bernegara yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Di satu sisi warga pesantren dibiasakan **bertingka-laku berdasarkan hukum Islam, yang kadang bertentangan dengan hukum pemerintah**, tetapi segala aturan perundang-undangan yang telah ditetapkan pemerintah juga dilaksanakan oleh para warga pesantren. Mereka sadar sepenuhnya terhadap kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Walaupun pesantren tergolong modern, tetapi segala bentuk tradisi pesantren secara umum tetap dipertahankan secara murni.

Untuk meningkatkan layanan terhadap masyarakat serta kualitas pendidikan, Pesantren Tremas melakukan perubahan menuju arah yang lebih maju. Tradisi pesantren selalu ditegakkan demi keutuhan serta kemajuan pesantren. K. H. Fuad Habib membawa Pesantren Tremas menuju arah yang lebih maju baik dari sisi manajemen, kelembagaan, pendidikan maupun pandangannya terhadap pemerintah. Sisi manajemen Pesantren Tremas semakin lama semakin maju sesuai dengan perkembangan jaman. Teknologi tentunya juga sangat membantu pengelola untuk memudahkan dalam menginventarisir pesantren. Apabila dibandingkan dengan jaman sebelum K. H. Fuad Habib mengalami perbedaan yang sangat jauh, karena sebelumnya hanya dilakukan secara manual dan belum terstruktur dengan baik. Semua aspek kepesantrenan di manajemen sangat tertib. Dalam bidang kependidikan sepanjang sejarahnya, Pesantren Tremas semakin mengalami kemajuan. Kalau dulunya hanya berawal dari salafiyah murni, maka semakin ke depan pendidikan semakin diutamakan sehingga pesantren mampu menyelenggarakan pendidikan formal sesuai peraturan pemerintah. Pengelola Pesantren Tremas tidak anti terhadap pemerintah, justru sebaliknya warga pesantren selalu taat dan tunduk terhadap pemerintah. Mereka selalu berusaha menjadi warga negara yang baik serta menjunjung tinggi adat istiadat, budaya dan norma yang berlaku.

Pesantren Tremas selalu mensikapi terhadap perkembangan jaman. Semua aspek dan budaya modern selalu terbuka dan bisa masuk ke Pesantren Tremas sepanjang aspek tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam menghadapi kemajuan jaman, Pesantren Tremas melakukan strategi yang cukup handal. Pengelola pesantren selalu melakukan koordinasi setiap kali ada perkembangan budaya modern. Budaya modern yang dapat diterima dan masuk ke pesantren selalu diimplementasikan dalam kehidupan pesantren. Tetapi di sisi lain tidak meninggalkan budaya asli tradisional yang sudah lama dibangun oleh generasi pendahulunya. Justru budaya tradisional itu dipadukan dengan budaya modern. Implikasi memadukan budaya modern dengan tradisional di Pesantren Tremas sangat banyak seperti penyelenggaraan pendidikan formal, non formal, pendirian sarana belanja santri, bank dan lain sebagainya. Jadi kesimpulannya sepanjang budaya modern itu sesuai dengan adat dan norma pesantren, maka Pesantren Tremas selalu menerima serta diimplikasikan terhadap kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Arsip

Kutipan SK Menkokesra, No. B-109, Tahun 2000, *Tentang Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren*, Barpusda Kabupaten Pacitan.

Undang-undang Dasar Tahun 1945, *Hasil Amandemen tahun 1999-2002*, pasal 31

Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 No 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

### Sumber Buku

Abdullah Aly, 2005, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Abdul Muchith Muzadi, 2007, *Antalogi NU, Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*, Surabaya, Khalista

Abdurrahman Mas'uddkk, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Abdurrahman Wahid, 1974, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta, Dharma Bhakti.

-----, 1999, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana.

Alimdkk, 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta, PT. LKiS Printing Cemerlang

Amiruddin Nahrawi, 2008, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta, Gama Media.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta,, PT. Gramedia.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2004, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Jakarta, Departemen Agama RI.

Dudung Abdurahman, 2007, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.

Gandawardaja, 1935, *Babad Tanah Pacitan*, Batavia, Balai Poestaka.

Haidar Putra Daulay, 2007, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta, Prenada Media.

I.G. Widja, 1998, *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*, Semarang, Satya Wacana.

I'am Sulaiman, 2010, *Masa Depan Pesantren, Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Malang, Madani.

Jalaludin, 1990, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta, Kalam Mulia.

Koentjoroningrat, 1958, *Beberapa Metode Anthropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Ikhtisar Penerbitan Universitas

- Kuntowijoyo, 1995, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Kebudayaan*, Yogyakarta, PustakaPelajar
- Kuntowijoyo, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang.
- Louis Gottschalk, 1983, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Marwati Djoened Puspongoro, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia 1*, Jakarta, Balai Pustaka
- M.C. Rickleft, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta
- Muhammad Habib Dimyathi, 2001, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, Pacitan, Perguruan Islam Pondok Tremas.
- Muhtarom, 2005, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Mujamil Qomar, tth, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Istitusi*, Jakarta, Erlangga.
- Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, Yogyakarta, Nur Cahaya.
- Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Pramadina
- , 2000, *Pola Pergaulan Pesantren dalam Buletin Bina Pesantren*, Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Pacitan, 2011, *Pacitan dalam Angka*, Pacitan, Pemerintah Kabupaten Pacitan.
- , 2006, *Hasil-hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Pacitan Tahun 2005*, Pacitan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pacitan
- Pondok Pesantren Tremas, 1995, *Buku Memori Pondok Pesantren Tremas Pacitan*.
- Qodri Abdullah Azizy, 2002, *Dinamika Pesantrendan Madrasah*, Semarang, IAIN Walisongo.
- Qomarudin Sartono, 2004, *Babad Tanah Pacitandan Perkembangannya*, Pacitan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pacitan
- Sarjana Sigit Wahyudi, 2008, *Tipologi dan Sifat-sifat Ideal bagi Seorang Pemimpin Adalah Kerinduanku Kepada para Pemimpinku, Makalah disampaikan pada seminar Budaya dalam Rangka Memperingati HariJadi Kota Semarang ke 461*, Semarang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sartono Kartidirdjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Sebuah Alternatif*, Jakarta, Gramedia.
- Saefur Rochmat, 2009, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Jakarta, Graha Ilmu.
- SoetjiptoWirjosoeparto, 1996, *Bunga Rampai Sejarah Budaya*, Jakarta
- Taufik Abdullah, 1987, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta, LP3S.

Team Perumus Hari Jadi Kabupaten Pacitan, 1995, *Hari Jadi Kabupaten Pacitan dalam Perspektif Sejarah Indonesia*, Pacitan, Team Perumus Hari Jadi Pacitan.

Zakiah Daradjat, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara

Zamakhasyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Zubaidi, 2006, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqh Sosial Kyai Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar



# PERSPEKTIF PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI UPAYA PENCARIAN IDENTITAS BANGSA

Dheny Wiratmoko

Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan,  
e-mail: dheny.wiratmoko@yahoo.co.id

## Abstrak

Sejarah adalah sebuah rekonstruksi masa lampau untuk memahami masa kini dan menantap ke masa depan. Sejarah merupakan sarana yang efektif untuk membangun nilai dan moral dalam pendidikan, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk mengisi kehidupannya dengan berbagai macam aktivitas, dengan tidak melupakan sejarah masa lalunya.

Periodisasi dalam sejarah terbagi menjadi tiga bagian yaitu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Tiga matra tersebut menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Suatu kesalahan bangsa Indonesia selama ini adalah tidak mau belajar dari sejarah. Nilai-nilai pragmatisme sering dipaksakan untuk mencapai kepentingan sesaat. Prinsip-prinsip fundamental dalam pembangunan bangsa sering diabaikan. Akibatnya, krisis multidimensional selalu melanda kehidupan bangsa ini. Bangsa Indonesia seolah-olah kehilangan martabatnya sebagai sebuah negara yang berdaulat.

Untuk itu, sudah sewajarnya bagi masyarakat Indonesia untuk sesegera mungkin bangkit dari keterpurukan tersebut. Upaya pencarian identitas terhadap diri dan lingkungannya menjadi begitu mendesak untuk dilakukan. Pencarian identitas ini membawa konsekuensi bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan refleksi kritis dan sekaligus memunculkan kesadaran untuk memahami bangsanya sendiri dalam perjalanan sejarah bangsanya. Dalam artikel ini akan diulas tentang hubungan antara pembelajaran sejarah dengan upaya pencarian identitas bangsa Indonesia. Artikel ini memberikan pemahaman tentang perspektif pembelajaran sejarah sebagai upaya pencarian identitas bangsa, dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat ini.

**Kata Kunci:** *pembelajaran, sejarah, identitas, negara, dan nilai*

## PENDAHULUAN

Berbagai teori telah dikemukakan oleh berbagai ahli tentang pentingnya sejarah itu harus dikaji dan dipelajari. Syafii Maarif seperti mengutip pernyataan Friedrich Nietzsche, seorang ahli filsafat sejarah Perancis mengatakan bahwa *Only so far as history serves life will we serve it* (Maarif, 2005: 1). Ungkapan tersebut dapat diartikan sejarah sebagai pelayan kehidupan. Ibnu Khaldun misalnya mengatakan bahwa sejarah itu berakar dalam kearifan (hikmah) yang teramat penting bagi kelangsungan kehidupan suatu masyarakat dan negara. Oleh sebab itu, pendekatannya harus melalui penalaran kritis dan upaya yang cermat untuk menemukan kebenaran (Ibnu Khaldun, t.t.: 4).

Selama manusia masih mempunyai sifat ingin tahu terhadap perbuatan-perbuatan masa lampunya, selama itu pula akan terasa perlunya mempelajari sejarah. Dari perbuatan-perbuatan tersebut dapat sebagai cermin dan menilai perbuatan-perbuatan mana yang merupakan keberhasilan dan mana yang merupakan kegagalan. Maka tepatlah yang dikatakan oleh Cicero, seorang ahli sejarah Yunani yang mengatakan *History ist Magistra Vitae*” yang artinya sejarah bermanfaat sebagai guru yang baik (Tamburaka, 1999: 2).

Tanpa mengenal sejarah, seorang ataupun siapa saja yang memiliki tanggung jawab umum akan kehilangan arah dan acuan dalam melaksanakan kebijakannya. (Syafii Maarif, 1998: 59). Lebih jauh Allan Nevins mengatakan bahwa *“history is a bridge connecting the past with the present and pointing the road to the future”*, yang dapat diterjemahkan sebagai berikut: sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai penunjuk arah ke masa depan. (Nevins, 1975: 159).

Berdasarkan pemahaman arti kata sejarah tersebut, ilmu sejarah memperoleh kedudukan sebagai ilmu karena pelbagai peristiwa sejarah ini disoroti sebagai suatu permasalahan dengan cara menganalisis hubungan sebab akibat sedemikian rupa, sehingga dapat ditemukan hukum-hukum sejarah tertentu yang menjadi patokan bagi terjadinya peristiwa-peristiwa dimaksud. Oleh karena itu, hasil penelitian ilmu sejarah pada akhirnya harus dapat dipakai sebagai norma untuk pedoman bagi menilai keadaan sekarang dan memperhitungkan segala sesuatu yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang (Tamburaka, 1999: 5).

## PEMBAHASAN

Pelajaran sejarah sangat penting sehingga perlu diajarkan pada generasi muda penerus bangsa. Di STKIP PGRI Pacitan, proses pembelajaran sejarah selalu ditekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan menjadi beberapa kompetensi, di antaranya adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam proses pembelajaran sejarah, keempat kompetensi tersebut dijadikan arahan atau rujukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Untuk melihat capaian pembelajaran, dapat dilihat dari dua segi, pertama, yaitu penilaian dari segi kuantitas. Capaian dari hal ini adalah hasil nilai pada saat evaluasi dilaksanakan, yaitu dengan cara memberikan Ujian Tengah Semester (UTS) dan juga Ujian Akhir Semester (UAS). Dengan cara ini, pihak dosen akan dapat melihat seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah. Sistem penilaian dari segi kuantitas hasil

nilai evaluasi, mengharuskan para siswa selalu mempersiapkan diri dengan maksimal ketika akan menempuh ujian. Persiapan tersebut dilakukan dengan belajar dengan baik dan mencari sumber untuk persiapan ujian tersebut.

Adapun segi yang kedua, yaitu penilaian proses. Dalam hal ini, penilaian dilakukan oleh pihak dosen dengan cara mengamati pola sikap dan pola perilaku mahasiswa ketika sedang melakukan proses pembelajaran. Selain itu, penilaian proses juga berguna untuk mengetahui seberapa jauh mahasiswa memahami pelajaran yang diberikan. Lebih jauh dari hal tersebut, penilaian proses akan dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam melihat kepribadian dan karakteristik para mahasiswa.

Capaian dari kegiatan pembelajaran sejarah dapat dilihat dan diketahui dari dua sudut pandang, yaitu dari pihak dosen dan mahasiswa. Dari pihak dosen, capaian dari kegiatan pembelajaran dapat terlihat di antaranya melalui indikator tersampainya materi pelajaran kepada mahasiswa. Kegiatan pembelajaran sejarah juga bermanfaat dalam rangka melakukan transfer ilmu pengetahuan secara kontekstual, serta menerapkan pola berpikir siswa secara konstruktivistik.

Capaian pembelajaran sejarah dari pihak mahasiswa dibuktikan dengan mahasiswa dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap peristiwa dan objek-objek sejarah. Selain itu, dapat melatih para mahasiswa untuk melakukan analisis secara kritis, terhadap peristiwa dan objek-objek sejarah tersebut. Mahasiswa juga akan lebih memahami substansi materi pelajaran sejarah bukan hanya sekedar mengetahui secara teori dalam proses pembelajaran atau dari hasil membaca buku. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperdalam materi kuliah dan sekaligus mampu untuk mendeskripsikan peristiwa dan objek-objek sejarah yang dipelajari.

Pembelajaran sejarah sangat berkaitan dengan teori-teori kesejarahan. Pembelajaran sejarah dalam penekanannya terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu membangun kepribadian dan sikap mental para mahasiswa. Selain itu, pembelajaran sejarah juga penting untuk membentuk karakteristik mahasiswa dalam proses pencarian identitas diri dan identitas bangsa. Pembelajaran sejarah sangat efektif apabila diajarkan melalui pendidikan formal.

Pembelajaran sejarah berfungsi sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada para mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat dipahami sebagai upaya pewarisan nilai-nilai keunggulan dan kebanggaan bangsa. Dalam pembelajaran sejarah di STKIP PGRI Pacitan juga mengajarkan untuk berpikir kronologis, mengajarkan untuk melakukan analisis kritis, dan mengajarkan tentang penafsiran terhadap suatu peristiwa sejarah. Pada konteks akhir, kemampuan penelitian sejarah menjadi penting untuk dikuasai oleh para mahasiswa.

Peran pembelajaran sejarah juga sebagai upaya dalam pembentukan sikap nasionalisme para mahasiswa dalam upaya untuk mengantisipasi tantangan global. Pada era globalisasi yang semakin pesat menuntut para mahasiswa untuk peka dan turut mewarnai di dalamnya. Menurut kajian historis, perjalanan bangsa Indonesia telah diwarnai oleh berbagai gejala disintegrasi yang melanda bangsa Indonesia. Dengan demikian, sangat dibutuhkan sikap nasionalisme yang mampu membangkitkan kecintaan terhadap bangsa dan negaranya.

Sikap nasionalisme yang dimiliki para mahasiswa setidaknya telah memberikan warna terhadap perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di era kemerdekaan seperti saat ini, para mahasiswa berkewajiban untuk turut mengisi kemerdekaan, di antaranya yaitu dengan menuntut pendidikan setinggi mungkin, sehingga bisa bermanfaat bagi bangsa dan negara. Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian para mahasiswa. Selain itu, pembelajaran juga memuat khasanah mengenai peradaban bangsa Indonesia. Hal tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.

Pembelajaran sejarah juga dapat menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan, serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Selain itu, pembelajaran sejarah juga memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sejarah juga berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Dengan melihat, kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa, pembelajaran sejarah sangat perlu untuk diajarkan kepada para mahasiswa. Dari beberapa pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dalam konteks pendidikan berusaha menampilkan fakta sejarah secara objektif meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian akhir dari penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa simpulan. Simpulan itu antara lain, *pertama* pembelajaran sejarah menjadi sarana yang penting dalam upaya penanaman kepribadian, sekaligus sebagai upaya dalam memberikan pendidikan karakter bagi para mahasiswa. Pembelajaran sejarah adalah totalitas yang berkesinambungan dalam rangka memahami berbagai peristiwa sejarah yang terjadi, baik pada masa dulu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah merupakan kajian dari seluruh perkembangan manusia yang memiliki makna yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

*Kedua*, pembelajaran sejarah akan mendidik manusia untuk memahami keberadaan dirinya, dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam konteks ini, belajar sejarah akan memperkuat identitas diri, dengan nilai-nilai kehidupan yang positif, dalam rangka memperkuat identitas keindonesiaan. Pembelajaran sejarah akan memberikan pemahaman dan kesadaran kepada para mahasiswa akan adanya dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi ruang dan waktu untuk membangun perspektif dan kesadaran sejarah.

*Ketiga*, pembelajaran sejarah sangat relevan dengan persoalan pengembangan kepribadian, persoalan sosial, dan persoalan kebangsaan. Pembelajaran sejarah juga berkaitan dengan upaya

untuk menanamkan pendidikan intelektual dan pendidikan moralitas. Dalam konteks ini, belajar sejarah merupakan kombinasi antara belajar ilmu pengetahuan dan belajar kepribadian yang baik. Belajar sejarah sangat terkait dengan persoalan kemanusiaan, untuk itu sangat diperlukan sebuah pengetahuan, pengalaman, dan keteladanan, sehingga para mahasiswa menyadari akan keberadaan dirinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

*Keempat*, pembelajaran sejarah mengajarkan sebuah kesadaran dan sekaligus introspeksi secara kritis, bahwa krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia perlu dicarikan solusinya. Dalam konteks ini, penanaman jiwa nasionalisme menjadi sangat penting untuk dilakukan kepada para mahasiswa. Pembelajaran sejarah harus menumbuhkan kesadaran sejarah bagi para mahasiswa dalam upaya memahami dirinya sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan Nevins. (1975). *The Gateway to History*. New York: Double Day & Company.
- Khaldun, Ibn. ( t.t. ). *Al Muqaddimah*. Al-Qahirah: Musthafa Mahammad.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analisis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, SA: Sage Publications.
- Rustam E. Tamburaka. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ahmad Syafii Maarif. (1998). “Keterkaitan Antara Sejarah, Filsafat, dan Agama”. *Jurnal Media Inovasi* No. 1 TH. VIII. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- \_\_\_\_\_ (2005). “Sejarah Sebagai Pelayan Kehidupan”, dalam *Keynote Speech* yang disampaikan pada Seminar dan Temu Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.



# METODE JIGSAW UNTUK PENINGKATAN PARTISIPASI MAHASISWA PADA KULIAH FILSAFAT ILMU

**M. Fashihullisan<sup>1)</sup> Martini<sup>2)</sup>**

1) Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: fashihullisan1983@gmail.com

2) Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: oing65@gmail.com

## Abstract

Mata kuliah filsafat ilmu merupakan mata kuliah yang cukup berat dan kurang menarik bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar mata kuliah filsafat ilmu dengan jalan meningkatkan partisipasi mahasiswa. Metode diskusi model jigsaw merupakan metode baru belajar yang diharapkan mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kuliah filsafat ilmu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode jigsaw dapat diterapkan dengan mudah di program studi pendidikan sejarah STKIP PGRI Pacitan, meskipun belum sepenuhnya sesuai harapan. Penerapan metode jigsaw secara efektif meningkatkan partisipasi mahasiswa dan menutup kekurangan metode diskusi biasa. Kendala terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam aplikasi metode jigsaw adalah diterapkan pada mata kuliah yang cukup berat dan kurang menarik yaitu pada mata kuliah filsafat ilmu.

**Kata Kunci:** metode jigsaw, partisipasi

## PENDAHULUAN

**P**rogram Studi Pendidikan Sejarah merupakan salah satu rumpun pendidikan sosial. Mahasiswa program studi ini diharapkan memiliki kompetensi sebagai guru dan pendidik saat menyelesaikan studi. Oleh karena itulah kompetensi dalam pengajaran di kelas serta kemampuan aktif dan partisipatif menjadi keniscayaan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah. Kenyataan yang terjadi dalam kegiatan perkuliahan program studi Pendidikan Sejarah jauh dari harapan.

Rendahnya partisipasi mahasiswa merupakan masalah umum yang dihadapi oleh pengajar sebagaimana yang dihadapi oleh dosen di program studi pendidikan sejarah STKIP PGRI Pacitan. Mahasiswa saat sekarang lebih cenderung menjadi pendengar yang baik dibandingkan harus melakukan kegiatan yang aktif dan partisipatif. Pengajar harus melakukan metode-metode pemaksaan dalam perkuliahan agar mahasiswa menjadi lebih aktif dan partisipatif. Metode-metode pemaksaan tersebut misalnya dengan menunjuk mahasiswa untuk menjawab pertanyaan dari dosen atau memaksa mereka untuk maju ke depan kelas. Metode ini meskipun bermanfaat tetapi memiliki sisi kelemahan karena dilakukan diluar kesadaran mahasiswa.

Kegiatan belajar dalam perkuliahan seringkali hanya dilakukan secara searah oleh dosen. Dosen seringkali hanya melakukan kegiatan perkuliahan dengan metode yang monoton yaitu ceramah. Partisipasi yang rendah tersebut menjadikan kurang optimalnya proses belajar dalam kegiatan perkuliahan.

Fenomena menjadikan penting untuk dilakukan perubahan dan penyesuaian metode belajar dalam perkuliahan di program studi Pendidikan Sejarah. Metode tersebut harus mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Salah satu metode yang akan ditawarkan dalam perubahan ini adalah merubah dari metode ceramah menjadi metode jigsaw. Metode ini diharapkan akan memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk aktif dan partisipatif. Metode jigsaw secara alami akan mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mendengar dosen berceramah, tetapi mereka secara pribadi-pribadi berperan aktif dalam kegiatan belajar.

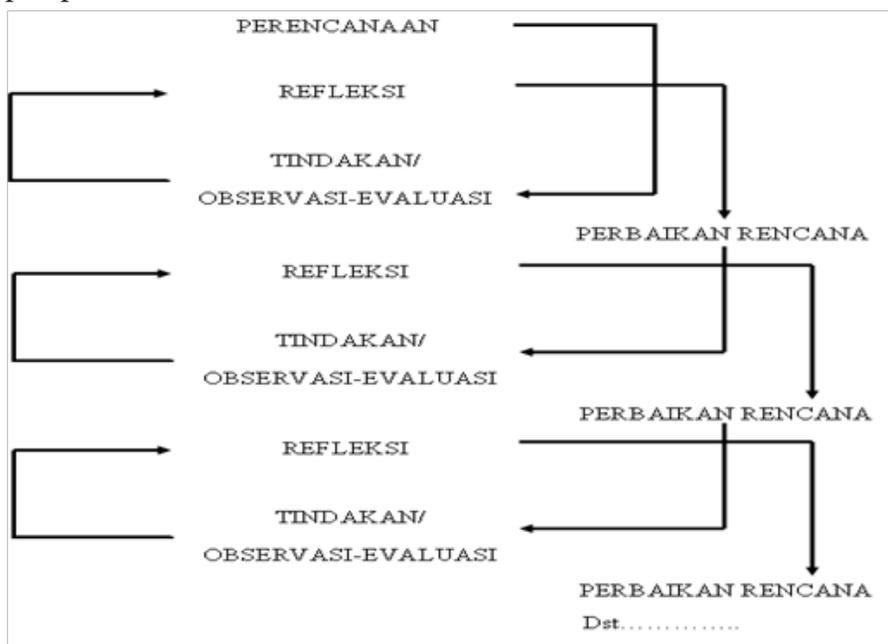
Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang secara heterogen. Siswa bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli". Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, disusun langkah-langkah pokok sebagai berikut; (1) pembagian tugas, (2) pemberian lembar ahli, (3) mengadakan diskusi, (4) mengadakan kuis. Adapun rencana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diatur secara instruksional sebagai berikut (Slavin, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aplikasi metode jigsaw, partisipasi mahasiswa dalam aplikasi metode jigsaw dan untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam aplikasi metode jigsaw di program studi pendidikan sejarah STKIP PGRI Pacitan.

## METODE PENELITIAN

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini didasarkan pada tahap sebagaimana siklus kegiatan dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis (1993). Tahapan tersebut meliputi tahap perencanaan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan dan melakukan refleksi dan seterusnya perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Berikut adalah tahapan penelitian:



Gambar. Tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas dalam Penelitian

Setelah tahap penelitian tindakan kelas dilaksanakan maka selanjutnya adalah tahap pengembangan model. Tahap pengembangan model dilakukan dengan melakukan FGD (*Focuss Discussion Group*) bersama beberapa mahasiswa dan dosen yang tertarik dengan pengembangan media belajar.

Penelitian dilakukan di kampus STKIP PGRI Pacitan. Penelitian dilakukan di salah satu kelas di program studi pendidikan sejarah. Dimungkinkan kelas yang dapat diteliti adalah kelas dengan jumlah mahasiswa yang relatif kecil sehingga memudahkan dalam penelitian tindakan kelas.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan sejarah yang mengikuti salah satu mata kuliah yang memungkinkan diterapkan metode jigsaw. Kedudukan peneliti dalam penelitian adalah sebagai dosen mata kuliah yang akan diterapkannya metode jigsaw.

Model penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Sesuai orientasinya, jenis penelitian ini memiliki kelebihan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Sedangkan menurut Kemmis (1993) penelitian tindakan kelas diartikan sebagai sebuah inkuiri yang bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh partisipan dalam kependidikan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasionalitas dari: a) praktek-praktek sosial maupun

kependidikan, b) pemahaman terhadap praktek-praktek tersebut, dan c) situasi pelaksanaan praktek-praktek pembelajaran.

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji meliputi data kualitatif berupa hasil wawancara, hasil observasi/ pengamatan dan angket. Data kuantitatif meliputi jumlah partisipasi mahasiswa dalam penerapan metode jigsaw. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisa kritis dan komparatif. Teknik analisa kritis mencakup kegiatan mengungkapkan bagaimana pelaksanaan penerapan metode jigsaw, kelemahan dan kelebihanannya. Hasil analisis kritis tersebut digunakan sebagai dasar menyusun perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklusnya.

Teknik analisa komparatif untuk membandingkan dan memadukan hasil penelitian antar siklus yang berhubungan dengan minat dan pencapaian partisipasi mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Hasilnya untuk mengetahui indikator pencapaian sesuai tujuan penelitian, dan digunakan dasar untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya mencapai indikator sebagai berikut: adanya peningkatan partisipasi mahasiswa dalam proses perkuliahan, adanya peningkatan minat belajar mahasiswa dalam perkuliahan yang menerapkan metode jigsaw, adanya peningkatan minat belajar mahasiswa sehingga mahasiswa senang dan tidak bosan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Penelitian**

**Tahapan penelitian dilakukan dalam satu siklus yaitu siklus yaitu sebagai berikut: Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti merencanakan apa saja yang dilakukan untuk merancang penerapan metode jigsaw. Tahapan ini lebih dulu melakukan observasi mengapa mahasiswa sampe pasif dan tidak partisipatif. Ternyata saat mereka hanya mendengar penjelasan dari dosen dan kurang mereka pahami, menjadikan kurang tertarik dan malas untuk berpartisipasi. Sebagian besar mahasiswa terlihat mengantuk, sebagian lagi hanya menunduk. Saat ditanyai apakah sudah jelas, mereka sebagian besar hanya diam saja.

### **Refleksi**

Melihat fakta tersebut maka penting untuk merubah metode penyampaian materi. Disamping karena materi perkuliahan yang cukup sulit, tidak terlibatnya mereka secara aktif menjadikan mereka cukup pasif dalam perkuliahan. Oleh karena itulah, mereka harus diaktifkan dengan cara menerapkan metode diskusi dalam perkuliahan. Kelemahan metode diskusi adalah tanggung jawab ini hanya dipikul oleh sebagian orang dalam kelompok diskusi. Sebagian yang lain biasanya cukup pasif karena merasa teman-temannya telah melakukan diskusi dengan baik. Untuk itulah harus dirancang suatu diskusi yang melibatkan semuanya.

Diskusi dengan model jigsaw merupakan diskusi yang diharapkan akan menggerakkan semua anggota untuk aktif dan partisipatif. Semua anggota akan terdorong untuk aktif, karena mereka harus menjelaskan pada kelompok lain untuk tahap lanjutan diskusi. Apabila mereka

tidak mampu menjelaskan pada kepada kelompok lain, mereka akan dikritik oleh kelompok lain yang membutuhkan informasi darinya.

Seluruh aturan main model jigsaw ini disampaikan kepada seluruh mahasiswa di kelas. Hal ini diharapkan agar seluruh mahasiswa memahami aturan main diskusi model jigsaw. Oleh karena itulah seluruh mahasiswa menyadari mereka akan berpeluang menjadi duta dari kelompok asalnya untuk membantu kelompok tujuan dalam pemecahan masalah. Kondisi ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk lebih aktif dan partisipatif dalam kelompok diskusi.

## **Pelaksanaan**

### ◆ Diskusi Tahap Pertama

Diskusi tahap pertama ini dilakukan dengan cara membagi mahasiswa dalam tiga kelompok masing-masing lima orang. Kelompok tersebut akan melakukan diskusi mengenai tema yang diberikan pada masing-masing kelompok. Diskusi diarahkan dengan cara memberikan soal mengenai tema terkait, sehingga dengan diskusi diharapkan kelompok dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan.

Ketiga kelompok tersebut dibagi berdasarkan tema meliputi; kelompok ontologi, kelompok epistemologi dan kelompok aksiologi. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menjawab pertanyaan mengenai definisi masing-masing tema tersebut dan contoh aplikasinya. Diskusi ini ternyata membutuhkan waktu sekitar 45 menit

### ◆ Presentasi Tahap Pertama

Hasil diskusi dari masing-masing kelompok dipresentasikan di depan kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan penjelasan secara rinci kepada kelompok lain mengenai hasil pembahasan tema dan soal untuk masing-masing kelompok. Terjadi interaksi aktif saat presentasi, karena banyak anggota kelompok lain yang bertanya mengenai pembahasan dari kelompok yang melakukan presentasi di depan kelas. Rata-rata terdapat dua orang penanya pada setiap sesi presentasi di depan kelas. Hanya saja karena diikuti oleh seluruh kelas, tidak semua mahasiswa berkesempatan untuk aktif dalam diskusi kelas tersebut.

### ◆ Diskusi Tahap Kedua

Diskusi kelompok tahap kedua adalah dengan memberikan penugasan masing-masing kelompok untuk membahas filsafat ilmu dalam suatu bidang. Masing-masing kelompok tersebut diberikan tema: filsafat dalam ilmu pendidikan, filsafat dalam ilmu sejarah, dan filsafat dalam ilmu sosial.

Agar diskusi lebih intens, maka masing-masing kelompok akan mendapatkan tambahan satu orang dari kelompok lain. Tujuan kehadiran anggota kelompok lain adalah untuk membantu pembahasan, karena anggota kelompok lain tersebut memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kajian di kelompok asal. Sebagai contoh anggota kelompok ontologi akan lebih mudah untuk menjelaskan pada kelompok epistemologi mengenai ontologi dalam ilmu pendidikan. Diskusi dengan melibatkan anggota kelompok lain yang lebih ahli diharapkan menjadikan diskusi lebih intensif dan partisipatif.

#### ◆ Presentasi Tahap Kedua

Setelah melakukan diskusi dalam kelompok maka masing-masing kelompok ditugaskan untuk melakukan presentasi di depan kelas. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi kelas sehingga menerima beberapa pertanyaan dan komentar dari anggota kelompok lain mengenai hal yang dipresentasikan. Aktivitas ini semakin meningkatkan interaksi dan partisipasi masing-masing mahasiswa di kelas.

#### Observasi

Masing-masing tahapan diskusi tersebut diikuti secara aktif oleh hampir semua mahasiswa. Diskusi tahap pertama yang mereka lakukan memang kurang begitu efektif menggerakkan seluruh mahasiswa untuk aktif. Berbeda halnya dengan diskusi yang dilakukan pada tahap kedua, dimana dihadiri oleh kelompok lain mereka lebih aktif. Hal tersebut dikarenakan pada kelompok tersebut terjadi interaksi baru dari dua orang mahasiswa dari dua kelompok yang berbeda.

#### Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada tahap ini adalah telah terjadi perubahan yang cukup signifikan pada seluruh mahasiswa. Hampir seluruh mahasiswa telah aktif melakukan diskusi. Hampir seluruh mahasiswa telah berpartisipasi dalam diskusi untuk memecahkan masalah yang harus ditentukan. Oleh karena itulah tidak lagi diperlukan tambahan siklus, karena dengan satu siklus ini telah tercapai peningkatan partisipasi.

#### Profil Diskusi Model Jigsaw

Diskusi model jigsaw sebagaimana model diskusi tentu saja akan melibatkan seluruh pesertanya untuk aktif. Kekurangan diskusi biasa adalah seringkali anggota kelompok belum terlalu aktif dalam melakukan diskusi karena menyandarkan diri pada aktivitas teman mereka dalam kelompok. Beberapa anggota biasanya cenderung dominan, sehingga anggota kelompok yang lainnya menjadi lebih pasif.

Diskusi model jigsaw ini adalah dengan mengembangkan model diskusi yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan diskusi dalam kelompok induk, maka dari masing-masing kelompok akan dikirim ke kelompok lain untuk menjadi duta yang akan menjelaskan dan ikut memecahkan masalah pada kelompok tujuan. Hal ini mendorong semua anggota kelompok untuk aktif berdiskusi pada kelompok asal, karena semua orang diantara mereka berpeluang menjadi wakil dari kelompok asal yang bertugas menjelaskan lebih mendalam pada kelompok tujuan.

Diskusi model jigsaw ini mendorong masing-masing mahasiswa untuk memiliki tanggung jawab secara pribadi untuk partisipasi dan aktif. Mereka akan mendapatkan pengalaman sebagai fasilitator pada kelompok tujuan sehingga dirasakannya menjadi penting untuk aktif berdiskusi. Mereka terkondisikan akan merasa malu apabila tidak mampu menjadi fasilitator pada kelompok lain.

#### Partisipasi Mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa telah aktif dalam kegiatan diskusi karena mereka secara pribadi telah memiliki tanggung jawab. Peluang yang sama besar untuk menjadi duta dari kelompok

asal dan kewajiban untuk menjadi menjelaskan pada kelompok tujuan merupakan alasan yang mendorong mereka untuk lebih aktif melakukan diskusi. Diharapkan dengan lebih aktif dan partisipatif menjadikan diri mereka akan mampu meningkatkan pemahaman dirinya.

Kondisi ini menjadi penutup celah bagi kekurangan metode diskusi yang biasa dilakukan. Metode diskusi biasanya menjadikan proses yang hanya tertumpu pada beberapa anggota kelompok saja yang paling aktif atau paling dominan. Oleh karena itulah, metode diskusi biasa menjadikan terlalu dominannya beberapa anggota kelompok diskusi sehingga mendominasi anggota kelompok yang kurang aktif.

Metode diskusi model jigsaw menjadikan peningkatan motivasi bagi seluruh peserta diskusi. Seluruh anggota diskusi terdorong untuk lebih aktif karena diri mereka sama berpeluangnya untuk menjadi nara sumber pada kelompok tujuan. Apabila mereka kurang aktif dan partisipatif maka mereka akan terlihat tidak menguasai pembahasan. Metode diskusi model jigsaw ini lebih menjadi metode diskusi yang mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok.

### **Kekurangan dan Kelebihan Metode Diskusi Model Jigsaw**

#### **Kekurangan**

Metode belajar diskusi model jigsaw memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut:

- a) Diperlukan waktu yang lebih panjang karena setidaknya harus terdiri dari dua tahap diskusi, sehingga seringkali dianggap kurang efektif dan kurang praktis.
- b) Mahasiswa masih masih belum terbiasa dengan model diskusi ini, karena bagi mereka merupakan metode belajar yang benar-benar baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya.
- c) Mahasiswa belum terbiasa dan terlalu berat untuk menjadi nara sumber bagi kelompok tujuan, hal ini karena terbatasnya pengalaman juga akibat terbatasnya pengetahuan mengenai materi kajian.

#### **Kelebihan**

Beberapa kelebihan penerapan metode diskusi model jigsaw adalah sebagai berikut:

- a) Metode diskusi model jigsaw menutup celah kekurangan model diskusi yang hanya bertumpu pada tanggung jawab komunal menjadi tanggung jawab personal, meskipun dilakukan secara berkelompok dan bersama-sama.
- b) Metode diskusi model jigsaw dapat melatih semua anggota kelompok untuk menjadi pemateri atau narasumber yang harus menjelaskan pada kelompok tujuan. Hal ini akan memberikan pembelajaran penting bahwa seluruh mahasiswa bahwa diskusi model jigsaw harus mampu meningkatkan pengetahuan mereka saat diskusi berjalan.
- c) Metode diskusi model jigsaw secara cepat mampu mendorong partisipasi seluruh mahasiswa untuk meningkatkan partisipasi dalam perkuliahan, terutama pada mata kuliah yang berat dan kurang menarik seperti halnya mata kuliah filsafat ilmu.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode jigsaw dapat diterapkan dengan mudah di program studi pendidikan sejarah STKIP PGRI Pacitan, meskipun belum sepenuhnya sesuai harapan. Hal tersebut dikarenakan metode ini baru pertama kali diterapkan sehingga mahasiswa belum terbiasakan dan masih terkesan mencoba-coba.

Penerapan metode jigsaw secara efektif meningkatkan partisipasi mahasiswa dan menutupi kekurangan metode diskusi biasa. Metode jigsaw mengubah tanggung jawab anggota kelompok dari bersifat komunal menjadi bertumpu pada tanggung jawab personal. Kondisi ini menjadikan cepatnya perubahan partisipasi mahasiswa sehingga hanya memerlukan satu siklus penerapan dan mampu merubah secara efektif tingkat partisipasi mahasiswa.

Kendala terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam aplikasi metode jigsaw adalah diterapkan pada mata kuliah yang cukup berat dan kurang menarik yaitu pada mata kuliah filsafat ilmu. Meskipun demikian tampak dengan jelas kesungguhan seluruh mahasiswa untuk berusaha meningkatkan partisipasi.

Beberapa saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut diperlukan pembiasaan pada mahasiswa untuk menerapkan metode jigsaw, sehingga mereka menjadi lebih terampil dan terbiasa, diperlukan pembuktian efektivitas penerapan metode jigsaw pada mata kuliah lain, terutama pada mata kuliah. Hal ini apabila terus dilakukan maka akan semakin diketahui kekurangan dan kelebihan dari metode jigsaw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. McGraw Hill Companies. New York.
- Heinich, R., Molenda, M., Russel, J.D, et al. 1996. *Instructional media and technologies for learning: 5<sup>th</sup> edition..* Von Hoffmann Press Inc. New York.
- Kemmis, S. 1993. *The Action Research Reader (Action Research and The Critical Analysis of Pedagogy)*. Deakin University Press. Geelong.
- Miarso, Yusuf H. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Kencana. Jakarta.
- Sadiman, Arief S. 2007. *Interaksi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Teori, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theory. Second Edition*. Allyn and Bacon Publisher. Massachusetts
- Subana. Sudrajat. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.

# MOTIVASI BERPRESTASI DAN STRATEGI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH DALAM PERKULIAHAN

Martini

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan  
e-mail: oing65@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat motivasi berprestasi dan strategi mahasiswa prodi pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan dalam kegiatan perkuliahan tahun akademik 2015/2016. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan instrumen bantu berupa kuesioner untuk mengetahui motivasi berprestasi mahasiswa dan strategi belajar dalam perkuliahan, data dokumentasi, dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Sedangkan analisa data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pola pikir induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Motivasi berprestasi mahasiswa program studi pendidikan sejarah, baik laki-laki maupun perempuan berimbang, pada kategori sedang adalah 65%, 23% memiliki motivasi berprestasi rendah, dan 12% dengan kategori tinggi. (2) Mahasiswa lebih banyak menggunakan cara belajar auditorial (56%) dan cara belajar kelompok (65%). Sumber belajar yang paling banyak dimanfaatkan adalah internet (51%), dan 35% lebih suka mengunjungi objek-objek sejarah dalam memanfaatkan waktu di luar jam kuliah. Sebanyak 49% memilih berdiskusi dengan teman sebagai upaya belajar jika mengalami kesulitan terhadap materi perkuliahan. Terdapat 51% mahasiswa mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan 49% ikut organisasi kemahasiswaan untuk mengatasi hambatan dalam interaksi sosial. Sebanyak 58% mahasiswa berusaha mengatur ulang waktu belajar jika mengalami hambatan dalam meraih hasil belajar yang belum optimal. Sedangkan 40% memilih berkonsultasi dengan dosen sebagai upaya untuk memperbaiki prestasi belajar.

**Kata kunci:** Motivasi Berprestasi, Strategi Belajar, Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan menjadi salah satu program studi yang memiliki visi, misi, dan tujuan untuk mencetak tenaga pendidik sejarah dan sejarawan. Hal ini guna mendukung ketercapaian pelaksanaan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut maka disusunlah suatu kurikulum perguruan tinggi yang disesuaikan dengan potensi mahasiswa, potensi daerah, potensi nasional, dan potensi global. Perkembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang selanjutnya berkembang menjadi Kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) merupakan salah upaya pemerintah untuk membentuk sumber daya manusia sesuai amanat UUD 1945.

Sejalan dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam visi dan misi Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan, maka lulusan dituntut untuk memiliki keunggulan pada perancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Sejarah. Kondisi ini diharapkan akan menguntungkan para pemanfaat lulusan atau *stakeholder*. Secara keseluruhan kurikulum memungkinkan setiap mahasiswa menyusun program yang sesuai dengan keinginan masing-masing, berdasarkan potensi dan karakteristik mahasiswa. Kompetensi lulusan yang diharapkan adalah mampu bersaing secara optimal di bidang profesi pendidikan Sejarah atau menciptakan pekerjaan bagi masyarakat. Sesuai dengan misi Prodi, yaitu mengembangkan model dan produk pada bidang pendidikan, pengajaran, serta penelitian dalam bidang pendidikan Sejarah guna menghasilkan pendidik, cendekiawan yang mandiri dan berkarakter, maka lulusan diharapkan memiliki kompetensi profesional, pedagogik, pribadi dan sosial. Program Studi telah mengembangkan suasana akademik yang kondusif, yaitu iklim yang mendorong interaksi positif antara dosen dengan dosen, dosen dengan tenaga kependidikan, dosen dengan mahasiswa, serta mahasiswa dengan mahasiswa. Suasana akademik yang kondusif akan sangat mendukung tercapainya visi, misi, tujuan dan sasaran. Tujuan pengembangan secara umum adalah untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan secara efektif dan efisien, memberikan sistem proses perkuliahan yang nyaman serta didukung oleh manajemen yang baik.

Tujuan program studi akan terwujud dengan kesiapan dari beberapa faktor, antara lain manajemen institusi, kurikulum, kualitas mahasiswa, dosen, sarana prasarana, dan lain-lain. Keberhasilan dalam penerapan manajemen mutu, tidak hanya dipengaruhi oleh pihak perguruan tinggi semata, namun mahasiswa pun memiliki peranan yang sangat penting dalam penerapannya. Tuntutan masyarakat terhadap akreditasi program studi dan institusi menuntut ketercapaian prestasi akademik dan non akademik mahasiswa yang didukung oleh prestasi dosen dan institusi. Dengan demikian prestasi akademik mahasiswa perlu dipicu secara intensif guna mencapai visi, misi, dan tujuan prodi dan institusi. Salah satu upaya yang penting untuk dilakukan dengan meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa.

Motivasi merupakan proses pemberian energi, pengarahan dan mempertahankan perilaku (Santrock, 2009: 199). Sedangkan motivasi belajar adalah suatu proses pemberian

energi serta pengarahan kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi sangat dibutuhkan, karena merupakan aspek penting yang sangat berpengaruh. Motivasi merupakan komponen utama dari prinsip psikologis yang berpusat pada siswa. Santrock (2009: 204) menggolongkan motivasi belajar menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik dan intrinsik.

Menurut Mc.Donald dalam A.M. Sardiman (2011:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak, salah satunya tujuan untuk mencapai prestasi.

Seperti dikemukakan Ardhana (Sujarwo,2011) bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun dalam bidang lain. Motivasi lebih dekat pada kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Salah satu jenis motivasi yang dipandang mempunyai peranan dalam perilaku kerja individu adalah motivasi berprestasi.

Anni (2004: 133) menyatakan bahwa motivasi berprestasi yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan/kegagalan. Atkinson (1964) dalam Anni (2004: 134) menyatakan bahwa individu dapat dimotivasi untuk berprestasi dengan cara memperoleh keberhasilan atau menghindari kegagalan. Menurut Atkinson (dalam Sukadji 2001), motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek yang terkandung di dalamnya yaitu harapan untuk sukses atau berhasil (*motif of success*) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive to avoid failure*). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan ke dalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Secara logis, setiap kategori dari motivasi belajar mahasiswa yang berbeda akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda pula

Mc Clelland (dalam Sukadji, 2001) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motif berprestasi, yaitu (1) harapan orangtua terhadap anaknya, (2) pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, (3) Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, (4) Peniruan tingkah laku, (5) Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung..

Selain motivasi berprestasi, strategi penyelesaian masalah sangat penting diorganisasikan mahasiswa agar tujuan belajarnya tercapai. Sebagaimana dinyatakan Sukmadinata (2012) bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif. Dalam kegiatan perkuliahan, kemampuan penyelesaian masalah merupakan salah satu hasil belajar yang ingin dicapai. Masalah timbul karena adanya suatu kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan, antara apa yang dimiliki dengan apa yang dibutuhkan, antara apa yang telah diketahui yang berhubungan dengan masalah tertentu dengan apa yang ingin diketahui. Oleh karena itu kesenjangan ini harus segera diatasi. Proses mengenai bagaimana mengatasi kesenjangan ini disebut sebagai proses memecahan masalah.

Menurut Craig & Grant (2002), strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Gagne (1988) menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Menurut Mintzberg (1979), konsep strategi itu sekurang-kurangnya mencakup lima pengertian atau arti yang saling terkait, dimana strategi adalah suatu: (1) Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjangnya, (2) Acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi, (3) Sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya, (4) Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya, (5) Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing.

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam kaitan ini, setiap mahasiswa memiliki strategi yang mungkin tidak sama dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya termasuk yang berkaitan dengan masalah perkuliahan. Dengan demikian perlu diteliti gambaran motivasi berprestasi dan strateginya dalam perkuliahan: studi kasus pada mahasiswa prodi pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Mo-leong (2010: 4), maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga, penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa gambaran tentang bagaimana motivasi berprestasi dan strategi mahasiswa Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan dalam perkuliahan tahun akademik 2015./2016. Pengumpulan data menggunakan instrumen bantu berupa kuesioner untuk mengetahui motivasi berprestasi mahasiswa dan strategi belajar dalam perkuliahan, data dokumentasi, dan wawancara. Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui pasti variabel yang akan diukur serta apa yang bisa diharapkan dari responden. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui angket/kuesioner dalam penelitian ini adalah (1) Mempersiapkan kisi-kisi dan indikator angket, (2) Membuat pertanyaan sesuai dengan indikator angket yang telah ditentukan, (3) Menyebarkan angket pada mahasiswa, (4) Melakukan pengolahan data hasil penelitian.

Indikator motivasi berprestasi pada penelitian ini meliputi (1) Keinginan untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, (2) Mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah pribadi dan masalah umum, (3) Memiliki tujuan dan berusaha mencapainya dengan cara terbaik, (4) Tekun dan menyukai tantangan, (5) Melihat masa depan optimis dan tanpa menyalahkan waktu, (6) Mengelola rencana kerja dan menggunakan kemampuannya dengan sungguh sungguh, (7) lebih menyukai tugas yang berbeda dan berusaha untuk lebih unggul, (8)

Memiliki ahli selain teman untuk berbagai tugas. Sedangkan strategi mahasiswa berupaya menggalikan upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa terkait dengan gaya belajar, cara belajar, aktivitas belajar, strategi mengatasi kesulitan belajar, strategi mengatasi kesulitan dalam interaksi sosial.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Sedangkan analisa data menggunakan pola pikir induktif model Miles dan Huberman. Menurut Muhajir (2002:167) analisis data induktif menurut paradigm naturalistik adalah analisis atas data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012: 237 ) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pola pikir induktif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Profil Prodi Pendidikan Sejarah

Program Studi S1 Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan merupakan perubahan status dari jenjang D-III Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan (SK Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor : 289/DIKTI/Kep/1992 tanggal 22 Juni 1992), dan pada tahun akademik 1994/1995 program D-III Pendidikan Sejarah mendapatkan perubahan jenjang menjadi program S-1 (SK Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor: 126/DIKTI/Kep/1995). Program Studi Pendidikan Sejarah telah melakukan reakreditasi dan memperoleh peringkat akreditasi **B** berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 139/SK/BAN-PT/Akred/S/IV/2015. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi dan sedang dalam persiapan menuju Kurikulum KKNI menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan perkembangan global. Prodi pendidikan sejarah senantiasa berusaha meningkatkan mutu dengan kegiatan yang interaktif, demokratis berbasis kemitraan dengan lembaga pendidikan dan lembaga profesi tingkat nasional.

### Profil Tingkat Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Penyebaran kuesioner dilaksanakan setelah separuh perkuliahan pada semester ganjil tahun akademik 2015/2016 meliputi empat tingkat. Berikut gambaran tingkat motivasi berprestasi mahasiswa prodi pendidikan sejarah.

Tabel 1 Tingkat Motivasi Berprestasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah

Jenis Kelamin	Tingkat Motivasi Berprestasi						Jumlah	
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Jml	%
L	3	16%	12	63%	4	21%	19	44%
P	2	8%	16	67%	6	25%	24	56%
Jml	5	12%	28	65%	10	23%	43	100%

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 43 responden penelitian, atau 47% dari total mahasiswa yang aktif. Responden diambil secara acak, meliputi 44% adalah mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki dan 56% adalah mahasiswa perempuan. Dari 43 responden, terbanyak memiliki motivasi berprestasi kategori sedang (65%), selanjutnya 23% memiliki motivasi berprestasi rendah, dan hanya 12% dengan kategori tinggi.

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, pada mahasiswa laki-laki sejumlah 63% pada kategori motivasi berprestasi sedang, 21% kategori rendah, dan 16% kategori tinggi. Data tersebut tidak jauh berbeda dengan mahasiswa perempuan, di mana 67% mahasiswa memiliki motivasi berprestasi dengan kategori tinggi, 25% kategori rendah, dan 8% dengan kategori tinggi. Artinya, secara umum, perbedaan gender pada mahasiswa diasumsikan tidak memberikan perbedaan secara praktis terhadap motivasi berprestasi.

### Strategi Mahasiswa dalam Perkuliahan

Gambaran motivasi berprestasi mahasiswa prodi pendidikan sejarah sebagaimana pada Tabel 1 berdampak pada data strategi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dalam upaya mencapai tujuan belajarnya. Data ini diperoleh melalui kuesioner kedua dan selanjutnya dilakukan wawancara guna memperoleh data yang aktual, situasi sosial apa adanya. Berikut data yang terhimpun.

Tabel 2 Gaya Belajar Yang Cenderung Digunakan Mahasiswa

<b>Auditorial/ mendengar, mencatat (A)</b>	56%	<b>Kinestetik/ bergerak/mel- akukan (K)</b>	25%	<b>Audio Vi- sual (AV)</b>	19%
--	-----	---	-----	--------------------------------	-----

Berdasarkan Tabel 2, 56% mahasiswa prodi pendidikan sejarah memiliki gaya belajar dominan pada auditorial (56%). Sesuai dengan pendapat De Porter & Hernacki (2007) bahwa mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditorial memanfaatkan indra pendengaran, yaitu telinga. Mahasiswa lebih suka mendengarkan apa yang disampaikan dosen. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dipicu oleh proses belajar mengajar di kelas cenderung melakukan gaya belajar auditorial, atau ceramah meskipun dosen mayoritas menggunakan media presentasi dengan LCD. Alasan lain adalah mahasiswa lebih suka mencatat karena lebih mudah memahami materi dan tidak mudah lupa. Sedangkan 25% menggunakan gaya belajar kinestetik, yaitu lebih suka dan lebih baik dalam aktifitas bergerak dan interaksi kelompok. Selanjutnya 19% lebih suka dengan gaya belajar audio visual dengan alasan agar tidak bosan dan cenderung menarik dan efektif jika bervariasi.

Tabel 3 Cara Belajar Yang Cenderung Digunakan Mahasiswa

<b>Kelompok</b>	65%	<b>Mandiri</b>	35%
-----------------	-----	----------------	-----

Tabel 3 menunjukkan bahwa 65% mahasiswa lebih suka aktivitas belajar berkelompok. Alasan yang diperoleh dengan cara belajar kelompok adalah dapat bertukar pikiran dan pengetahuan, dapat bekerja sama dengan baik, lebih mudah belajar, lebih mampu dan mengerti. Sedangkan 35% memilih cara belajar mandiri. Mahasiswa merasa lebih mandiri dan fokus, mengetahui kemampuan sendiri, dan dapat lebih konsentrasi.

Tabel 4 Sumber Belajar Yang Cenderung Digunakan Mahasiswa

<b>Internet/ TIK</b>	51%	<b>Buku</b>	24%	<b>Perpus- takaan</b>	16%	<b>Objek Langsung</b>	8%	<b>Lainnya</b>	1%
--------------------------	-----	-------------	-----	---------------------------	-----	---------------------------	----	----------------	----

Sebanyak 51% mahasiswa sudah menggunakan sumber belajar internet. Alasannya adalah karena cepat dan mudah, lebih lengkap dan dapat dilakukan kapan saja, lebih jelas, merupakan sumber belajar yang luas. Selanjutnya 24% menggunakan buku teks dan terdapat 16% mahasiswa lebih banyak menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar. Mahasiswa menganggap bahwa semakin banyak buku dibaca semakin banyak ilmu yang didapat. Informasi juga mudah dicari di perpustakaan.

Tabel 5 Aktvitas Yang Sering Dilakukan Mahasiswa

Berkunjung ke objek-objek sejarah	35%	Kuliah & Bekerja	24%	Membaca	15%
Berdiskusi	15%	Berorganisasi	11%		

Mahasiswa prodi pendidikan sejarah lebih suka berkunjung ke objek-objek sejarah (35%) sebagai aktivitas yang dilakukan di luar perkuliahan. Mahasiswa menganggap bahwa kegiatan tersebut dapat mengetahui dan menambah pengetahuan di luar kampus, lebih mengetahui seluk beluk tempat tersebut, lebih mengetahui dan melihat secara langsung tempat bersejarah. Sebanyak 24% adalah kuliah dan bekerja dengan alasan aktivitas mengisi waktu luang dan untuk memenuhi kebutuhan.

Tabel 6 Upaya-Upaya Belajar Dilakukan Mahasiswa Jika Mengalami Kesulitan Terhadap Materi Perkuliahan

Berdiskusi dengan teman	49%	Berdiskusi dengan dosen	26%
Lainnya	23%	Diam saja	2%

Adanya kesulitan terhadap penyerapan materi perkuliahan dilakukan dengan beragam cara oleh mahasiswa. Sebanyak 49% memilih berdiskusi dengan teman. Alasan mahasiswa adalah, berdiskusi dengan teman dirasakan tidak canggung, teman menjadi harapan. Mahasiswa juga merasa lebih paham dan mudah memecahkan masalah jika bertanya dan berdiskusi dengan rekan mahasiswa. Data ini sesuai dengan Tabel 3 bahwa mahasiswa cenderung memilih cara belajar kelompok dalam pemecahan masalah. Selanjutnya terdapat 26% mahasiswa memilih berdiskusi dengan dosen guna pemecahan masalah yang dihadapi. Mahasiswa berpendapat bahwa dosen lebih mengetahui cara pemecahan masalahnya, merasa lebih jelas dan optimal memperoleh jawaban.

Tabel 7 Upaya-Upaya Belajar Yang Dilakukan Mahasiswa Jika Mengalami Kesulitan Dalam Interaksi Sosial Di Kampus

Ikut kegiatan kemahasiswaan	51%	Ikut Organisasi di kampus	40%	Diam saja	5%	Lainnya	4%
-----------------------------	-----	---------------------------	-----	-----------	----	---------	----

Pergaulan di kampus adakalanya menjadi hambatan mahasiswa untuk mengembangkan diri karena memiliki heterogenitas karakter mahasiswa serta situasi social dan lingkungan yang ada. Untuk mengatasi hambatan tersebut, 51% mahasiswa mengikuti kegiatan kemahasiswaan seperti kegiatan-kegiatan perlombaan dan 49% ikut organisasi kemahasiswaan seperti BEM, DPM,

Himaprodi, dan UKM. Artinya, separuh mahasiswa merasa bahwa organisasi kemahasiswaan dianggap wahana yang tepat untuk berinteraksi, menambah pengalaman, teman, dan mudah untuk membantu kesulitan yang ada. Secara umum semua mahasiswa terlibat dalam keanggotaan Uni Istoria, yaitu Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah yang setiap tahun kepengurusan melaksanakan program kerja yang melibatkan semua mahasiswa dan dosen prodi Pendidikan Sejarah, seperti kegiatan napak tilas, kunjungan ke tempat bersejarah, dan lain-lain.

Tabel 7 Upaya-Upaya Belajar yang Dilakukan Mahasiswa Jika Mengalami Hasil Belajar Yang Kurang/Tidak Optimal

Mengatur waktu belajar	58%	Berkonsultasi dengan dosen	40%	Diam saja	2%
------------------------	-----	----------------------------	-----	-----------	----

Capaian penting dari kegiatan akademik mahasiswa adalah prestasi belajar. Sebanyak 58% mahasiswa berusaha mengatur ulang waktu belajar jika mengalami hambatan dalam meraih hasil belajar yang belum optimal. Sedangkan 40% memilih berkonsultasi dengan dosen sebagai upaya untuk memperbaiki prestasi belajar. Dengan mengatur belajar, mahasiswa berharap dapat memperbaiki nilai. Mahasiswa juga berharap lebih disiplin dan memiliki lebih banyak waktu untuk belajar. Sedangkan konsultasi dengan dosen dianggap saran dosen lebih tepat dan efektif.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, motivasi berprestasi mahasiswa prodi pendidikan sejarah beragam dan mayoritas (65%) memiliki tingkat motivasi berprestasi yang sedang, dan hanya 12% berkategori tinggi. Hal ini secara teoritis dan logis dapat memberikan implikasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Seperti dinyatakan Ardhana (Sujarwo,1992) bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun dalam bidang lain. Motivasi lebih dekat pada kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Untuk itu perlu strategi pemecahan masalah. Strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Gagne, 1988). Mahasiswa dapat dimotivasi untuk berprestasi dengan cara memperoleh keberhasilan atau menghindari kegagalan (Atkinson, 1964; Anni, 2004).

Berdasarkan Tabel 2-5, mahasiswa memiliki kecenderungan gaya belajar, cara belajar, cara pemanfaatan sumber belajar, dan aktivitas belajar yang beragam. Mahasiswa lebih banyak menggunakan cara belajar auditorial (56%) dibandingkan gaya belajar visual dan kinestetik, cara belajar kelompok (65%) dibandingkan dengan cara belajar mandiri. Sedangkan sumber belajar yang paling banyak dimanfaatkan adalah internet (51%), dan 35% mahasiswa lebih suka mengunjungi objek-objek sejarah dalam memanfaatkan waktu di luar jam kuliah. Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan, dapat diartikan bahwa mahasiswa lebih menyukai mencatat agar dapat memahami materi namun agar tidak membosankan beberapa mahasiswa lebih menyukai teknik visual, juga kunjungan ke objek belajar langsung, juga perpustakaan sebagai variasi. Dengan demikian dosen perlu bervariasi dalam menggunakan metode, model, media pembelajaran sehingga keberagaman karakter mahasiswa menjadi ajang kreativitas dan inovasi dosen dan mahasiswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Motivasi berprestasi mahasiswa program studi pendidikan sejarah, baik laki-laki maupun perempuan berimbang, pada kategori sedang adalah 65%, 23% memiliki motivasi berprestasi rendah, dan 12% dengan kategori tinggi. (2) Mahasiswa memiliki kecenderungan gaya belajar, cara belajar, cara pemanfaatan sumber belajar, dan aktivitas belajar yang beragam. Mahasiswa lebih banyak menggunakan cara belajar auditorial (56%) dibandingkan gaya belajar visual dan kinestetik, cara belajar kelompok (65%) dibandingkan dengan cara belajar mandiri, sumber belajar yang paling banyak dimanfaatkan adalah internet (51%), dan 35% mahasiswa lebih suka mengunjungi objek-objek sejarah dalam memanfaatkan waktu di luar jam kuliah. Sebanyak 49% memilih berdiskusi dengan teman sebagai upaya belajar jika mengalami kesulitan terhadap materi perkuliahan. Terdapat 51% mahasiswa mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan 49% ikut organisasi kemahasiswaan untuk mengatasi hambatan dalam interaksi social. Sebanyak 58% mahasiswa berusaha mengatur ulang waktu belajar jika mengalami hambatan dalam meraih hasil belajar yang belum optimal. Sedangkan 40% memilih berkonsultasi dengan dosen sebagai upaya untuk memperbaiki prestasi belajar.

Disarankan kepada mahasiswa untuk meningkatkan motivasi berprestasi melalui (1) pengelolaan diri yang lebih baik terkait gaya belajar, cara belajar, aktivitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar optimalisasi strategi dalam kegiatan-kegiatan positif bentuk, serta (2) optimalisasi strategi pemecahan masalah terkait hambatan-hambatan dalam penyerapana materi, interaksi sosial, dan hasil belajar melalui manajemen waktu belajar yang disiplin, tertib; intensif dalam kegiatan konsultasi dengan dosen, produktivitas dalam kegiatan kemahasiswaan, dan mengembangkan kegiatan tutor sebaya. Selanjutnya kepada dosen diharapkan dapat kreatif, inovatif mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan dengan mengetahui dan memahami karakteristik mahasiswa dan program studi, serta meningkatkan upaya pembimbingan akademik dan non akademik guna mengoptimalkan potensi mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Craig & Grant. 2002. *Manajemen Strategi (Alih Bahasa: Tjipto Wardoyo)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 2007. Bandung: Kaifa
- Gagne. R. M. 1988. *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mintzberg, H.T. 1979. *The Structuring of Organizations* Englewood Cliffs: Prentice-Hall
- Moleong, Lexy J.. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhajir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. 2011. *Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran*. <http://staff.uny.ac.id/> [23 Januari 2015]
- Sukadji. 2001. *Motivasi dalam Masyarakat*. Jakarta :Gramedia
- Sukmadinata. N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya <http://ban-pt.kemdiknas.go.id/direktori.php>

# ARTI PENTING KELEMBAGAAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI

M. Fashihullisan<sup>1)</sup>

1) Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan  
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: fashihullisan1983@gmail.com

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kelembagaan dalam kondisi keberdayaan dan proses pemberdayaan petani tebu lahan marginal di Kecamatan Dukuhseti Pati Jawa Tengah. Penelitian dilakukan di lima desa yaitu: Bakalan, Ngagel, Alasdowo, Dukuhseti dan Kembang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara kelembagaan terhadap kondisi keberdayaan dan proses keberdayaan petani tebu lahan marginal. Petani tebu lahan marginal dengan kapasitas kecil tidak mampu berdaya karena tidak mampu melakukan akses kelembagaan kemitraan yang sekarang ada sebagai akibat kelembagaan tidak sesuai dengan kondisi mereka. Oleh karena itulah proses pemberdayaan harus dilakukan dengan cara melakukan modifikasi kelembagaan sehingga petani tebu lahan marginal mampu melakukan akses kelembagaan kemitraan sehingga mereka menjadi kelompok petani yang berdaya dan tidak lagi bergantung dengan petani pedatang.

**Kata Kunci:** *kelembagaan, pemberdayaan, petani tebu.*

## PENDAHULUAN

Miller (2010), mendefinisikan bahwa: *institutions are used to refer to a miscellany of social forms, including conventions, rituals, organizations, and systems of organizations.* Jadi kelembagaan seringkali dikaitkan dengan lembaga-lembaga sosial, ritual-ritual, organisasi-organisasi dan sistem organisasi. Sebagai sistem organisasi, kelembagaan contohnya adalah kelembagaan kapitalis sebagai salah satu jenis kelembagaan ekonomi.

Definisi dari Menard, *et. al* (2008) adalah: “*institutions are the written and unwritten rules, norms and constraints that humans devise to reduce uncertainty and control their environment*”. Definisi ini sudah mulai melihat bahwa kelembagaan adalah merupakan cara manusia untuk mulai mengendalikan apa yang terjadi di sekitarnya. Kelembagaan ini akan memberikan kepastian langkah yang dilakukan apabila terjadi perubahan atau tidak terjadi perubahan pada lingkungan sekitar.

Hamalainen (2007), mendefinisikan bahwa: “*institutions are multifaceted structures, highlighting the role of symbolic elements, but insisting that they are only significant to the extent that they are connected to and reflected in social activities, social relations and material resources*”. Penjelasan tersebut mulai melihat bahwa institusi merupakan suatu struktur yang kompleks yang akan bekerja dengan signifikan dalam pola yang saling terhubung terutama dalam aktivitas sosial, relasi sosial dan sumberdaya material. Penjelasan ini menempatkan struktur dalam aktivitas sosial, relasi sosial dan sumberdaya material sebagai hal utama dalam kelembagaan.

Definisi kelembagaan sebagaimana yang ditulis oleh Yustika (2012), adalah meliputi tiga aspek yaitu aturan formal (*formal institutions*), aturan informal (*informal institutions*) dan mekanisme penegakan (*enforcement institution*). Aturan formal meliputi konstitusi, statuta, hukum dan seluruh peraturan pemerintah lainnya yang membentuk sistem politik, sistem ekonomi dan sistem keamanan. Aturan informal meliputi pengalaman, nilai-nilai tradisional, agama dan seluruh faktor yang mempengaruhi bentuk persepsi subyektif individu tentang dunia. Sedangkan mekanisme penegakan adalah cara agar seluruh perangkat aturan formal dan informal dipastikan bekerja sehingga kelembagaan menjadi efektif. Ketiga komponen kelembagaan tersebut akan berperan besar dalam pemberdayaan masyarakat.

Hayami, *et. al.* (1987) dalam penelitiannya di desa-desa Asia Tenggara menyebutkan bahwa telah terjadi perubahan kelembagaan petani karena terjadi tekanan penduduk yang besar terhadap tanah. Akibat dari proses tersebut adalah terjadinya polarisasi komunitas petani menjadi petani komersial dan tunakisma (petani tak bertanah), dan juga terjadinya pelipatgandaan sub-kelas petani atau stratifikasi petani. Penelitian yang dilakukan di Asia Tenggara stratifikasi petani lebih cenderung terjadi sehingga mengarahkan pada pola pasar yang bebas dengan kehadiran elit petani yang lebih berkuasa. Scott (1993), juga dalam penelitiannya mendapatkan bahwa peningkatan posisi tawar pemilik lahan akan berakibat pada semakin melemahnya sumbangan petani yang berkuasa pada kesejahteraan bersama sebagaimana kelembagaan patronasi yang lama.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Popkin (1986), melihat terjadi perubahan kelembagaan petani terutama di desa yang disebutnya sebagai petani rasional. Desa yang semula dalam kelembagaan tradisional tertutup menjadi lebih terbuka dengan batas yang tidak jelas dengan tanggungjawab individu yang lebih kuat. Petani langsung berhubungan dengan kekuatan pasar sehingga bagi para peneliti dengan pendekatan moral ini dianggap lebih berbahaya dan mengancam pencapaian kesejahteraan petani. Hal ini sebagai akibat makin menguatnya birokrasi pemerintahan sampai ke desa-desa yang diantaranya dengan kewajiban pembayaran pajak secara individu dan perburuhan.

Kelembagaan kemitraan bagi petani tebu berpotensi memberikan manfaat yang besar bagi petani tebu. Kemanfaatan kelembagaan kemitraan tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan-

kebutuhan petani tebu baik pada aspek *on farm* maupun *off farm* baik dari pemerintah, pabrik gula maupun koperasi petani. Pola kelembagaan kemitraan merupakan inovasi kelembagaan bagi petani tebu, dari pola kelembagaan sebelumnya yaitu kelembagaan Tebu Rakyat Intensifikasi yang masih banyak memiliki kekurangan.

Kelembagaan kemitraan bagi petani tebu dalam aspek *off farm* memberikan kemudahan dalam penyediaan kredit usahatani dan pupuk. Kelembagaan kemitraan dalam aspek *on farm* juga memberikan kepastian untuk diproduksinya gula dan tetes dari panen tebu yang dimiliki petani. Secara umum kelembagaan kemitraan bagi petani tebu akan menghindarkan petani tebu dari ketergantungan dengan pedagang atau terjebak dalam pola patronasi. Kelembagaan kemitraan selanjutnya akan memberikan peningkatan pendapatan bagi petani tebu.

Kelembagaan kemitraan secara lebih khusus juga akan memberikan kemanfaatan bagi petani tebu lahan marginal. Beban lahan marginal yang dihadapi petani tebu lahan marginal akan dapat berkurang dengan kelembagaan kemitraan karena adanya fasilitas *on farm* maupun *off farm* yang ditawarkan oleh kelembagaan kemitraan dan juga akan berdampak pada penambahan pendapatan. Bertambahnya pendapatan bagi petani tebu lahan marginal juga akan meningkatkan kemampuan bagi petani tebu lahan marginal dalam menghadapi keterbatasan lahan marginal dan pengelolaan.

Potensi yang besar kelembagaan kemitraan sebagai bentuk inovasi kelembagaan bagi petani tebu ternyata tidak secara otomatis diadopsi oleh seluruh petani tebu maupun seluruh petani tebu lahan marginal. Beberapa kelompok petani tebu masih belum melakukan adopsi atas inovasi kelembagaan tersebut. Sebagai contoh petani tebu yang masih bertahan sebagai petani tebu mandiri merupakan kelompok petani tebu yang belum melakukan adopsi inovasi kelembagaan ini. Hal inilah yang merupakan fenomena kontradiktif dimana kelembagaan kemitraan secara teoritis memberikan fasilitas yang lebih baik tetapi ternyata secara nyata tidak sepenuhnya diadopsi oleh petani tebu maupun secara khusus petani tebu lahan marginal dengan kapasitas kecil.

Fasihullisan, *et al* (2015), menjelaskan bahwa petani tebu lahan marginal dengan kapasitas kecil meliputi petani kecil penyewa lahan, petani kecil pemilik lahan dan petani perantara. Ketiga kelompok petani tersebut merupakan kelompok petani tebu yang sulit untuk bermitra dengan pabrik gula. Ketiga kelompok petani tersebut juga diidentifikasi sebagai kelompok yang penuh keterbatasan dan kurang berdaya.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa penting dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kelembagaan petani tebu dengan kondisi keberdayaan. Tujuan penelitian yang lain adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan petani tebu terutama berkaitan dengan kelembagaannya. Kedua tujuan penelitian tersebut menjadi hal yang penting karena kelembagaan memiliki peran yang penting dalam setiap segi kehidupan manusia di era sekarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan pada bulan Juni-Desember 2014 di Kecamatan Dukuhseti Pati Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada petani tebu lahan marginal di lima desa yaitu desa Bakalan, Ngagel, Alasdowo, Dukuhseti dan Kembang. Subyek

dalam penelitian ini adalah petani tebu lahan marginal yaitu petani tebu dengan kapasitas kecil dan petani tebu dengan kapasitas besar. Petani tebu dengan kapasitas kecil terdiri dari kelompok petani perantara, kelompok petani kecil pemilik lahan dan kelompok petani penyewa lahan. Petani tebu dengan kapasitas besar meliputi kelompok petani besar kemitraan dan petani pedagang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan pendekatan fenomenologi (*phenomenological approach*). Pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang berusaha menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang dihadapi oleh beberapa individu. Tujuan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah untuk memahami makna kejadian, gejala yang timbul dan atau interaksi individu manusia/ kelompok/ masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi.

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan empat metode yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan FGD. Observasi dilakukan di desa tempat penelitian dengan melakukan observasi kegiatan masyarakat desa, observasi aktivitas petani, observasi aktivitas petani tebu dan observasi usahatani tebu. Kegiatan wawancara dilakukan pada tokoh-tokoh masyarakat, petani tebu dan juga tokoh petani tebu. Dokumentasi dilakukan dengan cara memotret kehidupan keseharian masyarakat, kehidupan petani tebu dan mencatat data-data penting lainnya seperti kesuburan tanah, fasilitas irigasi, luas lahan dan kemarginalan lahan. FGD dilakukan dengan mendiskusikan beberapa data hasil penelitian sehingga dapat mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Sedangkan analisis data dilakukan dengan metode triangulasi, atau metode cek dan ricek.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Petani dengan kapasitas kecil dalam penelitian tidak menjadi bagian dari kelembagaan kemitraan. Hal tersebut dikarenakan terjadi penolakan untuk masuk dalam kelembagaan kemitraan. Petani tebu dengan kapasitas kecil lebih memilih untuk bergantung dengan petani pedagang dan menjalankan kelembagaan non formal yaitu *tebasan* dan *tempuran*.

Penolakan dilakukan oleh petani perantara, petani kecil pemilik lahan dan petani kecil penyewa lahan dan kemudian lebih memilih membentuk hubungan ketergantungan dengan petani pedagang. Petani pedagang menjadi perantara antara petani non kemitraan dengan pabrik gula melalui kelembagaan *tempuran* dan *tebasan*. Kondisi inilah yang menjadikan petani tebu dengan kapasitas kecil memiliki hubungan ketergantungan dengan petani pedagang.

Gambar berikut adalah gambar yang menunjukkan pola hubungan ketergantungan antara petani tebu non kemitraan dengan petani pedagang:



Gambar. Hubungan Ketergantungan Petani Non Kemitraan dengan Petani Pedagang

Gambar tersebut menunjukkan bahwa hubungan petani dengan kapasitas kecil yang merupakan petani tebu non kemitraan, petani pedagang, pabrik gula dalam kelembagaan non formal (*tebasan/tempuran*) maupaun dalam kelembagaan formal (kemitraan). Petani pedagang yang telah menjadi bagian kelembagaan kemitraan mendapatkan hak untuk bermitra dengan pabrik gula dan mendapatkan fasilitasi dari pemerintah, KPTR dan APTRI. Petani non kemitraan yang merupakan petani tebu dengan kapasitas kecil tidak melakukan akses pada kelembagaan kemitraan, karena tergantung dengan kelembagaan non formal yaitu *tebasan/ tempuran*. Fasilitas dari kelembagaan kemitraan secara efektif dimanfaatkan oleh petani pedagang untuk mengikat ketergantungan petani non kemitraan yang merupakan petani tebu dengan kapasitas kecil.

Mengutip Ife (2002), bahwa salah satu bentuk ketidak berdayaan adalah ketidak setaraan yang diakibatkan oleh perbedaan sumberdaya (alam, modal atau manusia). Bertolak dari hal itulah maka petani tebu dengan kapasitas kecil di lahan marginal juga mengalami ketidak berdayaan yang diakibatkan oleh perbedaan sumberdaya. Petani perantara, petani kecil pemilik lahan dan petani kecil penyewa memiliki keterbatasan sumberdaya sehingga tidak mampu setara dalam melakukan adopsi inovasi kelembagaan. Ketidaksetaraan itulah yang menjadikan mereka lebih memilih untuk melakukan pola ketergantungan dengan petani pedagang dibandingkan harus mengikuti inovasi kelembagaan yang ada. Inilah bentuk ketidakberdayaan yang harus ditemukan jalan keluarnya dalam proses pemberdayaan.

Uraian-uraian tersebut memperlihatkan bahwa terdapat dua hal utama yang menjadi sebab ketidak berdayaan petani tebu lahan marginal dengan kapasitas kecil. Sebab pertama kelembagaan kemitraan yang kurang sesuai dengan kondisi yang ada pada petani tebu dengan kapasitas kecil. Sebab yang kedua adalah ketergantungan petani tebu dengan kapasitas kecil pada petani pedagang. Oleh karena itulah diperlukan proses pemberdayaan yang menjadikan kelembagaan kemitraan sesuai dengan kondisi keterbatasan petani tebu kapasitas kecil sehingga petani kecil ini tidak lagi bergantung dengan petani pedagang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa petani tebu lahan marginal dengan kapasitas kecil terjebak dalam kelembagaan non formal yaitu kelembagaan *tempuran* dan kelembagaan *tebasan*. Petani tebu dengan kapasitas kecil tidak dapat memanfaatkan kelembagaan kemitraan karena kondisinya kurang sesuai dengan kelembagaan kemitraan. Dampak atas ketidaksesuaian tersebut adalah terjadinya ketergantungan antara petani tebu dengan kapasitas kecil terhadap petani pedagang sehingga petani tebu dengan kapasitas kecil menjadi tidak berdaya.

Proses pemberdayaan harus dilakukan dengan cara mengubah kondisi kelembagaan kemitraan sehingga sesuai dengan kondisi petani tebu kapasitas kecil. Perubahan tersebut harus dilakukan agar petani tebu kapasitas kecil tidak lagi bergantung dengan petani pedagang. Tidak bergantungnya petani tebu kapasitas kecil akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan menjadi petani yang berdaya.

Saran yang disampaikan dari penelitian ini adalah pemerintah harus melakukan perubahan regulasi kelembagaan kemitraan. Selama ini kelembagaan kemitraan hanya dimanfaatkan oleh petani besar utamanya petani pedagang. Fasilitas pemerintah yang semestinya harus dinikmati oleh kelompok yang tidak berdaya, justru sering dinikmati oleh kelompok yang sudah berdaya. Oleh karena itulah pemerintah bersama dengan pemangku kepentingan yang lain penting untuk melihat bahwa kelembagaan berpengaruh pada keberdayaan dan kesejahteraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamalainen, T.J. and Heiskala, R. 2007. *Social Innovations, Institutional Change and Economic Performance*. Edward Elgar. UK.
- Hayami, Y. and Kikuchi, M. 1987. *Dilema Ekonomi Desa Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Penerjemah Zahara D. Noer. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Menard, C. and Shirley, M.M. 2008. *Handbook of New Institutional Economics*. Springer. Germany.
- Miller, S. 2010. *The Moral Foundations of Social Institutions A Philosophical Study*. Cambridge University Press. UK
- Popkin, S.L. 1986. *Petani Rasional*. Diterjemahkan oleh Sjahrir Mawi. Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri. Jakarta.
- Scott, J.C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Penerjemah Budi Kusworo, dkk. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Yustika, A.E. 2004. *Institutional Arrangements of Sugar Cane Farmer in East Java-Indonesia: Preliminary Results*. Paper Discussion. Institute of Rural Development University of Goettingen.

Fasihullisan, M. Suwanto. Darsono. Karsidi, R. 2015. *Restriction of the Marginal Land Sugarcane Farmers in Indonesia*. International Journal of Ecology & Development. Vol. 30, Issue Number 3. 2015



# FRONT NASIONAL DAERAH MADIUN 1948

Sri Dwi Ratnasari, M. Hum<sup>1</sup>

Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nyak Dien 4a Ploso Pacitan  
E-mail: <sup>1</sup>sridwiratnasari@yahoo.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui latar belakang pembentukan Front Nasional Daerah Madiun 1948. (2) Untuk mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun 1948. (3) Untuk menganalisis dampak pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun 1948. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan historis karena penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Subyek penelitian ini adalah tempat-tempat bersejarah di Madiun yang terkait dengan Peristiwa Madiun 1948 dan masyarakat yang menjadi saksi peristiwa tersebut. Pengumpulan data atau heuristik dilakukan dengan studi pustaka, studi arsip, observasi dan wawancara. Uji keabsahan data menggunakan teknik kritik sumber ekstern dan intern. Analisis data kualitatif dilakukan melalui kritik dan interpretasi yang menghasilkan fakta-fakta yang relevan dalam penulisan hasil akhir penelitian (historiografi) yang menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya Pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun 1948 menandai mulai berkuasanya FDR-PKI yang telah berhasil merebut Madiun dari tangan republik. Program kebijakan yang diterapkan di bidang ekonomi, sosial, keamanan, politik dan pemerintahan telah berhasil mendapatkan respon dari masyarakat Madiun. Kebijakan yang berpihak pada “wong cilik” memberikan keuntungan tersendiri kepada PKI. PKI berhasil mengembalikan kepercayaan rakyat Madiun dengan kembali ke kancah politik nasional pada tahun 1950. Program kebijakan Front Nasional Daerah Madiun menjadi salah satu kekuatan internal PKI dalam Pemilu 1955, yang menjadikan PKI menduduki peringkat pertama perolehan suara di seluruh Keresidenan Madiun dan peringkat ke-empat di tingkat nasional.

**Kata kunci:** *Front Nasional, Peristiwa Madiun, PKI*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1948 di Madiun terjadi peristiwa yang melibatkan salah satu partai di Indonesia, yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI yang didukung oleh FDR (Front Demokrasi Rakyat) dianggap sebagai dalang dari peristiwa yang menelan banyak korban jiwa dari berbagai lapisan masyarakat. Peristiwa Madiun dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain: *pertama*, Perjanjian Renville yang menyebabkan wilayah yang dikuasai RI semakin menyempit (Inventaris Arsip Biro Sejarah S.M.A.D Terr IV, Museum Mandala Bhakti Semarang, hlm. 9); *kedua*, masuknya pasukan dari Jawa Barat yaitu Divisi Siliwangi berhijrah ke daerah-daerah Republik membuat kesulitan makin bertambah terutama di bidang ekonomi, akibat blokade Belanda; dan *ketiga*, Program Rekonstruksi dan Rasionalisasi (Re-Ra) dari pemerintah Hatta juga membuat ketegangan di kalangan militer semakin memanas (Benny G. Setiono, 2002: 643).

Hijrahnya pasukan Siliwangi menimbulkan pengaruh di wilayah Jawa Tengah, karena Nasution dan para pengikutnya yang kebanyakan orang Sunda membentuk suatu pasukan yang setia kepada pemerintah Hatta. Situasi ini segera menimbulkan konflik dengan satuan-satuan setempat yang beranggotakan orang-orang Jawa dan cenderung kepada pimpinan Soedirman atau FDR pimpinan Amir Syarifuddin.

Meletusnya Peristiwa Madiun pada tanggal 18 September 1948 menandai adanya suatu pemerintahan yang dibentuk oleh PKI di Madiun yaitu Front Nasional Daerah Madiun. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Muso selaku salah satu pemimpin dalam Peristiwa Madiun, yaitu tentang “Front Nasional” dalam bentuk Surat Terbuka yang dimuat di Suara Ibukota dan Revolusioner. Isinya antara lain memuat alasan penyebab kemunduran revolusi, yaitu karena tidak adanya Front Nasional sejak awal revolusi. Adanya Front Nasional akan membantu memenangkan revolusi, karena dapat memobilisasi semua kekuatan untuk melawan imperialisme Belanda dengan semboyan “Kita harus menang perang” (Soedjono, : 219). FDR/PKI yang telah berhasil menguasai Madiun dari tangan republik kemudian segera membentuk pemerintahan yang dikenal dengan “Front Nasional Daerah Madiun”.

Namun Front Nasional Daerah Madiun belum begitu banyak diketahui oleh kalangan masyarakat luar kota Madiun. Berdasarkan dari uraian tersebut maka perlu adanya penelitian terkait dengan penjelasan mengenai pembentukan Front Nasional Daerah Madiun pada tahun 1948.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kesejarahan atau historis, karena penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Pengertian metode sejarah disini adalah suatu proses sejarah mengacu dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau sumber sejarah (Gottschalk, 1975:32 Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik sumber), interpretasi dan (penulisan) historiografi (Notosusanto, 1984: 22-23).

Teknik pengumpulan data atau dalam metode sejarah adalah heuristik untuk mengetahui sejarah pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun 1948 dilakukan dengan studi pustaka,

studi arsip, observasi, dan wawancara. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Peristiwa Madiun 1948 dan PKI. Sedangkan studi arsip dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber primer laporan sejaman, dokumen sejaman, foto sejaman yang berhubungan dengan adanya Front Nasional Daerah Madiun 1948. Terutama mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Front Nasional Daerah Madiun 1948. Dalam penelitian historis sebelum data dijadikan sebagai sumber penulisan, dilakukan kritik sumber. Kritik sumber atau verifikasi, terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern (Gottschalk, 95). Kritik ekstern terkait dengan kondisi fisik arsip atau dokumen yang ditemukan dalam pengumpulan data, sedangkan kritik intern lebih yang mengarah pada isi dari buku, laporan ataupun arsip.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis atau lebih dikenal dengan penafsiran atau interpretasi. Tujuan kegiatan kritik sumber dan interpretasi yang dilakukan terhadap sumber atau data yang telah diperoleh adalah untuk mencari otentisitas dan kredibilitas sumber yang didapat. Sehingga akan diketahui sumber-sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan berupa fakta-fakta terkait dengan penelitian mengenai pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun 1948. Fakta-fakta yang telah dianalisis kemudian dapat disusun menjadi laporan sebuah hasil penelitian untuk karya ilmiah yang dalam metode historis disebut dengan penulisan sejarah (historiografi).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Front Nasional Daerah Madiun 1948**

Situasi politik dalam negeri yang belum stabil menyebabkan banyaknya pergolakan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya adalah peristiwa yang melibatkan Front Demokrasi Rakyat (FDR), Partai Komunis Indonesia (PKI) dan golongan-golongan lainnya di Madiun. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1948 tersebut disebut dengan Peristiwa Madiun 1948.

Peristiwa itu bermula pada tanggal 13 September 1948 di Solo saat terjadi penculikan terhadap sejumlah opsir TNI dan anggota Barisan Banteng yang berujung pada pecahnya konflik bersenjata. Sebelum penculikan terjadi, antara PKI dan Masyumi telah terjadi perang maklumat. PKI menuding berbagai kelemahan kabinet Hatta, sehingga harus digantikan dengan kabinet Front Nasional (Djamal Marsudi, 1996: 25). Sementara itu kasus di Solo belum terselesaikan pada tanggal 17 September 1948 Politbiro CC PKI mengadakan sidang di Yogya untuk membicarakan tentang kasus pertempuran Solo. Selanjutnya Suripno ditunjuk untuk menyampaikan instruksi kepada Musso, Amir Syarifuddin dan anggota Politbiro lainnya yang sedang mengadakan perjalanan keliling Jawa agar pertempuran di Solo harus dilokalisasi (D. N. Aidit, 1953: 14).

Kekacauan yang berawal di Solo itu nampaknya kemudian menjalar ke Madiun. Sejak pukul 02.00 dini hari tanggal 18 September, tembakan-tembakan mulai terdengar di daerah Pabrik Gula Rejoagung di sebelah utara Madiun. Pertempuran dalam rangka merebut kendali atas kota Madiun telah dimulai pada waktu itu. Pasukan gabungan sebanyak kurang lebih 1.500 orang bersenjata lengkap yang berasal dari Pesindo, Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) dan Detasemen Polisi non reguler bergerak menyerang markas Divisi Mobil dan barak-barak CPM (David Charles Anderson, 2002: 62).

Tanggal 18 September 1948, di Radio Gelora Pemuda Madiun mengumumkan siaran yang menanggapi instruksi dari Kol. Gatot Subroto di Solo yang menyatakan bahwa tembak-menembak harus berhenti jam 12.00 tanggal 20 September dan jam 12.00 tanggal 21 September semua komandan satuan-satuan yang sedang bermusuhan harus melaporkan diri, yang tidak melapor dianggap sebagai pemberontakan. Menurut Soe Hok Gie (1997: 235) perebutan kekuasaan di Madiun dilakukan sejak jam 02.00 malam. Sebagai inti pasukan yang merebut kekuasaan digunakan pasukan-pasukan Letkol. Dachlan. Dalam waktu beberapa jam mereka telah berhasil merebut kota menyergap pasukan-pasukan yang setia pada pemerintah. Markas Staf Pertahanan Jawa Timur, markas CPM, tangsi polisi mereka rebut dan senjatanya mereka ambil. Perwira-perwira yang tidak pro-FDR mereka tangkap dan pagi-pagi tanggal 19 September 1948 Pemerintah RI telah ditumbangkan di Madiun.

Menurut seorang pemuda yang menyaksikan perebutan kekuasaan tersebut melukiskan situasi kota sebagai berikut (Djamal Marsudi, 1966: 27):

“Setelah di pelosok-pelosok dan lorong-lorong jalan penuh dengan para pemuda yang berpakaian kehitam-hitaman dengan sebagian ada yang memakai sapu tangan merah di lehernya, plakat dan poster-poster. Demikian pula pengumuman-pengumuman yang di bawahnya dengan tanda dan stempel “PEMERINTAHAN FRONT NASIONAL”. Dengan adanya pengumuman-pengumuman ini barulah saya mengerti bahwa kota Madiun yang tadinya berbentuk PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA akhirnya menjadi PEMERINTAH FRONT NASIONAL, sehingga orang berbisik-bisik mengatakan “Kota Madiun telah jatuh ke tangan FDR”, ada juga yang mengatakan “PKI semalam merebut kekuasaan negara”.

Dari keterangan di atas diketahui bahwa Kota Madiun telah berada di bawah kekuasaan FDR-PKI dan di sana telah didirikan Front Nasional Daerah Madiun 1948. Setelah Madiun berhasil dikuasai, pasukan PKI/Muso segera menduduki tempat-tempat strategis di sekitar kota Madiun terutama lapangan terbang Maospati (sekarang Lanud Iswahyudi), Magetan dan daerah-daerah sekitarnya di mana Sarangan telah ditetapkan sebagai pos terdepan untuk menghadapi serangan pasukan pemerintah dari arah Barat. (Dinas Sejarah TNI AD, 1972: 93). Dikeluarkannya pengumuman bahwa telah terbentuknya Pemerintah Front Nasional di Madiun, pada tanggal 19 September 1948 FDR mencoba membentuk pemerintah baru berdasar ide Musso tentang Front Nasional yang kokoh, yang berakar dalam masyarakat dan merupakan gabungan dari SOBSI, PKI, Partai Buruh dan Pesindo. Mereka mengangkat Letkol. Sumantri sebagai Komandan Territorial, Isdarto sebagai Wakil Residen dan Walikota Purbo. Selanjutnya melalui siaran pemancar Gelora Madiun diumumkan bahwa Pemerintah Daerah Madiun telah berada di tangan rakyat dan berlaku Pemerintaham Front Nasional Daerah Madiun (A. H Nasution, 1979: 210)

Ketika pemerintah Front Nasional Daerah Madiun diproklamkan, para pimpinan politik FDR/PKI kebanyakan sedang tidak berada di kota Madiun. Musso, Amir Syarifuddin dan Setiadjid sedang mengadakan tur ke daerah-daerah Republik yang dekat dengan daerah demarkasi. Pimpinan CC PKI yang lain pada tanggal 17 September 1948 juga sedang mengadakan rapat di Yogyakarta (Soe Hok Gie, 1997: 238).

Setelah kekuasaan pemerintah Madiun dikuasai, Dr. Ismangoen selaku ketua panitia pembentukan Front Nasional Daerah Madiun dan Djoko Darsono selaku Komandan Militer di Madiun menyampaikan pengumuman sebagai berikut:

- a. Pemerintahan Baru disebut dengan Pemerintahan Front Nasional Indonesia dan nama negara Republik Sovyet Indonesia.
- b. Bendera Nasional adalah Bendera Merah bergambar Palu arit, sedangkan bendera Merah Putih adalah bendera Republik Indonesia Masyumi dan borjuis sehingga harus diturunkan.
- c. Adapun pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun adalah:
  - 1) Residen Madiun : Abdul Mutalib
  - 2) Walikota Madiun : Soepardi
  - 3) Panglima Angkatan Perang Indonesia : Kol. Djoko Soejono
  - 4) Gubernur Militer Madiun : Soemarsono
  - 5) Bupati Madiun : Soegeng
  - 6) Komandan Militer Kota : Mayor Mustofa
- d. Pada saat itu Radio Republik Indonesia (RRI) Madiun diganti dengan nama Radio Front Nasional dan mempunyai pers khusus yaitu Gelora Pemuda dan Harian Front Nasional Madiun (Lihat Lampira B).

Untuk selanjutnya semua jawatan, badan resmi dan perusahaan-perusahaan di daerah Madiun yang dahulu dibawah pemerintah RI dimasukkan ke dalam Pemerintah Front Nasional Daerah Madiun. Diantaranya ialah Jawatan Kemakmura, Jawatan Keuangan, Jawatan Pendidikan, pengajaran dan Kebudayaan, Jawatan Perburuhan dan Sosial, Jawatan Penerangan/Film dan Radio, Jawatan Keamanan Rakyat, Jawatan Perhubungan, Jawatan Agama, Jawatan Pertanian dan Agraria, Jawatan Perencana, Jawatan Kehakiman, dan Jawatan Kesehatan.

Berbeda dengan apa yang disampaikan Ismangoen, Soemarsono selaku Gubernur Militer kemudian menyatakan bahwa Pemerintah Front Nasional tetap menjunjung tinggi dan mempertahankan UUD 1945, negara Republik Indonesia yang Demokratis, menjunjung tinggi dan mempertahankan bendera kebangsaan Merah Putih, menjunjung tinggi dan mempertahankan lagu kebangsaan yaitu Indonesia Raya. Nampaknya pernyataan Soemarsono tersebut untuk mengantisipasi tudingan pihak pemerintah dan Partai lawan bahwa di Madiun telah terjadi kudeta terhadap RI.

Muso pada hari-hari pertama pemerintah Front Nasional berbicara tentang perebutan kekuasaan oleh rakyat dari tangan pemerintah Soekarno-Hatta, wakil kaum borjuis nasional. Garis keras ini juga dijalankan oleh PKI dalam pengumuman tanggal 21 September. Antara lain "kaum buruh harus dianjurkan untuk mogok umum dan kaum tani, pemuda, wanita dan prajurit yang progresif dan anti imperialis harus menentang dengan senjata dalam tangan, pemerintah Soekarno-Hatta yang sudah terang-terangan menjadi pengkhianat rakyat dan menjadi agen kapitalisme.

Sesuai dengan doktrin Komunis, selanjutnya Front Nasional Daerah Madiun menetapkan kebijakan-kebijakan yang disebarluaskan melalui surat kabar *Harian Front Nasional* yang

sebelumnya surat kabar tersebut bernama *Harian Api Rakyat Madiun* (Djamil Marsudi, 1966: 54), kebijakan tersebut antara lain adalah sebagai berikut ini.

#### a. Bidang ekonomi

Pemerintah Rakyat diharuskan merebut semua pabrik, perkebunan, bank, transportasi, dan semua sarana komunikasi yang dimiliki oleh Belanda. Di kota-kota dan pedesaan semua bahan-bahan pokok harus dikontrol sehingga harga-harga dapat ditentukan dan mempermudah distribusi (George. MC. Turnan Kahin, 1995: 337).

Tanggal 24 September 1948 Pemerintah Front Nasional Daerah Madiun mengeluarkan Pengumuman No. 1 berisi aturan tentang adanya pendaftaran bahan-bahan pokok di daerah Madiun. Yang termasuk dalam bahan-bahan pokok adalah: padi, gabah, beras, menir, tepung beras, jagung pipilan, gapek, tepung gapek, tapioca, garam, kopi biji, kopi bubuk, teh, gula pasir/batu, minyak tanah, minyak kelapa, rokok/tembakau, sabun, bahan pakaian, karet, dan kedele. Pendaftaran ini dimaksudkan agar pendistribusian bahan pokok di masyarakat terpenuhi secara merata, sehingga prinsip “Sama rata sama rata” tercapai. Penjualan bahan pokok tersebut berada di bawah pengawasan dari pemerintah Front Nasional Daerah Madiun.

Selain mengatur penjualan bahan pokok, pada hari yang sama pemerintah Front Nasional Daerah Madiun juga mengeluarkan pengumuman larangan pengeluaran barang tersebut ke luar daerah Madiun (Pengumuman No.2 tahun 1948). Di samping itu barang-barang seperti emas, perak, intan, berlian, dan uang juga dilarang untuk diperjualbelikan di luar daerah Madiun. Di sisi lain juga dilakukan pembatasan pemakaian perhiasan dan pembawaan uang tiap orang tidak lebih dari R. 500,-.

Mengenai pemilikan tanah, melalui Penetapan No. 3 tanggal 27 September 1948 pemerintah Front Nasional Daerah Madiun mengadakan perubahan secara radikal, sehingga petani dapat memiliki sebidang tanah untuk menjamin penghidupan yang layak bagi keluarganya. Tanah yang harus dibagikan kepada rakyat adalah tanah *bengkok*, tanah negeri, tanah *erfpacht*, tanah *kleinladbouw*, dan tanah *consessie*. Sedangkan tanah yang telah ditanami oleh perusahaan-perusahaan Negara (tanaman gula, teh, kina, karet dan kapas) tanah hutan, tanah *yasen* dan tanah *partikelir* akan diatur lebih lanjut. Bila luas tanah pertanian rakyat tidak mencukupi untuk diberikan kepada tiap-tiap petani sebagai hak milik tanah maka di satu daerah dapat dijalankan usaha penanaman tanah secara kooperatif dan kolektif. Pelarangan terhadap *kedok system*, *ijon* dan *minding*. Penghapusan beban rakyat “*polo goro*” (*panjen*) peninggalan kolonial dan feodal Pembagian tanah tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat kecil terutama petani penggarap.

Menurut Front Nasional Daerah Madiun pemerintahan selama ini dipimpin oleh orang-orang borjuis nasional yang tidak memperhatikan harapan-harapan petani miskin untuk mempunyai tanah. Perubahan kepemilikan tanah yang seharusnya untuk memberi penghidupan yang layak, oleh golongan borjuis telah dianggap sebagai pemberontakan. Atas dasar itu maka diperlukan Front Nasional yang dipimpin oleh golongan petani miskin guna mengubah secara radikal. Di satu sisi ketetapan itu eksekusi yaitu di Madiun PKI membunuh orang-orang yang dianggap sebagai *antek* nekolim atau *antek-antek* penjajah, termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang memiliki tanah yang banyak, seperti keluarga ningrat, lurah, pejabat desa yang

memiliki bengkok yang luas, dan para kyai yang memiliki tanah pekarangan dan persawahan yang berlebihan (Rus Dharmawan, 2011: 10-11).

Melalui Penetapan tanggal 28 September 1948 pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun menghapus pajak upah bagi kaum buruh, pajak upah tersebut merupakan peraturan pemerintah warisan Belanda yang masih dipertahankan oleh pemerintahan Soekarno-Hatta, sehingga tidak sesuai dengan situasi di dalam negara yang sudah merdeka. Tanggal 29 September 1948 Gubernur Militer Daerah Madiun memerintahkan kepada Komite Pertahanan Rakyat untuk mengambil gula di pabrik gula Redjoagung, Redjosari, Kanigoro, dan Pagotan tanpa adanya pembatasan jumlah, yang selanjutnya dibagi-bagikan kepada rakyat Madiun dengan seadil-adilnya. Selain itu pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun melakukan pengambilalihan (nasionalisasi) semua pabrik, bank, perkebunan dan alat-alat perhubungan musuh (Belanda) serta pengendalian harga-harga kebutuhan bahan pokok (Nasution, 1979: 297).

Selain itu juga ada ketentuan yang ditujukan kepada golongan masyarakat atas (mampu) diwajibkan untuk menyerahkan sebagian emas, intan dan berlian, perhiasan berharga lainnya dan uang kepada pemerintah Front Nasional Madiun. Kebijakan-kebijakan tersebut digunakan untuk menjamin kelangsungan rakyat dan pendukung Front Nasional Daerah Madiun yang berasal dari rakyat miskin dan buruh, sehingga perlu adanya persediaan kebutuhan pokok yang cukup. (Arief Soekowinoto, 1991: 145). Hal tersebut semakin membangun kedekatan antara FDR-PKI dengan rakyat miskin, mereka beranggapan bahwa PKI memperhatikan kelangsungan rakyat miskin dan buruh.

#### **b. Bidang sosial**

Berdasarkan Penetapan No. 4. tanggal 27 September 1948 Pemerintah Front Nasional Daerah Madiun mengeluarkan aturan mengenai pembebasan uang sekolah pada semua siswa Sekolah Rakyat dan Sekolah Lanjutan milik Negara bagi putera rakyat dengan mempertimbangkan keadaan ekonomi rakyat dan usaha mencerdaskan rakyat.

Di bidang sosial pemerintahan, pada tanggal 28 September 1948 Pemerintah Front Nasional mengeluarkan Penetapan No. 7 mengenai tata aturan dalam lingkungan kerja sebagai berikut:

- 1) Menghapuskan sebutan Tuan/P.D. Tuan dan penghormatan yang tidak demokratis.
- 2) Menetapkan kata saudara sebagai sebutan umum baik dalam lingkungan kerja atau dalam surat-menyurat resmi.
- 3) Sebagai pernyataan rasa kekeluargaan boleh menggunakan sebutan Bung atau Pak.
- 4) Mempergunakan bahasa Indonesia.
- 5) Pelanggaran terhadap peraturan tersebut akan dikenai hukuman jabatan.

Adanya kebijakan di bidang pemerintahan ini menggambarkan bahwa dalam lingkungan kerja memilik persamaan dan rasa kekeluargaan. Sehingga para bawahan tidak merasa terkucilkan dengan yang memiliki jabatan tertinggi.

#### **c. Bidang Politik Kestabilan dan keamanan**

Berdasarkan Pengumuman Pemerintah Front Nasional Daerah Madiun No. 1/G.M./P./48 tanggal 27 September 1948 maka keamanan dalam negeri harus dijamin oleh rakyat sendiri,

dengan cara mendirikan suatu Departemen Keamanan yang terdiri dari unsur yang mempunyai kesadaran. Departemen Keamanan dapat bekerja secara lebih efektif bila dalam semua perusahaan umum, pabrik-pabrik dan kantor-kantor dibentuk badan-badan pekerja, yang tugasnya menjaga keamanan semua badan usaha dari unsur antinasional. Untuk menjaga keamanan dan menghindari kejadian-kejadian yang merugikan kepentingan rakyat, maka Gubernur Militer Soemarsono mengeluarkan pengumuman untuk melarang segala rapat-rapat kecuali yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Front Nasional. Selain itu juga melarang demonstrasi yang dilakukan oleh lebih dari 10 orang.

Kebijakan di bidang keamanan juga melakukan perombakan ketentaraan dengan memasukkan unsur-unsur demokratis di lingkungan tentara. Dalam perombakan tersebut, mewajibkan tentara untuk dapat bekerja sama dengan buruh dan tani (Nasution 1979: 296). Dikarenakan sebagian besar masyarakat madiun beratapencapaian sebagai buruh dan tani. Untuk menjalin kedekatan dengan mereka maka diperlukan adanya hubungan yang baik antara aparat keamanan dengan mereka.

Menjaga kestabilan keamanan diperlukan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan Front Nasional Daerah Madiun untuk itu bidang keamanan juga melakukan pengawasan terhadap masyarakat yang dianggap mulai melakukan perlawanan. Karena disinyalir adanya penyelundupan senjata yang akan digunakan untuk menghancurkan FDR-PKI, penjagaan semakin diperketat. Bahkan mereka juga melakukan penculikan dan penangkapan kaum pelajar dan tentara pelajar di daerah Madiun (Arief Soekowinoto, 1991: 146).

#### **d. Bidang sosial politik**

Pembersihan aparat pemerintah yang hampir seluruhnya terdiri dari unsur-unsur yang tidak tegas dan bersifat borjuis-feodal, Front Nasional Daerah Madiun bertekad untuk secepatnya membasmi sampai ke akar-akarnya, dan menggantinya dengan aparat-aparat baru mulai dari bawah hingga teratas, berdasar atas pilihan rakyat. Selanjutnya pemerintah memberikan kesempatan kepada wakil-wakil dari buruh dan petani untuk menduduki jabatan dalam Dewan Pengadilan yang dipimpin oleh Hassan Udin, wakil dari buruh dan Kuslan, dari kelompok tani. PKI berusaha memasukkan aparat pemerintahan yang berasal dari golongannya, salah satunya adalah pergantian kepala desa di wilayah Madiun.

#### **Dampak Front Nasional Daerah Madiun**

Menanggapi terbentuknya Front Nasional Daerah Madiun, pada tanggal 19 September 1948 pemerintah Hatta menuduh PKI telah mengadakan "*coup d'état*" dan mendirikan "pemerintah sovyet". Selanjutnya pemerintah menyerukan agar orang-orang FDR dibasmi. Selang sehari kemudian Perdana Menteri Hatta meminta BP. KNIP memberikan kekuasaan penuh kepada Presiden selama tiga bulan. Untuk menyelesaikan kekacauan di Madiun dalam pidatonya Hatta menyatakan bahwa "ucapan Sumarsono yang berbunyi "dari Madiun mulai kemenangan" di dalamnya terselip bahwa Musso akan menjadi Presiden dan Amir Syarifuddin sebagai Perdana Menteri" (Aidit, 1953: 15).

Berdasarkan harian *Front Nasional*, Musso yang kemudian bergegas kembali ke Madiun segera mengumumkan tentang perebutan kekuasaan oleh rakyat dari tangan pemerintah

Soekarno-Hatta, wakil kaum borjuis nasional. Tanggal 21 September Musso menyerukan adanya pemogokan umum kaum buruh. Kepada kaum tani, pemuda, wanita dan prajurit yang progresif dan anti imperialis dianjurkan dengan senjata di tangan, menentang pemerintah Soekarno-Hatta yang sudah terang-terangan menjadi pengkhianat rakyat dan menjadi “agen Kapitalis” (Djamil Marsudi, 1966: 85).

Menurut Soemarsono, selaku Gubernur Militer Madiun mengatakan bahwa pendirian Front Nasional Daerah Madiun bukan merupakan sebuah pemberontakan dan pembentukan pemerintahan baru, akan tetapi merupakan persiapan untuk mempertahankan diri ketika ada serangan dari pemerintah. Hal ini dikarenakan isi pidato Soekarno pada malam hari tanggal 19 September 1948 di Radio RRI Yogya yang menuduh PKI memberontak dan meminta rakyat memilih Musso-PKI dengan Sukarno-Hatta. Akibat dari adanya siaran pidato tersebut, Musso menjawab di Radio Madiun dan mengatakan bahwa rakyat seharusnya menjawab kembali bahwa Sukarno-Hatta adalah budak-budak Jepang, Amerika dan kaum pengkhianat harus mati (Tim Penulis, 2011: 84).

Untuk membatasi pengaruh Musso dkk. di Madiun pemerintah menyebarkan pamflet yang menampilkan foto sembilan pemimpin PKI disertai tulisan “ Musso cs. Mengacau Keselamatan Negara Kita!” dan “Betapa Jahatnya Perbuatan Mereka!. Selain itu juga dimuat penjelasan tentang kegagalan pemberontakan PKI pada tahun 1926, dan upaya mereka di tahun 1948 untuk kembali melakukan pemberontakan dengan memberikan janji-janji palsu terhadap rakyat Madiun ( Harry A. Poeze, 2011: 290).

Pada tanggal 20 September Kolonel Djoko Soedjono selaku Komandan Daerah Militer Madiun menyampaikan pidato untuk membalas pernyataan Hatta. Dia menegaskan bahwa tindakan-tindakan di Madiun bukanlah suatu pemberontakan terhadap Soekarno-Hatta. Aksi di Madiun hanyalah koreksi dari pemuda-pemuda revolusioner. Mereka mengecam adanya politik “salah” dari rasionalisasi yang menempatkan aliran-aliran reaksioner dan borjuis pada pucuk pimpinan tentara seperti Kolonel Nasution, Simatupang dan Djatikusumo (Soe Hok Gie, 1997: 244).

Guna mempercepat penyelesaian dan pemulihan keamanan, Panglima Besar Jenderal Sudirman kemudian menugaskan Gubernur Militer II/Divisi II Kolonel Gatot Subroto untuk merebut kembali Madiun dan melakukan operasi militer. Selain itu juga memerintahkan Gubernur Militer Jawa Timur Kolonel Sungkono agar mengerahkan pasukan dari arah timur Madiun. Rencananya pengepungan terhadap Madiun oleh tentara Republik dilakukan dari tiga jurusan, yaitu dari timur, utara dan barat. Adapun pasukan Jawa Timur yang digunakan dalam operasi tersebut adalah pasukan Brigade II Jawa Timur, yang terdiri dari Batalyon Mujayin, Kompi II/Batalyon Sabirin Mochtar dan Batalyon gabungan pimpinan Mayor Sabarudin dan Mayor Sunaryadi. Sebagai imbalan, dari arah barat Kolonel Gatot Subroto mengerahkan 2 brigade dari Siliwangi, Batalyon Slamet Riyadi, Batalyon Surono, 1 Kompi Taruna MA di bawah pimpinan Dr. Singgih, kesatuan Polri dan pasukan Tentara Pelahar (TP) pimpinan Mayor Akhmadi (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1978: 15-16).

Tanggal 30 September 1948 Madiun berhasil direbut dan selanjutnya dilakukan aksi pembersihan dan pengejaran terhadap para anggota, tokoh dan simpatisan PKI, FDR, Pesindo

dan golongan kiri lainnya. Sekitar 35.000 orang yang anggota atau simpatisan PKI ditangkap. Berapa banyak orang yang tewas selama peristiwa ini berlangsung tidak diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan sedikitnya 8.000 orang menjadi korban (Benny G. Setiono, 2002: 658). Korban terdiri dari aparat pemerintahan, tentara, Polisi Negara, tokoh masyarakat serta masyarakat biasa. Dari pihak partai kanan tercatat sekitar 50 orang pemimpin partai terbunuh maupun hilang.

Masyarakat yang terlibat langsung dan berperan aktif dalam peristiwa Madiun diadili secara langsung dengan menembak mati mereka, ketika diadakan pembersihan hingga pelosok desa di Madiun. Tetapi ada juga yang melarikan diri ke daerah-daerah lain, mereka menghindari pembersihan yang dilakukan oleh pemerintah dan ada pula yang ditangkap kemudian dipenjarakan ataupun diasingkan (wawancara Tegoeh, 29 Juli 2009).

Pemerintah Front Nasional Daerah Madiun berkuasa kurang dari satu bulan, yaitu sekitar dua minggu dan telah mengeluarkan beberapa ketetapan yang menyangkut masalah politik, sosial, dan ekonomi masyarakat. Program-program Front Nasional Daerah Madiun tersebut menyebar luas ke masyarakat, karena dimuat dalam surat kabar Front Nasional (Djamal Marsudi, 1996: 54). Program-program kebijakan yang telah dikeluarkan dapat dengan segera dilaksanakan, sehingga masyarakat Madiun merasakan kebijakan tersebut.

Di bidang ekonomi, masyarakat golongan ke bawah merasa sangat diuntungkan dengan adanya kebijakan tersebut. Mereka mendapatkan pembagian gula yang merata dengan mengambil dari pabrik gula yang ada di Madiun, seperti Pabrik Gula Rejoagung, Pabrik Gula Pagotan dan Pabrik Gula Kanigoro. Penghapusan pajak upah di kalangan buruh juga menjadi sebab utama PKI mendapat tempat di hati mereka, di Madiun selain pabrik gula juga terdapat pabrik pembuatan kereta Apia tau dikenal dengan nama PT INKA. Pembagian tanah bagi buruh tani juga menjadi isu yang hangat untuk bisa menarik perhatian rakyat.

Hal tersebut sangat efektif untuk menarik perhatian masyarakat Madiun, dan menggumpulkan massa dari petani, buruh dan rakyat miskin. Pembentukan Front Nasional Daerah Madiun dalam waktu singkat, memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat Madiun. Adanya pemerintahan tersebut, menjadi salah satu faktor kekuatan untuk PKI mulai kembali ke kancah politik. Propaganda dan kampanye yang dilakukan PKI telah berhasil membuat partai tersebut dapat mengumpulkan massa. Propaganda yang dilakukan oleh PKI dalam mengembalikan kepercayaan masyarakat Madiun di bidang pendidikan adalah merealisasikan pembebasan biaya Sekolah Rakyat (SR) dan pembagian seragam sekolah gratis bagi para siswa. Program tersebut disambut baik oleh masyarakat, terutama rakyat kecil yang memang memerlukan biaya untuk anaknya yang masuk usia sekolah (Wawancara dengan Mbah Wage, 19 November 2012).

Selain itu juga, Mutalib selaku Residen Madiun mengumpulkan sejumlah pelajar di pendopo kabupaten. Dalam pertemuan tersebut dikatakan bahwa murid-murid yang terputus dengan orang tuanya, kehidupan mereka akan ditanggung oleh PKI termasuk semua biaya sekolah. PKI juga merencanakan akan mengembalikan Gedung bekas Asrama CPM di Jln. Wilis kepada Jawatan Pendidikan untuk dipergunakan sebagai gedung universitas (Fadli Zon (ed), 2005: 109).

Partai yang dianggap sebagai dalang dari Peristiwa Madiun 1948 mendapatkan dukungan dan kepercayaan masyarakat sehingga memperoleh kekuatannya kembali, serta mendapatkan perolehan suara tertinggi di Keresidenan Madiun pada Pemilu pertama Indonesia tahun 1955.

Tabel 5.1. Perolehan Suara PKI di Keresidenan Madiun.

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah Suara	Suara PKI	Posisi
1.	Kab. Madiun	244.778	101.447	Ke-1
2.	<b>Kota Madiun</b>	<b>36.403</b>	<b>18.133</b>	Ke-1
3.	Kab. Magetan	241.052	112.313	Ke-1
4.	Kab. Pacitan	191.442	77.719	Ke-1
5.	Kab. Ponorogo	325.804	144.533	Ke-1
6.	Kab. Ngawi	267.302	115.480	Ke-1
	Jumlah	1.306.781	569.625	

Sumber: Subhan S.D, (1996: 65).

Tabel di atas menunjukkan bahwa PKI telah mendapatkan suara terbanyak di Kota Madiun menempati urutan pertama, bahkan PKI telah berhasil menguasai perolehan suara di Keresidenan Madiun yaitu di Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Ngawi.

Di tingkat nasional Pemilihan Umum 1955 menghasilkan empat partai besar, yaitu PNI, Masyumi, NU dan PKI. Walaupun tidak ada yang berhasil menjadi partai mayoritas. Kampanye yang relatif terlalu lama dan bebas menyebabkan ketegangan politik diantara partai peserta Pemilu cukup tinggi. Namun demikian, pelaksanaan Pemilu bisa dikatakan berjalan dengan bersih dan jujur, sehingga suara yang diberikan anggota masyarakat benar-benar mencerminkan aspirasi dan kehendak politik mereka (LP3ES, 1986: 142). Program-program kebijakan Pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun 1948 menjadi salah satu faktor yang dijadikan tolak ukur keberhasilan PKI dalam usaha untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat Madiun setelah Peristiwa Madiun 1948.

## PENUTUP

### Simpulan

Pemerintah Front Nasional Daerah Madiun didirikan oleh FDR/PKI setelah terjadi Peristiwa Madiun 1948. Pemerintahan tersebut didirikan sebagai upaya PKI untuk dapat menguasai daerah Madiun dan sekitarnya. Setelah berhasil merebut Madiun dari tangan Republik, PKI mulai menyusun program-program kebijakan Pemerintah Front Nasional Daerah Madiun.

Program kebijakan Front Nasional Daerah Madiun antara lain di bidang ekonomi, keamanan, sosial, politik dan pemerintahan. Program-program kebijakan yang dikeluarkan dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru Madiun dan mengakibatkan persepsi yang berbeda-beda di masyarakat. Masyarakat yang merasa tersisihkan ketika pemerintahan republik seperti buruh dan petani, menganggap program kebijakan Front Nasional Daerah Madiun sangat tepat sehingga mereka memberikan dukungan terhadap FDR-PKI. Berbeda dengan golongan menengah ke atas yang merasa dirugikan dengan program-program kebijakan Front Nasional Daerah Madiun,

mereka melakukan perlawanan dan bekerja sama dengan pemerintah untuk membasmi FDR-PKI di Madiun.

Front Nasional Daerah Madiun hanya berlangsung sekitar 2 minggu, dan menjadi salah satu faktor penting untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat Madiun. Program kebijakan yang telah dilaksanakan menjadi kekuatan internal PKI dalam memasuki kancah politik tahun 1950. Sehingga pada Pemilu tahun 1955 PKI telah berhasil menorehkan sejarahnya dengan menduduki peringkat pertama dalam perolehan suara di Kota Madiun dan sekitarnya, bahkan berhasil menempati urutan ke-empat nasional setelah PNI, Masyumi dan NU.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Arsip

“Laporan Perkembangan Angkatan Perang Termasuk Mulai Berdirinya Divisi III/Pangeran Diponegoro dengan Perkembangannya sampai Tahun 1949”, Inventaris Arsip Biro Sejarah S.M.A.D Terr IV, Museum Mandala Bhakti Semarang.

“Keterangan Resmi Pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun No. G.M/K.I. Tanggal 24 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Pengumuman, tanggal 18 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Pengumuman yang dikeluarkan oleh Pimpinan Rakyat Kol. Djoko Sujono, tanggal 21 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Penetapan Pemerintah Front Nasional Daerah Madiun No. 1, tanggal 23 September 1948, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Pengumuman No. 1. Pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun tentang pendaftaran bahan-bahan/barang-barang penting, tanggal 24 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Pengumuman No. 2. Pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun tentang larangan pengeluaran bahan-bahan/barang-barang penting, tanggal 24 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Penetapan No. 3. Pemerintah Front Nasional Daerah Madiun tentang Perubahan Hak Milik Tanah, tanggal 27 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Penetapan No. 4. Pemerintahan Front Nasional tentang Pembebasan Uang Sekolah Rakyat dan Sekolah Lanjutan. tanggal 27 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Penetapan No. 6. Pemerintah Front Nasional tentang Penghapusan Pajak Buruh, tanggal 28 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Penetapan No. 7. Pemerintah Front Nasional tentang Tata Tertib Hubungan kerja dalam organisasi pemerintahan, tanggal 28 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Pengumuman No. 1/G.M./P./48. Pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun, tanggal 27 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Penetapan Gubernur Militer No.1/GM/Cdt/48. Pemerintahan Front Nasional Daerah Madiun, tanggal 27 September 1948”, Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949, Arsip Nasional Republik Indonesia.

### Sumber Buku, Artikel

Aidit, D.N. 1953. *Buku Putih tentang Peristiwa Madiun* (Jakarta: Sekretariat Agitasi Propaganda CC PKI).

Anderson, David Charles. 2003. *Peristiwa Madiun 1948, Kudeta atau Konflik Internal Tentara*, terjemahan Dwi Pratomo Y, et. al. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.

A. Z, Abidin. 1982. *Bahaya Komunis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Bambang Gunardjo, “Panitia Windu Kebangkitan Perjuangan Pemuda Indonesia”, dalam Rusdi Karim, 1983. *Perjalanan Partai Politik di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.

Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro. 1978. *Peranan Kolonel Gatot Subroto dalam Menumpas Pemberontakan PKI Madiun Tahun 1948*. Semarang: Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro.

Dharmawan, Rus. *Inkonsistensi Gerakan Radikal Kiri, Praktik Politik Kaum Komunis di Indonesia* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011).

Brackman, Arnold C., 2000. *Cornell Paper: di Balik Kolapsnya PKI*, terjemahan Fauzi Absal. Yogyakarta: ElstReba.

Gottschalk, Louis, 1983. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Hadi Soewito, Irna H. N. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan 1* Jakarta: PT Grasindo.

Ikbar, Nur Rahma Nisfatul. 2012. Peran Masyumi dalam Penumpasan Pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/>.

- Kahin, George. MC. Turnan, 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia (Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik)*. Surakarta: UNS Pers dan Pustaka Sinar Harapan.
- Kutowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- LP3ES, 1986. *Demokrasi dan Proses Politik, Kumpulan karangan dari Majalah Prisma tentang demokrasi dan politik*. Jakarta: LP3ES.
- Marsudi, Djamal. 1966. *Menjungkap Tabir Fakta-Fakta Pemberontak PKI dalam Peristiwa Madiun*. Jakarta: Merdeka Press, 1966.
- Nasution, A.H, 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 8 'Pemberontakan PKI 1948'*. Bandung: Angkasa.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Book Store.
- Onghokham. 1983. *Rakyat dan Negara*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugraha Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poeze, Harry A.. 2011. *Madiun 1948 PKI Bergerak*, terjemahan Hesri Setiawan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia-KITLV Jakarta.
- Ricklefs, M.C, 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiono, Benny G., 2002. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
- Soedjono, Imam. 2006. *Yang Berlawanan Membongkar Tabir Pemalsuan Sejarah PKI*. Yogyakarta: Ressist Book.
- Soekowinoto, Arief. 1991. *Kresak Pusat Korban Pemberontakan PKI Tahun 1948 di Madiun*. Madiun: Pemda TK II Kabupaten Madiun.
- Soe Hok Gie. 1997. *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan Kisah Pemberontakan Madiun September 1948*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Susatyo, Rachmat. 2008. "Pemberontakan PKI-Musso di Madiun 18-30 September 1948". Bandung: Koperasi Ilmu Sosial.
- Tim Penulis. 2011. *Musso Si Merah di Simpang Republik*. Jakarta: KPG.
- Wirawan, Wahyu. 2007. "Aksi Partai Komunis Indonesia 1926-1965". *Jurnal Historia Vitae* Volume 21 No. 1, April 2007. Yogyakarta: USD. Diakses dari <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia>.

# FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PERGESERAN PERSEPSI SEKS PADA REMAJA DI PACITAN

Sri Iriyanti<sup>2)</sup>, M. Fashihullisan<sup>1)</sup>

1) Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: sriiriyanti@ymail.com

2) Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: fashihullisan1983@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong pergeseran persepsi seks pada remaja di Pacitan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode pengambilan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan FGD. Penelitian ini dilakukan pada pertengahan tahun 2015, dengan fokus penelitian kehidupan remaja di Pacitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran persepsi seks pada kalangan remaja di Pacitan. Faktor-faktor pendorong tersebut diantaranya adalah budaya pernikahan di bawah umur, kehidupan kos yang jauh dari orang tua, rendahnya kesadaran hukum, rendahnya kesadaran akan resiko kesehatan, rendahnya kesadaran resiko hamil di luar nikah dan rendahnya kesadaran terganggunya masa depan.

**Kata kunci:** *pergeseran, persepsi, seks*

## PENDAHULUAN

Penelitian pendahuluan pada salah seorang mahasiswi juga menemukan fakta bahwa terjadi perubahan akan persepsi seks di kalangan remaja. Mahasiswi ini merupakan mahasiswi yang aktif di organisasi kampus, aktif dalam kegiatan penelitian, dan juga memiliki prestasi akademik yang cukup baik. Mahasiswi ini ketika diajak berdiskusi menyampaikan beberapa persepsi bahwa sekarang bukan hal tabu lagi bila remaja pacaran melakukan aktivitas ciuman dan pegangan tangan bukan merupakan suatu penyimpangan dan hal yang memalukan karena beranggapan setiap remaja yang berpacaran juga melakukan hal yang sama. Begitu juga

dia bepersepsi bahwa melihat film porno baik melalui HP maupun internet merupakan sesuatu yang normal karena setiap remaja pasti pernah melakukan meskipun remaja yang alim sekalipun. Persepsi semacam ini tentu saja berbeda dengan persepsi remaja pada sepuluh atau 20 tahun yang lalu mengenai seks yang masih dilihat sebagai hal yang tabu dan dipersepsikan remaja harus benar-benar jauh dari hal-hal yang seputar seks bila ingin disebut sebagai remaja yang baik.

Sarwono (2002), melihat persepsi merupakan proses yang digunakan seorang individu untuk menilai kemampuan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuan sendiri dalam hubungan dengan pendapat-pendapat dan kemampuan-kemampuan orang lain yang ada dalam suatu lingkungan sosial. Walgito (2003), berpandangan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti. Atkinson (1983), juga berpandangan bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan.

Loekmono (1988), lebih melihat seks sebagai segala sesuatu yang membahas hubungan antar manusia yang berbeda jenis. Menurut Sarwono (2000), perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual dapat dilakukan dalam kegiatan berpegangan tangan, berciuman, eksplorasi genital dengan pasangan, hingga kegiatan *intercourse* yaitu masuknya penis ke dalam vagina.

Hasil survey Pusat Studi Wanita Universitas Islam Indonesia (PSW-UII) Yogyakarta, menunjukkan bahwa sebanyak 97, 5% mahasiswa di Yogyakarta sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hasil survey juga mengungkapkan fakta bahwa 52, 1% responden mengatakan boleh-boleh saja memberikan keperawanan sebelum adanya ikatan pernikahan (Gunawan, 2007). Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap aktivitas seks adalah negatif sehingga mereka dapat melakukan hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan. Padahal disisi lain, dikutip dari penelitian yang dilakukan Fashihullisan, *et. al* (2014), resiko yang dihadapi remaja setelah kehilangan keperawanan dan melakukan seks bebas diantaranya adalah resiko beban menjaga rahasia bahwa dirinya sudah tidak perawan, resiko ketagihan untuk mengulang dalam melakukan seks bebas dan resiko terjadinya kehamilan sehingga dapat putus sekolah serta resiko kesehatan reproduksi.

Persepsi positif seseorang tentang seks diharapkan dapat mengendalikan niat seseorang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Niat atau intensi dimaksudkan sebagai niat seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Smet (1994), elemen-elemen dari intensi meliputi tindakan, sasaran, konteks dan waktu. Tindakan diartikan sebagai tindakan seseorang untuk melakukan hubungan seksual. Sasaran diartikan sebagai hubungan seksual yang dilakukan untuk memenuhi dorongan seksual. Konteks diartikan sebagai keadaan dalam melakukan sesuatu yang berarti adalah keadaan hubungan seksual pranikah atau hubungan seksual diluar pernikahan. Waktu diartikan sebagai waktu yang dibutuhkan untuk melakukan sesuatu yang dalam hal ini adalah waktu dimana dapat merealisasikan hubungan seksual diluar pernikahan misalnya diwaktu berduaan antara sepasang kekasih.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbentuk studi kasus. Studi kasus tidak selalu menggunakan pendekatan kualitatif, ada beberapa studi kasus yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*), dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

Penelitian akan dilakukan pada bulan Juli-September 2015 yang dilakukan di wilayah Kabupaten Pacitan baik di daerah pedesaan maupun daerah perkotaan. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pertimbangan teknik *purposive sampling* dikarenakan dalam penelitian tidak setiap orang memiliki perilaku dan kecenderungan sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian dilakukan pada subyek penelitian yaitu remaja yang sekaligus juga di Pacitan. Subyek penelitian yang dijadikan fokus penelitian merupakan pelajar yang mudah untuk diajak diskusi mengenai persepsi seks dan aktivitas seks yang dilakukan oleh para remaja di sekitarnya maupun oleh dirinya sendiri. Beberapa remaja tersebut diantaranya adalah mahasiswa, siswa SMK, alumni SMK dan masyarakat umum.

Penelitian ini secara garis besar dilakukan dalam tiga tahap yaitu: tahap penelitian pendahuluan, tahap pengambilan data, tahap analisis data dan tahap pengembangan model. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang cukup sensitif bagi masyarakat dan juga dengan pertimbangan kebaikan subyek penelitian yang memiliki resiko sosial yang tinggi maka semua kegiatan pengumpulan data dilakukan dalam kondisi naturalistik. Penelitian dilakukan dalam kondisi dimana subyek penelitian dan lingkungannya sedapat mungkin tidak mengganggu kehidupannya. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan FGD (*Focus Group Discussioan*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Budaya Pernikahan di Bawah Umur

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas wilayah Pacitan merupakan daerah pedesaan. Oleh karena itulah banyak responden yang beratar belakang pedesaan menceritakan tentang fenomena pernikahan dini di pedesaan. Fenomena pernikahan dini tersebut diakui dilakukan lebih dari separuh dari teman-teman seusia mereka.

Warga pedesaan harus kos atau melakukan perjalanan yang cukup jauh dan sulit untuk bersekolah di masa lalu. Hal ini juga berdampak pada biaya pendidikan yang cukup tinggi, sehingga seringkali kurang terjangkau bagi warga pedesaan. Oleh karena itulah orang tua seringkali lebih mengarahkan anaknya untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA setelah lulus SMP. Bagi remaja perempuan di pedesaan, kondisi ini seringkali menjadikan mereka lebih memilih melakukan tahapan menuju pernikahan karena sudah tidak lagi bersekolah.

Masyarakat dan orang tua juga tidak banyak melakukan pengendalian karena mereka sudah mulai memasuki tahapan pernikahan. Sebagai contoh bagi pasangan yang sudah akan melangsungkan pernikahan, maka orang tua tidak akan marah saat mereka berboncengan

kemana-mana berpasangan dan berudaan. Bagi masyarakat dan orang tua ini merupakan tahapan menuju pernikahan agar mereka mejadi semakin akrab dan sukses menuju pernikahan.

Kondisi inilah yang menjadikan terciptanya budaya di pedesaan mengenai anak-anak di bawah umur yang telah mengenal aktivitas seksual. Budaya ini berdampak tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga berdampak pada remaja seusia mereka sendiri. Remaja seusia mereka yang masih sekolah juga ikut terpengaruh dan ikut terbangun persepsinya mengenai seks sebelum menikah.

Teman-teman sebaya mereka secara visual sudah memperlihatkan perilaku seksual. Inilah yang mendorong para remaja untuk tidak malu-malu lagi melakukan aktivitas seksual yang serupa. Bagi remaja yang sudah akan melangsungkan pernikahan hal ini bukan merupakan masalah yang cukup berarti, tetapi bagi ramaja yang masih bersekolah tentunya menjadi masalah tersendiri.

Remaja yang masih bersekolah melakukan aktivitas seksual melalui hubungan pacaran. Mereka seringkali meniru teman-teman mereka yang menuju pernikahan atau yang sudah menikah. Aktivitas pacaran dilakukan secara intens dan dibumbui dengan aktivitas seksual menjadikan mereka banyak yang kehilangan pernikahan dan melakukan seks sebelum menikah. Persepsi bahwa seks sebelum nikah menjadi sesuatu yang biasa dibangun dari kondisi-kondisi ini.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah persepsi di masyarakat juga seringkali sulit membedakan antara remaja yang akan melakukan pernikahan, sudah melakukan pernikahan dan remaja mana yang masih bersekolah. Daya kontrol masyarakat menjadi semakin lemah sehingga semakin melanggengkan perilaku remaja dalam melakukan aktivitas seksual. Kondisi ini selanjutnya juga semakin menajamkan persepsi seks di kalangan remaja mengenai seks sebelum menikah.

### **Kehidupan Kos yang Jauh dari Orang Tua**

Kondisi wilayah Pacitan yang cukup luas dan jarak antar tempat yang jauh menjadikan banyak rumah tinggal pelajar jauh dari sekolah. Hal ini menjadikan banyak remaja yang oleh orang tuanya dikoskan agar tempat tinggalnya cukup dekat dari sekolah. Mereka dalam keseharian tidak lagi terpantau oleh orang tua karena biasanya pulang ke rumah hanya satu minggu sekali.

Hubungan anak kos dengan bapak/ibuk kos sangat berbeda dengan hubungan anak dan orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungannya lebih sebagai hubungan transaksional antara penyedia jasa kos dan pelanggan kos. Oleh karena itulah seringkali bapak/ibuk kos lebih mementingkan lakunya tempat kos mereka dibandingkan harus mendidik anak-anak yang kos di tempatnya.

Kondisi ini diperparah dengan iklim persaingan diantara para penyedia tempat kos. Hal tersebut dikarenakan potensi ekonomi yang cukup tinggi dalam penyediaan jasa layanan kos sehingga banyak orang yang ikut juga menawarkan jasa kos. Banyaknya pendiaan layanan kos ini menjadikan merela saling berlomba memberikan layanan agar tempat kos mereka laku.

Remaja yang kos ini apabila dilihat dari usia masih sangat belia untuk menentukan kehidupannya sendiri. Masa remaja awal yaitu masa SMA dan semester awal di perguruan tinggi merupakan masa yang belum sepenuhnya dapat mempertanggung jawabkan kehidupannya.

Kurangnya bimbingan dari orang tua dan tidak adanya pengawasan dari pemilik kos tempat tinggalnya menjadikan mereka mudah terpengaruh dengan perilaku disekitarnya, terutama persepsi yang sudah terbangun dari desa dan tempat tinggal aslinya.

Selain kurangnya bimbingan dari orang tua dan pemilik kos, anak-anak kos juga memiliki peluang yang lebih besar untuk berinteraksi secara bebas. Mereka banyak yang memanfaatkan izin dari pemilik kos untuk pulang ke rumah, padahal tidak pulang ke rumah. Mereka bisa semalaman keluyuran bersama pasangannya tanpa diketahui oleh orang tua maupun pemilik kos. Orang tuanya beranggapan bahwa mereka masih di kos dan tidak keluar dari kos saat malam. Di sisi lain pemilik kos beranggapan bahwa mereka sudah pulang ke rumah dan di bawah perlindungan pengawasan orang tua.

Kondisi inilah menjadikan banyak remaja yang memiliki kesempatan luas untuk bergaul dengan pasangannya atau bahkan diluar pasangannya. Kesempatan ini semakin mendorong terbentuknya perilaku seks sebelum nikah dan membangun juga persepsi positif pada seks sebelum nikah. Hal tersebut dikarenakan mereka telah membutuhkan bahwa perilaku seks sebelum nikah pada kenyataannya tidak akan merubah sikap orang tua maupun pemilik kos pada dirinya. Mereka tetap dianggap sebagai anak yang baik dan patuh karena diantara orang tua dan pemilik kos tidak pernah mengetahui bahwa dirinya melakukan aktivitas seks sebelum menikah.

### **Rendahnya Kesadaran Hukum**

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa hampir semua kalangan usia belum memiliki kesadaran hukum mengenai seks sebelum nikah pada remaja. Undang-undang perlindungan anak menyatakan bahwa melakukan hubungan badan dengan anak yang usianya kurang dari 18 tahun merupakan tindakan melanggar hukum. Fakta ini belum banyak diketahui sehingga menjadikan para responden juga memiliki kesadaran yang rendah akan perundangan perlindungan anak.

Mayoritas responden masih beranggapan bahwa wilayah perilaku seks remaja hanya merupakan wilayah sosial, moral, masyarakat dan keluarga. Sangat jarang terjadi di Pacitan untuk melakukan upaya hukum atas kejadian hubungan seks pada remaja sebelum menikah baik oleh masyarakat maupun oleh orang tua. Beberapa kejadian seperti anak yang hamil di bawah umur, tertangkap tangan melakukan hubungan badan oleh masyarakat hanya diselesaikan secara adat dengan sangksi sosial maupun penyelesaian kekeluargaan.

Banyak orang tua yang anaknya yang masih di bawah umur hamil atau tertangkap melakukan seks justru lebih dipandang sebagai aib apabila dilakukan tindakan hukum. Oleh karena itulah, orang tua seringkali lebih menyelesaikan masalah ini dengan menghubungi keluarga pasangan anaknya untuk meminta pertanggung jawaban. Hal ini lebih dianggap akan lebih dapat efektif menutup aib dibandingkan harus melaporkan ke polisi atau meneruskan ke pengadilan yang berarti dianggap semakin memperpanjang malu dan semakin terbukanya aib.

### **Rendahnya Kesadaran Resiko Kesehatan**

Resiko seks dengan berganti-ganti pasangan atau seks di luar ikatan pernikahan mengandung resiko yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pasangan di luar nikah berpeluang juga untuk melakukan hubungan seks dengan orang lain yang sangat mungkin tertular. Hal ini semestinya

membawa dampak pada tumbuhnya rasa takut melakukan seks diluar nikah. Rasa takut tersebut selanjutnya akan memacu persepsi yang negatif akan seks diluar nikah terutama pada remaja sehingga dapat berkurang perilaku seks bebas tersebut.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan fakta yang sebaliknya. Responden dari semua kalangan masih mengabaikan potensi resiko kesehatan seks diluar nikah. Mereka masih beranggapan seks di luar nikah sebagai sesuatu yang sederhana dan tidak berpotensi besar dalam dimensi resiko kesehatan. Kalangan muda sebagian besar masih percaya bahwa kondom merupakan formula paling mujarab untuk mengurangi resiko kesehatan. Kondom dinilai dapat menghalangi penularan penyakit seksual sehingga mereka berpersepsi bahwa pemakaian kondom berkorelasi positif dengan terhindarnya penyakit menular seksual.

Potensi penularan HIV/AIDS juga bagi responden kalangan muda masih dianggap potensinya rendah. Mereka masih mengabaikan potensi HIV/AIDS karena sampai hari ini secara nyata mereka belum bertemu dengan penderita HIV/AIDS, terutama di kalangan mereka. Meskipun demikian mereka mengakui bahwa sekarang telah terjadi banyak perilaku seks bebas yang tentu saja berpotensi besar menjadi media penularan HIV/AIDS.

Pengabaian potensi resiko kesehatan terlihat lebih karena dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan responden muda. Pelajaran di sekolah dan pengetahuan di luar belum banyak yang secara nyata memberikan pengetahuan resiko kesehatan pada perilaku seks bebas. Hal inilah yang menjadikan responden berpersepsi bahwa seks sebelum nikah pada remaja risikonya pada kesehatan tidak terlalu tinggi.

Fenomena ini berdampak pada kurang efektifnya resiko penyakit menular pada pembentukan persepsi negatif seks bebas sebelum menikah. Tingkat kekhawatiran yang rendah pada resiko kesehatan menjadikan lemahnya daya dorong pembentukan persepsi akan seks sebelum menikah. Oleh karena itulah diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan betapa besarnya potensi penularan penyakit menular seksual.

### **Rendahny Kesadaran Resiko Hamil di Luar Nikah**

Resiko hamil diluar nikah saat sekarang sudah bukan merupakan resiko yang ditakuti oleh remaja. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden dari kalangan muda resiko kehamilan sangat mudah untuk dihindari. Langkah praktis untuk menghindari kemungkinan hamil di luar nikah adalah dengan memperhatikan sistem kalender kesuburan bagi perempuan dan menggunakan kondom bagi laki-laki.

Sistem kalender yang didalamnya juga dapat menentukan masa subur bagi perempuan sudah dapat dengan mudah diketahui oleh para remaja. Pengetahuan ini menurut hasil wawancara sudah didapatkan dari pelajaran di sekolah maupun dari internet yang dapat mereka akses setiap hari. Remaja perempuan cukup menghindari hari-hari subur maka sudah menjadi tidak khawatir akan resiko kehamilan di luar nikah.

Remaja laki-laki juga banyak yang sudah sadar bahwa resiko kehamilan dapat dengan mudah dihindari dengan pemakaian kondom. Kondom memang saat sekarang sangat mudah didapatkan karena tersedia dimana-mana terutama di mini market yang ada di setiap ibukota kecamatan di Pacitan. Oleh karena itulah dipersepsikan bahwa hamil di luar nikah dapat dihindari dengan pemakaian kondom.

Fakta tersebut menjadikan bukti bahwa resiko terjadinya kehamilan bukanlah resiko utama yang harus dikhawatirkan oleh kalangan muda. Pemakaian kondom dan pengetahuan masa subur menjadikan dasar terbangunnya persepsi positif akan seks sebelum menikah. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran akan hamil bukan merupakan hal utama yang menjadi pertimbangan mereka dan persepsi mereka untuk tidak melakukan seks di luar nikah.

### **Rendahnya Kesadaran Resiko Terganggunya Masa Depan**

Bagi remaja masa depan mereka adalah pendidikan, karier dan pernikahan. Terganggunya pencapaian pendidikan, karier dan pernikahan semestinya menjadi pertimbangan langkah yang harus diambil. Oleh karena itulah setiap remaja harus selalu mempertimbangkan segala hal yang dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

Terhindarnya kehamilan menjadikan muncul persepsi bahwa seks sebelum menikah bukan tidak akan menimbulkan resiko terganggunya masa depan remaja. Masa depan mereka dipersepsikan tidak akan terganggu asalkan dapat dihindarinya resiko kehamilan. Proses pendidikan dan penataan karier mereka tidak akan terganggu sehingga tidak terbentuk persepsi kekhawatiran munculnya resiko akan hal ini.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah telah terjadi pergeseran persepsi seks pada kalangan remaja di Pacitan. Faktor-faktor pendorong terjadinya pergeseran tersebut diantaranya adalah budaya pernikahan di bawah umur, kehidupan kos yang jauh dari orang tua, rendahnya kesadaran hukum, rendahnya kesadaran akan resiko kesehatan, rendahnya kesadaran resiko hamil di luar nikah dan rendahnya kesadaran terganggunya masa depan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut maka disarankan untuk dilakukan upaya antisipasi oleh pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat. Bentuk antisipasi yang penting untuk dilakukan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor pendorong pergeseran persepsi seks pada remaja yaitu dengan mengurangi budaya pernikahan di bawah umur, pengendalian kehidupan kos, peningkatan kesadaran hukum, peningkatan kesadaran resiko kesehatan, peningkatan kesadaran resiko hamil di luar nikah dan peningkatan kesadaran terganggunya masa depan remaja. Upaya yang seharusnya dilakukan adalah meliputi penyesuaian kurikulum, penegakan hukum, penguatan regulasi, sosialisasi pada remaja, orang tua maupun masyarakat luas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fasihullisan, M. Martini. 2014. Model Pemberdayaan dalam Penanggulangan Perilaku Seks Bebas Pelajar di Pacitan, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.6. No.2, 2014. Hal.994 -1005.
- Loekmono. 1988. *Seksualita, Pornografi dan Pernikahan*. Semarang: Satya Wacana.
- Sarwono,S. W. (2000). *Psikologi Remaja*. Edisi 1. Jakarta : Rajawali Press.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Walgito, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.



# **PENGEMBANGAN *SCIENTIFIC* DALAM MODUL FILSAFAT BAHASA (Filsafat Bahasa dalam *Scientific* Berbasis Pendidikan Karakter Jilid 1)**

**Sugeng Suryanto<sup>1)</sup>, Agoes Hendriyanto<sup>2)</sup>**

1) Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail:

2) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: rafid.musyffa@gmail.com

## **Abstrak**

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *scientific* dalam modul filsafat bahasa. *Scientific* dalam modul filsafat bahasa hampir sama dengan penggunaannya dalam bidang sains namun perbedaannya adalah dalam mengumpulkan data harus melalui metode percobaan atau eksperimen. Untuk bahasa hanya sebatas uji coba produk *scientific* dalam modul untuk menguji efektifitasnya dibandingkan dengan kontrol.

Penelitian pengembangan *scientific* dalam modul filsafat bahasa tahun pertama ini peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan riset dan pengumpulan informasi terhadap penggunaan metode *scientific* dalam modul filsafat bahasa; 2) melakukan studi literatur *scientific* dalam modul filsafat bahasa; 3) tahap selanjutnya melakukan perencanaan *scientific* dalam modul filsafat bahasa; 4) perencanaan penelitian pengembangan, penetapan sekuen pembelajaran hingga akhirnya melakukan pengujian produk pendidikan dalam skala terbatas; 5) melakukan pengembangan produk awal *scientific* dalam filsafat bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan modul yang menggunakan pendekatan *scientific* terlihat pada: modul 1 yaitu tantangan bahasa dalam pusaran globalisasi; modul 2 filsafat bahasa dalam pembelajaran; modul 3 sejarah kajian filsafat bahasa; serta modul 5 bahasa dan filsafat bahasa. Dengan demikian modul 4 peneliti belum mengembangkan *scientific* karena peneliti kesulitan untuk mencari fakta nyata yang berhubungan dengan modul 4 sejarah filsafat bahasa. Dengan demikian, pengembangan *scientific* sangat ditentukan oleh judul modul yang berhubungan

dengan penggunaan bahasa secara praktis mudah untuk mengembangkan *scientific*. Jika judul modulnya berhubungan dengan sejarah atau teori bahasa sangat sulit untuk menemukan persoalan nyata pada masa ditemukan teori tersebut sehingga sulit untuk menemukan objek pengamatan dan kajian.

**Kata Kunci:** *scientific, filsafat, bahasa*

## PENDAHULUAN

Mata kuliah Filsafat Bahasa termasuk dalam mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) yang di program oleh studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan (Tim Perumus, 2015: 119). Berdasarkan buku panduan STKIP PGRI Pacitan tahun 2015 mata kuliah filsafat bahasa mempunyai tujuan agar mahasiswa mempunyai kompetensi ilmiah sebagai dasar untuk menyelesaikan suatu persoalan yang berhubungan dengan bahasa dengan menggunakan pemikiran yang mendalam. Salah satunya adalah dengan terlebih dahulu mencari data yang berhubungan dengan permasalahan untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori yang ada. Pola pikir ini sangat diperlukan sekali khususnya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai dasar untuk mengkaji dan mempelajari mata kuliah lain pada semester selanjutnya.

Pada dasarnya persoalan bahasa dalam pusran globalisasi akan semakin kompleks. Hal ini terlihat sekali pada banyaknya bahasa gaul, bahasa alay atau bahasa anak muda yang sering dipergunakan dalam media sosial. Media sosial sangat besar pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa yang sebelumnya belum banyak digunakan dan jauh dari bahasa baku Indonesia. Apalagi sekarang ini penggunaan media sosial sudah beralih fungsi menjadi barang kebutuhan pokok yang senantiasa dipergunakan setiap hari oleh generasi muda khususnya mahasiswa. Pola pikir mahasiswa yang suka terhadap bahasa baru sedikit demi sedikit akan mengikis penggunaan bahasa ibu kalangan anak muda yang berimbas pada anak-anak yang senang menggunakan bahasa gaul dibandingkan dengan bahasa daerah.

Mahasiswa Program Studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia sebagai salah satu program studi yang mempelajari bahasa Indonesia mempunyai andil besar terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, setelah mendalami mata kuliah filsafat bahasa, mahasiswa diharapkan akan semakin sadar bahwa tantangan bahasa Indonesia akan semakin kompleks disebabkan perubahan struktur masyarakat baik aspek sosial, budaya, politik, agama, dan ekonomi (Suryanto dan Hendriyanto, 2015: 5).

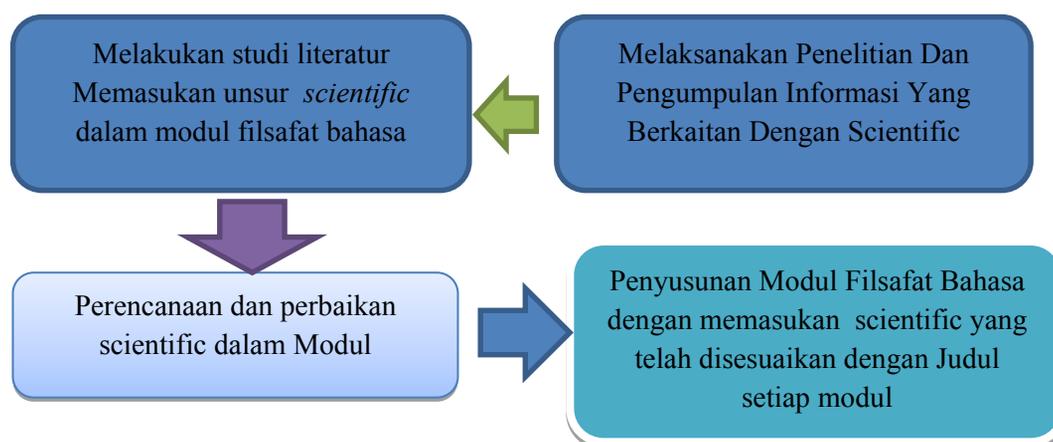
Pendekatan ilmiah (*scientific*) dalam pembelajaran mencakup komponen menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Kemendikbud, 2013). Pada dasarnya metode *scientific* selalu digunakan untuk mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang meliputi Kimia, Biologi, dan Fisika. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk memasukan *scientific* khususnya pada mata kuliah filsafat bahasa. Pengembangan *scientific* dalam “modul filsafat bahasa dalam *scientific* berbasis pendidikan karakter jilid 1” peneliti berusaha untuk memasukan komponen mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan,

serta mencari jalan keluar terhadap persoalan yang berhubungan dengan bahasa dalam modul tersebut. Diharapkan mahasiswa berlatih berpikir sesuai dengan pemikiran *scientific* yang disajikan dalam judul dalam setiap modul.

Mata kuliah filsafat bahasa mempunyai tujuan yang hampir sama dengan *scientific* yaitu melatih mahasiswa untuk menyelesaikan persoalan atau pertanyaan yang berhubungan dengan bahasa, harus didasarkan dari proses mengamati, menanyakan, mencari data, menganalisis, baru melakukan suatu simpulan. Dengan demikian artikel penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mengembangkan *scientific* dalam modul filsafat bahasa.

## METODE PENELITIAN

Artikel ilmiah ini merupakan hasil dari penelitian pengembangan R & D (*Research and Development*). Objek penelitian ini mahasiswa STKIP PGRI Pacitan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 2 angkatan 2014/2015, yang mengambil mata kuliah Filsafat Bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian desentralisasi hibah bersaing tahun pertama. Adapun langkah-langkah penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada bagan 1 di bawah ini.



Bagan 1. Langkah Penelitian Pengembangan Scientific dalam Modul Filsafat Bahasa

Berdasarkan bagan 1 penelitian pengembangan metode *scientific* dalam modul filsafat bahasa tahun pertama ini, **peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:** 1) melakukan riset dan pengumpulan informasi yang dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap penggunaan e *scientific* dalam modul filsafat bahasa; 2) melakukan studi literatur buku filsafat bahasa atau linguistik yang relevan dengan pengembangan metode *scientific* dalam modul filsafat bahasa dengan mencari objek yang dapat dijadikan pengamatan bagi mahasiswa; 3) tahap selanjutnya melakukan perencanaan dan perbaikan modul filsafat bahasa untuk memasukan metode *scientific* dengan jalan menedit setiap kata dengan merencanakan modul tersebut dengan proses pemikiran *scientific*; 4) perencanaan penelitian pengembangan dengan cara melakukan perumusan tujuan penelitian pengembangan, penetapan pembelajaran hingga akhirnya melakukan pengujian produk pendidikan dalam skala terbatas; 5) melakukan pengembangan produk awal yang berupa pengembangan *scientific* dalam “modul filsafat bahasa berbasis pendidikan karakter jilid 1”.

Dalam pengembangan *scientific* dalam modul filsafat bahasa berbasis pendidikan karakter peneliti menampilkan untuk sb bab dari modul 1 sampai modul 5 menggunakan pendekatan *scientific* dengan didahului oleh pendahuluan yang berisi tujuan pengajaran modul tersebut, setelah itu kami mencoba untuk menampilkan permasalahan yang berhubungan dengan judul modul

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengembangan Scientific pada Modul Filsafat bahasa Jilid 1

Pengembangan metode *scientific* dalam modul filsafat bahasa langkah pertama dengan melukan *research and information collection* (penelitian dan pengumpulan data melalui survei), termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan metode *scientific*, teori filsafat bahasa dari berbagai sumber buku filsafat bahasa. Setelah itu peneliti baru menentukan kerangka modul dengan memasukan unsur *scientific* dalam penyusunan modul. Setelah itu peneliti membuat modul *scientific* berbasis pendidikan karakter dengan memasukan unsur *scientific* yang terlihat dari sub bab dalam modul, selalu ditampilkan terlebih dahulu permasalahan dengan menampilkan gambar. Untuk proses selanjutnya terdapat teori yang berhubungan dengan objek gambar tersebut yang selanjutnya mahasiswa di kelas disuruh untuk melakukan kegiatan analisis terhadap objek tersebut. Hasil analisis harus ditulis di buku folio yang selanjutnya akan dievaluasi oleh dosen pengampu.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan kegiatan *planning* (perencanaan), termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan *scientific* dalam modul. Setelah kegiatan ini terlaksana dengan baik, peneliti menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/ diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas terhadap draf modul yang telah direncanakan. Setelah melaksanakan studi kelayakan dengan aplikasi penggunaan di kelas, kegiatan selanjutnya melakukan *develop preliminary form of product* (pengembangan bentuk permulaan dari produk). Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk pelaksanaan di kelas serta melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung pengembangan *scientific* dalam modul filsafat bahasa.

Setelah itu peneliti membuat modul *scientific* berbasis pendidikan karakter dengan memasukan unsur *scientific* terlihat dari sub bab dalam modul yang selalu menampilkan permasalahan terlebih dahulu dengan menampilkan gambar. Untuk proses selanjutnya terdapat teori yang berhubungan dengan objek gambar tersebut yang selanjutnya mahasiswa di kelas disuruh untuk melakukan kegiatan analisis terhadap objek tersebut. Hasil analisis harus ditulis di buku folio yang selanjutnya akan dievaluasi oleh dosen pengampu. Setelah kami lakukan evaluasi terlihat jelas bahwa tidak semua modul menggunakan pendekatan *scientific*.

Selain menampilkan objek permasalahan berupa gambar yang harus dilihat, dan diamati; pengembangan *scientific* dalam modul ini menggunakan 4 modul dengan pertanyaan yang perlu dijawab menggunakan metode *scientific*. Modul tersebut sangat berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam era globalisasi yang berhubungan dengan semakin besarnya pengaruh budaya asing yang merubah bahasa dan budaya masyarakat. Modul yang menggunakan pendekatan *scientific* terlihat pada: Modul 1 yaitu Tantangan bahasa dalam pusran globalisasi; modul 2

filsafat bahasa dalam pembelajaran; modul 3 sejarah kajian filsafat bahasa; serta modul 5 Bahasa dan Filsafat Bahasa. Dengan demikian modul 4, peneliti belum mengembangkan *scientific* karena peneliti kesulitan untuk mencari fakta nyata yang berhubungan dengan modul 4 sejarah filsafat bahasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Data Pengembangan Scientific Dalam Modul Filsafat Bahasa Dalam Scientific Berbasis Pendidikan Karakter Jilid 1

No	Kode	Data (Kutipan Tidak Langsung)	Bab	Sub Bab
1	1.1.1	Apakah generasi muda sekarang mau mempelajari naskah serat centini?(Suryanto & Hendriyanto, 2015: 5)	Tantangan Bahasa dalam Pusaran Globalisasi	Tantangan Bahasa
2	1.1.2	Apakah terdapat perbedaan karakter antara penduduk yang masih memegang adat istiadat dengan yang melanggar adat istiadat atau kebiasaan? (Suryanto & Hendriyanto, 2015: 13)	Tantangan Bahasa dalam Pusaran Globalisasi	Peranan Bahasa Ibu an Daerah
3	1.1.3	Coba saudara berikan sebuah contoh Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak terhadap terkikisnya nilai budaya masyarakat dengan ditandai dengan hilangnya bahasa ibu digantikan dengan bahasa baru. Sebutkan tahapan yang digunakan untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut! (Suryanto & Hendriyanto, 2015: 18)	Tantangan Bahasa dalam Pusaran Globalisasi	Evaluasi
4	1.2.1	Coba anda amati beberapa peristiwa yang sebelumnya telah terdapat tanda-tanda yang mendahului sebelum terjadinya sebuah peristiwa, bencana, musibah. Jelaskan dengan menggunakan pemikiran ilmiah bukan berdasarkan khayalan, mistis atau lainnya! (Suryanto & Hendriyanto, 2015: 66)	Filsafat Bahasa dalam Pembelajaran	Evaluasi
5	1.3.1	Coba saudara cari budaya pada masa lalu yang telah menjadi kebiasaan hidup masyarakat pada masa lalu, sekarang hilang. Apakah hilangnya budaya di masyarakat akan mengurangi jumlah bahasa yang mempunyai nilai kearifan lokal yang sangat berhubungan dengan karakter masyarakat! (Suryanto & Hendriyanto, 2015: 77)	Sejarah Kajian Filsafat Bahasa	Filsafat bahasa jaman Yunani

No	Kode	Data (Kutipan Tidak Langsung)	Bab	Sub Bab
	1.5.1	Namun demikian, ilmu matematika yang merupakan pembenaran terhadap suatu simbol, pada hakikatnya akan membentuk perilaku manusia yang mempelajarinya mempunyai sifat karakter yang berbeda jika dibandingkan dengan yang mempelajari bahasa. Coba saudara amati disekitar lingkungan karakter seseorang apakah dibentuk oleh sebuah kebiasaan. Apakah sumber Pengetahuan itu? Apakah watak dari pengetahuan itu? Apakah pengetahuan kita benar valid? (Suryanto & Hendriyanto, 2015: 138)	Bahasa dan Filsafat Bahasa	Hubungan antara filsafat da Bahasa

Berdasarkan data 1.1.1. pengembangan *scientific* terlihat jelas dengan memperlihatkan sebuah fakta menarik yang berhubungan dengan serat kuno (Serat Centini) “Apakah generasi muda sekarang mau mempelajari naskah serat centini?(Suryanto, Hendriyanto, 2015: 5)” yang teradap dalam modul tantangan bahasa dalam pusran globlisasi menggambarkan bahwa naska kuno tersebut akan sulit untuk dipelajari khususnya oleh mahasiswa dan masih memerlukan suatu kajian yaang mendalam untuk mencari jalan keluar terhadap persoalan tersebut. Walaupun hasil jawaban tidak memberikan solusi pemecahan permasalahan terhadap persoalan tersebut, tetapi proses berpikir ilmiah dari mahasiswa akan berkembang sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Melalui cara berpikir ilmiah atau *scientific* dapat menjadikan mahasiswa menjadi pribadi yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, serta dapat mendorong untuk melakukan penyelidikan untuk menemukan fakta-fakta dari suatu permasalahan atau kejadian (Sudrajat, 2013).

Sund & Leslie (1973: 12) *scientific method* sebagai proses sains yang terdiri dari enam langkah yaitu: 1) *sitting the problem*, 2) *formulating hypotheses*, 3) *designing an experiment*, 4) *making observation*, 5) *collecting data from the experiment*, 6) *drawing conclusion*. Berdasarkan data 1.1.2, apakah terdapat perbedaan karakter antara penduduk yang masih memegang adat istiadat dengan yang melanggar adat istiadat atau kebiasaan?. Untuk menjawab pertanyaan di atas mahasiswa harus menggunakan beberapa langkah yang sama persis digunakan dalam bidang sains namun demikian bahasa juga dapat mempergunakan untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan seperti data 1.1.2. proses tersebut diawali dengan pertanyaan dalam modul yang muncul sesuai dengan modul dan sub modul. Selanjutnya mahasiswa harus terlebih dahulu mempunyai jawaban sementara terhadap pertanyaan tersebut. Selanjutnya mahasiswa akan membuat suatu metode untuk mendapatkan data baik sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut berupa karakter masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dengan masyarakat yang telah jauh dari adat istiadatnya untuk divalidasi. Untuk selanjutnya, data tersebut dibandingkan sebagai bahan untuk analisis data sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran apakah jawaban sementara (hipotesa) diterima atau ditolak.

Pada umumnya mahasiswa selalu menggunakan metode ilmiah untuk menganalisis semua persoalan baik bidang sosial, ilmu alam. Hasil simpulan dari pemikiran ilmiah mempunyai nilai kebenaran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemikiran lainnya. Untuk itu sangat disarankan setiap persoalan bahasa selalu diselesaikan dengan pemikiran ilmiah, agar simpulan atau jawaban dapat memberikan nilai manfaat yang besar khususnya bagi perkembangan ilmu bahasa ataupun bahasa sebagai alat untuk mengembangkan ilmu lainnya baik sains maupun sosial. Pengamatan terhadap objek yang menjadi fokus penelitian sangat dibutuhkan ketelitian dan pengalaman untuk mendapatkan data yang objektif. Data tersebut diharapkan banyak yang valid sebagai dasar untuk analisis terhadap persoalan yang akan dipecahkan. Dengan demikian data menjadi syarat utama bagi seorang mahasiswa atau pengamat untuk menyimpulkan atau membuat suatu keputusan yang baik dan benar. Dengan demikian data yang valid sebagai hasil dari pengamatan terhadap objek pengamatan dengan menggunakan metode pengambilan data yang benar sebagai syarat data tersebut valid. Validnya suatu data baik kuantitatif maupun kualitatif akan menentukan sekali simpulan atau jawaban terhadap permasalahan yang terdapat dalam modul filsafat bahasa dalam *scientific* berbasis pendidikan karakter jilid 1.

*The view of science promoted by discovery learning was a highly distorted one, based on a number of mistaken assumptions about the priority and security of observations: 1) sciences starts from observation; 2) scientific observations are reliable and unprejudiced; 3) observation produce objective, value-free data; 4) generalizations, facts and laws will emerge from these data; 5) explanations, in the form of principles and theories, can be induced from these data; 6) these theories can be confirmed in a straightforward and unambiguous way by further observation and experiment (Hudson, Derek. 1996: 117).*

Untuk mencari jawaban untuk data 1.1.3. “Coba saudara berikan sebuah contoh Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak terhadap terkikisnya nilai budaya masyarakat dengan ditandai dengan hilangnya bahasa ibu digantikan dengan bahasa baru. Sebutkan tahapan yang digunakan untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut”! (Suryanto & Hendriyanto, 2015: 18). Untuk memberikan contoh yang berhubungan dengan pertanyaan di atas mahasiswa harus selalu melakukan kegiatan pengamatan objek yang berhubungan dengan dampak kemajuan pengetahuan dan teknologi terhadap terkikisnya budaya bangsa baik melalui internet atau televisi. Mahasiswa harus memilih perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada nilai budaya bangsa yang berkaitan dengan semakin mudahnya komunikasi antar daerah dan mudahnya berita di suatu daerah akan dengan mudah tersebar ke seluruh Indonesia bahkan ke seluruh dunia dengan hitungan detik. Penggunaan bahasa di media elektronik yang mengarah kepada bahasa globalisasi dan bahasa ekonomi akan merubah pola pikir manusia ke arah yang pragmatis atau materialisme. Dengan materialisme semuanya dianggap benda kalau tidak bernilai atau tidak ada manfaatnya dari segi ekonomi akan ditinggalkan.

Dengan demikian mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan pola pikir ilmiah menuju suatu jawaban yang akan memberikan solusi bagi budaya bangsa. Untuk jawaban kode 1.3.1 “Coba saudara cari budaya pada masa lalu yang telah menjadi kebiasaan hidup masyarakat pada masa lalu, sekarang hilang. Apakah hilangnya budaya di masyarakat akan mengurangi jumlah bahasa yang mempunyai nilai kearifan lokal yang sangat berhubungan dengan karakter masyarakat (Suryanto & Hendriyanto, 2015: 77)”. Pada dasarnya pertanyaan atau permasalahan

hampir sama dengan data 1.1.3. mahasiswa dihadapkan pada budaya bangsa yang merupakan kebiasaan dari nenek moyang kita yang dapat dilihat dari perkembangan bahasa dan budaya suatu daerah dalam menyikapi persoalan yang berhubungan dengan bahasa yang sekaligus budaya masyarakat yang semakin hari semakin luntur nilai keraifan lokal sebagai akibat adanya penggunaan bahasa baru yang lebih keren atau lebih gaul.

Modul “Tantangan Bahasa dalam Pusaran Globalisasi dan Sejarah Kajian Filsafat Bahasa” peneliti berusaha untuk mengembangkan konsep ilmiah mahasiswa dengan memunculkan pertanyaan yang selanjutnya menjadi tugas yang harus dipresentasikan di depan kelas. Latihan proses pemikiran ilmiah diharapkan dapat menjadi kebiasaan mahasiswa yang nantinya dapat diimplementasikan pada mata kuliah lainnya khususnya di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam modul yang telah tersebut di atas mahasiswa kita hadapkan pada bentuk persoalan yang berkaitan dengan dampak penggunaan bahasa yang berpengaruh besar terhadap budaya masyarakat yang disebabkan adanya arus globalisasi yang penggunaan bahasa gaul dan komunikasi tanpa menindahkan kaidah fonologi dan morfologi bahasa.

Selanjutnya pengembangan *scientific* peneliti memasukan sub bab modul yang berhubungan dengan teori yang dapat dipergunakan untuk menjawab persoalan yang terdapat dalam sub bab terdahulu sebagai dasar untuk membuat analisis pertanyaan untuk mendapatkan hasil simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian pengembangan *scientific* dalam modul filsafat bahasa dapat memberikan pola pikir ilmiah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rangka mencari solusi terhadap persoalan bahasa di tengah arus globalisasi. Dengan adanya solusi tersebut diharapkan mahasiswa dapat mempunyai andil yang besar untuk mencegah penggunaan bahasa serapan atau asing yang jauh dari nilai budaya bangsa.

## SIMPULAN

Penelitian pengembangan *scientific* dalam modul filsafat bahasa tahun pertama ini peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan riset dan pengumpulan informasi terhadap penggunaan metode *scientific* dalam modul filsafat bahasa; 2) melakukan studi literatur *scientific* dalam modul filsafat bahasa; 3) tahap selanjutnya melakukan perencanaan *scientific* dalam modul filsafat bahasa; 4) perencanaan penelitian pengembangan, penetapan sekuen pembelajaran hingga akhirnya melakukan pengujian produk pendidikan dalam skala terbatas; 5) melakukan pengembangan produk awal *scientific* dalam filsafat bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan modul yang menggunakan pendekatan *scientific* terlihat pada: modul 1 yaitu tantangan bahasa dalam pusaran globalisasi; modul 2 filsafat bahasa dalam pembelajaran; modul 3 sejarah kajian filsafat bahasa; serta modul 5 bahasa dan filsafat bahasa. Dengan demikian modul 4 peneliti belum mengembangkannya *scientific* karena peneliti kesulitan untuk mencari fakta nyata yang berhubungan dengan modul 4 sejarah filsafat bahasa. Dengan demikian pengembangan *scientific* sangat ditentukan oleh judul modul jika berhubungan dengan penggunaan bahasa secara praktis mudah untuk mengembangkan *scientific*. Jika judul modulnya berhubungan dengan sejarah atau teori bahasa sangat sulit untuk menemukan persoalan nyata pada masa ditemukan teori tersebut sehingga sulit untuk menemukan objek pengamatan dan kajian.

## DAFTAR PUSTAKA

- R.B.Sund & Leslie. 1973. *Teaching Science by Inquire in the Secondry School*. Columbus: Charles E.Merill Publishing Company. 1973. 12.
- Hudson, Derek. 1996. *Laboratory Work as Scientific Methode: Three Decades of Confusion and Distortion*. J. Curriculum Studies. Volume 28, Nomer 2. 115-135.
- Kemendikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific (ppt)*. Disajikan dalam pelatihan Kurikulum 2013. IKIP PGRI Semarang. 30 Juli 2013.
- Sudrajat, Akhmad. 2013. *Pendekatan Sainstific dalam Proses Pembelajaran*. [www.akhmadsudrajat.wordpress.com](http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com). Diunduh tanggal 2 Desember 2015.
- Suryanto, S. & Hendriyanto, A. 2015. *Filsafat Bahasa dalam Scientific Berbasis Pendidikan Karakter Jilid 1*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tim Perumus. 2015. *Pedoman Akademik STKIP PGRI Pacitan*. STKIP PGRI Pacitan: Lingkar Media.

